

MRS. Fashionable MR. vs Farmer

Rustina Zahra

Mrs. Fashionable VS Mr. Farmer

vi + 736 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2017

Layout
Andros Luvena

Cover
Hilda Park

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Mrs. Fashionable VS Mr. Farmer

**Mrs. Fashionable
VS
Mr. Farmer**

A Novel

by

RustinaZahra



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.



Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.







Part 1

Sekali lagi Tari melirik pria yang duduk di sebelahnya.

Ia merasa gemas melihat gaya berpakaian pria itu.

Celana kain warna hitam yang terlihat mulai pudar warnanya, kemeja warna putih dengan lengan panjang. Plus peci warna hitam terpasang di kepalanya.

‘Orang ini mau nikah, atau mau apa sih? Hihihiji jadi ingat kotoran cicak kalau lihat orang pake putih hitam begini?’ tanpa sadar kikikan Tari keluar dari mulutnya, membuat pria di sebelahnya menolehkan kepala.

Mata mereka bertemu, wajah dan tatapan datar pria itu membuat Tari makin geregetan dibuatnya.

Dalam penerbangan sebelum-sebelumnya, jika ia duduk di



sebelah seorang pria, maka pria itu pasti akan mencari kesempatan untuk berkenalan dan mengajaknya bicara disepanjang perjalanan mereka.

Tapi pria di sebelahnya ini, seperti tidak tertarik sedikitpun kepadanya. Hal itu justru membuat Tari jadi penasaran.

Tari ingin memulai pembicaraan, tapi pria itu terlihat menyandarkan punggungnya dan memejamkan matanya.

Tanpa disadarinya Tari sudah cukup lama memperhatikan wajah pria di sampingnya.

Kesimpulan yang diambilnya tentang penilainya terhadap pria itu adalah.

‘Tampan, gagah, tegas, tapi menyimpan misteri’

Tari kembali memperhatikan pakaian pria itu.

‘Rapi, bersih, tapi terlalu standar, tidak sesuai dengan ketampanan, dan kegagahannya...hay..apa yang aku lakukan! Untuk apa aku susah-susah menilai orang ini, tidak ada gunanya jugakan! Tapi obat patah hati adalah segera mencari ganti, tapi masa aku tertarik pada pria kampung ini sih, hiiiy jangan sampai deh!’ Batin Tari.

Tari mencoba untuk memejamkan matanya juga, baginya ini adalah penerbangan yang paling membosankan baginya.

Kedua orang tua dan kedua adiknya sudah terbang ke Banjarbaru sehari lebih dulu, untuk menengok kakeknya yang sedang sakit.

Tari sendiri baru pulang berlibur ke Bali, setelah patah hati karena penghianatan Guntur kekasihnya bersama Viona adik satu ibu dengannya.

Tari berniat tinggal di kampung halaman kakeknya untuk beberapa lama, setidaknya sampai pernikahan Guntur dan Viona terlaksana.



Tari tidak ingin menyaksikan secara langsung, Guntur dan Viona bersanding di pelaminan.

Lamunan tentang masa lalunya bersama Guntur membuat Tari tertidur dengan sendirinya.

Tari terbangun karena merasa pesawat mulai turun.

Begitu matanya terbuka, yang pertama menjadi fokus pandangannya adalah pria di sampingnya.

Pria itu masih terlihat bersandar dengan santai, tapi matanya terbuka dengan pandangan lurus ke muka.

‘Hhhh mungkin pria ini minderan, rendah diri, ingin berkenalan, tapi tidak berani’ batin Tari.

Saat pesawat mendarat, ia turun tapi ia seperti kehilangan pria yang duduk di sampingnya tadi.

Tari dijemput supir kakeknya di bandara.

Perjalanan dari bandara ke rumah kakeknya, tidak lebih dari 10 menit.

Di kampung tempat tinggal kakeknya, rumah kakeknya yang paling besar, paling bagus, juga paling mewah.

Semua orang di kampung ini mengenal kakeknya sebagai sosok yang dermawan dan ramah pada siapa saja.

Saat mobil memasuki pekarangan rumah kakeknya yang luas dan asri, tampak Maminya sudah berdiri di teras untuk menyongsongnya.

Begitu turun dari mobil Tari langsung memeluk Maminya.

“Mami!”

“Bagaimana penerbanganmu kali ini sayang, apa dapat kenalan baru lagi?” Tanya Salsa, pertanyaan yang sama ia tanyakan setiap Tari melakukan penerbangan.



“Kali ini adalah penerbangan paling membosankan bagiku Mami”

“Kenapa?”

“Aku duduk bersebelahan dengan pria yang wajahnya flat, tatapannya flat, hhhh ternyata dijamin semodern ini masih ada ya pria seperti itu”

“Hissssh jangan menghina orang, nanti bisa jatuh cinta loh”

“Tuh Mami, semoga aku tidak akan pernah bertemu pria itu lagi, aamiin..Papi dan adik-adik mana Mi?”

“Mereka sedang ke kebun buah kakekmu”

“Ooh”

Mereka masuk ke dalam kamar kakek Tari setelah Tari meletakkan barangnya di dalam kamar yang biasa ia tempati saat datang ke rumah kakeknya.

Neneknya memeluk Tari.

“Kamu sudah datang Tari?”

“Iya kek”

“Mendekatlah, kakek ingin menyampaikan hal penting kepadamu, kalian keluarlah dulu, aku ingin bicara berdua saja dengan Tari” kakek meminta nenek dan Salsa untuk keluar dari dalam kamarnya.

Tari duduk di tepi ranjang kakeknya.

“Tari sayang kakek tidak?”

“Sayang kek”

“Tari mau tidak memenuhi keinginan terakhir kakek”

“Tuh kakek jangan bicara begitu dong, kakek pasti panjang umur”



“Aamiin, tapi kakek punya satu permintaan dan permohonan kepadamu”

“Apa kek?”

“Kamu mau tidak membayarkan hutang Kakek pada seseorang?”

“Hutang? Hutang apa kek?”

“Hutang janji Tari, harusnya dulu Ayahmu yang membayarnya, tapi karena kesibukan Ayahmu menuntut ilmu, sehingga hutang itu jadi terlupakan, tapi kakek tidak ingin pergi meninggalkan dunia ini dengan membawa hutang ke dalam kubur kakek Tari”

“Kakek jangan bicara soal pergi dong, lagi pula kenapa harus Tari yang membayarnya kek, kenapa tidak kakek atau Papi saja?”

“Karena cuma kamulah yang bisa membayar dengan secepatnya Tari”

“Memangnya kakek berhutang apa?”

“Hutang janji sebuah perjodohan Tari”

“Apa?”

“Harusnya Ayahmu dulu yang berjodoh dengan anak perempuan sahabat kakek itu, tapi seperti yang kakek katakan tadi, Ayahmu sibuk menuntut ilmu, sehingga putri sahabat Kakek itu menikah dengan orang lain, sekarang sahabat kakek itu sudah meninggal, dan kakek merasa tidak tenang sebelum janji perjodohan itu dilaksanakan”

“Lalu Tari harus dijodohkan dengan siapa kek?”

“Dengan putra dari putri teman kakek itu, maukah kamu memenuhi keinginan kakek Tari, kakek mohon kesediaanmu, pria yang kakek jodohkan denganmu itu pria baik, rajin, soleh, ulet, dan sopan santunnya sangat terjaga”



Tari menghela napas berat, ini hal paling sulit yang pernah ia hadapi dalam hidupnya. Menerima perjodohan dan menikah dengan pria yang sama sekali tidak dikenalnya, itu seperti tindakan bodoh rasanya.

Tapi menolak keinginan kakek yang beliau sebut sebagai permintaan terakhir, sungguh tidak tega rasanya.

“Tari!”

“Ehmm kalau boleh tahu, apa pekerjaan pria itu kek?”

“Dia petani”

“Apa? Petani!? Tidak salah kakek ingin aku menikah dengan seorang petani?”

“Jangan meremehkan petani Tari, kita tidak akan makan nasi tanpa mereka”

“Bukan maksudku meremehkan kek, tapi masa aku harus jadi istri petani”

“Hhhh..kakek tidak bisa memaksamu Tari, jika kamu tidak ingin melakukannya ya sudahlah, mungkin kakek memang harus pergi dengan membawa hutang janji ini ke dalam kubur kakek”

“Kakek jangan bilang begitu, hhhh baiklah...Tari bersedia membayarkan hutang janji kakek, tapi tolong katakan siapa nama pria itu kek” akhirnya Tari mengalah juga.

Bayangan tentang suami idamannya harus ia kubur segera, ia merasa tidak sanggup menolak keinginan kakeknya.

“Hhhh mungkin nasibku sudah ditakdirkan harus seperti ini, dihianati oleh kekasih dan adik sendiri, kemudian harus menerima perjodohan yang dalam mimpipun tidak pernah aku alami”

“Siapa nama pria itu kek?”

“Namanya....” kakek berhenti sesaat





Part 2

“Namanya...” kakek menggantung ucapannya.

“Namanya siapa kek?”

“Raka...Raka Ramadhan, usianya baru 28 tahun”

“Raka Ramadhan” Tari mengeja nama itu perlahan.

“Ganteng seperti Papi tidak kek?”

“Ganteng, gagah, dan berotot” jawab Kakek sambil terkekeh senang karena Tari mulai tertarik untuk mengetahui tentang Raka.

‘Berototnya pasti karena setiap hari mencangkul di sawah, hiyy pasti kulitnya hitam karena setiap hari kena sinar matahari’ batin Tari.

“Sekolahnya apa kek?”

“Dia sarjana pertanian”

“Oooh” Tari ber oooh panjang.



“tiga lagi kalian menikah, dan langsung resepsi”

“Haaa secepat itu!” Seru Tari terkejut.

“Semua surat-surat sudah diurus Papimu, tinggal menunggu tanda tanganmu, acara juga sudah dipersiapkan secara matang”

“Sepertinya kakek yakin sekali ya kalau Tari bakal setuju”

“Tentu saja kakek yakin, kamu kan sayang sama kakek, jadi pasti kamu meluluskan permohonan kakek”

“Tari memang sayang sama kakek” Tari memeluk kakeknya.

“Kakek juga sayang sama Tari” kakek balas memeluk Tari.

Meskipun Tari tidak tahu apakah keputusannya ini benar atau salah, tapi ia merasa senang bisa melihat sinar kebahagiaan di mata dan pada wajah kakeknya.

Seperti apa pria yang dijodohkan dengannya memang membuatnya penasaran. Tapi ia harus menunggu saat akad nikah tiba baru bisa melihat calon suaminya.

‘Ya Allah

Semoga pria itu benar-benar ganteng, gagah, dan berotot seperti kata kakek, aamiin’ doa Tari di dalam hatinya.



Tari duduk dihadapan Papinya, mereka sudah rapi dengan pakaian untuk acara akad nikah dan resepsi hari ini.

Mata Surya tampak berkaca-kaca, begitupun dengan mata Tari juga.

“Maafkan Papi, karena membuatmu berada pada posisi ini Tari, harusnya dulu Papi yang menikah dengan Ibunya Raka”

“Kalau Papi nikah dengan ibunya Raka, Tari tidak akan ada dong Pi”



“Ehmm benar juga, tidak terasa kamu sekarang sudah akan menikah, dan kamu akan jadi milik orang lain, Papi tahu ini sebenarnya sulit bagimu, tapi kamu mau meluluskan permohonan kakekmu, Papi sangat berterimakasih padamu, Papi sangat menyayangimu Tari”

Surya memeluk Tari.

“Tari juga sayang Papi”

Surya melepaskan pelukannya.

“Meski kalian menikah tanpa cinta, tapi Tari jangan berkecil hati ya, jalani semuanya dengan sabar dan ikhlas, biar rumah tangga kalian berkah, soal cinta itu pasti nanti akan datang dengan sendirinya, atau mungkin Tari bakal jatuh cinta pada pandang pertama saat melihatnya hari ini, Papi sudah bertemu dan banyak bicara dengan Raka saat kakekmu memberutahukan keinginannya. Buat Papi, Raka itu menantu idaman, ganteng, gagah, sopan, bertanggung jawab, dan yang paling penting soleh, dia akan jadi imam yang baik bagi keluarga kalian”

“Tapi dia petani Pi”

“Apapun profesi seseorang, kalau dia jujur, ulet, dan mau bekerja keras, pasti akan bisa sukses, asal halal Tari, karena hal yang halal itu yang akan membawa keberkahan”

“Terimakasih Pi untuk nasehatnya”

“Sudah kewajiban orang tua untuk memberikan pandangan dan arahan pada anak-anaknya Tari, tapi kamu sudah dewasa, sudah tahu apa yang harus kamu lakukan”

“Kalau bisa Tari ingin tetap jadi gadis kecil saja Pi”

“Kalau kamu tetap jadi bocah kecil, Papi tidak bisa gendong cucu dong, beri Papi Mami cucu yang banyak ya”

“Iiuh Papi” wajah Tari memerah mendengar permintaan Surya.



Pintu kamar diketuk, lalu terbuka setelah Surya mengijinkan orang yang mengetuk untuk masuk, Hafiz dan Hafid muncul di ambang pintu.

“Papi di suruh ke depan, acara akan segera dimulai Pi” kata Hafiz.

“Iya, Papi keluar dulu ya, nanti Mami yang akan menemanimu, sampai saatnya kamu harus ke luar”

“Iya Pi”

Surya ke luar, Hafiz dan Hafid duduk di dekat Tari.

“Kak Tari cantik banget ya, aku senang Kak Tari cepat nikah” kata Hafiz.

“Iya senang, karena tidak ada lagi yang akan menjewer kuping kalian” sahut Tari.

“Hahaha...Kak Tari tahu aja ya apa yang kita pikirkan” Hafid tertawa dengan nyaring.

Pintu kamar kembali terbuka, Mami mereka muncul di ambang pintu.

“Kalian ke luar sana, akad nikah sebentar lagi dimulai, Mami mau bicara empat mata dengan kakak kalian” kata Salsa pada kedua putranya.

“Siap Mami, jangan tangis-tangisan ya, nanti luntur loh make up nya” sahut Hafiz.

“Iiuh kita berdua jagoan ya, nggak akan ada tuh yang namanya tangis-tangisan” jawab Tari.

Hafiz dan Hafid ingin bicara lagi, tapi pelototan mata Salsa membuatnya mengurungkan niatnya.

Akhirnya mereka berdua ke luar dari kamar tanpa bicara lagi.



Salsa meraih jemari Tari, ditepuknya lembut punggung tangan Tari. Begitu banyak yang ingin ia katakan, tapi terasa sangat sulit untuk ia ungkapkan. Salsa menundukan kepalanya dalam. Air mata Salsa jatuh menetes ke punggung tangan Tari.

“Mami” suara Tari bergetar memanggil Salsa.

Salsa menyusut air matanya, lalu mengangkat kepalanya.

“Mami jangan menangis” Tari menghapus air mata yang kembali jatuh di atas pipi Salsa.

Salsa memeluk Tari dengan erat.

“Mami sayang Tari, Mami cinta Tari, jujur Mami sebenarnya belum siap untuk berpisah dari Tari”

“Tari juga sayang Mami, Tari juga cinta Mami” sahut Tari yang berusaha menahan air matanya.

Salsa melepaskan pelukannya, dihapus air mata yang membasahi pipinya.

“Harusnya Mami bisa ikhlas, hhhh...Mami ingin kamu bahagia Tari, Mami dan Papi sudah bertemu dengan Raka, dia memang sangat jauh berbeda dengan Papimu, orangnya tidak banyak bicara, ia hanya bicara seperlunya, mungkin kamu akan merasa kesepian nanti, karena kamu terbiasa dengan suasana rumah kita yang isinya orang bawel semua, tapi Mami punya keyakinan kalau Raka akan bisa membuatmu bahagia”

“Aamiin”

Suara pembawa acara terdengar mengatakan kalau akad nikah akan segera dilakukan.

Salsa dan Tari menegakan tubuh mereka, ada ketegangan pada raut wajah mereka berdua saat terdengar suara seorang pria yang



mengucapkan ijab kabul dengan menyebut nama Tari.

Mata Salsa dan Tari terpejam, keduanya menarik napas lega saat ijab kabul diucapkan dengan lancar dan dinyatakan sah.

“Siapa untuk melihat pria yang sudah sah jadi suamimu Tari?”

Tanya Salsa lembut.

“Ya Mami” Tari menganggukan kepalanya.

Salsa membimbing lengan Tari untuk ke luar dari kamar.

Mereka menuju ruang tamu rumah kakeknya yang dijadikan tempat berlangsungnya akad nikah.

Semua mata menatap kagum kepada ibu dan anak itu.

Sang ibu dengan wajah bule yang dilengkapi dengan mata birunya, dan sang anak dengan wajah timur tengah dengan mata lebar dan hidung mancungnya.

Perlahan Tari mengangkat kepalanya, dilayangkan pandangan pada pria yang sudah sah menjadi suaminya.

Tari baru bisa melihat punggungnya.

‘Punggung yang kokoh, pasti nyaman untuk tempat bersandar’ batin Tari.

Suara hatinya membuat wajah Tari jadi memerah.

Perlahan tapi pasti Tari mendekati suaminya.

Saat ia sudah berdiri di sisi kursi yang di duduki Raka.

Mata Tari memgerjap tidak percaya, meski wajah Raka baru terlihat bagian sampingnya saja, tapi justru hal itulah yang membuatnya mengenali Raka sebagai pria berwajah flat yang merupakan pria yang duduk di sebelahnya dalam penerbangannya menuju ke rumah kakeknya.





Part 3

Tari diminta duduk di sebelah Raka.

Raka masih belum juga menolehkan kepala untuk melihat Tari.

Rasanya Tari ingin sekali meninju wajah pria yang sudah resmi jadi suaminya.

‘Kata kakek, Mami, dan Papi, dia ini sopan, tapi kok sombong sekali sih, melirik aku saja tidak, padahal sudah resmi menikahi aku’ batin Tari.

Saat Raka memasangkan cincin kawin di jarinya, Tari baru bisa melihat wajah Raka seutuhnya.

‘Ganteng’ puji Tari di dalam hatinya.

Raka menyunggingkan senyum yang Tari yakin hanya sebatas basa basi saja.



Saat mereka melakukan sungkeman, Tari tidak bisa menahan air matanya. Ia menangis di dalam pelukan Papi dan Maminya. Saat ia melakukan sungkeman pada kedua orang tua Raka, ibu Raka memeluk dan mengecup keningnya, lalu berbisik.

“Bunda sangat berharap Tari bisa sabar menghadapi sifat Raka yang pendiam dan kaku, dia sedikit keras kepala, jangan dihadapi dengan keras juga, jika dia dihadapi dengan lembut dia pasti akan luluh perasaannya, jika Tari merasa sudah kewalahan menghadapinya, bicara saja pada Bunda ya, itu saja pesan Bunda” bisik Mia di telinga menantunya.

“Ya Bunda” Tari menganggukkan kepalanya, meski ini pertama kalinya ia bertemu ibu mertuanya ini, tapi Tari bisa merasakan kalau ibu mertuanya adalah ibu yang baik.

Acara dilanjutkan dengan resepsi yang diadakan di halaman rumah kakeknya.

Tamu undangan hanya dari para tetangga dan teman kerabat kakek dan Papinya yang tinggal di sekitaran Banjarmasin, Banjarbaru, dan Martapura saja.

Setelah akad nikah, Tari diminta berganti pakaian dengan pakaian pengantin adat Banjar yang berwarna kuning emas.

Selama proses wajahnya di rias dan kepalanya juga dipasangi hiasan, Tari tidak diijinkan menatap dirinya di cermin barang sekalipun.

Menurut ahli riasnya, agar kecantikan Tari sempurna.

Tari tidak hilang akal, rasa penasarannya mengalahkan segalanya.

Tari meminta Maminya untuk mengambilkan ponselnya, Salsa hanya menuruti saja permintaan putrinya.

Tari yang penasaran dengan riasan wajah dan kepalanya, akhirnya



bercermin di layar ponselnya.

Meski tidak sejelas saat berkaca di cermin, tapi lumayanlah untuk memuaskan rasa penasarannya.

“Tari cantik sekali sayang, Mami sampai tidak mengenalimu lagi” puji Salsa dengan mata berkaca-kaca.

“Terimakasih Mami, Mami juga cantik sekali hari ini” Tari balas memuji Salsa.



Saat duduk di kursi pelaminan, Tari berpikir kalau Raka akan bicara kepadanya. Tapi ternyata Tari salah, sikap Raka persis robot, ia tersenyum kalau ada yang melemparkan senyum padanya. Ia akan bicara kalau ada yang bicara kepadanya.

Tidak ada pembicaraan sedikitpun di antara mereka, Tari sendiri yang merasa sedikit sakit kepala efek dari hiasan kepalanya yang cukup berat, merasa enggan untuk banyak bicara.

Meski tidak bicara padanya, tapi Raka tetap bersedia menjalani sesi foto dengan berbagai gaya bersama Tari.

Dia hanya tersenyum saat kamera membidik mereka, setelah itu raut wajahnya kembali seperti semula.

Memang ada kecanggungan yang dirasakan Tari saat mereka harus berpose mesra, tapi Tari berusaha santai karena ada adik-adiknya yang mencandainya.

“Mas Raka, hati-hati ya sama kak Tari, dia suka mencubit, suka menjewer kuping juga” kata Hafid.

“Iya kak, mulutnya kalau bicara kadang seperti petasan renteng yang nyaring bunyinya dan nggak akan berhenti berbunyi sebelum habis semua” timpal Hafiz.



Raka hanya tersenyum mendengar celotehan adik iparnya, sedang Tari memelototkan matanya gusar.

“Hafiz, Hafid, jangan mengganggu kakak kalian!” Seru Surya menegur kedua putranya.

“Siap Pi” kedua remaja putra itu langsung menjauh dari sana.

“Maaf ya Raka, adik-adik Tari memang suka jahil dan usil, persis Papi mereka” kata Salsa.

Raka hanya tersenyum dan mengangguk kepalaanya.

‘Tuh kan, andalannya cuma senyum dan mengangguk saja, hhhh akan seperti apa hari-hari yang harus aku lewati bersamanya nanti, pasti akan sangat terasa sepi dan membosankan’ batin Tari.



Selesai resepsi, Raka langsung membawa Tari ke rumahnya. Mereka diantar supir kakek Tari ke sana.

Rumah Raka ternyata sangat dekat dengan rumah kakek Tari, tapi yang membuat Tari terlongo adalah, rumah Raka hanya lebih besar sedikit dari kamarnya di rumah orang tuanya.

“Ini rumahmu?”

“Iya” sahut Raka, Raka turun dari mobil diikuti Tari yang enggan melepaskan pandangannya dari rumah Raka.

Rumah kecil dengan berbagai tanaman disekelilingnya.

“Terimakasih Pak” kata Raka sopan kepada supir kakek yang membawakan tas berisi pakaian Tari.

“Sama-sama, saya permisi dulu” pamit supir kakek.

“Silahkan Pak, sekali lagi terimakasih” sahut Raka dengan senyum di bibirnya.

“Masuklah!” Kata Raka sembari membuka salah satu dari daun



pintu rumah mungilnya.

Tari melangkah masuk, kaligrafi berbingkai besar yang tergantung di dinding dengan tulisan Al-Fatihah dan Ayat kursi langsung menyambutnya.

Ada satu set sofa sederhana berwarna coklat menghiasi ruang tamu juga. Di sudut ruangan ada lemari sudut dengan buku-buku tebal di dalamnya. Hanya itu yang ada di ruang tamu yang luasnya mungkin hanya 3×4 meter saja.

Tari mengikuti Tama melewati ruang tamu. Lalu Raka membuka salah satu pintu.

“Ini kamarmu” Tari melongokan kepalanya sebelum melangkah masuk.

Dinding kamar berwarna biru muda, dengan horden biru bunga-bunga.

Ada ranjang kayu yang tidak terlalu besar, dengan sprei motif batik berwarna biru juga.

Ada lemari pakaian dua pintu berbahan kayu. Dan satu meja rias yang tampaknya satu set dengan ranjang dan lemari pakaiannya.

Kipas angin berdiri di sudut kamar.

Tari meneliti bagian atas kamar, ia tidak melihat adanya AC.

“Tidak ada AC?”

“Hanya ada kipas angin” jawab Raka menunjuk ke sudut kamar yang luasnya sama dengan ruang tamu tadi.

“Kamar mandinya mana?”

“Kamar mandi hanya ada satu, dibagian belakang rumah”

“Haah, jadi kalau mandi aku harus ke luar kamar begitulah?”

“Iya”



“Hhhhh” Tari menghempaskan napasnya.

“Tunjukkan di mana kamar mandinya!”

Raka ke luar kamar diikuti Tari di belakangnya. Mereka melewati ruangan kecil dengan tv tabung 21 inch di atas lemari besar yang menjadi pembatas ruangan itu dengan ruangan makan yang berisikan satu set meja dan kursi makan sangat sederhana.

Mereka memasuki dapur kecil yang bersebelahan dengan ruang makan.

“Ini kamar mandinya” Raka membuka salah satu pintu dari tiga pintu yang berjajar di sana.

“Tidak ada shower? Bath tubh? Air hangat untuk mandi?” Tanya Tari saat hanya melihat ada bak mandi besar dari keramik dan satu gayung di sana. Kamar mandi yang sangat kecil, batin Tari.

“Tidak ada” Raka menjawab pertanyaan Tari singkat saja.

“Ini kamar kecil” Raka membuka lagi satu pintu. Aroma karbol menguar dari dalam sana.

“Closet jongkok!” Seru Tari dengan mata melotot.

Tapi Raka tidak menanggapi ucapannya yang bernada protes. Raka membuka pintu terakhir.

“Di sini tempat mencuci dan menjemur pakaian” Raka menunjuk mesin cuci dan tempat jemuran dari tambang yang di bentangkan di dua buah balok kayu yang di tanam berjauhan.

“Kamu tidak punya pembantu?” Tanya Tari.

“Tidak ada” sahut Raka datar saja, Tari sungguh tidak bisa membaca apa yang sedang dipikirkan ataupun dirasakan Raka. Ekspresinya datar saja, gestur tubuhnya juga biasa saja.

“Kamu bisa memasak sesukamu di dapur ini, kulkas sudah diisi



Bunda dengan bahan makanan”

“Aku tidak bisa masak” sahut Tari, Tari berusaha meneliti wajah Raka saat menunggu apa yang akan dikatakan Raka.

“Sudah aku duga” kalimat itu meluncur ringan saja dari mulut Raka, tapi bagi Tari hal itu menunjukkan kalau Raka memikirkannya juga. Buktinya ia sempat-sempatnya membuat dugaan tentang dirinya.

“Aku ingin ke kamarku dulu, selamat malam Tari” Raka meninggalkan Tari di dapur.

Tari mengambil gelas dari rak piring, lalu mengisinya dengan air putih dari dispenser.

Tari duduk di ruang makan sendirian.

Tiba-tiba ia mendengar suara burung hantu yang teras begitu dekat dengan tempatnya berada.

Bulu tubuh Tari meremang mendengarnya. Saat ia kecil, kakeknya selalu mengatakan kalau burung hantu hanya akan berbunyi saat melihat hantu. Entah itu benar atau bermaksud untuk menakutinya saja, sampai saat ini Tari tidak mencoba mencari tahu jawabannya.

Tiba-tiba ‘blebb’ listrik padam, keadaan sekitar jadi gulap gulita. Suara burung hantu semakin jelas terdengar. Tari berteriak nyaring saking takutnya.

“Aaaaaaaa...”

Sorotan lampu senter membuat Tari beranjak menuju arah cahaya, tangannya melingkari punggung si pembawa cahaya.

“Tari”

“Aku takut!”

“Bukannya kamu jagoan ya”

“Aku takut sama hantu tahu!” Seru Tari marah.



“Hantul?” Raka berusaha melepaskan tangan Tari yang memeluknya, tapi Tari semakin erat memeluknya.

“Tolong lepaskan aku, ada lilin di laci meja tv, biar aku nyalakan untuk di dalam kamarmu” kata Raka masih berusaha melepaskan pelukan Tari.

Tari melepaskan pelukannya, tapi jemarinya memegang ujung kaos oblong yang dikenakan Raka.

“Kamu tidak punya jenset ya?”

“Tidak ada”

“Hhhh tidak ada Ac, tidak ada shower, tidak ada bathtubh, tidak ada closet duduk, tidak ada jenset juga, bagaimana aku bisa betah tinggal di sini” gerutu Tari.

Raka menyerahkan lilin yang sudah menyala dan diletakkannya di atas sebuah piring dari seng ke tangan Tari.

“Aku juga tidak berharap kamu betah tinggal di sini, kembalilah ke kamarmu, selamat malam Tari” Raka melangkah masuk ke dalam kamarnya, meninggalkan Tari yang berusaha membaca ada unsur apa dalam ucapan Raka tadi.

Dia marah, kesal, atau apa?

Suara burung hantu membuat Tari segera masuk ke dalam kamarnya dengan lilin menyala menerangi kamarnya.





Part 4

Tari benar-benar tidak bisa tidur. Gelap, panas, takut, jadi satu kesatuan yang menimbulkan ketidak nyamanan.

Tapi saat listrik menyala lagi, dan kipas angin bisa memberinya sedikit kesejukan, akhirnya ia bisa tertidur juga.

Saat subuh ia terbangun, dan segera menuju tempat mencuci pakaian. Ia sempat melihat ada kran air di sana.

Setelah berwudhu, Tari ingin kembali ke kamarnya untuk sholat subuh, saat itu bertepatan dengan Raka yang ke luar dari dalam kamarnya. Raka mengenakan baju koko coklat muda, sarung hitam dan peci putih.

Mereka sama-sama terkejut.

“Aku dari wudhu” Tari lebih dulu membuka suara.



“Aku ingin ke musholla” Kata Raka.

“Jauh nggak?”

“Hanya berselang beberapa rumah dari sini” jawab Raka.

“Aku ikut ya, tunggu aku ambil mukena dulu” Tari segera masuk ke dalam kamarnya.

Raka dan Tari berjalan beriringan, ada warga lain juga yang berjalan bersama mereka menuju musholla.

“Waah penganten baru bangun cepat atau belum sempat tidur nih tadi malam” goda seorang ibu.

Wajah Tari memerah, ia melirik Raka yang hanya menarik sedikit sudut bibirnya mendengar godaan ibu itu.

“Jangan di goda begitu *Ci*, Nak Raka inikan pemalu” sahut ibu lainnya.

“Semoga Nak Tari betah ya tinggal di kampung kami”

“InshaAllah Bu” sahut Tari.

“Nak Raka sekarang tidak sendirian lagi di rumah, tidak masak-masak sendiri, cuci baju sendiri lagi karena sudah punya istri”

“Alhamdulillah” sahut Raka singkat saja.

“Siapa yang menduga ya kalau jodoh Nak Raka orang jauh, padahal gadis di kampung ini banyak yang suka sama Nak Raka, Nak Tari jagain Nak Raka baik-baik ya, jangan sampai direbut wanita lain”

“Hahh..ooh iya Bu” Tari menganggukan kepalanya. Matanya melirik Raka yang tampak santai saja, tidak terpengaruh sedikitpun dengan ucapan ibu-ibu itu.

‘Apanya yang membuat para wanita itu tertarik padanya, kalau sikapnya saja tidak ada manis-manisnya’ batin Tari.

Usai sholat subuh Tari yang merasa masih mengantuk karena



kurang tidur, masuk lagi ke kamarnya untuk menyambung tidurnya.

Sedang Raka memulai aktifitas pagi seperti biasa.

Mencuci pakaiannya, dan memasak untuk sarapan juga untuk bekal makan siangnya.

Biasanya Raka makan siang di *lampau* sawahnya. Dan pulang kembali ke rumah sebelum sholat Ashar.

Sebelum berangkat Raka menyiapkan sarapan di atas meja makan plus catatan kecil untuk Tari, juga kunci pintu rumah dan kunci sepeda motor.

‘Aku rasa gadis metropolis itu pasti akan merasa sangat bosan diam di rumah seharian, hhhh...andai bukan karena janji kakek dan kakeknya...ya Allah...aku sudah berkata ikhlas, harusnya ikhlasku tidak hanya di bibir saja, tapi aku masih perlu waktu...dan aku rasa Tari juga tidak akan bertahan lama di sini, kami bagaikan langit dan bumi, tidak ada sesuatu apapun yang bisa menyatukan kami andai tidak ada janji perjodohan ini’

Raka keluar dari pintu samping untuk mengeluarkan motor bututnya, sementara motor maticnya yang masih baru ia tinggalkan untuk Tari, kalau Tari ingin mengunjungi rumah kakeknya, karena orang tuanya masih ada di sana.

Setelah motor ia keluarkan, Raka mengunci lagi pintu samping rumahnya.



Tari membuka matanya saat mendengar suara kicau burung yang mengusik pendengarannya.

Ia bangun dari rebahnya, lalu membuka horden jendela kamarnya, dibukanya sekalian jendela kaca berteralis besi itu.



Pemandangan berupa pohon jambu air yang tengah berbuah rimbun dengan warna buahnya yang merah menggoda pandangannya.

Juga pohon mangga dan dondong yang berbuah membuatnya membayangkan sepiring rujak di hadapannya.

“Hssttt enak nih kalau dibikin rujak” gumamnya pada diri sendiri.

Tari ke luar dari kamarnya.

Ia memasang telinganya di daun pintu kamar Raka.

Tidak terdengar apapun dari dalam sana.

Tari menuju meja makan, dibukanya tudung saji yang ada di atas meja.

Sepiring nasi goreng plus telur mata sapi ada di sana, secarik kertas dan dua buah anak kunci juga ada di bawah tudung saji itu. Tari mengambil kertas yang terlipat rapi itu, selembur uang 50.000 jatuh dari dalam lipatan kertas. Membuat Tari mengernyitkan keningnya.

Tari mulai membaca apa yang tertulis di atas kertas.

Assalamuallaikum.

Aku ke sawah

Ini sarapan dan uang untuk jajanmu, mungkin kamu butuh sesuatu untuk dibeli.

Kalau pergi pakai saja motorku, keluarlah dari pintu samping lalu kunci pintunya.

Untuk makan siang kamu bisa ambil di lemari makan, sudah aku siapkan.

Wassalam

Raka



Tari memandang uang 50.000 di tangannya.

“Uang 50.000 cukup buat apa, cuma cukup untuk secangkir kopi di tempat aku nongkrong bareng teman-temanku, hhhh si Raka ini pelit atau apa sih” gerutu Tari.

Tari ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya, ia sedang malas untuk mandi. Setelah itu ia duduk untuk menikmati sarapan yang sudah disiapkan Raka.

Satu suapan nasi goreng masuk ke dalam mulutnya.

‘Ya ampun..ternyata nasi goreng buatannya enak banget’ puji Tari di dalam hatinya.

Tari benar-benar menikmati sarapan pertamanya sebagai seorang istri. Sarapan yang dimasak oleh pria yang sudah sah menjadi suaminya.

Setelah sarapan Tari bimbang antara ingin di rumah saja, atau pergi ke rumah kakeknya.

‘Hmmm dia sudah menyiapkan sarapan untukku, apa salahnya kalau aku membantu membersihkan rumahnya, tapi rumahnya sudah bersih dan rapi, apa lagi yang harus aku kerjakan?’

Mata Tari menatap ke luar jendela, bibirnya tersenyum saat melihat daun-daun yang mengotori pekarangan depan dan samping rumah Raka.

‘Hmmm..aku nyapu di halaman saja’ Tari membuka pintu depan, ia juga membuka semua jendela.

Tari mencari-cari sapu lidi untuk membersihkan pekarangan dari daun yang berserakan.

“Assalamuallaikum” sapaan seseorang mengagetkan Tari.

“Walaikumsalam” Tari berbalik untuk melihat siapa yang menyapanya.



Berdiri tidak jauh darinya seorang wanita tinggi semampai tengah tersenyum kepadanya. Ditangannya ada sebuah payung berwarna hitam.

“Kenalkan kak, nama saya Jannah, anaknya Pak Jamal, rumah saya berselang lima rumah dari sini” wanita bernama Jannah itu mengulurkan tangannya pada Tari.

Tari menyambut uluran tangan Jannah.

“Saya Tari, ehmm ada perlu sama Raka ya?”

“Ehmm cuma mau mengembalikan payung, beberapa hari lalu Bapak bertamu ke sini, waktu mau pulang hujan, jadi dipinjem pinjam payung sama kak Raka”

Jannah menyerahkan payung di tangannya, Tari menerima payung itu.

“Kalau begitu saya permisi dulu kak, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam...eeh tunggu sebentar!” Panggil Tari.

“Ada apa kak?”

“Kamu punya sapu lidi tidak, aku ingin menyapu halaman, tapi tidak tahu sapu lidinya ada di mana?”

“Oooh, biasanya sapu lidinya ada di dekat pintu yang di samping Kak” Jannah menunjuk ke arah pintu di samping rumah. Tari mengernyitkan keningnya.

‘Bagaimana dia bisa tahu letak sapu lidi di sana’ batin Tari.

“Mau saya bantu nyapunya kak”

“Oh tidak usah, terimakasih”

“Biasanya saya yang bantu nyapu di pekarangan ini, karena itu saya tahu sapunya di mana”

“Oooh, terimakasih ya dek”



“Iya kak, saya pulang dulu kak, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

“Selain tahu letak sapu lidi, dia tahu letak apa lagi ya?”

Selama menyapu halaman, setiap orang yang lewat di depan rumah Raka, selalu menyempatkan diri untuk mampir menyapa dan memperkenalkan diri mereka.



Karena lelah setelah menyapu halaman, Tari jadi melupakan niatnya untuk memetik buah. Setelah mandi ia berbaring di atas karpet yang ada di depan tv.

Drrt..drrt..

Suara ponsel dari dalam kamar mengagetkannya.

Tari bergegas mengambil ponselnya.

Tapi ia terpaku saat melihat nama siapa yang tertera di layar ponselnya.

Itu adalah nama seseorang yang sangat dihindarinya untuk saat ini.

‘Mau apa lagi dia menelponku? Apa lagi yang ingin dia bicarakan? Apa belum cukup luka yang sudah dia berikan?’

Perasaan Tari bimbang antara harus menjawab panggilan telponnya atau tidak.





Part 5

“Hallo, assalamuallaikum, ada apa?” Tanya Tari to the point saja.

“Kamu nikah kenapa tidak memberitahu aku? Kamu malu ya karena suamimu cuma petani, hihhi...Tari si jagoan sekalinya ketemu jodoh dapat petani, hiiiii...pasti jelek, hitam, dekil, bau lumpur, plus miskin, em-emi-s-k-iki-n, miskin!” Suara Vio penuh hinaan dan ejekan.

Tari menarik napasnya untuk mengusir rasa yang menggumpal di dalam hatinya.

“Iya, dia memang jelek, hitam, dekil, bau lumpur, dan miskin, tapi setidaknya dia bukan pacar orang lain yang aku rebut dengan cara paling culas!” Sahut Tari, Tari langsung mematikan ponselnya.

Ia merasa sudah cukup sabar menghadapi semua tingkah Vio



selama ini. Tari tidak ingin lagi mendengar hinaan dan ejekan Vio kepadanya.

Tari melemparkan ponselnya ke atas tempat tidur. Lalu ia kembali meneruskan melihat acara tv.

Begitu adzan zuhur terdengar dari musholla, Tari bergegas untuk sholat dzuhur.

Setelah dzuhur ia membuka lemari makan, mencari lauk makan siang yang disebutkan Raka di dalam pesannya.

Di dalam lemari makan hanya ada sambel goreng tempe yang dicampur dengan ikan teri dan kacang tanah goreng.

Tari menghela napas berat setelah melihat menu makanan yang di siapkan Raka untuk makan siangnya.

Tapi mau bagaimana lagi, hanya ada itu yang sudah tersedia, untuk memasak sendiri Tari tidak berani selain memang tidak bisa juga.

Selesai makan, Tari kembali menonton acara tv, tanpa disadarinya tv lah yang akhirnya menonton ia yang tertidur.



“Tari bangunlah, sudah hampir ashar” Raka berusaha membangunkan Tari dengan tanpa menatapnya apalagi menyentuhnya.

Tari membuka matanya dengan perlahan. Dilihatnya Raka berdiri membelakanginya.

“Ehmm kamu sudah pulang?”

“Iya, aku mau ke musholla” sahut Raka yang terlihat masih basah rambutnya.

“Boleh aku ikut?”

“Ya boleh, tapi aku tidak pulang sampai isya selesai”

“Ooh begitu ya, tidak apa deh, lebih baik aku ikut dari pada



sendirian di rumah”

“Terserah kamu, tapi tolong ganti pakaianmu” jawab Raka yang masih memungungi Tari.

Tari melihat dirinya sendiri, sepertinya kaos oblong longgar dan celana pendek yang dikenakannya mengganggu perasaan Raka.

“Tunggu aku mandi dulu, sebentar saja” Tari ke kamar mandi, ia mandi dengan cepat, lalu masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti pakaiannya.

Saat ia ke luar ternyata Raka menunggunya di teras rumah.

Pandangan Raka tertuju pada pekarangannya yang sudah lebih bersih dari saat ia tinggalkan pagi tadi.

Ia menduga kalau Jannah adalah orang yang sudah menyapukan pekarangan rumahnya seperti sebelumnya.

Tari mengikuti arah pandangan Raka.

“Aku yang menyapu halaman” katanya bangga, berharap Raka mengucapkan terimakasih padanya.

“Ooowhh” hanya itu yang ke luar dari sela bibir Raka. Membuat Tari mengerutkan bibirnya karena kecewa.

“Cuma ooh, bilang terimakasih kek, apa kek!” Seru Tari dengan perasaan kesal.

“Terimakasih” jawab Raka yang tengah mengunci pintu. Tari menggerutkan giginya kesal. Dikepalkan tinjunya lalu seperti ingin ia pukul ke belakang kepala Raka yang berjalan di depannya.

“Aduuuuh...sore-sore pada mandi basah ini pengantin baru” goda seorang ibu yang sepertinya ingin ke musholla juga.

“Mandi ya harus basah ibu, kan pakai air” sahut Tari dengan senyum tersungging di bibirnya.



“Hahaha Nak Tari ternyata bisa bercanda juga ya, rumah Nak Raka tidak sepi lagi ya Nak Raka, apa lagi nanti kalau sudah punya anak, pasti tambah rame” kata seorang ibu lainnya.

“Aamiin, doakan saja bu agar secepatnya kami diberi momongan, begitukan Raka” Tari melingkarkan satu tangannya di lengan Raka, sedang tangan yang lainnya memegang mukenanya.

Raka terlihat terjengkit kaget, spontan ia ingin menarik lengannya dari pelukan Tari, tapi Tari sangat kuat memeluk lengannya.

“Kok manggilnya Raka sih Nak Tari, panggil Aa Raka begitu”

“Aa!?”

“Iya, itu artinya kak, orang Banjar biasanya manggil suaminya begitu”

“Oooh...iya benar aku baru ingat, Oma Siti orang Banjar, beliau manggil Opa Satria Aa, ehmm Aa Raka tidak keberatankan dipanggil Aa kan?” Tari menatap wajah Raka yang masih memerah karena jengah tangannya dipeluk Tari di sepanjang perjalanan mereka menuju musholla, dan hal itu membuat Tari jadi merasa menemukan cara untuk membuat Raka lebih ekspresif raut wajahnya.

“Terserah kamu saja” jawab Raka pelan.

“Ading Tari dong Nak Raka, masa sama istri berkamu sih”

“Ehmm” Raka hanya menjawab dengan gumamam godaan ibu-ibu yang seperti tidak ada habisnya.



Setelah sholat Ashar mereka tidak langsung pulang, karena Raka mengajar mengaji anak-anak kampungnya di musholla. Ia mengajar mengaji bersama dua orang lainnya.

Seorang remaja pria tanggung ikut membantunya, juga seorang



gadis manis berhijab juga membantunya mengajar mengaji.

Tari duduk tidak jauh dari Raka yang mengajar mengaji. Ia bisa melihat gadis manis yang diperkenalkan Raka bernama Halimah itu seperti salah tingkah dengan kehadirannya di sana.

Tari yakin usia Halimah tidak lebih dari 20 tahun, wajahnya manis dan nyaman untuk dipandang.

‘Apa benar yang diucapkan ibu-ibu itu ya, kalau dia banyak disukai wanita di kampung ini? Ehmm wajar sih sebenarnya, dia ganteng, soleh, aku rasa bukan cuma gadis-gadis yang berharap bisa jadi istrinya, tapi ibu-ibu juga berharap bisa jadi mertuanya’

Halimah sesekali terlihat melirik Raka. Hal itu membuat Tari menatap Raka dengan intens, ia ingin tahu apa Raka juga suka melirik Halimah, Raka seperti merasa kalau ia tengah diperhatikan, Raka mengangkat wajahnya dari Al-Quran yang ada di hadapannya.

Tatapan mereka bertemu, Tari mengangkat tangannya, telapak tangannya bergerak memberikan kiss dari kejauhan, Raka langsung kembali menundukan kepalanya.

Tari terkikik dan segera menutup mulutnya dengan telapak tangannya, karena anak-anak yang mengaji menoleh begitu mendengar kikikannya.



Habis Isya mereka baru pulang ke rumah.

“Aku mau masak dulu untuk makan malam kita” kata Raka sebelum ia masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaiannya.

“Aku bantu ya” Tari juga masuk ke dalam kamarnya.

Tari ke luar lebih dulu dari kamarnya. Ia menunggu Raka di depan kamar Raka.



Saat Raka ke luar kamar, ia tampak kaget karena melihat Tari menunggu di depan kamarnya.

“Mau masak apa?” Tanya Tari. Ia mengikuti langkah Raka menuju dapur.

“Yang cepat saja” sahut Raka dengan singkat.

Raka membuka kulkas, mengeluarkan seikat kecil kacang panjang dan sepotong tempe berbungkus daun.

Ia juga mengeluarkan ikan gabus yang sudah dipotong-potong dan sudah dibersihkan.

Tari harus mengakui kalau Raka sangat cekatan dalam bekerja meramu bahan menjadi masakan, hanya sebentar saja, empat potong ikan gabus goreng, dan sepiring tumis kacang dan tempe sudah siap untuk di santap.

Tari memuji masakan Raka, Raka hanya menjawab dengan terimakasih saja.

Setelah selesai makan, Tari yang mencuci semua perabot kotornya.

“Aku ke kamar duluan Tari, selamat malam”

“Selamat malam”

Setelah selesai mencuci piring, Tari kembali ke kamarnya.

Drrt..drrtt..

Suara ponselnya berbunyi.

Pesan masuk dari Maminya.

S : Assalamuallaikum Sayang.

T : Walaikumsalam Mami.

S : Sebenarnya banyak sekali yang ingin Mami katakan sebelum kami



kembali ke Jakarta.

Tapi Mami rasa Tari sudah cukup dewasa untuk memahami apa yang harus Tari lakukan.

T : Katakan saja yang ingin Mami sampaikan Mi, jangan simpan di dalam hati.

S : Tari, pernikahan tanpa cinta pada awalnya memang terasa menyedihkan, tapi Tari bisa mencoba mengenal Raka lebih dekat lagi, agar Tari tahu kalau banyak hal dari dirinya yang akan bisa membuat Tari jatuh cinta padanya, karena jujur saja Papi dan Mami sudah jatuh cinta sejak mendengar cerita tentang dia dari kakekmu, dan semakin cinta lagi saat bertemu dengannya.

T : Begitu ya Mi.

S : Hidup Raka memang sederhana, tapi itu adalah pilihannya. Bukan karena dia tidak mampu Tari. Kamu pasti mengerti arti perkataan Mami.

T : Maksud Mami dia bisa hidup lebih baik dari ini, tapi dia memilih untuk hidup begini?

S : Iya, dan Raka itu memang pendiam, tapi dia bukan orang yang tidak peduli pada sekitarnya.

Mami rasa akan mudah bagimu untuk jatuh cinta padanya, tinggal usabamu untuk membuat dia bisa jatuh cinta dan percaya bahwa tidak semua gadis dari kota besar itu manja dan tidak punya etika.

T : Memang itu yang dipikirkan Raka tentang gadis dari kota Mi?

S : Iya, itu menyangkut masa lalunya.

T : Masa lalu seperti apa Mi?

S : Dulu saat dia masih kecil, Ayahnya selingkuh dengan seorang gadis yang datang dari Jakarta, gadis itu teman kerja Ayah Raka. Sejak itu Ayahnya berubah dan akhirnya kedua orang tuanya berpisah, dan hal itu sepertinya membuat image gadis Jakarta menjadi buruk dalam benak Raka.



Mrs. Fashionable VS Mr. Farmer

T : Obhh jadi Ayahnya yang sekarang bukan Ayah kandungnya ya Mi?

S : Bukan.

T : Tari mengerti sekarang Mi.

S : Tari ada satu lagi pesan Mami.

Pernikahan ini harus kamu jalani dengan sepenuh hati ya, suka tidak suka kalian sudah terikat dalam pernikahan, terikat dengan hak dan kewajiban sebagai pasangan suami istri.

Tanggung jawab kalian bukan hanya di hadapan kakek, orang tua, keluarga, dan masyarakat saja, tapi kalian harus bertanggung jawabkan pernikahan kalian di hadapan Allah. Kamu mengertikan maksud Mami?

T : Iya Mi, Tari mengerti.

S : Itu saja yang ingin Mami sampaikan, besok kalau bisa kamu dan Raka ikut antar kami ke bandara ya.

T : Iya Mi, nanti aku akan sampaikan sama Raka.

S : Selamat malam sayang, selamat tidur, eeh tidurnya pasti pisah kamarkan? Raka kan pemalu, barusnya Tari bisa lebih agresif sayang, kalau begini saja kapan Mami Papi bisa punya cucu.

T : Iih Mami, kita kan perlu waktu untuk saling kenal dulu.

S : Ya sudahlah, asal minta waktunya jangan kelamaan saja, Assalamuallaikum sayang

T : Walaikumsalam Mami, titip kecupan selamat tidur buat Papi dan duo jabil ya Mi.

S : Ok.

Tari mengganti pakaiannya dengan satu stel baju tidur berupa atasan tanpa lengan dan celana super pendek berwarna merah marun.

Baru saja ia membaringkan tubuhnya setelah mengganti



pakaianya, ketika tiba-tiba listrik padam, karena kaget Tari kembali berteriak seperti semalam.

Suara petir yang menggelegar menambah perasaan takutnya. Apa lagi terdengar suara seperti ada yang menggaruk-garuk dinding kamarnya di luar sana.

“Tari!” Suara Raka memanggilnya dari luar.

“Rakaaaa, aku takut!”

Tari berlari dan begitu pintu kamar ia buka, ia langsung memeluk Raka yang membawa senter di tangannya.

“Aku akan menyalakan lilin untukmu” Raka berusaha melepaskan pelukan Tari di tubuhnya.

“Aku tidak mau tidur di kamar ini, aku takut!”

“Tidak usah takut, aku akan menyalakan li...”

“Aku ikut ke kamarmu! Aku takut tidur sendirian” Tari menarik lengan Raka menuju kamar Raka. Tapi Raka menahan tangannya.

“Apa!!?”



Part 6

“Apa?”

“Aku ingin tidur di kamarmu”

“Tidur di kamarmu sendiri saja Tari”

“Tidak mau! Aku takut, aku mau tidur di kamarmu!” Seru Tari.

“Tapi..”

“Tapi apa? Mau bilang kalau kita bukan muhrim, kita sudah menikah, tidak dosa kalau kita berdua di kamar!” Tari kembali menarik lengan Raka menuju ke dalam kamar Raka.

“Coba kalau tidak mati lampu, pasti aku bisa melihat ekspresi dan warna wajahnya” batin Tari.

Tiba di dalam kamar Raka. Tari merebut senter dari tangan Raka.

“Kamu tidur di mana?” Tanya Tari karena tidak melihat tempat



tidur di sana setelah ia menyorotkan cahaya senter ke penjuru kamar Raka.

Tidak ada Ranjang di dalam kamar Raka. Hanya ada rak plastik di sudut kamar dan kasur tipis kecil yang digelar di atas lantai. Di atas kasur hanya ada satu bantal dan sarung.

“Sebaiknya kamu kembali ke kamarmu” sahut Raka dengan suara dingin.

Bukannya kembali ke kamarnya, Tari malah membaringkan tubuhnya di atas kasur.

“Aku tidak mau kembali ke kamarku, aku mau tidur di sini”

“Kamu tidak boleh tidur di sini!” Raka berdiri memunggungi Tari, karena Tari mengarahkan cahaya senter ke wajahnya.

“Kenapa tidak boleh? Dosa? Kita sudah menikah, aku istrimu, kamu suamiku, dosa itu kalau kamu melalaikan kewajibanmu untuk memberikan nafkah lahir batin sebagai suami, kamu pasti lebih paham mengenai hal itu dari aku, iya kan?”

“Apa maksud ucapanmu Tari?”

“Maksudku? Kamu itu tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti sih Aa Raka?”

Raka berjalan ke dekat jendela. Di singkapnya horden yang menutupi kaca jendela.

Pandangannya terhalang bulir air hujan yang membasahi kaca jendela.

‘Apa yang dikatakan Tari memang benar, tapi aku belum siap untuk itu, aku tidak siap untuk jatuh cinta lalu patah hati, Tari tidak akan betah tinggal di sini, dia tidak akan bisa bertahan hidup sederhana seperti ini, ini bukan dunianya, dunianya adalah gemerlapnya ibu



kota, jika kewajiban itu aku lakukan, dan aku mulai merasa nyaman bersamanya, bagaimana jika pada akhirnya dia merasa bosan di sini, dan akhirnya meninggalkan aku dengan cinta yang sudah tumbuh subur di dalam hatiku...'

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Raka tersadar dari lamunannya, ditariknya napas dengan berat.

"Tidurlah, aku akan ke luar sebentar" Raka melangkah ke arah pintu, tapi Tari sudah berdiri di hadapannya.

"Mau ke mana gelap begini? Lagi pula di luar sedang hujan! Lebih baik kita tidur sambil berpelukan begini" Tari melingkarkan tangannya di pinggang Raka. Di sandarkan kepalanya di dada Raka.

"Tari...Tari...apa yang kamu lakukan? Lepaskan!" Raka berusaha melepaskan pelukan Tari.

Tari tersenyum puas melihat sikap Raka yang panik, apa lagi telinganya bisa mendengar dengan jelas detak jantung Raka yang terdengar berpacu cepat.

Tari menyusupkan tangannya ke balik kaos Raka, di usapnya lembut kulit punggung Raka. Tari bisa merasakan degup jantung Raka yang semakin cepat, dan tubuh Raka yang terasa bergetar.

'Apa dia belum pernah disentuh wanita seperti ini, itu artinya di masih jejak ting ting dong, ehmm bibirnya masih perjaka juga pasti'

Tari mendongakan kepalanya.

Cahaya senter yang di letakan Tari di atas kasur hanya memberikan penerangan yang temaram.

"Tari...aku mohon lepaskan aku" suara Raka terdengar seperti permohonan seseorang yang tengah putus asa. Dan itu membuat Tari semakin suka menggodanya.



“Aa Raka, jantungmu kenapa?”

“Haah...aku..tol...hmmppp”

Mata Raka membola, mulutnya terasa dijepit dan diisap kuat oleh sesuatu, dan sesuatu itu adalah bibir Tari.

‘Ya Allah..ternyata begini gadis kota besar, bagaimana Ayah tidak bertekuk lutut kalau gadis kota besar seagresif ini’ batin Raka.

Tari menarik tengkuk Raka agar Raka menundukan kepalanya sedikit.

Tari merasa sangat menikmati ciumannya, ini bukan ciuman pertamanya, tapi terasa berbeda karena ia yang memulainya. Ia yang memegang kendali atas ciumannya kali ini.

Raka berusaha melepaskan ciuman Tari, tapi Tari justru semakin agresif menyerangnya. Raka sampai terdorong ke dinding.

Setelah merasa Raka tidak juga membalas ciumannya, akhirnya Tari melepaskan bibirnya.

“Apa aku yang harus melucuti pakaian Aa?” Tanya Tari menggoda, sesaat setelah melepaskan ciumannya.

Bleppp

Listrik menyala, Tari bisa melihat wajah Raka yang terlihat memerah, kecemasan terlihat dari sinar matanya.

“Aku melihat kecemasan di mata Aa, apa yang Aa cemaskan? Takut di gerebek warga karena berduaan dengan aku di dalam kamar? Itu tidak mungkin! Atau Aa Raka merasa cemas karena belum siap melepas keperjakaan Aa? Hmm biasanya wanita yang merasa cemas, pria biasanya bersuka cita, iya kan!”

“Berhenti mengoceh tidak jelas Tari, lepaskan sekarang!”

“Aa minta aku melepaskan apa? Baju Aa? Celana Aa? Atau Aa



ingin aku melepaskan bajuku sendiri?” Tari memainkan jemarinya di rahang Raka.

“Tari, berhenti bersikap agresif seperti ini”

Tari melepaskan Raka.

“Aku agresif karena suamiku seperti dinginnya salju, aku ini istrimu, kalau tidak sama Aa, aku harus minta belai sama siapa?” Tanya Tari berlagak seakan ia sangat membutuhkan belaian seorang pria.

Raka menarik napas berat.

Lalu ia duduk di tepi kasur.

“Pernikahan ini adalah sesuatu yang sama-sama tidak kita inginkan, benar begitukan?”

“Itu benar, tapi suka tidak suka, mau tidak mau, kita ini sudah menikah, sudah sah sebagai suami istri, kita terikat dalam tali pernikahan, kita punya hak dan kewajiban sebagai suami istri, kita harus mempertanggung jawabkan semuanya kepada orang tua, keluarga, masyarakat, dan kepada yang di atas juga, kamu pasti lebih tahu dari aku soal itu, iya kan!”

Tari mengutip apa yang dikatakan Maminya lewat pesan diponselnya tadi.

Tari duduk di sebelah Raka.

“Aku berusaha berdamai dengan keadaan ini, kamu pasti tahu sangat berat bagiku tinggal di tempat seperti ini, tapi ini takdir yang harus aku terima, apa kamu tidak bisa berdamai denganku?”

“Karena itulah aku rasa tidak sepatutnya kamu ada di sini Tari, ini bukan tempatmu, aku bukan masa depanmu, terlalu banyak perbedaan di antara kita”

“Apa ada nama seseorang yang kamu harapkan akan jadi masa



depanmu Aa Raka?” Tanya Tari.

Tari menatap wajah Raka dari samping.

Raka menundukan kepalanya, lalu perlahan kepalanya menggeleng.

“Ini bukan tentang hatiku, tapi tentang dirimu”

“Aku!? Apa maksumu!?”

“Sudah aku katakan ini bukan tempatmu Tari”

“Ini jadi tempatku sekarang”

“Ya jadi tempatmu sebelum kamu merasa bosan”

“Kenapa kamu berpikir aku akan bosan di sini?”

“Di sini tidak ada mall, tidak ada cafe, tidak ada tempat hiburan, tidak ada sesuatu yang bisa membuatmu betah tinggal di sini Tari”

“Ada sesuatu yang akan membuatku betah tinggal di sini!” Seru Tari.

“Apa!?”

“Kamu!!”

“Aku!? Apa maksudmu!?”

Raka menolehkan kepalanya, pandangan mereka bertemu. Tari terus membalas tatapan Raka.

“Seorang istri harus mengikuti suaminya bukan? Karena aku istri Aa, wajarkan kalau Aa menjadi alasan terbesarku untuk tetap tinggal di sini”

Raka membuang pandangannya, terdengar ia mendengus kesal.

“Apa arti dari semua ini Tari, apa kamu sedang mengujiku, sedang mencoba mempermainkan perasaanku?”

“Aa itu pria soleh, pasti tahu kalau tidak boleh berburuk sangka dengan orang lainkan, kenapa Aa berpikir seperti itu tentang aku?”



Raka menundukan kepalanya.

“Maaf, jika aku salah menilaimu, tapi sulit bagiku untuk membangun kepercayaan pada gadis yang terbiasa hidup dengan segala fasilitas serba mewah, lalu tiba-tiba ingin hidup sederhana seperti ini, alasan kalau istri harus ikut suami itu bisa berubah jika kamu suatu saat merindukan kehidupanmu yang penuh kemewahan Tari”

“Lalu alasan apa yang bisa membuat Aa percaya kalau aku sungguh-sungguh ingin ada di sini”

Raka menyunggingkan senyum yang terasa sinis bagi penilaian Tari.

“Hhhh kita baru dua malam menikah, kamu belum melihat keseluruhan dari hidupku, biar waktu yang akan membuktikan kesungguhanmu”

Raka ingin bangkit dari duduknya, Tapi Tari menarik tangannya sehingga Raka terjengkang ke belakang, tubuh Raka jatuh telentang di atas kasur.

Tari langsung duduk di atas perut Raka, dijepitnya kuat tubuh Raka dengan kedua kakinya.

“Jika Aa tidak mau melakukan kewajiban Aa sebagai suami, maka aku sendiri yang akan mengambil hakku sebagai istri!” Tari berusaha melepaskan kaos oblong Raka. Wajah Raka menampilkan kepanikannya yang luar biasa. Tari hanya bisa tertawa di dalam hatinya, melihat ekspresi Raka yang seperti itu.

“Tari...jangan melakukan sesuatu yang akan membuatmu menyesal nantinya”

“Kenapa aku harus menyesal, Aa suamiku meskipun belum ada cinta diantara kita”



Raka berusaha mendorong tubuh Tari yang membungkuk di atasnya, kedua tangan Raka tepat berada di atas kedua bulatan dada Tari.

Tari meraih kedua tangan Raka, ditekankan telapak tangan Raka agar semakin menempel di dadanya.

“Aaah..Aa malu-malu tapi napsu juga” Tari memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya, seakan ia tengah menikmati sentuhan Raka didadanya yang masih tertutup rapi pakaiannya.

Mendengar ucapan Tari, Raka semakin panik, ia langsung menarik tangannya, dan berusaha bangun dari berbaringnya.

Tubuh Tari jadi merosot ke atas kedua pahanya.

Cepat Tari meraih tengkuk Raka, tanpa bicara dilumatnya bibir Raka.

Raka masih berusaha melepaskan diri, Raka takut tidak bisa menguasai diri, bagaimanapun ia pria normal yang punya batas pertahanan, apa lagi yang menggodanya adalah wanita yang sudah halal baginya.



Part 7

Merasa Raka tidak juga merespon ciuman dan keagresifannya, akhirnya Tari melepaskan Raka dari ciuman dan pelukannya.

“Hhhh...ternyata pria berhati sedingin es itu benar-benar ada ya, aku pikir cuma ada dalam cerita saja, aku capek, masih ada hari esok untuk mencoba mencairkan kebekuan hatimu yang beku bagai gunung es itu, aku kembali ke kamarku saja, cup selamat malam Aa Raka, jangan mimpi basah ya, kalau ingin tidur aku peluk masuk saja ke kamarku, pintunya tidak aku kunci”

Tari mengecup pipi kanan Raka, sebelum ia berdiri dari atas pangkuan Raka.

“Assalamuallaikum Aa Raka” Tari ke luar dari kamar Raka



dengan hati puas karena bisa melihat berbagai ekspresi di wajah Raka.

Raka menarik napas lega, ia merasa sudah terbebas dari hal yang paling ditakutinya.

Dielus dadanya dengan penuh kelegaan, tiba-tiba ia teringat saat tangannya berada di atas dada Tari. Tubuhnya bergidik sesaat.

Raka merubah posisi berbaringnya, lalu memakai sarung untuk menutupi tubuhnya. Ia meringkuk di dalam lingkaran sarungnya, dan mencoba memejamkan matanya.

Bayangan wajah Tari menari di pelupuk matanya, membuatnya tidak bisa tidur. Raka mengangkat tangannya, disentuh bibir dengan jemarinya.

Seumur hidupnya baru satu kali ini seintim tadi dengan seorang wanita. Raka tidak tahu apa yang dirasakannya.

Ia belum pernah di peluk dan memeluk perempuan.

Belum pernah mencium ataupun dicium perempuan.

Tari yang pertama menciumnya.

'Hhhh aku baru tahu, kalau ada wanita seagresif Tari, apa semua wanita kota besar seperti dia? Entah apa yang ada di dalam pikirannya sehingga sangat yakin bisa bertahan hidup di sini, sedang aku tahu bagaimana besar dan mewah rumahnya di sana, aku juga tahu dia bisa gonta ganti mobil sesuka hatinya, aku juga tahu dimana dia biasa menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sedang di sini tidak ada kemewahan, tidak ada mobil, tidak ada teman-temannya, sampai kapan dia akan bertahan? Satu minggu? Satu bulan? Satu tahun? Hhhh...tidak ada jaminan kamu akan betah tetap berada di sini Tari'

Raka berusaha untuk melepaskan keresahan hatinya untuk sesaat. Ia memejamkan matanya, mencoba untuk tidur.





Raka terbangun karena suara petir yang menggelegar memekakan telinga. Diiringi dengan padamnya listrik kembali.

Pasti ada pohon yang tumbang tersambar petir, dan mengenai kabel aliran listrik, sehingga listrik padam lagi' batin Raka.

Brakk

Pintu kamarnya yang tidak terkunci terbuka, Tari muncul dengan penerangan dari ponsel di tangannya.

Tanpa ba bi bu, Tari langsung berbaring di sebelah Raka, tangannya memeluk Raka dengan erat.

"Tari!"

"Ada hantu di kamarku, aku takut"

Tari menumpangkan satu kakinya di atas paha Raka. Seakan Raka guling saja.

"Tari"

"Aku ngantuk, ijinkan aku tidur di sini" gumam Tari.

Raka menghempaskan napasnya dengan kuat.

"Tidurlah!" Raka akhirnya mengalah, ia lelah berdebat dengan Tari, ia juga merasa sangat mengantuk.

Tidak terdengar sahutan dari Tari. Raka membiarkan saja mereka tidur dalam remang, hanya ada cahaya dari ponsel Tari yang ia letakan di dekat kepalanya, selain cahaya dari kilatan petir yang sesekali masuk lewat kisi jendela.

Lebih baik begini, dari pada aku harus melihat dia dalam terang' batin Raka yang tidak berani bergerak karena lengan Tari memeluk dadanya, dan kaki Tari menumpang di atas pahanya.



Raka terbangun karena merasakan ada yang mengisap kulit lehernya.

“Tari!” Seru Raka terjengkit kaget.

“Dingin, peluk Aa” gumam Tari yang wajahnya berada di leher Raka. Yang membuat

Raka terkejut ternyata Tari masuk ke dalam lingkaran selimut yang ia kenakan.

“Peluk” rengek Tari, diraihnya tangan Raka agar melingkari punggungnya.

Raka hanya diam saja, ia mencoba untuk melanjutkan tidurnya.

“Aa” bibir Tari menyusuri leher Raka.

“Tari, apa yang kamu lakukan?” Raka menjauhkan kepalanya dari sentuhan bibir Tari.

“Aa, tolong jawab pertanyaanku”

“Apa?”

“Apakah seorang suami berdosa jika tidak bersedia melayani hasrat istrinya? Kalau istri kan selalu dikatakan berdosa dan akan mendapat laknat dari Allah kalau menolak melayani suaminya!”

“Kenapa kamu menanyakan hal itu Tari?”

“Aku cuma ingin tahu”

“Kalau sudah tahu mau apa?”

“Kalau berdosa, aku ingin mengingatkan Aa”

“Mengingatkan apa?”

“Mengingatkan agar mau melayani hasrat istri untuk bercinta”

Tari mengedip-ngedipkan matanya. Ia lupa kalau Raka tidak akan bisa melihat kedipannya, karena keadaan kamar yang gelap. Karena baterai ponselnya sudah habis sejak tadi.



Wajah Raka langsung terasa panas setelah mendengar ucapan Tari.

“Aa”

“Sebenarnya apa yang kamu inginkan dari aku Tari?”

“Aku ingin kita menjalani pernikahan ini sebagai mana mestinya orang lain dalam membangun rumah tangga”

“Aku sudah katakan, kamu tidak akan betah tinggal di sini Tari? Di sini tidak ada kemewahan yang biasa kamu dapatkan, tidak ada mobil yang bisa menemanimu kemanapun kamu pergi, tidak ada butik tempat kamu biasa membeli pakaian, tidak ada restoran besar tempat kamu bisa makan enak, tidak ada cafe juga tidak teman-temanmu, tempat ini asing bagimu Tari, kamu tidak akan bisa bertahan lama di sini, kamu pasti akan bosan dan akhirnya pergi dari sini”

“Dari mana Aa tahu soal rumahku, dan kebiasaanku!”

“Beberapa hari sebelum kamu tiba di sini, kakekmu memintaku untuk ke Jakarta untuk melihat seperti apa dirimu, sebenarnya itu sesuatu yang tidak perlu dilakukan, karena pernikahan tetap akan dilaksanakan bagaimanapun penilaianku terhadap dirimu”

“Jadi waktu kita satu pesawat itu, Aa baru dari memata-matai aku, Aa sudah tahu kalau kita akan menikah? Iiih kenapa di pesawat tidak menyapaku? Dasar sombong!” Tari memukulkan tangannya asal ke tubuh Raka karena keadaan yang gelap di dalam kamar.

“Sakit Tari” Raka mengusap dadanya yang kena pukulan Tari.

“Kakek curang! Aa boleh melihatku diam-diam dan memberikan penilaian kepadaku, tapi aku tidak mendapatkan kesempatan yang sama” Tari ingin berbaring telentang, tapi itu membuat Raka jadi tertarik sarung yang mengurung mereka berdua. Raka terpaksa memiringkan



tubuhnya. Sehingga Tari bisa merasakan hembusan napas Raka di wajahnya.

Tari menolehkan kepalanya, di angkat tangannya untuk mencari bibir Raka. Setelah bibir Raka ia temukan, di dekatkan wajahnya.

“Soal aku bisa atau tidak bertahan, atau soal aku akan merasa bosan, itu soal nanti Aa, sekarang aku ingin Aa tidak menolakku”

“Tari, jika aku menuruti keinginanmu, lantas kamu pergi karena bosan di sini, kamu sendiri yang akan rugi, jadi sebaiknya kita jangan melakukan ini”

“Aku rugi apa? Aku yang meminta, itu artinya aku ikhlas melakukannya”

“Tapi aku tidak ingin melakukannya, aku tidak ingin melakukan sesuatu yang membuat aku merasa memilikimu, merasa membutuhkanku, karena nanti saat kamu pergi pasti akan ada rasa sakit hati”

Tari kembali merabai bibir Raka.

“Aku ingin melakukannya, karena aku ingin merasakan hal paling nikmat di dunia, seperti yang sering teman-temanku ceritakan, ataupun seperti yang sering aku baca dalam novel-novel dewasa, tapi aku harus menunggu pria yang halal bagiku, aku tidak ingin seperti mereka yang bercinta dengan pria yang mereka cintai tanpa pernikahan. Aku tidak mau nikmat dunia menjadi azab di akhirat kelak”

“Aa” Tari mendekatkan bibirnya ke bibir Raka yang di rabanya.

Blepp

Listrik menyala.

“Kamu mau apa Tari?” Tanya Raka, karena menyadari betapa sangat dekat wajah mereka berdua.



“Ya Allah Aa, kita sudah bicara panjang lebar dari tadi, dan Aa masih bertanya aku mau apa! Aa ini bagaimana sih, hiiihh...aku kembali ke kamarku saja!” Seru Tari marah, ia bangun dari rebahnya, tapi sarung yang melingkari mereka berdua menahan tubuhnya, sehingga ia jatuh kembali di atas kasur tipis milik Raka.

“Aduuh pinggangku sakit Aa”

“Coba kamu ke luar dari sarungku, biar aku urut pinggangmu”

Tanpa disuruh dua kali, Tari langsung ke luar dari lingkaran sarung Raka, ia berbaring tengkurap dan menyingkapkan baju tidurnya sampai ke dada, sehingga Raka bisa melihat pinggangnya.

‘Ayo sentuh aku Aa Raka, aku menunggu sentuhan jemarmu’
Tari berharap di dalam hatinya.





Part 8

Tari melirik Raka yang melepas sarungnya.

‘Aiih dia melepas sarungnya, setelah itu pasti melepas bajunya, lalu celananya, duuuuh sudah tidak sabar rasanya, ingin lihat senjata si Aa’

Tapi perkiraan Tari salah, karena Raka justru menutupkan sarung ke tubuh Tari yang terbuka, baru ia memijit pinggang Tari dengan sarung membatasi kulit tangannya dengan kulit pinggang Tari.

‘Ya ampuuuun, sebenarnya si Raka ini normal apa tidak sih, kok nggak ada ngiler-ngilernya lihat badanku, jangan-jangan...oh nooooo...’

Tari terlonjak bangun, Raka sampai terjenggang kebelakang.

“Ada apa!?” Tanya Raka dengan wajah meringis karena pantatnya yang membentur lantai terasa sakit. Raka duduk di atas lantai



yang beralaskan tikar palstik.

“Aa ini pria normal atau tidak sih!” Seru Tari langsung bertanya akan apa yang terlintas di dalam pikirannya.

“Maksudnya normal bagaimana?”

“Aa suka sama perempuan tidak?”

“Suka sama perempuan bagaimana?”

“Ya ampuuun! Hehhh...” Tari menggaruk kepalanya. Lalu ia berdiri di depan Raka.

“Aa punya nafsu nggak sama perempuan!”

“Haah!” Raka mendongakan kepalanya menatap Tari yang berdiri di depannya, paha putih mulus Tari begitu dekat dengannya.

Cepat Raka menundukan kepalanya, dipejamkan mata dan ditarik dalam napasnya.

Saat ia membuka matanya pakaian Tari teronggok di hadapannya.

Spontan Raka kembali mendongakan kepalanya.

Mulutnya terbuka lebar, begitupun matanya, Tari berdiri separuh telanjang di hadapannya. Hanya tinggal bagian celana dari baju tidur Tari yang masih melekat di tubuhnya.

“Apa-apaan Tari!” Raka terlonjak berdiri. Tubuh mereka berhadapan, pandangan mereka bertemu.

“Aku ingin tahu, apa Aa bernafsu lihat perempuan begini atau tidak? Kalau tidak itu ar...hmmppp” ucapan Tari tidak selesai karena Raka membungkam mulut Tari dengan ciumannya.

Kedua tangan Raka memeluk tubuh Tari erat. Hati Raka terluka karena Tari menganggapnya tidak normal, ia merasa marah dan kesal karena sikap Tari yang terus menggoda pertahanannya.

“Aku pria normal, camkan itu!” Raka melepaskan Tari, lalu ke



luar dari kamarnya.

Tari masih terpaku di tempatnya. Sesaat kemudian dikenakan lagi pakaiannya. Ia berbaring dengan berselimutkan sarung Raka.

Ada seulas senyum di bibirnya, ada kelegaan di dalam hatinya.

'Batu saja kalau ditetesi air tiap hari bisa berlubang, apa lagi cuma gunung es, di panasi dengan api tiap hari pasti akan terus meleleh. Ehmmm tapi kenapa aku melakukan hal ini, apa alasannya, apa karena pesan Mami? Aku belum pernah bersikap segila ini sebelumnya, bahkan pada Mas Guntur yang 2 tahun menjadi kekasihku pun tidak. Tapi kenapa hanya dalam hitungan hari aku sudah bersikap seterbuka ini pada Raka? Apa ada yang salah dengan perasaanku? Apa pikiranku mulai tidak waras karena patah hati? Apa aku sedang frustrasi, dan menjadikan Raka sebagai pelampiasanku? Hhhh bikin pusing, lebih baik aku tidur' Tari berusaha memejamkan matanya, ia merasa lelah berkonfrontasi sepanjang malam ini dengan Raka, yang entah pergi ke mana, setelah meledakan kemarahannya tadi.



Tari terjengkit bangun saat mendengar suara adzan subuh dari musholla. Ia mengenali suara itu sebagai suara Raka.

'Tiih kenapa dia tidak membangunkan aku, apa dia masih marah gara-gara kejadian semalam' batin Tari.

Tari menyingkap gorden jendela, di luar masih tampak gelap, dan rinai hujan masih turun membasahi bumi.

Tari merapatkan sarung yang membungkus tubuhnya, ia ingin ke belakang untuk berwudhu. Perlahan dibukanya pintu kamar Raka.

Ia berjalan menuju dapur ketika tiba-tiba sesuatu yang hitam jatuh dari atas lemari dan tepat mengenai pundaknya.



Tari ingin menjerit, tapi suaranya tercekat ditenggorokannya. Apa yang jatuh dipundaknya, jatuh ke dekat kakinya, pandangan Tari terasa berputar, rasa takut luar biasa mencekam perasaannya. Tubuhnya lemas dan akhirnya ambruk ke atas lantai.

Raka yang baru pulang dari musholla terkejut luar biasa saat menemukan Tari pingsan di dekat lemari.

“Ya Allah, kenapa dia bisa pingsan begini? Katanya jagoan, tapi kenapa dia penakut sekali!”

Raka membawa Tari ke kamar Tari, dibaringkannya Tari di atas ranjang. Ia berusaha membuat Tari siuman dengan meletakkan minyak kayu putih di bawah hidung Tari.

“Tari..Tari”

Perlahan Tari membuka matanya, begitu ia melihat Raka di hadapannya, Tari langsung bangun dan memeluk Raka dengan erat.

“Ada hantu!...ada hantu! Kenapa tega ninggalin aku sendirian di rumah, aku takut!”

Tari memukuli punggung Raka dengan telapak tangannya.

“Tidak ada hantu di sini Tari, lagi pula kemarin kamu sendirian di rumah tidak ada apa-apakan?”

“Itu sudah siang! Sekarang masih gelap, aku tidak mau lagi ditinggal sendirian di rumah!”

“Apa kamu mau ikut ke sawah, di sawah itu panas, kotor, bau lumpur”

“Kalau begitu aku ke rumah kakek saja”

“Hhh terserah padamu, sekarang sebaiknya kamu mandi, seingatku hari ini orang tua dan adik-adikmu akan kembali ke Jakarta, iya kan?”



“Temani aku ke kamar mandi, aku takut!”

“Hhh katanya jago...”

“Aku tidak takut sama manusia, tapi aku takut sama hantu!”

Seru Tari kesal.

“Iya, cepatlah!” Raka menunggu Tari di depan pintu, Tari mengambil anduk dan pakaian untuk ganti.

“Cepatlah mandi”

“Temenin ke dalam!”

“Haah apa!”

“Ehmm aku cuma bercanda, tapi Aa di sini saja, jangan kemana-mana”

“Iya, cepatlah!”

Saat Tari ke luar dari kamar mandi, Raka memandang dress yang dipakai Tari dengan tatapan tidak suka.

Dress bunga-bunga yang dipakai Tari tanpa lengan, dan panhangnya di atas lutut Tari.

“Tidak ada pakaian yang lain ya?”

“Kenapa?”

“Itu terlalu terbuka”

“Pakaianku yang lain belum dicuci, cuma ada ini, lagi pula ini cukup sopan kok” Tari memutar tubuhnya, bagian bawah dressnya mengembang lebar sehingga memperlihatkan celana dalamnya.

“Kamu tidak pakai dalaman ya?”

“Aku pakai celana dalam kok, nih lihat!” Tari mengangkat dressnya, memperlihatkan celana dalamnya.

“Bukan itu” Raka membuang pandangannya.

“Terus apa?”



“Hhh aku tidak tahu namanya, sebentar!” Raka masuk ke dalam kamarnya, lalu ke luar lagi dengan pakaian di tangannya.

“Pakai saja ini, ini pakaian adikku, pasti muat sama kamu, dari pada nanti rokmu terbang waktu naik motor”

Tari menerima pakaian itu dari tangan Raka.

“Cepat ganti pakaianmu, aku tunggu di luar!”

Tari sedang malas berdebat, ia masuk ke dalam kamarnya untuk mengganti pakaiannya.

Tari tahu kalau pakaian berupa pakaian muslim yang terdiri dari atasan yang panjangnya selutut, juga celana panjang dan hijab yang diserahkan Raka bukan pakaian murah, karena tertera nama desainer yang cukup terkenal di sana.

Saat Tari keluar dari kamarnya, ia berharap Raka memujinya. Tapi ia harus kecewa karena Raka tidak mengatakan apa-apa.



Tari dan Raka ikut sarapan di rumah kakek sebelum mereka mengantarkan Papi, Mami, dan adik-adik Tari ke bandara.

Saat di bandara.

“Raka, Papi titip Tari ya, Papi yakin kamu pasti bisa sabar menghadapi Tari yang bawelnya minta ampun itu, kalau ada apa-apa jangan segan bicara sama Papi, telpon saja Papi kapanpun kamu ingin bicara”

“Iya Pi”

Sementara itu Salsa dan Tari tengah berpelukan, air mata mereka sama-sama jatuh membasahi pipi.

“Tari bakal kangen banget sama Mami, Tari masih boleh curhat sama Mami kan Mi”



“Tentu saja boleh sayang, kapanpun Tari mau curhat, telpon saja Mami ya, ehmm kalian sudah malam pertama belum sih, leher Raka sudah ada bekas isapan plampilnya, tapi lehermu kok masih mulus sih”

Salsa merapikan rambut yang jatuh di bahu Tari.

“Mami! Kan Mami yang minta Tari supaya lebih agresif!”

“Ehmm jadi langsung praktek ya”

“Tiih Mami, kok jadi genit sih” Tari mencubit lengan Salsa.

Salsa tertawa melihat wajah Tari yang cemberut.

Mata Salsa kembali berkaca-kaca, di dekapnya lagi Tari dengan sepenuh cinta yang ia punya.

“Mami sayang Tari, baik-baik sama Raka ya, sedingin apapun Raka, dia pasti akan berubah saat cinta sudah hadir di dalam hatinya untuk Tari, belajarlah mencintai Raka, dan buat Raka jatuh cinta pada Tari, Mami yakin Tari pasti bisa, oke sayang!”

“Oke Mami!”

Kedua adik Tari juga sempat menggoda kakaknya.

“Cepet banget move on nya kak, padahal baru satu bulan lalu ngaku patah hati, eeh sekarang sudah bikin stempel aja” goda Hafiz.

“Obat patah hatikan cari pengganti, kalau penggantinya seganteng Kak Raka ya cepat move on lah kak Tari” timpal Hafid.

“Ya puas-puasin deh kalian mengolok-olok kakak, setelah hari ini kalian bakal kesepian di rumah karena tidak ada kakak” sahut Tari.

Hafiz dan Hafid memeluk Tari.

“Kami pasti bakal kangen jeweran kakak, kebawelan kakak, pelototan mata kakak, cubitan kakak, nanti siapa yang nemenin kami bikin PR” Kata Hafiz membuat mata Tari dan Salsa berkaca-kaca.

“Kan ada Mami” jawab Tari.



“Tapi Mami kan sering di monopoli Papi” rungut Hafid.

Surya menggaruk kepalanya karena secara tidak langsung putranya sudah menyentilnya, kalau ia selalu minta Salsa memprioritaskan dirinya.

“Papi janji tidak akan memonopoli Mami lagi” ucap Surya berjanji.

“Bener ya Pi!” Seru Hafiz dan Hafid berbarengan.

“InshaAllah” sahut Surya.

Si kembar langsung memeluk Papinya dengan gembira.

“Terimakasih Pi” ucap Hafid dan Hafiz.

“Kalau Papi ingkar janji kita mogok makan loh Pi” kata Hafiz.

“Kalau Papi lupa, kalian harus mengingatkan ya, soalnya kalau sudah di dekat Mami kalian, Papi bisa lupa segalanya” jawab Surya.

“Uuuh so sweetnya Papi, pantas saja Mami mau nikah sama Papi!” Seru Hafid.

“Kalau Mami tidak nikah sama Papi, kalian itu tidak bakal ada tahu!” Sahut Tari.

“Eeh betul juga hehehehe” Hafid tertawa diikuti Hafiz.

Raka hanya tersenyum, ada perasaan bahagia melihat sebuah keluarga sempurna seperti keluarga Tari.

Ia menundukan kepalanya, teringat masa kecilnya sendiri, yang harus hidup dengan berbagai masalah yang harus di hadapi ibunya sebagai seorang janda.

“Raka, titip Tari ya, kami pergi dulu, nanti kalau ada waktu datanglah ke Jakarta, rumah kami, adalah rumahmu juga” kata Surya.

Surya memeluk dan menepuk punggung Raka lembut.

“Iya Pi”



“Kak Raka, hati-hati salah omong sama Kak Tari ya, nanti bisa kena jewer atau sentil loh, dia itu galak seperti singa, tapi takut gelap dan hantu” kata Hafiz.

Raka tersenyum dan menganggukan kepalanya.

“Raka, Mami titip Tari ya, Mami berharap kalian bisa belajar untuk saling mencintai, saling memahami, dan saling percaya”

“Aamiin, terimakasih Mi”

Raka mencium punggung tangan Salsa. Ibu mertuanya ini memang sangat jauh berbeda dengan Bundanya, tapi Raka yakin mereka memiliki ketulusan cinta dan kasih sayang yang sama.





Part 9

Tari melambatkan tangannya melepas kepulangan keluarganya ke Jakarta.

Mereka kembali ke rumah kakek dulu untuk mengambil motor mereka, sebelum pulang ke rumah.

Tari memeluk perut Raka dengan erat.

“Tari, jangan dipeluk seperti ini”

“Kenapa?”

“Tidak enak dilihat orang-orang” sahut Raka.

“Kenapa tidak enak, kitakan suami istri, pengantin baru lagi, wajarkan kalau ingin selalu terlihat mesra”

“Hhhh kemesraan tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain Tari”



“Kenapa? Aa takut ada cewek yang cemburu kalau aku peluk Aa begini? Aa punya pacar ya di sini? Aa ingin menjaga perasaan dia?”

“Bukan begitu Tari, tapi ini di kampung bukan di kota, menunjukkan sikap terlalu mesra di depan orang itu bisa dianggap kurang sopan”

“Hhhh..ya sudahlah, kalau begitu aku pegang di sini saja!” Tari melepaskan pelukannya di perut Raka, tapi tangannya mencengkeram kedua paha Raka, dengan jahil diusap-usapnya paha Raka, sampai ke bagian dalam paha.

“Ta..Tari..jangan begini, aku bisa nabrak” desis Raka.

Tari meniup tengkuk Raka lembut.

“Cek dong, punya Aa on nggak?”

Tari meletakkan satu telapak tangannya di antara kedua paha Raka. Diremasnya pelan benda yang ada di sana.

Raka sampai mengerem mendadak saking kagetnya.

Untung mereka sedang melewati jalan yang cukup sepi.

“Tari!” Seru Raka gusar.

“Maaf” bisik Tari dengan suara bernada manja.

Raka menarik napas untuk meredakan kemarahannya yang sempat terpicu karena sikap Tari.

Setelahnya baru ia kembali menjalankan motornya.

Tari tahu Raka marah kepadanya, tapi ia sudah cukup senang karena Raka mulai banyak bicara.

Raka ternyata tidak membawa Tari langsung pulang ke rumah, tapi mereka menuju pasar tradisional yang berada di kampung tetangga.

Raka memarkir motornya di tempat parkir, orang-orang yang mereka temui menyapa Raka dengan senyum di bibir mereka.



Tari mengikuti langkah Raka dengan setengah hati.

“Mau apa ke sini?” Tanya Tari, Tari bergidik melihat pasar yang becek dan berlumpur.

‘Duuh sendalku yang mahal masa harus di bawa masuk ke lumpur sih, belum lagi kalau baju adik Raka yang mahal ini kena cipratan lumpur’ batin Tari.

“Mau apa kita ke sini?” Tari mengulangi pertanyaannya.

“Membeli pakaian untukmu”

“Apa? Beli pakaian untukku di sini?”

“Hhhh di sini tidak ada butik Tari, hanya ada pasar ini yang paling dekat, ayolah!”

Tari terpaksa menutup hidungnya saat mereka harus melewati pasar ikan yang membuat bau amis menguar kemana-mana.

Tapi setelah melewati los ikan, dan los sayuran, mereka tiba di bagian toko-toko yang menjual pakaian.

Raka membawanya ke toko yang banyak menjual busana muslim.

“Pilih saja beberapa lembar yang mana yang kamu suka, tapi yang modelnya sederhana saja, biar kamu tidak ribet memakainya” kata Raka.

“Aku harus pakai pakaian begini ya?”

“Pilih saja dulu, nanti kita bisa beli model yang lainnya” jawab Raka.

“Boleh ambil berapa lembar?”

“Beli saja 6 lembar” jawab Raka.

Tari memilih 6 lembar gamis model sederhana dengan berbagai motif dan warna yang berbeda.

“Ini” Tari menyerahkan 6 gamis itu pada si penjual.



Terjadi tawar menawar harga antara si penjual dan Raka.

Gamis dengan harga penawaran 175.000/ lembar itu, akhirnya turun jadi 135.000/lembar.

Setelah dari sana mereka menuju toko yang menjual pakaian untuk dipakai sehari-hari di rumah, ada daster dan babby doll.

“Pilih yang mana kamu suka”

“Berapa?”

“Pilih saja 6”

Tari mengambil 2 baby doll dengan celana panjang, 2 babby doll celana selutut, dan dua babby doll yang berupa terusan.

“Ini”

Terjadi lagi tawar menawar antara Raka dan sipenjual.

Akhirnya disepakati harga babby doll 50.000/lembar.

Setelah membayar Raka membawa Tari ke toko sendal dan sepatu.

“Pilih 2 pasang sendal untukmu, buat dipakai sehari-hari” kata Raka.

Tari memilih-milih sendal sementara Raka mengambil sepasang sepatu boot karet untuknya.

“Sudah?”

“Heum, ini”

Raka membayar harga sendal dan sepatu boot setelah terjadi kesepakatan harga.

Seumur hidupnya baru sekali ini Tari ke pasar tradisional, dan membeli barang dengan tawar menawar harga.

“Ternyata Raka pintar negosiasi juga, belanja di pasar tradisional menyenangkan juga” batin Rani.



“Kita makan siang di sini saja ya” kata Raka.

“Terserah Aa saja” sahut Tari.

Mereka menuju warung sederhana yang menyediakan ikan bakar dan masakan khas Banjar.

Tari meminta nila bakar beserta lalapannya, sedang Raka *pepuyu* bakar dengan *cacapan ramania*.

“Ikan apa itu?” Tanya Tari.

“*Pepuyu*” jawab Raka.

“Minta dong”

“Ambil sendiri” Raka menyodorkan piring berisi ikan *pepuyu* yang *bekunying dalam cacapan ramania*.

“suapin aaaa” Tari membuka mulutnya, terpaksa Raka menyuapinya.

“Gurih, enak, aku mau ikan itu juga dong!” Pinta Tari.

Raka meminta pada pemilik warung untuk mengambilkan apa yang di minta Tari.

“Kak Raka, assalamuallaikum” sapa seorang gadis yang berdiri di dekat Raka.

“Walaikumsalam Eli, sama siapa?”

“Sama Mama”

“Mau makan juga?”

“Tidak, mau dibungkus saja”

“Ooh, Tari kenalkan ini Eli anak Pak Rt Sobri” Raka memperkenalkan Tari pada gadis itu.

Tari hanya menganggukan kepalanya dan tersenyum.

Eli duduk di dekat Raka. Mereka berbincang tentang kegiatan dikampung mereka.



Meski asik menikmati makanannya, tapi Tari menyimak apa yang mereka bicarakan.

‘Sama gadis kampung saja sikapnya manis banget, sama aku istrinya malah sedingin es batu, dasar...eeh dasar apa ya...ya itu..dasar es batu’ rungut Tari di dalam hatinya.



Tiba di rumah, mereka langsung membersihkan diri dan mengganti pakaian mereka.

“Aku mau dzuhur di musholla, kamu mau ikut atau dzuhur di rumah saja?”

“Di rumah saja, aku capek, ngantuk”

“Ya sudah, pintu aku kunci dari luar atau kamu yang kunci dari dalam?”

“Kunci saja dari luar, aku mau tidur habis dzuhur”

“Baiklah aku pergi, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Setelah Raka pergi, Tari mengeluarkan barang belanjanya.

Ia mematut dirinya di cermin dengan pakaian yang dibeli Raka.

‘Hari ini Raka menghabiskan uang lebih dari satu juta, aku kira itu pasti nilai yang cukup besar bagi seorang petani seperti dia, eeh tunggu...tadi di dalam dompetnya aku sempat melihat banyak kartu ATM dan ada kartu kredit juga, eeh itu dompet yang dia pakai harganya jutaan, mana ada petani punya dompet harganya jutaan, apa dikasih adik atau ibunya barangkali ya, duuh nanti aku tanya-tanya sama dia deh, ibu dan adiknya itu tinggal di mana, dan apa pekerjaan Ayah tirinya’ batin Tari.



Setelah sholat dzuhur, Tari ingin langsung tidur, tapi udara terasa sangat panas setelah hujan semalaman.

Tari menutup semua jendela dan gordennya sekalian. Ia melepaskan pakaiannya dan hanya berbaring dengan bra dan cd nya saja. Kipas angin dinyalakan dengan keluatan penuh.

Merasa tidak nyaman dengan branya, akhirnya Tari melepaskan branya dan hanya menyisakan cd di tubuhnya.

Raka yang pulang dari musholla memanggil Tari, Tari yang belum lelap tertidur menjadi terbangun. Tanpa sadar keadaan tubuhnya yang hampir polos, ia membuka pintu kamarnya.

“Ada apa?” Tanyanya dengan suara parau.

“Ya Allah Tari kenapa tidak pakai baju” Raka spontan memutar tubuhnya memunggungi Tari. Tari menatap dirinya sendiri, wajahnya jadi merona karena malu, tapi sebersit pikiran jahil muncul di benaknya.

Ia maju untuk mendekati Raka, dilingkarkan kedua tangannya ditubuh Raka. Ia tempelkan dadanya di punggung Raka.

“Aa, aku menunggu Aa pulang, aku sudah tidak sabar ingin merasakan malam pertama kita, Aa tahukan kalau menolak keinginan istri itu bisa jadi dosa, karena kalau suami menolak, istri bisa mencari kepuasan di luar rumah, kalau itu terjadi maka suamilah yang akan dilaknat Allah, Aa mau kita seperti itu?”

“Jangan bicara sembarangan Tari!”

“Aku tidak bicara sembarangan, aku bicara sesuatu yang bisa saja terjadi kalau Aa terus saja mengabaikan aku seperti ini, kurang apa aku dalam meminta? kurang apa aku dalam menggoda? Atau Aa menolaku karena Aa sudah punya seseorang yang akan Aa jadikan ibu dari anak-anak Aa, sehingga Aa tidak menginginkan anak dariku!”



Siapa wanita itu? Jannah? Halimah? Eli? Atau ada yang lainnya lagi? Aa cuma baik pada wanita lain sedang istri Aa sendiri Aa abaikan!!” Tari memutar tubuhnya, ia masuk ke dalam kamar, lalu membanting tubuhnya ke atas ranjang. Ia merasa puas karena sudah menumpahkan kekesalan hatinya yang ia rasakan sejak mereka bertemu Eli tadi. Tari bisa merasakan ada ketertarikan Eli pada Raka, seperti yang ia lihat pada Halimah juga.

Raka masih diam di tempatnya, hatinya sungguh sedang berada di dalam dilema.





Part 10

Raka duduk di ruang tamu, punggungnya bersandar di sandaran sofa. Kepalanya ditengadahkan. Hembusan napasnya terdengar berat.

‘Apa yang Tari ucapkan memang benar, semua benar, tapi aku terlalu takut dikecewakan, terlalu takut untuk terluka, mungkin pikiranku terlalu picik dengan menganggap gadis kota besar sama saja semuanya, ya Allah..maafkan aku sudah berdosa dengan mengabaikan kewajibanku sebagai suami, aku berjanji dihadapanmu untuk menjadi suami yang baik, tapi rasa takut ini membuatku lupa akan janji saat pernikahan untuk memberikan nafkah lahir dan batin bagi istriku.

Ya Allah

Tolong hapuskan rasa takutku, rasa cemasku, tolong kuatkan



keyakinan dalam hatiku, bahwa ini yang terbaik dari MU untukku, aamiin'

Raka menarik napas pelan, lalu dihembuskannya juga dengan perlahan.

Ia beranjak dari tempat duduknya, ditatapnya Tari yang berbaring tengkurap di atas ranjang.

Raka masuk ke dalam kamar Tari, diambalnya selimut untuk menutupi tubuh Tari.

"Aku kira kita perlu bicara Tari"

"Apa lagi yang mau dibicarakan, aku sudah terlanjur kesal sama Aa!" Sahut Tari tanpa merubah posisinya.

"Aku minta maaf Tari, aku akui bersalah karena mengabaikan keinginanmu, tapi..."

"Pakai tapi segala, sudah Aa keluar sana, aku kesal sama Aa, aku sudah merendahkan diriku serendah-rendahnya, sudah bertindak seagresif-agresifnya, tapi Aa tetap saja menolaku, aku masih punya malu, masih punya harga diri, kalau Aa tidak suka dengan perempuan aku bisa pahami, tapi Aa normalkan, makanya Aa bisa bicara akrab dengan perempuan lain, dengan Jannah, Halimah, Eli dan entah siapa lagi, tapi Aa tidak mau berbincang akrab denganku, kenapa? Karena aku gadis kota? Apa Aa pernah patah hati dengan gadis kota? Kenapa Aa tidak bisa mempercayai aku?" Tari duduk dengan menjepit ujung selimut di kedua ketiakanya untuk menutupi tubuhnya yang hampir polos.

"Tari, kita baru beberapa hari bertemu, tidak bisakah kita saling mengenal lebih dulu, tidak bisakah semuanya berjalan seiring waktu, aku terlalu syok dengan sikapmu yang...yang...ehmm..yang..."



“Yang apa? Terlalu urakan? Terlalu terbuka? Terlalu vulgar? Aku begini cuma di depanmu, karena kamu itu sedingin salju, jadi aku merasa perlu menhadi api untuk membakarmu biar kebekuanmu itu meleleh!” Sahut Tari sengit.

Sebentuk senyum tersungging di bibir Raka mendengar ucapan Tari tentang salju dan api.

“Kenapa senyum-senyum!” Tari memukul bahu Raka dongkol. Ia merasa senyuman Raka seperti mengejeknya.

“kenapa senyum-senyum!” Lagi Tari memukul Raka dengan cukup keras.

“Aduuuh sakit Tatri hsstt”

Raka mengusap bahunya yang dipukul Tari.

“Jawab kenapa senyum-senyum”

“Aku senyum dipukul, aku diam dibilang salju, jadi aku harus bagaimana?” Tanya Raka.

Tari terdiam mendengar nada suara Raka yang terdengar lain dari biasanya. Tari ingin tertawa girang, tapi ditahannya.

“Tahu ah, sana ke luar, aku masih marah!” Tari mendorong bahu Raka kuat.

“Aku kan sudah minta maaf, maafkan aku ya”

“Janji dulu tidak akan menolak permintaanku lagi”

Raka menatap Tari tepat di bola matanya.

“Kamu sungguh-sungguh ingin kita melakukannya?” Tanya Raka serius.

“Tentu saja aku sungguh-sungguh”

“Tapi jika suatu saat kamu bosan dan merasa ingin pergi dari sini, kamu akan rugi karena....”



“Kenapa masih berpikir aku akan bosan dan ingin pergi dari sini!?”

“Ini bukan tempat yang cocok untukmu Tari”

“Aku akan berusaha menyesuaikan diri dengan tempat di mana aku harus berada, yang di atas sudah memilihkan tempat ini untuk jadi masa depanku, aku bersedia menyapu halaman rumahmu, hal yang belum pernah aku lakukan seumur hidupku, aku bersedia tinggal di rumahmu, yang sangat berbeda jauh dengan keadaan rumahku, aku bersedia ke berbecek ria di pasar, sesuatu yang sebelumnya membayangkan saja aku merasa jijik, aku bersedia memakai pakaian dengan harga hanya puluhan ribu, yang jika di Jakarta duit sejumlah itu hanya cukup untuk satu gelas kopi yang aku minum, apa itu belum cukup untuk menunjukkan kalau aku sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupanmu?”

Tari menatap Raka, entah kenapa ucapannya sendiri membuat hatinya bergetar dan matanya jadi berkaca-kaca.

“Ehmm ternyata benar kata Hafiz dan Hafid” gumam Raka.

“Apanya yang benar!? Mereka bilang apa? Pasti mengatakan yang jelek-jelek tentang akukan? Jawab!?” Tari memukul bahu Raka kesal.

“Kamu bawel, kamu suka gombal, kamu...awwww!!” Raka berteriak nyaring karena Tari mendorongnya sampai jatuh terjengkang ke lantai.

Tari melompat lalu duduk di atas perut Raka.

“Tiih aku tidak gombal tahu!” Tari mencengkeram kerah baju koko Raka.

Mata Raka berkedip-kedip, melihat dada Tari yang berada begitu



dekat dengan wajahnya.

“Mau?” Tanya Tari menggoda.

“Eeh..hmmpp” mata Raka membeliak lebar saat mulutnya dijejali Tari dengan ujung dadanya.

“Uuuh Aa ssshhh, isep Aa.. mmmhhh...ya ampun..hehhh...Aa..” Tari meraih satu tangan Raka, diletakan di dadanya yang lain.

Sementara yang satu lagi masih berada di dalam mulut Raka.

Wajah Tari memerah, wajah Raka lebih merah lagi.

“Gantian yang satu lagi Aa” renek Tari, Raka seperti terhipnotis melepaskan yang satu dari mulutnya lalu mengganti dengan yang lain.

“Aa....” Tari menundukan kepalanya, wajahnya tenggelam di atas rambut Raka.

Rangan Raka meremas lembut dada Tari yang bebas, sedang tangannya yang lain mengusap pinggul Tari lembut.

Tubuh Tari gemetar, lalu memegang dengan hebat.

“Aa...uuhhh” seiring dengan teriakan Tari, Raka merasakan perutnya yang di duduki Tari menjadi basah.

Raka melepaskan mulutnya dari dada Tari.

Raka mencoba bangun dari rebahnya dengan Tari masih duduk di atas tubuhnya.

“Tari!” Panggilnya, karena Tari tidak bersuara, hanya deru napasnya yang terdengar nyata. Kepala Tari terkulai di atas bahunya.

Rasa malu membuat Tari menyembunyikan wajah dari Raka.

Tari malu karena baru di belai sedikit saja oleh Raka ia langsung meledak.

Padahal ia yang selalu menyerang dan meneror Raka, tapi justru ia yang terkapar lebih dulu.



“Tari!” Raka berusaha melepaskan pelukan Tari yang sangat erat.

“Aku malu” sahut Tari.

“Malu? Aku kira di depanku kamu sudah tidak punya malu”

“Tiih...mukaku bukan tembok tahu!” Tari memukul punggung Raka kesal.

“Siapa yang bilang mukamu tembok? Ehmm ini kenapa ya kok bajuku basah, kamu...”

“Tiih jangan dibahas!” Tari memukul sekali lagi punggung Raka.

“Aku bertanya Tari, bukan mem...”

“Jangan bertanya!”

“Ayo berdiri, aku harus ke kamar mandi”

“Kita belum selesai” Tari menegakan kepalanya.

“Belum selesai?”

“Kita bel...”

Suara ponsel Tari membuat ucapan Tari terhenti.

“Sebentar, jangan ke mana-mana!” Tari bangkit dari atas tubuh Raka agar bisa mengambil ponsel dari dalam tasnya.

Raka juga bangun lalu melepas sarungnya, di pasangkan sarung di tubuh Tari yang membelakanginya. Raka merasa tubuh Tari yang hanya memakai cd mengganggu pandangannya.

Diiatnya tepi sarung di salah satu bahu Tari, Tari memutar tubuhnya. Tapi Raka sudah melangkah ke luar dari kamarnya.

Tari menatap layar ponselnya.

“Ambar!” Serunya senang, karena Ambar adalah sahabatnya sejak mereka SD.

“Hallo Ambar, assalamuallaikum!” Sapa Tari dengan dengan



nada riang.

“Walaikumsalam Tari”

Bukan suara Ambar di seberang sana, melainkan suara seseorang yang sudah melukai hatinya, menodai cintanya, memupus impiannya.

“Mas Guntur” sahut Tari dengan suara lirih.





Part 11

“Mas Guntur”

“Apa kabar Tari?”

“Kenapa pakai ponsel Ambar?”

“Apa kamu mau menjawab telponku kalau tahu aku yang menghubungimu?”

“Mas mau apa lagi?”

“Tari, aku tahu kamu membenciku, aku tahu kamu tidak ingin bertemu aku lagi, tapi apa salahnya kalau kita tetap menjalin silaturahmi?”

“Tidak ada lagi yang perlu dijalin diantara kita Mas, Mas sudah memiliki hidup Mas sendiri, begitupun aku”



“Aku tahu kalau kamu sudah menikah Tari, tapi yang aku tidak mengerti kenapa kamu bersedia menikah dari sebuah perjodohan, dan mau tinggal di kampung yang jauh dari kota besar”

“Mas tidak usah mengurus hidupku lagi, aku paling tahu apa yang harus aku lakukan”

“Aku tahu seperti apa kamu Tari, kamu menerima pernikahan itu sebagai pelarian saja bukan!?”

“Mau pernikahan ini adalah pelarian bagiku, mau apapun namanya, terserah aku Mas, yang jelas aku sudah di sini dengan status sebagai istri, Mas tidak perlu tahu apa yang aku lakukan! Jadi tolong jangan ganggu kehidupanku lagi, jangan hubungi aku lagi, selamat siang!” Tari mematikan ponselnya.

Rasa sakit itu kembali menyergap perasaannya. Tari duduk dengan memeluk lututnya dengan sarung Raka membungkus tubuhnya.

Dua tahun bukan waktu yang singkat bagi sebuah hubungan, tidak mudah melupakan semuanya begitu saja. Tari berusaha move on dengan cara menerima pernikahan ini.

‘Apakah ini pelarianku?

Apakah aku melakukan ini hanya untuk menyembuhkan lukaku?

Apakah saat luka itu sembuh aku masih akan betah berada di sini?

Ya Allah.

Kenapa aku jadi bimbang begini?

Aku berusaha mencairkan sikap Raka dengan berbagai cara, tapi bagaimana seandainya ia sudah mencair, dan aku ingin pergi dari sini?

Apakah yang kulakukan hanya sebuah permainan untuk menghibur hatiku? Apakah hal ini adil bagi Raka? Lalu apa bedanya aku dengan



Guntur jika setelah Raka mencair, dia kutinggalkan begitu saja karena aku merasa ini bukan duniaku?

Ya Allah

Kenapa serumit ini.

Apa aku harus menjaga jarak dari Raka? Tapi aku sudah begitu banyak bicara padanya, berusaha meyakinkan perasaannya, tapi kenapa aku mulai bimbang sekarang? Aaahhhhh!

Tari menjatuhkan tubuhnya ke atas kasur. Tanpa terasa air mata menetes dipipinya.

‘Kenapa jalan kehidupan cintaku tidak seindah cinta Mami, Papi beruntung memiliki Mami, Mami sebenarnya bisa memilih suami yang lebih dari Papi, tapi Mami tetap bertahan di sisi Papi, meskipun awalnya juga tidak ada cinta diantara mereka, dan semua itu terjalin karena ada aku yang jadi pertimbangan mereka.

Lalu bagaimana aku dengan Raka? Apa yang bisa mengikat kami jika cinta itu belum hadir diantara kami?’

“Aaakhhhh” tanpa sadar Tari berteriak dengan nyaring. Raka muncul diambang pintu dengan raut cemas.

“Ada apa Tari?”

“Haah..ooh ada..ada tikus!” Cepat Tari menguasai dirinya.

Ia tidak ingin Raka mengetahui kegelisahannya.

“Sebaiknya kamu mandi Tari” kata Raka yang sepertinya sudah mandi, karena rambutnya yang terlihat basah.

“Iya” Tari menganggukan kepalanya. Raka terdiam sesaat, merasa aneh dengan sikap Tari yang tidak seperti biasanya.

Raka masuk ke dalam kamarnya, ia ingin beristirahat sejenak sebelum waktu ashar tiba.



Baru sesaat saja ia memejamkan matanya, matanya kembali terbuka. Dilayangkan pandangannya ke langit-langit kamar, tapi kembali ia harus mengalihkan pandangannya. Kali ini dinding kamar yang jadi fokus pandangannya, tapi lagi-lagi hal sama yang terlihat di sana. Masih terngiang juga ditingalnya ucapan Tari tentang ‘pelarian’.

‘Mungkin Tari tidak sadar sudah berteriak saat bicara di telpon tadi, entah siapa yang disebutnya Mas, tapi aku yakin pria itu mengganggu perasaan Tari, apakah pria itu mantan kekasihnya? Ataukah masih jadi kekasihnya? Apa pria itu sudah melukai perasaannya? Hhhh... apakah benar Tari menganggap pernikahan ini sebagai pelarian baginya? Apakah sikapnya padaku sebagai cara dia untuk melupakan kesedihannya? Apakah setelah kesedihannya hilang dia akan pergi dari sini? Ya Allah...kenapa di saat hatiku mulai terbuka, rasa takut ini mulai hadir lagi.

Ya Allah

Aku pasrahkan diriku sepenuhnya hanya kepada Mu. Apapun takdir yang KAU gariskan untukku, itulah memang yang terbaik bagiku.

Jika aku hanya permainan baginya, tolong kuatkan hatiku, berikan aku keikhlasan dalam menerima takdir MU, aamiin’

Raka memejamkan matanya, meski ia tidak bisa tidur, setidaknya ia ingin beristirahat sejenak.



“Tari, ingin ikut Ashar ke musholla?” Tanya Raka pada Tari yang duduk di depan televisi.

“Ehm tidak, aku di rumah saja” sahut Tari.

“Ooh, aku di musholla sampai selesai isya, kamu berani di rumah sendirian?”



“Ehmm”

Raka masuk kembali ke kamarnya, lalu ke luar dengan lampu emergency di tangannya.

“Tadi waktu pulang sholat dzuhur aku sempat membelikan ini untukmu, kalau listrik padam, kamu tidak akan kegelapan”

“Ehmm terimakasih” Tari menerima lampu itu dari tangan Raka.

“Besok aku akan mengganti bolam di kamarmu dengan yang masih bisa menyala meski listrik padam”

“Ya terimakasih” sahut Tari lagi.

“Aku pergi dulu ya, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Sebelum beranjak pergi, Raka menatap wajah Tari, Tari membuang pandangannya.

Raka yakin kalau perubahan sikap Tari karena pembicaraannya dengan si Mas yang menelponnya tadi.

Setelah Raka pergi dengan mengunci pintu depan dari luar, Tari menyandarkan punggungnya di dinding ruang tengah. Matanya memang tertuju ke televisi, tapi pikirannya tengah mengembara.

Pernikahan ini sudah terjadi. Seperti dikatakan Mami, suka tidak suka, mau tidak mau, kami sudah terikat dalam pernikahan, sudah terikat dengan hak dan kewajiban sebagai suami istri. Kami harus mempertanggung jawabkan semuanya, jadi kenapa aku masih ragu, harusnya aku bisa punya keyakinan untuk ikhlas menjalani ini, yang penting adalah bagaimana aku hari ini, soal pikiranku bisa berubah kelak, biarlah itu soal nanti, apapun akibatnya akan aku tanggung, andaipun pernikahan ini adalah pelarianku, aku harus menjadikan ini



sebagai tempat pelarian ternyaman bagiku, diantara kami memang tidak ada cinta yang mengikat, tapi ada ikatan pernikahan yang harus kami jaga.

Ya Allah.

Mantapkan hatiku untuk tetap berada di sini, untuk menjalani pernikahan ini.

Saat ini tempat ini memang bukan duniaku, tapi aku yakin jika aku mau berusaha, maka tempat ini akan jadi tempat terindah yang tidak akan pernah ingin aku tinggalkan.

Ya Allah

Aku mohon padamu, bukakan pintu hati kami berdua agar cinta bisa hadir diantara kami, sebagai simpul yang bisa menguatkan ikatan pernikahan kami, aamiin'

Tari bangkit dari duduknya saat suara Raka yang mengumandangkan adzan terdengar dari speaker musholla.

Bibirnya mengukir senyuman, hatinya semakin yakin dengan pilihannya, untuk berusaha menjalani pernikahan yang tanpa dilandasi cinta.

'Biar waktu yang menjawab semuanya, aku hanya ingin berusaha semampu aku bisa'





Part 12

Raka pulang dari musholla dengan dua bungkus bakso di tangannya.

“Assalamuallaikum”

Tidak ada sahutan.

“Tari!” Raka menengok ke dalam kamar Tari yang pintunya terbuka, tapi Tari tidak ada di sana.

Raka menuju dapur, meletakkan dua bungkus bakso dalam dua buah mangkok. Lalu ia masukan ke bawah tudung saji.

“Tari!” Raka membuka pintu kamarnya sendiri.

Dilihatnya Tari tertidur dengan memakai sarungnya.



Kipas angin dari ruang tengah di bawanya masuk ke dalam kamar Raka.

Raka melepas peci, baju koko dan sarungnya dan hanya menyisakan kaos oblong putih dan celana putih, baru ia membangunkan Tari.

“Tari!” Raka menarik-narik sarung yang menutupi tubuh Tari.

“Ehmmm kok baru pulang?”

“Aku ada urusan di rumah Pak RT dulu”

“Urusan sama Pak RT atau sama Eli anaknya?”

“Sama Pak RT, minta surat pengantar untuk mengurus kartu keluarga baru, juga KTP untuk kamu, ayo bangun kita makan dulu”

“Aa sudah masak?”

“Aku beli bakso”

“Ehmmm” Tari menggeliatkan tubuhnya.

“Kamu sudah sholat isya belum?”

“Sudah” Tari bangun dari berbaringnya. Dikucek matanya perlahan.

“Ayo!”

“Gendong”

“Apa!”

“Aku malas jalan, gendong Aa!” Pintanya dengan nada manja.

“Eeeh..ge..gendong...ehmm jalan sendiri saja Tari”

“Aku maunya di gendong, kalau tidak digendong aku tidak mau makan!” Rengek Tari mengancam.

“Gendong bagaimana?” Raka menggaruk kepalanya bingung.

“Gendong dipunggung!” Seru Tari, ia sudah berdiri dari duduknya.



Raka memutar tubuhnya, menyodorkan punggungnya pada Tari dengan sedikit membungkuk.

Tari naik ke atas punggung Raka. Raka menahan tubuh Tari dengan memegang bagian bawah lututnya.

Dengan jahil Tari menggigit kecil daun telinga Raka.

“Sakit Tari!”

Dengan sengaja pula, tumit kakinya ditekan ke bawah perut Raka.

“Tari!”

“Hihhi..aku suka melihat pipi Aa yang merah” Tari mencubit salah satu pipi Raka.

Raka menurunkan Tari di ruang makan.

“Tunggu aku panasi kuahnya dulu ya” Raka mengambil kuah bakso dari bawah tudung saji.

“Buka dan masukan ke mangkok miennya Tari”

“Siap Aa” sahut Tari.

Saat mereka makan malam.

“Tari”

“Hmn”

“Kamu kenapa pingsan subuh tadi?”

“Ada yang melompat dari atas lemari tv ke pundakku, lalu turun ke kakiku, warnanya hitam”

“Hhhh itu pasti kucingnya Janah, dia sering masuk lewat sana” Raka menunjuk celah yang ada di atas pintu dapur.

“Kenapa kucingnya suka ke sini, pasti disuruh Jannah ngintipin Aa”

“Uhuuk..uhuukk..” Raka tersedak makanannya mendengar



ucapan Tari.

“Iih makanya kalau mau makan baca bismillah dulu Aa, biar tidak tersedak”

“Uhuuk..uhuuk” lagi-lagi Raka tersedak mendengar ucapan Tari.

Selesai makan Tari yang mencuci bekas makan malam mereka, sementara Raka setelah menggosok giginya beranjak untuk duduk di depan tv.

Selesai mencuci perabot dan menggosok giginya, Tari kembali ke kamar untuk mengganti pakaiannya.

Setelah itu ia menemui Raka di ruang tengah.

Ia langsung duduk di atas pangkuan Raka yang duduk bersandar dengan kaki diselonjorkan.

“Tari!”

“Aku sudah berpikir Aa”

“Berpikir apa?”

“Aa benar soal kita harus lebih saling mengenal”

“Ehmm”

“Tapi kita harus tetap menjalankan hak dan kewajiban kita sebagai suami istri”

“Ehmm”

“Jadi sekarang aku mau kita lanjut yang tadi siang Aa”

“A..apa...lanjut a..apa?” Tanya Raka dengan wajah merah.

“Iih pura-pura tidak tahu”

“Aku...ehmmm”

Tari meraih tengkuk Raka, lalu melumat bibir Raka lembut.

Raka mencoba membalas ciuman Tari. Tari makin bersemangat karena Raka mau membalas ciumannya.



Tari melepaskan kaos oblong yang dipakai Raka.

Diusapnya lembut dada bidang Raka yang berwarna kecoklatan.

“Aa” Tari mengecup leher Raka hingga meninggalkan bekas merah di kulit Raka.

Tari menarik kepalanya dari leher Raka. Ditatapnya wajah Raka, mata mereka bertemu.

“Aku tahu Aa tidak suka gadis kota besar seperti aku, aku tahu Aa takut gagal dalam pernikahan, tapi aku ingin Aa tahu, meski diantara kita belum tumbuh benih cinta, tapi aku akan mencoba untuk mencintai Aa, pernikahan kita memang tidak mempunyai dasar yang kuat Aa, kita tidak saling kenal, apa lagi saling cinta. Tapi kita bisa membangun rumah tangga kita dari nol bersama-sama” ucap Tari, kedua tangannya menangkup wajah Raka.

Raka mengerjapkan matanya, takjub dengan kedewasaan pemikiran Tari. Bibir Raka menyungging seulas senyuman.

“Jadi kita harus mulai dari mana untuk membangun rumah tangga kita?” Tanya Raka, pertanyaan Raka membuat wajah Tari sumringah. Karena baginya itu pertanda kalau Raka mulai mau membuka hatinya.

“Mulailah dengan bismillah tentunya!” Seru Tari riang.

Keduanya membaca bismillah bersama-sama.

“Lalu apa lagi Tari?”

“Lepaskan pakaianku!” Sahut Tari.

“Haah..apa hubungannya dengan lepas pakaian?” Raka mengerutkan dahinya bingung.

“Tiih..kalau Aa tidak melepas pakaianku bagaimana kita bisa bercinta, kalau kita tidak bercinta bagaimana kita bisa punya anak, kalau kita punya anak akan ada sesuatu yang lebih erat mengikat kita,



paham!”

“Kamu sungguh-sungguh ingin punya anak dariku Tari?”

“Kenapa Aa bertanya seperti itu?”

“Hhhh kita ini bagaikan langit dan bumi Tari, ada banyak perbedaan yang sulit untuk dipersatukan, kedua orang tua kita sama-sama pernah gagal dalam pernikahannya, dan kita tahu rasanya bagaimana jadi anak korban perceraian, aku hanya tidak ingin hal itu menimpa kita, menimpa anak kita”

“Aa masih tidak yakin dengan kesungguhanku? Aa pondasi paling kuat dari rumah tangga adalah saling percaya, jadi aku mohon tolong belajar untuk mempercayai niatku, untuk bagaimana kedepannya itu biar yang di atas mengaturnya, kita hanya bisa berdoa dan berusaha, bukan begitu Aa? Aa pasti lebih tahu hal itu dari aku, iya kan?”

Raka memejamkan matanya, berusaha meyakinkan hatinya, untuk berbaik sangka pada apapun yang sudah Allah takdirkan untuknya.

‘Astaghfirullah hal adzim, ampuni aku ya Allah, tolong kuatkan hatiku dalam menerima takdir MU, aamiin’

“Sudah berdoanya?” Celutuk Tari tiba-tiba, Raka membuka matanya, wajahnya memanas karena celetukan Tari tadi.

“Lepas bajuku Aa” Tari mengulangi permintaannya tadi.

Dengan tangan sedikit gemetar, Raka meraih ujung baju tidur Tari.

Diangkatnya keatas dan dilepaskannya melewati kepala dan kedua tangan Tari.

Bra merah menyala langsung memenuhi pandangannya.

Tari menegakan punggungnya. Ia sendiri yang melepaskan



branya, diletakan branya di atas lantai.

Mata Raka mengerjap-ngerjap memandang dua gunung yang tepat berada di depan matanya.

“Buka mulut Aa!” Perintah Tari, seperti robot yang baru dipencet tombol on nya, Raka langsung membuka mulutnya.

“Isap Aa” Tari mendekatkan ujung dadanya ke mulut Raka. Pengalaman tadi siang membuat Tari merasa ketagihan. Ada sensasi yang disukainya saat dadanya diisap Raka.

Raka mengulum ujung dada Tari dengan lembut. Mata Raka terpejam, kedua tangannya terangkat untuk mengelus punggung mulus Tari.

“Aa...” Tari mencari-cari sesuatu dibawah perut Raka. Saat ia menemukannya, diremasnya dengan lembut milik Raka. Tubuh Raka menegang sesaat, kulumannya di dada Tari terhenti.

“Tari”

Blepp..

Listrik padam lagi seperti malam sebelumnya, lampu emergency langsung menyala.

Menerangi mereka berdua.

“Kita ke kamarku saja ya Aa”

Tari berdiri, lalu menarik lengan Raka agar berdiri juga.

Satu tangannya menarik Raka, sedang tangan lainnya meraih lampu emergency.

Tari meletakan lampu di atas meja riasnya, lalu ia berbaring setelah melepaskan apa yang tersisa di tubuhnya.

“Aku siap Aa” katanya menantang keberanian Raka untuk menyentuhnya.



Raka masih berdiri mematung di tempatnya. Ia bingung harus memulai dari mana.

Raka memejamkan matanya sesaat, lalu naik ke atas ranjang dan nembungkuk di atas tubuh Tari.

“Buka dulu celanamu Aa” regek Tari.

“Ooh” Raka turun lagi dari atas ranjang, tampak jelas sikapnya yang kikuk karena dilanda kebingungan.

“Ya ampuunn..

Ternyata masih ada pria yang bingung saat malam pertama, ini orang tidak pernah nonton video begituan kali ya, masa harus aku yang bergerak aktif, masa harus aku yang mengajari dia! Gerutu Tari di dalam hatinya.

“Ayo lepas Aa!” Seru Tari saat melihat Raka masih belum juga melepas celananya.

“Kenapa diam? Ada yang tidak beres ya dengan ujung tombak Aa? Coba aku lihat!” Tari yang sudah duduk meraih pinggang celana Raka, dengan sekali sentakan keluarlah apa yang disebut Tari sebagai ujung tombak Raka.

Mata Raka melotot karena Tari menggenggam dan meneliti miliknya yang sudah tegak dengan sangat intens.

“Tari!”

“Normal kok, ini saja sudah siap ditancapkan, jadi apa yang membuat Aa tidak mau buka celana, maunya aku yang bukain, angkat kaki Aa, biar bisa lepas celananya!” perintah Tari. Raka hanya menurut saja.

“Mau langsung apa pemanasan dulu?” Tawar Tari.

“Haah apa?”



“Aaah kelamaan!” Tari menarik Raka sampai Raka jatuh ke atas ranjang. Tari langsung menjepit kedua paha Raka dengan kedua kakinya.

“Aku yang masukin, apa Aa yang mau masukin?”

“Apa?”

“Ya ampun...kenapa punya suami super lemot begini siih, capee deuhhhh!” Tari memukul jidatnya sendiri.





Part 13

“Kamu sudah pernah kawin ya Tari?” Tanya Raka tiba-tiba.

“Aa tidak baca ya kalau statusku gadis bukan janda!” Seru Tari kesal karena pertanyaan Raka.

“Maksudku kawin” Raka mendekatkan kedua telapak tangannya yang jari-jarinya di satukan jadi membentuk kerucutan.

“Bukan nikah” ucap Raka lagi.

“Ya ampunnn..aku masih perawan tahu, iihh Aa nyebelin kenapa berpikir aku gadis seperti itu sih!!?” Tari turun dari atas tubuh Raka. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, dan duduk membelakangi



Raka.

“Ya habisnya kamu seperti sudah pengalaman” sahut Raka tanpa rasa bersalah. Raka juga bangkit dari berbaringnya, ditutupnya bagian bawah tubuhnya dengan selimut yang sama.

“Aku bilang aku masih perawan!”

“Iya..aku percaya” Raka menggaruk kepalanya melihat wajah cemberut Tari.

“Maaf kalau aku membuatmu tersinggung, sekarang kamu berbaring ya, bisakan kita pelan-pelan saja, tidak tergesa-gesa, aku rasa besok belum kiamat kok, berikan waktu pada naluri lelakiku untuk bekerja ya, berikan waktu pada tubuh kita untuk beradaptasi satu sama lain, jangan tergesa langsung ke intinya, mau bersabarkan” bujuk Raka. Diraihnya kedua bahu Tari dengan lembut.

Tari memutar tubuhnya. Pandangan mereka bertemu, Raka menyelipkan rambut Tari yang tergerai ke belakang telinga Tari.

“Kamu lebih cantik kalau kalem begini” puji Raka, membuat hati Tari melambung tinggi.

“Aku belum pernah dekat dengan wanita selain keluargaku Tari, aku juga belum pernah bertemu wanita sesangar dirimu, jadi...”

“Apa!? Aku sangar!?” Mata Tari melotot gusar ke arah Raka. Lalu ia memutar tubuhnya membelakangi Raka dengan hati kesal.

“Maaf kalau istilahku menyebut wanita sepertimu ‘sangar’ membuatmu tersinggung, jujur saja sikapmu membuatku sedikit takut, aku takut tidak bisa memenuhi semua keinginanmu”

“Kita tidak akan tahu Aa bisa atau tidak memenuhi keinginanku kalau kita belum mencobanya”

“Iya aku tahu”



“Kalau tahu cepetan dong bergerak”

“Hhhh bisakan pelan-pelan saja” Raka menurunkan wajahnya, bibirnya mengecup bahu Tari yang terbuka.

Pelan Raka menarik selimut yang menutupi tubuh Tari, dipeluknya Tari dari belakang.

Digenggamnya lembut kedua gunung di dada Tari.

Tari melenguh pelan, mata Tari terpejam, kepalanya mendongak.

Raka memeluk dada Tari dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain menarik dagu Tari.

Wajah Raka turun, bibirnya menggapai bibir Tari.

Tari memutar tubuhnya, ia menyingkap selimut yang menutupi bagian bawah tubuh Raka. Tanpa melepas ciuman mereka, Tari sudah duduk di hadapan Raka dengan kedua kaki menjepit pinggul Raka.

Jemari Tari meremas rambut Raka, tubuhnya bergetar hebat saat kedua tangan Raka meremas dadanya.

‘Ooh jangan meledak sekarang, aku malu kalau baru sedikit dibelai sudah meledak, ooh tapi aku tidak bisa menahannya..’ batin Tari.

Tari melepaskan ciuman mereka, Raka nenundukan kepalanya, bibir dan lidahnya menggapai ujung dada Tari.

“Aa...aaa!!” Tubuh Tari gemetar, lalu menegang, kepalanya terdongak, suaranya terdengar tercekat ditenggorokan. Ia merasa tubuhnya lemas dengan seketika.

Raka mendekap tubuh Tari dengan erat.

“Apa aku bisa memuaskanmu?” Tanya Raka berbisik di telinga Tari. Dengan wajah merah Tari menggugukkan kepalanya.

Raka membaringkan Tari di atas ranjang, Raka membungkuk di



atas tubuh Tari, ia berlutut diantara kedua paha Tari yang terbuka. Tari membuang pandangannya saat mata mereka bertemu.

Ia merasa malu karena begitu cepat meledak.

“Kenapa?” Raka meraih dagu Tari, akan Tari membalas tatapannya. Kepala Tari menggeleng.

“Yakin ingin kita melakukannya malam ini?”

“Iya” sahut Tari cepat.

“Kamu tidak takut sakit? Tidak capek?”

“Aku sudah siap!”

“Tapi napasmu seperti orang yang habis lari puluhan kilometer Tari, aku takut nan...”

“Tiiih cepeeett!” Seru Tari, dipukulnya lengan Raka dengan kesal.

Masalahnya ujung tombak Raka sudah menancap dari tadi di bawah perutnya. Tinggal di dorong sedikit pasti sudah mengoyak pertahanannya.

Jujur saja itu membuat Tari panas dingin dari tadi. Harap-harap cemas, cemas-cemas tidak sabar untuk merasakan yang namanya first night alias malam pertama.

Raka menundukan wajahnya, bibirnya menyentuh daun telinga Tari, sebetulnya ia bisikan di sana.

Tari memejamkan mata dan menarik napasnya.

“Niatkan sebagai ibadah Tari, bukan sebagai mencari kenikmatan dunia semata, apapun yang terjadi setelah malam ini aku harap kita bisa menghadapinya dengan lapang dada”

“Iya Aa, bisakah prosesnya dipercepat, sudah begitu banyak prose....awwwwww...!”

Tari menjerit sesaat sebelum Raka membungkannya dengan



ciuman bibirnya.

Airmata jatuh membasahi pipinya, apa yang ia pertahankan selama ini akhirnya bisa ia serahkan kepada pria yang paling berhak menerimanya, suaminya.

Kedua tangan Tari mencengkram erat pinggul Raka, rasanya ia ingin merapatkan pahanya, karena rasa sakit yang menusuk dari ujung kaki sampai ke kepalanya.

Tapi pada kenyataannya ia justru menautkan kedua kakinya dipinggang Raka.

Melingkarkan kedua tangannya di leher Raka. Ciuman mereka semakin membara, remasan lembut tangan Raka di dada Tari semakin membuat Tari diserbu berjuta rasa nikmat.

Tari lupa berapa kali sudah ia meledak, sedang Raka masih bertahan dengan keperkasannya. Setiap ujung tombak Raka menyentuh dinding rahimnya, Tari rasanya ingin mengeluarkan suara erangannya. Tapi bibir Raka tidak mau melepaskan bibirnya, ciuman mereka hanya berhenti sesekali untuk mengisi rongga dada mereka dengan udara.

Saat Raka merasa ada sesuatu yang mendesak ingin meletup dari dalam dirinya. Raka melepaskan ciumannya, ia menahan beban tubuhnya dengan kedua tangan yang ditekan ke atas ranjang.

“Tari!”

“Aa..”

Titik peluh Raka berjatuhan menjadi satu dengan peluh di dada Tari. Tari menggigit bibir bawahnya, tangannya berpegangan pada lengan Raka.

Deru napas mereka semakin cepat, tubuh Tari bergoyang maju mundur, seiring dengan gerakan Raka yang bertambah temponya.



Suara derit ranjang kayu yang sudah usang menjadi musik tersendiri yang mengiringi gerakan mereka.

Wajah Tari dan Raka sama merah padamnya, bahkan kulit tubuh mereka seperti ikut memerah juga karena terbakar gelora api yang membara.

Raka memejamkan matanya, mendongakan kepalanya sesaat, lalu menunduk dalam doa berharap semoga benih yang ditanamnya akan tumbuh dan berkembang sebagai mana yang ia harapkan.

Tubuh Raka jatuh menimpa tubuh Tari, dan.

Braakkk..

Ranjang ambruk seketika, untungnya tubuh mereka masih di atas kasur.

Raka mengangkat tubuhnya dari tubuh Tari.

Mata mereka bertemu, lalu terdengar tawa Tari memenuhi kamar, Raka hanya tersenyum dengan wajah yang masih merah.

“Ternyata Aa ganas juga, ranjang saja sampai ambruk kena goyangan ala tornado Aa, belajar di mana A” goda Tari.

“Tidak perlu belajar, semuanya alami dari sini” Raka menunjuk dadanya.

“Ehmm aku percaya! Ternyata kalau tidak di recoki lemotnya Aa hilang sendiri ya, ehmm ujung tombak Aa sterilkan ya? Tidak mengakibatkan tetanuskan?”

“Tari!”

“Hehehe..aku cuma bercanda, habis muka Aa mulai tegang lagi, jangan beku lagi ya Aa, aku takut nanti koreknya habis buat mencairkan kebekuan Aa, eeh tapi kalau dengan cewek lain wajib beku, cuma sama aku yang harus cair, pahamkan!”



“Hhhh orang posesif itu biasanya karena kepercayaan dirinya rendah, sedang orang yang overprotektif itu karena kepercayaannya pada orang lain yang rendah, kalau kamu minta aku untuk mempercayaimu, kamu juga harus percaya sama aku”

“Iih analisa dari mana yang begitu?”

“Tidak penting analisa dari mana, ayo bangun! Apa kita harus tidur di ranjang patah ini semalaman?”

“Bagaimana aku bisa bangun, kalau ujung tombak Aa saja belum di cabut”

“Ooh maaf”

“Keenakan ya diberi kehormatan di dalam sana”

“Tari!”

“Hhhh” Tari mendengus kesal. Kebiasaannya bicara terbuka dan ceplis ceplos harus ia rem sementara, karena Raka sepertinya tidak suka dengan hal seperti itu.

Saling menerima kekurangan dan kelebihan itu wajib, tapi saling memahami dan mengerti itu sangat penting.

‘Aku akan menerimamu apa adanya Raka, dan aku akan belajar untuk memahamimu, itu janjiku’ batin Tari.



Part 14

Raka dan Tari menghabiskan malam dengan tidur di kamar Raka. Kasur dari ranjang di kamar Tari di gelar di kamar Raka. Sedang kasur tipis di kamar Raka diletakan di ruang tengah, di depan tv.

Tari tidak bisa tidur, ia merasa apa yang terjadi beberapa hari ini seperti sebuah mimpi. Semuanya begitu cepat terjadi.

Putus cinta dan merasa patah hati, merasa dihianati, merasa tersakiti.

Lalu datang ke kamlung ini, menerima perjodohan yang direncanakan kakeknya.

Lantas dinikahkan dengan pria yang asing baginya.



Kemudian mencoba hidup dalam dunia yang begitu jauh berbeda dengan dunianya sebelumnya.

Tidak ada lagi kemegahan rumah orang tuanya. Yang ada hanya rumah yang sedikit lebih besar dari kamarnya.

Tidak ada lagi kemewahan yang mengelilinginya.

Yang ada hanya kesederhanaan.

Tidak ada lagi cafe dan restoran tempat ia mengisi perutnya.

Yang ada hanya warung di pasar dan bakso pinggir jalan.

Tidak ada lagi butik atau distro tempat ia membeli pakaian.

Yang ada hanya toko kecil di pasar yang becek dan berlumpur.

Tidak ada lagi mobil dengan harga ratusan juta sampai milyaran rupiah yang akan menemaninya kemana ia suka.

Yang ada hanya sepeda motor milik suaminya.

'Ya Allah Aku mohon pada MU, berikan aku rasa ikhlas melepas apa yang dulu kurasa adalah milikku, lapangkan dadaku menerima apa yang KAU titipkan kini kepadaku, aamiin'

Tari mendongakan wajahnya, menatap wajah Raka yang tampak tenang dalam lelapnya.

'Si lemotku ini ternyata ganteng juga ya, ehmm pantas saja kalau banyak cewek yang naksir sama dia, benar kata kakek, dia ganteng, gagah juga kekar'

Tari menelusuri dada Raka dengan jemarinya.

Dari dada turun ke perut Raka yang Tari yakin kotak-kotaknya bukan karena Raka sering ke gym, tapi karena Raka sering mencangkul di sawah. Tari baru menyadari kalau kulitnya yang putih sangat kontras dengan kulit Raka yang coklat.

Jemari Tari turun lebih ke bawah, diturunkannya pinggang



celana Raka. Sehingga ujung tombak Raka keluar dari 'sarung' nya. Mata Tari terpejam, tangannya meremas pelan.

Raka bergerak merubah posisinya, ia merasa ada yang aneh di bagian bawah tubuhnya.

Mata Raka terbuka lebar saat melihat pinggang celananya melorot, dan miliknya ada dalam genggam tangan Tari. Ditatapnya wajah Tari, mata Tari terpejam.

'Ya Allah. Tidur saja dia napsuan, apa lagi kalau bangun, hhhh kalau begini caranya bisa-bisa waktuku tidak banyak lagi untuk mengurus sawah, bisa-bisa waktuku habis untuk mengikuti maunya Tari' batin Raka.

Pelan Raka memindahkan tangan Tari dari miliknya, lalu dirapikan celananya.

Diselimutinya Tari dengan hati-hati. Tari mengintip dari sela bulu matanya, senyum mengembang di bibirnya.

Raka ke luar dari kamar menuju kamar mandi.

Ia mandi lalu berwudhu, ia ingin sholat malam.

Ia sholat malam di ruang tengah.

Raka sudah selesai sholat malam, ia tengah duduk bersila dengan kedua tangan ditadahkan ke atas.

"Ya Allah Aku mohon padamu, kuatkan hatiku juga hati Tari dalam menjalani pernikahan ini. Aku tidak ingin rumah tanggaku kandas seperti rumah tangga orang tuaku. Hapuskan keraguan di hatiku, berikan kesabaran pada Tari untuk menjalani perubahan yang sangat drastis dalam hidupnya.

Ya Allah.

Berkahi kami dengan cinta Mu.



Engkau yang paling berkuasa atas rasa di hati kami, hadirkan cinta itu segera di dalam hati kami, agar ikatan pernikahan ini semakin kuat dengan adanya rasa cinta diantara kami.

Ya Allah

Jadikan keluarga kami keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, yang selalu ada pada jalan MU.

Ya Allah

Hanya pada MU aku berserah, hanya kepada MU aku berpasrah, aku mohon kabulkan permintaanku ya Allah, aamiin, aamiin, aamiin ya rabbal alaamiin”

Raka mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

Ditundukan kepalanya dalam, istighfar terdengar ia lantunkan.

“Astaghfirullah hal adzim...”

Tasbih di tangannya berputar karena jentikan jemarinya.



“Tari bangun, subuh!” Raka menepuk pipi Tari lembut.

Tari menggeliat.

“Emhhhh...”

“Kamu ikut ke mushollah tidak?”

Tari meringis, tiba-tiba perutnya terasa sakit. Ia mengusap perutnya pelan.

“Ada apa?”

“Perutku sakit”

“Beneran atau cuma alasan karena malas ke musholla?”

“Beneran Aa, aduh ke kamar mandi sebentar ya” Tari bangun lalu berdiri, baru satu langkah keningnya berkerut dalam.

“Aa”



“Ada apa?”

“Periiihh!”

“Katanya siap, yang minta cepet kan kamu sendiri, ya harus terima konsekuensinya Tari”

“Tiih dasar lemot! Nggak ada romantis-romantisnya! Harusnya itu bilang begini, sakit ya sayang, sini aku gendong ke kamar mandi, begitu!” Seru Tari kesal.

“Ooh begitu ya” Raka menggaruk kepalanya.

“Jadi ini bagaimana?” Raka kembali bertanya.

“Ya ampun, gendong aku ke kamar mandi Aa!”

Raka menyodorkan punggungnya.

“Tidak mau gendong dipunggung!”

“Haah..terus maunya bagaimana?”

“Tiih pernah nonton film nggak sih?”

“Pernahlah di tv”

“Film apa?”

“Film action”

“Haahh pantas! Gendong aku seperti ngangkat orang pingsan, paham tidak!”

“Ooh ya paham”

“Cepetan!”

“Ya kamu berbaring dulu”

“Haah”

“Bagaimana caranya aku gendong kamu kalau kamu berdiri begini?”

“Ya ampun, Aa ini lemot beneran apa pura-pura sih!?” Seru Tari gusar.



Raka tersenyum, kedua tangannya meraih Tari dalam gendongannya.

“Menurutmu!?”

“Iih Aa ngerjain aku yal?”

Raka menunggu Tari di luar kamar mandi. Pintu terbuka, Tari muncul di ambang pintu.

“Aa”

“Ada apa? Cepatlah Tari sebentar lagi waktunya subuh”

“Jam segini ada warung buka tidak?”

“Warung!?”

“Heum”

“Mau beli apa?”

“Jawab dulu, ada warung yang sudah buka tidak?”

“Ya belum ada, kecuali pintunya diketok”

“Mau tidak ketokan pintunya?”

“Buat apa?”

“Aku ingin dibelikan sesuatu”

“Beli apa subuh begini?”

“Iih janji dulu mau belikan”

“Hhh..perasaan baru tadi malam, malam pertamanya, masa langsung ngidam sih Tari” Raka menggaruk kepalanya.

Tawa Tari pecah seketika.

“Aa ngaco iih”

“Ya mana ada orang maksa minta dibelikan sesuatu kalau tidak sedang ngidam”

“Tahu darimana begitu?”

“Akukan punya adik perempuan yang pernah ngidam”



“Ooh, aku bukan minta dibelikan makanan”

“Terus apa?”

“Belikan aku pembalut!”

“Pembalut? Pembalut?” Raka mengulangi ucapannya seakan pembalut adalah kata aneh baginya.

“Aku haid!”

“Haid?”

“Mens!”

“Mens?”

“Tiihhhh datang bulan Aa lemooot”

“Iya aku tahu”

“Tahu kok tanya terus dari tadi!” Tari menggerutkan giginya kesal.

“Maksudmu, kamu minta aku belikan pembalut untukmu?”

“Iya”

“Malu Tari”

“Kenapa malu?”

“Masa ketuk pintu warung orang cuma buat beli pembalut”

“Ya terus bagaimana?”

“Bagaimana ya?”

“Tiih kok malah tanya juga?”

Suara adzan subuh terdengar dari musholla.

“Kamu tunggu di sini ya, aku ke musholla dulu, nanti pulang dari musholla aku belikan” Raka bergegas menuju pintu depan. Meninggalkan Tari yang melongo bingung di depan pintu kamar mandi sendirian.



Part 15

Tari mondar mandir di dapur. Ingin duduk takut nempel di kursi. Terpaksa ia berdiri dan berjalan mondar mandir saja sambil menunggu Raka pulang dari musholla.

Saat pintu depan terdengar di buka.

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam, lama banget sih, mana?”

“Ini” Raka menyerahkan plastik hitam di tangannya.

“Beli di mana?”

“Di warung Bu RT”

“Bu RT ibunya Eli?”



“Iya”

“Pasti ngobrolkan sama Eli!” Tuding Tari galak.

“Iya” Raka menganggukan kepalanya.

“Pantesan lama!? Ngobrolin apa?”

“Pembalut”

“Pembalut? Apa maksudnya?”

“Aku bilang mau beli pembalut untuk kamu, terus Eli tanya yang pakai sayap apa tidak, karena aku tidak tahu yang mana yang kamu mau, jadi aku beli dua-duanya, terus aku tanya berapa harganya, kata Eli dua bungkus tujuh ribu, aku bayar terus aku pergi, di jalan mampir sebentar beli nasi kuning buat sarapan makanya lama Tari” sahut Raka panjang lebar.

“Aku kira ngobrolin apaan”

“Kamu mandi dulu, baru kita sarapan, sementara kamu mandi aku mau masak ikan untuk bekalku ke sawah, juga untuk kamu makan siang nanti”

“Aku mau ikut ke sawah!”

“Jangan!”

“Kenapa?”

“Di sawah panas Tari, nanti kulitmu hitam”

“Biarin!”

“Jauh Tari, nanti kamu sakit”

“Biarin!”

“Ya terserah kamu saja, sekarang kamu mandi dulu”

Tari masuk ke dalam kamar mandi, sementara Raka mengeluarkan dua ekor ikan peda dari dalam kulkas.

Baru saja Raka memasukan ikan ke dalam penggorengan, dan



memasukan kacang panjang dan terong kecil ke dalam kukusan, ketika terdengar Tari memanggilnya.

“Ada apa Tari?”

“Aku lupa bawa anduk sama baju ganti, tolong ambilkan di kamarku ya Aa”

“Ya”

Raka membuka lemari pakaian Tari, lalu mengambil satu stel babby doll dan satu set underwear, plus anduk dari dalam lemari Tari. Saat mereka sarapan.

“Kamu yakin ingin ikut ke sawah Tari?”

“Heum”

“ya sudah, makanan untuk makan siangmu kita bawa ke sawah juga kalau begitu”

Raka ke luar dari dalam kamar sudah memakai pakaian untuk ke sawah.

Kaos lengan panjang dan celana kain tujuh per delapan warna hitam.

Di tangannya ada pakaian.

“Kamu pakai ini ya, ini pakaian adikku kalau dia ikut ke sawah” Raka menyerahkan pakaian itu kepada Tari.

Tari masuk ke kamarnya, dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang diserahkan Raka tadi.

Celana panjang kain warna hitam, kaos oblong lengan panjang warna hitam juga, hem lengan panjang kotak-kotak warna hitam dan biru, hijab dari bahan kaos warna biru, dan sarung tangan.

Tari ke luar dari kamarnya.

Raka tersenyum melihatnya.



Ada mangkok kecil di tangan Raka.

“Itu apa?”

“*Pupur dingin*”

“Apa?”

“Ini biar wajahmu tidak gosong dan tetap terasa dingin meskipun di bawah terik matahari, tutup matamu, biar aku oleskan ke wajahmu”

Tari menurut saja apa yang diperintahkan Raka.

“Bau melati sama pandan wangi”

“Memang diberi bunga melati dan pandan sebagai pewangi alami”

“Ini dibikin dari apa sih A”

“Aduh, aku juga tidak tahu”

Sebenarnya Tari merasa tidak nyaman dengan apa yang dikenakannya, tapi karena tekadnya sudah bulat untuk menerima dunia barunya, rasa tidak nyaman itu berusaha ia abaikan saja.

Raka mengambil topi dari anyaman *Purun* dan memasang topi itu di kepala Tari.

“Sekarang benar-benar sudah seperti istri petani” Raka tersenyum menatap wajah Tari.

Tari membalas senyuman Raka. Ada rasa sejuk yang mengalir hatinya melihat senyum Raka yang begitu manisnya.

“Aku senang, akhirnya gunung es di depanku ini mencair juga” ucap Tari bercanda.

“Ehmm bagaimana tidak mencair kalau apinya sepanas matahari di tengah hari”

“Hihihi..Aa ini ternyata aslinya tidak sedingin dan secuek yang aku kira”



“Sebaiknya kita pergi sekarang” Raka memotong pembicaraan mereka.



Tari harus berjuang mengalahkan rasa jijiknya terhadap lumpur untuk bisa sampai di pondok yang ada di sawah Raka. Setelah tiba di sana, semilir angin yang menyejukan terasa menghapus rasa lelahnya.

“Aku jadi mengantuk A”

“Kamu bisa tiduran sementara aku bekerja”

Raka menggelar tikar yang tergulung di pojok pondok ke atas lantai pondok yang hanya berdinding setengahnya saja. Bahkan bagian depannya tanpa dinding hanya dipagari potongan batang bambu.

“Cuci kakimu dulu, ada air diember kecil itu, setelah itu istirahatlah, aku mau menemui pekerjaku dulu”

“Pekerja Aa?”

“Iya, mereka yang membantu aku menggarap sawah ini”

“Oooh jadi Aa punya pekerja?”

“Mana sanggup aku menggarap sawah seluas ini sendirian Tari”

“Di sana kok banyak perumahan ya A”

“Iya, dulunya itu adalah lahan persawahan juga, tapi sekarang sudah dijual ke pengembang perumahan”

“Apa nanti sawah Aa akan dikelilingi perumahan seluruhnya?”

“Mungkin saja, yang masih bertahan bertani di sini hanya tinggal segelintir orang saja Tari, yang lainnya sudah menjual sawah mereka ke pada pengembang perumahan”

“Kenapa Aa tetap bertahan?”

“Sawah ini warisan kakek dan nenekku, akan aku pertahankan sampai titik darah penghabisan” suara Raka terdengar sedikit emosional,



tatapannya dilayangkan jauh ke depan.

Terdengar Raka menarik napas berat.

“Aku kerja dulu ya, kamu istirahat saja”

“Iya Aa” Tari menganggukan kepalanya.

Semilir angin di persawahan yang tengah berbuah membuat mata Tari mengantuk. Ia membaringkan tubuhnya di atas tikar yang tadi digelar Raka.

Matanya terpejam, ia tertidur, dan terbangun saat mendengar suara rantang makan mereka yang dari bahan stainless terdengar jatuh. Mata Tari terbuka lebar, tubuhnya gemetar.

Teriakan nyaringnya terdengar membahana.

Raka dan para pekerja langsung mendekati *lampau* kecil tempat Tari berada.

Tari menangis ketakutan sambil memeluk Raka.

“Ada apa?” Tanya Raka cemas.

“Ada monyeeett!” seru Tari dengan tubuh gemetar.

Semua orang tertawa mendengar jawaban Tari.

“Saya kira ada apa, ternyata cuma monyet” kata salah satu pekerja Raka. Merekapun membubarkan diri dan kembali kepada pekerjaan mereka.

“Duduklah” Raka membimbing Tari untuk duduk.

“Tadi ada monyet”

“Iya aku tahu, monyet itu sudah tergusur dari tempat di mana seharusnya berada, karena hutan sudah berubah jadi perumahan, mereka kesulitan mencari makan, jadi sering berkeliaran dipersawahan ini, bahkan sampai ke perkampungan”

“Aku jangan ditinggal lagi” renek Tari.



“Iya, kamu mau aku antar pulang sekarang”

“Aku tidak mau pulang, aku betah di sini”

“Kalau betah, kita nginep di sini saja”

“Iih bukan betah ingin nginep!” Tari memukul lengan Raka.

“Katanya betah”

“Iih Aa”

“Aku kerja lagi ya”

“Ikut”

“Jangan!”

“Kenapa?”

“Kamu di sini saja ya”

“Takut monyet”

“Monyet sama kamu lebih besar mana?”

“Lebih besar aku”

“Jadi tidak perlu takut sama monyet”

“Tapi aku takut Aa”

“Kalau monyetnya nakal tinggal dijewer atau dicubit”

“Hiii” Tari bergidik membayangkan menyentuh tubuh monyet yang berbulu.

“Kenapa bergidik?”

“Takut sama bulunya?”

“Takut sama bulu?”

“Iyaaa!”

“Masa?”

“Iyal”

“Assalamuallaikum kak Raka, kak Tari” sapaan seseorang mengagetkan mereka berdua.



“Walaikumsalam, mengantar makan siang Bapakmu?”

“Iya Kak Raka, mari saya permissi kak Raka, Kak Tari, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Tari dan Raka berbarengan.

“Dia tiap hari ke sawah?”

“Iya”

“Tiap hari bawa makanan?”

“Iya”

“Tiap hari lewat sini?”

“Tidak”

“Sukurlah”

“Biasanya dia dan semua pekerja kumpul makan di sini”

“Apa?”

“Ya Bapaknyakan kerja di sawahku”

“Lalu kenapa hari ini tidak kumpul di sini?”

“Kan ada kamu”

“Memang kenapa kalau ada aku, apa takut aku mengganggu?”

“Kalau itu aku tidak tahu, tanyakan saja sendiri sama mereka”

“Ehmm kalau Halimah di sini, Aa suka minta makanan yang dibawa tidak?”

“Tidak”

“Sukurlah”

“Tapi aku selalu dikasih makanan yang dia bawa”

“Haah! Aa terima?”

“Iya, masa rezeki di tolak”

“Dia sering ngasih apa lagi sama Aa?”

“Apa ya?”



“Jawab Aa!”

“Ya aku ingat-ingat dulu Tari”

“Ya ampun Aa bikin kesal bamget siiih!” Tari menggerutukan giginya kesal.

“Salahmu sendiri, tanya ini itu sudah seperti wartawan saja”

“Iiihhhh!!” Tari mengepalkan tinjunya saking kesalnya dengan Raka.





Part 16

Sebenarnya yang membuat Tari kesal pada Raka itu bukan hanya jawabannya, tapi wajahnya yang tanpa ekspresi dan gayanya yang santai itu yang membuat Tari kesal luar biasa.

Raka menjawab semua pertanyaan seperti saat dia sedang tawar menawar harga di pasar saja.

“Kita makan siang dulu, setelah itu baru pulang ya”

Raka membuka rantang makan mereka yang tadi sempat ingin dibuka *varik*.

“Kok kita pulang cepat?” Tari menerima rantang berisi nasi dari tangan Raka.



“Aku ingin memperbaiki ranjang yang rusak, eeh cuci tanganmu dulu di ember itu Tari”

“Iya, ranjangnya ganti yang baru saja Aa”

“Jangan! Itu ranjang warisan nenekku Tari”

“Nanti kalau kita begituan lagi, terus patah lagi bagaimana?”

“Begituan lagi?”

“Bercinta?”

“Ber-cin-ta? Kitakan belum saling cinta”

“Hhhh...main kuda-kudaan”

“Itu lebih aneh lagi!”

“Ya ampun, ibadah suami istri di atas ranjang!” Seru Tari kesal.

“Iya aku tahu”

“Tahu kok tanya terus sih”

“Hemmm...kalau begituan, bercinta, main kuda-kudaan, atau ibadah suami istri kan bisa di atas kasur saja, tidak usah di atas ranjang”

“Enak di atas ranjang Aa”

“Aku trauma di atas ranjang Tari”

“Hahahaha...takut ranjangnya ambruk lagi ya A, habisnya goyangan ngebor Inul saja kalah dapat goyangan tornado Aa”

“Tari, jangan bicara seperti itu, apa lagi di depan orang lain” sergah Raka.

“Iya, maaf” sahut Tari.

Mereka diam, asik dengan suapan mereka masing-masing.

Makanan di rantang sudah mereka habiskan.

Saat semilir angin menerpa wajahnya, Tari memejamkan matanya.

“Kenapa?”



“Semilir angin seperti ini tidak akan aku temukan di Jakarta Aa”

“Kamu tidak merindukan hiruk pikuk kota Jakarta Tari?”

Tari terdiam sesaat, rindu itu memang ada di dalam benaknya. Tapi ia sudah membulatkan tekadnya untuk hidup di dunia barunya yang sangat sederhana.

“Kenapa Aa memilih tetap bertahan di kampung ini?” Tari balik bertanya.

“Aku pernah mencoba untuk meninggalkan semua ini, secara materi aku memang berhasil, tapi aku merasa ada kekosongan di dalam jiwaku, ada sesuatu yang terasa hilang di dalam hidupku, aku rindu bau lumpur, rindu cangkulku, rindu semilir angin” Raka menatap bola mata Tari.

“Karena itulah aku ragu kamu akan mampu bertahan di sini Tari, ini bukan duniamu, seperti Jakarta yang juga bukan duniaku, kita pasti akan merindukan sesuatu yang sudah menjadi bagian dari hidup kita, tidak mudah membangun hidup baru di tempat yang sangat jauh berbeda” pandangan Raka jauh ke depan, ke bentangan sawah yang berbatas dengan perumahan.

“Aa pernah tinggal di Jakarta?”

“Setelah ibuku menikah, Ayah tiriku memboyong kami ke sana, tapi aku memilih tetap di sini untuk menemani nenekku sampai beliau tutup usia. Setelah nenek pergi dan kuliahku selesai, aku menyusul orang tuaku ke Jakarta, tempat ini aku serahkan pada Bapaknya Halimah untuk menggarap dan menjaganya” Raka menarik napas sejenak.

“Lalu?”

“Tiga tahun aku di Jakarta, bekerja di perusahaan tambang milik Ayahku, aku punya segalanya di sana, tapi jiwaku terasa hampa, sampai



akhirnya aku merasa rinduku pada tempat ini tidak tertahankan lagi, dan rindu itu mengalahkan segalanya, aku pulang tanpa membawa kemewahan yang aku miliki di sana, aku mulai semuanya dari awal lagi”

Raka kembali berhenti sesaat.

“Bahagia bukan tentang apa yang kita miliki, tapi tentang apa yang kita rasakan, banyak orang menganggap aku bodoh, meninggalkan indahnya Jakarta beserta kemewahan yang aku punya di sana, tapi bagiku semilir angin dan suasana pedesaan seperti ini lebih mewah dari apa yang ada di Jakarta. Kemewahan yang mendatangkan ketenangan jiwa”

Tari diam seribu bahasa mendengarkan apa yang dituturkan Raka.

“Tari!”

“Hmmm”

“Kamu masih merasa yakin bisa bertahan di sini?”

Tari mengangguk kepala, matanya berkaca-kaca.

“Sangat yakin!”

“Tapi aku takut nanti kamu akan seperti aku”

“Aa tidak betah di Jakarta, karena itu bukan dunia Aa”

“Tempat ini juga bukan duniamu Tari”

“Tapi kita berbeda Aa”

“Berbeda apanya?”

“Aa tidak memiliki sesuatu yang bisa menjadi alasan kuat Aa untuk bertahan di Jakarta”

“Apa kamu punya alasan untuk tetap bertahan di sini Tari?”

“Ya”

“Apa?”



“Pernikahan kita”

Jawaban Tari membuat Raka menatap Tari langsung di bola matanya.

“Itu alasan paling kuat saat ini Aa”

Tiba-tiba Halimah lewat di depan pondok mereka.

“Permisi kak Raka, Kak Tari, saya pulang duluan”

“Sudah selesai Bapakmu makan siangya Halimah?” Tanya Raka.

“Iya, sudah kak Raka, mari saya pulang duluan, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Raka dan Tari bersamaan.

Setelah Halimah berlalu.

“Ehemmm jujur ya A, aku ragu akan alasan Aa yang sebenarnya untuk kembali ke kampung ini”

“Maksudmu?”

“Aku rasa alasannya bukan karena rindu cangkul, bau lumpur ataupun rindu semilir angin”

“Eeh”

“Aa itu pasti rindu sama Halimah, Jannah, Eli, dan banyak lagi yang lainnya”

Raka tersenyum.

“Kenapa senyum? Dugaanku benar ya”

“Tidak, cuma ingat lagunya Pak Haji Roma Irama”

“Iiuh lagu apa? Apa hubungannya?”

“Ada Jawa, Sunda, Batak, dan banyak lagi yang lainnya” Raka bersenandung pelan, tawa Tari pecah seketika.

Raut wajah Raka yang tetap datar saat ia bersenandung menambah nyaring tawa Tari.



“Aa wajahnya bisa tidak lebih ekspresif sedikit”

“Ekspresif, wajahku memang sudah begini cetakannya Tari”

“Hhhh..kalau bicara sama Aa itu, aku tidak bisa menangkap apapun dari wajah Aa, apa Aa lagi kesal, lagi bahagia, lagi sedih, itu tidak terbaca sama sekali”

“Baguskan, jadi kalau aku bohong tidak ketahuan”

“Apa? Mau bohong apa? Jawab!” Tari melotot gusar.

“Aku bilangkan kalau, berarti belum”

“Kalau belum berarti akan”

“Iya juga ya” Raka menggaruk kepalanya.

“Aa ini lemot, oon, apa cuma mau bikin aku kesal sih?”

“Tidak boleh ngatain suami Tari”

“Ya habisnya aku tidak bisa membedakan yang mana ucapan Aa yang sungguh atau yang cuma mau menggodaku”

“Aku menggodamu? Sepertinya kamu yang terus mebggodaku, sampai lepas baju di depanku”

“Bukan menggoda itu!” Tari memukul lengan Raka gemas.

“Menggoda yang bagaimana maksudmu?”

“Maksudku menggoda yang...yang...”

“Yang apa?”

“Errrr...”

“Jangan marah Tari, harusnya aku yang marah karena kamu terus menggodaku, untung imanku kuat”

“Iih masa sama istri sendiri perlu iman kuat sih”

“Ya harus, kalau imanku tidak kuat, kita bisa-bisa cari semak dipinggir jalan gara-gara kamu menggodaku di atas motor”

“Cari semak? Apa maksud Aa?”



“Nah belum juga beberapa menit ngatain aku oon, lemot, sekarang kamukan yang lemot”

“Tiih...aku tidak lemot tahu!”

“Iya..iya sudah, sekarang kita pulang ya, sebentar lagi waktunya dzuhur”

“Jawab dulu yang semak tadi”

“Nanti ya”

“Tih Aa”

Wajah Tari jadi cemberut karena masih penasaran dengan cari semak yang dimaksudkan Raka.

Tiba di depan rumah mereka, Tari dan Raka melihat seorang pria tengah duduk di teras rumah.

Tari benar-benar terkejut saat mengenali pria itu sebagai Guntur.

‘Apa yang akan dikatakan Mas Guntur melihat aku berpakaian seperti ini, apa yang akan dikatakannya setelah tahu kehidupan baruku yang seperti ini?’ Batin Tari.



Part 17

Raka dan Tari menaiki teras rumah mereka. Mata Guntur lekat menatap Tari yang berdiri di hadapannya bersama Raka.

Ada keraguan di dalam hatinya, kalau perempuan yang memakai pakaian dan berdandan aneh baginya itu adalah Tari yang dikenalnya.

“Assalamuallaikum” sapa Raka sembari mengulurkan tangannya.

“Walaikumsalam” Guntur menerima ajakan berjabat tangan dari Raka.

“Mas ini siapa ya?”

“Saya Guntur, teman Tari dari Jakarta”

Raka menolehkan kepalanya pada Tari.



“Ooh temanmu ya Tari, eh mari silahkan masuk Mas, sudah lama menunggu?”

Raka membuka kunci pintu dan membuka ke dua lembar daun pintu dengan lebar.

“Silahkan masuk, ngobrolnya di dalam saja”

“Terimakasih” sahut Guntur singkat.

“Tari ganti dulu bajumu” kata Raka pada Tari yang sejak tadi seperti kehilangan suaranya. Tanpa bicara Tari masuk ke dalam kamarnya, lalu membawa baju gantinya ke kamar mandi.

‘Mau apa dia kemari? Ingin mengacaukan hidupku lagi? Apa belum cukup dia melukai hatiku? Atau dia datang untuk mengejekku?’ Berbagai pertanyaan memenuhi benak Tari.

Sementara itu di ruang tamu.

“Duduk dulu ya Mas, saya buat minum dulu” Raka tersenyum pada Guntur, dibalas Guntur dengan senyum dan anggukan kepalanya.

Guntur memperhatikan ruangan tamu rumah Raka.

‘Tidak ada yang istimewa, pria suami Tari itupun biasa saja, jadi kenapa Tari mau tinggal di sini, apa dia bisa berubah begitu cepat, merubah gaya hidupnya, merubah gaya berpakaianya, dandanan Tari saja sudah persis badut tadi. Aku kira tempat ini memang hanyalah pelarian bagi Tari’ batin Guntur.

Raka ke luar dengan dua gelas es sirop di dalam nampan. Satu toples keripik pisang, dan satu toples keripik singkong, buatannya sendiri.

“Silahkan minum Mas”

“Terimakasih”

“Dari Jakarta khusus datang ke sini atau ada keperluan lain lalu



mampir ke sini?” Tanya Raka.

“Ada urusan pekerjaan, jadi sekalian mampir ke sini”

“Ooh, tapi tahu rumah kami dari mana Mas?”

Kata ‘kami’ yang diucapkan Raka terdengar bagi sebuah penegasan bagi Guntur, kalau Tari sudah menjadi bagian hidup Raka.

“Saya pernah ke rumah kakek, tadi saya ke sana, tapi kakek dan nenek sedang tidak ada, jadi saya bertanya kepada pegawai di rumah kakek, dimana kalian tinggal” jawab Guntur.

“Oooh, nah itu Tari sudah selesai mandi, saya tinggal ya Mas, mau memperbaiki ranjang yang patah” Raka berdiri dari duduknya.

Tari menatap wajah Raka, pandangan mereka bertemu, seperti biasa tidak ada yang bisa dibaca dari wajah dan tatapan mata Raka.

“Temani ngobrol temanmu ya, aku mau sholat dzuhur dulu baru memperbaiki Ranjang”

Tari hanya menganggukan kepalanya.

Raka meninggalkan Tari dan Guntur di ruang tamu, ia menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Saat mandi ia teringat raut wajah Tari saat melihat Guntur tadi.

Raut wajah Tari sama dengan saat ia menerima telpon dari orang yang disebutnya Mas, apa dia orang yang sama dengan yang menelpon Tari ya? Hhh...siapapun dia, dia berada di dunia lama Tari, bagian dari yang tertinggal di belakang kami, kedatangannya justru bagus untuk menguji kesungguhan Tari. Dia akan tetap di sini, atau goyah dan memutuskan kembali, lebih baik semua terjadi saat ini, sebelum benih cinta tumbuh di antara kami, dari pada nanti saat ada anak-anak yang harus tersakiti’ batin Raka.

Ingatan akan masa kecilnya selalu membuat hatinya sakit.



Masih terbayang bagaimana saat Ayahnya memukul ibunya, saat ibunya dipukuli istri baru Ayahnya, saat ibunya dicaci maki keluarga Ayahnya.

Raka memejamkan matanya.

Ia bersyukur meski derita kerap menghampiri ibunya, tapi pada akhirnya ibunya menemukan pria yang bisa mencintai mereka semua.

Usai sholat dzuhur Raka mulai mengerjakan untuk memperbaiki ranjang yang ambruk karena, apa yang disebut Tari sebagai 'goyangan tornado' nya.

Raka tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya mengingat ucapan Tari itu.



Sementara itu di ruang tamu setelah Raka meninggalkan Tari berdua dengan Guntur.

"Mau apa lagi menemuiku?"

"Aku ada urusan pekerjaan di sini Tari, jadi kupikir apa salahnya aku mampir"

"Tentu saja itu salah" desis Tari karena takut terdengar Raka.

"Tidak bisakah kita berbaikan Tari, setidaknya menjadi teman"

"Tidak, aku tidak suka berteman dengan orang berstatus mantan yang sudah mengkhianati aku"

"Hhhh..kamu tidak memberi aku kesempatan untuk menjelaskan apa yang terjadi dan tidak memberi aku kesempatan untuk membela diri Tari"

"Apapun yang sebenarnya terjadi diantara kalian, yang jelas fakta sudah membuktikan kalau Vio sudah hamil anakmu Mas, harusnya saat ini kalian mempersiapkan pernikahan kalian, perut Vio akan terus



membesar, jadi apalagi yang kalian tunggu”

“Kemarin Vio membatalkan rencana pernikahan kami” sahut Guntur. Tari menatap Guntur tidak percaya.

“Jangan bohong Mas!”

“Kamu bisa tanyakan sendiri pada Vio atau kakek kalau kamu tidak percaya”

“Kenapa?”

“Dia bilang tidak mencintaiku”

“Kalau dia tidak mencintai Mas, lalu untuk apa dia melakukan itu denganmu Mas?”

“Hhhh aku tidak tahu Tari, dia menjebakku dengan minuman yang dibubuhi obat perangsang, itu yang dia lakukan, tapi aku tidak tahu apa alasannya”

“Lalu bayi yang dikandungnya bagaimana?”

“Bayi itu tidak pernah ada”

“Apa? Aku tidak mengerti Mas”

“Saat dia tahu sudah telat, dia ke dokter, dan dokter menyatakan dia hamil dua minggu, dia membuka semua itu kepadaku, juga padamu, setelah itu dia menggugurkan kandungannya tanpa sepengetahuan kita, aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikirannya, aku tidak tahu harus bagaimana Tari, aku mencintaimu, sangat mencintaimu, tapi Vio menjebakku entah apa tujuan dia sebenarnya, sekarang setelah kamu pergi dan menikah dengan orang lain, Vio menolak menikah denganku, dan entah rencana apa lagi yang ada dibenaknya”

Tari terdiam mendengar ucapan Guntur.

‘Akupun tidak tahu apa yang diinginkan Vio sebenarnya, dia sudah mendapatkan haknya dengan menerima separuh dari harta



kekayaan kakek sama seperti aku, bahkan rumah besar kakek aku ikhlaskan hanya untuknya meski kakek minta agar rumah itu dijual saat ia berpulang, dan uangnya kami bagi dua, hhhh Vio ada apa dengan dirimu' batin Tari.

"Tari, aku rasa pernikahanmu tidak akan berhasil, ini bukan tempatmu, yang aku lihat sekarang bukanlah dirimu, kamu tidak menjadi dirimu sendiri di sini, tapi kamu menjelma menjadi orang lain" Guntur menatap Tari, Tari membalas tatapannya.

"Aku yang paling tahu diriku Mas, tidak perlu ikut mengurus hidupku"

Ada mobil berhenti di depan rumah.

"Mobil jemputanku sudah datang, baiklah Tari, aku tidak akan memaksamu, tapi aku ingin kamu tahu, kalau cintaku masih untukmu, kapanpun kamu ingin kembali aku akan siap menunggumu, aku harus pergi karena hari ini aku akan kembali ke Jakarta"

Tari berdiri lalu memanggil Raka yang baru ingin mulai memperbaiki ranjang di kamar Tari.

"Sudah mau pulang?"

"Iya, saya pamit dulu, terimakasih untuk minuman dan keripiknya"

"Oh ya, kalau ke Banjarbaru jangan sungkan mampir ke sini"

"Iya terimakasih, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam" Raka dan Tari menyahut berbarengan.

Tari menolehkan kepalanya agar bisa melihat wajah Raka. Ia ingin tahu apa yang dipikirkan Raka tentang Guntur dan dirinya.

Tapi Tari harus kecewa, karena seperti biasa wajah Raka tidak terbaca.



“Tari, bisa tolong bawa gelas kotor dan keripiknya ke dapur, aku mau meneruskan memperbaiki ranjang dulu”

“Iya” sahut Tari singkat. Entah kenapa hatinya merasa kecewa melihat sikap Raka yang bisa saja dengan kedatangan Guntur.

Setelah mencuci gelas kotor, Tari menemui Raka di dalam kamar. Ia duduk di kursi yang ada di sana.

“Ada yang perlu dibantu?” Tanyanya pada Raka.

“Tidak”

“Tapi aku ingin membantumu”

“Kamu nonton tv saja”

“Aku ingin di sini”

“Terserah kamu saja”

Raka meneruskan pekerjaannya.

“Tidak ingin tahu apa yang aku bicarakan dengan Guntur?”

Pancing Tari.

“Tidak”

“Kenapa?”

“Kalau kamu mau cerita silahkan, tapi aku tidak akan bertanya”

“Kenapa?”

“Kalau aku bertanya belum tentu kamu ikhlas berceritakan? Jadi aku menunggu keikhlasanmu saja” sahut Raka datar tanpa mengalihkan fokus dari pekerjaannya.

“Dia mantankul!” Seru Tari ingin memancing reaksi Raka.

“Sudah aku duga” sahut Raka biasa saja.

“Dia minta aku kembali” pancing Tari lagi.

“Sudah bisa ditebak” sahut Raka masih biasa saja.

“Aa tidak cemburu?”



“Cemburu tanda cinta Tari, aku baru belajar mencintaimu, belum sampai pada bab mencemburui” sahut Raka membuat Tari menggerutukan giginya dengan kesal.

“Aa tidak takut aku pergi?”

“Kamu sudah tahukan, kalau aku berusaha menolak keinginanmu karena aku takut suatu saat kamu tinggalkan, tapi selain belajar mencintaimu, aku juga akan belajar untuk siap kehilanganmu” sahut Raka, Raka tetap tidak mengalihkan pandangan dari papan yang sedang ia gergaji.

Tari menggigit bibir bawahnya.

“Aku memang suamimu Tari, tapi aku tidak ingin memaksamu tetap di sini jika kamu tidak merasa nyaman”

Tari berdiri dari duduknya.

Didekatinya Raka yang sedang menegakan punggungnya, tampaknya ia merasa pegal karena menggergaji dengan membungkukan tubuhnya.

Tari melingkarkan tangannya dipinggang Raka.

“Tari kamu sedang haid!” Seru Raka berusaha melepaskan pelukan Tari.

“Memangnya kalau haid tidak boleh meluk ya Aa?”

“Ooh cuma mau meluk, aku pikir mau menggoda seperti biasa”

“Tiih Aa pikiranmu kenapa jadi mesum sihl!”

“Siapa yang mesum! Itukan karena salahmu selalu menggoda, jadi kupikir ya kamu ingin menggoda”

“Itu namanya Aa parno”

“Kamu yang porno”

“Parno Aa, bukan porno!”



“Parno anaknya Bu De Win?”

“Iiuh bukan parno nama orang! Aa ini sarjana, pernah tinggal di Jakarta, tapi kok kudet banget siih, pasti kuper ya waktu di Jakarta”

“Haah..pusing denger omonganmu Tari, keluar sana, kalau kamu di sini tidak akan cepat selesai pekerjaanku”

“Ya sudah aku ke luar, eeh Aa boleh metik buah jambu, mangga sama dondong nggak”

“Tunggu nanti aku petikin”

“Bener ya, aku tunggu di luar ya”

“Iya”

Tari ke luar rumah, ingin mencari udara sejuk di bawah pohon di sekitar rumah. Rasa gelisahanya karena kedatangan Guntur sirna sudah. Obrolannya dengan Raka tadi membuatnya tersenyum-senyum sendiri.



Part 18

Raka keluar dari dalam rumah setelah menyelesaikan memperbaiki tempat tidur. Ia mencari-cari Tari di halaman, tapi Tari tidak ia temukan.

Plukk

Tiba-tiba ada buah jambu air yang jatuh di atas bahunya.

Itu sudah biasa baginya.

Plukk

Kali ini bukan buah jambu yang jatuh, tapi biji jambu air yang jatuh mengenai dadanya.

Spontan Raka menengadahkan kepalanya.



“Tari! Astaghfirullah hal adzim, turun! Malu kalau dilihat orang Tari!” Wajah Raka tampak panik melihat Tari duduk santai dengan kaki menjuntai di atas pohon.

Tari tertawa senang karena akhirnya bisa juga melihat wajah Raka yang ada ekspresinya.

“Turun Tari!” Seru Raka lagi.

“Enak di sini, buahnya fresh langsung dipetik sendiri”

“Nanti kamu digigit semut”

“Tidak ada semut di sini Aa”

“Nanti semutnya pasti datang setelah tahu kalau ada yang lebih manis dari buah mangga matang itu di pohon ini” Raka menunjuk semut yang mengerubuti mangga matang yang masih menggantung, tapi sudah bolong karena di makan kelelawar.

“Jambunya masih ada rasa kecutnya Aa”

“Bukan jambu yang kubilang manis, tapi kamu” nada bicara dan mimik wajah Raka memang datar saja seperti biasanya, tapi efek dari ucapannya sungguh luar biasa bagi Tari.

“Uhuuk..aaaww!” Tari tersedak mendengar gombalan Raka, lalu terjerambab jatuh dari pohon jambu.

Raka yang ada di bawahnya, sigap ingin menangkapnya, tapi yang terjadi justru Tari jatuh tengkurap di atas tubuh Raka yang jatuh telentang.

Tepat saat itu beberapa ibu tengah melintas di depan rumah mereka.

“Ya ampun penganten baru, persis adegan film India saja, kok begituan di depan rumah sih Nak Raka” goda salah satu Ibu.

Cepat Tari bangun dari atas tubuh Raka.



“Habis jatuh dari pohon” jawab Tari sembari nyengir kuda.

Wajah Raka tampak merah padam saking malunya.

Ibu-ibu tertawa mendengar jawaban Tari.

“Yang jatuh Nak Raka atau Nak Tari?” Tanya salah satu ibu penasaran.

“Dial!” Tari menunjuk Raka, bersamaan dengan ucapan ‘dia’ dari mulut Raka sambil menunjuk Tari.

“Hhh ya sudahlah, kami permisi dulu ya, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Raka dan Tari.

“Aku sudah bilang, tunggu aku petik kan, kenapa naik sendiri? Untung jatuhnya bukan dari dahan yang tinggi”

“Aa kelamaan tahu, aku sudah ngiler dari kemarin”

“Ngiler? Seperti orang ngidam saja”

“Ayo cepat ambil, jambu, mangga, sama dondongnya!” Tari mendorong tubuh Raka ke arah pohon mangga.

“Aku ambil galahnya dulu Tari”

“Galah!?”

“Iya, diatas banyak semut, nanti aku dikerubungin”

Raka mengambil galah yang ada di samping rumah, sementara Tari tersenyum ingat gombalan Raka tadi.

‘Coba kalau gombalannya diucapkan dengan ekspresi yang pas, uuuuhhh pasti sudah meleleh aku, eeh yang harusnya melelehkan dia bukan aku’ batin Tari sambil senyum-senyum sendiri.

“Kamu demam ya” Raka meletakan punggung tangannya di atas dahi Tari.

“Iih apa-apaan sih Aa” Tari menepiskan tangan Raka.

Raka mulai memetik buah yang diinginkan Tari.



“Kamu sadar tidak kalau sudah senyum-senyum sendiri”

“Ih siapa yang senyum, cepat ambil buah”

“Iya sabar, ini lagi dipetik, kalau bikin rujak sambelnya yang paling enak bikinan ibunya Halimah”

“Kok Aa tahu?”

“Ya mereka sering minta buah di sini, kalau sudah jadi rujak aku di kasih” Raka

“Aa suka banget ya terima pemberian orang”

“Memang kenapa?”

“Bagaimana kalau makanannya dibubuhi pelet?”

“Haah pelet?”

“Hmmm”

“Orang kota pemikirannya kok seperti itu Tari, orang kampung saja tidak terpikirkan hal seperti itu, kita punya Allah, kamu percaya Allah itu adakan!?” Raka meletakkan galah, tanpa bersuara lagi Raka masuk ke dalam rumah, meninggalkan Tari yang terpaku dengan buah hasil petikan Raka berhamburan di sekitar kakinya.

Tari memunguti buah-buahan itu, mengumpulkannya di teras samping rumah. Tari menyesal sudah membuat Raka marah kepadanya.

“Masukin ke sini buahnya” Raka mengangsurkan tempat besar dari bahan plastik.

Tari terpaku di tempatnya, tidak menyangka Raka akan kembali dan membantunya memunguti buah yang berhamburan di tanah.

“Maafkan aku Aa” Tari memeluk Raka dari belakang.

“Aku maafkan” sahut Raka setelah menarik napas.

“Ya ampun, syuting film Indianya belum kelar ya Nak Raka”

Raka dan Tari sama terkejutnya. Ibu-ibu yang tadi lewat lagi.



Cepat Tari melepaskan pelukannya.

“Mau buah bu?” Tawar Raka untuk mengalihkan pembicaraan.

“Mau dong kalau di tawarin” sahut salah seorang ibu.

“Aah biasanya tidak ditawari juga sering metik sendiri” celutuk ibu lainnya.

“Sebentar ya, saya ambilkan kantong plastik” Raka masuk ke dalam rumah, lalu kembali dengan kantong plastik di tangannya.

Empat orang ibu itu langsung mengambil mangga, jambu dan dondong yang dipetik Raka tadi.

“Belum bikin keripik lagi ya Nak Raka?”

“Belum Bu”

“Kalau bikin nanti ibu pesan pisang sekilo, ubi sekilo, keripik bikinan Nak Raka enak”

“Alhamdulillah, inshaAllah nanti kalau pisananya sudah bisa dipetik saya bikinkan Bu”

“Nak Tari ini beruntung punya suami serba bisa seperti Nak Raka, mau di suruh apa saja bisa, dari masak sampai nyangkut bisa, benerin listrik dan alat elektronik bisa, bertukang juga bisa”

“Iya benar, ibarat barang, Nak Raka ini barang antik, harus di jaga dengan baik loh Nak Tari” kata ibu-ibu lainnya.

Tari melirik wajah Raka, ingin tahu ekspresi wajahnya.

“Tetap datar saja” batin Tari.

Ibu-ibu itu pergi setelah berterimakasih, dengan buah-buahan di tangan mereka.

“Aa”

“Hmmm”

“Buahnya kan banyak, kenapa tidak dijual saja?”



“Kalau dijual paling dapat berapa, dibawa ke pasar sekali juga pasti habis Tari, tapi kalau dibagi-bagi, bisa jadi pahala yang akan jadi bekal kita diakhirat kelak” sahut Raka sambil membawa sisa buah ke dalam rumah.

Tari mengikuti Raka yang masuk ke dapur.

Tari berdiri di sebelah Raka yang mencuci buah-buahan.

Cup

Satu kecupan dari Tari mendarat di pipi Raka.

“Aku sayang Aa”

“Haah” Raka menolehkan kepalanya dengan wajah merah.

“Semua orang di kampung ini aku yakin juga menyayangi Aa seperti aku”

“Hmmm”

“Kok hmmm”

“Habis aku harus bicara apa?”

“Jawab, aku juga menyayangimu Tari, begitu!”

“Nanti aku bilang sayang sama kamu, kalau semua penduduk kampung juga sayang kamu” sahut Raka.

“Iih Aa ngeselin!”

“Ini kamu yang ngupas, aku yang bikin sambelnya”

“Sambelnya tidak minta dibikinin ibunya si Halimah?” Tanya Tari ketus.

“Kok ketus begitu, kenapa? Ada salah apa ibunya Halimah sama kamu?”

“Iih aku cemburu tahu!” Seru Tari keceplosan.

“Cemburu? Kamu cemburu? Waah pelajaran mencintai kamu sudah sampai bab cemburu ya Tari, kalau aku be...huffmmmmff!”

Mata Raka terbuka lebar, karena Tari menyumpal mulutnya dengan bibir.

Tubuh Raka terdorong sampai punggungnya menyentuh dinding. Raka menundukan kepalanya agar Tari tidak terlalu kuat menarik tengkuknya.

“Assalamuallaikum!” Suara salam dari pintu depan mengagetkan keduanya.

Mereka saling melepaskan diri.

“Walaikumsalam”

“Seperti suara Halimah sama Eli” gumam Raka.

“Aa di sini saja, itu buahnya kupas sekalian bikin sambelnya, aku temui mereka dulu” Tari berlalu dengan wajah ditekuk.

‘Mengganggu orang syuting film India saja’ gerutu Tari di dalam hatinya.





Part 19

Tari ke luar menemui Eli dan Halimah.

“Assalamuallaikum kak Tari”

Sapa Eli.

“Walaikumsalam” sahut Tari.

“Kak Rakanya ada?”

“Ada apa ya?”

“Ini di suruh ibu nganterin makanan” Eli mengangsurkan rantang di tangannya kepada Tari.

“Terimakasih ya”

“Iya kak, kami permisi dulu” Eli menganggukan kepalanya.



“Eeh tunggu!” Tiba-tiba Raka muncul dari dalam. Wajah Tari kembali cemberut.

“Di dalam aku bikin rujak, ayo kita *mencokan* dulu” tawar Raka. Halimah dan Eli saling pandang. Mereka berdua mengganggu kepalanya.

“Ayo masuk, ayo Tari ajak tamunya masuk”

“Hmmm” Tari hanya menyahut dengan gumaman.

“Sambel rujak buatan Kak Raka paling enak loh kak Tari” kata Halimah.

Tari mengernyitkan keningnya, bukannya Raka bilang sambel buatan ibunya Halimah yang paling enak.

Mereka sudah duduk di ruang makan. Menikmati rujak buatan Raka.

“Suapin!” Tari membuka mulutnya.

“Apa?” Tanya Raka tanpa ekspresi dan tanpa intonasi.

“Suapiin!” Serun Tari.

“Iya, aku tahu kamu minta suapin, tapi kamu maunya apa, mangga, jambu, atau dondong?” Tanya Raka lagi.

“Mangga” sahut Tari ketus.

Halimah dan Eli saling pandang dan bertukar senyuman saat Raka menyuapi Tari.

Mereka tidak menyangka Raka yang kalem dan pendiam ternyata bisa mesra juga pada istrinya.

“Kita mau pamit kak Raka, kak Tari, nanti dicari ibu kalau kelamaan di sini” kata Eli.

“Eh tunggu, bawa itu buah yang di keranjang, sebentar aku ambilkan plastik dulu”



Raka mengambil kantong plastik, lalu menyerahkannya pada Eli dan Halimah.

“Bagi dua ya”

“Terimakasih kak” sahut keduanya.

Setelah memasukan buah-buahan ke dalam kantong plastik, keduanya berpamitan pulang. Raka mengantarkan mereka sampai pintu depan, lalu menutup dan mengunci pintunya.

Raka kembali ke ruang makan, dilihatnya kepala Tari tertelungkup di atas kedua tangannya yang dilipat di atas meja makan.

“Kamu sakit perut?” Tanya Raka sambil menyentuh bahu Tari.

“Sakit hati!” Seru Tari seraya mengangkat kepalanya.

Ditatapnya Raka dengan pandangan sengit.

“Sakit hati?”

“Aa bohong!”

“Bohong apa?”

“Aa bilang ibu Halimah yang paling enak bikin sambal rujak, tapi kata mereka sambal buatan Aa yang paling enak!”

“Ooh itu, akukan rendah hati Tari, pantang memuji diri sendiri” jawaban Raka yang tanpa ekspresi itu spontan membuat Tari tertawa.

“Kenapa tertawa?”

“Katanya pantang memuji diri sendiri, itu tadi ‘akukan rendah hati Tari’, itu muji diri sendiri tahu!”

“Itu bukan pujian, itu cuma pemberitahuan”

“Hhhh Aa ngesilin tahu nggak!”

“Nggak tahu”

“Iiih..kenapa tadi mereka di suruh masuk sih, Aa sudah terbiasa ya nyuruh masuk cewek yang datang ke sini?”



“Tadi pertama kalinya, itu juga karena ada kamu di sini, kamu kenapa cemberut terus sama mereka Tari? Mereka ada salah apa sama kamu?”

“Aku cemburu tahu!” Seru Tari dongkol.

“Cemburu tanda cinta, ehmm kita nikah baru berapa hari ya? Masa iya kamu sudah jatuh cinta, sampai di bab cemburu, pasal cemberut, cinta express”

“Tuh Aa ngeselin!” Tari melayangkan pukulannya ke pergelangan tangan Raka saking kesalnya.

“Ini kalau berbekas kena pasal KDRT loh Tari” Raka mengelus tangannya yang terasa panas karena pukulan Tari.

“Tahu ah, aku marah sama Aa!” Tari berdiri menghentakan kakinya, ia berbalik ingin meninggalkan Raka, tapi Raka menahan lengannya, dan menarik Tari hingga terduduk di atas pangkuannya.

Mata mereka bertemu, sesaat kemudian bibir mereka yang bertemu. Tanpa melepas ciuman mereka, Tari merubah posisinya dari duduk miring dipangkuan Raka, menjadi duduk dengan menjepit kedua paha Raka.

Ciuman Raka yang lembut, dibalas Tari dengan ciuman yang penuh gairah.

Tubuh Raka sampai terdorong saking kuat Tari menciumnya.

Tiba-tiba.

Braakk..

Kursi tempat mereka duduk jatuh kebelakang beserta penumpangnya. Tapi anehnya tidak satupun dari mereka yang berniat melepaskan ciuman.

Raka beringsut dengan Tari di atasnya, ia berusaha menjauhkan



tubuhnya dari atas kursi yang tumbang.

Tari mengangkat sedikit tubuhnya, tapi tidak melepaskan ciumannya. Disingkapnya atasan baby doll dan branya melewati dadanya. Ditarik bibirnya dari bibir Raka, di ganti dengan ujung buah dadanya.

“Aaahhh..sshhh..Aa’...mmhh” Tari menggumam pelan.

Tangan Raka merayapi bokong Tari, tiba-tiba tangannya dan bibirnya berhenti bergerak.

Apa yang dirasakan tangannya di bawah bokong Tari sungguh mengagetkannya. Raka mendorong Tari, hingga Tari terduduk.

“Aww..ada apa!?”

“Kamu haid”

“Iya”

“Kenapa cium-cium”

“Tadikan Aa ya cium duluan”

“Aku cuma mau kecup, tapi kamu yang cium”

“Cium kan tidak dilarang waktu haid Aa”

“Iya, tapi kalau kamu lupa, terus buka celana di depanku bagaimana? Bisa jadi dosakan?”

“Memangnya kenapa kalau aku buka celana?” Tanya Tari menggoda.

“Kalau kamu buka celana ya telanjang namanya, sudah ah aku mau mandi” Raka berdiri tepat di depan Tari yang masih duduk di lantai.

Pandangan Tari tepat dipermukaan celana Raka. Pemandangan di depannya membuat Tari tertawa dengan suara nyaring.

“Kenapa tertawa? Rumah sakit jiwa jauh dari sini Tari”



“Tiih apa hubungannya sama rumah sakit jiwa sih!”

“Kamu tertawa tanpa ada alasannya”

“Aa sakit kepala ya?” Tanya Tari disela tawanya.

“Kok tahu aku sakit kepala?”

“Mau aku pijit biar sakit kepalanya hilang?”

“Kamu bisa mijit?”

“Pejamkan mata Aa, kalau mau aku pijit, biar kepala Aa tidak tegang lagi”

Raka yang masih berdiri menurut saja apa yang diucapkan Tari.

Tari berlutut tepat di depan Raka, dengan sekali sentakan dan satu kali gerakan...

“Haah Tari! Kamu ngapain!? Ya Allah..ya Allah.. Tari...uuhh... Ta..Tari...Tari...panasssss...lepasin! Mulutmu habis makan sambel.. uuuh panasss..” Raka berlari ke kamar mandi begitu Tari melepaskan mulutnya dari ujung tombaknya.

Tawa Tari pecah seketika, ia sendiri lupa kalau tadi habis makan sambal rujak yang lumayan pedasnya.

Terdengar suara air yang jatuh ke lantai dari kamar mandi.

Tari merenungi ucapan Raka tadi, tentang cinta yang express.

‘Apa iya aku bisa jatuh cinta begitu cepat, apa mungkin aku tertarik kepada si tai cicak itu sejak di pesawat, hiiiy...aku sepertinya sudah kemakan ucapanku sendiri, si tai cicak itu punya ilmu apa sih, kok bisa membuat aku begitu cepat jatuh cinta, jangan-jangan aku kena pelet...eeh...astaghfirullah hal adzim, maafin aku ya Aa sudah suudzon’

Tari mematap ke pintu kamar mandi, menunggu Raka ke luar dari sana.

“Tari” kepala Raka muncul di sela pintu yang terbuka sedikit.



“Apa?”

“Aku lupa bawa anduk, bisa tolong ambilkan tidak?”

“Tidak bisa” sahut Tari setelah diam beberapa saat, mulutnya yang mengunyah rujak tersenyum nakal.

“Tolong ambilkan Tari”

“Keluar saja telanjang, akukan sudah pernah liat Aa telanjang juga”

“Tidak bisa begitu Tari”

“Kenapa tidak bisa?”

“Bahaya”

“Bahaya apanya?” Tari mendekat ke arah Raka.

Raka menghela napasnya.

“Kalau aku keluar telanjang, nanti kamu ngiler, kalau kamu sudah ngiler takutnya nggak bisa menahan diri, kamu itukan belum cukup kuat iman terhadap godaan Tari” sahut Raka dengan wajah dan nada bicaranya yang datar saja.

Mata Tari melotot gusar ke arah Raka.

“Tiih aku makin sebel sama Aa, Aa tunggu saja di sini, aku mau tidur siang dulu, habis tidur nanti aku ambilkan anduknya!” Ucap Tari, lalu ia berlalu meninggalkan Raka di dalam kamar mandi.

‘Itu pembalasan yang tadi pagi Aa, rasakan pembalasanku hahaha’ Tari bersorak di dalam hatinya.

Karena bisa melampiaskan kekesalannya pada Raka.



Part 20

Setelah cukup lama berpikir apa yang harus ia lakukan, akhirnya Raka ke luar dari kamar mandi, lalu masuk ke ruang mencuci pakaian. Ia teringat kalau di sana ada anduknya yang sudah di cuci.

Setelah itu baru ia ke kamarnya untuk berpakaian. Ia ingin segera pergi ke musholla untuk sholat ashar.

“Tari” panggilnya di depan kamar Tari.

“Apa” jawab Tari dari dalam kamarnya.

“Aku ke musholla ya, kalau kamu lapar makan saja makanan yang dirantang tadi, pintu aku kunci dari luar, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Tari tanpa membuka pintu kamarnya.



Baru saja Raka pergi, saat ponsel Tari berbunyi.

“Vio, mau apa lagi dia!” Gumam Tari, ia enggan menerima telpon dari Vio.

Dimatikan notif panggilan telponnya.

Tari kembali memejamkan matanya, ia merasa sedikit lelah akan apa yang dihadapinya beberapa hari ini.

Perubahan drastis yang terjadi pada hidupnya terasa menguras energinya. Apa lagi harus menghadapi Raka, yang kadang beku, kadang lucu, kadang bijak, kadang lemot, tapi satu yang pasti, raut datarnya itulah yang paling menguras energi.

Memantik emosi, menciptakan rasa kesal di dalam hati Tari.



Saat mendengar adzan maghrib, Tari bangun lalu mandi.

Rantang susun dari Eli menggoda pandangannya.

Dibukanya rantang itu satu persatu.

Paling atas, dua bungkus es serut dari melon dan wong koko yang sudah tidak terasa dingin lagi.

Yang kedua, daging masak kari bertabur bawang merah goreng yang terlihat enak.

Yang ketiga, acar sayur, wortel dan timun plus cabe rawit yang terlihat segar.

Yang keempat, nasi putih.

‘Hmmm enak nih’ gumam Tari.

Diambilnya piring dan sendok. Es serut ia masukan ke dalam frezer agar kembali dingin.

Diambilnya nasi dari rantang, daging, dan acar dari dalam rantang.



Baru saja ia akan menyuap ke mulutnya ketika terdengar pintu dibuka dengan suara nyaring.

Raka masuk sambil melepas peci dan sarungnya. Kedua benda itu ia lemparkan ke atas kasurnya yang ada di ruang tengah. Ia lari ke dalam kamar kecil, Tari sampai melongo dibuatnya.

“Aa kenapa?” Tanya Tari dari luar kamar kecil.

“Jangan di sini, jauh-jauh sana” sahut Raka berteriak dari dalam kamar kecil.

Tari menjauh setelah mendengar suara aneh dari dalam kamar kecil, aroma wipol menguar dari dalam.

Mencium aroma wipol, Tari membawa piring berisi nasi dan lauknya ke ruang tamu. Ia makan di sana.

Cukup lama ia menunggu, bahkan sampai ia menghabiskan isi piringnya, tapi Raka tidak muncul juga.

Karena penasaran ia kembali ke dapur.

“Aa!” Panggilnya. Tidak ada sahutan.

“Aa!” Sekali lagi Tari memanggil, masih tidak ada sahutan. Tari membuka pintu kamar kecil, tapi Raka tidak ada lagi di sana.

“Aa!” Tari berjalan cepat mencari Raka ke dalam kamarnya.

Raka terbaring di atas tikar dengan peluh sebesar biji jagung di dahinya. Tangannya terlihat meremas bagian perutnya.

“Aa kenapa?”

“Tari”

“Ya”

“Bisa minta tolong tidak?”

“Apa?”

“Ambilkan pucuk daun jambu biji di depan rumah”



“Untuk apa?”

“Aku diare Tari, tolong ambikan ya”

“Aku beliin obat diare dimini market depan saja ya”

“Tidak usah, petikan pucuk daun jambu biji saja, kamu tidak perlu manjat, dahannya tidak tinggi”

“Ya..ya..aku ambikan” Tari berlari ke luar dari pintu depan.

Pohon jambu biji tumbuh di depan rumah. Tari memetik beberapa lembar pucuk daun jambu biji. Lalu ia masuk kembali ke dalam kamar Raka. Tapi Raka tidak ada di sana. Tari menuju dapur, ternyata Raka tengah menyeduh teh panas di sana.

“Ini pucuknya”

“Terimakasih” Raka mencuci pucuk daun jambu biji, lalu meletakkannya di atas piring. Ia duduk di ruang makan, pucuk daun jambu biji ia masukan kemulutnya, lalu dikunyahnya pelan.

Tari bergidik melihat Raka mengunyah pucuk daun jambu biji itu.

“Pasti diare karena makan rujak tadi siangkan?”

“Bukan karena itu Tari, aku masuk angin karena kelamaan di dalam kamar mandi” jawab Raka.

“Ngapain kelamaan di kamar mandi?”

“Kamu lupa?”

“Lupa apa?”

“Aku minta ambilin anduk, tapi kamu bilang tunggu kamu bangun tidur dulu”

“Tapi tadi Aa tidak nungguin aku bangun tidurkan?”

“Memang tidak, tapi aku cukup lama di dalam kamar mandi”

“Kasihan! Mau aku gosok minyak kayu putih badan Aa”



“Kamu punya minyak kayu putihnya”

“Hmm ada, tunggu ya!”

Tari masuk ke kamarnya, lalu kembali dengan minyak kayu putih di tangannya.

Raka tampak tengah menghirup teh panasnya.

“Aa rebahan di sana, biar aku gosok dengan minyak kayu putih punggung Aa” Tari menunjuk ke kasur yang terhampar di depan tv.

Raka berbaring tengkurap setelah melepas baju koko dan kaos oblong putihnya.

Tari menumpahkan minyak kayu putih ke punggung Raka, lalu menggosoknya pelan.

Tiba-tiba Tari terlonjak mundur.

“iih Aa jorok! Kentut sembarangan!” Tari memukul pantat Raka gemas. Raka bangun dari berbaringnya.

“Aku tidak kentut sembarangan Tari, inikan di rumahku sendiri” jawab Raka dengan nada polos.

“Maksudku sembarangan, kentutnya kok di depanku!”

“Kamu kan tahu aku masuk angin, kalau aku tahan nanti perutku kembung”

“Ya kan bisa pindah dulu jangan di depanku”

“Itu kelepasan Tari, kalau aku tahu kentutnya mau keluar, aku juga pasti jauh-jauh dari kamu, aku juga malu tahu”

“Malu? Coba aku lihat ekspresi Aa kalau lagi malu bagaimana?”

“Hmmm” Raka menjulingkan matanya, membuat Tari tergelak nyaring, Tari jadi lupa dengan kesalnya.

“Masih mules perutnya?”

“Sedikit”



“Mau makan?”

“Aku kan belum masak”

“Itu ada makanan dari ibunya Eli tadi”

“Nanti saja, habis isya, takutnya kalau diisi nanti ngocor lagi, bisa tambah lemas badanku”

“Ya sudah Aa berbaring lagi, aku gosokin lagi, tapi jangan kentut ya”

“Bilang sendiri sama kentutnya jangan keluar gitu”

“Tih Aa” Tari memukul pantat Raka gemas.

“Pantatku jangan dipukul Tari, nanti masakanku jadi nggak enak”

“Tih apa hubungannya?”

“Soal itu tanya saja sama nenek moyangku”

“Haahh.. Aa ini ada-ada saja!”

“Besok ikut ke sawah lagi tidak?”

“Ikut”

“Tidak takut sama monyet?”

“Lebih baik menahan takut sama monyet, dari pada di rumah tapi pikiran di sawah” sahut Tari dengan nada ketus.

“Ehh apa maksudnya?”

“Kalau aku tidak ikut ke sawah, Aa pasti enak-enak makan siang bareng Halimah!”

“Tidak juga, tergantung menu makan siangnya, kalau enak ya enak, kalau biasa ya biasa saja”

“Aa...bukan enak itu!” Tari memukul punggung Raka kesal.

“Terus enak yang mana?”

“Aaah tahu aah, ini Aa balik ke musholla lagi tidak?”



“Sepertinya tidak, badanku lemes, lagi pula takut nanti kentutnya nggak tahu malu, kelepasan di musholla kan malu banyak orang, kalau bisa pasti aku ikat kentutnya, biar tidak lepas “ jawaban Raka membuat Tari terpingkal-pingkal tertawa, yang ditertawakan seperti tidak merasa sudah membuat lelucon saja, ekspresi Raka datar seperti biasanya.





Part 21

Raka sudah selesai sholat isya dan makan malam. Setelah menggosok gigi ia berbaring lagi di kasurnya yang terhampar di depan tv. Sementara itu Tari mencuci perabot bekas makan.

“Tidur di kamar yuk A”

“Aku di sini saja Tari”

“Kenapa?”

“Kalau tidur berdua di ranjang, nanti ranjangnya rubuh lagi”

“Kan cuma tidur berdua Aa, bukannya mau goyang tornado”

“Kamu tidur saja di kamar, biar aku di sini”

“Ya sudah, aku ikut tidur di sini saja” Tari berbaring diantara

Raka dan dinding.

Ia berbaring miring, tangannya memeluk Raka, kakinya menumpang di atas perut Raka.

Dengan jahil telapak kakinya menenggol ujung tombak Raka.

“Tari”

“Hihihi..kangen sama ujung tombak Aa”

“Baru satu malam Tari”

“Hihihi..masih lama ya Aa”

“Hmmm” Raka yang masih lemas hanya menjawab dengan menggumam saja.

“Tapi ciuman bolehkan Aa?”

“Hmm”

Tari merubah posisinya, ia berbaring di atas tubuh Raka.

“Tari”

“Aku cuma ingin cium Aa”

Tari membungkukan badannya, bibirnya mengulum bibir Raka, dibalas Raka dengan lembut.

Lama kelamaan ciuman mereka semakin panas. Tubuh mereka berguling-guling bergantian di atas dan di bawah.

Raka melepaskan ciuman mereka dengan napas tersengal dan wajah merah padam.

“Sudah ya Tari”

“Aku mau lagi” renek Tari.

“Nanti bibir dan lidahnya protes, karena disuruh kerja romusha” sahutan Raka membuat Tari terkikik geli.

“Sudah ya, kita tidur saja”

“Tidurnya di kamar”



“Iya” Raka mematikan tv dan kipas angin.

“Gendong” renek Tari manja.

“Dipunggung atau seperti orang pingsan?”

“Didepan!”

“Didepan? Bagaimana lagi itu?”

“Begini” Tari melingkarkan kedua tangannya di leher Raka, lalu ia melompat dan melingkarkan kedua kakinya di pinggang Raka.

Raka menahan tubuh Tari dengan memegang pantat Tari. Tubuhnya yang terasa lemas sempat limbung sesaat.

Setelah tiba di kamar di turunkannya Tari di atas ranjang.

“Sekarang kita tidur, tidak ada lagi ciuman atau godaan” kata Raka tegas.

“Iya, tapi boleh minta pelukkan?”

“Iya, cuma peluk ya”

“Iya”

Tari meletakkan kepalanya di atas lengan Raka.

“Peluk A” reneknya.

“Hmmm” Raka memeluk Tari.

Tari mendongakan wajahnya, bibirnya mengukir senyuman melihat wajah tampan Raka.



Tidak terasa sepuluh hari sudah mereka menikah, rutinitas mereka setiap hari sama. Tapi Tari tidak merasa bosan karena Raka selalu bisa membuatnya tertawa.

Pulang dari sawah, Raka langsung mandi karena ingin segera sholat Ashar ke musholla.

Sementara Tari setelah Raka ke musholla, ia segera mandi.



Mendengar suara adzan yang dikumandangkan Raka, ia segera mengambil air wudhu.

Masa haidnya sudah selesai.



Tari baru saja selesai sholat isya, ketika ponselnya berbunyi.

“Dito!” Serunya riang.

Dito adalah salah satu teman nongkrongnya.

Tari tengkurap di atas ranjang, ia dan Dito video call, sesekali terdengar tawa cerianya, ternyata Dito tidak sendirian di sana, tapi dengan beberapa temannya yang lain juga.

Entah sudah berapa lama Tari bicara dengan Dito dan teman-temannya. Waktu yang tertera di ponselnya hampir pukul 10 malam.

Tari terjengkit bangun.

‘Kenapa Aa belum pulang? Apa ngobrol dulu sama gadis-gadis itu?’ Tanya hatinya mulai curiga.

Tari mengintip ke luar jendela, tidak ada siapapun di luar rumah. Perutnya terasa lapar, ia masuk ke dapur. Keningnya berkerut melihat tudung saji tertelungkup di atas meja makan.

Biasanya kakau tudung saji ada di atas meja berarti ada makanan di bawahnya. Karena tudung saji akan tergantung di dinding kalau tidak ada apa-apa.

Tari membuka tudung saji, ada sebungkus nasi di atas piring. Dibukanya bungkus nasi itu, ternyata isinya nasi goreng.

‘Aa sudah pulang’ Tari menutup lagi bungkus nasi goreng dan tudung sajinya sekalian.

Dibukanya pintu kamar Raka, tampak Raka tidur menghadap dinding kamar.



Tari duduk di sisi tubuh Raka.

“Aa” panggilnya lembut, Raka tidak bereaksi.

“Aaa” panggil Tari bernada manja, tapi Raka masih belum bereaksi juga.

“Aa” Tari mengusap lengan Raka pelan. Lalu ia berbaring dibelakang Raka.

Disusupkan tangannya ke balik kaos Raka, diusapnya pelan dada dan perut Raka.

“Aaa” panggilnya, dikecupnya bahu Raka.

Raka bergerak sedikit.

“Ehmm ada apa?”

“Aa sudah makan”

“Sudah”

“Sudah gosok gigi?”

“Sudah”

“Sudah cuci tangan dan kaki”

“Sudah”

“Kenapa pulang tidak manggil aku tadi”

“Aku tidak ingin mengganggu”

“Mengganggu apa?”

“Kamu pasti paham maksudku”

“Aa aku lapar”

“Di meja makan ada nasi goreng”

“Aku tidak mau makan sendirian”

“Makan didepan tv, biar ada temennya”

“Ehmm aku maunya ditemani Aa”

“Aku capek Tari”

“Aa marah ya?”

“Tidak”

“Nada bicara Aa sedingin salju” rungut Tari.

“Aku ingin tidur Tari”

“Temani aku makan” bujuk Tari.

Raka tidak bergeming sedikitpun, matanya terpejam rapat. Tari merasa kesal karena Raka tidak meresponnya juga.

Tari menarik paksa sarung yang menutupi tubuh Raka.

“Tari”

“Kalau Aa tidak mau menemani aku makan, aku makan Aa saja sekarang!”

Raka terjengkit mundur, wajahnya terlihat cemas.

“Kamu...kamu...makan orang Tari, kamu..kamu omnivora..eeh karnivora..eeh herbivora...bukaan..eeh apa ya...oh ya...kamu kanibal!” Seru Raka benar-benar panik. Raka bangun lalu berdiri dipojok kamar.

“Hmm aku memang kanibal, tapi aku sukanya cuma makan burung pria!” Sahut Tari.

Sungguh Tari harus berusaha keras menahan tawanya melihat kepanikan luar biasa di wajah Raka.

“Makan burung pria” gumam Raka, spontan tangannya memegang burungnya.

Tari tidak tahan lagi, ia tertawa sampai keluar air matanya.

Raka menarik napas lega.

“Kamu cuma bercandakan Tari?”

Tari mendekati Raka.

“Tidak, aku benar-benar ingin memakan burung Aa” Tarik menarik pinggang celana Raka.



Ia berlutut dan benar-benar memakan burung Raka. Diturunkannya celana Raka sampai ke mata kakinya.

Punggung Raka tersandar di dinding.

“Tari” Raka memejamkan matanya, kepalanya mendongak ke atas.

Tari berdiri, bibirnya langsung menyambar bibir Raka. Raka berusaha melepaskan ciuman Tari.

“Kenapa?” Tanya Tari.

“Mulutmu bekas itu”

“Itunya kan punya Aa sendiri, buka bajuku Aa” rengek Tari.

“Kamu masih haid?”

“Masih” sahut Tari berbohong.

“Kalau begitu tidak usah lepas baju”

“Kenapa?”

“Aku takut tidak kuat iman” Raka menunjuk ujung tombaknya yang sudah siap tempur sejak dimakan Tari tadi.

Tari melepas pakaiannya sendiri sampai tidak bersisa.

“Tari”

“Aku ingin merasakan ujung tombak Aa lagi malam ini” Tari berbaring di atas kasur Raka. Pahanya ia buka dengan lebar.

“Tari, tidak boleh kalau masih haid”

“Lihat dulu punyaku, masih haid atau tidak?”

Raka menggelengkan kepalanya, dibuang pandangannya dari tubuh telanjang Tari.

Raka ingin menarik naik celananya. Tapi Tari sigap bangun dan menahan tangan Raka.

“Tari” Raka menegakan punggungnya. Tari meraih ujung



tombak Raka, dan memasukannya sendiri ke ‘sarung’ miliknya.

“Tari..Tari...ya ampun...ya Allah..dosa Tari!” Raka berusaha melepaskan pelukan Tari. Tapi Tari erat memeluk Raka.

Punggung Raka sampai menempel di dinding dan ia tidak bisa bergerak lagi.

“Aa”

“Tari”

“Aku sudah bersih dari haid Aa”

“Hhhh syukurlah” Raka menarik napas lega.

Diangkatnya Tari dari lantai. Tari memeluk leher Raka dan mengaitkan kedua kakinya dipinggang Raka. Raka memutarnya tubuhnya, kali ini punggung Tari yang menempel di dinding.

Suara lenguh napas mereka terdengar menderu.

Kepala Tari terdongak saat bibir Raka mengulum ujung dadanya. Tangan Tari menggapai mencari pegangan. Tangannya meraih horden jendela.

Semakin kuat tornado ala Raka menerjangnya, semakin kuat Tari berpegangan pada horden jendela.

“Tari”

“Aa”

Brakk..

Horden jendela lepas beserta dengan tempat menggantungnya.

Raka dan Tari tidak peduli dengan hal itu, bibir mereka masih saling memagut menikmati sisa sensasi dari apa yang mereka rasakan saat meledak bersama tadi.



Part 22

Raka dan Tari sudah mandi, Tari memakan nasi gorengnya dengan di suapi Raka.

“Apa kamu memang semanja ini Tari?”

“Ehm..tidak juga, aku cukup mandiri”

“Mandiri, masa makan disuapi”

“Himm..aku kan ingin dimanjakan suami”

“Hhhh”

“Aa tadi kenapa tidak manggil aku waktu pulang dari musholla?”

“Aku panggil kamu, tapi kamu sedang asik vicall dengan temanmu”



“Mereka teman nongkrongku”

“Teman nongkrong? Memang kamu tidak punya kegiatan lain?”

“Nongkrong diwaktu senggang Aa, kalau biasanya aku bantu Papi mengurus perusahaannya”

“Ohh..bisa bekerja juga”

“Ya bisalah”

“Tidak bosan di sini, begini-begini saja tiap hari?”

“Tidak, asal Aa menemani” Tari menyunggingkan senyum termanisnya untuk Raka.

Raka hanya menarik sedikit sudut bibirnya.

“Aa tadi marah ya sama aku?”

“Tidak”

“Tapi aku panggil kok tidak dijawab?”

“Ceritanya akukan lagi tidur”

“Ceritanya!? Maksudnya Aa pura-pura tidur begitu?”

“Ehmm”

“Tuh kan Aa pasti marah!”

“Aku tidak marah Tari, habiskan makanmu setelah itu gosok gigimu, baru kita tidur, aku sudah mengantuk” sahut Raka.

‘Aku tidak marah Tari, tapi pelajaran cintaku sudah sampai bab mencemburui’ batin Raka.

♥♥♥

Raka pulang dari sholat subuh di masjid bersama Tari, mereka mampir untuk sarapan di warung nasi kuning dan ketupat Kandangan milik Hj. Intan.

Warung ketupat paling terkenal di kampung Raka.

Tari mencoba menu ketupat kandangan dengan ikan gabus asap



sebagai lauknya.

“Kok makannya tidak pakai sendok Aa?” Tanya Tari saat melihat Raka meremas ketupat di dalam piringnya sehingga menyerupai nasi lembek.

“Begini cara makan ketupat Kandangan yang benar Tari”

“Ini apa Aa”

Tari menunjuk sesuatu yang ditusuk seperti sate.

“Ini perut dan telur ikan *haruan*”

“Ikan haruan itu apa?”

“Ikan gabus, coba cicipi” Raka menyodorkan tusukan perut dan telur ikan gabus itu kemulut Tari.

“Ehmm enak Aa”

“Ayo habiskan sarapanmu”

Pulang dari sarapan Raka berniat memperbaiki gantungan horden jendela. Sementara Tari memasukan cucian ke dalam mesin cuci.

Tari terkikik melihat Raka yang memperbaiki horden jendela kamarnya.

“Itu bukti betapa dahsyatnya tornado ala Aa”

“Ini bukti kesangaranmu Tari”

Raka sudah selesai memasang kembali horden jendela kamarnya.

“Iih..Aa tuh yang sangar, diam, datar, cool, tapi ternyata luar biasahhh”

“Aku luar biasa, karena kamu luar binasa”

“Iih apaan tuh”

“Hehh bukan apa-apa, kamu sudah selesai mencucinya?”

“Tinggal dijemur”



“Ayo aku bantu”

Raka membantu Tari menjemur pakaian. Kejahilan Tari muncul tiba-tiba.

Dipeluknya Raka dari belakang, diremasnya ujung tongkat Raka pelan.

“Tari?”

“Aku mau Aa”

“Mau apa?”

“Mau ini!”

“Tapi ini siang Tari”

“Memangnya kalau siang dosa ya Aa?”

“Ya tidak, tapi...uuuh Tari..jangan terlalu kuat meremasnya”

“Buka bajuku Aa” Tari mengangkat kedua tangannya, minta Raka melepas bajunya.

Raka melayangkan pandangannya ke atas, karena tempat mencuci dan menjemur pakaian ini memang hanya beratap separuhnya saja.

“Di sini?”

“Hmmm aku mau di sini, sekarang!?”

“Apa kamu selalu begini Tari, meminta sesuatu dan harus dituruti?”

“Aaahh Aa banyak tanya!” Tari melepas pakaiannya sendiri, Raka kembali menatap ke atas, ke arah dahan-dahan pohon nangka, ia takut kalau ada orang yang bisa melihat mereka dari atas sana.

Tari juga melepas pakaian Raka tanpa sisa.

Ia menempelkan punggungnya di dada Raka, diraihnya kedua tangan Raka dan diletakan di kedua gundukan di dadanya.



“Aa” panggilannya terdengar mendesah. Kepala Tari mendongak, Raka menyambut bibir Tari dengan sedikit ragu.

“Assalamuallaikum” terdengar panggilan dari pintu depan.

“Walaikumsalam” sahut Raka lirik.

“Ada tamu Tari” ucap Raka.

“Biarkan saja”

“Itu suara Pak RT”

“Aduuh Pak RT ngapain sih pagi-pagi ke sini, mengganggu orang syuting saja”

“Syuting?” Raka mengenakan pakaiannya.

Tari membisikan sesuatu di telinga Raka, Raka membelalakan matanya.

“Tari”

“Hihihi..cepat sana temui Pak RT jangan lama-lama ya, aku tunggu di sini”

Raka bergegas keluar dari tempat mencuci.

Cukup lama Tari menunggu, tapi Raka tidak muncul juga. Akhirnya Tari mengenakan pakaiannya lagi.

Ia mengintip ke ruang tamu, ternyata tidak ada Pak RT di ruang tamu, tapi ada tiga orang pria bersama Raka.

Tari menguping pembicaraan mereka, ternyata tiga orang pria itu adalah orang dari pengembang perumahan yang berniat membeli sawah Raka.

Terdengar Raka tetap pada pendiriannya untuk tidak akan menjual sawahnya.

“Pikirkan lagi Pak Raka, kami menawarkan harga yang jauh lebih tinggi dari tanah yang lainnya. Dengan uang itu anda bisa membangun

usaha, memperbaiki rumah ini, juga bisa membeli mobil” bujuk salah satu pria itu.

“Mohon maaf Bapak-bapak, saya tetap pada pendirian saya” sahut Raka mantap.

Ketiga orang itu saling pandang, lalu mereka berdiri dari duduknya.

Tari bersiaga di tempatnya, ia khawatir orang-orang itu akan menyerang Raka.

Tapi ternyata ketiga orang itu hanya berpamitan pada Raka.

“Baiklah, kami harap Pak Raka bisa mempertimbangkan tawaran kami, kami permisi Pak Raka, selamat pagi, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Setelah Raka menutup pintu, Tari mendekatinya.

“Tari”

“Katanya tadi suara Pak RT?”

“Pak RT yang mengantarkan mereka ke sini”

“Mereka ingin membeli tanah Aa”

“Iya, ini pengembang ke lima yang ingin membeli sawah kita” sahut Raka.

Kata ‘kita’ yang diucapkan Raka hanya sebuah kata sederhana, tapi bagi Tari terasa dalam maknanya.

Itu seperti sebuah ungkapan kalau Raka sudah menerimanya sebagai bagian di dalam hidup Raka.

Mereka berdua duduk di ruang makan.

Raka menyandarkan punggungnya di sandaran kursi yang kemarin sempat membuat mereka terjengkang.

“Apa Aa mulai berpikir untuk menjualnya?”



“Tidak”

“Apapun keputusan Aa, aku akan mendukung Aa”

“Terimakasih Tari, masih mau lanjut syuting lagi?” Tanya Raka, seakan tanpa beban di hatinya.

Tari terperangah mendengar tawaran Raka, mereka sedang membicarakan hal serius tentang tanah Raka, tapi dengan ringannya Raka menanyakan syuting mereka yang tertunda.

“Aa tidak ke sawah?” Tanya Tari balas bertanya.

“Ke sawah, kamu ingin ikut?”

“Aku di rumah saja, ingin menyetrika pakaian, ingin belajar masak”

Dua sudut bibir Raka tertarik ke atas, membentuk sebuah senyuman.

“Niat yang bagus, yakin bisa?”

“Kata Oma Fira, Bundanya Mami Caca, tidak ada yang tidak bisa kalau kita mau belajar dan berusaha, aku ingin belajar, untuk diriku sendiri juga untuk orang yang aku cintai” Tari menatap wajah Raka dengan lekat, ia ingin tahu ekspresi dan reaksi Raka mendengar ungkapan cintanya yang secara tidak langsung sudah ia ucapkan untuk Raka.

Raka membalas tatapan Tari.

“Kenapa? Apa ada kotoran di wajahku Tari?” Tanya Raka karena merasa Tari menatapnya seakan ada sesuatu yang aneh di wajahnya.

“Iiuh nyebel!” Tari berteriak kesal, dilemparnya kotak tissue yang ada di atas meja ke arah Raka. Raka menarik selembat tissue, lalu menyeka wajahnya.

“Sudah hilang kotorannya?” Tanyanya memperlihatkan



wajahnya pada Tari.

Tari menggerutkan giginya, ditinjunya lengan Raka dengan perasaan kesal luar biasa.

“Aa ngeselin..nyebelin...iiihhh” Tari berdiri di hadapan Raka, dipukulnya bahu Raka berulang kali.

“Kenapa marah Tari?” Tanya Raka bingung, dipeluknya pinggang Tari, ditenggelamkan wajahnya di dada Tari. Tangan Raka menyusup ke balik baju Tari, dilepaskannya kaitan bra Tari.

“Aa” Tari duduk di atas pangkuan Raka, kekesalannya hilang seketika begitu Raka mengusap dadanya.





Part 23

“Enggh Aa”

“Jangan bergerak-gerak Tari, nanti kita jatuh lagi”

“Enggh akukan orangnya ekspresif, tidak lempeng seperti Aa”

“Lempeng...lempeng itu pisang dipotong kecil-kecil, dikasih tepung, telur, gula, garam, di dadar di atas wajan pake mentega, itu namanya lempeng”

“Iih kok bahas makanan sih Aa, ini isepin lagi”

Baru saja bibir Raka sampai di ujung dada Tari.

“Assalamuallaikum, Nak Raka” seseorang mengetuk pintu depan.



“Haaah..siapa lagi itu” keluh Tari.

“Itu suara ibunya Halimah” sahut Raka.

“Hhhh sepertinya kita perlu sewa kamar hotel hanya untuk syuting Aa” keluh Tari, ia bangkit dari pangkuan Raka, dan merapikan pakaiannya dibantu Raka.

Raka ke luar dengan diikuti Tari.

“Walaikumsalam, ada apa Bu?”

“Kalau boleh ingin ikut beli mangga muda sama dondongnya Nak Raka, saya mau mengadakan pengajian untuk sukuran tujuh bulanan kandungannya Hamsiah, mau bikin rujak serut”

“Ambil saja bu, tidak usah beli”

“Syukur alhamdulillah, makasih ya Nak Raka, nanti biar Bapaknya Halimah yang petik, oh iya sekalian saya mau mengundang Nak Tari, besok setelah dzuhur acara pengajiannya”

“Oh iya, inshaAllah saya ke sana bu” sahut Tari.

“iya Nak Tari, kumpul sama ibu-ibu kampung ini, biar bisa kenal lebih dekat lagi”

“Iya bu”

“Oh ya sudah, saya pulang dulu, terimakasih ya Nak Raka, Nak Tari, nanti Bapaknya Halimah yang metik setelah pulang dari sawah, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Tari lebih dulu kembali ke dalam, sementara Raka menunggu Ibunya Halimah menjauh dulu.

Setelah menutup pintu, Raka kembali ke dalam. Tari duduk di tepi ranjang dengan wajah di tekuk.

“Kenapa cemberut?”



“Aku kesal!”

“Kesal kenapa?”

“Mau begituan saja di rumah sendiri susah banget, ada saja yang mengganggu”

“Inikan siang Tari, waktunya orang bersosialisasi, berinteraksi, kalau malam baru tidak ada yang mengganggu”

“Heeh.. Aa jadi ke sawah?”

“Jadi”

“Hhhh padahal sawah di rumah juga perlu di garap”

“Sawah di rumah?” Raka mengedarkan pandangannya ke sekitar kamar Tari.

“Mana ada sawah di rumah ini Tari, hhhh ada-ada saja”

Raka ke luar dari kamar Tari, Tari mengepalkan kedua tinjunya ke arah Raka, karena rasa kesal di hatinya.

”Haaah syuting hari ini gatot!” Seru Tari gusar. Raka menghentikan langkahnya, lalu berbalik dengan tatapan menyelidik ke arah Tari.

“Siapa Gatot?” Tanyanya dengan mimik dan nada suara yang terlihat tidak terlalu datar.

Tari tersenyum di dalam hatinya.

“Kalau bukan siapa-siapa kenapa ingin kamu ajak syuting?”

“Ehmm Aa marah ya, sudah sampai bab cemburu ya, du..du.. du..duu..senangnya hatikuuuu” Tari berputar-putar bak penari balet saja.

“Tari, aku serius!” Seru Raka dengan nada kesal. Tapi wajahnya masih datar.

Hhhh tidak sinkron antara nada bicara dan wajahnya, Aa perlu



diajarin senam muka nih' batin Tari.

"Tari"

"Mau tahu siapa Gatot?"

"Iya"

"Cium dulu" Tari memonyongkan bibirnya.

"Tari"

"Cium dulu, kalau tidak aku tidak akan jawab.

Cup

Raka mengecup bibir monyong Tari.

"Gatot itu..." Tari sengaja menggantung kalimatnya, dilirikinya wajah Raka yang datar saja, tapi sorot matanya menampakan ketegangan.

"Gatot itu, gagal total Aa, dari tadi ingin syuting goyangan tornado gagal terus, ada saja yang mengganggu"

"Huuh...aku kira Gatot itu siapa" Raka bernapas lega dan mengelus dadanya.

"Aku senang Aa cemburu"

"Hmm aku harus mengejar ketinggalan pelajaran cintaku, aku baru sampai bab cemburu, sedang kamu sudah lama sampai di bab cemburu, atau mungkin kamu sudah tamat mempelajari keseluruhan pelajaran cinta ini" kata Raka.

Tari menatap Raka.

'Apa sebenarnya Aa memahami kalau aku sudah jatuh cinta padanya' batin Tari.



Beberapa minggu tinggal bersama Raka, Tari mulai bisa mengerjakan pekerjaan rumah.

Bahkan ia sudah berani pergi ke pasar sendirian dengan naik



motor matic milik Raka.

Pagi ini mereka baru selesai sarapan.

“Aa” Tari menjatuhkan pantatnya di atas kedua paha Raka.

“Ada apa?”

“Sebelum ke sawah syuting sebentar yuk!”

“Hmmm, judul filmnya apa?”

“Dalam putaran tornado” jawab Tari setelah berpikir sejenak.

Raka tersenyum mendengarnya.

“Tidak kapok ya syuting pagi-pagi, nanti cemberut lagi kalau ada yang mengganggu”

“Hari hujan begini, tidak akan ada yang mengganggu Aa”

“Yakin”

“Hmm, ayo ke kamar Aa” regek Tari, dilingkarkan tangannya di leher Raka.

“Gendong, bopong, atau..”

“Gendong di depan!” Rengek Tari lagi.

Raka mengangkat Tari dalam gendongannya.

Diturunkan Tari di atas ranjang.

Tari turun lalu melepas pakaiannya sendiri hingga tidak bersisa.

Baru ia melepas pakaian Raka yang asik menatap tubuh polos Tari.

Paling enak punya istri agresif, tidak perlu repot merayu, tidak perlu repot membujuk, semua sudah disediakan, tinggal persiapkan kekuatan, eeh sejak kapan aku mulai memikirkan hal-hal seperti ini, hhhh kehadiran Tari sudah membuat pikiranku terkontaminasi sepertinya’ batin Raka.

“Isep Aa” Tari duduk di atas pangkuan Raka, disodorkan



dadanya ke mulut Raka.

Raka menahan punggung Tari dengan kedua belah tangannya, sementara bibirnya bergerak lembut mencumbui dada Tari.

“Enghh Aa” Tari meremas rambut Raka pelan.

Kecupan berpindah ke bibir mereka, Tari menggeser mundur tubuhnya sedikit, agar ia bisa meraih ujung tombak Raka, dan memasukkannya sendiri ke ‘sarungnya’.

“Aa” Tari menekankan kedua tangannya di atas bahu Raka, sementara Raka kembali mengecupi dadanya.

Tari mengusap punggung Raka yang mulai berkeringat. Kali ini Tari lah yang pegang kendali. Putaran tornado ala Tari membuat mulut Raka mengeluarkan geraman.

Drrtt...drrtt.

Suara ponsel Tari yang terus berbunyi membuat Raka mengangkat kepalanya dari dada Tari.

“Jawab dulu Tari, mungkin penting”

“Hhh mengganggu saja” Tanpa melepaskan diri dari Raka, Tari menjangkau ponselnya dari atas meja.

“Mami!”

“Assalamuallaikum sayang, Mami rindu sekali sama kamu” Tari memfokuskan layar hanya ke wajahnya saja.

“Walaikumsalam”

“Kok mukamu keringatan Tari, rambutmu juga acak-acakan, kamu lagi di mana?”

“Enghh..lagi olahraga pagi Mami”

“Olahraga pagi? Olahraga berdua sama Raka?”

“Iya hehehehe”



“Ya ampueun, maaf ya Mami mengganggu, sudah matikan saja, nanti siang Mami vicall lagi, eeh kamu saja deh yang vicall Mami, takutnya nanti siang kalian olahraga siang, Mami tunggu hasil olah raganya ya, salam buat menantu Mami, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” Tari meletakkan kembali ponselnya.

“Itu tadi vicall sama Mami?”

“Iya”

“Ya Allah Tari, malukan kalau...”

“Tidak usah malu, Papiku raja modus, Mamiku keturunan plampil, mereka sangat paham soal beginian”

“Plampil itu apa?”

“Vampire!”

“Apa?” Tanpa sadar Raka mendorong Tari sampai Tari jatuh dari atas pangkuannya.

“Aduuh sakit Aa”

“Kamu vampire Tari? Aku kira itu cuma cerita bohong, kamu.. kamu..” Raka bangkit dari duduknya.

Ia meraih selimut untuk menutupi tubuhnya. Tari maju, Raka mundur, Tari maju selangkah, Raka mundur dua langkah. Dengan gerakan cepat Tari mendorong Raka sampai punggungnya menyentuh dinding.

“Tari”

“Aku perlu darahmu Aa” ucap Tari dengan wajah yang dibuat sedingin mungkin.

“Tari jangan Tari” Raka berusaha melepaskan diri dari Tari. Tapi Tari sudah mengisap lehernya dengan kuat. Tubuh Raka menegang, wajahnya luar biasa tegang.

Tari mengisap leher Raka dengan kuat, tapi tangannya meremas milik Raka dengan lembut.

“Tari”

Raka sudah tidak tahan lagi, ia tidak peduli apakah Tari Vampire, dracula atau sejenisnya.

Ujung tombaknya perlu sasaran untuk ditombak sekarang juga.

Raka mengangkat Tari dan menurunkannya di atas ranjang.

“Uuh Aa...arghhh.....” Tari mencengkeram kepala Ranjang dengan kuat, begitupun Raka juga meraih kepala ranjang untuk pegangannya. Semakin kuat ia mendorong, semakin kuat mereka berdua mencengkeram kepala Ranjang. Ranjang mulai betderit, kepala ranjang mulai goyah.

Tapi Tari dan Raka tidak menghentikan gerakan mereka yang berlawanan.

Raka mendorong ke bawah, Tari mendorong tubuhnya ke atas.

Suara erangan mereka, menjadi satu dengan suara pertemuan bagian bawah tubuh mereka, di selingi suara derit ranjang yang bergoyang seiring putaran tornado ciptaan mereka berdua.

Tubuh keduanya menegang, Raka melumat bibir Tari kuat, tubuh mereka menyatu dalam dekapan erat.

Tubuh Raka jatuh ke samping tubuh Tari.

Napas mereka sama memburunya.

“untung ranjangnya tidak am...”

Bruukkk..

Belum sampai Raka menyelesaikan kalimatnya, ranjang ambruk untuk kedua kalinya.

Tari tidak bisa menahan tawanya.



“Hahahaha sepertinya ranjang ini sudah terlalu tua untuk menampung gairah kita Aa” kata Tari.

“Ya..kita harus ke pasar untuk membeli ranjang baru Tari” sahut Raka.

Mereka masih bertahan di atas ranjang yang ambruk lebih parah dari sebelumnya.

“Benar-benar olah raga pagi yang luar biasa” gumam Tari.

“Kamu puas?”

“Sangat puas Aa, aku mencintai Aa”

“Heeh!” Raka menoleh ke arah Tari. Mata mereka bertemu.





Part 24

“Sangat puas Aa, aku mencintai Aa”

“Heeh!?” Raka menoleh ke arah Tari. Mata mereka bertemu, bibir Raka membentuk senyuman samar. Tari berharap Raka membalas ungkapan cintanya dengan ucapan ‘aku juga mencintaimu Tari’.

“Kamu memang lebih pintar dari aku Tari, pelajaran cintamu sudah pada bab berani mengungkapkan, tinggal bab akhir yaitu pembuktian cinta” jawaban yang keluar dari mulut Raka sungguh membuat hati Tari kesal.

Tari berusaha bangun dari atas ranjang yang sudah roboh kepala ranjang, dan salah satu sisinya.



Ia duduk di atas perut Raka, dan mencubiti dada Raka tanpa ampun.

“Aduuh Tari sakiit! Huuuh kenapa marah, aku kan sudah memujimu lebih pintar dari aku” Raka bergerak-gerak karena Tari terus mencubitinya.

Gerakan Raka membuat sisi ranjang yang masih bertahan akhirnya ambruk juga.

“Aku maunya jawaban, bukan pujian!” Seru Tari sengit.

“Jawaban, kamu bertanya apa Tari? Kamu cuma bilang ‘sangat puas Aa, aku mencintai Aa’, mana pertanyaannya?”

“Aarrghhhh dasar oon..lemot...tai cicak...aku marah sama Aa, akan aku hisap habis darah Aa” Tari menancapkan bibirnya di leher Raka.

“Tari..Tari...ya Allah...masa keringat belum kering sudah mau syuting lagi...ya ampun Tari..pelan-pelan..itu belum keras mana bisa masuk...aduuu ini judulnya aku diperkosa di atas ranjang ambruk...bla...blaa..” puluhan protes meluncur dari mulut Raka, karena Tari yang kembali menggodanya.

Tari tidak menghiraukan protes Raka, kali ini ia yang menciptakan tornado susulan.

Tubuhnya duduk tegak di atas tubuh Raka. Kedua tangannya menekan perut Raka kuat.

Suara air hujan yang tercurah dari langit membasahi bumi, dan suara gemerisik dedaunan yang tertiup angin, seperti menjadi musik yang mengiringi gerakan Tari yang lambat tapi penuh tekanan.

“Aa...aku ingin meledak!” Mulut Tari menggeram, tubuhnya menegang, kemudian lunglai dan jatuh di atas dada Raka.



“Hhhh kamu yang mulai, kamu yang jatuh duluan, bangun Tari, tidak enak tiduran seperti ini” Raka menepuk pantat Tari pelan.

“Tiih tunggu aku selesai dulu”

“Selesai apanya”

“Menikmati sisa...sisa...aaah..biarkan aku diam dulu sebentar bisakan”

Raka mengalah, ia membiarkan Tari mengatur napasnya.

“Aa”

“Hmmm”

“Aa belum jatuh cinta sama aku ya?” Tanya Tari yang tidak bisa menahan penasarannya akan perasaan Raka kepadanya.

Raka terdiam tidak menyahut. Ia menarik napas panjang, baru membuka suaranya.

“Cinta itu mungkin sudah tumbuh Tari, hanya saja perlu waktu untuk menyadari dan meyakinkan hati kalau itu adalah cinta, aku tidak akan mengatakan cinta hanya karena kamu meminta aku mengatakannya, aku akan mengatakatakan mencintaimu langsung dari lubuk hatiku, saat ini aku akui sudah menyayangimu, tapi untuk cinta berikan hatiku waktu sedikit lagi untuk mempelajarinya, kamu maukan memahami ucapanku?” Raka memeluk tubuh Tari dengan erat, dikecupnya puncak kepala Tari lembut.

“Ya Aa, aku akan belajar memahami Aa”

“Ehmm yang sudah tamat belajar cinta sekarang lanjut kepelajaran baru, ilmu memahami” Raka mencubit pantat Tari pelan.

“Enggh Aa mulai genit”

“Genit? Apa definisi dari genit Tari?”

“Aa sudah mulai bisa menggoda”



“Aku menggoda siapa?”

“Menggoda akulah!”

“Tapi aku tidak pernah duluan telanjang di depanmu”

“Iiuh..bukan menggoda itu, Aa mencubit aku itu namanya Aa menggoda aku”

“Aku tidak bermaksud menggodamu, sungguh!”

“Argghhh...dasar...”

“Oon...lemot..tai cicak” Raka menyambar ucapan Tari. Wajah Tari cemberut.

“Eeh kok tai cicak?”

“Itu waktu kita ketemu di pesawat, Aa persis tai cicak, pakai celana hitam, kemeja putih!”

“Oooh...eeh berarti waktu itu kamu sudah memperhatikan aku ya Tari, jangan-jangan sudah dari sana pelajaran cintamu dimulai, makanya kamu tamat...”

“Iiuh...tidaaakk..sudah aah, aku mau mandi” Tari ingin berdiri dari duduknya di atas perut Raka.

“Tunggu dulu” Raka menahan tubuh Tari dengan memegang pinggul Tari.

“Ada apa?”

“Kamu sudah meledak, akukan belum” ucap Raka tanpa ekspresi seperti biasanya.

“Heeh!” Tari mengangkat kedua alisnya, lalu pecahlah tawanya.

‘Aaahhh...virus plampil sudah menular dengan cepat hahahaha’ Tari bersorak gembira di dalam hatinya.

“Sudah selesai belum tertawanya”

“Iya sudah, mau syuting di sini, atau di mana?”



“Pindah ke kamarku saja, tidak enak begini”

“Up to you lah say, digoyang tornado sampai okay, seharian juga gua lawan say” sahut Tari sembari terkikik geli.



Tari tengah membuat sarapan untuk mereka berdua.

Nasi putih.

Telur dadar.

Tumis kacang panjang.

Sedang Raka mempersiapkan diri untuk berangkat ke sawahnya.

“Tari”

“Ya A”

“Hari ini aku mau ke kebun, mengambil pisang dan Ubi kayu”

“Aku ikut, akukan belum pernah ke kebun Aa”

“Di kebun banyak nyamuknya Tari, aku cuma ingin mengambil pisang sama ubi, ada pesanan keripik untuk acara kawinan anaknya Pak Hamdi”

“Keripiknya Aa bikin sendiri?”

“Iya, kamu tinggal saja ya, aku harus bawa keranjang yang digantung di belakang motorku, untuk membawa pisang dan ubinya”

“Tapi aku ingin ikut Aa”

“Ikutnya nanti saja, kita ke kebun spesial buat syuting film India nanti di sana” sahut Raka dengan ekspresi dan nada suaranya yang datar saja. Tapi ucapan Raka cukup untuk membuat tawa Tari membahana.

“Hmmm syuting film India diantara pohon pisang dan ubi! Hahaha...inovasi baru tuh, kalau Karan Johar tahu, pasti bakal minta Shahruk khan dan Kajol syuting di kebun Aa hahaha”

“Hhhh syuting kita kan tidak perlu produser dan sutradara



Tari, kamu tinggal saja ya, aku nanti juga akan sempatkan untuk membersihkan pondok di kebun”

“Ooh di kebun ada pondoknya juga ya Aa, dindingnya separuh juga seperti di sawah tidak?”

“Tidak, pondoknya seperti rumah kita ini, hanya jauh lebih kecil”

“Ooh..ini sarapannya Aa”

“Baunya enak nih, tapi rasanya masih diragukan kelezatannya”

“Tiih..kalau tidak enak, bilang saja enak biar aku senang”

“Kalau tidak mau dikritik bagaimana kamu tahu salahnya di mana Tari, masa rasanya asin aku bilang enak”

“Hhh..susah punya suami terlalu jujur, eeh Aa orang perumahan itu ada datang menemui Aa lagi tidak?”

“Ada beberapa pengembang yang datang menemuiku di sawah, mereka berlomba menaikan penawaran mereka”

“Lalu”

“Aku tetap tidak akan menjualnya Tari”

“Aku dukung apapun keputusan Aa”

“Terimakasih, hal yang paling menyenangkan adalah saat seseorang yang kita sayangi selalu ada untuk kita, mendukung apapun keputusan kita, memberikan supportnya agar kita tetap bersemangat, aku menyayangimu Tari, tulus dari dasar hatiku” Raka menggenggam jari Tari yang ada di atas meja dengan lembut.

‘Andai ekspresinya sinkron dengan ucapannya, mungkin aku akan mencair dan membasahi kaki Raka’ batin Tari.

“Aku harap mereka tidak melakukan hal buruk kepada Aa untuk mencapai tujuan mereka”



“Aamiin, itu juga harapanku, ehmm kali ini sudah cukup enak masakanmu, tinggal menunya yang harus lebih bervariasi, jangan telur dadar sama tumisan terus, bisa bisulan kalau makan telur ayam tiap hari”

“Hhh mujinya pasti dibarengi kritikan”

“Pujian untuk menambah semangat, kritikan untuk memicu diri agar bisa lebih baik lagi”

“Iya aku tahu Aa ku tercinta”

“Uhuukk...” Raka tersedak makanannya.

Tari menyodorkan bibir gelas berisi air putih ke bibir Raka.

Raka meneguk minumannya, lalu lanjut dengan mengulum lembut bibir yang disodorkan Tari kepadanya.

‘Terlalu sayang untuk dielakan, biarlah urusan ke sawah dan ke kebun bisa diabaikan sesaat, bercocok tanam di lahan istri juga mendatangkan manfaat’ batin Raka saat godaan Tari yang luar biasa sudah menyerang pertahanannya.



Part 25

Tari duduk sendirian menyaksikan acara gosip di televisi ketika ada yang mengetuk pintu.

“Assalamuallaikum, dengan Ibu Mentari?”

“Walaikumsalam, iya saya sendiri”

“Kami mengantarkan beberapa barang Pak Raka” pria di depannya menunjuk ke arah mobil pick up yang parkir di halaman rumah Raka.

“Haah barang apa?”

“Satu buah spring bed, satu buah lemari pakaian 3 pintu, satu buah meja rias, satu set meja tv, satu buah AC, satu buah televisi LED

32', satu buah blender, satu buah dvd player, dan satu buah laptop”

“Haah..suami saya yang beli semuanya?”

“Hmmm bukan beli Bu, tokonyakan milik Pak Raka sendiri, ehmm kami akan langsung memasangkan AC dan meletakan barang lainnya sesuai perintah Ibu”

Tari tertegun sesaat.

“Tokonya milik Raka sendiril? Tapi dia tidak pernah bercerita apapun soal itu’ batin Tari.

Ia ingin bertanya pada Raka, tapi suaminya itu tidak pernah terlihat menggunakan ponsel, sehingga Tari selalu lupa bertanya apakah Raka memiliki ponsel atau tidak. Dan ia sendiri jadi kehilangan ketergantungan pada ponsel dengan sendirinya.

“Bagaimana Bu?”

“Ooh ya, silahkan dibawa masuk saja Pak” Tari membuka lebar kedua daun pintu rumahnya.

Dengan cekatan empat orang pria meletakan semua barang di tempat yang ditunjukkan

Tari. Ranjang di kamarnya memang sudah diperbaiki lagi oleh Raka. Tapi mereka memilih untuk tidur di kamar Raka. Jadi Tari meminta semua barang kecuali blender, diletakan dan dipasang di kamar Raka. Raka sudah mengecat ulang kamarnya beberapa hari lalu, warna cat kamar sesuai dengan permintaan Tari. Kamar Raka yang tadinya berwarna putih, sekarang berwarna krem.

Tari membuatkan minuman untuk keempat pria itu.

“Tokonya di mana Mas?”

“Di Banjarbaru bu”

“Menjual apa saja?”



“Furniture dan alat elektronik bu”

“Cash atau bisa kredit?”

“Cash dan kredit bu, kerjasama dengan pembiayaan”

“Sudah lama tokonya Mas?”

“Sudah bu, dari pak Raka masih tinggal di Jakarta”

“Terus, jadi siapa yang mengelola?”

“Masih keluarga Mas Raka yang mengelola Bu”

“Oooh, diminum dulu airnya Mas, ini ada keripik juga”

“Terimakasih bu”

Baru saja keempat orang itu pulang, Raka datang dari sawah.
Wajah Tari yang cemberut menyambutnya.

“Ada apa?”

“Katanya jujur, nyatanya apa?”

“Ada apa Tari?”

“Ada apa? Kenapa Aa tidak pernah cerita kalau punya toko besar?”

“Toko besar?”

“Lihat isi kamar Aa!” Tunjuk Tari ke arah kamar Raka.

Raka membuka pintu kamarnya.

“Oooh...”

“Oooh...oooh....apa!”

Raka duduk di atas kasur, ia nenggoyang-goyangkan tubuhnya.

‘Aman sepertinya, sekuat apapun tikaman ujung tombakku pasti tidak akan meruntuhkan ranjang ini’ gumam Raka di dalam hatinya.

Ujung bibirnya naik sedikit sebagai tanda ia tengah tersenyum.

“Jawab Aa, jangan ooh...ooh..ooh...!”

“Toko itu memang dari aku modal usahanya Tari, tapi yang

mengelolakan bukan aku, jadi keuntungan dibagi antara aku dan yang mengelola, keuntungan bagianku di salurkan kebeberapa yayasan panti asuhan, panti jompo, dan untuk beberapa anak asuhku di daerah ini, jadi aku tidak mengambil uangnya sama sekali, lagi pula barang-barang ini sebenarnya adalah hadiah pernikahan kita dari beberapa rekan bisnis toko itu, tadinya aku pikir kamu tidak akan betah tinggal di sini, makanya tidak aku bawa pulang”

“Benar begitu? Bukan di bagi untuk istri tua, istri muda, atau wanita yang lain!?”

“Astaghfirullah hal adzim Tari, punya istri satu saja insyaAllah cukup bagiku, aamiin” jawab Raka, kepalanya mendongak menatap Tari yang berdiri tepat dihadapannya.

“Terus kenapa sekarang memutuskan untuk dibawa pulang?”

“Ya karena pelajaran cintamu sudah khatam, jadi aku pikir kamu akan punya alasan kuat untuk tetap di sini”

“Lalu kapan pelajaran cinta Aa juga akan khatam?”

“Tergantung!”

“Tergantung apa?”

“Tergantung..hmmm...” Raka menarik pinggang Tari, di tenggelamkan wajahnya di dada Tari.

“Duduk dong” Raka menarik punggung Tari, agar Tari duduk di atas pangkuannya.

Wajah Tari masih cemberut.

“Aku punya pertanyaan utukmu”

“Tih tadikan aku yang tanya, kenapa Aa malah balik bertanya” Tari memukul dada Raka pelan.

“Setiap gadis pasti memiliki tipe pria idaman nya seperti apa,



iyakan?”

“Tahu darimana?”

“Adikku perempuan Tari”

“Mungkin begitu, tapi cinta bisa merubah semuanya”

“Heeh..”

“Heeh..heehh..tiap aku bicara cinta selalu heeh.. heeh...cape ngomong sama orang oon, lemot seperti Aa” Tari merentak berdiri, ia masih kesal dengan Raka. Raka ikut berdiri, di peluknya Tari dari belakang.

“Aku mungkin pria paling oon dan paling lemot yang pernah kamu temui Tari, tapi aku punya cinta yang bukan cinta instant untukmu, sesuatu yang instant itu cepat juga enak, tapi bisa memberi efek buruk dikemudian hari, sedang cintaku padamu tumbuh dengan perlahan, melewati dari satu bab ke bab lainnya, sampai pada bab dimana aku ingin mengatakan...”

“Mengatakan apa?”

Tari memutar tubuhnya, pendar bahagia tampak nyata di raut wajah dan sinar matanya.

Wajahnya mendongak agar bisa menatap wajah Raka.

“Cepet bilang, Aa ingin mengatakan apa?” Tari mengguncang lengan Raka.

“Aku mau bilang terimakasih sudah mencintai aku”

Tari menatap Raka dengan pandangan kecewa yang tidak bisa ia tutupi.

Ia sangat berharap Raka mengutarakan perasaan cinta kepadanya.

Tari mendorong tubuh Raka agar menjauh darinya.

Kekesalannya pada Raka sudah sampai puncak kepalanya.



Tari ingin keluar dari kamar Raka.

“Tari” Raka kembali memeluk Tari dari belakang. Di raihnya jemari Tari yang terpasang cincin kawin mereka. Digenggamnya lembut jemari Tari.

“Ijinkan aku tetap bersamamu sampai akhir hidupku, ijinkan aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku, ijinkan aku menjadi Ayah bagi anak-anakmu, ijinkan aku hmmmppp”

Raka tidak bisa meneruskan kalimatnya, karena Tari memutar tubuhnya dan langsung menyergap Raka dengan ciumannya.

Raka terdorong mundur karena serangan ciuman Tari yang sangat bergelora. Pinggang Raka menabrak kipas angin, kipas angin tumbang ke lantai dengan suara berdentang nyaring.

Tari menarik Raka dari dinding, di dorongnya Raka sampai terjengkang di atas kasur.

“Kita test jalan kasurnya Aa” bisik Tari yang membungkuk di atas tubuh Raka.

“Seperti mobil saja” sahut Raka.

“Tidak perlu takut kena tilang Aa, SIM dan STNK kita sudah lengkap” Tari melepaskan kaos oblong Raka.

“Ehmm syuting film apa kita hari ini Tari?”

“Berlabuh di kasur baru Aa”

“Ehmm kamu tidak pintar mencari judul yang bagus Tari”

“Jadi menurut Aa apa judulnya?”

“Menggoyang suami” sahut Raka dengan wajah dan nada suaranya yang datar seperti biasa. Tapi seperti biasa pula Tari tertawa tanpa bisa ditahannya.

“Kok tertawa?”



“Imajinasi Aa ternyata ruarr biasahhhh!” Seru Tari.

“Itu kenyataan Tari, hobimu memang menggoyang suamikan?”

“Iiuh...Aa tuh yang hobi goyang tornado!”

“Aku kan cuma melayani kemauan istri, takut dosa kalau tidak dilayani”

“Iiuh masih saja nyebelin!” Tari memukul dada Raka.

“Kenapa nyebelin, lihat posisi kita, siapa yang di atas? Siapa yang melepas pakaianku? Masih mau mengelak?”

“Uuuhhh...aku nangis kalau Aa terus mendesakku!”

“Mendesak apanya? Ehmm tapi bagus deh kalau kamu nangis, aku belum pernah melihat kamu menangis”

“Iiuh Aaaaa”

Tari mencubiti dada Raka dengan gemas.

Suara adzan Ashar membuat Raka terlonjak bangun, Tari hampir jatuh andai tidak berpegangan pada leher Raka.

“Adzan Tari, aku belum mandi, tidak sempat untuk ashar di musholla”

“Aa kebanyakan bicara, jadi gagal syuting menggoyang suami!” Rutuk Tari. Ia turun dari atas tubuh Raka, dan turun dari atas ranjang.

“Bukan batal, tapi ditunda sejenak sayang, syutingnya break dulu ya” Raka menjawab dagu Tari.

Raka keluar dari kamar, meninggalkan Tari yang menepuk-nepuk pipinya.

Ucapan dan jawilan Raka tadi, bagai sebuah mimpi baginya.



Part 26

Raka baru pulang dari sawahnya.

“Assalamuallaikum Tari” panggilnya. Tari yang sedang menyetrika pakaian segera membukakan pintu.

“Walaikumsalam Aa”

“Nih dicoba ya” Raka menyerahkan bungkusan plastik ke tangan Tari.

“Apa ini?”

“Baju, celana, sama jaket”

“Buat aku?”

“Iya buat kamu, masa buat Halimah” sahut Raka. Tari langsung



cemberut wajahnya.

“Jangan cemberut begitu, ayo dicoba dulu, tadi aku beli sambil membayangkan badanmu, kalau bayanganku betul, pasti pas baju dan celananya” Raka menjawab dagu Tari sambil lewat di depan Tari, spontan wajah cemberut Tari langsung berubah sumringah.

“Bayangin aku yang pakai baju apa polos?” tanya Tari menggoda.

“Ya poloslah, kalau bayangin kamu yang pakai baju, nanti kebesaran baju dan celananya, karena ditumpuk di atas pakaianmu” Raka masuk ke dapur diikuti Tari.

“Bayangin aku polos, ujung tombaknya tegang nggak Aa?” goda Tari lagi.

“Tidak, masa di pasar tegang, dia tahulah kalau ‘sarungnya’ ada di rumah, sudah sampai rumah baru dia tegang” Raka mengambil gelas, lalu membuka kulkas. Ia duduk dikursi makan dengan membawa gelas dan botol berisi air es.

“Alhamdulillah” Raka menghabiskan air di dalam gelas. Sementara Tari membuka bungkus yang diberikan Raka.

Satu lembar celana jeans warna hitam, dua lembar T-shirt warna merah, dan dua lembar jaket warna hitam.

“Jaket sama kaosnya kok dua Aa”

“Kamu satu, aku satu”

“Couple?”

“Biar seperti orang-orang”

“Hahaha...aku coba ya” Tanpa menunggu jawaban Raka, Tari langsung melepas pakaiannya di depan Raka. Cepat Raka berlari menutup jendela dapur dan hoedennya sekalian.

“Tari kok gantinya di sini, kalau ada yang lihatkan malu”



“Tidak usah malu, badankukan mulus, seksi”

“Jangan ketularan oon dong Tari”

“Hihihih...double oon”

Tari sudah mengenakan pakaian yang dibelikan Raka.

“Pas A, berarti Aa benar-benar membayangkan badan polosku, bukan badan cewek lain”

“Malam ini aku ingin mengajakmu jalan-jalan”

“Kemana?”

“Ke alun-alun kota”

“Ada acara apa?”

“Di sana ramai kalau malam minggu”

“Hihih...kita kencan ya A”

“Kencan yang halal Tari”

“Iya, yang halal lebih enak”

“Bajunya dilepas dong, nanti malam baru dipakai”

“Ehmm iya” Tari melepas pakaiannya, meninggalkan bra dan cdnya.

“Begini saja, atau harus pakai baju lagi Aa” Tari berdiri dihadapan Raka dengan lenggak lenggok bak peragawati. Tari berharap bisa mendengar suara tawa Raka. Tapi Raka hanya menarik dua sudut bibirnya.

Tari duduk di tepi meja makan, menggoda Raka yang duduk di kursi di depannya.

“Syuting di atas meja ya A” rayu Tari.

“Nanti mejanya runtuh Tari”

“Kan bisa dibetulkan”

“Meja bisa dibetulkan, tapi kalau kita yang terluka bagaimana,



kita ke kamar saja ya, lebih aman, lebih enak, leb...hmmppp” Tari membungkam mulut Raka dengan cepat.

Kepala Raka terdongak untuk bisa menyambut ciuman Tari.

Perlahan Raka bangkit dari duduknya. Sementara Tari melepaskan branya sendiri.

Di sodorkan dadanya ke mulut Raka.

“Tari” panggil Raka diantara cumbuannya di dada Tari.

“Aa”

Tari meremas rambut Raka dengan kuat. Remasannya makin kuat saat Raka menarik pinggang cdnya.

Tari mengangkat bokongnya dari atas meja, agar Raka mudah melepaskan cdnya.

Meja mulai bergoyang, karena gerakan Tari yang mulai liar, menerima cumbuan Raka yang terus mengobarkan api gairahnya.

Raka mengangkat Tari dari atas meja, ia tidak ingin meja yang sudah tua itu ambruk karena terjangan tornado ciptaannya.

“Kita pindah ke kamar ya”

“Yaah padahal ingin merasakan syuting di atas meja makan” gumam Tari kecewa.

“Kalau mejanya runtuh bahaya buat kita sayang” bujuk Raka.

Mendengar kata ‘sayang’, rasa kecewa Tari lenyap seketika. Bagi Tari itu adalah kata sakti yang sangat jarang keluar dari mulut Raka.

“Ke kamar ya?”

“Ehmm” Tari menganggukan kepalanya.



Raka mengendarai motornya dengan santai saja.

“Jauh ya A?”



“Lumayan, kamu pegal ya duduk di jok motor?”

“Tidak”

“Dingin?”

“Anget kalau meluk Aa begini” Tari melingkarkan tangannya di perut Raka.

“Jangan turun ya tangannya”

“Kenapa? Takut tergoda ya?”

“Hmmm”

“Padahal banyak semak-semak loh di sini, lum...”

“Tari...”

“Hehehe...”

Mereka tiba di alun-alun kota Banjarbaru, atau lapangan Murjani. Suasana malam tampak semarak dengan cahaya lampu dan deretan gerobak penjual jajanan.

Raka membawa Tari berjalan kaki mengitari suasana malam yang semarak.

Tari melingkarkan tangannya di lengan Raka, kepalanya menyandar dengan manja.

“Kamu senang”

“Ehmm”

“Ingin makan sesuatu?”

“Ingin makan Aa”

“Tariiii”

“Ehmm..diantara semua yang ada di sini, hanya Aa yang paling menarik hatiku”

“Alhamdulillah”

“Kalau Aa sendiri, apa yang paling menarik?” Tari berharap



Raka menjawab kalau dirinyalah yang paling menarik bagi Raka.

“Apa ya” Raka seperti berpikir.

“Apa?”

“Ehmm sambil aku mikir apa yang menarik hatiku, kita makan jagung bakar dulu ya”

“Tih mengalihkan pembicaraan, dasar tai cicak!”

“Tari, aku takut nanti kalau aku jawab, kamu kegirangan terus aku diciumi di sini, kan malu Tari”

“Tiih nggak gitu juga kali Aa”

“Ya biasanya kamukan begitu”

“Memang apa sih jawabannya, kok Aa berpikir aku akan kegirangan?”

“Rahasia”

“Pasti akukan yang paling menarik, iya kan!? Ngaku deh!” Tari berseru kegirangan.

“Pssttt jangan keras-keras, malu diperhatikan orang”

Raka menatap sekelilingnya, Tari mengikuti arah pandangan Raka.

Mereka memang sedang jadi pusat perhatian.

“Ehmm..maaf ya” ucap Tari, ia segera menarik Raka menjauhi tempat tadi.

“Ini gara-gara Aa” Tari mencubit lengan Raka dengan gemas.

“Kok aku, tadikan aku sudah bilang tidak mau jawab karena takut kamu heboh sendiri, nah aku nggak jawab saja kamu sebegitu hebohnya, bagaimana kalau aku jawab”

“Iya...Iya..iyaaa” sahut Tari dengan suara berbisik.

Setelah menikmati suasana alun-alun di malam minggu. Pukul

11 malam mereka bermaksud pulang ke rumah.

“Tari”

“Hmm”

“Ehmm..tutup matamu sampai aku suruh buka ya”

“Kenapa?”

“Ehmm aku tidak bisa mengatakannya Tari, ini hanya untuk jaga-jaga saja”

“Jaga-jaga apa?”

“Sudah turuti saja ya, peluk aku dengan erat, dan pejamkan matamu, jangan buka sebelum aku suruh, nanti di rumah aku ceritakan”

“Apa sih A”

“Mau pulang tidak?”

“Ya maulah”

“Turuti ucapanku ya”

“Hhhh iya..iya..iya!” Seru Tari kesal. Ia pun memejamkan matanya sesuai perintah Raka.

Raka terpaksa meminta Tari memejamkan matanya, karena ia pernah mengalami hal yang tidak mengenakan di jalan tanjakan yang akan mereka lalui. Raka pernah pulang pukul 11 malam dari rumah keluarganya yang mengelola toko di Banjarbaru, saat itu mereka mengadakan akikahan anak mereka, Raka pulang naik motor dengan membawa telur, ayam, dan daging masak kari.

Saat di tanjakan tinggi itu tiba-tiba Raka melihat sesuatu yang ganjil di spion motornya. Sesuatu berwarna putih tengah melayang berusaha mengejarnya. Raka jadi menyadari kalau cerita horor itu bukan isapan jempol belaka. Untungnya makhluk itu pergi setelah



tanpa henti ia membaca doa.



Begitu sudah melewati tanjakan.

“Buka matamu Tari” perintah Raka.

“Ada apa sih A?”

“Nanti saja ceritanya ya”

Tari memandang sekelilingnya.

Mereka tiba di jalan dekat kampung Raka. Di sepanjang jalan menuju kampung mereka berjejer gerobak yang menjual berbagai macam penganan, dari nasi goreng, baso, sate, mie ayam, sampai berbagai macam kue.

“Kamu ingin beli sesuatu?”

“Ingin martabak Aa”

“Ya sudah” Raka memarkir motornya di tepi jalan, di dekat gerobak yang menjual martabak dan terang bulan.

“Terang bulan itu apa A?”

“Martabak manis”

“Itu ada tulisan martabak juga”

“Itu martabak telur, isi daging atau ayam cincang”

“Ehmm aku boleh beli dua-duanya tidak”

“Ya beli saja”

Tari mendekati gerobak martabak, tapi tubuhnya berputar sesaat setelah mendengar suara benturan dan teriakan beberapa orang.

“Aa...” Tari berlari menghampiri Raka yang terseret beberapa meter bersama motornya, tubuh Raka jatuh dengan tertindih motornya.

Spontan tangis Tari pecah seketika, saat melihat Raka yang tidak sadarkan diri.



Si penabrak ternyata melarikan diri.

“Raka!” Seru seorang Bapak yang ikut mendekat.

“Iya, ini Raka, ini istrinya” sahut Bapak lainnya sambil menunjuk Tari.

“Sepertinya yang menabrak mabuk” kata Bapak yang pertama.

“Bawa ke rumah sakit saja, kepalanya berdarah”

Tari yang panik dengan wajah berurai air mata, hanya bisa mengganggu kepalanya.

Dengan dibantu warga akhirnya Raka dilarikan ke rumah sakit yang hanya beberapa ratus meter dari tempat kejadian.





Part 27

Semalaman Tari duduk di sisi pembaringan Raka. Raka sempat sejenak sadarkan diri, tapi ia mengeluh kepalanya sakit, kemudian memejamkan matanya lagi. Dokter mengatakan itu efek dari benturan yang cukup keras di kepalanya.

Mata Tari bengkok, pipinya sembab.

Saat ini ia sendirian, kedua orang tuanya dan kedua orang tua Raka, beserta nenek kakeknya tengah menjalani ibadah umroh.

Tari merasa tidak enak untuk mengabari mereka, takut ibadah mereka terganggu.

“Selamat pagi, Permisi” Suara ketukan di daun pintu mengejutkan



Tari yang baru ke luar dari kamar mandi.

Dibukanya pintu ruang perawatan, tampak seorang dokter pria dan tiga orang perawat wanita berdiri di depannya.

“Tari...Mentari! Kok bisa ada di sini?” Dokter itu menatap Tari dari ujung kaki sampai ujung kepalanya.

“Mas Firdaus, sejak kapan tugas di sini?”

“Yaah malah balik tanya, kamu jauh berubah dari terakhir aku melihatmu setahun lalu Tari, eeh siapa yang sakit?”

“Suamiku kecelakaan tadi malam”

“Suami? Kamu sudah menikah?”

“Iya”

Dokter Firdaus masuk ke dalam ruang perawatan Raka.

“Menikahnya kok tidak mengundang aku Tari?”

“Ehmm nikahnya dadakan Mas”

“Dadakan?”

“Iya, panjang ceritanya”

“Oke, nanti setelah aku selesai bertugas, kita ngobrol ya, aku ingin mendengar ceritamu”

Salah satu perawat mengecek tekanan darah Raka.

“Bagaimana keadaan suamiku Mas?”

“Bapak Raka Ramadhan, benturan dikepalanya cukup keras, ada kemungkinan dia mengalami amnesia ringan Tari, tapi jangan khawatir, itu baru kemungkinan”

“Aku harap dia tidak amnesia Mas”

“Aamiin, berdoa saja ya, aku bertugas dulu, nanti aku ke sini lagi”

“Baik Mas, terimakasih”



Tari kembali duduk di kursi yang ada di dekat ranjang Raka.

“Assalamuallaikum” ketukan dan suara salam membuat Tari kembali harus membuka pintu.

“Walaikumsalam, Bu RT, Pak RT, silahkan masuk!” Tari membuka lebar pintu ruang perawatan.

“Nak Tari, maaf ya baru pagi ini Ibu bisa datang ke sini, ini Ibu bawakan sarapan dan teh hangat untuk Nak Tari dan Nak Raka” Bu RT meletakkan rantang empat rangkap dan termos air berukuran kecil itu di atas meja. Tanpa dapat ia tahan, tangis Tari kembali pecah, Bu RT memeluk dan mengusap punggungnya lembut.

“Tidak apa Bu, tadi malam Bapak dan beberapa warga sudah ke sini” sahut Tari setelah menghapus air matanya.

“Nak Tari yang sabar ya, ini ujian untuk kalian berdua, harus sabar dan ikhlas ya, Nak Tari jangan segan untuk bicara pada Ibu, bagi kami Nak Raka dan Nak Tari itu sudah seperti anak sendiri, sekarang kamu sarapan dulu, jangan sampai ikut sakit”

Tari mengangguk lalu melepaskan pelukannya.

“Polisi sedang menyelidiki siapa penabrak Raka, beberapa orang saksi di tempat kejadian sedang dimintai keterangan” kata Pak RT.

“Bukankah katanya ini tabrak lari Pak” sahut Bu RT.

“Kecurigaan awal begitu Bu, tapi tidak menutup kemungkinan kalau ini sudah direncanakan”

“Maksud Pak RT?” Tanya Tari yang berusaha untuk makan, meski ia sedang tidak ada napsu makan sama sekali.

“Kata pekerja di sawah Raka, beberapa pengembang perumahan itu hampir tiap hari mendatangi Raka, berusaha membujuk Raka agar bersedia menjual tanahnya. Mereka berlomba menaikan penawaran



mereka, tapi Raka tetap tidak bergeming dari keputusannya. Kecurigaan kami adalah, mereka merasa kehilangan akal dalam membujuk Raka, lalu mengambil jalan seperti ini”

“Jadi hampir tiap hari mereka menemui Aa Raka di sawah Pak?”

“Iya Nak Tari”

“Pantas saja, saya tidak pernah lagi diijinkan ikut ke sawah sama Aa”

“Aku berharap kecurigaan kami ini tidak benar, karena jika benar maka pasti mereka tidak akan sekali saja melakukan ini, pasti mereka akan terus meneror Raka sampai Raka menyerah”

“Tapi sudah ditangani polisi kan Pak?”

“Iya Nak Tari, Polisi akan menyelidiki kasus tabrakan ini, dan berjanji menindak lanjuti laporan yang kami sampaikan tadi malam” sahut Pak RT.



Firdaus dan Tari duduk di kursi di dalam kamar perawatan. Raka masih belum bangun juga.

“Jadi kalian dijodohkan?”

“Iya”

“Kenapa kamu tidak berusaha menolaknya Tari?”

“Aku memang berusaha menolaknya, tapi bujukan kakek membuat aku luluh akhirnya”

“Kamu sangat berubah dalam gaya berpakaian, meskipun cantik dan seksinya masih sama seperti dulu”

“Aku tidak mungkin memakai dress ketat dan high heels ke sawahkan?”

“Ke sawah, kamu sungguh-sungguh pergi ke sawah?”



“Ehmm...statusku istri petani, suamiku Pak Tani, jadi aku adalah Bu Tani”

“Apa kamu ikhlas menjalani ini Tari?”

Tari terdiam sesaat.

“Aku hanya berusaha menjalani apa yang menjadi takdirku Mas”

“Apa kamu bahagia?”

“Sangat bahagia” sahut Tari mantap.

“Tapi ini adalah lompatan yang terlalu ekstrim dalam hidupmu Tari”

“Aku tahu”

“Kamu yakin tidak akan merindukan kehidupanmu dulu?”

“Kerinduan itu pasti ada, tapi aku yakin akan mampu mengatasinya”

“Apa karena kamu sangat mencintainya?” Firdaus menunjuk Raka dengan dagunya.

“Iya”

“Bagaimana bisa begitu cepat kamu jatuh cinta Tari? Sedang dia bukan tipe pria idamanmu?”

“Soal itu aku juga tidak tahu Mas”

“Jujur saja, aneh rasanya melihat seorang Tari yang selama ini selalu mengenakan pakaian dari desainer ternama, menggunakan mobil mewah kemanapun kamu pergi, menenteng tas puluhan juta, tiba-tiba berubah seperti ini”

“Ini sudah jadi pilihanku, dan aku merasa nyaman dengan semua ini”

“Mungkin kamu merasa nyaman, karena belum ada riak pada pernikahan kalian”



“Entahlah Mas, aku berharap bisa menghadapi semuanya dengan baik”

“Baiklah Tari, aku harus kembali bekerja, kapan-kapan boleh aku berkunjung ke rumah kalian?”

“Tentu saja boleh, selamat bekerja Mas”

Tari kembali duduk di dekat ranjang Raka, hari ini banyak sekali yang datang menjenguk Raka, sayangnya Raka belum juga membuka matanya.



Tari baru selesai sholat isya, ketika terdengar gumaman dari mulut Raka.

“Aa” Tari segera mendekat.

“Aku dimana?”

“Aa di rumah sakit”

“Rumah sakit!? Aku kenapa?”

“Aa ditabrak orang kemarin malam, kepala Aa terluka, badan Aa lecet-lecet”

“Ditabrak?”

“Iya, kita baru pulang kencan semalam, waktu ingin beli martabak, Aa parkir di tepi jalan, kemudian ada mobil yang menabrak Aa”

“Kencan? Kamu pacarku?” Wajah Raka tampak kebingungan. Tapi Tari lebih bingung lagi.

“Pacar!? Aku istri Aa!”

“Istri? Aku sudah menikah? Kapan aku menikah, tunggu... aku..aku..namaku siapa? Kenapa aku lupa namaku?” Raka mengusap kepalanya yang terbungkus perban. Wajahnya terlihat panik.



Air mata Tari jatuh membasahi pipinya.

“Aa benar-benar lupa semuanya?” Tanyanya dengan suara bergetar.

“Aku tidak bisa mengingat apapun juga” Raka mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Apa yang kutakutkan terjadi juga, Aa mengalami amnesia karena benturan di kepala Aa”

“Amnesia? Aku amnesia?”

Tari menganggukan kepalanya, air mata terus membasahi pipinya.

“Apa..apa benar kamu istriku?”

Tari menganggukan kepalanya.

“Jangan menangis” Raka menghapus air mata di pipi Tari.

“Meski saat ini aku tidak bisa mengingat semuanya, tapi aku yakin akan baik-baik saja dengan adanya istri secantik dan sebaik kamu”

Seandainya Raka mengucapkan itu dalam keadaan biasa, pasti sudah membuat Tari bahagia luar biasa, tapi sayangnya ia mengucapkannya dalam keadaan lupa segalanya.

“Siapa namamu?”

“Tari” sahut Tari sambil terisak.

“Siapa namaku Tari?”

“Nama Aa, Raka”

“Apa..apa kita hanya berdua, ehmm maksudku..orang tua kita..”

“Orang tua kita sedang menjalani ibadah umroh, apa Aa ingin aku mengabari mereka”

“Tidak..ehmm bisakah nanti kamu ceritakan tentang kita?”

“Tentang kita?”



“Maksudku kamu dan aku, kita bertemu di mana? Pacaran berapa lama? Sudah menikah berapa lama? Tapi nanti saja ceritanya, kepalaku masih terasa sakit sekarang” Raka kembali memejamkan matanya, keningnya tampak berkerut, Tari tidak tahu apakah karena sakit kepala ataukah Raka tengah mengingat sesuatu.

“Mau aku panggilkan dokter?”

“Tidak” Jawab Raka cepat.

“Apa Aa ingin makan sesuatu?”

“Tidak”

“Apa Aa ada mengingat sesuatu?”

“Ehmm..ada..tapi..enghh maaf, yang pertama teringat adalah sesuatu yang...enghh...aku tidak tahu apa ini benar atau salah”

“Katakan saja, apa yang teringat di dalam benak Aa”

“Ehmm apa..apa..kamu..punya tahi lalat di pinggul kananmu?”

“Haahh!!” Mata Tari terbuka lebar mendengar ucapan Raka. Ditatapnya wajah Raka yang terlihat polos bagi bocah tanpa dosa.



Part 28

Tari menatap Raka, baru sekali ini dia mendengar ada orang amnesia yang pertama diingat adalah tahi lalat.

“Maaf Tari, benar tidak ada tahi lalat dipinggulmu?”

“Iya benar, apa cuma itu yang Aa ingat?”

“Cuma itu, aku ingin istirahat lagi ya, siapa tahu nanti ingat sesuatu yang lainnya”

“Iya, Aa istirahat saja” Tari menghela napasnya.

Meski hanya secuil yang baru bisa diingat Raka, tapi yang secuil itu adalah sesuatu yang tidak semua orang tahu ada pada diri Tari.

Tari melayangkan pandangan ke arah tv di depannya. Di tv

sedang tayang film lama, yaitu Kuch Kuch Hota Hai.

Meski pandangnya ke layar televisi, tapi hati Tari tengah gelisah mengenai kecurigaan beberapa warga, tentang dugaan kalau Raka sengaja ditabrak. Kalau hal itu benar, itu artinya keselamatan Raka tengah terancam.

‘Ya Allah

Tolong jaga suamiku dari perbuatan jahat siapapun juga. Jaga dia, lindungi dia, aamiin’ doa Tari di dalam hatinya.

“Tari” terdengar Raka memanggilnya.

“Ya Aa, Aa ingin sesuatu?”

“Ada satu kalimat yang aku rasa pernah aku dengar keluar dari bibirmu”

“Apa?”

“Syuting film India di antara pohon pisang dan ubi adalah sebuah inovasi baru, Karan johan akan datang bersama Shahrukh khan dan Kajol untuk syuting di kebun Aa, apa kamu pernah mengucapkan itu?”

Tari tidak dapat menahan tawanya mendengar ucapan Raka.

“Iya itu aku yang mengucapkannya Aa”

“Apa arti dari ucapanmu itu Tari?”

“Itu hanya sebuah candaan Aa” jawab Tari.

Tari jadi teringat syuting mereka di pondok yang ada di kebun Raka.

Dari pagi sampai menjelang dzuhur mereka syuting goyang tornado di sana, untung pondoknya tidak roboh karena dahsyatnya goyangan mereka berdua.

“Tari” panggil Raka, yang berusaha bangun dengan dibantu



Tari.

“Ya”

“Punya cermin tidak?”

“Untuk apa?”

“Aku lupa wajahku seperti apa?”

“Sebentar!” Tari mengambil cermin kecil dari dalam tasnya.

“Ini”

Raka menerima cermin dari tangan Tari. Ia menatap wajahnya di cermin, senyum sumringah yang selama ini belum pernah dilihat Tari tersungging di bibir Raka. Tari sampai hanyut dalam pesona senyum Raka yang luar biasa.

“Ganteng juga ya wajahku” gumam Raka.

Gubrakkk..

Tari merasa kursi yang ia duduki runtuh, karena mendengar ucapan bernada narsis dari mulut Raka.

“Wajar saja kalau kamu mau jadi istriku” Raka memberi seringai penuh percaya diri ke arah Tari.

Gubraakk

Sekali lagi Tari merasa seperti jatuh dari kursi, menerima seringai luar biasa dari Raka.

“Kenapa bengong Tari, secara fisik kita ini sangat cocok, aku ganteng seperti Abhishek Bhachan, kamu cantik seperti Aishwaria Ray, iya kan?”

Tari yang syok hanya bisa menganggukan kepalanya.

“Aku istirahat lagi ya, siapa tahu ada yang bisa aku ingat lagi”

Raka menyerahkan cermin kecil itu kembali pada Tari, lantas ia kembali berbaring dan memejamkan matanya.



‘Hhh kenapa yang diingat justru hal-hal yang tidak penting sih Aa’ batin Tari.



Pagi harinya, saat mereka menikmati sarapan yang diantar oleh supir kakek Tari.

“Tari”

“Ya”

“Apa pekerjaanku?”

“Petani”

“Uhuuuk..apa? Petani?” Raka menatap wajah Tari dengan sorot mata tidak percaya.

“Iya”

“Maksudmu, aku mencangkul di sawah di bawah terik matahari begitu?”

“Iya”

“Ya ampun, masa iya pria seganteng aku jadi petani”

“Uhuuukk” kali ini Tari yang tersedak mendengar ucapan Raka.

“Aa memang petani, sawah Aa super luas, Aa punya banyak pekerja” kata Tari menjelaskan.

“Owhh..berarti aku bossnya petani ya”

“Ya begitulah”

“Aku kira aku bisa pulang hari ini, selain ingatkanku yang hilang, aku merasa baik-baik saja”

“Kita tunggu dokternya dulu ya Aa”

“Ya baiklah”

Dokter mengijinkan Raka untuk pulang setelah waktunya makan siang. Silih berganti warga datang membesuknya, mereka semua merasa



kaget dengan keadaan Raka yang kehilangan ingatannya.

Dengan diantar supir kakek Tari, mereka pulang kembali ke rumah.

Raka mengernyitkan keningnya saat turun dari mobil, dan melihat seperti apa tempat tinggalnya.

“Ini rumah kita?”

“Iya”

“Benar ini rumah kita?”

“Iya, memangnya kenapa Aa?”

“Kita ini mirip pasangan selebritis, masa tinggal di rumah seperti ini”

“Ya Allah.

Aa ku kenapa berubah 180 derajat begini, jiwa siapa yang sudah merasuki raganya’ batin Tari.

“Tari, ini benar-benar rumah kita?”

“Iya, ini benar-benar rumah kita Aa, apa tidak ada sesuatu yang bisa Aa ingat?”

Raka masuk ke dalam kamar Tari, ia duduk diam di atas ranjang yang sudah dua kali roboh karena terjangan tornadonya.

“Apa Aa bisa mengingat sesuatu?” Tanya Tari penuh harap.

Raka menggelengkan kepalanya.

“Apa ranjang ini tidak membuat Aa teringat sesuatu?” Tanya Tari lagi.

Raka memejamkan matanya sesaat, seakan ia berusaha mengumpulkan ingatannya.

“Kenapa yang terbersit diingatkanku kata-kata ‘tornado’ ya Tari?”

“Heeh..tornado?”



“Iya, menurutmu kenapa kata itu yang terbersit dalam ingatanmu?”

Tari bingung harus menjawab apa. Tari menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

“Ehmm kita ke ruangan lain saja Aa, mungkin akan ada yang bisa Aa ingat lagi” Tari menarik lengan Raka agar berdiri dari duduknya.

Tapi Raka justru meraih pinggang Tari.

“Tari” Raka mendongakan wajahnya, matanya menatap wajah Tari dengan sorot mata yang tidak pernah Tari lihat sebelumnya. Tari merasa merinding jadinya.

“Apa?”

“Apa aku pernah mengatakan betapa cantiknya wajahmu?”

“Heeh!?” Mata Tari membola besar mendengar pertanyaan Raka.

“Kamu cantik sekali Tari, beruntung sekali aku memilikimu sebagai istri” Raka menarik Tari agar duduk di atas pangkuannya.

“Aa tidak merasa sakit aku duduk di atas pangkuan Aa?”

“Tentu saja tidak”

“Ehmm”

“Pasti dulu aku punya banyak saingan ya untuk mendapatkan cintamu Tari? Hmmm tapi kamu memang paling pantas menikah denganku, iya kan? Meski aku tinggal di rumah seperti ini, tapi aku ganteng, aku gagah, dan bossnya petani, betulkan?” Raka menjawab dagu Tari dengan ujung jarinya. Tari yang syok, bingung harus berkata apa.

“Pasti tiap hari aku mengatakan betapa aku mencintaimukan Tari? Meski aku lupa segalanya, tapi sepertinya cintaku tidak lupa di



mana aku harus meletakkannya, aku jatuh cinta padamu untuk kedua kalinya, begitu aku membuka mataku, dan melihat wajahmu, panah asmara itu langsung menancap dan bersarang di dalam hatiku, dan aku yakin kalau kamu juga sangat mencintaiku, benar begitukan?” Raka mengelus punggung Tari dengan lembut.

Tari masih belum bisa bersuara. Semuanya seperti mimpi baginya.

“Tari, kenapa diam saja? Kamu benar-benar istriku? Kita punya surat nikahkan?”

“Haah..oh iya”

“Kalau begitu aku boleh menciummu kan?” Raka mendekatkan wajahnya, dengan senyum berkesan menggoda di bibirnya.

Lagi-lagi mata Tari membola, ia terpesona dengan senyum Raka yang membuat wajahnya, beribu kali lebih ganteng dari biasanya.

“Kenapa raut wajahmu terlihat begitu Tari, bukankah kita suami istri, pasti kita pernah berciuman, dan pasti pernah lebih dari itu jugakan?”

“L..iya”

Tangan Raka menyusup ke balik pakaian Tari. Tangannya mencari-cari kaitan bra Tari.

“Aa tidak lupa dimana letak kaitan bra?” Tanya Tari tercetus begitu saja.

“Hahaha naluri lelaki Tari, meski amnesia jutaan kali, soal seperti itu tidak akan pernah lupa” jawab Raka sembari tertawa nyaring.

Tawa yang belum pernah Tari dengar sebelumnya.

Tari menatap wajah Raka.

‘Apa benar ini si tai cicakku, si gunung esku, si oonku, si lemotku, hhhh...aku tidak tahu, harus bersyukur atau harus bersedih



karena? beda...?
batin Tari.



Part 29

“Siapa yang paling agresif diantara kita Tari?”

“Haah?”

“Aku atau kamu?” Tanya Raka dengan berbisik ditelinga Tari.

“Aa” jawab Tari.

Raka menarik lepas baju dan bra Tari, hanya menyisakan cd yang melekat di tubuh Tari.

Matanya terpaku pada dua gundukan indah di dada Tari.

“Sudah berapa lama kita tidak bercinta Tari?”

“Dua malam”

“Dua malam? Harusnya jika aku memang agresif, dadamu pasti



tidak akan semulus ini”

“Maksud Aa”

Raka melepas kemejanya, tanpa menurunkan Tari dari atas pangkuannya.

“Lihat leher dan dadaku”

“Ehm ada apa dengan dada dan leher Aa?” Tanya Tari bingung.

“Leher dan dadaku dihiasi banyak tanda merah, itu pasti buatan kamukan?”

“Ehmm i..iya”

“Lihat dadamu sendiri”

Tari menunduk untuk bisa melihat dadanya.

“Dadamu sangat mulus Tari”

“Ehmm”

“Jadi siapa yang paling agresif diantara kita?”

“Ehmm aku” jawab Tari jujur akhirnya. Tari menundukan kepalanya.

“Kenapa menunduk, aku senang punya istri agresif”

“Aa seperti tidak sedang amnesia saja”

“Kenapa?”

“Aa sangat lancar bicara”

“Ehmm apa bicaraku selalu lancar seperti ini sebelum amnesia?”

“Aa tidak banyak bicara, tidak ekspres...”

“Nah..kalau aku jadi orang yang berbeda di matamu, karena aku tidak punya ingatan sama sekali tentang seperti apa aku sebelumnya”

“Tapi Aa sangat jauh berbeda”

“Tari, aku amnesia, aku tidak ingat apa-apa, kupikir dari pada aku berusaha mengingat seperti apa aku, yang pastinya itu membuat



aku sakit kepala, lebih baik aku menciptakan sosok baru yang entah sama atau tidak dengan sosokku dulu, kalau tidak sama ya wajar sajakan, namanya juga aku amnesia” sahut Raka.

“Ehmm begitu ya”

“Dan sekarang aku ingin tahu komentarmu, tentang ini..” Raka menurunkan kepalanya. Bibirnya menyentuh ujung dada Tari.

Tubuh Tari menegang, dan semakin menegang saat jemari Raka menyusup disela cd nya.

“Aa”

“Kenapa kaget Tari? Apa dulu aku tidak pernah melakukan ini?”

“I...iya..aah Aa”

“Tari” bibir Raka semakin agresif di dada Tari.

Raka mengangkat Tari, dan membaringkannya di atas ranjang.

Raka melepaskan cd Tari, lalu melepaskan celananya sendiri.

“Apa milikku masih sama seperti biasanya Tari?”

“I...iya” Tari menganggukan kepalanya, ia menggigit bibir bawahnya.

Ia tidak mengerti kenapa kecelakaan kemarin seperti tidak berdampak pada kesehatan Raka, di luar amnesianya.

Meski tubuhnya, tangan, dan kakinya lecet, tapi Raka seperti tidak merasakannya.

Tari jadi merasa, Raka bagai orang asing baginya.

Raka membungkuk di atas tubuh Tari, nampak jelas kilatan penuh gairah pada mata dan raut wajahnya.

Tari memekik kaget saat Raka menancapkan bibir di lehernya.

“Aa..”

“Aku akan membuat siang yang panas ini akan semakin terasa



panas bagi kita Tari”

“Aa...”

Tari memejamkan matanya, membiarkan Raka nencunbui seluruh tubuhnya.

Membiarkan Raka menciptakan tornado dengan gulungan angin yang membawa kenikmatan pada tubuhnya.

Tari sudah berulang kali menegang dan menjerit meloloskan ungkapan kepuasannya, tapi seperti biasa, Raka masih tetap gagah perkasa meski titik peluh sudah membasahi wajah dan tubuhnya.

Ranjang tua itu terus berderit dan mulai bergoyang.

Goyangan dan suara deritnya seirama dengan gerakan mereka.

“Suara derit ranjang ini seperti musik yang mengiringi kita ya Tari” bisik Raka.

Mata Tari yang semenjak tadi terpejam, sontak terbuka karena ucapan Raka. Ia seperti mendengar kalau Raka tai cicaknyalah yang bicara. Tanpa nada, tanpa intonasi, dan tanpa...ekspresi.

“Uuuh...Tari...apa kita selalu seperti ini? Penuh gairah, penuh hasrat, penuh...uuhh...Tarii”

Wajah Raka benar-benar menunjukkan betapa ia sangat menikmati apa yang terjadi.

Senyuman dan raut puas tergambar jelas pada wajahnya saat mereka meledak bersama.

Raka menghujani wajah Tari dengan kecupannya.

“Aku mencintaimu, kamu luar biasa Tari sayangku” bisik Raka tepat di depan wajah Tari.

‘Apa Raka seperti ini yang aku inginkan, yang menghujaniku dengan pujian dan ungkapan cinta? Apa Raka seperti ini yang



kuinginkan, yang sangat eksfresip dan pintar memuja?

Tapi kenapa aku merindukan Rakaku yang kaku, Raka tai cicakku, Raka oon dan lemotku, aku bingung' batin Tari.

Raka menarik diri dari tubuh Tari, ia menghempaskan tubuh besarnya di sebelah Tari. Sekali lagi ranjang berderit, bergoyang sekali, bergoyang dua kali, bergoyang...dan bruukkk. Ranjang tua itu kembali ambruk di sisi yang ditiduri Raka.

Raka yang sesaat tadi sempat memejamkan matanya jadi terjengkit bangun.

"Ranjangnya roboh untuk ke tiga kalinya Aa, apa Aa juga tidak ingat kalau kita sudah membuat ranjang ini roboh dua kali sebelum ini?" Tanya Tari. Raka menolehkan kepalanya, keningnya berkerut sesaat.

"Pasti Aa lupa, tidak apa, kata dokter amnesia Aa cuma sementara kok, nanti Aa pasti akan mengingat semuanya, sekarang kita pindah ke kamar satunya saja Aa" Tari berusaha bangun dengan dibantu Raka yang tidak bersuara sama sekali.

Tari melilitkan selimut di tubuh polosnya, sementara Raka memasang kembali celananya, baru ia mengikuti langkah Tari masuk ke kamar yang lainnya.

"Ini kamar kita?"

"Ya"

"Yang tadi kamar siapa?"

"Kamarku dulunya"

"Kamarku dulunya? Apa arti ucapanmu, kenapa harus ada kamarku? Harusnyakan kamar kita?"

"Nanti aku ceritakan semuanya, sekarang aku lelah ingin



istirahat” Tari membaringkan tubuhnya di atas ranjang, Raka ikut berbaring di sisinya.

Pandangan Raka pada langit-langit. Ia memejamkan matanya, lalu menarik napas dengan berat. Tari menolehkan kepalanya karena mendengar helaan napas Raka.

“Ada apa A”

“Kamu tahu Tari, sangat tidak enak mengalami amnesia, aku merasa seperti kehilangan jati diriku, apakah diriku yang sekarang sangat jauh berbeda dengan diriku sebelumnya?”

“Bagai langit dan bumi Aa”

“Kamu lebih suka yang mana?”

Tari diam, ia bingung harus menjawab apa, di satu sisi keagresifan dan keromatisan Raka amnesia membuatnya terpesona dan terlena, tapi keluguan dan kepolosan Raka tai cicaknya membuatnya selalu tertawa.

“Tari?”

“Seperti apapun Aa, aku akan tetap mencintai Aa” sahut Tari akhirnya.

Raka memutar tubuhnya, sehingga berbaring miring, dan bisa melihat wajah Tari.

“Terimakasih Tari, aku juga mencintaimu” Raka mengecup jemari Tari.

Tari menatap wajah Raka, senyum manis terukir di bibir Raka, tatapannya terasa menggetarkan jiwa.

‘Aku tidak tahu, harus senang atau bagaimana...aku merasa seperti berada di dekat satu orang dengan dua jiwa, aku tidak tahu, apakah memang begini orang yang tengah mengalami amnesia, tapi yang aku tahu biasanya mereka akan mencari tahu seperti apa mereka, sedang Aa Raka lebih memilih menciptakan Raka baru, tanpa perduli



seperti
bingung'

na, "

ar-benar



Part 30

Sudah dua hari sejak Raka kembali dari rumah sakit.

Meski terjadi perubahan drastis pada diri Raka, tapi Tari bersyukur karena Raka tetap pergi sholat ke musholla.

Pagi ini Tari tengah menyiapkan sarapan, ketika Raka baru pulang dari sholat subuh.

Raka melingkarkan tangannya di perut Tari yang baru saja selesai menumis kacang panjang dicampur dengan irisan tempe.

"Ehmm tumis kacang panjang lagi" gumam Raka di telinga Tari.

Tari mengernyitkan keningnya, seingatnya baru kali ini ia menumis kacang panjang sejak Raka amnesia, tapi kenapa Raka



mengatakan 'lagi'?

Tari menolehkan kepalanya setelah mematikan kompor.

"Lagi?"

"Hmm?"

"Aa tadi bilang lagi, Aa ingat sayur apa yang sering aku masak?"

Raka tidak langsung menjawab, ia terdiam sesaat.

"Kalimat itu keluar begitu saja dari mulutku Tari, aku juga tidak tahu kenapa" jawab Raka akhirnya.

Tari mengamati wajah Raka, ingin mencari kejujuran di sana, tapi Raka melepaskan pelukan dan memutar tubuhnya untuk menghindari tatapan Tari.

"Sudah selesai masaknyakan, aku sudah lapar, kita sarapan ya"

Raka berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

Saat mereka berdua menikmati sarapan.

"Hari ini aku ingin ke sawah Tari, Bapaknya Halimah akan menjemputku" kata Raka.

"Bapaknya Halimah? Tahu dari mana Aa kalau itu Bapaknya Halimah?" Tanya Tari menyelidik.

"Bapak itu sama anak gadisnya ke musholla, beliau bilang nama anaknya Halimah, beliau juga mengatakan kalau beliau adalah pekerja di sawahku, apa betul begitu?"

"Iya betul, Aa mau bawa bekal makan siang?"

"Tidak, aku hanya sebentar, hanya ingin tahu seperti apa sawahku itu, karena menurut Pak RT banyak pengembang perumahan yang berlomba ingin membelinya"

Tari menatap wajah Raka dengan seksama.

"Apa Aa berniat menjualnya?"



“Kita lihat saja nanti, aku ingin mendengar dulu penawaran mereka, kalau cocok...”

“Aa!” Tari merentak berdiri dengan wajah gusar.

Raka mengernyitkan keningnya, ia tampak kaget dengan reaksi Tari setelah mendengar ucapannya.

“Ada apa Tari?”

“Aa Raka yang aku kenal, tidak akan menjual sawah itu, berapapun harga yang mereka tawarkan!” Teriak Tari dengan sengit.

“Haah begitu ya, jadi Aa Raka yang kamu kenal itu ingin hidup di kampung selamanya, apa dia tidak ingin membuatmu bahagia dengan membawamu kembali untuk tinggal di Jakarta? Kamu sendiri yang sudah bercerita tentang awal pernikahan kita, kedua orang tua kita dan keluarga kita ada di Jakarta, lalu untuk apa kita di sini?”

Tubuh Tari tampak gemetar menahan rasa marah yang ingin meledak di dalam hatinya.

Ia tidak rela ‘Raka amnesia’ dihadapannya menjual sawah ‘Raka tai cicaknya’.

“Jangan coba-coba menjual sawah itu!” Tari menudingkan telunjuknya tepat di depan wajah Raka. Gigi Tari terdengar bergemurutuk saking marahnya.

“Itu sawahku Tari, aku bebas berbuat apa sajakan, lagi pula niatku menjualnya untuk membuatmu bahagia dengan membawamu pulang ke Jakarta”

“Aku bilang jangan pernah berani menjual sawah itu!” Tari berteriak nyaring di depan Raka. Air mata membasahi pipinya.

“Kamu ingin menghabiskan hidupmu di tempat ini, di rumah ini, sedang kita punya kesempatan hidup yang lebih baik di Jakarta”



“Aku tidak ingin kamana-mana, aku ingin tetap di sini bersama Aa Rakaku!” Jawab Tari dengan penuh emosi.

“Aku Aa Rakamu Tari”

“Ragamu memang Aa Rakaku, tapi jiwamu bukan!”

“Tari, aku hanya ingin kamu bahagia karena berada di duniamu sendiri”

“Duniaku sekarang adalah tempat ini” Tari kembali duduk di kursi, perasaannya tengah tidak menentu.

Raka terdiam, Tari terdiam, suara motor yang berhenti di depan rumah membuat Raka bangkit dari duduknya.

“Itu pasti Bapaknya Halimah, aku pergi sekarang assalamuallaikum” Raka berlalu tanpa menolehkan kepalanya pada Tari. Wajah Tari tertunduk dalam.

‘Ya Allah..tolong kembalikan Aa Rakaku seperti dulu, jangan biarkan ia menjual sawah itu, karena sawah itu hidupnya, kebahagiaannya, aamiin’



Raka kembali ke rumah dengan menaiki sebuah mobil.

Tari membukakan pintu dengan kernyit dalam di keningnya. Orang yang mengantar Raka tidak ikut turun dari mobil.

“Siapa mereka?”

“Mereka dari pengembang perumahan, tawaran mereka paling tinggi diantara yang lainnya” sahut Raka, dipeluknya bahu Tari, tapi Tari menepiskan pelukan Raka. Mereka berdiri berhadapan.

“Ada apa Tari?”

“Ada apa? Aku sudah bilangkan, jangan coba-coba menjual sawah itu!”



“Kenapa? Itu sawahku Tari, aku bisa menjualnya kapanpun aku mau”

“Sawah itu bukan milikmu! Sawah itu milik Aa Rakaku!” Seru Tari penuh emosi.

“Aku Aa Rakamu Tari!” Jawab Raka tidak kalah sengitnya.

Tari menejamkan matanya, berusaha menahan air matanya. Ditariknya napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Aku mohon tolong jangan melakukan tindakan apapun di saat Aa kehilangan ingatan, karena nanti saat ingatan Aa kembali, aku tidak ingin Aa menyesali keputusan yang sudah Aa ambil” ucap Tari dengan nada penuh permohonan. Ia berusaha tidak terbakar emosi, Raka di depannya tetaplah suaminya, meski dengan jiwa yang berbeda.

“Maaf Tari, tapi aku tetap akan menjual sawah itu” Raka melangkah masuk ke dalam kamar, Tari menejamkan lagi matanya sesaat, ia berusaha meredam emosinya. Disusulnya Raka ke dalam kamar.

“Katakan, apa sebenarnya alasan Aa sehingga ingin menjual sawah itu”

“Karena aku mencintaimu, aku ingin kamu bahagia, aku tidak ingin memenjarakanmu di sini”

“Jika aku katakan kalau aku bahagia tinggal di sini, apakah Aa akan tetap menjualnya?”

“Apa yang membuatmu bahagia tinggal di sini?”

“Karena ada Aa di sini”

“Tapi aku ingin pergi dari sini Tari, pasangan sempurna seperti kita tidak pantas tinggal di kampung seperti ini, kita ini cocoknya tinggal di ibukota”



“Aa, jika ingatan Aa kembali, Aa akan menyesali keputusan ini nanti”

“Keputusanku sudah bulat Tari, kamu bahagia di sini karena ada akukan? Jadi kemanapun aku membawamu kamu pasti akan ikut denganku, iya kan? Setelah sawah, kebun, dan rumah ini terjual, kita akan segera kembali ke Jakarta”

“Apal? Aa menjual semua milik Aa yang ada di sini?”

“Iya, itu sudah keputusanku” Raka melangkah ke luar kamar meninggalkan Tari sendirian.

Kepala Tari tertunduk dalam, air matanya mengalir dengan deras.

‘Ya Allah

Aku rindu Aa tai cicakku.

Aku rindu Aa oonku

Aku rindu Aa lemotku, meski dia datar, meski dia lemot, meski dia tidak romantis, tidak bisa merayu, tidak bisa memuja dan memuji, tapi dia selalu membuatku tertawa bahagia.

Ya Allah

Tolong kembalikan ingatan Aa ku, aamiin’

Tari menghapus air matanya.

‘Ini salahku, karena tidak bersyukur memiliki suami seperti Aa Rakaku dulu, aku masih sering berharap agar ia bisa merubah sikap kaku, dan menghilangkan kelemotannya, tapi sekarang.

..akhirnya keinginanku di penuhi Allah, tapi masalah yang timbul membuat semuanya terasa tidak lagi indah’ batin Tari.



Part 31

Tari mengambil ponselnya dari atas meja, ia menelpon seseorang yang akan membantunya mengatasi masalah sawah Raka.

Setelah berbicara di telpon beberapa saat, Tari mematikan telponnya. Dengan hati mantap ia melangkah ke luar dari kamar, ia mencari Raka. Ternyata Raka sedang berada di teras samping rumah. Ia duduk di kursi teras dan tengah asik memperhatikan burung yang tengah bersarang di pohon jambu air.

“Aa” panggilan Tari membuat Raka terjengkit kaget.

Raka menolehkan kepalanya.

“Ada apa?”



“Kita harus bicara”

“Hhhh keputusanku tidak akan berubah Tari, aku akan menjual semuanya, setelah itu kita pindah ke Jakarta”

“Berapa Aa ingin menjual semuanya?” Tari duduk dikursi lain yang ada di sana.

Raka menyebutkan nominal harga sawah, kebun, dan juga rumahnya.

Tari menarik napas berat.

“Aa, kalau Aa tidak dalam keadaan amnesia begini, aku yakin Aa tidak akan menukar semuanya dengan uang, bahkan menukarnya dengan cintakupun pasti tidak akan Aa lakukan. Rumah, sawah, dan kebun bagi Aa adalah hidup Aa, sangat berarti bagi Aa, tapi karena sekarang Aa sedang amnesia, semuanya seakan tidak berharga bagi Aa”

Tari berhenti sejenak.

“Aku tidak ingin Aa menyesali dan meratapi semuanya saat ingatan Aa kembali, karena itu biar aku yang membayar harga sawah, kebun, dan rumah ini Aa”

Raka tampak terkejut, ia menatap mata Tari, Tari membalas tatapannya.

“Kenapa kamu lakukan ini Tari?”

“Karena aku mencintai Aa, karena aku mencintai tempat ini”

“Tapi aku tidak ingin tinggal di sini Tari, aku ingin tinggal di Jakarta, di mana seharusnya tempatmu berada”

“Aku akan mengikuti Aa kemanapun Aa pergi, tapi aku tidak ingin saat Aa sadar nanti, Aa menyesali tindakan menjual tempat ini, jadi biarkan aku yang membayarnya, jika Aa memang menginginkan uang itu”



Raka diam, ia menundukan kepalanya.

Tari berlutut dihadapannya, dengan air mata membasahi pipinya.

“Aku mohon Aa, jika Aa merasa sangat menginginkan uang hasil penjualan tempat ini, biarkan aku yang membayar semuanya, aku bahagia tinggal di sini bukan hanya karena aku mencintai Aa, tapi juga karena aku mencintai tempat ini, tapi sebagai seorang istri, aku akan patuh pada apa yang Aa inginkan, Aa ingin menjual tempat ini untuk kehidupan baru kita di Jakarta, aku tidak akan menolaknya lagi, tapi iijinkan aku yang membelinya, Aa amnesia hanya sementara, jika ingatan Aa kembali maka kita masih bisa kembali ke tempat ini nanti” Tari menggenggam jemari Raka dengan erat, raut wajahnya penuh permohonan.

Raka menarik punggung Tari, dipeluknya kepala Tari.

Tapi Raka tidak mengucapkan apa-apa. Hanya dua tetes air mata jatuh di sudut matanya.

“Ya ampun Shahrulkhan dan Kajol syutingnya di teras, duuh jadi ingin cepat ketemu si Bapak”

Tiba-tiba empat orang Ibu berhenti di dekat halaman rumah mereka, spontan Raka melepaskan pelukannya.

“Mau kemana Bu?” Sapa Tari berusaha mengalihkan rasa malunya.

“Mau ke tempat Bu RT”

“Ada apa di tempat Bu RT?” Tanya Tari.

“Arisan panci Nak Tari, nanti kalau mulai yang baru ikut ya”

“InshaAllah bu”

“Kami permisi ya, syutingnya dilanjut di dalam saja Nak Raka, Nak Tari, nanti filmnya dibajak orang loh”



Ibu-ibu tertawa semua.

“Kami permisi ya assalamuallaikum” pamit salah satu ibu.

“Walaikumsalam, silahkan bu” sahut Tari.

Tari masih menunggu ibu-ibu menjauh, sementara Raka sudah masuk ke dalam rumah. Tari menyusul Tari ke dalam. Ternyata Raka ada di kamar yang ranjangnya ambruk.

Ranjangnya masih ambruk, belum berubah dari terakhir mereka menggunakannya.

Raka berdiri di ambang pintu, tatapannya tertuju pada ranjang yang ambruk.

“Banyak kenangan di tempat ini yang tidak bisa dibeli dengan uang Aa, apa lagi Aa tinggal di tempat ini semenjak kecil” ucap Tari.

Raka tidak menjawab, ia menuju ruang tamu. Lalu duduk di sofa ruang tamu. Tari duduk di sebelahnya.

“Dulu tempat ini memang bukan duniaku Aa, Aa yang memperkenalkan aku pada dunia baru ini, dunia penuh kesederhanaan, tapi sangat menyenangkan, aku berkhayal akan melahirkan anak-anak kita di sini, membesarkan mereka dengan cinta dan kasih sayang orang-orang di kampung ini, banyak hal indah yang kutemukan di sini”

“Anak-anak kita?”

“Ya, apa Aa tidak berharap memiliki anak?”

“Tentu saja aku ingin memiliki anak, kalau tidak mana mungkin kejar tayang syuting di kebun segala, bahkan sampai ranjang roboh dan horden runtuh” sahut Raka dengan muka datar dan suara tanpa nada seperti sebelum ia amnesia.

Tari menatap wajah Raka dengan seksama, Tari sangat yakin kalau ia mendengar dan melihat ‘datarnya’ seorang Raka, si tai cicaknya.



“Aa tahu dari...”

“Assalamuallaikum, Nak Raka...Nak Raka!”

Ucapan Tari terpotong oleh panggilan seseorang yang mengetuk pintu.

“Pak RT!” Raka segera bangkit dari duduknya, lalu membuka pintu.

“Pak RT ada apa?”

“Kita diminta ke kantor Polisi sekarang Nak Raka”

“Ada apa Pak?”

“Orang yang menabrak Nak Raka sudah diketahui”

“Siapa Pak?”

“Bapak juga belum tahu, kita harus ke kantor polisi sekarang juga”

“Baik Pak”

“Naik motor Bapak saja ya”

“Baik Pak, Tari aku pergi dulu ke kantor Polisi ya”

“Ya A”

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Tari.

Raka pergi berboncengan bersama Pak Rt. Tari menutup dan mengunci pintu.

Lalu ia kembali duduk di sofa, berusaha menyimak kembali ucapan Raka sebelum Pak RT datang tadi.

‘Darimana Aa tahu arti dari istilah syuting bagi kami? Darimana Aa tahu soal horden runtuh? Darimana Aa tahu soal syuting di kebun? Darimana Aa tahu, sedang dia tengah mengalami amnesia? Apa ini hanya sebuah sandiwara? Apa Aa sedang berpura-pura? Lalu apa



motifnya? Untuk menguji cintaku? Kalau benar ini hanya ujian bagiku, apakah aku harus marah? Atau harus bersyukur karena ternyata Aa tai cicakku tidak hilang, hhhh kenapa aku harus terus dibuat bingung begini ya Allah'

Tari menyandarkan punggungnya di sandaran sofa, di selonjorkan kakinya.

'Aa amnesia romantis, mesum, ekspresif, sesuai seperti yang aku harapkan, tapi sikap keras kepalanya yang ingin menjual semuanya benar-benar membuat aku marah, Aa tai cicakku nyebelin, datar, kaku, oon, lemot, tapi membuat perasaanku damai dan nyaman, hhhh... harusnya aku bersyukur dengan apa yang ada pada dirinya, lebih baik Aa ku oon bin lemot, kaku bin datar, tapi jadi dirinya sendiri, dari pada dia berusaha menjadi orang lain'

Rasanya Tari ingin menyusul Raka ke kantor Polisi, untuk membuktikan kecurigaannya tentang Raka yang berpura-pura amnesia, dan segera mengetahui apa motif sebenarnya dari kepura-puraannya ini.

'Buka topengmu tai cicakku!'



Part 32

Tari masih menunggu Raka pulang dari kantor Polisi. Ia duduk di dalam kamarnya. Di depannya tv sedang menayangkan serial drama India.

Entah kenapa sejak ibu-ibu mengatakan mereka syuting film India, Tari jadi suka nonton film India.

Tari jadi tersenyum sendiri mengingat saat mereka syuting di pondok kebun Raka.

flashback

Pagi-pagi sekali mereka sudah tiba di kebun. Raka ternyata sudah mempersiapkan segalanya di sana.



Tikar anyaman yang sudah digelar di atas lantai. Dilapisi dengan bed cover yang sepertinya ia bawa dari rumah.

“Hahahaha..Aa niat sekali ya syuting di sini?”

“Aku kan sudah janji sama kamu Tari”

“Ehmm..yakin nih A, pondoknya tidak bakal runtuh kena terjangan tornado Aa?”

“Pondok ini dari kayu ulin tongkat, lantai, dan tiangnya Tari, dijamin tahan”

Pondok ini ukurannya cuma 3×3 meter, plus ada 1×1 meter di bagian belakang.

“Ini kamar mandi ya A?” Tanya Tari saat melihat ada bak kecil dan ember berisi air dan gayungnya.

“Iya”

“Ini sudah Aa persiapkan khusus untuk syuting kita hari ini?”

“Tidak, ini memang sudah seperti ini, biar gampang kalau aku mandi dan ingin sholat dzuhur di sini”

“Ooh, jadi kita mulai dari mana dulu?”

“Biasanyakan kamu yang mulai Tari”

“Sekali-sekali Aa dong yang mulai”

“Duduk sini” Raka menepuk tempat di sebelahnya.

Tari duduk di sebelah Raka, Raka memutar tubuhnya, sehingga mereka jadi berhadapan.

“Pertama buka bajumu dulu, iyakan Tari?”

“Ehmm” Tari mengangkat kedua tangannya, memberi akses pada Raka agar bisa melepaskan pakaiannya.

Raka menjauhkan kepalanya.

“Kenapa?”



"Ketekmu bau" sahut Raka dengan wajahnya yang datar dan nada suaranya yang juga datar.

"Apa?" Mata Tari melotot ke arah Raka, diterjangnya Raka dengan rasa marah di dalam hatinya. Dilucutinya pakaian Raka sampai tidak bersisa.

"Bilang ketekku bau, ayo bilang lagi!" Seru Tari yang duduk di atas perut Raka, ia tengah mencubiti dada Raka saking kesalnya.

"Kalau tidak bau jangan marah dong Tari"

"Kenapa tadi menuduh ketekku bau"

"Eeh akukan tadi bertanya, bukannya menuduh Tari, kalau bau aku tutup hidungku, kalau tidak ya aku ciumi ketekmu"

'Aaaah begini nih punya suami yang bicara tanpa ada tanda bacanya, eeh salah tanpa ekspresi dan tanpa ada intonasi nadanya, dia bertanya atau menuduh sama saja wajah dan suaranya, datar!'

Gerutu Tari di dalam hatinya.

"Ehmm sudah boleh pegang dadamukan Tari? Tidak marah lagi?" Raka mengusap lembut dada Tari yang masih terbungkus branya.

"Bukain!" Perintah Tari masih dengan nada kesal. Tari membungkuk di atas Raka.

Raka melepas kaitan bra Tari.

Diletakkannya bra Tari di samping tubuhnya.

"Isepin!" Perintah Tari lagi.

"Kenapa persis kompeni begitu sih bicaranya" protes Raka mendengar nada bicara Tari.

"Tiuh aku lagi kesal sama Aa, jangan banyak protes, turuti saja apa yang aku perintahkan kalau mau tetap ingin pondok ini bergoyang!"

"Aduh ancamannya menakutkan" Raka menggedikan bahunya, tapi wajahnya yang tanpa ekspresi itu membuat Tari gemas jadinya.



Tari menurunkan wajahnya, dilumatnya rakus bibir Raka, Raka membalas lumatan Tari.

Kedua tangan Raka meremas lembut dada Tari.

Perlahan tangan Raka mulai menyusup ke balik cd Tari.

Tiba-tiba Tari melepaskan ciumannya.

“Aa yang di atas”

“Ya sudah, ayo turun” Raka menepuk bokong Tari pelan.

“Ehmm nanti masakanku tidak enak Aa!” Tari turun dari atas tubuh Raka, lalu duduk di sisi tubuh Raka.

“Masih ingat ya” Raka juga ikut duduk, sehingga mereka kembali duduk berhadapan.

“Aku selalu ingat apa yang Aa katakan, akukan cinta Aa” Raka menatap wajah Tari, Tari memberikan senyumnya.

“Eeh Tari tolong, tolong tangkapkan” seru Raka tiba-tiba, telunjuknya mengarah ke atas.

“Ada apa A?” Tari mendongak ke atas, tapi ia tidak melihat apa-apa.

“Jiwaku ingin melayang ke awan, karena kamu bilang cinta sama aku” sabut Raka dengan wajah dan suara polosnya.

“Iihh Aa...bikin kaget aja!” Tari mencubit Raka dengan gemas.

Raka memeluknya erat, Tari beringsut naik ke atas pangkuan Raka.

“Lepas dulu celanamu sayang” bisik Raka, tanpa di suruh dua kali Tari langsung melepaskan apa yang tersisa di tubuhnya. Baru ia duduk di atas pangkuan Raka, dengan kedua kaki menjepit pinggul Raka.

Raka menahan punggung Tari dengan satu tangannya, dan tangannya yang lain bermain-main di milik Tari, sementara bibirnya mencumbui dada Tari.

“Aa”

“Meledaklah sesuka hatimu Tari”



“Uuh..uubhh” Tari mengangkat pinggulnya sedikit, tangannya menggenggam ujung tombak Raka yang sudah siap masuk ke ‘sarungnya’.

“Aa..uuh. “ Tari menurunkan tubuhnya, membiarkan ujung tombak Raka menyusup ke dalam ‘sarungnya’.

“Aa!” Tari memekik tertahan sesaat setelah tubuhnya menegang, lalu lunglai dalam dekapan Raka.

“Tadi katanya ingin aku yang di atas, tapi akhirnya yang paling agresiflah yang lebih sering diatas, berapa kali meledaknya tadi Tari?”

Tari menjawab pertanyaan Raka dengan cubitan berkali-kali dipunggung Raka.

“Kalau sudah tidak capek bilang ya, biar aku bisa meledak juga”

“Enggh Aa!” Tari kembali menyubuti punggung Raka.

Flashback end.

“Assalamuallaukum Tari”

Suara Raka dari luar menghapus lamunan Tari. Ia segera bangkit dari duduknya. Tergesa ia membukakan pintu untuk Raka.

“Walaikumsalam, siapa yang nabrak Aa?” Tanya Tari dengan tidak sabar.

“Tari, suami datang itu dikasih senyuman dulu, di tanya ingin minum, makan, atau ingin sesuatu yang lainnya dulu, aku haus, aku lapar, aku capek, boleh aku minum dulu, makan dulu, istirahat dulukan?”

“Iya” sahut Tari dengan perasaan kesal.

“Aa ingin minum apa?”

“Seperti biasa”

“Memang biasanya Aa minum apa?”

“Haah?” Raka menatap Tari dan Tari membalas tatapannya.



“Aa Raka amnesia mungkin saja tidak suka minuman yang sering diminum Aa Raka tai cicakku”

“Ooh, ehmm samakan saja”

“Kenapa harus sama, Aa Raka tai cicakku suka yang serba sederhana, Aa Raka amnesia ingin tinggal di Jakarta”

“Tari, apa hubungannya minuman dengan tinggal di Jakarta, ya sudah aku bisa ambil sendiri minumannya” Raka masuk ke dalam dapur, dengan Tari mengikutinya dari belakang.

Raka mengambil botol berisi air putih dari dalam kulkas, lalu mengambil gelas. Ia duduk di kursi makan, dituangnya air es ke dalam gelas, baru diminumnya sampai habis isi gelasnya.

“Alhamdulillah” gumamnya.

Tari memperhatikan gerak gerik Raka dengan sangat teliti. Yang terlihat di hadapannya saat ini adalah Aa Raka tai cicaknya, bukan Aa Raka yang amnesia.

Merasa diperhatikan Raka menolehkan kepalanya ke arah Tari.

“Ada apa Tari, kalau ingin memujiku ganteng, puji saja di depanku, jangan sungkan” ucap Raka.

Ucapannya narsis khas Raka amnesia.

Tapi ekspresi dan suaranya khas Raka tai cicaknya, datar.

Tari menggaruk kepalanya.

‘Bingung!!’



Part 33

Tiba-tiba terbersit sebuah rencana dalam benak Tari, rencana untuk membuka topeng Raka.

Tari mendekati Raka, lalu duduk di atas pangkuan Raka dengan kedua pahanya menjepit kedua paha Raka. Bibirnya langsung menyergap bibir Raka, Raka berusaha melepaskan ciuman Tari.

“Tari, nanti kita jatuh seperti waktu itu” ucap Raka.

Tari menatap wajah Raka yang hanya berjarak beberapa centi dari wajahnya.

“Jadi selama ini Aa bohong!”



“Bohong apa?”

“Soal amnesia!?”

Raka menggaruk kepalanya.

Dua sudut bibirnya tertarik ke atas, seakan ia tengah tersenyum .

“Iyakan? Aa bohongkan!?” Tari bangun dari duduknya. Matanya menatap kesal pada Raka.

“Hhhh...akingku jelek ya? Belum bisa dapat piala citra dong ya” gumam Raka sambil menggaruk kepalanya.

“Jadi Aa benar-benar sudah membohongi aku! Untuk apa? Apa tujuannya? Mau menguji rasa cintaku? Mau menguji kesetiannku? Aa tidak mempercayai aku? Jawab Aa! Jawab!” Seru Tari sengit. Ia berdiri di hadapan Raka.

“Bagaimana aku bisa menjawab kalau kamu bicara seperti petasan begitu” sahut Tari.

Tari menghentakan kakinya.

“Aku kecewa sama Aa, aku sakit hati sudah Aa bohongi!” Tari berlari menuju kamarnya. Raka menyusulnya ke dalam kamar. Dilihatnya Tari tengah mengambil kopernya dari sudut kamar.

“Keluar! Aku tidak mau lihat wajah Aa lagi, aku mau pergi dari sini!” Tari mendorong Raka agar ke luar dari dalam kamar. Raka hanya menurut saja.

“Ya ampuun dasar oon! Istrinya ngambek bukannya di rayu, dibujuk, atau diapain gitu, ini malah dibiarkan, aaa”

“A’aaa” tanpa sadar teriakan Tari keluar dari mulutnya.

Raka muncul di ambang pintu.

“Ada apa Tari, mau minta bantu masukin bajumu dalam koper?”

Tari melempar Raka dengan baju karena rasa kesalnya.



“Ada apa? Mau aku bantu bawain kopernya?”

“A’aaaa” Tari duduk berselonjor di lantai, kedua kakinya menghentak-hentak di atas lantai, sementara tangannya melempari Raka dengan pakaiannya. Air mata membasahi pipinya.

Raka memegang Tari di ketiaknya, lalu diangkatnya ke atas pangkuannya.

“Kamukan tahu Aa mu ini oon, lemot, jadi kalau bertanya satu-satu, sekarang tanyakan satu dulu” Raka menghapus air mata di pipi Tari.

“Kenapa Aa bohongi aku? kenapa Aa pura-pura amnesia?”

“Tanyanya satu-satu sayang” Raka mencubit pipi Tari.

Tari sebenarnya ingin tertawa senang, tapi rasa kesalnya saat ini lebih besar dari rasa senangnya.

“Kenapa Aa bohongi Aku?”

“Turun dulu ya, Aku merasa kamu tambah berat Tari, pipimu juga tambah tembem, lihat pergelangan tanganmu, sepertinya tambah besar, lihat pahamu, sudah sebesar pahanya gajah” ujar Raka tanpa rasa berdosa.

“Aaaaa jangan menghinaku!”

“Aku tidak menghinamu, aku cuma mengamati dan mengomentari, Tari”

“Aa jangan mengalihkan pembicaraan! Jawab pertanyaanku sekarang!” Seru Tari semakin kesal lagi, matanya melotot ke arah Raka, ia bertolak pinggang di depan Raka. Raka menggaruk dagunya.

“Ehmm sebenarnya rencana ini di buat bukan untukmu”

“Apa? Lalu untuk siapa? Halimah? Eli? Atau Jannah? Atau ada perempuan lain lagi?”



“Kok mereka? Cemburumu over dosis Tari?”

“Lalu untuk siapa?”

“Untuk para penawar sawahku, para pengembang itu”

“Maksudnya?”

“Kamu ingat hari pertama aku di rumah sakit, saat kamu pulang diantar Bu Rt untuk mandi dan ganti pakaian?”

“Ehm”

“Aku di temani Pak Rt kan?”

“Iya”

“Aku sama Pak Rt yang merencanakan ini, biar terbongkar siapa yang berusaha melukaiku atau bahkan berencana membunuhku, diantara para pengembang perumahan itu, kamu tahukan ini menyangkut uang yang tidak sedikit”

“Lalu?”

“Kalau aku tiba-tiba berniat menjual tanahku begitu saja, sepertinya terkesan anehkan, padahal aku menolak mati-matian sebelumnya, jadi kalau aku berpura-pura amnesia, dan bersedia menjual tanahku karena tergiur penawaran mereka, mereka tidak akan sadar kalau sedang di jebak”

“Maksud Aa?”

“Kalau aku memilih salah satu dari pengembang itu untuk membeli sawahku, aku yakin akan terjadi pertengkaran diantara mereka, dan aku kira dari sana nanti akan terbongkar siapa diantara mereka yang ingin mencelakaiku”

“Jadi sekarang sudah terbongkar siapa orangnya?”

“Iya, mereka ribut di jalan dekat sawahku, dari keributan itu di ketahui siapa yang sudah mencelakaiku, mereka sudah di tangkap”



“Lalu kenapa aku ikut dibohongi juga, apa maksudnya?” Seru Tari pura-pura masih marah.

Raka mendongak menatap Tari yang masih berdiri dihadapannya.

“Kalau kita belajar, biasanya ada ujiankan, kalau bisa melewati ujian dengan baik, kita lulus dan naik kejenjang yang lebih tinggikan?”

“Iya..jangan berbelit-belit jawabnya!” Tari menghentakan kakinya kesal.

“Jangan marah, kalau disuruh jawab tapi dimarahi, aku jadi gugup”

“Tiih Aa, cepat jawab!”

“Kamu betah di sini, karena selama ini kita tidak pernah berselisih yang serius, dokter itu benar, selama kita menikah tidak ada riak permasalahan di antara kita, jadi kupikir bagaimana kalau seandainya kita berselisih paham serius, apa kamu akan tetap betah bersamaku”

“Aa mendengar pembicaraanku dengan dokter Firdaus?” Mata Tari membola.

“Aku kan harus waspada, siapa tahu dia berniat mengambilmu dariku”

“Memang kenapa kalau dia berniat mengambilmu?”

Raka menarik pinggang Tari, di sandarkan wajahnya di dada Tari.

“Kamu mungkin bisa hidup tanpa aku di sisimu Tari, tapi aku tidak bisa hidup tanpamu di sisiku” gumam Raka, tanpa nada seperti biasanya.

“Hhhh..andai dia mengucapkannya dengan penuh ekspresi dan nada mesra, aku pasti sudah mencair di bawah kakinya’ batin Tari.



“Kalau tidak ingin aku pergi, kenapa tadi tidak membujukku waktu aku mengancam akan pergi?”

“Karena aku tahu itu hanya sekedar ancaman”

“Kenapa berpikir itu hanya sekedar ancaman?”

“Karena aku tahu di luar sana pasti tidak ada yang memiliki goyangan tornado sehebat goyanganku” sahut Raka, ia mendongakan kepalanya, dua sudut bibirnya ditarik ke atas.

Membentuk sebuah senyum polos untuk Tari.

Kedua telapak tangan Tari, menangkap wajah Raka.

“Narsisnya keterusan ya A?”

“Narsisnya cuma di depan istri bolehkan, untuk membangun kepercayaan diri, kalau kamu tidak akan pernah meninggalkan aku”

“Aa sudah mengujiku, suatu saat aku yang akan menguji Aa”

“Balas dendam?”

“Hmmm..kita lihat saja nanti!”

“Jangan begitu dong Tari, dendam itu penyakit hati”

“Hehh bilang saja Aa takut diuji”

“Aku tidak takut diuji, tapi kamukan tahu aku ini oon dan lemot, mungkin sajakan aku tidak bisa membedakan itu ujian atau bukan”

“Oon, lemot, tapi jago negosiasi! Aku capek nih berdiri terus!” Seru Tari.

“Terus kita mau ngapain?”

“Aku kangen goyangan tornado Aa ku yang oon bin lemot”

“Memang beda ya goyangannya Raka amnesia dengan Raka yang oon?”

“Tidak, sama saja”

“Kalau sama kenapa kangen?”



“Ya ampun, itu kode tahu!”

“Kode apa, memang kita agen rahasia?”

“Dasar oon! Lemot!”

“Iya, kalau soal yang begini aku oon dan lemot, tapi...”

“Aaahhhh kelamaan!” Tari mendorong Raka sampai terjengang ke belakang. Di lepasnya baju dan branya sekalian. Lalu ia naik ke atas tubuh Raka.

“Tari..aku penasaran, kode ap...hmmmppp” Raka tidak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena Tari menyumpal mulut Raka dengan ujung dadanya.





Part 34

“Ya ampun Tari, kamu makin lama, kok semakin sangar sih” Raka setengah-engah hampir tidak bisa bernapas, karena mulutnya disumpal ujung dada Tari, otomatis hidungnya tertutup montoknya dada Tari.

“Bilang sangar sekali lagi, ujung tombak Aa, akan aku tikam pakai lututku!” Ancam Tari.

“ya Allah istriku ini keturunan bar-bar, amazon, atau kanibal?”

“Aaaaa..aku marah nih!”

“Ya marah saja, kalau kamu marah aku tinggal menunggu



enaknya saja, tidak perlu goyang, karena kamu yang menggoyang” sahut Raka, Tari yang marah jadi sekuat tenaga menahan tawanya.

“Tertawa kalau ditahan bahaya Tari, rahangmu bisa lepas nanti”

“Tiih Aa, bohong!” Tari memukul dada Raka.

“Dadamu tambah besar juga ya Tari, mukamu hampir tertutup dadamu kalau mulutku di sumpel ujungnya” Raka menjawab ujung dada Tari dengan ujung jarinya.

“Iyaa, aku tambah gendut, jadi nggak cantik lagi, jadi nggak menarik lagi!” Seru Tari sengit.

“Memang sebelumnya kamu cantik dan menarik ya?”

“Aaa....!” Tari merenggut kemeja Raka, sampai kancingnya lepas semua.

“Ya Allah, Tari bajuku jadi rusak”

“Nanti aku ganti satu kardus, warna warni, jangan cuma putih, hitam, persis tai cicak tahu”

“Turun ah, beratmu sudah sama dengan beberapa karung beras” Raka berusaha bangun dari berbaringnya. Tari melorot sampai ke pahanya.

“Kita syuting ya A”

“Film India lagi?”

“Ehmm, eeh Aa belajar akting amnesia dari mana?”

“Dari Shahruk Khan”

“Hahaha...kalau Aa Shahruk Khan, aku Kajol dong ya”

“Ehmm..” Raka mengecup bahu Tari lembut. Bibirnya menjalari bahu sampai ke leher Tari. Kecupan beruntun ia daratkan di sana.

“Ehmm wangi” bisiknya.

Wajah mereka begitu dekat, mata mereka saling tatap dengan



lekat. Tari memejamkan matanya, dan membuka sedikit bibirnya, mengundang Raka untuk mendaratkan ciuman di bibirnya.

“Kok matamu ditutup Tari, wajahku jelek ya kalau dari dekat begini?”

Mata Tari yang tadinya terpejam, langsung terbuka lebar.

“Ya ampun Aa, hilang sudah moment romantisnya”

“Tari jawab dong”

“Iya Aa jelek!” Rungut Tari dengan wajah cemberut.

“Kamu me..hmppp”

“Diam Aa!” Tari menutup mulut Raka dengan telapak tangannya.

“Kalau kita bicara terus, kapan mulai syutingnya!?”

Raka menurunkan Tari hingga punggungnya menyentuh kasur.

Raka membungkuk di atas Tari, bibirnya menyusuri dari leher sampai ke atas perut Tari.

“Aa”

“Siapa sayang” Raka menarik lepas cd Tari, setelahnya baru melepas pakaiannya sendiri.

Tari menganggukan kepalanya.

Baru saja ujung tombak Raka menyeruak masuk, ketika titik hujan terdengar jatuh di atas atap yang terbuat dari lembaran seng.

“Hujan, jemuran kita A!” Seru Tari, Raka langsung melepas ujung tombaknya, lalu lari ke luar kamar diikuti Tari.

Raka menarik semua pakaian di jemuran dengan cepat. Baru saja semua pakaian diambil dari jemuran, hujan turun dengan derasnya.

Tari bukannya berlindung dari tetes hujan, ia justru berdiri di bawah hujan dengan tangan membentang. Tubuh polisinya seketika langsung basah kuyup.



“Tari, nanti kamu sakit”

“Aku mau syuting di bawah hujan Aa”

“Ya Allah istriku.

Fantasy bercintanya memang luar biasa’ batin Raka.

“Tahu tidak A, aku merasa seperti Kajol di film DDLJ, main hujan-hujan”

“Kajol pakai baju Tari, tidak telanjang bulat begitu”

“Engghh Aa, ayo syutingnya di bawah hujan” Tari menarik lengan Raka agar menuruti kemauannya.

Raka terpaksa menuruti keinginan Tari, karena ujung tombaknya juga sudah siap ditikamkan sejak tadi.

Raka mendekap Tari dengan erat, tapi Tari melepaskan dekapan Raka, ia memutar tubuhnya membelakangi Raka, tubuhnya sedikit membungkuk, kedua tangannya berpegangan pada tali jemuran. Raka memegang pinggul Tari erat. Ia mulai mendorong tubuhnya perlahan, sampai tempo yang semakin cepat.

Pegangan Tari di tali jemuran semakin kuat seiring dorongan Raka yang semakin cepat.

“Aa!”

“Tari”

Dorongan terakhir yang kuat, membuat tangan Tari memegang tali jemuran semakin kuat.

Brakkk..

Tali jemuran putus, satu tiangnya roboh, tubuh Tari terdorong ke arah dinding dengan tubuh Raka menempel dibelakangnya.

Tari memutar tubuhnya setelah Raka melepaskan ujung tombaknya.



“Dahsyat!!” Desis Tari dengan wajah mendongak menatap wajah Raka. Mereka berdua sama basahny.

“Lagi?” Tantang Raka.

“Siapa takut” sahut Tari.

“Nanti ya, sebentar lagi Ashar”

“Tih Aa” Tari memukul dada Raka dengan manja.



Tari terus bersin-bersin, jadi ia tidak ikut ke musholla.

Setelah sholat maghrib, ia berbaring di ranjang.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi.

“Assalamuallaikum Mami”

“Walaikumsalam sayang, suaramu kok tidak seperti biasanya?”

“Aku lagi flu Mami”

“Cepat ke dokter ya sayang”

“Iya Mami, Mami kapan pulang dari sana?”

“InshaAllah 10 hari lagi, kamu ajak Raka ke Jakarta dong, orang tua dan adiknya sudah kangen juga sama dia”

“Iya Mi, nanti aku akan ajak Aa Raka ke Jakarta”

“Eeh, kalian tidak ada rencana bulan madu?”

“Di sini kami tiap hari bulan madu kok Mami”

“Hmmm Mami percaya, kamu pasti 11 12 mesumnya dengan Papimu, iya kan?”

“Hehehe”

“Sudah ada hasilnya belum Tari? Mami sudah tidak sabar ingin dipanggil oma”

“InshaAllah, doakan saja ya Mi, biar Tari cepat isi, aamiin”

“Aamiin”



“Apa kabar Papi dan yang lain, juga kabar keluarga As Raka, Mi?”

“Alhamdulillah semua sehat”

“Kabar Vio bagaimana Mi?”

“Hhhh..Mami tidak tahu harus bicara apa soal Vio, Mami ingin mendekati dia, bicara dari hati ke hati dengannya, tapi keluarga Papinya seperti menggali jurang yang dalam diantara kami”

“Mami jangan sedih, biarkan saja mereka Mi, asalkan mereka tidak mengusik kita”

“Tapi Vio sudah mengambil Guntur darimu dengan cara licik Tari”

“Lupakan saja itu Mami, Mas Guntur bukan jodohku, karena Allah sudah menyiapkan jodoh yang terbaik untukku di sini”

“Hmmm, sudah jatuh cinta sepertinya anak Mami ini”

“Hehehe..Aa Raka itu limited edition Mami, mungkin tidak akan ada duanya di dunia ini”

“Aduuh yang sedang jatuh cinta, pujiannya luar biasa”

“Ehmm Mami, seperti tidak pernah jatuh cinta saja”

“Ya sudah sayang, kamu baik-baik di sana ya, nanti kalau kami sudah kembali, ajak Raka ke Jakarta ya, salam buat Aa Rakamu, Mami sayang Tari, assalamuallaikum sayang”

“Walaikumsalam, salam juga buat semuanya, Tari sayang Mami”

Sambungan telpon terputus tepat saat pintu depan ada yang menggedor dari luar.

Tari turun dari atas ranjang, lalu berlari ke ruang depan, ingin tahu siapa yang menggedor pintu dengan keras.





Part 35

“Aa!” Seru Tari saat melihat siapa yang menggedor pintu.
“Buka pintunya Tari!” Raka berteriak dari luar sana, peci dan sarungnya dilepas dan diletakan di atas kursi teras.

“Kan Aa yang kunci dari luar!”

“Astaghfirullah hal adzim, aku lupa” Raka merogoh saku celana pendeknya, dengan tergesa ia memasukan anak kunci, begitu pintu terbuka, ia lari masuk ke dalam meninggalkan suara yang membuat Tari geleng-geleng kepala.

'Pasti masuk angin lagi' gumam Tari di dalam hatinya. Tari ke luar rumah, memetik beberapa lembar pucuk daun jambu biji.

Setelah itu ia masuk dengan membawa peci dan sarung Raka yang ada di atas kursi.

Ditutup dan dikuncinya pintu, diletakkannya peci dan sarung Raka di atas ranjang di dalam kamar. Setelahnya baru ia ke dapur untuk mencuci pucuk daun jambu biji dan membuatkan teh *tuba* untuk Raka.

Raka ke luar dari kamar kecil dengan tubuh lemas.

Baru ke luar, ia masuk lagi ke dalam kamar kecil. Tari mengambil minyak kayu putih dari kamar.

Tidak berapa lama Raka ke luar dari kamar kecil, ia duduk di kursi makan dengan tubuh lemas.

"Minum dulu tehnya Aa, makan pucuk daun jambunya, biar aku oles badan Aa dengan minyak kayu putih"

"Terimakasih sayang" jawab Raka, Tari tersenyum mendengar kata sayang yang diucapkan Raka.

Tari berlutut di depan Raka, dituangnya minyak kayu putih ke telapak tangannya, lalu ia gosokan ke sepanjang kaki Raka.

"Masih mules"

"Iya"

"Aa ingin makan malam sekarang?"

"Kamu masak apa Tari?"

"Sop ceker sama ayam goreng"

"Boleh deh"

"Aku olesi badan Aa dulu, baru menyiapkan makan ya"

Tari bersin dengan suara nyaring. Dibukanya pakaian Raka, lalu di gosoknya dengan minyak kayu putih punggung Raka.



“Besok kita ke rumah sakit ya, flumu tidak bisa dibiarkan begitu saja, eeh ke Puskesmas saja ya, kalau ke rumah sakit nanti bisa ketemu dokter itu”

“Dokter Firdaus”

“Iya”

“Memang kenapa kalau bertemu dokter Firdaus?” Tari mengangkat dagu Raka dari belakang, sehingga wajah Raka yang duduk dikursi terdongak di bawah wajah Tari yang berdiri di belakangnya.

“Aku cemburu Tari”

“Hahahaha..sudah sampai Bab cemburu ya, hmmm...” Tari mengecup wajah Raka dari dahi sampai ke bibirnya.

Raka menarik lengan Tari, agar duduk di atas pangkuannya.

“Aku cemburu, tapi tidak posessif apa lagi over protectif ya, aku percaya cintamu memang sangat besar buat aku, buktinya kamu mau membayar sawah, kebun, dan rumahku, biar aku tidak sakit hati saat amnesia hilang, tapi yang namanya cemburu pasti ada sajakan, karena dia lebih dulu dan lebih lama mengenal kamu dari pada aku”

“Berarti wajar jugakan kalau aku cemburu sama Eli, Halimah, dan Janah”

“Hhhh..iya, aku lapar, aku lemes”

“Ujung tombaknya lemes juga tidak?”

“Keras, karena kamu dudukin”

“Dasar mesum”

“Yang mesumkan kamu Tari, aku cuma beradaptasi saja”

“Hhhh ngeles!”

“Makannya nanti saja Tari, sudah adzan Isya”

“Aa balik ke musholla”



“Tidak, kita sholat di rumah saja ya”

“Hechmm” Tari menganggukan kepalanya.



Setelah makan malam, mereka berbaring berpelukan di atas ranjang.

“Aa”

“Hmm”

“Minggu depan orang tua kita pulang dari umroh”

“Ehm”

“Mami minta kita ke Jakarta, Aa mau tidak?” Tari mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Raka.

“Kamu ingin ke Jakarta?”

“Aku tidak akan ke sana kalau tidak bersama Aa”

“Ehmm manisnya ucapan istriku ini” Raka mengecup rambut Tari.

“Kamu tidak rindu teman-temanmu?”

“Lebih baik aku rindu mereka dari pada harus berpisah dengan Aa”

“Kamu pintar menggombal ya Tari, turunan dari mana? Papi atau Mami?”

“Tiih memang gombal itu menurun ya?”

“Makanya aku tanya, kalau salah satu dari Papi atau Mamimu ada yang suka gombal, itu artinya gombal menurun”

“Kalau Aa, oonnya nurun dari siapa?”

“Aku tidak oon Tari, aku cuma pura-pura oon, biar kamu senang karena merasa paling pintar di rumah ini”

“Tiih dasar tukang ngeles!” Tari mencubit dada Raka dengan



gemas.

“Tari”

“Hmm”

“Tentang Guntur, kenapa kalian putus? Berapa lama kalian pacaran? Berapa lama kalian putus?”

“Satu-satu tanyanya Aa!”

“Kamukan pintar, pasti bisa jawab semuanya, beda sama aku yang lemot”

“Iya..mister lemooot!”

Tari menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Raka.

“Kenapa menarik napas seperti itu?”

“Eeh memang kenapa?”

“Pertanyaanku seperti jadi beban buatmu untuk menjawabnya”

“Itu karena aku sudah tidak ingin membahas soal Guntur lagi”

“Kenapa?”

“Dia menghianati aku Aa”

“Kamu masih sakit hati?”

“Iya”

“Itu artinya masih ada namanya di dalam hatimu, kamu masih memikirkannya”

“Kenapa Aa bilang begitu”

“Kalau namanya tidak berarti lagi buatmu, untuk apa masih ada nama dia di dalam hatimu!”

“Aa, tidak mudah memaafkan sebuah kesalahan, apa lagi sebuah penghianatan!”

“Berapa banyak mantanmu Tari?”



“Eeh kenapa?”

“Aku ingin tahu”

“Ehmm aku lupa”

“Pasti banyak sekali ya”

“Ehmm begitulah” sahut Tari dengan perasaan bangga.

“Pasti hatimu dipenuhi dengan nama mantanmu, lalu di mana posisiku Tari?”

“Aa...cuma Aa yang ada di hatiku sekarang, cuma Aa yang aku cintai, katanya percaya kalau cintaku besar ke Aa, tapi kok seperti meragukan cintaku, tadi juga bilangnyanya pura-pura oon, tapi ngaku lemot, sepertinya Aa perlu gelar baru”

“Gelar baru!? Gelar apa, aku kan tidak sedang kuliah Tari”

“Gelar baru Aa, mister plin plan!”

“Haah”

“Tai cicak, oon, lemot, plus plin plan, ya Allah jika KAU bersedia memberi kami keturunan, aku mohon anakku jangan oon, lemot, dan plin plan seperti Ayahnya, aamiin” Tari menyapukan ke dua telapak tangannya ke wajah.

“Tapi anakku harus ganteng seperti Aku, Ayahnya ya Allah, aamiin” Raka ikut berdoa juga.

“Hhhh tambah gelar lagi deh satu” gumam Tari.

“Master narsis!” Jawab Tari.

“Narsisnya kan cuma di depanmu sayang”

“Hhh iyaaa”

Mereka terdiam sesaat, mata mereka fokus ke layar tv.

“Aa”

“Hmm”



“Mungkin nanti di Jakarta Aa akan bertemu dengan kakekku, Ayah dari Mami kandungku”

“Ehmm”

“Aa”

“Ya”

“Aa mungkin nanti juga akan bertemu dengan adik satu ibu denganku”

“Ehmm”

“Namanya Vio”

“Cantik tidak”

Tari mengangkat kepalanya dari lengan Raka yang menjadi bantalnya.

Matanya melotot ke arah Raka.

“Hati-hati jatuh biji matamu Tari”

“Kenapa tanya Vio cantik atau tidak?”

“Vio itu cewek atau cowok?”

“Ya cewek Aa!”

“Kalau cewek, berartikan wajar kalau aku tanya cantik tidak, kalau aku tanya ganteng ti...awww...aww sakit Tari, aduuh kalau nyubit besaran sedikit bisakan, kalau kecil sakit”

Raka mengelus dadanya yang bekas dicubit Tari.

“Bukan itu yang bikin aku kesal Aa!” Seru Tari dengan gigi yang bergemerutuk saking kesalnya.

“Kamu kesal? Aku pikir marah”

“Iiuh Aa nyebelin tahu!!”

“Tahu apa tempe”

“Aaaaa..iihhh” Tari duduk di atas perut Raka, dicubitnya dada



Raka dengan rasa kesal luar biasa.

“Aduuuh sakit Tari, dadaku merah-merahkan, coba kalau ganti aku yang cubit dada kamu, sakit tidak?” Raka meremas dada Tari yang masih tertutup baju dan branya.

“Tiih...sudah bisa mancing-mancing sekarang ya”

“Aku memang pintar mancing”

“Apa!? Siapa yang biasa Aa pancing!?” Emosi Tari naik lagi.

“Kok siapa? Harusnya ikan apa yang dipancing Tari, bukan siapa?”

“Aaaaa...dasar oon, dasar lemot, dasar plin plan!” Seru Tari semakin kesal.

“Umumin saja sekalian pakai toa di musholla kalau aku oon, lemot, plin plan, biar semua orang di kampung ini tahu Tari” sahut Raka. Raka memutar tubuhnya menjadi memunggungi Tari.

‘Eeeh..harusnyakan aku yang ngambek! Kenapa jadi dia yang ngambek! Aku mau ngambek juga!’

Tari turun dari atas ranjang, ia keluar dari kamar dengan membanting keras daun pintu.



Part 36

Tari terbangun karena mendengar suara adzan subuh yang dikumandangkan suaminya dari musholla.

‘Ehmm kenapa aku di sini? Tadi malamkan aku tidur di ruang tengah, heemm pasti si tai cicak yang sudah memindahkan aku, masih ngambek tidak ya dia, biar saja dia ngambek, aku malas ngajak baikan duluan’ batin Tari. Ia turun dari ranjang, lalu ke belakang untuk berwudhu.

Setelah sholat subuh Tari berbaring lagi, ia ingin melihat apa reaksi Raka melihatnya tidak menyiapkan sarapan untuknya.





Tari terbangun karena mencium aroma nasi goreng terasi ala Raka. Aroma terasi dan cabenya membuat bersin Tari semakin menjadi.

Tari mengelus perutnya yang terasa lapar, tapi rasa kesalnya pada Raka membuatnya tetap bertahan di dalam kamar tidurnya.

Suara pintu kamar yang dibuka membuat Tari merapatkan pejaman matanya.

Aroma nasi goreng mengusik penciumannya. Tari mengintip dari balik bulu matanya.

Raka terlihat membuka horden jendela yang pernah runtuh karena acara syuting mereka.

Jendela juga di buka, sehingga aroma bunga mawar yang di tanam tepat di bawah jendela masuk ke dalam kamar.

Tari merapatkan lagi matanya saat Raka memutar tubuhnya.

Kasur terasa bergoyang, itu pertanda Raka duduk di atas ranjang.

Tari merasa punggung tangan Raka di letakan di keningnya. Kemudian tangan Raka mengusap pipinya pelan.

“Tari bangun, sarapan dulu” Raka mengelus pipi Tari lembut. Tari tidak mau membuka matanya.

“Tari, ayo bangun, sarapan dulu sebelum ke rumah sakit”

Tari tetap tidak mau membuka matanya, meskipun aroma nasi goreng ala Raka, membuat perutnya berteriak minta diisi segera.

“Tari...kamu tidur atau pingsan sih” Raka mendekatkan telinganya ke dada Tari.

“Tidak kedengaran, perlu dilepas dulu bajunya mungkin ya” gumam Raka sendirian.

Dinaikannya baju Tari, kembali ditempelkannya telinga di atas



dada Tari.

“Bunyi dag dig dug, Tari bangun” Raka mengelus pipi Tari lagi, tapi Tari masih bertahan untuk diam saja.

Raka menurunkan kepalanya. Dikecupnya yang menyembul dari balik bra Tari. Tari bergerak sedikit. Raka menarik kedua sudut bibirnya, ia tahu kalau Tari pura-pura tidak mendengar panggilannya.

Raka menaikan bra Tari sampai melewati dada, di genggamnya kedua gunung Tari dengan kedua tangannya. Lalu dikulumnya salah satu ujung dada Tari dengan lembut.

Tari masih berusaha bertahan, tapi cumbuan Raka membuat erangannya lolos tanpa bisa ia tahan.

“Enghh Aa..”

“Bangun sayang, kita sarapan dulu, baru ke rumah sakit ya”

“Enghh aku mau kita syuting dulu” regek Tari yang sudah kepalang basah terbakar karena sentuhan Raka.

“Kamu sedang sakit Tari, tubuhmu hangat, kamu flu”

“Enghh..aku tidak mau sarapan, kalau tidak syuting dulu” regek Tari manja.

Raka menggaruk kepalanya.

“Sarapan dulu ya baru syuting, nanti nasi gorengnya dingin” bujuk Raka.

“Suapin!”

“Iya, ayo bangun” Raka membantu Tari untuk bangun.

“Tissue!” Seru Tari yang sudah membuka mulutnya untuk bersin, sigap Raka mengambil tissue, dan menyerahkannya ke tangan Tari.

Tari bersin berulang kali, hidungnya sampai memerah.



“Pasti kapok kan syuting di bawah hujan, hhh sok jadi Kajol di Dilwale segala sih, tadi malam juga kenapa tidur di ruang tengah?”

“Aa tadi malam ngambek, aku mau balas ngambek juga”

“Aku ngambek, Kapan?”

“Tadi malam”

“Ngambek apa?” Raka menggaruk kepalanya bingung.

Tari menceritakan kejadian tadi malam. Mulut Raka terbuka, ia melongo mendengar cerita Tari.

“Aku bukannya ngambek, badanku pegel tidur dalam posisi sama cukup lama Tari, makanya aku merubah posisi tidurku, aku pikir kamu kebetul makanya ke luar sambil membanting pintu” ucap Raka akhirnya.

Kali ini Tari yang melongo.

“Kenapa aku tidak di susul?”

“Buat apa menyusul orang yang kebetul” sahut Raka dengan wajahnya yang sedatar biasanya.

Wajah Tari cemberut.

“Jangan cemberut, ayo sarapan” Raka mengambil piring berisi nasi goreng buatannya.

“Kita ke Puskesmas atau ke Rumah sakit?”

“Ke Rumah sakit lebih dekat dari ke Puskesmas”

“Tidak apa kalau ketemu dokter Firdaus?” Pancing Tari dengan mulut yang berisi nasi goreng.

“Memang kenapa?”

“Katanya cemburu sama dokter Firdaus”

“Kamu senang ya kalau aku cemburui?”

“Ummm..”



“Kamu jangan secara sengaja memancing kecemburuanku Tari, meski aku kamu nilai oon, lemot, dan plin plan, aku tetap laki-laki yang bisa terbakar api cemburu, laki-laki kalau sudah dibakar cemburu, bisa lupa segalanya”

“Ih Aa serem!” Tari menggedikan bahunya.

“Hhh habis sarapannya, terus ganti pakaian, baru kita ke rumah sakit”

“Tadi janjinyakan syuting dulu baru ke rumah sakit” renek Tari dengan manja.

“Kamu lagi sakit Tari”

“Tapi aku maunya syuting dulu!”

“Tenagamu nggak ada habisnya ya, kuat banget syuting tiap hari”

“Kenapa? Aa sudah bosan ya sama aku?”

“Bukan begitu Tari, aku cuma tidak mau kamu kecapean”

“Kalau aku cape kan ada Aa yang mijitin”

“Ya sudah, terserah kamu saja, kamu produsernya, kamu sutradaranya, aku ini cuma pemeran utama pria yang sekedar mengikuti arahan sutradara saja” sahut Raka akhirnya. Tari tertawa senang mendengar ucapan Raka.



Wajah Tari cemberut begitu melihat apa yang dikenakan Raka untuk pergi ke rumah sakit.

“Kenapa cemberut begitu Tari?”

“Jangan pakai hitam putih terus dong Aa”

Raka menatap di cermin apa yang dipakainya.

Kemeja lengan pendek warna putih dengan celana kain hitam.



“Rapi kok” Raka berputar di depan cermin.

“Memang rapi, tapi seperti tai cicak tahu!”

“Akukan memang tai cicak kesayanganmu” sahut Raka sambil menarik dua sudut bibirnya untuk Tari, dijawabnya dagu Tari dengan ujung jarinya.

“Lih Aa, ganti dong”

Tari membuka lemari untuk mencari kemeja warna lainnya.

“Ini pakai yang ini saja” Tari menyerahkan selebar kemeja warna biru tua.

“Harus ganti ya?”

“Iyaa, pulang dari rumah sakit kita ke pasar ya Aa”

“Mau beli apa ke pasar?”

“Pakaian buat Aa, aku ingin beli t-shirt, kemeja, dan celans jeans untuk Aa” jawab Tari.

“Pakaian buat Aa pergi ke Jakarta nanti, Aa kan nggak punya jeans”

Raka menatap mata Tari, pandangan mereka bertemu.

“Kamu malu kalau aku memakai baju yang biasa aku pakai?”

“Tidak” Tari menggeleng cepat.

“Lalu kenapa harus membeli pakaian baru?”

“Aa juga membelikan aku pakaian baru untuk kupakai di sinikan?”

“Itu berbeda Tari”

“Apanya yang berbeda?”

“Aku membelikanmu pakaian baru, karena pakaian yang kamu bawa dari Jakarta tidak sopan dalam pandangan orang kalau dipakai di sini, sedang pakaianku, aku kira cukup sopan untuk dipakai ke Jakarta”



“Tapi aku ingin Aa kelihatan lebih keren, lebih ganteng”

“Yakin ingin aku terlihat lebih keren dan ganteng”

“Iya, memangnya kenapa?”

“Tidak takut aku jadi gula yang bakal dikerubungi semut?”

“Maksud Aa?”

“Tari, aku pakai pakaian begini saja, sering dikerubungi wanita, apa lagi kalau penampilanku dibuat keren, kamu sudah siap mental kalau suamimu ini dikerubungi wanita lain?” Tanya Raka tetap dengan ekspresi dan suara datarnya.

Tari terdiam, ditatapnya sosok Raka yang berdiri di hadapannya.

Apa yang Raka katakan memang benar. Raka selalu jadi pusat perhatian di manapun ia berada.

Tinggi, gagah, berotot, ganteng, dan sopan.

“Bagaimana, masih ingin mendandani aku biar tambah keren dan ganteng?” Tanya Raka, jarinya kembali menjawab dagu Tari dengan ujung jarinya.



Part 37

Mereka ke rumah sakit dengan menaiki motor Raka yang sudah diperbaiki pasca tabrakan.

Tiba di rumah sakit, antrian pasien sudah cukup banyak di masing-masing poli. Setelah melakukan pendaftaran, mereka menuju poli umum.

80% pasien adalah para wanita. Tari memeluk erat lengan Raka, seakan takut Raka lepas dari sisinya.

Untungnya mereka masih dapat tempat duduk untuk mereka berdua. Tari menatap sekitarnya, hampir semua orang sibuk dengan



ponselnya. Tari baru teringat kalau Raka tidak pernah terlihat memakai ponsel sama sekali.

“Aa”

“Hmm”

“Aa punya ponsel tidak?”

“Kenapa?”

“Aku tidak pernah lihat Aa pakai ponsel”

“Tapi aku tidak pernah melihat ponsel Aa”

“Ada di dalam lemari”

“Sengaja disembunyiin ya, jangan-jangan banyak foto cewek di galeri ponsel Aa”

“Mulai lagi cemburu, jangan ribut di sini sayang, malu kedengaran orang lain” Raka menepuk lembut tangan Tari yang memeluk lengannya.

Raka mengedarkan pandangannya kepada orang di sekitarnya, ia mengangguk dan menarik sedikit ujung bibirnya untuk membalas senyuman beberapa orang yang tampak tersenyum kepadanya.

“Iih jangan genit!” Bisik Tari sambil mencubit paha Raka.

“Aduuh sakit Tari” Raka mengusap pahanya yang terasa panas.

“Jaga mata, jaga hati, jangan main mata, apa lagi main hati!” Desis Tari ketus.

“Main mata bagaimana? Begini?” Raka menjulingkan matanya ke arah Tari.

“Iih nggak lucu tahu!”

“Ya nggak lucu, aku kan bukan badut Tari”

“Awat kalau lirik-lirik, dan senyum-senyum genit!”

“Ya sudah, aku menunduk saja lihat ujung jari kakiku”



Raka menundukan kepalanya.

“Kak Raka!” Sepasang kaki berdiri di depan Raka, Raka mengangkat kepalanya.

“Siapa ya?” Tanya Raka sambil menatap wanita cantik di hadapannya.

“Aku Hani kak, temannya Rika” wanita yang mengaku bernama Hani itu mengulurkan tangannya pada Raka, Raka menyambut uluran tangan wanita itu.

“Ooh temannya Rika, ehmm kenalkan ini Tari, istriku” Raka memperkenalkan Tari pada Hani.

Tari dan Hani saling berjabat tangan.

“Siapa yang sakit kak?”

“Ini istriku demam dan kena flu, kamu siapa yang sakit?”

“Anak pertamaku sedang opname karena kena DBD kak”

“Ooh sudah punya anak ya?”

“Ya, kakak nikahnya kok tidak undang-undang kak, Rika juga nggak ada bilang”

“Nikahnya sederhana saja”

“Nikah di Jakarta ya kak?”

“Tidak, nikahnya di sini”

“Ooh..ya sudah kak, aku permisi dulu”

“Ya, semoga anakmu cepat sembuh ya”

“Terimakasih kak, permisi” Hani mengangguk dan tersenyum pada Raka dan Tari.

Raka mengikuti langkah Hani dengan pandangannya. Tari meraih wajah Raka dengan telapak tangannya.

“Ngeliatinnya yang biasa aja dong Aa” rungutnya dengan wajah



cemberut.

“Hehh, memang ada ya menatap orang dengan cara luar biasa?”

“Itu Aa, orangnya sudah pergi, punggungnya terus saja di pandang!”

“Cemburuanmu sudah pada level tertinggi sepertinya Tari”

“Aku tidak cemburu!”

“Kalau tidak cemburu kenapa harus marah?”

“Aku tidak marah!”

“Kalau tidak marah, wajahnya jangan cemberut begitu dong, lihat itu anak yang duduk di seberangmu, dia jadi takut melihat wajahmu” Raka menunjuk seorang gadis kecil berusia sekitar 4 tahun yang duduk dipangkuan ibunya, tepat di seberang kursi mereka.

Tari memberikan senyum kepada gadis kecil itu, gadis kecil itu turun dari pangkuan ibunya, lalu mendekati mereka berdua.

“Om ganteng, Tantenya celem” kata gadis kecil itu sambil menggoyangkan lengan Raka.

“Mau Om pangku?” Tanya Raka.

“Mau” gadis kecil itu mengangguk antusias.

“Jihan” Ibu si gadis kecil menggapaikan tangan pada anaknya.

“Jihan mau dipangku Om ganteng Bunda” jawab gadis kecil itu dengan riang.

“Maaf ya anak saya mengganggu”

“Tidak apa Bu” jawab Raka yang langsung mendudukan Jihan di atas pangkuannya.

“Namanya siapa?” Tanya Raka.

“Jihan Khairunnica Om, kalau om ganteng?”

“Nama om Raka Ramadhan”



“Kalau tante celem siapa namanya om?”

Mata Tari melotot ke arah anak itu, Jihan menjulurkan lidahnya membalas pelototan mata Tari.

“Nama Tante cantik di sebelah om ini, Tante Tari” jawab Raka.

“Tantenya celem ya om”

“Tantenya baik kok”

“Tantenya celem, kalau Om ganteng, baik lagi, mau nggak jadi Ayah Jihan Om? Jihan nggak punya Ayah Om”

“Eeh” Raka menggaruk kepalanya, wajah Tari semakin cemberut jadinya.

“Bu Mentari” panggilan untuk masuk ruang pemeriksaan menyelamatkan Raka dari pertanyaan Jihan.

“Jihan turun ya, Om mau menemani tante masuk ke dalam dulu” Raka menurunkan Jihan dari atas pangkuannya.

“Ehmm tantenya celem tapi penakut ya om” gumam Jihan.

“Iya” sahut Raka asal saja.

Jihan kembali mendekati ibunya, sementara Tari dan Raka masuk ke ruang pemeriksaan.

Dokter Firdaus sudah menunggu mereka di sana.

“Tari!” Dokter Firdaus bangkit dari duduknya.

“Selamat pagi dokter” Raka mengulurkan tangannya pada Firdaus.

“Selamat pagi” dokter Firdaus menyambut uluran tangan Raka.

“Apa keluhannya Tari?”

“Pusing, batuk, pilek, bersin-bersin”

“Habis kehujanan ya?”

“Iya dokter, Tari memaksa syuting di bawah hujan” ceplos Raka



begitu saja. Mata Tari spontan melotot ke arah Raka, sedang Firdaus menatap Raka dengan tanya dalam pandangannya.

“Syuting!?” Tanya Firdaus bingung.

“Eeh..ini maksud saya Tari meniru Kajol yang main hujan di film Dilwale” sahut Raka.

“Kajol? Dilwale? Kamu suka nonton film India sekarang Tari? Benar-benar lompatan luar biasa, mari aku periksa dulu” Firdaus mempersilakan Tari untuk berbaring di ranjang yang bersekat tirai dengan tempat duduk Raka. Meski ada perawat perempuan yang ikut kebalik Tirai, tapi Raka ikut masuk juga.

“Pak Raka duduk saja Pak” kata dokter Firdaus.

“Tidak apa dok, biar saya menemani istri saya”

“Aa duduk di sana saja” ucap Tari.

“Aku mau di sini” jawab Raka.

“Hhh terserah saja” ucap Tari mengalah akhirnya.

Setelah Tari diperiksa mereka kembali duduk di kursi semula.

“Bagaimana dok?” Tanya Raka.

“Hanya demam dan flu biasa, saya akan tuliskan resepnya, tebus di apotik nanti ya”

“Ya dok”

Tanpa memberi kesempatan untuk Tari dan Firdaus bicara lebih lama, Raka langsung mengajak Tari untuk ke luar dari ruangan pemeriksaan.

“Aa aku mau ngobrol sebentar”

“Kamu tidak lihat antrian panjang yang menunggu giliran diperiksa, kasihan mereka Tari, kalau kamu mau ngobrol bisa kapan saja kan”



“Hhh iyaaa”



Tari tengah memasukan pakaiannya ke dalam koper untuk dibawa ke Jakarta.

“Sedang apa Tari?” Raka yang baru selesai mandi setelah pulang dari sawah, ingin mengambil pakaiannya dari lemari.

“Mempersiapkan barang yang ingin dibawa ke Jakarta Aa”

“Memangnya di rumah orang tuamu tidak ada pakaianmu ya?”

“Banyak!”

“Kalau banyak, untuk apa kamu bawa pakaian ke sana?” Raka menarik, celana dalam dari bagian bawah lemari, dan kaos oblong serta celana pendek dari lipatan di dalam lemari.

“Ehmm benar juga ya, tapi pakaianku ya begitu Aa, Aa tahukan seperti yang aku bawa ke sini”

“Yang penting tidak terlalu ketat, dan tidak terlalu terbuka yang bisa membuat susumu tumpah dan berceceran di mana-mana, kalau sampai tumpah nanti aku harus minum apa” kata Raka dengan wajah dan suaranya yang datar seperti biasa. Tapi ucapan Raka yang mengandung unsur kemesuman itu membuat mulut Tari sampai terbuka lebar.

Raka baru saja selesai memasang celana dalamnya, anduk yang tadi melingkari pinggangnya ia letakan di atas kursi.

“kenapa melongo begitu Tari, nanti mulutmu kemasukan nyamuk” Raka mengatupkan mulut Tari dengan telapak tangannya yang di letakan di atas kepala dan dibawah dagu Tari.

“Kita tidak usah bawa apa-apa ke Jakarta, pakaianku banyak di rumah Bunda, pakaianmu banyak di rumah Mami”



“Pakaian Aa seperti apa yang ada di rumah Bunda, kemeja putih dan celana kain hitam pasti ya, kenapa sih nggak mau aku belikan jeans?”

“Aku punya banyak di rumah Bundaku Tari”

“Kenapa ditinggal di sana?”

“Di sini aku merasa nyaman seperti ini, kalau terlalu keren nanti kasihan pemuda di sini, tidak kebagian cinta gadis kampung ini, kalau di Jakarta pakaian kerenkan sudah biasa, tapi ya..seperti yang aku bilang, siapkan mentalmu kalau ak....hmmmp”

Tari mendorong Raka sampai terjengkang ke atas ranjang.

“Awes kalau coba-coba main mata, bukan cuma mulut Aa yang aku sumpal, tapi mata Aa juga akan aku tutupin pakai dadaku!” Ancam Tari sengit. Tanpa Raka sempat menjawab, Tari yang sudah melepaskan baju dan branya, langsung menyumpalkan ujung dadanya ke mulut Raka.



Part 38

Raka dan Tari pulang sholat subuh dari musholla. Mereka mampir untuk makan ketupat kandang di warung Bu Haji yang ada dibelakang makan Pahlawan Bumi Kencana. Jarak warung dan musholla hanya beberapa langkah saja.

Sejak Raka memperkenalkan ketupat kandang dengan perut dan telur ikan gabus, Tari jadi ketagihan untuk memakannya.

Dua piring ketupat masing-masing berisi dua biji ketupat yang sudah dibelah menjadi dua bagian berbentuk segitiga. Dua piring kecil berisi satu potong ikan gabus plus perut dan telurnya. Tidak lupa satu



piring kecil sambal yang sudah diberi perasan limau kuit yang aroma dan rasanya lebih khas dari pada jeruk nipis.

“Jangan terlalu banyak jeruknya Tari, nanti sakit perut”

“Enak Aa”

“Kalau Enaknya cuma di mulut, tapi sakit di perut ya tidak ada gunanya”

“Iya, Aa hari ke sawah tidak?”

“Ke sawah”

“Aku ikut ya!”

“Tumben ingin ikut”

“Lusakan kita ke Jakarta, sebelum ke Jakarta aku ingin menghirup segarnya udara di sawah dulu”

“Ooh, aku pikir ingin ngajakin syuting di sawah”

“Uhuuukk!” Tari sampai tersedak mendengar ucapan Raka, lalu ia mendelikan matanya ke arah Raka.

“Kenapa melotot?”

“Aa punya gelar baru sekarang!”

“Apa?”

“Meskut!”

“Meskut! Apa itu?”

“Mesum akut hihihih!”

“Aku tidak mesum Tari, aku hanya berusaha mengimbangimu”

“Haah..alasan!”

“Sudah jangan ribut di sini, ayo habiskan makanannya”

“Aa”

“Humm”

“Pesan ketupatnya dong buat dibawa ke Jakarta”



“Mau berapa banyak?”

“20 puluh porsi ya”

“Ehmm boleh”



Tiba di sawah, Tari berdiri di pematang sawah, memgedarkan pandangannya kebentangan sawah yang sangat luas.

Sekarang ia tahu kenapa Raka berkeras tidak ingin menjual tempat ini, karena jika dijual semuanya akan hilang dan tidak akan pernah bisa kembali seperti semula lagi.

Apa yang terhampar di sekitar mereka saat ini, adalah sesuatu yang sangat berharga, seperti barang langka yang tidak ternilai harganya.

Raka memeluk pinggang Tari erat, agar Tari tidak jatuh ke genangan lumpur di bawah pematang sawah.

“Waktu kecil aku sering mencari ikan digenangan lumpur ini Tari, lumayan buat lauk makan kami, tapi badanku jadi bau lumpur, nenek harus memandikan aku agar tubuhku benar-benar bersih, dan bau lumpur tidak tercium lagi”

“Kalau Aa cari ikan sekarang, aku mau kok memandikan Aa” Tari mengerdipkan sebelah matanya.

Tangan Raka dipinggang Tari naik sedikit, pelan diusapnya bagian samping dada Tari.

“Iih Aa genit” Tari mencubit perut Raka, Raka hampir jatuh dari pematang sawah yang lebarnya hanya tiga jengkal saja. Tari memeluk Raka dengan erat, agar Raka tidak terjatuh.

“Hihihi berasa Shahruc khan dan Kajol kalau begini” Tari terkikik membuat Raka tersenyum.

Tari mendongakan wajahnya, sementara Raka menunduk.



Mereka seperti lupa kalau di sawah bukan hanya ada mereka berdua, tapi ada para pekerja juga.

Tari sudah memejamkan matanya, tapi matanya kembali terbuka, karena bukan kecupan di bibir yang diterimanya dari Raka, melainkan sebuah cubitan di puncak hidungnya.

“Enggh Aal”

Tari memeluk Raka dengan erat, untuk menumpahkan rasa gemasnya pada Raka.



Raka menitipkan rumah dan sawah kepada Bapaknya Halimah sebelum mereka berangkat ke Jakarta.

Sebelum berangkat mereka sempat bersitegang lagi soal pakaian tai cicak ala Raka, yang kembali mendapat protes dari Tari.

Akhirnya Raka membiarkan Tari memilihkan pakaian apa yang harus ia kenakan.

Mereka sudah duduk di kursi pesawat, Tari jadi tersenyum mengingat pertemuan pertama mereka.

“Kenapa senyum-senyum begitu Tari?” Tanya Raka dengan suara berbisim.

“Teringat saat pertama melihat Aa, saat itu aku langsung memberi gelar tai cicak untuk Aa” jawab Tari berbisik juga.

“Hmmm sekarang si tai cicak ini jadi orang yang paling kamu cintai, betul”

“Iih narsisnya kok makin menjadi sih A”

“Aku bukan narsis, hanya sedang mencoba membangun kepercayaan diri, kalau aku memang pantas untuk kamu cintai, kalau aku memang pantas untuk menjadi pendamping wanita sempurna



dirimu sayang” bisik Raka. Ucapan Raka sudah melambungkan Tari ke langit ketujuh.

“Kamu sudah membuktikan diri sanggup menjadi istri petani, mampu masuk serta berbaur dengan orang-orang di duniaku, dunia yang mungkin dalam mimpipun tidak pernah kamu kunjungi, sekarang saatnya aku yang harus membuktikan, kalau aku juga mampu masuk ke dalam duniamu, mampu berbaur dengan orang-orang di sana”

Mata Tari berkaca-kaca mendengar ucapan Raka.

“Terimakasih Aa”

“Tapi aku berpesan satu hal padamu Tari”

“Apa?”

“Jangan memancing kecemburuanku, dan jangan cemburu kalau saat aku merubah diri menjadi keren nanti banyak wanita yang tidak bisa melepaskan matanya dari pesonaku”

“Tihi..Aa, cuma aku yang jatuh cinta dengan Aa, mana ada wanita lain yang mau sama pria oon, lemot, plin plan, dan meskut seperti Aa”

“Yakin, cuma kamu yang hmmmppp”

Mulut Raka di tutup Tari dengan telapak tangannya. Kalau di rumah pasti sudah ia sumpal dengan dadanya.

Tari melepaskan tangannya dari mulut Raka.

“Kalau di rumah, pasti ini yang masuk ke dalam mulutku, iya kan?” Raka menjawab bagian samping dada Tari dengan ujung jarinya.

“Tihih dasar meskut!” Desis Tari geram.

“Jangan jutek begitu, jelek tahu, kalau kamu jutek, lebih baik aku menatap wajah pramuga...hmmmppp”

Tangan Tari kembali menutupi mulut Raka.

“Awat kalau main mata, apa lagi main hati, sekali lagi bicara



tidak jelas, aku keluarin senjataku, biar semua orang lihat sebesar apa dadaku!” Ancam Tari dengan mata melotot.

Tari melepaskan tangannya, Raka melirik sekelilingnya, untung tidak ada yang memperhatikan ulah mereka berdua.

“Jangan marah Tari, aku cuma bercanda, di sini cuma kamu yang terlihat di mataku, yang lainnya tidak jelas bagiku”

“Iih kenapa sekarang jadi pintar merayu sih”

“Aku tidak pintar merayu, aku hanya mencoba merangkai kata untuk menyenangkan hati bidadariku ini” Raka menjawab dagu Tari dengan ujung jarinya.

“Ih lama-lama aku jadi bingung, yang anak Papi, aku atau Aa, Aa semakin lama kok semakin mirip Papi!”

“Haah..tidak mungkin aku anak Papimu, Ayah kandungku namanya Ridwan, wajahku ini kata orang-orang sama persis dengan wajah Ayahku, jadi...”

“Errrr...dasar oon, lemot, tai cicak!”

Gigi Tari bergemerutuk saking kesalnya, karena oonnya Raka muncul dan membuatnya kesal luar biasa.

“Sabar Tari, sabar! Sudah takdirmu memiliki suami oon bin lemot begini”

Tari mengurut dadanya sendiri.

“Kenapa, dadamu kangen sama mulutku ya?”

Pkakk..

“Awww”

Para penumpang kaget mendengar seruan Raka yang kesakitan karena lengannya dipukul Tari dengan kuat.

“Ada apa Pak?” Tanya Pramugari yang mendekat.



“Tidak apa-apa, cuma tangan saya terasa kesemutan”

“Ooh, perlu bantuan Pak?”

“Tidak, terimakasih!” Tari menjawab lebih dulu sebelum Raka membuka mulutnya.

Mata Tari melotot gusar ke arah Raka.





Part 39

Mereka sudah menjejakan kaki di Jakarta, kedua orang tua Raka dan kedua orang Tari yang menjemput mereka.

Salsa memeluk Tari dengan erat.

“Mami kangen banget sama kamu sayang”

“Tari juga kangen sama Mami”

“Ehmm barang kalian mana?”

“Kami cuma bawa ketupat kandang ini, 10 porsi untuk Mami, 10 porsi untuk Bunda, ini sudah langsung di bagi dua” Tari menunjuk tas kecil yang dibawa Raka.



“Kalian tidak bawa koper?” Tanya Mia.

“Tidak Bunda, kata Aa tidak perlu karena pakaian Tari banyak di rumah Mami, pakaian Aa juga banyak di rumah Bunda” jawab Tari.

“Jadi kalian pulangny mau ke mana dulu?” Tanya Mia.

“Tari biar pulang ke rumah Mami, aku pulang ke rumah Bunda” jawab Raka.

“Ehmm kok kita pisah Aa” Tari memeluk lengan Raka seakan tidak ingin berpisah walau cuma sesaat.

“Tiuh Tari, kok jadi manja begitu sih!” Seru Salsa.

“Manjanya sama suami sendiri Mami, Mami jugakan super manja sama Papi” sahut Tari membuat wajah Salsa memerah.

“Menurut Papi usul Raka itu benar juga, pakaian Tari kan di rumah Papi, pakaian Raka di rumah orang tuanya, nantikan Raka bisa ke rumah kita setelah mengambil pakaiannya” kata Surya.

“Ya sudahlah nggak apa” Tari akhirnya setuju juga. Dilepaskannya lengan Raka.

“Nanti malam kita jadikan pergi ke perayaan ulang tahun perusahaan milik Pak Yos dek Salsa?” Tanya Mia.

“Iya jadi Kak, nanti kami yang jemput kakak sekeluarga” jawab Salsa.

“Oh iya ya, kita mau pergi malam ini, berarti kalian ketemunya nanti malam saja sekalian kita pergi ya” kata Surya pada Raka dan Tari.

“Iya Pi” jawab Raka sembari menganggukan kepalanya.

Sedang Tari memanyunkan bibirnya.

“Ayo kita jalan sekarang” kata Mia.

“Mari Kak” sahut Salsa.

“Aa jangan pergi kemana-mana ya”



“Iya Tari”

“Bunda jagain Aa ya Bunda”

“Iya, pasti Bunda jaga Aa mu sayang” jawab Mia.

Akhirnya mereka berpisah untuk menuju kediaman masing-masing.

Di dalam perjalanan menuju rumah mereka. Tari dan Salsa duduk berdua di jok belakang, sementara Surya duduk di depan menyetir sendirian.

“Tari kangen sama Mami”

“Mami juga sama kamu sayang, Mami lihat kamu semakin berisi saja”

“Tambah gemuk namanya Mi” Surya yang menyahut.

“Diperhalus bahasanya Papi, kamu pasti senang ya tinggal di sana makanya tambah berisi begini?”

“Bagaimana tidak berisi, dia pasti dipompa Raka tiap hari, iya kan Tari?” Lagi-lagi Surya yang bicara.

“Papill!” Seru Salsa dan Tari berbarengan.

“Papi iih, makin tua kok omongannya tambah mesum ya Mi”

“Tahu tuh Papimu, sudah mau punya cucu juga, mesumnya bukan berkurang tapi makin menjadi” sahut Salsa.

Surya tertawa mendengar obrolan dua wanita tercintanya.

“Tari, kamu belum hamil ya?”

“Belum Mi”

“Tari!”

“Ya Pi”

“Suruh Raka menghadap Papi, nanti Papi ajarin bagaimana triknya supaya istri cepat isi”



“Papi!!” Kembali Salsa dan Tari berseru kesal, dan kembali tawa Surya pecah melihat kekesalan istri dan putrinya.

“Kita ngobrolnya di rumah saja Mi, kalau ada Papi pasti di recokin terus” ujar Tari dengan wajah cemberut.

“Iya nih si Papi, ikut-ikutan pembicaraan perempuan”

“Eeh kalian itu yang satu istri Papi, yang satu anak Papi, ya wajarlah kalau Papi ikut bicara”

“Tapi Papi itu ngawur bicaranya!” Sahut Salsa.

“Apanya yang ngawur, benarkan kalau Tari tambah gemuk karena dipompa Raka setiap hari!”

“Tuh Papi!!” Salsa dan Tari semakin kesal pada Surya.

“Jangan marah dong, kalian itu wanita-wanita tercantik dalam hidupku”

“Gomball!!” Sahut Salsa dan Tari serempak.



Sementara itu Raka dan orang tuanya juga menuju rumah mereka.

“Kamu sehat Raka?”

“Alhamdulillah sehat Bun”

“Bunda sudah mendengar tentang kecelakaan yang menimpamu”

“Aku tidak apa-apa Bunda”

“Sudah tertangkap orang yang menabrakmu Raka?” Tanya Ayahnya.

“Sudah Ayah”

“Kamu benar-benar tidak ingin menjual sawahmu?”

“Aku tidak akan menjualnya Bun, berapapun harga yang mereka tawarkan”



“Bagaimana dengan Tari, apa dia bisa beradaptasi dengan baik dengan kehidupan barunya di sana?” Tanya Mia.

“Alhamdulillah, Tari bisa beradaptasi dengan baik Bun”

“Kamu tambah gemuk ya Raka” kata Ayahnya.

“Ya tambah gemuklah Ayah, kan sekarang makan tinggal makan, pakaian tinggal pakai, tidur juga ada yang menemani ya Raka?” Goda Mia.

“Ehmm Bunda bisa saja”

“Kapan nih Bunda bisa dapat cucu dari kamu Raka?”

“Tunggu yang di atas memberi Bunda”

“Kalau cuma menunggu tanpa usaha mana bisa dapat Raka” goda Ayahnya.

“Ehmm..usaha jalan terus Ayah” jawab Raka dengan wajah merah.

“Kamu terlihat sedikit berubah Raka”

“Berubah bagaimana Bun”

“Raut wajahmu, gestur tubuhmu terlihat lebih santai, tidak sekaku dulu”

“Bundamu benar Raka, sepertinya Tari membawa perubahan besar dalam hidupmu”

“Ayah sama Bunda bisa saja”

“Bunda berharap rumah tangga kalian bisa berjalan dengan baik, kalian berdua bisa menghadapi kerikil dalam pernikahan dengan sabar, kalian bisa berjodoh sampai akhir hayat, aamiin”

“Aamiin” sahut Raka dan Ayahnya.



Tari mematut dirinya di depan cermin, beruntung ada gaun



pestanya yang masih muat.

Meski harus dipermak sedikit pada bagian dadanya yang terbuka, dan belahannya yang mencapai paha.

Beruntung penjahit langganan Maminya mau membantunya sehingga gaun ini bisa dipakainya.

“Tari, sudah siap sayang?” Panggil Salsa.

“Sudah Mi” sahut Tari, dibuka pintu kamarnya.

Salsa menatap Tari dari ujung kaki sampai ujung rambutnya.

“Sempurna” Salsa tersenyum kagum melihat kecantikan putrinya.

“Mami juga cantik sekali, sempurna” sahut Tari sambil tertawa.

“Dua wanita sempurna yang sudah membuat hidupku sempurna” celutuk Surya.

“Gombal!” Sahut Salsa dan Tari dengan kompak.



Tiba di rumah orang tua Raka, hati Tari berdebar. Ia sungguh penasaran dengan tampilan Raka.

Bagaimana cara berpakaian Raka untuk pergi kepesta.

Orang tua Raka langsung yang menyambut kedatangan mereka.

“Raka masih di kamarnya, tunggu sebentar ya, ehmm atau Tari ingin ke kamar Raka?” Tawar Mia.

“Tidak usah Bunda, lain kali saja” sahut Tari.

“Nah itu Raka” Mia menunjuk seorang pria yang menuruni tangga dari lantai atas. Tari yang semula duduk langsung terlonjak berdiri.

Tanpa sadar Tari melangkah mendekati dasar tangga.

“Aa!?” Seru Tari sambil mengerjapkan matanya berulang kali.



“Tari”

“Aaah Aa ganteng banget, keren!”

“Benar keren?”

“Iya” sahut Tari tanpa bisa mengalihkan matanya dari sosok suaminya.

“Mi Fotoin kita dulu ya Mi, baru pergi, bolehkan Bunda?”

“Boleh” sahut Mia.

“Mami yang fotoin ya Mi”

“Iya” sahut Salsa.

“Tari seperti belum pernah melihat Raka saja, gayamu persis fans yang bertemu idolanya Tari” kata Surya, membuat Ayah dan Bunda Raka tertawa.

“Mukanya jangan tegang begitu dong Raka!” Seru Salsa yang menjadi fotografer dadakan.

“Senyum dong Raka” kata Mia ikut mengarahkan putranya.

“Cukup ya Tari, nanti kita terlambat sayang” kata Surya.

“Iya Papi” sahut Tari. Dilingkarkan tangannya di lengan Raka.

“Aku cinta Aa” bisik Tari

“Aku juga cinta kamu sayang” balas Raka juga berbisik.

“Aa ganteng”

“Kamu cantik”

“Tapi di sana jangan macam-macam ya”

“Cuma satu macam kok, mencintaimu” bisik Raka.

Tari mendongakan kepalanya, binar bahagia terlihat jelas dari pancaran matanya.



Part 40

Mereka tiba di tempat pesta, di sebuah hotel berbintang lima.

Pak Yos Saputro adalah relasi bisnis dari Surya juga dari Ayah Raka.

Surya sendiri awalnya tidak menyangka kalau ternyata besannya adalah pemilik perusahaan yang cukup besar.

Tari memeluk erat lengan Raka, seakan takut Raka lepas dari sisinya.

“Tari posesifnya kelihatan sekali ya Pi” bisik Salsa.



“Raka gantengnya seperti itu, ya takutlah Tari kalau Raka diambil orang, ehmm kalau Mami nggak takut Papi diambil orang?”

“Tih..Papi yang harusnya takut Mami diambil orang Pi”

“Hehehehe...iya, Papi takut sekali Mami diambil orang, kalau Mami diambil orang, nanti Papi nyuntik siapa” sahut Surya sambil terkekeh.

“Tih Papi dasar mesum” Salsa mencubit pinggang Surya kesal.

Tiba di dalam, para tamu undangan terlihat sudah banyak yang datang.

Pak Yos menyambut mereka dengan suka cita.

“Aah..ini Tari dan Raka, kalian menikah tidak mengundang saya”

“Maaf Pak, hanya pernikahan sederhana” jawab Raka.

“Bagaimana kalian ini, masa tidak mengadakan pesta, putra putri dari pemilik perusahaan besar seperti kalian, harusnya mengadakan resepsi besar-besaran” kata Pak Yos lagi.

Surya tertawa mendengar ucapan Pak Yos.

“InshaAllah resepsi akan segera diselenggarakan Yos, kamu tunggu undangannya saja, tapi harus diingat ya, amplopnya harus tebal hahahaha” Surya menepuk bahu Yos, Yos dan yang lain ikut tertawa. Raka dan Tari saling tatap, mereka tidak tahu kenapa Surya menjawab kalau resepsi akan segera diselenggarakan.

Tari dan Raka memisahkan diri dari kedua orang tua mereka, Tari memperkenalkan Raka pada beberapa temannya yang dijumpai di sana.

“Tari” sapa seseorang, Tari memutar tubuhnya. Sepasang pria dan wanita berdiri di hadapannya.



“Tante, Om, apa kabar?” Tari cipika cipiki dengan orang yang dipanggilnya Tante, lalu menyalami pria yang dipanggilnya Om.

“Aa kenalkan ini orang tuanya Mas Guntur, Om, Tante, perkenalkan ini Aa Raka, suami Tari” Tari memperkenalkan kedua orang itu pada Raka. Raka mengulurkan tangannya untuk berjabatan dengan mereka.

Raka tampak terlibat pembicaraan dengan Ayah Guntur, ternyata Raka pernah bertemu Ayah Guntur sebelumnya.

sementara Tari bicara dengan Ibu Guntur.

“Mas Guntur tidak ikut Tante?”

“Tidak Tari, dia sedang ada urusan pekerjaan di luar kota”

“Ooh”

“Kamu tambah berisi sekarang, wajahmu kelihatan berseri, kamu pasti bahagia menikah dengan Raka”

“Alhamdulillah Tante, meskipun harus tinggal di kampung, tapi Tari berah di sana”

“Ya betahlah, kalau punya suami seganteng Raka, andai waktu bisa diputar kembali ya Tari, pasti kamu sudah jadi menantu Tante”

“Tante, Tari yakin kalau Mas Guntur pasti nanti akan menemukan jodoh yang terbaik untuknya”

“Tante tidak mengerti kenapa Vio bisa berbuat seperti ini pada kalian”

“Kita lupakan saja semua itu ya Tante, jika saatnya tiba, Tari yakin Mas Guntur juga akan bahagia”

“Terimakasih Tari, terimakasih karena kamu tidak membenci kami”

“Semua ini sudah takdir dari yang Maha Kuasa Tante, kita harus



lapang dada menerimanya”

“Kamu semakin dewasa sekarang”

“Alhamdulillah”

“Kapan nih Tante bisa menimang anak kalian?”

“Ehmm masih diusahakan Tante, doakan kami segera punya anak ya Tante”

“Aamiin”



Acara pesta sampai pada acara santai, para tamu dipersilahkan menikmati hidangan dengan diiringi musik dan penyanyi yang ada di panggung.

Terdengar suara MC yang memanggil nama seseorang untuk naik ke panggung.

“Kepada saudara Raka Ramadhan, diminta kesediannya oleh Pak Yos untuk menyumbangkan suara emasnya malam ini”

“Aa..itu nama Aa yang dipanggil?”

“Iya”

“Aa bisa menyanyi?”

“Enggh lihat saja nanti ya, kamu sama Mami dulu, aku mau ke sana”

Tari diam saja, ia membiarkan Raka menuju panggung, tampak Raka berbicara dengan Pak Yos sejenak, Pak Yos terlihat tertawa lalu menepuk pundak Raka pelan.

Raka menerima gitar akustik dari tangan MC. Lalu ia duduk disebuah kursi yang diletakan di tengah panggung. Pandangannya mengarah pada Tari. Tari tampak tegang menunggu aksi Raka di atas panggung.



‘Ya Allah

Jangan sampai Aa tai cicakku membuat malu kami semua, aamiin’ doa Tari di dalam hatinya.

“Lagu ini saya persembahkan untuk istri saya tercinta, yang sudah memberikan kehangatan dalam hidup saya, DIA untuk Mentariku”

Raka mengarahkan tangannya kepada Tari, sehingga Tari menjadi pusat perhatian para undangan.

Suara denting gitar yang dipetik Raka, membuat semua mata mengalihkan pandangannya dari Tari kepada Raka.

Terdengar suara Raka mengalun syahdu membawakan lagu DIA milik Anji, dengan diiringi petikan gitar di tangannya.

Mata Tari berkaca-kaca, meresapi bait demi bait yang dinyanyikan Raka. Rasa haru dan bahagia bercampur menjadi satu. Salsa memeluk bahu putrinya.

“Raka ternyata tidak sependiam yang Mami kira” ucap Salsa.

“Raka itu memang pendiam, tapi dia bukan orang yang pemalu dek Caca” sahut Mia.

Tari seperti tidak mendengarkan obrolan Mami dan Ibu mertuanya, jiwa raganya tengah terpusat pada sosok di atas panggung yang tengah melantunkan lagu untuknya.

Bahkan saat teman-temannya mendekat dan berkasak kusuk dengan berbagai pujian untuk Raka, ia tidak menggubrisnya.

Baginya saat ini hanya ada Raka dan dirinya di tempat ini.

Raka menyudahi petikan gitar dan nyanyiannya.

Ia mengucapkan terimakasih sebelum turun dari panggung.

Pak Yos memeluknya dengan dekapan hangat. Ia juga menerima uluran tangan orang-orang yang ingin bersalaman dengannya. Raka



banjir pujian untuk penampilan luar biasanya malam ini.

Tari masih tertegun di tempatnya, antara percaya dan tidak kalau tai cicaknya bisa beraksi sebagus tadi.

Raka mendekati Tari, yang di dekati jiwanya seperti belum kembali.

“Mas Raka punya saudara cowok tidak?” Tanya salah satu teman Tari.

“Tidak” jawab Raka singkat.

“Yaah, kalau punya mau dong jadi istrinya”

Teman-teman Tari yang lain jadi tertawa.

Raka hanya menarik dua sudut bibirnya sedikit, sebagai tanda ia tersenyum.

“Penampilan bagus Nak” puji Mia.

“Terimakasih Bunda” sahut Raka.

“Keren sekali penampilanmu Raka, Mami sampai sangsi kalau itu benar-benar kamu”

“Ehmm terimakasih Mi”

“Lihat Tari sampai masih tidak bisa bicara, saking terpesonanya melihatmu” Salsa menunjuk Tari dengan dagunya.

Tari masih diam, hanya matanya yang terus mengikuti Raka.

Raka meraih jemari Tari, lalu digenggamnya.

“Tari” bisiknya lembut, diusapnya pipi Tari.

“Tari”

“Ehmm..Aa”

“Kamu kenapa?”

“Aa membuat aku terpesona”

“Hhh menikah sudah lama, terpesonanya kok baru sekarang,



ehmm lebih keren aku di atas panggung memeluk gitar dengan lantunan suara merduku, atau lebih suka aku di atas ranjang memelukmu dengan goyangan tornadoku?” Tanya Raka dengan wajah dan suara datar seperti biasa.

“Tiih dasar meskut!” Mata Tari melotot, cubitannya diperut Raka membuat Raka meringis kesakitan.

Salsa dan Mia saling pandang, lalu bertukar senyuman bahagia.





Part 41

Tari sangat bangga dengan Raka, tapi ia harus memendam rasa cemburu yang luar biasa. Karena seperti yang pernah dikatakan Raka, saat dia bertransformasi menjadi warga Jakarta, maka Tari harus ikhlas jika Raka bisa menjadi semanis gula yang akan selalu dikerubungi semut dimanapun dia berada.

Seperti saat ini, Raka harus melayani permintaan fotbar dari ibu-ibu dan gadis-gadis ABG yang terpesona akan penampilannya di atas panggung tadi.

“Jadi dia si petani itu!” Suara sinis seseorang mengagetkan Tari.

“Vio!” Desisnya saat melihat siapa orang yang bicara padanya.

“Pantas saja kamu bersedia dinikahkan dengan dia, ternyata dia bukan petani sembarangan, tapi dia adalah putra dari pemilik PT PUTRA JAYA BANUA, perusahaan tambang yang cukup besar di Indonesia. Anak tiri sih, tapi dia pasti yang akan mewarisi semua aset Ayah tirinya”

“Apa dalam pikiranmu hanya ada kekayaan, kemewahan, harta, dan tahta Vio?”

“Kenapa? Tanpa semua itu hidup kita tidak akan bahagia Tari!”

“Vio usiamu baru 18, harusnya kamu masih memikirkan pendidikanmu, bukannya memikirkan hal seperti itu”

“Jangan sok jadi kakak yang baik Tari, orang tuaku pasti masih ada saat ini, kalau orang tuamu tidak ikut campur dengan urusan harta kakek”

“Hhhh.. Vio sudah berulang kali aku dan kakek mengatakan padamu, kalau orang tuaku tidak bersalah, kamu harus ikhlas karena semua yang terjadi adalah takdir Allah”

“Mudah bagimu mengucapkan itu Tari, kita lihat apakah kamu akan bisa ikhlas dan mengatakan sebagai takdir Allah juga, jika Raka berpaling darimu suatu saat nanti!” Sahut Vio sinis. Sebelum Tari sempat menjawab, Vio sudah pergi menjauhinya.

“Ya Allah.

Aku mohon buka pintu hati adikku, agar bisa melihat kebenaran dalam hidupnya, tunjukkan jalan yang benar kepadanya, aamiin’

Tari menundukan wajahnya dalam.

“Tari” Raka menggamit lengan Tari.



“Aa”

“Ada apa?”

“Tidak ada apa-apa”

“Wajahmu terlihat murung, kamu cemburu aku dikerubuti istri dan anak gadis para pengusaha?”

“Tentu saja cemburu!”

“Kalau begitu pegang erat tanganku, biar mereka sungkan mendekatiku, karena takut terbakar panasnya sinar mentari yang ada didekatku” bisik Raka.

“Aa” Tari mencubit Raka pelan.



Dari pesta, Tari ikut pulang ke rumah orang tua Raka.

Mereka sudah masuk ke dalam kamar Raka yang luas, hampir sama luasnya dengan kamar Tari di rumah orang tuanya.

Tari mengedarkan pandangannya. Ditengah kamar ada ranjang king size yang dilapisi bed cover motif papan catur, dengan warna putih dan hitam.

Dinding kamar, horden jendela, furniture semua didominasi warna putih dan hitam.

“Dasar tai cicak!” Ucap Tari setelah mengamati sampai ke dalam kamar mandi yang juga didominasi warna hitam dan putih.

Raka yang tengah melepas pakaiannya hanya menarik sedikit sudut bibirnya, saat mendengar komentar Tari tentang kamarnya.

“Aku ingin mandi Tari, apa kamu ingin mandi juga?”

“Itu sebuah pertanyaan atau sebuah penawaran?” Tari balik bertanya.

“Kedua-duanya?”



“Bantu lepas bajuku Aa” Tari mendekat ke arah Raka.

Raka menurunkan bahu gaun Tari dengan perlahan, diiringi kecupan lembut di sepanjang bahu Tari.

“Engh..Aa”

Saat gaun Tari sudah teronggok dibawah kaki Tari, Raka mengangkat tubuh Tari, dan mendudukan di atas pangkuannya.

Kepala Raka menunduk, bibirnya meraih ujung buah dada Tari.

“Aku takut sekali ini tumpah berceceran tadi, ini milikku Tari, jangan lagi diperlihatkan pada orang lain”

Isapan Raka semakin kuat, membuat tubuh Tari mengejang, apa lagi jemari Raka bermain-main di atas tulang belakangnya.

Mulut Tari mengerang halus, rambut Raka ia remas dengan kuat. Erangannya berubah jadi pekikan kecil saat jemari Raka menelusup di sela cdnya.

Nafas Tari mulai berpacu, mulutnya tidak berhenti mengerang dan mendesah.

Kedua tangan Tari kini mencengkeram bahu Raka dengan kuat. Raka menurunkan Tari dari atas pangkuannya dan melepaskan pagutannya pada dada Tari. Dengan tergesa ia melepaskan cd Tari, dan melepaskan celananya dengan bantuan Tari.

Tanpa diminta Tari langsung kembali duduk di atas pangkuan Raka, dengan ujung tombak Raka sudah tertanam ke dalam dasar rahimnya.

Tari bergerak sembarang tanpa irama, ia bergerak sesuka hatinya, untuk mencapai kepuasan yang di dambanya. Raka berusaha mengimbangi apa yang dilakukan Tari. Baginya kepuasan dan kebahagiaan Tari adalah segalanya.



Mereka sudah mandi, Tari terbaring nyaman dalam dekapan Raka. Karena ia tidak membawa baju ganti, maka hanya kaos oblong Raka yang melekat di tubuhnya.

Tari belum bisa tidur, karena masih teringat pembicaraannya dengan Vio tadi.

Diliriknya Raka yang tidur dengan lelap di sampingnya.

‘Apa Vio merencanakan sesuatu agar aku merasakan kehilangan untuk kedua kalinya?’

Apa yang ia rencanakan untuk memisahkan kami berdua?

Ya Allah

Aku mohon jangan pisahkan kami, jaga hati kami, jaga cinta kami, jaga kesetiaan kami, jauhkan kami dari perbuatan licik, iri, dan dengki, aamiin’

Tari bertekad untuk melawan Vio, ia tidak akan tinggal diam lagi jika Vio berbuat sesuatu untuk mengganggu kehidupannya. Tidak peduli meskipun Vio adalah adiknya, karena Vio sendiri juga tidak peduli dengan ikatan darah diantara mereka. Hati Vio sudah mati karena rasa dendam yang dirasakannya. Dendam yang mungkin sengaja ditanam, dipupuk, dan dibesarkan oleh orang tua Papi Vio. Dendam atas meninggalnya kedua orang tua Vio, yang mereka katakan disebabkan oleh kedua orang tua Tari.

Tari meraba pipi Raka lembut.

Tai civakku.

Banyak hal luar biasa dari dirimu yang selalu bisa membuatku terpana, terpesona.

Tai civakku.



Meski sikapmu terkadang membuatku kesal dan marah.

Tapi

Aku mencintaimu.

Aku menyayangimu.

Tari meraih jemari tangan Raka yang menumpang di atas dadanya. Dibawa ke bibirnya, dikecupnya dengan perasaan penuh cinta. Tanpa terasa air mata jatuh membasahi pipinya.

Mata Raka terbuka, dijauhkan kepalanya dari kepala Tari, agar ia bisa menatap wajah Tari yang sudah bersimbah air mata.

“Enghh kenapa menangis?” Raka menghapus air mata di pipi Tari, Tari hanya menjawab dengan gelengan kepalanya.

“Habis mimpi buruk ya?” Tanya Raka lagi, kembali Tari menggeleng.

“Lalu apa?”

“Tidak apa-apa?”

“Ehmm kangen syuting di ranjang ambruk ya? Hhh kita baru satu malam di sini Tari, masa sudah kangen syuting di sana sih? Kita bisa tetap syuting kok di sini, meskipun hanya bisa di dalam kamar ini, karena tidak mungkin kalau kita syuting di tempat jemuran atau di dapur, bisa-bisa...hmmppp” mata Raka membola, karena dengan gerakan yang sangat cepat Tari sudah menyumpal mulutnya dengan ujung dadanya.

“Bawell! Kalau ingin bercinta lagi bilang saja, tidak usah mancing-mancing soal syuting segala! Nih habisin susunya, awas...aww...iiih Aa jangan digigit, sakit tahu”

“Umm katanya..uumm suruh dihabisin umm” ucap Raka dengan suara tertahan karena di mulutnya masih ada ujung dada Tari.



“Tari, geli!” Raka berhasil melepaskan mulutnya dari sumpalan Tari. Kini tangannya yang bekerja menjamah dada Tari dengan tarian jemarinya yang lincih.

“Aah Aa, geli apanya?”

“Kamu duduk di atas perutku tidak pakai celana, itu rumput digunungmu bikin geli”

“Bikin geli atau bikin horny?”

“Eeh..bahasamu Tari, harusnya kamu yang dapat gelar meskut, bukan aku, nahkan..perutku basah, jadi siapa yang horny?”

“Tih Aa!” Tari memukul dada Raka pelan, Raka menarik punggung Tari, wajah mereka hampir tidak berjarak lagi.

Lidah Raka terjulur, dijilatinya sepanjang bibir Tari, dikecupnya bibir Tari dengan kecupan-kecupan kecil di permukaannya, setelahnya dijilatinya lagi bibir Tari dengan lidahnya yang menari dan terasa hangat di bibir Tari. Tari memejamkan matanya, rasa hatinya semakin bergelora. Sentuhan manis minimalis namun mampu membakar jiwanya, membuat tubuhnya terasa meleleh.

Raka terhengkit bangun dengan tiba-tiba, tubuh Tari sampai melorot ke atas paha Raka.

“Ya ampun Tari, gunungmu meledak, lihat perutku jadi basah karena lahar ledakan gunungmu”

“Ehmm Aa, aku malu” rengek Tari sambil menyembunyikan wajahnya di dada Raka.

“Ehmm masih punya malu ya di depanku, aku kira...”

“Diaaammm, berisik!!” Tari menutup mulut Raka dengan telapak tangannya.





Part 42

Rumah orang tua Raka terasa sepi, karena setelah sarapan tadi kedua orang tuanya pergi ke kantor mereka.

Raka duduk di sofa teras samping rumah, dengan koran hari ini di tangannya, sedang Tari tengah memperhatikan tanaman cabe rawit, cabe besar, tomat, dan terong yang ditanam di dalam polly bag. Tanaman itu berjejer rapi di dekat dinding pagar. Tari sudah memakai pakaiannya sendiri, yang diantarkan supir orang tuanya setelah subuh tadi.



Ingatan Tari akan ucapan Vio kembali membuatnya murung.

“Melamun?” Raka memeluknya dari belakang. Tari memutar tubuhnya, sehingga mereka jadi berhadapan.

“Bunda suka berkebun juga ya A?”

“Iya”

“Kenapa Bunda tidak menanam cabe rawit Banjar?”

“Percaya atau tidak Tari, cabe yang ditanam Bunda itu cabe rawit Banjar, tapi saat berbuah cabenya jadi besar seperti cabe rawit Jawa”

“Kenapa begitu ya A?”

“Aku juga tidak tahu Tari, kalau kamu suka yang mana? Jakarta atau Banjar?”

“Suka cabe rawit Banjar, pedesnya poll” sahut Tari.

“Goyangan tornadonya juga hot, iya kan Tari?”

“Lih kita lagi ngomongin cabe Aa, bukan goyangan tornado” Tari mencubit Raka gemas.

“Iya, jangan marah dong” Raka meraih punggung Tari, dan mengecup keningnya lembut.

Tari menarik bahu Raka, disambarnya bibir Raka dengan cepat. Satu tangan Raka menahan tengkuk Tari agar ciuman mereka lebih dalam lagi.

Tari melepas ciuman mereka setelah merasa susah bernapas.

Raka mencoba menciumnya lagi, tapi Tari berusaha menahan dada Raka.

“Malu kalau ada yang lihat Aa”

“Malu?”

“Ehmm iya”

“Tadikan kamu yang mulai duluan, kenapa jadi malu?”



“Ini bukan rumah kita Aa”

“Hmmm..ayo kita ke dalam”

Baru saja mereka masuk ke dalam kamar Raka, ketika ponsel Tari berbunyi.

Tari mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Kakek, assalamuallaikum kek”

“Walaikumsalam sayang, kamu di mana?”

“Di rumah orang tuanya Aa Raka”

“Ada Raka di situ?”

“Iya kek”

“Kamu ajak Raka ke rumah kakek ya, kakek ingin berkenalan dengan suami cucu kesayangan kakek, kalian menginaplah satu dua hari di rumah kakek”

“Sebentar ya kek, aku tanya Aa Raka dulu”

“Aa ini kakek, kakek minta kita datang ke rumahnya sekarang, kakek juga minta kita menginap satu dua hari di sana, bagaimana?”

“Terserah kamu Tari”

“Setuju ya”

“Ehmm” Raka menganggukan kepalanya.

“Hallo Kek, Aa Raka setuju, kakek tunggu ya, kami berangkat sekarang, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Kakek dengan suara bernada riang.

“Ayo Aa, kita harus bawa beberapa stel pakaian untuk di rumah kakek”

“Di rumah kakekmu ada siapa saja Tari?”

Tari terdiam sesaat, gerakannya membuka lemari pakaian Raka terhenti.



“Ditanya kok tidak menjawab?”

“Ehmm hanya ada kakek”

“Adik perempuanmu tinggal di mana?”

“Tinggal dengan orang tua Papinya” Tari kembali melanjutkan niatnya untuk mengambil pakaian Raka dari dalam lemari.

Di dalam hatinya Tari berdoa, semoga kakek tidak mengatakan pada Vio kalau mereka akan menginap di sana.



Tiba di rumah kakek, kakek menyambut mereka dengan rona bahagia pada wajahnya. Sebentar saja kakek dan Raka sudah terlihat akrab. Hal itu membuat Tari menyadari satu hal.

Bahwa Raka itu orang yang bisa membawa dirinya dengan baik, ia bisa masuk ke mana saja. Meski tidak banyak bicara, dan wajahnya selalu datar saja, tapi tidak sulit baginya untuk membaur dengan siapa saja.

“Kakek senang akhirnya Tari menemukan jodoh yang terbaik untuknya”

“Bukan menemukan kakek, tapi jodoh yang dikirim Allah untuk Tari, kan dijodohin bukan nemu sendiri”

“Hahaha..benar juga, kakekmu di sana pintar mencarikan jodoh untuk cucunya, sedang kakekmu di sini, belum bisa memberikan kebahagiaan untukmu” ucap kakek Tari dengan suara bergetar.

Tari duduk di lengan sofa yang di duduki kakeknya, dipeluknya lelaki tua yang merupakan Ayah dari Mami kandungnya.

“Kakek jangan bicara seperti itu, Tari bahagia jadi cucu kakek”

“Mamimu yang adalah anaku, hanya bisa memberikan



penderitaan untukmu Tari, sekarang anak Mamimu yang juga cucuku, hanya bisa menggoreskan luka di dalam hatimu, kakek tidak tahu bagaimana cara kakek agar bisa menebus kesalahan mereka kepadamu”

“Kakek tidak perlu melakukan apapun, Tari sudah ikhlas dengan apa yang terjadi kek, Tari sudah berlapang dada menerima semuanya sebagai takdir yang memang harus Tari jalani” Tari mengusap lembut punggung kakeknya.

“Kakek tidak tahu lagi, harus bagaimana menghadapi Vio, sifat kerasnya melebihi sifat keras Mami kalian berdua, yang kakek tidak habis pikir, orang tua Papinya Vio malah mendukung apa yang dilakukannya”

“Kakek jangan terlalu memikirkan hal itu, biarkan saja Vio dengan kemauannya, selagi dia tidak mengusik kakek”

“Tapi dia mengusik kehidupanmu Tari, itu artinya dia juga mengusik kehidupan kakek, kamu cucu kesayangan kakek”

“Kakek, Tari minta kakek jangan mengatakan kalau Tari cucu kesayangan kakek di depan Vio, itu akan semakin membuat rasa benci Vio bertambah pada Tari”

“Hhhh..kakek selalu berdo'a, agar rasa benci dan dendam di dalam hati Vio bisa terhapuskan”

“Aamiin kek”

Tari dan Raka bersamaan mengamini ucapan Kakek.



Tari dan Raka sudah berdua di dalam kamar tempat mereka menginap di rumah kakek.

“Kenapa Vio bisa begitu membencimu Tari?”

“Karena Vio merasa kalau Papi dan Maminya meninggal karena



Papi dan Mamiku Aa”

“Maksudnya?”

Tari menceritakan semua tentang masa lalu orang tuanya kepada Raka.

“Kenapa rasa benci itu bisa tumbuh di hati Vio, saat itu dia masih sangat kecilkan, hatinya masih polos”

“Orang tua Papi Vio sepertinya sengaja menanam dan memupuk rasa benci dan dendam itu Aa”

“Untuk apa?”

“Mungkin mereka tidak bisa terima putranya meninggal dalam pelarian”

“Itu kesalah Papi Vio sendirikan?”

“Andai mereka bisa berpikir seperti itu Aa, sayangnya mereka menganggap Papi dan Mamikulah yang bersalah”

Drrtt...drrtt

Suara ponsel Tari membuat pembicaraan mereka terputus.

Tari menerima panggilan ponselnya, dan ia terlibat pembicaraan sesaat dengan sang penelpon.

Setelah mematikan telponnya, Tari duduk di atas pangkuan Raka yang duduk di tepi ranjang.

“Aa” Tari melingkarkan tangannya dibahu Raka.

“Hmm”

“Itu tadi teman-temanku”

“Ehmm ada apa?”

“Enggh... ehmm aku boleh tidak bertemu mereka besok?”

“Bertemu di mana?”

“Di cafe tempat biasa kami kumpul”



“Ehm temanmu Cewek atau cowok?”

“Cewek semua Aa”

“Bener?”

“Iya, atau Aa mau ikut ke sana?”

“Tidak, aku percaya kamu bisa menjaga dirimu dengan baik Tari, kamukan jagoan”

“Ehmm terimakasih Aa, aku makin sayang sama Aa”

Tari mengecup pipi Raka berulang kali.

“Sebenarnya aku ingin ikut sih, tapi takutnya nanti teman-temanmu bukannya ngobrol sama kamu, tapi sibuk mewawancarai aku” ucap Raka.

“Tiuh semakin narsis sekarang ya, eeh kalau aku pergi, nanti Aa di rumah kakek saja atau mau ke mana?”

“Kenapa?”

“Awes ya jangan pergi tanpa ijin dulu sama aku”

“Tyaa, besok mungkin aku akan menemani kakek ngobrol saja, kasihan kakek sendirian dan kesepian” jawab Raka.

“Aa”

“Hmm”

“Sudah malam”

“Lalu?”

“Tidur yuk!”

“Langsung tidur atau ingin syuting dulu?”

“Terserah Aa”

“Tumben terserah, biasanya kamu langsung sergap saja”

“Engghh aku inginnya Aa yang minta, masa aku terus sih!”

“Ooh, begitu ya, ehmm bagaimana cara mintanya ya?”



“Tih masa harus diajarin sih, nih begini, Sayang kita syuting yuk...”

“Ayukk” Raka menyambar bibir Tari, lalu membaringkan Tari di atas ranjang.



Tari sudah berangkat dijemput teman-temannya, Raka sedang mengobrol dengan kakek tentang masalah politik dan perekonomian di Indonesia.

Kakek yang merasa lelah kembali ke kamarnya dengan diantar Raka, Raka minta ijin untuk pergi ke luar.

“Bawa saja mobil kakek Raka”

“Iya kek”

“Sebentar kakek ambil kuncinya ya”

Kakek menyerahkan kunci mobil beserta STNK nya.

“Terimakasih kek, aku mau ganti pakaian dulu”

“Iya”

Raka kembali ke kamarnya, baru saja ia menutup pintu, ketika pintu kamarnya terdengar di ketuk.

Raka membuka pintu kamarnya, seorang wanita yang tingginya sama dengan Tari berdiri dihadapannya. Wanita itu hanya menggunakan jubah mandi.

“Siapa ya?” Tanya Raka.

“Kenalkan aku Vio adiknya kak Tari, aku baru datang ke sini tadi malam, kata Bibik ada Kak Tari dan Kak Raka di sini, tapi kalian sudah masuk kamar tadi malam” Vio mengulurkan tangannya, disambut oleh Raka.

“Ooh Vio, ada apa ya?”



“Ehmm kran showerku rusak, kak Raka bisa periksa atau perbaiki tidak?”

“Ooh...kamu tunggu saja di kamarmu ya, nanti aku ke sana, eeh kamarmu yang mana ya?”

“Itu yang diujung sebelah kanan”

“Ooh ya, tunggu saja di kamarmu ya”

“Terimakasih Kak”

Vio tersenyum ke arah Raka, Raka hanya menarik sedikit sudut bibirnya.





Part 43

Setelah Vio pergi, Raka segera masuk ke dalam kamar mandi. Perutnya terasa mules.

Pasti masuk angin lagi, hhh gara-gara Tari nih, setelah subuh tadi ngajakin syuting sambil berendam di bathtub' gumam Raka dalam hatinya.

flashback

Aku dan Tari baru selesai sholat subuh, aku bermaksud ke luar untuk menghirup udara pagi. Tapi Tari justru memeluk tubuhku dari belakang.



"Aa" gumamnya dengan suara manja.

"Hmmm, ada apa?" Sabutku. Jemari Tari menyusup ke balik kaos oblongku, diusapnya dada sampai ke perutku.

Aku tahu dia tengah menginginkan sesuatu.

Kepalanya terasa menempel di punggungku. Jemarinya mulai nakal dengan menyusup ke balik karet celana pendekku.

"Aa"

"Ada apa?"

"Syuting yuk"

"Tadi malamkan sudah"

"Ingin syutingnya di bathtub Aa"

"Berendam?"

"Heum"

"Nanti aku sakit perut, di sini tidak ada pohon jambu biji"

"Aku sudah bawa obat diare kok untuk Aa"

"Eeh memangnya sudah punya rencana syuting di bathtub ya?"

"Hehehehe..di rumah kitakan tidak ada bathtub, cuma ada bak mandi, kalau kita masuk berdua, bisa kejepit badan kita, ayolah Aa"

Aku ingin memutar tububku, tapi Tari menahan tububku agar tetap membelakanginya.

Ditariknya lepas kaos oblongku melewati kepala dan kedua tanganku, lalu jempol dan telunjuk di kedua belah tangannya mencubit-cubit ujung dadaku.

"Tari" ku rasakan ia mengecupi dadaku.

Memiliki istri agresif itu adalah berkah buat pria seperti aku, wanita agresif mungkin hanya ada 1 dalam 100 ribu, dan aku beruntung karena memiliki salah satunya, Tari cantik, cerdas, dan yang paling utama dia mau menerimaku apa adanya, mau menjalani hidup sederhana, sedangkan selama ini



dia hidup bergelimang harta dan kemewahan, apa yang diinginkan seorang pria ada padanya'

"Aa kok malah melamun"

"Aku tidak melamun sayang, aku sedang meresapi tiap kecupanmu"

Tari memegang kedua bahunya, ia memutar tubuhnya sehingga kami jadi berdiri berhadapan.

Tari mendekatkan wajahnya ke dadaku, diisap dan dijilatnya pelan ujung dadaku.

Kedua tanganku menyingkap bajunya, kutarik ke atas sehingga lepas dari tubuhnya.

Kugenggam kedua bongkahan padat yang terasa polos tanpa ada yang melapisinya.

Kuraba bagian pinggangnya.

"Tari pakai celana dalam, tapi kenapa pantatnya tidak tertutup celananya?" Batinku karena bingung dengan model cdnya yang aneh.

"Tari" aku merenggangkan tubuh kami.

"Apa Aa"

"Celana dalammu bagian belakangnya di makan tikus ya?"

"Maksudnya?" Tari menatap kebagian bawah tubuhnya.

"Bagian depan tertutup, tapi pantatmu terbuka, apa ini celana dalam belum jadi, kurang kain, atau..."

Ucapanku terhenti karena tawa Tari yang terdengar nyaring.

"Kok tertawa?"

"Dasar tai cicak, ini g-string namanya Aa!" Serunya, ia berputar di hadapanku, gayanya bak foto model yang tengah berpose.

"Aku seksikan Aa?" Tanyanya dengan sebelah mata berkedip menggoda.

Kuraih tangannya, kutarik pinggangnya, punggungnya melengkung, kedua



tangannya melingkari leherku.

Ku kecup daging yang menyembul di atas branya.

Dia mendesah manja. Desahan yang terkadang membuatku ingin tertawa. Tapi karena aku tidak biasa tertawa, sehingga tawa itu tidak ke luar dari mulutku.

Perlahan kubuka kaitan branya, kubiarkan bra itu jatuh dari bahunya, dan tergeletak di bawah kaki kami.

Tari merapatkan dadanya ke tubuhku, ditekannya dua gunung kembarnya dengan keras ke atas perutku. Wajahnya mendongak dengan tatapan dan senyuman menggodaku.

Tari menuntun tanganku agar melepaskan cd 'belum jadinya'. Aku menurunkan pinggang cd nya. Tubuhku membungkuk sedikit untuk bisa melepaskan cd nya. Tari juga melepaskan celana pendekku.

Tari melingkarkan tangannya lagi dileherku.

"Gendong Aa" ujarinya dengan suara merengek manja.

Di saat seperti ini dia bisa jadi macan betina yang ganas, tapi juga bisa menjadi kucing manis yang manja menggemaskan.

Aku membopongnya, dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi. Tanpa menurunkan Tari, aku mengisi bathtub dengan air hangat. Setelah bathtub terisi aku membawa Tari berendam di bathtub.

Kali ini kubiarkan Tari berimajinasi sesuai keinginannya. Dan itu butuh waktu yang cukup bisa membuatku masuk angin.

Flashback end.

Raka ke luar dari kamar mandi dengan napas lega, tapi baru saja ia membuka pintu kamar, perutnya kembali terasa sakit, ia kembali masuk ke dalam kamar mandi, tanpa sempat menutup pintu kamar.

Vio yang tidak sabar menunggu Raka, ke luar dari kamarnya



untuk menemui Raka di kamarnya.

Melihat pintu kamar tidak tertutup, Vio segera masuk ke dalam kamar. Raka tidak ada di dalam kamar, Vio yakin Raka ada di dalam kamar mandi.

Senyum tersungging di bibir Vio saat melihat pintu kamar mandi tidak tertutup rapat.

‘Hmmm...pasti dia sedang mandi, kesempatan baik untuk menggodanya’ batin Vio.

Vio mendekat ke pintu kamar mandi. Tapi langkahnya terhenti, ia mundur beberapa langkah. Dengan menutup hidung dan mulutnya ia lari ke luar dari kamar Raka.

‘Sialan! Ganteng tapi jorok!’ Maki Vio di dalam hatinya. Ia segera masuk ke dalam kamar mandi, dan memuntahkan isi perutnya.

Sementara Raka sudah ke luar dari kamar mandi dengan tubuh lemas.

“Mas Raka” ada yang memanggilnya dari ambang pintu.

“Ya Pak” sahut Raka.

“Kata Tuan besar Mas Raka ingin pergi, apa perlu supir Mas?”

“Tidak Pak, biar saya nyetir sendiri, sebentar lagi saya pergi”

“Oh ya sudah kalau begitu Mas, kalau perlu bantuan katakan saja”

“Ya Pak, eeh tunggu sebentar Pak, tadi Vio ke sini, katanya ledeng di kamar mandinya mati, mungkin Bapak bisa bantu memeriksa, atau memanggilkan tukang ledeng untuk memperbaiki”

“Oh ya, nanti saya periksa Mas”

“Terimakasih ya Pak”

“Sama-sama Mas”



Vio masih menunggu Raka di dalam kamarnya, ia sangat yakin kalau hari ini Raka akan bisa masuk perangkapnya, dan Tari akan menangis darah karenanya.

Suara ketukan di pintu membuat Vio tersenyum gembira. Tapi senyumnya pudar begitu melihat siapa yang berdiri di depan pintu kamarnya.

“Ada apa?”

“Kata Mas Raka ledeng di kamar mandi Non Vio rusak, jadi saya ingin memeriksanya sebelum memanggil tukang ledeng Non”

“Mana Rakanya?”

“Mas Raka sudah mau pergi Non”

“Pergi!” Vio bergegas menuju kamar Raka. Tapi Raka terlihat sudah rapi dan siap untuk pergi.

“Kak Raka!”

“Oh Vio, ada apa?”

“Aku minta kak Raka yang memeriksa kran di kamar mandiku, kenapa menyuruh orang lain?”

“Vio, aku ini petani, bukan tukang ledeng, jadi sia-sia kalau aku yang memeriksa, karena aku tidak akan tahu di mana kerusakannya, sekarang aku harus pergi, selamat siang adik Vio” ucap Raka dengan suara dan wajah datarnya.

Raka meninggalkan Vio yang menggerutkan giginya, kedua tangan Vio terkepal di sisi tubuhnya.

‘Awat kamu Raka, kamu pasti akan masuk perangkapku, aku pastikan itu!’



Part 44

Raka menuju kantor orang tuanya, tiba di sana ia disambut dengan sapaan hangat karyawan Ayahnya.

“Apa kabar Mas Raka?”

“Alhamdulillah baik”

“Mas Raka tidak undang kita ya waktu menikah?”

“InshaAllah nati saat resepsi kalian diundang semua”

“Kapan resepsinya Mas?”

“Tunggu saja undangannya ya”



“Siap Mas”

“Aku ke dalam dulu ya”

“Silahkan Mas”

Raka tiba di depan pintu ruangan Ayah dan Ibunya.

Setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk.

Raka mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

“Bagaimana persiapannya Raka? Kamu sudah bicara dengan WO nya”

“Persiapannya sudah 80% Bun, tinggal foto pra wedding, lalu mencetak dan membagikan undangan saja, Tommy dan teamnya sudah siap di sana, begitu juga dengan busana untuk resepsi dan pra wedding, katanya sudah siap semua”

“Jadi kapan foto pra weddingnya?”

“Besok kami berangkat Bun”

“Jadi lokasi pra weddingnya di Gumuk Pasir Jogja, Raka?”

“Ya Ayah”

“Semoga lancar semuanya sampai hari H nya ya”

“Aamiin”



Pulang dari kantor Ayahnya, Raka menemui ke dua orang tua Tari di kantor mereka.

“Kapan kalian berangkat?”

“Besok Mi”

“Tari sudah tahu belum kalau kalian akan melakukan foto pra wedding?”

“Belum Mi, biar nanti saat di sana saja aku beritahu”

“Jadi apa alasanmu ke Tari membawa dia ke Jogja Raka?”



“Jalan-jalan saja Mi”

“Semoga semua berjalan lancar sampai hari resepsi ya Raka”

“Aamiin Mi, ehmm pakaian ganti Tari yang ingin dibawa sudah siapkan Mi?”

“Sudah Raka, nanti sebelum ke bandara kalian ambil ke rumah Mami ya”

“Baik Mi”

“Kamu pasti belum makan siang?” Tanya Surya.

“Belum Pi”

“Kita makan siang sama-sama saja”

“Baik Pi”

“Raka kalau bicara irit, nggak seperti Papi, boros!” Kata Salsa membuat Surya tertawa, sedang Raka hanya menarik sedikit sudut bibirnya.



Raka kembali ke rumah orang tuanya, sembari menunggu Tari selesai dari temu kangen dengan teman-temannya. Ia tidak berani mengambil resiko kembali ke rumah kakek sendirian tanpa Tari, karena ada Vio di sana.

Bisa saja Vio berusaha mendekatinya dan membuat Tari cemburu. Kalau Tari cemburu bisa gagal apa yang sudah direncanakan kedua orang tua mereka. Raka sendiri sudah tahu rencana ini beberapa setelah pernikahan mereka. Tadinya ia tidak terlalu antusias, tapi seiring rasa cinta yang tumbuh diantara mereka, ia menjadi orang yang paling antusias akhirnya. Meskipun ia harus menyusun semuanya dengan diam-diam dibalik punggung Tari. Ia harus mencuri-curi waktu untuk menelpon kedua orang tua mereka demi terlaksananya rencana resepsi



ini.

Raka mengambil ponselnya dari tas kecilnya, ia menghubungi Tommy untuk menanyakan tentang kesiapan Tommy dan teamnya di sana. Tommy mengatakan mereka sudah siap.

Raka juga menghubungi pihak yang menyiapkan busana dan tata riasnya, dan semuanya juga sudah siap di sana.

Tiket pesawat dan biro perjalanan yang akan membawa mereka pun sudah siap. Raka menarik napas lega.

‘Semoga Tari senang dengan semua yang sudah dipersiapkan, semuanya memang serba dadakan, tapi untungnya banyak yang bersedia membantu, sehingga bisa terlaksana, semoga Allah melancarkan semuanya, aamiin’

Raka mempersiapkan apa saja yang akan di bawanya besok.

Setelah itu ia berbaring untuk melepas lelahnya.

Baru saja ia berbaring, ponselnya berbunyi.

“Tari, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam, Aa di mana?”

“Di rumah Bunda”

“Kok di rumah Bunda?”

“Aku ingin tiduran sebentar Tari”

“Kan bisa di rumah kakek”

“Di rumah kakek ada Vio”

“Haah, kapan dia datang? Aa ngobrol sama dia? Dia bicara apa sama Aa? Dia merayu Aa tidak? Dia menjelek-jelekan aku tidak? Dia...”

“Sayaang! Jangan panik begitu, aku baik-baik saja oke, sekarang kamu di mana? Biar aku jemput, jadi kita bisa ke rumah kakek sama-sama”



“Vio nggak ngapa-ngapin Aa kan?”

“Tidak, sudah ya, sekarang katakan kamu ada di mana?”

Tari menyebutkan nama sebuah cafe ternama.

“Aa tahukan tempatnya?”

“Tahu, aku pernah tinggal di Jakarta Tari”

“Iya pernah tinggal di Jakarta, tapi Aa kan sering oon bin lemot, takutnya kuper juga”

“Tunggu aku di sana”

“Iya”



Raka tiba di tempat Tari menunggunya. Teman-teman Tari berebut ingin berkenalan dengannya.

“Kalau petaninya model begini, aku juga mau Tari”

“Aa Rakanya buat aku aja ya Tari”

“Petani paling ganteng yang pernah aku lihat”

“Sempurna!”

Dan berbagai macam pujian lagi yang ditujukan untuk Raka. Raka hanya diam saja, ia takut salah bicara yang akan membuat Tari cemburu nantinya.

Setelah mereka berdua di dalam mobil.

“Tadi Aa bicara apa sama Vio”

“Dia datang ke kamar, terus...”

“Apa, datang ke kamar!? Lalu apa yang Aa dan Vio lakukan di kamar!?” Seru Tari dengan emosi yang mulai muncul.

“Mau dengar ceritaku, atau kamu ingin teruskan dengan hayalanmu sendiri apa yang sudah terjadi?” Tanya Raka tegas. Tari menatap wajah Raka dengan tatapan tajam setelah mendengar nada



suara dan mimik wajah Raka yang terlihat sangat serius.

“Aa kok bicara begitu!? Aa suka ya sama Vio!?” Seru Tari yang mulai naik emosinya.

“Tari, jangan berlebihan seperti itu, kamu tahukan tidak sulit bagiku untuk membuat wanita terpesona, tapi tidak mudah untuk membuatku terpesona pada mereka, kamu harus bisa mempercayai aku”

“Dulu aku juga percaya pada Mas Guntur, tapi apa yang terjadi akhirnya!”

“Aku bukan Guntur, Tari!”

“Laki-laki itu sama saja Aa, kalau mereka di..”

“Cukup Tari, aku tidak ingin bertengkar denganmu, harusnya kamu bisa berpikir, kalau aku suka dengan Vio, aku tidak pergi dari rumah kakek hari ini” potong Raka dengan suara lembut.

“Itu hanya awalnya, nanti pasti Aa akan masuk jebakannya!”

“Tari, Jaga ucapanmu, ucapan bisa jadi sebuah doa yang bisa saja akan Allah kabulkan, buang rasa cemas dan takutmu” Raka masih bersuara lembut meski Tari bicara dengan suara cukup keras.

“Aa belum tahu selicik apa Vio, dia sudah membuat Mas Guntur masuk dalam perangkapnya!”

“Aku bukan Guntur Tari”

“Tapi Aa laki-laki!” Seru Tari, air mata tanpa ia sadari sudah membasahi pipinya.

“Tidak semua laki-laki bisa masuk perangkap Vio, Tari”

“Batu saja bisa berlubang ditetesi air tiap hari, apa lagi hati laki-laki, jika digoda dengan berbagai cara, pasti akan ada celahnya Aa”

“Begini saja, setelah mengembalikan mobil kakek, kita ambil



barang kita, kita pergi dari rumah kakek hari ini juga” sahut Raka berusaha menenangkan Tari.

“Tapi aku sudah janji pada kakek untuk menginap dua malam!”

“Jadi bagaimana maumu Tari?”

“Aa saja yang pulang ke rumah Bunda, biar aku yang menginap di rumah kakek”

“Tidak Tari, aku tidak akan meninggalkanmu dengan Vio di rumah kakek, kalau dia selicik yang kamu katakan, maka sebaiknya kita hindari dia”

“Tapi aku sudah janji dengan kakek”

“Aku kira, sebaiknya kita bawa kakek menginap di rumah Papi saja, jadi kita terhindar dari Vio, kamu bisa dekat dengan kakek”

“Apa kakek mau?”

“Kita coba bicara dengan kakek ya”

Tari menghapus air matanya.

“Benarkan Aa tidak suka sama Vio?” Tari beringsut mendekati Raka, diusapnya pelan paha Raka.

“Tidak sayang, cuma kamu yang aku cintai” sahut Raka, Tari menyandarkan kepalanya di bahu Raka.

“Rasanya aku ingin cepat pulang ke kampung Aa”

“Nanti kita pasti akan pulang, tapi tidak sekarang, orang tua dan kakek pasti belum tuntas rasa kangen mereka kepada kita”

“Tapi Aa jangan mau didekati Vio ya!”

“Iya sayang”

Sebenarnya dalam hatinya, Raka merasa kalau menghindari Vio bukanlah jalan yang terbaik. Karena Vio pasti akan terus mencari cara untuk melukai Tari. Vio harus di sadarkan kalau yang ia lakukan



itu salah, bukan dibiarkan. Tapi Raka belum tahu bagaimana cara menyadarkan Vio, ia tidak mungkin mendekati dan bicara dengan Vio. Karena itu pasti akan membuat Tari marah luar biasa.

‘Ya Allah

Aku mohon tunjukkan jalan agar Vio bisa kembali ke jalan MU, agar dia tidak lagi mengusik kehidupan orang lain, bukakan pintu hati Vio ya Allah, agar dia tahu mana yang baik, mana yang buruk, karena KAU lah yang Maha membolak-balikan hati manusia, aamiin’ doa Raka di dalam hatinya.





Part 45

Saat mereka tiba di rumah kakek, Vio tidak ada di sana. Tari dan Raka langsung meminta kakek untuk ikut mereka menginap di rumah Papi Tari. Kakek setuju dengan permintaan mereka.

Tiba di rumah Papi Tari.

“Kami ingin menginap di sini Mi”

“Menginap? Ini rumah kalian juga, istilah menginap itu seakan menjadikan ini bukan rumah kalian, Papi juga sudah sering kali Papinya Tari meminta Papi agar tinggal di sini saja, dari pada tinggal sendirian



di sana” sahut Salsa.

“Kalau aku tinggal di sini, aku takut Vio akan datang dan membuat keributan di sini Ca” sahut kakek Tari.

“Dia tidak akan berani datang ke sini Pi” jawab Salsa.

“Surya belum pulang ya Ca?”

“Belum Pi”

“Si Kembar mana Mi?” Tanya Tari.

“Latihan karate”

“Oooh”

“Antar kakekmu ke kamarnya Tari”

“Iya Mi”

Tari dan Raka mengantar kakek ke kamar. Kamar kakek ada di lantai bawah,

Setelahnya mereka masuk ke dalam kamar Tari yang ada di lantai atas. Tari menatap koper yang berada di dekat pintu.

“Koper siapa nih?”

“Mana aku tahu Tari, inikan kamarmu” sahut Raka.

“Koperkukan ada di rumah kita di kampung Aa, ooh iya ini kopernya Mami, kok ada di sini ya, aku tanya Mami dulu ya”

“Tanyanya nanti saja, sekarang aku masih lemes karena diare pagi tadi” Raka duduk di tepi ranjang.

“Aa masuk angin lagi?” Tari duduk di sebelahnya.

“Iya”

“Hihihi..pasti gara-gara syuting di bathtub ya A, mungkin Aa satu-satunya petani yang sering masuk angin lalu diare”

“Aku tidak tahu kalau soal itu Tari, tapi aku tahu pasti kalau aku satu-satunya pria yang kamu cintai”



“Iih Aa narsis!” Tari mencubit paha Raka gemas.

“Aku salah ya? Berarti ada pria lain yang kamu cintai selain aku? Siapa?”

“Iih..aku setia tahu!” Sekali lagi Tari mencubit paha Raka gemas.

“Setia belum tentu cinta Tari!”

“Iyaaa...aku cinta kamu tai cicakku, hanya kamu” Tari naik ke atas pangkuan Raka.

“Sebaiknya kita istirahat Tari, karena besok pagi kita akan terbang ke Jogja”

“Haah, kita ke Jogja, mau ngapain Aa? Kok dadakan sih?”

“Kita jalan-jalan, foto-foto, ke Parangtritis, candi Prambanan, Malioboro, kita honey day”

“Honey day? Honey moon Aa”

“Honey moon apa artinya?”

“Bulan madu!”

“Kita jalan-jalannya cuma beberapa hari Tari, jadi lebih pas kalau honey day”

“Iih, itu bisa-bisanya Aa”

“Kamu setujukan kita ke Jogja?”

“Kalau aku tidak setuju bagaimana?”

“Setuju dong sayang, tiketnya sudah di beli, biro perjalanannya sudah di siapkan, setuju ya”

“Oke, tapi ucapkan permohonan Aa tadi dengan penuh ekspresi”

“Hech, bagaimana?”

“Aa nyanyi bisa tuh wajahnya penuh ekspresi, masa merayu istri nggak bisa”

“Berarti kalimat tadi harus aku nyanyikan ya?”



“Ya tidak begitu juga Aa”

Raka menyanyikan permohonannya dengan penuh perasaan.

“Ayolah sayang, setuju ya sayang, kita jalan-jalan, untuk hari madu, semoga pulang-pulang kita mendapatkan keturunan”

Raka bersenandung dengan pelan, Tari mengamati wajah Raka dengan intens.

“Nah begitu Aa, kalau ada ekspresinyakan bagus”

“Jadi sudah setuju?”

“Setuju tidak ya, tapi nanti kita makan oseng mercon Bu Narti, gudeg mercon Bu Tinah ya Aa”

“Haah, makanan ada merconnya!? Orang Jogja hebat ya, mercon bisa di masak” Raka menatap Tari dengan tatapan tidak percaya.

“Tiih Aa, itu cuma istilah untuk makanan yang super pedas, nanti kita borong oseng merconnya untuk oleh-oleh ya Aa”

“Ya, terserah kamu saja, yang penting besok pagi kita berangkat ya”

“Iyaa”



Tari yang belum tahu tujuan mereka ke Jogja sesungguhnya, hanya menurut saja apa yang diminta Raka untuk ia lakukan. Ia pasrah saja saat wajahnya di rias dan harus menggunakan gaun yang cukup berat untuk keperluan pemotretan mereka.

“Seperti pemotretan untuk pra wedding saja Aa”

“Sengaja aku buat begini, biar hasilnya maksimal, tidak asal foto biasa saja”

“Kok bisa kepikiran bikin pemotretan seperti ini Aa”

“Terinspirasi dari foto pra wedding orang-orang”



“Baju-baju ini Aa juga yang memilih?”

“Iya”

“Tahu ukuranku dari mana?”

“Akukan sudah sering membelikan kamu pakaian, jadi tahulah seperti apa ukuranmu”

“Membayangkan aku sedang polos juga saat memesan pakaian ini”

“Tidak Tari, aku cuma bercanda, semua pakaian ini, Mami yang membantu mengurusnya”

“Mami!? Jadi Mami tahu soal ini?”

“Iya”

“Uuuh..kenapa aku tidak diberitahu sebelumnya?”

“Biar jadi kejutan buat kamu”

“Oohh..aku memang kaget sih hihhi”

Mereka memulai pemotretan dengan beberapa kali berganti busana.

Mereka sudah beristirahat di hotel. Tari tersenyum puas melihat hasil pemotretan mereka.

“Benar-benar seperti pemotretan pra wedding konsepnya Aa, bagus luar biasa, ternyata Aa diam-diam romantis juga”

“Aku senang kalau kamu bahagia Tari, kebahagiaanmu adalah yang paling utama buatku”

“Ehmm so sweetnya tai cicakku, i love you so much my hubby”

“I love you too”

Tari seperti tidak ada puasnya menatap hasil pemotretan mereka.

“Aa”

“Hmmm”



“Kalau syuting di atas pasir begini apa rasanya ya?”

“Haah! Kamu mau syuting di alam terbuka, ditengah padang pasir begini?”

“Tiuh itukan hanya andai Aa, memangnya kenapa?”

“Ya aku bisa masuk angin berhari-hari nanti Tari”

“Hahahaha...aku pikir karena Aa malu kalau ada yang melihat”

“Kalau itu sudah pasti Tari, kamu imajinasinya terlalu berlebihan”

“Itukan cuma andai Aa, andai..”

“Sekarang kita istirahat, besok baru kita jalan-jalan ya”

“Berapa hari kita di sini Aa”

“Beberapa hari, kita jalan-jalan ke beberapa tempat wisata di Jogja ini ya”

“Aa sudah pernah ke sini sebelumnya?”

“Pernah, tapi sudah beberapa tahun yang lalu”

“Sama siapa Aa datang ke sini? Sama cewek ya?”

“Ya”

“Haah! Sama siapa?” Mata Tari melotot gusar ke arah Raka.

“Sama Ayah, Bunda, dan adikku”

“Tiuh itu bukan cewek Aa”

“Bunda dan adikku dijamin 100% cewek Tari, mereka bisa hamil dan melahirkan”

“Tiuh maksudku bukan cewek itu Aa”

Raka menggaruk kepalanya.

“Memang cewek ada klasifikasinya ya Tari”

“Tiuh bukan ituuuu!! Aa sengaja ya biar mulutnya disumpal dadaku!”

“Kamu yang sengaja biar aku isap dadamu, terus kamu banjir”



hu”

“Ngeselin tapi ngangenin iyakal

“Iiihhhhh”



Part 46

Setelah satu minggu mereka habiskan di Jogja, mereka melanjutkan liburan mereka ke Malang.

Hari ini hari ke 5 mereka berada di Malang.

Rencananya mereka akan pulang ke Jakarta besok.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi, saat Tari membuka matanya. Raka tidur dengan punggung menghadap ke arahnya. Tari merapatkan dadanya yang polos ke punggung Raka yang juga tanpa pakaian. Lengan Tari mendekap tubuh Raka, telapak tangannya



mengusap pelan dada Raka. Usapannya turun kebagian perut Raka.

Jemarinya menari-nari menggelitik perut Raka. Tubuh Raka menggeliat pelan, ia merubah posisinya jadi telentang. Tari meraih lengan Raka untuk dijadikan bantal kepalanya.

Tari mengangkat kepalanya sedikit, didaratkannya kecupan di atas bibir Raka.

“Selamat siang tai cicakku”

“Siang?” Raka meolehkan kepalanya ke arah jendela kamar hotel yang masih tertutup horden.

Cahaya matahari tampak samar.

“Sudah jam 10 Aa” Tari menunjuk ke arah jam di dinding kamar hotel yang mereka tempati.

“Jam 10, tadi kita tidur setelah subuh, sekarang jam 10? Kenapa aku bisa bangun sesiang ini?” Raka memijit kepalanya yang terasa pusing. Ia tidak pernah bangun pagi sampai sesiang hari ini.

“Kita tidak langsung tidur setelah sholat subuh tadi Aa, tapi kita syuting sampai beberapa episode, punyaku saja sampai terasa ngilu karena dahsyatnya serangan tornado Aa yang seperti tidak ada akhirnya” ujar Tari sambil menggelitik perut Raka dengan jemarinya.

Raka memiringkan tubuhnya, lalu satu telapak tangannya menangkap gunung kecil yang ada di bawah perut Tari. Diusapnya pelan, jemarinya mulai bermain nakal di sana.

“Enghh Aa”

“Maaf ya kalau sampai membuatmu kesakitan”

“Aku malah ingin kita menambah episodenya lagi Aa”

“Heeh!?! Katanya ngilu”

“Ngilu tapi ehmm..uuh Aa remas lebih kuat Aa, cubit-cubit Aa...



awww...ssshhh...owhhh..Aa...teruskan Aa..itu nikmat banget..” ceracau Tari tanpa henti, tubuh Tari bergerak liar seperti cacing kepanasan.

Raka menarik tangannya dari milik Tari, lalu ia bangun dari berbaringnya, dan membungkuk di atas tubuh Tari. Wajahnya tenggelam di dada Tari, sementara ujung tombaknya sudah merangsek masuk ke dalam ‘sarungnya’.

Satu episode yang diinginkan Tari terjadi lagi.



Tari sudah selesai mandi lebih dulu, ia berdiri di dekat jendela dengan pandangan dilayangkan ke luar jendela. Raka keluar dari kamar mandi, lalu mengenakan pakaiannya.

Setelahnya di dekatnya Tari, dan dilingkarkan tangannya di perut Tari. Raka mengusulkan wajahnya di tengkuk Tari, Tari tertawa karena merasa merinding juga ada rasa geli.

“Kita makan dulu ya”

“Ehmm aku sudah pesan makanan, hari ini kita tidak usah ke luar kamar Aa”

“Kenapa?”

Tari mengusap lengan Raka yang melingkari perutnya.

“Aku ingin hari ini kita syuting sepuasnya”

“Masih belum puas eh?” Raka mengecup bahu Tari yang terbuka, karena pakaian yang dikenakan Tari tanpa lengan.

“Goyang tornado Aa semakin dahsyat, aku jadi ketagihan” ucap Tari tanpa ada rasa malu lagi.

“Kalau nanti kamu hamil, kita tidak bisa syuting seintens ini lagi Tari, karena kita harus menjaga yang nanti ada di sini” Raka mengelus perut Tari lembut.



Wajah Tari jadi berubah murung.

“Kita syuting kejar tayang 1-3 episode sehari, tapi kok belum ada hasilnya ya Aa?”

Raka mengecup kepala Tari.

“Sabar Tari, sebaik sangka pada ketentuan Allah, hikmah dari kamu belum hamil, kita bisa jalan-jalan berdua seperti ini, bisa saling mengenal lebih dekat lagi, bisa ngedate halal, jadi kita terima semuanya sebagai nikmat yang harus kita syukuri”

Tari memutar tubuhnya, sehingga mereka jadi berdiri berhadapan. Tari melingkarkan kedua tangannya di leher Raka. Raka menundukan kepalanya. Wajah mereka bertemu.

“Aa sudah tidak se oon dulu lagi” gumam Tari memecah kesunyian di antara mereka yang sempat tercipta sesaat tadi.

“Aku tidak oon Tari, aku hanya...ehmm apa ya”

“Hanya lemot Aa”

“Kalau aku lemot, aku tidak akan jadi sarjana Tari”

“Kalau begitu Aa lola”

“Terserah kamulah ingin menyebutku apa, asal aku tetap kamu cintai dengan sepenuh jiwa dan ragamu Tari” sahut Raka terdengar pasrah, tidak datar seperti biasanya.

Tari menyandarkan kepalanya di dada Raka.

“Aku mencintai Aa dengan sepenuh jiwa dan ragaku”

“Terimakasih Tari”

Tari menarik kepalanya dari dada Raka, lalu mendongak menatap Raka.

“Kok cuma terimakasih?”

“Terus aku harus bilang apa?”



“Aku juga mencintaimu sepenuh jiwa dan ragaku Tari, begitu Aa!”

“Ooh ya...aku juga mencintaimu sepenuh jiwa dan ragaku Tari, begitu Aa”

“Iih...begitu Aa nya jangan di sebut!” Tari mencubit lengan Raka gemas.

“Jangan marah dong”

“Habisnya Aa ngeselin!”

“Ngeselin tapi nagihin”

“Tih Aa semakin mirip sama Papi deh!”

“Kan menantunya”

“Belum belajar saja sudah begini, bagaimana kalau sampai dapat ilmunya Papi, hhh cape deeh!” Tari menepuk dahi dengan punggung tangannya. Mulut Raka terbuka dan terdengar tawanya yang sangat pelan.

Mata Tari terbuka lebar menatap wajah Raka, ini tawa pertama Raka yang pernah ia dengar.

Tari menepuk-nepuk pipinya dengan kedua telapak tangannya, kemudian menepuk-nepuk bagian luar kupingnya.

“Kamu kenapa Tari?” Tanya Raka bingung.

“Tadi Aa tertawa, betul?”

“Memangnya aneh ya suara tawaku?” Tanya Raka semakin bingung.

“Selama kita menikah, aku sudah sering mendengar kentut Aa, tapi mendengar tawa Aa baru satu kali ini, Aa tadi tertawakan?”

Raka kembali tertawa, lalu dicubitnya dengan gemas kedua pipi Tari.



“Iya aku tertawa, kamu bilang aku harus belajar lebih ekspresifkan kalau di depanmu?”

“Aaahh..aku senang kalau Aa bisa lebih ekspresif, tapi hanya boleh di depanku ya!

Awas kalau Aa tebar pesona di depan perempuan lain!” Ancam Tari dengan jari telunjuk menuding tepat di depan hidung Raka.

“Tari, aku tidak tebar pesona saja mereka sudah terpesona dengan sendirinya kok, jadi...”

“Stop narsisnya Aa” Tari menutup mulut Raka dengan telapak tangannya.

“Aku bisa kenyang sebelum makan kalau mendengar ocehan Aa yang super narsis!” Seru Tari dengan wajah cemberut.

Raka menurunkan tangan Tari dari mulutnya. Lalu berbisik di telinga Tari.

“Cuma kamu satu-satunya wanita yang akan mendengar kenarsisanku dan juga satu-satunya wanita yang akan mendengar kalimat sakti dari mulutku ‘aku mencintaimu’ Tariku sayang” Raka menggigit daun telinga Tari lembut.

“Aah Aa, aku jadi horny” Tari mendesah dan menggeliat manja. Apa lagi kedua belah telapak tangan Raka meremas bokongnya dengan lembut.

Tari menempelkan dadanya ke tubuh Raka, digesek-gesekannya dengan kuat dua gunungnya di sana. Suara desahannya semakin kuat saat Raka menyingkap dressnya, dan menyusuri lekuk pantatnya dengan jari jemarinya.

Aktifitas mereka terhenti karena suara bell di pintu.

“Pesanan makanan kita sudah datang Aa”



Raka melepaskan Tari, dan merapikan dress Tari kembali.

“Biar aku yang buka” kata Raka.

Setelah makanan mereka terima.

“Kita makan dulu, charge energi kita baru kita syuting lagi ya Aa” Tari mengerdipkan matanya pada Raka.

Raka hanya menjawab dengan senyum dan anggukan kepalanya.





Part 47

Raka dan Tari sudah kembali ke Jakarta. Mereka menginap di rumah orang tua Tari.

Kakek juga ikut menginap di sana.

Raka dan Tari baru masuk ke kamar mereka setelah sholat isya dan makan malam.

Saat Tari memeriksa ponselnya, ada panggilan tak terjawab dari Ambar sahabatnya.

“Aa aku mau telpon Ambar sebentar, boleh ya?”



“Ya” sahut Raka yang ingin masuk ke dalam kamar mandi.

Tari masih bicara dengan Ambar saat Raka ke luar dari kamar mandi.

“Aa”

“Ya”

“Besok aku boleh pergi dengan teman-temanku tidak?”

“Kamu tidak capek? Kitakan baru pulang”

“Engh” Tari menggelengkan kepalanya.

“Boleh, tapi jangan lama-lama ya” Raka menganggukan kepalanya.

“Terimakasih Aa, i love you so much!” Seru Tari girang.

Raka sudah mengganti pakaiannya dengan celana boxer hitam dan kaos oblong putih. Ia berbaring telentang di ranjang. Matanya terpejam, kerinduan akan kampung halaman tengah mengusik perasaannya. Ia rindu rumahnya, sawahnya, juga kebun ubi dan pisangnya. Tapi mereka masih harus di sini, setidaknya sampai saat resepsi 14 hari lagi.

“Mungkin seperti ini juga yang dirasakan Tari selama ini, tapi dia hebat karena bisa menahan rindunya tanpa mengeluh sama sekali” batin Raka.

Mata Raka terbuka dengan mendadak, karena ada benda yang menutup hidung dan mulutnya.

“Isep Aa” rengek Tari dengan suara merayu manja. Tari sudah membungkuk di atasnya tanpa mengenakan apapun juga.

“Kamu tidak capek sayang?” Raka mengelus punggung Tari lembut dengan satu tangannya.

“Tidak mau ya? Ya sudah!” Tari menarik diri dari Raka, lalu



membanting tubuhnya di sebelah Raka. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya, dipunggungnya Raka dengan wajah cemberut.

“Tari, aku cuma takut kamu capek, terus sakit, aku tidak mau kamu sakit, kalau kamu sakit nanti...” hampir saja terlontar ucapan ‘kalau kamu sakit nanti bagaimana dengan resepsi kita’ dari mulut Raka.

“Kalau kamu sakit, nanti Aa minum susu siapa?” Bujuk Raka, ditariknya lembut bahu Tari, agar tubuhnya telentang.

“Tapi aku tidak capek Aa, aku mau syuting sekarang!”

“Benar tidak capek?”

“Iya, lepas baju Aa, ayo Aa kita syuting!”

“Iya” Raka akhirnya mengalah. Dilepasnya pakaiannya seperti yang diinginkan istrinya.

Begitu pakaiannya lepas, Tari langsung menghujannya dengan kecupan di setiap jengkal tubuh Raka.

Tari berada di atas tubuh Raka, ia sedang mendayung sendiri untuk mencapai pulau kenikmatan yang diinginkannya. Raka hanya mengikuti apa yang diinginkan istrinya. Ia biarkan Tari melakukan apapun yang diinginkannya.

Titik peluh di tubuh Tari menetes jatuh ke atas tubuh Raka. Tari menggigit kecil dada Raka. Sementara tangan Raka meremas pantat Tari lembut. Tari memaksa ingin memegang kendali percintaan mereka, Raka sekali lagi hanya menurut saja.

“Aku capek Aa” tubuh Tari menimpa tubuh Raka, setelah ia meledak untuk yang kesekian kalinya.

“Istirahat dan tidurlah” Raka mengelus punggung Tari yang berkeringat dengan lembut.



“Tapi Aa belum sampai”

“Tidak apa, kamu sudah capek, sekarang tidurlah!” Bisik Raka.
Raka membiarkan Tari tetap berbaring di atas tubuhnya.

“Aa sangat baik, sangat pengertian, aku sayang dan cinta sekali sama Aa” Tari mengusap lengan Raka.

“Aku juga mencintaimu Tari” balas Raka.

Tari mengangkat kepalanya, ditatapnya wajah Raka dengan binar bahagia.

“Aku senang Aa menjawab ungkapan cintaku tanpa diminta”
Tari turun dari atas tubuh Raka, ia berbaring di samping Raka. Raka memeluk tubuhnya dengan erat.

“Tidurlah” bisik Raka.

“Ehmm” Tari hanya menjawab dengan menggumam. Senyum kepuasan terukir di bibirnya.



Saat menunggu orang tua mereka untuk sarapan di meja makan. Si kembar heboh dengan godaan mereka kepada Tari dan Raka. Kakek hanya tersenyum mendengar perdebatan cucunya.

“Huhuuy..ada yang ehmm..ehmm..nih!” Seru Hafiz sambil tertawa.

“Sepertinya sang cewek super agresif, stempel di leher sang cowok buanyak banget, di leher sang cewek tidak ada!” Sahut Hafid.

“Iih kalian ini masih kecil! Nggak boleh ngomong vulgar begitu!” Tari menjewer telinga kedua adiknya.

“Tari, jangan begitu, kasihkan telinga mereka jadi sakit” tegur Raka.

“Nah tuh apa kata Kak Raka, istri harus menurut sama suami



loh, kalau tidak nurut bisa dosa” kata Hafiz sambil meringis kesakitan.

“Iya nih Kak Tari, harusnya tambah tua tambah sabar, bukannya...”

“Siapa yang tua, iih seenaknya ya ngatain kak Tari tua” jeweran Tari di kuping Hafid yang menyebutnya tua semakin keras.

“Tari sudah, lepasin telinga mereka” sekali lagi Raka menegur Tari. Tari melepaskan telinga adik-adiknya tepat saat Surya dan Salsa turun dari lantai atas.

“Aduuh pagi-pagi kok sudah ribut sih!?” Seru Salsa.

“Mereka nih Mi, godain Tari terus!” Tari menunjuk kedua adiknya yang sedang nyengir kuda. Si kembar takut kena marah Papi mereka.

“Mereka kangen sama kamu Tari” kata Salsa.

“Kangen, tapi malah bikin kesel Mi” rungut Tari.

“Kak Tari sekarang sensinya tinggi ya Mi” kata Hafiz.

“Iya, kitakan cuma bercanda, masa marah sih!” Timpal Hafid.

“Kak Raka kok tahan sih punya istri seperti Kak Tari, suka nyubit, suka menjewer, suka ngomel, suka...”

“Tuuh Mi! Merekakan yang mulai duluan!” Seru Tari memotong ucapan Hafiz dengan suara sengit, wajahnya cemberut.

“Ya tahanlah, Kak Raka keenakan punya istri agresif yang pintar bikin stempel hahaha” Tawa Hafid pecah diikuti Hafiz.

“Hafiz, Hafid, waktunya sarapan, jangan menggoda kakak kalian terus!” Tegur Surya tegas.

“Iya Pi” keduanya langsung menundukan kepala mereka mendengar teguran Surya.

“Marahin aja Pi, bikin kesel orang saja!” Sungut Tari.



“Tari sudah! Ayo ambilkan Raka sarapannya, daripada kamu melayani keisengan adik-adikmu, lebih baik kamu melayani suamimu”

“Iya Pi” sahut Tari. Kedua adiknya langsung mengerling dengan lirikan menggoda, mereka senang karena Tari ikut ditegur Papi mereka juga

Mata Tari melotot ke arah kedua adiknya, yang tertawa tanpa suara sambil menundukan wajah mereka.

Usai sarapan, kakek pergi bersama Surya dan Salsa ke kantor mereka.

Sementara si kembar ke sekolah dengan diantar supir.

“Kamu mau aku antar, atau bawa mobil sendiri Tari?”

“Aku bawa mobil sendiri saja Aa, Aa mau ke kantor Ayah Bunda kan?”

“Iya”

“Yuk kita perginya bareng aja”

Di garasi rumah Surya yang luas, tersusun rapi beberapa buah mobil yang bisa mereka pilih untuk digunakan.

Terpakir juga mobil Raka yang sudah diantarkan supir Ayahnya.

“Harusnya Aa tidak usah minta supir Ayah untuk mengantar mobil Aa ke sini, di sinikan masih banyak mobil yang bisa digunakan Aa”

“Aku tidak enak sama Mami Papi, masa pinjam mobil mertua, padahal punya mobil sendiri”

“Orang tuaku, orang tua Aa juga, begitu pula sebaliknya, masa masih ada perasaan tidak enak sih”

“Sudahlah tidak usah dibahas lagi, hati-hati di jalan ya sayang, jangan pulang terlalu sore” Raka menepuk pipi Tari pelan.



“Iya Aa, cium dong, masa cuma tepuk pipi doang sih!” Tari mendongakan wajahnya, menyodorkan bibirnya.

Raka tengok kanan kiri dulu, setelah merasa aman, baru ia mengecup bibir Tari sekilas. Raka ingin melepaskan bibir Tari, tapi Tari menahan kepala Raka, dilumatnya sesaat bibir Raka, baru dilepaskannya.

“Aku pergi Aa, assalamuallaikum” Tari mencium punggung tangan dan telapak tangan Raka.

“Walaikumsalam” Raka meraih kepala Tari, lalu mengecup kening Tari mesra.

Mereka masing-masing menaiki mobil mereka.



Hari ini Raka di sibukan dengan persiapan resepsi perkawinan. Dari meninjau tempat resepsi, sampai melihat undangan yang sudah siap dibagikan.

Rencananya malam ini Raka akan mengatakan pada Tari tentang resepsi pernikahan mereka, sebelum undangan siap untuk dibagikan.

Raka berencana makan siang di restoran yang juga akan menyiapkan hidangan diresepsi perkawinan nanti.

Raka baru saja memarkir mobilnya, saat ia melihat sepasang pria dan wanita yang tengah berbicara di dekat parkiran.

Ia sangat mengenal si wanita, sebagai Tari, istrinya. Sedang si pria, ia masih belum yakin akan penglihatannya.

Sepasang pria dan wanita itu terlihat sedang melakukan pembicaraan yang cukup serius. Sesaat kemudian Raka menyadari kalau pria itu adalah Guntur, mantan Tari.

Raka ingin melangkah mendekati mereka, tapi langkahnya surut saat melihat Tari dan Guntur melangkah masuk ke dalam restoran.



Tangan Guntur terlihat membimbing lengan Tari.

‘Jangan berprasangka buruk Raka, mungkin mereka tidak sengaja bertemu, jangan berpikiran terlalu jauh, buang pikiran buruk dari kepalamu’ batin Raka.

Raka membawa mobilnya ke luar dari area parkir, ia membatalkan niatnya untuk makan di restoran itu.

Raka berhenti di tepi jalan yang tidak terlalu ramai, ia mematikan mesin dan AC mobilnya. Dibuka jendela mobilnya, punggungnya bersandar di jok mobil, jarinya tengah mengetuk kemudinya. Ia tengah menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia kembali ke restoran itu untuk meyakinkan hatinya. Ataukah ia membiarkan saja Tari dan Guntur, dan menunggu Tari untuk bercerita?

“Kak Raka!” Sapaan seseorang mengejutkan Raka.

“Vio” Raka mengernyitkan keningnya, tidak menyangka akan bertemu Vio di tempat itu.

“Ehmm mobilku mogok, Kak Raka bisa bantu tidak?” Vio menunjuk mobilnya yang tidak begitu jauh di depan mobil Raka. Raka turun dari mobilnya.

“Aku lihat dulu ya”

“Terimakasih kak” Vio mengiringi langkah Raka menuju mobilnya yang kapnya terbuka. Senyum sumringah menghiasi bibir Vio.

Vio tidak menduga akan bertemu Raka di tempat ini.

‘Kalau jodoh tidak akan kemana’ batin Vio dengan wajah bahagia.





Part 48

Raka memeriksa mesin mobil Vio. Kedua lengan kemejanya digulung sampai sikunya, memperlihatkan lengannya yang berwarna coklat dan berotot. Vio masuk ke dalam mobilnya, ia mengirim pesan kepada seseorang yang akan membantu memuluskan rencananya. Setelah mengirim pesan Vio mendekati Raka. Ia memperhatikan gerakan tangan Raka yang tengah memeriksa mesin mobilnya. Panas yang terik membuat wajah dan lengan Raka berkeringat.

“Coba starter Dek Vio” kata Raka.



Vio masuk ke dalam mobilnya, di starternya mesin mobilnya, ternyata mau menyala.

Vio mengambil dua botol minuman bersoda dari jok disebelahnya. Dibukanya kedua tutup botol minuman itu, dibubuhkan ke dalam salah satu botol beberapa tetes sesuatu yang ia ambil dari dalam tasnya.

Ia juga membubuhkan dalam porsi lebih sedikit ke dalam botol lainnya.

Ia keluar dari mobil, diserahkannya minuman itu kepada Raka setelah Raka menutup kap mobilnya.

“Minum dulu Kak, pasti hauskan?”

“Terimakasih, sebenarnya aku tidak suka minuman bersoda, tapi karena sedang haus, tak apalah” Raka duduk di atas kap mobil Vio, baru ia meminum air yang ada di dalam botol.

Vio yang berdiri di dekatnya juga meminum minuman bersoda miliknya.

“Berapa lama lagi tinggal di Jakarta Kak?”

“Beberapa minggu lagi mungkin” sahut Raka sembari kembali meminum minumannya.

“Ehmm Kak Tari kemana, kok Kak Raka sendirian?”

“Tari lagi kumpul sama teman-temannya”

“Ooh”

Raka memijit kepalanya yang terasa pusing. Tubuhnyaapun terasa panas, kulitnya terasa gatal dan panas bagai terbakar.

Vio tersenyum karena obat yang dimasukkannya dalam minuman bersoda itu mulai beraksi.

Raka menatap air bersoda di tangannya, kemudian ia menatap



wajah Vio, Vio tersenyum manis ke arahnya.

“Aku harus pergi sekarang Vio” Raka turun dari duduknya di kap mobil Vio.

“Kak Raka mau kemana?” Vio berusaha menghalangi langkah Raka. Ia yakin kalau obat itu mulai bereaksi, tapi sikap Raka bukannya ingin dekat dengannya, tapi justru berusaha menghindarinya.

“Aku ada urusan Vio, aku pergi assalamuallaikum”

Raka bergegas meninggalkan Vio, tapi Vio berusaha mencegahnya.

“Kita makan siang bareng yuk Kak Raka, Kak Raka pasti belum makan siangkan!” Vio berusaha menahan langkah Raka dengan memegang lengan Raka.

“Maaf Dek Vio, aku harus pergi sekarang, sebaiknya kamu cari saja teman lain untuk makan siang, oh ya ada pesanku untukmu Dek Vio, kecantikan rupa tidak akan ada artinya jika tidak dibarengi dengan kecantikan hati, kesempurnaan fisik tidak akan bertahan lama, karena itu belajarlah untuk bersikap dan hidup lebih baik lagi, hati yang kotor oleh rasa dendam dan benci, suatu saat akan membuat seseorang sengsara sendiri, hidup hanya sekali, gunakan dengan sebaik-baiknya bagi diri sendiri juga untuk orang lain, belajarlah berpikir dan bertindak positif” Raka menarik lengannya dari genggamannya Vio. Lalu bergegas ia masuk ke dalam mobilnya. Dengan cepat pula ia meninggalkan tempat itu.

Dengan susah payah ia berusaha membuat otaknya tetap bekerja dengan baik sehingga mampu mengendalikan sesuatu yang seperti mulai tidak terkontrol dari dalam tubuhnya.

Vio menatapnya dengan kecewa, ia kembali harus melepaskan



Raka dari jeratannya.

Sesaat ia masih memikirkan ucapan Raka tadi, tapi rasa gatal di kulitnya mulai membuat Vio menggaruk tangannya, ia sadar obat itu mulai bereaksi di dalam tubuhnya.

Cepat Vio kembali ke mobilnya, lalu mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ia merasa perlu seseorang untuk menuntaskan hasratnya.



Raka tahu apa yang terjadi pada dirinya, ia yakin Vio sudah membubuhkan obat ke dalam minumannya.

Raka berhenti di dekat sebuah warung, ia membeli beberapa kaleng susu dengan warna kaleng putih. Raka pernah membaca kalau susu ini bisa membantu menetralsisir pengaruh obat.

Setelah meminum dua kaleng susu sekaligus, Raka kembali menjalankan mobilnya, tujuannya adalah rumah orang tuanya. Raka tahu kalau susu hanya membantu mengurangi pengaruh obat, tapi tidak menghilangkan efeknya.

Begitu tiba di rumah orang tuanya, Raka langsung masuk ke dalam kamarnya. Tanpa melepas pakaiannya ia masuk ke dalam kamar mandi, dan membiarkan bajunya basah tersiram air yang tercurah dari shower.

Mulut Raka berkumat kamit mengucapkan istighfar, sejujurnya ia tidak menyangka jika Vio akan sanggup melakukan hal sekeji ini padanya. Untungnya ia memiliki kontrol diri yang cukup bagus selama ini, sehingga mampu menahan laju reaksi obat tersebut.

Raka pernah membaca kalau reaksi obat ini bisa bertahan selama 3 sampai 4 jam.

Karena itulah ia tetap bertahan di bawah shower untuk



mendinginkan tubuhnya yang terasa panas, dan kulitnya yang terasa gatal. Meski cara ini membuatnya merasa tersiksa setengah mati. Hasrat yang membakar tubuhnya karena efek obat itu membuat tubuhnya gemetar dan kepalanya terasa sakit luar biasa. Raka hanya bisa mengepalkan kedua telapak tangannya untuk menahan apa yang tengah dirasakannya.

“Astaghfirullah hal adzim, asraghfirullah hal adzim, Allahu Akbar, ya Allah tolong bantu aku mengatasi semua ini, tolong bantu aku, aku mohon!”

Setelah merasa cukup mendinginkan tubuhnya, Raka segera keluar dari kamar mandi, ia mengenakan pakaiannya dan segera mengambil wudhu untuk sholat dzuhurnya yang kali ini tidak tepat pada waktunya.

Meski ia bisa merasakan reaksi obat di dalam tubuhnya belum hilang, tapi Raka tetap berusaha mengatasi semampu yang ia bisa.

Selesai sholat dzuhur, Raka menghempaskan tubuh lelahnya di atas ranjang. Matanya terpejam.

Ada rasa syukur yang ia panjatkan, karena masih bisa menghindari sesuatu yang lebih fatal lagi. Ia bersyukur begitu menyadari ada yang tidak beres pada tubuhnya, ia langsung tahu kalau Vio sudah mencampurkan sesuatu pada minumannya. Sehingga saat di depan Vio ia masih bisa mengontrol dirinya, dan terlepas dari perbuatan dosa.

“Uuh” Raka memegang perutnya yang terasa mules.

“Aaah kenapa masuk anginnya cepat sekali datang..uuhh” Raka bergegas masuk ke dalam kamar mandi.



Sementara itu Tari masih bersama Ambar dan teman-temannya,



usai makan siang mereka berbelanja di sebuah mall.

Kehadiran Guntur di restoran tempat mereka makan tadi sempat membuat Tari marah kepada teman-temannya. Tapi Ambar meyakinkan kalau hal itu sama sekali tidak di sengaja.

Mereka memang bertemu di parkir, teman-teman Tari masuk ke dalam restoran lebih dulu, meninggalkan Tari dan Guntur di parkir.

Tari berniat membatalkan makan siangnya di restoran itu karena keberadaan Guntur.

Tapi Guntur meyakinkan kalau dia tidak akan mengganggu Tari. Pertemuan mereka hanya suatu kebetulan saja.

Tari beserta Ambar dan dua orang teman mereka sedang memilih-milih pakaian, ketika ada yang menyapa Tari.

“Kak Tari!”

“Hay..kamu Weni adiknya Wendi kan?”

“Iya kak”

Weni adalah adik Wendi teman satu kampus dengan Tari. Sedang Weni teman sekolah Vio.

“Apa kabar kakakmu?” Tanya Ambar.

“Mas Wendi baik Kak Ambar, oh ya kak Tari tadi aku lihat Vio di tepi jalan, sama cowok barunya, cowoknya ganteng, gagah, nih iseng aku foto tanpa dia tahu, buat bahan godain Vio nanti, Kak Tari tahu nggak cowok ini siapa?” Weni memperlihatkan foto di ponselnya.

Terlihat beberapa foto yang memperlihatkan seorang pria tengah duduk di atas kap mobil Vio dengan sebotol minuman bersoda di tangannya. Sedang Vio berdiri di dekatnya, tangan Vio juga tangan memegang minuman bersoda yang sama.



“Aa” desis Tari.

“Kak Raka!” Seru Ambar dan dua orang teman Tari lainnya.

“Kak Tari kenal ya sama cowok baru Vio ini?” Tanya Weni tanpa rasa berdosa sama sekali.

Ambar memegang tubuh Tari yang terlihat bergetar.

“Weni kami pergi dulu ya” ucap Ambar, sebelum ia dan kedua orang temannya membawa Tari menjauhi Weni.

Ambar membawa Tari kedekat toilet, pecah tangis Tari di bahu Ambar.

“Tari, itu hanya sebuah foto, tidak berarti mereka berdua melakukan sesuatu?”

Mungkin mereka tidak sengaja bertemu, seperti pertemuanmu dengan Guntur tadi” Ambar mengusap pelan punggung Tari.

“Tapi aku sudah memintanya untuk menjauhi Vio” isak Tari.

“Kalian tidak bisa terus-terusan menjauhi Vio, Vio harus dibuat sadar, kalau yang ia lakukan itu salah Tari, hanya dengan menghindarinya tidak akan menyelesaikan masalah yang ada”

Tari melepaskan pelukannya, dihapus air matanya.

“Aku harus telpon Aa Raka sekarang!” Tari mengambil ponselnya.

Berulang kali Tari menelpon Raka, tapi Raka tidak menjawab panggilannya.

“Kemana sih dia, telponnya tidak diangkat, jangan-jangan dia..”

“Tari, jangan berprasangka buruk dulu, coba kamu telpon orang tuanya, mungkin dia ada di kantor mereka”

Tari menelpon Bunda Mia, Bunda Mia bilang hari ini Raka tidak ada datang ke kantornya.



“Tuh kan, Aa Raka tidak ke kantor orang tuanya, jadi sekarang dia di mana!”

“Jangan panik begitu, coba telpon rumahnya Tari” kata Ambar mencoba menenangkan Tari.

Tari mencoba menelpon rumah Raka, cukup lama ia menelpon, tapi tidak ada yang mengangkat telponnya.

Kecurigaan Tari telah terjadi sesuatu diantara Raka dan Vio semakin menjadi.

‘Aa...kamu dimana? Apa kamu masuk ke dalam perangkap Vio seperti Guntur juga?’

“Kita pulang sekarang ya Tari”

Tari menganggukan kepalanya, membiarkan Ambar membimbing lengannya.





Part 49

Tari menelpon ke rumah orang tuanya, ia ingin tahu apa Raka ada di sana. Setelah mendapat jawaban kalau Raka tidak ada di rumah Papinya. Tari akhirnya memutuskan untuk ke rumah orang tua Raka.

Tiba di sana ia melihat mobil Raka terparkir di garasi.

“Aa Raka ada Bik?” Tanya Tari pada Bibi yang membukakan pintu.

“Ada Mbak” jawab Bibik, Tari langsung menuju kamar Raka di lantai dua. Diputarnya handel pintu, ternyata tidak terkunci. Tari



melihat Raka telentang di atas ranjang, hanya dengan handuk melilit pinggangnya. Satu lengan Raka melintang di atas wajahnya, menutupi kedua matanya. Tangan lainnya ada di atas dadanya yang terlihat turun naik.

“Aa!” Panggil Tari nyaring.

Raka menjauhkan tangan yang menutupi matanya dengan gerakan yang sangat lemah.

Tubuhnya luar biasa lemas. Pengaruh obat yang diberikan Vio sangat menguras energinya, ditambah diare yang dialaminya, membuat kondisi Raka benar-benar seakan tidak lagi bertenaga.

“Aa tega sekali jalan sama Vio di belakangku! Badan Aa lemas!? Aa masuk angin, apa Aa habis bercinta di bawah shower dengan Vio? Atau Aa sudah bercinta di dalam bathtub dengan dia? Atau Aa lemas karena kalian terlalu lama bercinta? Jawab Aa!” Seru Tari sengit dengan air mata yang mengalir deras dari matanya. Raka berusaha bangun dari berbaringnya.

Ditatapnya wajah Tari dengan perasaan cinta yang ia punya.

“Jawab Aa!”

“Tidak Tari, kamu salah paham!” jawab Raka dengan suara lemah.

“Aku tidak percaya lagi dengan Aa, Aa sudah keterlaluan! Aa sudah mengkhianati aku!” Seru Tari nyaring. Tari berlari keluar dari dalam kamar Raka. Raka hanya bisa memejamkan matanya. Ia merasa tidak sanggup untuk mengejar Tari.

“Saat ini Tari tengah terbakar emosi, apapun yang aku katakan pasti tidak akan bisa ia terima, biarlah ia meredakan rasa marahnya dulu, sehingga dia bisa berpikir dengan jernih’ batin Raka.



Sebenarnya ada rasa sakit di dalam hati Raka, karena mendengar tuduhan Tari terhadapnya, karena Tari tidak meminta penjelasannya dulu. Tapi Raka juga tahu kalau Tari trauma dengan apa yang sudah dilakukan Guntur dan Vio terhadap dirinya. Sehingga sulit bagi Tari untuk bisa berpikir positif. Tapi yang membuat Raka bingung, kenapa Tari bisa tahu soal ia dan Vio yang bertemu tadi siang.

Ada juga terbersit dugaan kalau Tari menuduhnya hanya untuk menutupi kesalahan Tari sendiri, karena Tari sudah bertemu Guntur di belakangnya, tapi dugaan buruk seperti itu berusaha ditepis Raka segera. Ia percaya Tari tidak akan mengkhianatinya, karena Tari tahu seperti apa hancurnya hati karena sebuah pengkhianatan cinta.

“Mas Raka” suara Bibik memanggil dari ambang pintu yang terbuka.

“Mas Raka sakit?” Tanya bibik yang tidak berani masuk sebelum disuruh.

“Panggilkan Mang Jais ya Bik, setelah itu Bibik ke sini lagi”

“Ya Mas” jawab Bibik yang bergegas melaksanakan perintah Raka.

Raka berusaha mengumpulkan sisa tenaganya.

Ia bangun dari berbaringnya, lalu mengenakan pakaiannya dengan gerakan sangat lamban.

“Mas” Mang Jais dan Bibik sudah berdiri diambang pintu kamar Raka.

“Mang, tolong antarkan saya ke rumah sakit sekarang” pinta Raka.

“Baik Mas”

“Bik tolong masukan beberapa pakaian saya ke dalam ransel itu



ya”

“Baik Mas”

“Mang Jais sebaiknya bawa baju ganti juga, saya rasa mungkin saya bakal dirawat inap Mang”

“Baik Mas” Mang Jais ke luar dari kamar Raka.

“Bik tolong jangan beritahu Ayah Bunda kalau saya sakit ya, kalau mereka tanya, bilang saja tidak tahu saya ke mana, kalau mereka tidak bertanya jangan katakan apapun”

“Tapi Mas..”

“Tolong ya Bik, saya tidak ingin Ayah Bunda cemas”

“Baik Mas”

Mang Jais sudah kembali ke kamar Raka, dengan kantong plastik berisi pakaiannya.

“Bik”

“Ya Mas”

“Katakan pada Ayah Bunda, kalau Mang Jais ijin pulang kampung beberapa hari ya”

“Baik Mas”

“Kita berangkat sekarang Mang”

“Siap Mas”

Raka berjalan dengan dipapah Mang Jais dan Bibik di kiri kanan tubuhnya.



Tari sudah tiba di rumah Papinya, dibantingnya pintu mobilnya. Ia berlari menaiki tangga menuju kamarnya. Airmata membasahi pipinya. Salsa yang membukakan pintu jadi terlongo tidak mengerti.

Cepat Salsa menyusul Tari ke kamarnya.



“Tari!” Salsa melangkah memasuki kamar Tari, karena pintunya yang dibiarkan Tari terbuka.

“Mami” Tari memeluk Salsa dengan erat, tangisnya tumpah seketika.

Salsa membiarkan Tari menghabiskan tangisnya.

“Mami, Aa Raka selingkuh sama Vio hiks...hiks...”

Mata Salsa memgerjap-ngerjap, ia meragukan pendengarannya.

“Kenapa Aa Raka setega ini Mi?”

“Tari tahu dari mana sayang?”

“Tari lihat foto Aa Raka lagi sama Vio”

“Foto?”

“Iya Mi”

“Tari sudah tanya sama Raka?”

“Tidak perlu ditanya Mami, sudah ada buktinya”

“Foto itu yang Tari maksud sebagai buktinya?”

“Iya Mi”

“Tari, apa yang terlihat oleh mata, belum tentu seperti apa yang ada di dalam pikiran kita. Raka itu pria baik, soleh...”

“Sesoleh apapun dia, kalau dicekoki obat perangsang pasti akan membutakan matanya juga Mi”

“Obat perangsang? Apa maksudmu Tari?”

“Vio pasti sudah mencekoki Aa Raka dengan obat perangsang seperti yang Vio lakukan pada Mas Guntur Mi, Tari sudah bilang sama Aa Raka, jangan memberi Vio kesempatan mendekatinya, tapi apa yang dilakukan Aa Raka, dia....hiks...hikss”

“Tari, Raka itu bukan Guntur sayang, harusnya kamu tanya dulu sama Raka, jangan mengambil kesimpulan sendiri”



“Aaahh Tari pusing Mami” renek Tari.

“Ya sudah, sekarang kamu mandi dulu, sholat ashar dulu, minta petunjuk pada Allah, agar Allah menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, Mami ke bawah dulu ya sayang”

“Enghh” Tari menganggukan kepalanya.

Setelah sholat ashar, Tari memeriksa ponselnya. Berharap Raka menghubunginya untuk memberikan penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Tapi tidak ada panggilan ataupun pesan dari Raka.

‘Apakah apa yang aku tuduhkan padanya benar? Sehingga dia tidak berusaha untuk memberikan penjelasan apapun kepadaku, sehingga dia tidak berusaha membela dirinya, ya Allah..aku mohon tunjukan kebenaran kepadaku, rasa takut dan rasa sakit ini ada, karena cintaku terlalu besar kepadanya, tapi kenapa rasa cintaku tidak bisa membuatku percaya sepenuhnya pada Aa Raka? Tolong aku ya Allah, aku mohon’

Air mata kembali menggenang di pelupuk mata Tari. Lalu air itu jatuh membasahi pipinya. Diremasnya pelan dadanya yang terasa sesak.

‘Kenapa aku harus mengalami ini untuk kedua kalinya, kenapa... hiks...hikss’

Tari duduk dengan memeluk kedua kakinya, kepalanya jatuh di atas kedua lututnya.

Tubuhnya bergoncang halus karena isakannya. Isakan yang semakin lama menjadi sebuah tangis kepedihan.

Sementara itu Raka tengah terbaring di ruang perawatan dengan infus terpasang dipergelangan tangannya.

Ia baru saja selesai sholat ashar dengan diimami oleh Mang Jais. Samar terdengar ia tengah berkamat kamit membaca istighfar tanpa



henti.

Matanya terpejam, kadang terlihat ia menghela napas berat seakan ada yang tengah menghimpit perasaannya. Mulut Raka terdengar menggumamkan sebuah doa.

“Ya Allah

Aku serahkan semuanya hanya kepadaMU, KAU yang paling tahu apa yang terbaik untukku, tapi iijinkan aku memohon padaMU, untuk menunjukan kebenaran pada istriku, beri kesempatan bagi kami untuk membangun rumah tangga kami, iijinkan kami berjodoh hingga akhir hidup kami, jauhkan rumah tangga kami dari fitnah dan perbuatan keji,aamiin, aamiin, aamiin ya rabbal alaamiin”

Raka menyapukan kedua telapak tangan ke permukaan wajahnya.





Part 50

Tari kembali menengok layar ponselnya, tapi belum juga Raka menghubunginya.

Padahal ini sudah 24 jam dari saat ia melontarkan tuduhannya pada Raka.

‘Apa Aa benar-benar tidak menginginkan aku lagi, apa cinta Aa terkikis dengan begitu mudahnya, apa Aa hikss..hikss’ air mata Tari jatuh membasahi pipinya. Ia tidak ingin menghubungi Raka lebih dulu, karena dalam hal ini Rakalah yang menurutnya bersalah.



Salsa yang mengintip dari sela pintu yang terbuka hanya bisa mengelus dadanya. Ia sudah berusaha membujuk Tari agar mau menghubungi Raka lebih dulu, tapi Tari menolak permintaannya.

Salsa masuk ke dalam kamarnya, diambil ponselnya.

“Assalamuallaikum Kak Mia”

“Walaikumsalam Dek Salsa”

“Raka ada di sana Kak?”

“Eeh, bukannya Raka menginap di rumah Dek Salsa ya?”

“Tidak Kak”

“Loh!? Lalu Tari?”

“Tari, ehmm begini Kak...”

Salsa menjelaskan apa yang sudah terjadi pada Mia.

“Jadi mereka bertengkar?”

“Tidak bertengkar Kak, hanya Tari yang tidak bisa menahan rasa cemburu dan curiganya” jawab Salsa.

“Bisa dipahamilah kalau sikap Tari begitu, mungkin ia masih trauma karena apa yang dialaminya dulu” sahut Mia.

“Jadi Raka sebenarnya ada di mana ya Kak? Ponselnya tidak bisa dihubungi sama sekali”

“Iya, di mana Raka ya? Pulang ke kampung rasanya tidak mungkin Dek, tempat adiknya tidak mungkin, karena aku baru dari sana, kami tidak punya keluarga di sini Dek, Raka juga tidak punya teman akrab, ya Allah...di mana kamu Raka” suara Mia terdengar bergetar menahan tangis.

“Dimanapun dia berada, semoga dia baik-baik saja Kak”

“Dek Salsa, apa jangan-jangan...ooh tidak mungkin, Raka tidak mungkin mengkhianati Tari, Raka bukan Ayahnya.. tidak mungkin apa



yang ditakutkan Tari benar terjadi...”

“Kita sebaiknya tenang dulu Kak, jangan berprasangka buruk pada Raka, saya yakin Raka tidak akan menyakiti Tari”

“Aamiin”

“Sudah dulu ya Kak, kalau ada kabar tentang Raka hubungi saya”

“Tarinya bagaimana Dek?”

“Dia menangis terus Kak, saya sengaja membiarkan dia sendiri dulu, biar dia bisa berpikir dengan jernih”

“Ooh, semoga kemarahan Tari bisa segera reda ya Dek”

“Aamiin Kak, sudah dulu ya Kak, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Mia memijit kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit.

Mia yakin Raka tidak seperti Ridwan, Ayahnya. Mia tahu benar bagaimana Raka sempat membenci Ayah kandungnya, karena perlakuan Ridwan yang sudah menyakiti perasaannya. Raka bisa melihat betapa menderirnya seorang wanita karena penghianatan seorang pria, jadi Mia merasa kalau Raka tidak mungkin menyakiti perasaan Tari dengan mengkhianati cinta Tati. Namun rasa cemas itu tetap hadir juga di dalam hati Mia.

“Raka, dimana kamu Nak, kenapa tidak memberitahu Bunda apa yang sedang terjadi dengan rumah tanggamu”

Mia berusaha menghubungi ponsel Raka, tapi ponsel Raka tidak aktif. Mia berusaha menghubungi adik-adiknya juga keponakan-keponakannya, mungkin saja mereka ada yang tahu tentang keberadaan Raka. Tapi tidak satupun dari mereka yang tahu di mana Raka berada.



Sementara di rumah sakit, Raka tengah mengingat-ingat di mana ia meletakkan ponselnya. Ia benar-benar lupa karena pikirannya terkuras untuk mengatasi pengaruh obat dan diare yang dialaminya.

‘Apa karena pengaruh obat itu, aku jadi linglung begini ya, linglung? Heeh kata Tari aku itu oon dan lemot, Tari...sedang apa dia sekarang ya, menangis karena merasa aku hianati? Bersenang-senang karena bisa bersama Guntur lagi, astaghfirullah hal adzim, jaga hatimu Raka, jangan berburuk sangka pada istrimu, ingatlah apa yang terlihat oleh mata, belum tentu sama dengan apa yang ada dalam pikiran, maafkan aku Tari, karena terbersit pikiran buruk tentangmu, selama ini kamu sudah membuktikan besarnya cintamu padaku, dengan mau menjadi bagian dari duniaku. Tidak sepatutnya aku tidak mempercayaimu, akupun mencintaimu, dan aku tahu kamu juga mencintaiku, aku tahu kamu menuduhku karena rasa trauma akan penghianatan Guntur masih membayang dalam benakmu, aku tahu seperti apa hancurnya perasaan karena dihianati orang yang dicintai, ya Allah..tolong buka hati istriku, agar bisa melihat kebenaran yang sesungguhnya, aamiin’



Sementara itu Tari tengah berbaring di atas ranjangnya. Ponsel ada di dekatnya, air mata masih membasahi pipinya.

‘Mami benar, harusnya aku bertanya dulu pada Aa Raka apa yang sudah terjadi antara dia dan Vio, bukannya menuduh dengan semena-mena, harusnya aku memberinya kesempatan untuk memberikan penjelasan, tapi bagaimana kalau ia memberikan penjelasan palsu untuk menutupi kesalahannya hikss...hikss’

Tari berhenti menangis saat mendengar ponselnya berbunyi.



Tanpa melihat siapa yang menelponnya, Tari langsung menyebut nama Raka.

“Aa Raka!”

“Ini kakek Tari?”

“Ooh kakek, kakek kenapa pulang ke rumah kakek, tidak bilang Tari?”

“Kakek ke rumah Papimu untuk bertemu kamu, tapi kamu malah pergi?”

“Ehm maaf Kek, kakek sekarang ada di mana?”

“Kakek ada di rumah sakit?”

“Kakek di rumah sakit!? Kakek sakit!?”

“Bukan kakek, tapi Vio?”

“Vio!?”

“Iya”

“Vio sakit apa kek?”

“Vio mengalami pendarahan hebat Tari?”

“Apal? Kok bisa Kek?”

“Kata dokter yang menangani Vio, Vio keguguran Tari?”

“Apal? Vio hamil lagi, astaghfirullah hal adzim”

“Dokter menduga Vio baru saja melakukan hubungan dengan seorang pria, dia terlalu lelah, dan itu mengganggu kandungannya, sehingga ia mengalami pendarahan hebat”

“Hubungan dengan seorang pria?” Gumam Tari. Nama Raka langsung terbersit dalam benaknya.

“Kamu ke sini ya Tari, Vio perlu donor darah, darah kalian berduakan sama dengan Mami kalian, tolong lalukan demi kakek Tari?”

Tari masih termangu, tidak menjawab permintaan kakeknya.



Rasa sakit hatinya terasa berlipat ganda, saat memikirkan kalau Raka lah pria yang sudah berhubungan dengan Vio.

“Tari, kakek mohon, tolong bantu Vio, kakek akui dia memang sudah menyakiti hatimu, tapi bagaimanapun dia tetap adikmu, kalian lahir dari rahim yang sama, dia...”

“Ya kek, aku akan ke sana” sahut Tari akhirnya.

“Terimakasih Tari, terimakasih banyak, kakek akan menunggumu di sini”

“Ya kek”

Setelah menutup pembicaraan dengan kakek, Tari masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci mukanya.

Pandangannya tertumbuk pada bathtub di sudut kamar mandi. Yang ia lihat di sana adalah Raka yang tengah bercinta dengan Vio. Tari menggelengkan kepalanya dengan kuat. Diremasnya dadanya yang terasa sesak.

Meski perasaan benci pada Vio tumbuh di dalam hatinya, tapi ia tidak bisa mengabaikan kalau Vio saat ini butuh bantuannya. Bagaimanapun Vio adalah adiknya. Di dalam tubuh mereka mengalir darah yang sama.

‘Kesampingkan dulu perasaan bencimu Tari, lakukan ini demi kakek, lakukan ini demi kemanusiaan’



Tari tiba di rumah sakit bersama Salsa. Kakek sudah menunggu mereka bersama kakek dan nenek Vio dari Papinya.

Tari menjalani pemeriksaan sebelum darahnya diambil.

Mereka menunggu hasil pemeriksaan apakah Tari bisa mendonorkan darahnya untuk Vio.



“Bagaimana hasilnya dok? Darah Tari cocok dengan darah Vio kan?” Tanya kakek Tari tidak sabar.

Dokter tampak menghela nafas.

“Maaf Pak, Tari tidak mungkin mendonorkan darahnya untuk Vio, sebaiknya segera cari donor yang lain saja” sahut dokter. Tari yang berdiri di belakang dokter menundukan kepalanya.

“Tapi kenapa? Saya sangat yakin kalau golongan darah mereka sama” ucap Kakek bingung.

“Kenapa kamu tidak mau mendonorkan darahmu untuk Vio, Vio itu adikmu Tari, kenapa kamu tega Tari, kamu sengaja ya, biar Vio cepat mati dan semua harta kakekmu akhirnya semua jatuh ketanganmu!” Seru nenek Vio dengan kemarahan yang terlihat jelas pada mata, mimik wajah, dan nada suaranya.

“Diam!!” Seru Kakek Tari pada Nenek Vio.

“Diam, jangan bicara satu patah katapun lagi, jangan menuding Tari seperti itu, semua ini kesalahan kalian berdua, dan anehnya sampai saat ini kalian belum menyadarinya juga!”

Seru kakek yang akhirnya meledakan kemarahan yang sudah tersimpan lama di dalam hatinya.

“Sebaiknya jangan bertengkar, Vio sangat membutuhkan darah itu sebelum kantong darah yang ada habis” kata dokter berusaha menengahi sebelum ia melangkah pergi.

“Kalian coba cari dari keluarga kalian, mungkin ada yang memiliki golongan darah yang sama dengan Vio! Aku juga akan berusaha mencari di lingkungan kerabatku” kata Kakek pada kakek dan Nenek Vio.

Tiga orang itu langsung sibuk dengan ponsel mereka masing-



masing.

Salsa mendekati Tari yang masih berdiri diam.

“Duduk dulu sayang” Salsa membimbing lengan Tari untuk duduk di kursi.

“Jadi golongan darahmu tidak sama dengan golongan darah Vio?”

“Sama Mi”

“Lalu kenapa dokter bilang kamu tidak bisa mendonorkan darahmu sayang?”

“Kondisi tubuhku yang tidak memungkinkan untuk melakukan donor Mi, tekanan darahku rendah, padahal aku ingin membantu Vio”

“Jangan memaksakan diri sayang, kalau kamu ikut sakit, kasihan kakek kalian”

“Iya Mi”

“Mami akan coba telpon keluarga Mami, mungkin ada yang sama golongan darahnya dengan Vio”

“Terimakasih Mi” sahut Tari.



Part 51

Tari duduk dengan punggung bersandar di kursi rumah sakit. Empat orang yang bersamanya tengah sibuk menelpon untuk mencari pendonor darah untuk Vio.

Tari memejamkan matanya, bayangan kemesraannya bersama Raka berkelebat di pelupuk matanya.

Hatinya tengah dilanda kegelisahan.

Prasangkanya pada Raka membuatnya merasa sakit hati luar biasa.



Kadang sisi hatinya yang lain mengatakan kalau Raka tidak bersalah, tapi di sisi lain apa yang terjadi pada Vio dan Guntur menghantui perasaannya, sehingga keyakinannya pada Raka menjadi goyah.

Tari mengambil ponsel dari dalam tasnya, tidak ada panggilan ataupun pesan dari Raka.

Ia merasa tidak tahan lagi, ia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Raka dan Vio sehingga Vio sampai mengalami pendarahan hebat.

Tari mencoba menghubungi Raka, tapi tetap tidak ada jawaban dari seberang sana, ponsel Raka tidak aktif.

Tari meremas ponselnya, dikumpulkan kekuatan hatinya untuk menelpon Bunda Mia.

“Assalamuallaikum Bun”

“Walaikumsalam sayang, bagaimana kabarmu?”

“Aku baik Bun”

“Alhamdulillah”

“Aa Raka ada Bun?”

Tidak terdengar jawaban dari Bunda Mia, yang terdengar justru helaan napasnya yang berat.

“Sejak kemarin Raka belum pulang Tari, Bunda pikir dia bersamamu, menginap di rumah Papimu, tapi kata Mamimu dia tidak di sana”

“Apa Mami sudah menceritakan semuanya pada Bunda?”

“Iya sayang, Bunda tidak menyalahkanmu dalam hal ini, Bunda juga pernah merasakan dihianati, Bunda tahu sangat sulit untuk membangun sebuah kepercayaan, rasa cemas, rasa takut kalau akan



mengalami hal sama pasti akan membayangi, tapi Bunda bisa pastikan Tari, Raka tidak akan mengkhianatimu, andaipun benar terjadi sesuatu di antara Raka dan Vio, itu pasti di luar kesadarannya, ehmm Bunda bukan bermaksud membela Raka, tapi Raka tahu benar kesedihan dan kepedihan yang Bunda alami karena dihianati oleh Ayahnya, jadi Bunda yakin dia tidak akan menyakitimu secara sengaja Tari”

Tari terdiam, air mata membasahi pipinya.

“Aku tidak tahu Bunda, rasa percaya dan tidak percaya itu silih berganti menguasai hatiku”

“Tanyakan pada hati nuranimu Tari, minta petunjuk pada Allah, berserah pada kehendakNYA, minta Allah segera menunjukan mana yang benar, dan mana yang salah, karena kebenaran pasti akan muncul pada waktunya, walau Raka tidak pernah mengatakan apa-apa pada Bunda, tapi Bunda bisa merasakan cintanya yang sangat besar kepadamu, dan Bundapun yakin, kalau cintamu juga sangat besar untuk Raka”

“Jadi Aa Raka ada di mana Bunda?”

“Bunda belum tahu sayang, Bunda sudah berusaha menghubungi sanak keluarga Bunda, tapi tidak satupun dari mereka yang mengetahui keberadaan Raka”

“Aa Raka pergi dengan mobilnya Bun?”

“Iya, kamu sekarang ada di mana sayang?”

“Di rumah sakit Bun”

“Di rumah sakit? Kamu sakit sayang?” Tanya Mia dengan suara terdengar sangat cemas.

“Bukan aku Bun, tapi Vio”

“Vio?”



“Iya”

“Sakit apa?”

“Dia mengalami pendarahan Bunda”

“Pendarahan?”

“Iya”

“Kok bisa, dia belum menikah?”

“Belum Bun, tapi kehidupannya memang agak bebas Bun”

“Oooh, kamu dengan siapa di sana Tari?”

“Aku di sini dengan Mami, kakek, juga kakek dan nenek Vio dari Papinya”

“Bagaimana keadaan Vio”

“Dia perlu donor darah Bun, tapi aku tidak bisa mendonorkan darahku, karena dokter bilang kondisi tubuhku tidak memungkinkan, tekanan darahku sedang rendah”

“Apa golongan darah Vio?”

Tanya Mia, Tari menyebutkan golongan darah Vio.

“Sudah ada donornya?”

“Belum Bun”

“Kamu di rumah sakit mana?”

Tari menyebutkan rumah sakit tempat Vio di rawat.

“Tunggu Bunda di sana ya, assalamuallaikum sayang”

“Walaikumsalam Bunda”

Tari memasukan lagi ponselnya ke dalam tas.

“Habis telpon siapa sayang?”

“Bunda Mia Mi”

“Ada kabar tentang Raka?”

Tanya Salsa, Tari menggelengkan kepalanya.



“Hhhh..kemana Raka kok bisa menghilang tanpa kabar berita begini ya? Kamu yang sabar ya sayang”

“Iya Bun, ehmm Mami sudah dapat donor darah untuk Vio?”

Salsa menggelengkan kepalanya.

“Jadi bagaimana Mi?”

“Kita tunggu kabar dari kakekmu dan kakek nenek Vio dulu, semoga mereka bisa mendapatkan donor untuk Vio”

“Semoga Mi”



Orang tua Raka tiba di rumah sakit.

“Sudah mendapatkan donor darah untuk Vio, Tari?”

“Belum Bun”

“Kalau begitu biar Bunda saja yang mendonorkan darah Bunda”

kata Mia mantap.

“Bunda!?”

“Iya, golongan darah Bunda sama dengan golongan darah Vio” sahut Mia.

“Alhamdulillah, terimakasih Bunda” Tari memeluk Mia dengan erat.

“Tari jangan sedih lagi ya, Vio pasti akan baik-baik saja”

“Terimakasih Bun”

“Terimakasih kak Mia” ucap Salsa.

Tari langsung menyampaikan kabar gembira ini pada kakeknya, kakek mengucapkan rasa terimakasih yang luar biasa pada Mia.

Setelah menjalani serangkaian pemeriksaan, akhirnya Mia mendonorkan darahnya untuk Vio. Meski Vio adalah sumber pertengkarannya Raka dan Tari, tapi Mia tidak bisa mengenyampingkan



rasa kemanusiaannya. Vio perlu bantuan, dan ia bisa membantu Vio, terlepas dari siapa Vio dan apa yang sudah Vio lakukan.



Sementara itu Raka masih terbaring lemas di atas ranjang rumah sakit. Raka tidak tahu sudah berapa botol infus yang telah ia habiskan. Kondisinya memang sudah membaik dari saat ia baru masuk rumah sakit semalam.

Ia hanya perlu memulihkan tenaganya saja, karena diarenya sudah berhenti.

“Mang”

“Ya Mas”

“Saya lupa meletakkan ponsel saya di mana, saya sudah mengingat-ingat, tapi belum juga ingat, coba telpon bibik, mungkin bibik ada melihat ponsel itu di kamar saya”

“Baik Mas”

Mang Jais menelpon Bibik seperti yang diminta Raka.

“Tidak ada Mas”

“Apa ketinggalan di dalam mobil ya Mang?”

“Mau saya carikan di mobil Mas?”

“Iya, tolong carikan ya Mang”

“Baik Mas, saya permissi ke luar dulu”

“Iya”

Mang Jais ke luar dari ruang perawatan Raka. Ia menuju tempat parkir rumah sakit. Ia mencari-cari ponsel Raka di dalam mobil. Ternyata ponsel Raka beserta chargernya ada di dalam dashboard mobil.

Setelah menemukan ponsel Raka, Mang Jais berniat kembali ke



ruang perawatan Raka.

Saat ia memasuki pintu lobi rumah sakit, langkahnya terhenti, karena ada 4 orang yang dikenalnya tengah melangkah menuju pintu tempat ia tengah berada saat ini.

Mang Jais bingung harus lari ke mana, karena tatapan matanya sudah bertemu dengan tatapan Mia.

“Mang Jais!” Seru Mia

“Ibu” sahut Mang Jais lirih.

“Katanya pulang kampung, kok di sini Mang?” Tanya Mia.

“Engghh anu Bu” Mang Jais semakin bingung, ingin berbohong, tapi ia lupa menyembunyikan ponsel Raka yang ada di tangannya. Sehingga sulit baginya berbohong.

“Itu ponsel Aa Raka kan?” Tari menunjuk ke arah ponsel Raka.

“L...iya”

“Mana Aa Rakanya Mang? Apa dia datang ke sini untuk Vio?” Tanya Tari yang tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak mengeluarkan pertanyaan yang berkelebat cepat di benaknya.

“Tari!” Tegur Salsa yang merasa tidak enak pada orang tua Raka, dengan pertanyaan Tari yang seperti tengah menuduh Raka.

“Vio?” Mang Jais mengerutkan keningnya bingung.

“Iya Vio!”

“Vio siapa?”

“Begini saja Mang, sekarang antarkan ke tempat di mana Raka berada” kata Ayah Raka.

“Baik Pak” Mang Jais menganggukan kepalanya.

Mereka mengikuti langkah Mang Jais untuk menemui Raka. Mang Jais tidak berani menjawab pertanyaan mereka, ia hanya berkata



‘tanya s ung ‘



Part 52

Mereka sudah tiba di depan ruang perawatan Raka. Mang Jais membuka pintu kamar, terlihat Raka tengah terbaring dengan punggung menghadap pintu.

“Mas Raka” panggil Mang Jais.

“Ehmm ketemu pon...” Raka terjengkit bangun saat menyadari bukan hanya Mang Jais yang ada di hadapannya.

“Tari!” Wajah Tari yang pertama jadi pusat pandangannya. Tari masih berdiri diam di tempatnya. Kebimbangan masih menguasai



perasaannya.

Mia dan Salsa saling pandang.

“Aku rasa, kita perlu memberikan waktu untuk mereka berdua bicara Dek Salsa” kata Mia.

“Iya Kak” jawab Salsa.

“Mang Jais ikut kami ke luar, Mamang harus menjelaskan semuanya pada kami” kata Mia pada Mang Jais.

“Baik Bu”

“Ayo kita ke luar, Raka Tari, bicara baik-baik, jangan pakai emosi, hati boleh panas, tapi kepala harus tetap dingin, mengertikan maksud Bunda?”

“Iya Bun” sahut Raka, Sedang Tari hanya diam saja.

Setelah yang lain keluar.

Tari masih tetap diam di tempatnya, ia enggan menatap ke arah Raka.

“Tidak rindu pada tai cicakmu? Atau masih berpikir kalau aku sudah menghianatimu? Hhhh..duduklah Tari” Raka menunjuk kursi di dekat ranjangnya. Tari mendekat dan duduk di sana.

“Apakah wajahku terlalu buruk untuk dipandang? Ataukah prasangka burukmu kepadaku membuatmu merasa jijik untuk menatapku?” Tanya Raka lagi.

Jari jemari Tari terjalin di atas pangkuannya, ia ingin sekali memeluk tubuh lemas Raka, ingin sekali mengusap lembut wajah pucat Raka. Tapi egonya menahannya melakukan itu.

“Tari, kamu melihat fotoku saat bersama Vio, entah foto itu kamu lihat di mana, tapi dengarkan penjelasanku. Benar aku bersama Vio. Mobil Vio mogok di tepi jalanan, saat itu aku sedang melintas



untuk mencari restoran buat makan siang, aku kasihan melihatnya, aku mencoba membantunya, dan Alhamdulillah mobilnya bisa menyala lagi, karena panas begitu terik, aku menerima tawaran minuman botol dari Vio, setelah itu kami berpisah, aku pulang karena sakit perut, dan Vio entah ke mana aku tidak tahu, saat kamu datang ke rumah aku memang sedang benar-benar lemas karena diareku kumat, mungkin karena perutku tidak biasa minum minuman yang bersoda, apa lagi aku belum makan siang, hanya seperti itu kejadiannya Tari” cerita Raka pada Tari, ia sengaja tidak menceritakan masalah obat yang dibubuhkan Vio ke dalam minumannya.

Ia tidak ingin Tari semakin membenci Vio. Bagi Raka, Vio itu harus di sadarkan, bukan di benci, meski itu mungkin sangat sulit untuk dilakukan.

Raka menatap wajah Tari yang masih tidak mau menatapnya.

“Aku tidak bisa memaksamu untuk percaya, tapi kamu bisa tanya Mang Jais jam berapa aku pulang ke rumah kemarin, jeda waktu dari aku bertemu Vio dan tiba di rumah hanya beberapa puluh menit, tidak memungkinkan aku syuting goyang tornado hanya beberapa puluh menit, kamu tahukan bagaimana kalau aku lagi goyang?” Raka menatap wajah Tari.

Tari menundukan kepalanya, ia berusaha menahan tawanya mendengar ucapan Raka yang konyol tapi memang benar adanya.

Raka turun dari ranjang. Ia menarik tiang tempat menggantung infusnya.

“Kalau mau tertawa jangan malu sayang, belajarlh untuk mempercayaiiku Tari, aku saja bisa tetap berpikir positif meskipun mata kepalaku sendiri sudah melihat istriku digandeng mantan pacarnya



masuk restoran” ucap Raka, Raka berdiri di atas kedua lututnya di hadapan Tari, digenggamnya jemari Tari dengan lembut.

Tari mengangkat wajahnya, di tatapnya wajah pucat Raka.

“Aa melihat aku dan Mas Guntur di restoran itu?”

“Ya”

“Aa tidak cemburu?”

“Andai hatiku bisa berteriak, maka ia akan melolong karena rasa panas dari api cemburu yang membakarnya Tari, tapi otakku yang kamu bilang oon bin lemot ini masih bisa menguasai hatiku, bisakah sekarang kamu jelaskan kenapa kamu bisa bersama Guntur?”

Raka menyentuh dagu Tari dengan jarinya. Tatapan mata mereka bertemu.

“Pertemuan yang tidak sengaja Aa, dia ingin makan di sana, aku dan teman-temanku juga, tadinya begitu melihat dia di parkiranku ingin membatalkan makan di sana, tapi Guntur meyakinkan aku kalau dia tidak akan menggangguku, dia memaksaku untuk masuk menyusul teman-temanku, dan dia menepati janjinya dengan duduk jauh dari kami, itu saja Aa”

Raka menarik napas lega.

“Jadi semuanya clear kan sekarang, kita harus membiasakan diri untuk menjalin komunikasi yang baik Tari, saling percaya, harus diimbangi dengan komunikasi yang baik, jangan mengambil kesimpulan sendiri, biasakan untuk bertanya dan meminta penjelasan, dan tentunya selalu berpikir positif”

Tari menangkup wajah Raka dengan kedua telapak tangannya.

“Aa tambah pintar sekarang, aku pikir Aa cuma bisa kentut sama goyang tornado doang” kata Tari dengan bibir menyungging



senyuman.

Raka meraih tengkuk Tari, dahi mereka bertemu.

“Maafkan aku ya Aa, karena sudah berburuk sangka dan menuduh Aa dengan semena-mena”

“Aku maafkan, karena aku tahu tidak mudah membangun sebuah kepercayaan di atas keping hati yang pernah terluka Tari, aku bisa mempercayaimu, karena selama kita menikah kamu sudah membuktikan besarnya cintamu padaku, sedang aku belum pernah membuktikan besarnya cintaku padamu”

“Dengan rasa percaya Aa yang begitu besar kepadaku, itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan besarnya cinta Aa”

“Cuma itu?” Tanya Raka.

“Apanya?” Tari balik bertanya dengan bingung.

“Biasanya kalau aku ngoceh panjang lebar, aku selalu dapat hadiah mimi cucu” jawab Raka, tangan Raka sudah mendarat di atas dada Tari.

“Aa mau?”

“Ehmm aku haus, tubuhku kekurangan cairan, perlu minum yang banyak” Raka melepas kancing kemeja Tari, dinaikannya bra Tari, sehingga dua gunung yang dirindukannya berada tepat di depan matanya.

Kedua tangan Raka menggenggam kedua gunung kembar Tari, tidak peduli dengan infus yang terpasang di tangannya, lalu wajahnya mendekat, bibirnya menangkap satu ujung dada Tari.

“Aa” Tari yang duduk di kursi meremas rambut Raka dengan kuat. Suara desahannya terdengar cukup nyaring.

Suara pintu yang di buka membuat Raka melepaskan bibirnya,



dengan tergesa ia menurunkan bra dan mengancingkan lagi kemeja Tari, tanpa sadar ia mengancingkannya dengan tidak benar.

“Sudah akurkan?” Tanya Ayah Raka.

“Ehmm sudah Ayah” jawab Raka, yang kembali naik ke atas ranjang dengan dibantu Tari.

“Tari ingin pulang dengan Mami, atau ingin menginap di sini?” Tanya Salsa dengan nada menggoda.

“Menginap di sini Mi” sahut Tari. Kening Salsa berkerut saat melihat kancing kemeja Tari yang terpasang dengan tidak benar. Ia ingin bertanya, tapi diurungkannya. Bibirnya mengukir senyuman.

“Ya sudah, nanti malam Mami sama Papi akan membawakan pakaianmu, sekalian menjenguk Vio”

“Menjenguk Vio, Vio sakit juga ya Mi?” Tanya Raka.

“Soal itu nanti biar Tari yang menjelaskan, Mami harus pulang sekarang Raka, saya pulang duluan ya Kak, Mas” pamit Salsa pada orang tua Raka.

“Bareng saja dek, kami juga ingin pulang, nanti malam kami ke sini lagi, Bunda sama Ayah pulang dulu ya, kalian jangan berantem, ayo Mang Jais kita pulang, Mang Jais bawa pulang mobil Raka”

“Baik Bu”

“Raka, Tari, Ayah pulang dulu ya”

“Ya Ayah”

Setelah mereka hanya berdua, Tari mengunci pintu ruang perawatan, dibukanya sendiri kancing kemejanya, dinaikan branya.

Ia membungkuk di atas tubuh Raka. Raka langsung mengulum ujung dada Tari. Meski penasaran dengan apa yang terjadi pada Vio, tapi Raka masih bisa menahan rasa penasarannya. Ia memutuskan

untuk tidak bertanya, tapi akan menunggu Tari menjelaskan saja.

Tari meraih telapak tangan Raka. Diletakan di perutnya.

“Say hay untuk buah hati kita Aa” bisiknya.

Raka melepaskan mulutnya dari dada Tari.

“Say hay? Say hay untuk siapa tadi?” Raka mengernyitkan keningnya bingung.





Part 53

“Say hay? Say hay sama siapa?” Tanya Raka bingung.

“Sama anakmu Aa” Tari duduk di atas perut Raka.

“Anakku?” Raka mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar.

“Aku belum punya anak Tari, aku tidak pernah goyang tornado sama perempuan lain, cuma kamu satu-satunya perempuan yang syuting denganku” ucap Raka dengan raut wajah polosnya.

“Ya Allah..kenapa oonnya harus muncul lagi sih, nih di sini



ada anak Aa, anak kita, buah cinta kita, paham tidak!” Seru Tari kesal sambil menekan telapak tangan Raka ke permukaan perutnya.

“Anakku? Anak kita? Kamu hamil?” Raka terlonjak bangun dengan mendadak, membuat tubuh Tari hampir terjengkal ke belakang kalau saja ia tidak berpegangan pada lengan Raka.

“Kamu hamil?” Raka menatap wajah Tari penuh tanya.

“Iya Aa” sahut Tari dengan wajah cemberut karena Raka yang super lola.

“Kamu hamil?” Kali ini Raka bertanya dengan suara berbisik dan mata berkaca-kaca. Di usapnya perut Tari lembut.

“Iya tai cicakuuuu”

“Akhirnya aku lulus juga jadi petani”

“Lulus jadi petani?”

“Hmmm menanam padi aku sudah khatam, berkebun aku sudah khatam, dan sekarang benih yang kutanam di dalam sini juga sudah mulai tumbuh, aku petani hebatkan?” Raka masih mengelus perut Tari dengan lembut. Tari tersenyum karena Raka mulai terdengar narsis lagi.

“Iya Aa hebat, petani paling hebat, paling ganteng, paling gagah” puji Tari.

“Karena itu kamu harus menjagaku dengan baik Tari, biar aku tidak diambil orang”

“Apa? Aa ada niat meninggalkan aku ya?” Mata Tari melotot gusar.

“Aku bilangkan biar aku tidak diambil orang, tapi aku pastikan aku tidak akan ikut dengan orang yang punya niat mengambilkmu, ingat Tari harus positif thinking, jangan berprasangka buruk terus, tidak baik bagi kesehatan jasmani dan rohani, jug...hmmmppp” mata Raka



melotot, karena Tari sudah menyumpal mulutnya dengan dadanya.

“Aa berisik, bawell Isep nih yang kuat!”

“Humm..hummm” Raka seperti ingin menjawab, tapi Tari menekankan dadanya agar Raka tidak punya kesempatan lagi untuk bicara.



Orang tua mereka berdua baru saja pulang dari menjenguk Raka. Tari dan Raka belum menceritakan tentang kehamilan Tari, Tari mengatakan pada Raka, ia akan memberitahu kepada semua kalau ia hamil saat Raka sudah pulang ke rumah saja.

Raka berbaring dengan punggungnya menempel di dada Tari. Ranjang yang sempit, dan tubuh Raka yang besar membuat mereka tidak bisa leluasa bergerak.

“Aa” Tari mengusap dada Raka lembut.

“Hmmm” Raka merubah posisinya jadi telentang, sebagian tubuh Tari menindih tubuhnya.

“Masih lemas ya?”

“Hmmm”

“Tapi aku ingin syuting Aa”

“Ini di rumah sakit Tari, kalau ada yang mengintip bagaimana?”

“Tapi ini bukan mauku Aa”

“Haah, kalau bukan maumu, maunya siapa? Maunya roh halus penghuni rumah sakit ini?”

“Iiih Aa, ini maunya anakmu tahu!” Tari mencubit perut Raka gemas.

Raka tertawa mendengar ucapan Tari.

“Kenapa tertawa!?” Seru Tari dengan nada kesal.



“Sayang, anak kecil saja pasti tahu, kalau calon bayi yang usianya baru hitungan minggu di dalam perut ibunya itu pasti belum bisa bicara, yang sudah dilahirkan dan usianya sudah satu tahun saja belum tentu bisa minta macam-macam, apa lagi masih di dalam perut hahaha, awww...awww” tawa Raka terhenti karena cubitan Tari yang bertubi-tubi.

“Dasar oon, lemot, makanya jangan baca majalah pertanian terus, baca juga tuh novel masa kini, biar tambah wawasan!” Seru Tari semakin kesal.

“Memangnya baca novel bisa menambah wawasan juga ya? Aku pikir cuma baca koran yang bisa menambah wawasan, kamu juga ada-ada saja, kalau kamu memang ingin sekali kita syuting, tidak perlu bilang maunya anak kita, karena sebelum anak kita di sini ada saja, kamu selalu minta syuting terus” sahut Raka.

“Tiuh makin lama Aa tambah bawel deh”

“Lebih baik tambah bawelkan, dari pada tambah istri” sahut Raka tanpa rasa berdosa sama sekali.

“Apa!? Tadi bilang apa”

“Pendengaranmu terganggu ya Tari? Sudah berapa hari kamu tidak membersihkan kupingmu, masa tidak mendengar apa yang ku...”

“Diaaaammm!!” Tari menutup mulut Raka dengan telapak tangannya. Ia menggeser tubuhnya agar berada di atas tubuh Raka sepenuhnya.

Di buka kancing piyamanya, dinaikan branya ke atas.

Raka tersenyum melihatnya.

“Lebih enak disumpal pakai dada dari pada pakai tangan Tari, pakai dada hummm...hummm”



Tari sudah menyumpal mulut Raka dengan dadanya.

“Isep Aa, sampai aku banjir...ssshhh”

Mendengar ucapan Tari, Raka mendorong bahu Tari agar dada Tari menjauh dari wajahnya.

“Jangan banjir di sini Tari, nanti basah bajuku dan spreinya bagaimana?”

“Enghh Aa, aku ingin syuting sekarang” renek Tari.

Raka berpikir sejenak.

“Di kamar mandi saja ya” ucapnya memberi solusi.

Tari mengangguk, lalu langsung turun dari atas tubuh Raka.

Raka juga ikut bangun, sebenarnya tubuhnya masih lemas, tapi apa daya ia tidak tega menolak permintaan istrinya.

‘Mungkin cita-cita Tari dulu jadi bintang film atau bintang sinetron, makanya hobby sekali syuting, eeh tapi inikan syutingnya beda’ batin Raka.

Tari membantu Raka memegangi botol infusnya. Begitu tiba di dalam kamar mandi, setelah menggantung botol infus Raka di tempat yang tersedia. Tari langsung melepas celana Raka dan melepas pakaiannya sendiri.

Raka duduk di atas closet, Tari berlutut di hadapannya. Tari mulai merayu milik Raka yang masih belum tegang. Raka mengerang pelan, matanya terpejam.

“Tari” desisnya halus saat merasakan Tari duduk di atas pangkuannya dan sudah menyatukan inti tubuh mereka.

“Perlahan sayang, kasihan calon bayi kita kalau terlalu tergesa” bisik Raka.

“Aku tahu Aa” sahut Tari. Kedua telapak tangan Raka menahan



punggung Tari, sementara kedua tangan Tari berada di atas bahu Raka.

Bibir dan lidah Raka menari di atas dada Tari, membuat mulut Tari tidak berhenti bersuara. Kedua tangan Tari berpindah meremas rambut Raka dengan kuat.

Raka menarik wajahnya dari dada Tari.

“Jangan terlalu keras merenggut rambutku sayang, nanti kepalaku bisa botak” gumam Raka dengan mata menatap wajah Tari. Bibir Tari menyambar bibir Raka.

Gerakan Tari meski lembut tapi penuh tekanan.

Tari hampir melolong saat ia mencapai klimaks yang paling diinginkannya, ia juga bisa merasakan rahimnya banjir oleh air dari milik Raka. Kepala Tari jatuh di atas bahu Raka.

“Aku puas Aa, terimakasih, aku mencintai Aa”

“Bilang cintanya kalau sudah puas syuting saja ya Tari?” Tanya Raka.

“Hhhhh Aa, aku capek, jangan bikin aku kesal deh” Tari memukul punggung Raka pelan.

Raka tertawa halus, ia juga tidak tahu kenapa tawanya mudah sekali keluar akhir-akhir ini.

‘Cinta memang bisa merubah segalanya, merubah hati yang beku jadi mencair, merubah hati sekeras batu jadi melunak, dan aku yakin dengan cinta dari orang-orang terdekatnya Vio bisa berubah lebih baik, Tari pasti akan sangat bahagia, jika Vio bisa menjadi cucu yang baik bagi kakek, dan jadi adik yang baik bagi dirinya, aku tidak ingin ada hal sekecil apapun yang bisa menjadi beban pikiran dan duri dalam kebahagiaan Tari. Kebahagiaan Tari adalah hal yang sangat penting bagiku. Aku mencintaimu Tariku’



“Aku mencintaimu Tari” bisik Raka.

“Enggh sudah habis di servis baru Aa bilang cinta” sahut Tari bergumam membalas ucapan Raka sebelumnya.

“Yang ingin menserviskan kamu, padahal belum waktunya aku di servis, tapi karena yang memiliki tubuh dan hati ini ingin menservis, ya apalah daya, aku menurut saja”

“Diam Aa jangan berisik, aku mau tidur”

“Eeh masa tidur di atas closet, ayo berdiri, kita bersih-bersih baru tidur”

“Aku masih lemes”

“Kamu lemesnya berasal dari yang enak Tari, kalau aku lemes karena diare, ayo berdiri, kalau kelamaan di dalam kamar mandi nanti diareku kambuh lagi, bisa jadi lebih lama aku di rumah sakit, kalau aku lama di sini, nanti kamu sendiri yang repot, masa tiap ingin syuting lokasinya sama di kamar mandi terus, ayo berdiri”

“Dasar bawell” Tari akhirnya berdiri juga dan menjauh dari Raka.

Mereka berdua membersihkan diri, baru keluar dari kamar mandi.



Part 54

Raka berbaring telentang dengan Tari menindih separuh tubuhnya.

“Aa”

“Ehmm”

“Aa tidak ingin tahu apa yang terjadi pada Vio”

“Ehmm..apa aku boleh tahu apa yang terjadi pada Vio?”

“Kenapa Aa bertanya seperti itu?”

“Aku hanya berusaha menghindari sesuatu yang akan



membuatmu merasa cemburu apa lagi sakit hati”

“Maafkan aku Aa, karena sudah meragukan Aa”

“Hmmm..Tari kalau boleh aku ingin mengatakan sesuatu tentang Vio”

“Apa? Kenapa? Ada apa antara Aa dengan Vio”

“Hehhh baru minta maaf, sudah curiga lagi” Raka menghempaskan napasnya.

“Maaf, katakan apa yang ingin Aa sampaikan”

“Menurut aku, kita tidak bisa menghindari Vio terus menerus Tari. Harus ada seseorang yang membuka hatinya, agar dia bisa menyadari kalau selama ini dia sudah salah. Kalau kita hanya terus menghindar itu tidak akan menyelesaikan masalah, seribu kali kita lari menghindarinya, seribu satu cara akan ia lakukan untuk mengejar kita, jadi lebih baik kita hadapi saja dia, tanyakan apa sebenarnya yang dia inginkan darimu, tanyakan kenapa dia menginginkan hal itu, dan apa manfaatnya bagi Vio jika dia mendapatkan apa yang dia inginkan? Menurutku dengan begitu semuanya bisa lebih jelas Tari”

Tari diam sesaat.

“Aa benar juga, nanti kalau kesehatan Aa juga Vio sudah lebih baik, kita temui dia, kita tanyakan apa maunya secara langsung di hadapan Papi, Mami, Kakek, dan kakek nenek Vio, biar semuanya mendengar apa maksud Vio yang terus berusaha mengusik hidupnya”

“Itu lebih baik Tari”

“Hmmm Aa semakin pintar ya sekarang”

“Iya dong, kan mimi cucu 3 kali sehari”

“Iiihh..Aa bahasanya jadi lebay sekarang”

“Lebaynya cuma sama kamu kok”



Suasana hening terjadi sesaat. Seakan mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

“Aa”

“Hmm”

“Aa sedang mikirin apa?”

“Aku sedang memeriksa diriku sendiri, apa aku sudah jadi pria yang baik, sudah jadi anak yang baik bagi Bundaku, jadi kakak yang baik bagi adikku, apa aku akan bisa jadi suami yang baik untukmu, apa aku akan mampu jadi imam yang baik bagi keluarga kita, apa aku bisa menjadi Abba yang baik bagi anak-anak kita?”

“Abba!?”

“Hmm..anak kitakan hasil dari syuting film India, Abba itu Ayah dalam bahasa India, kalau Amma itu panggilan buat Bunda”

“Jadi aku dipanggil Amma nanti?”

“Hmm..baguskan?”

“Yaah oke sajalah, semoga saja anakku gantengnya mirip John Abraham, aamiin”

“Ganteng? Memangnya sudah ketahuan ya kalau anak kita laki-laki? Lagi pula memangnya aku kurang ganteng ya, kok tidak berdoa biar anak kita mirip aku?”

“Belum ketahuan Aa, ya sudah deh aku ralat doanya, ya Allah semoga anakku mewarisi gantengnya Aa Raka, tapi oon dan lemotnya jangan ikut diwariskan juga ya, aamiin”

“Kalau aku sempurna tanpa cela, aku bukan manusia dong, aku itukan ganteng, gagah, pintar bercocok tanam di lahan apa saja, lahan berawa, lahan biasa, sampai lahan yang luar biasa, duit meski tidak berlebih, InshaAllah tidak kekurangan, nah kalau plus aku tidak oon



dan lemot, sempurnalah aku, manusiakan tidak ada yang sempurna Tari, kalau aku sempurna kasihan kamunya, bisa-bisa tidak berani mengedipkan mata”

“Kenapa kok aku tidak bisa mengedipkan mata”

“Kamu takut berkedip, karena takut saat matamu terpejam sesaat saja aku bisa raib diambil orang, iya kan?”

“Iihh...Aa sudah jadi raja narsis sekarang!”

“Narsis itu untuk membangun kepercayaan diri, yang penting tidak takabur, tidak angkuh, tidak sombong, tidak iri dan dengki, dan harus tetap rendah hati”

“Hhhh Aa benar-benar semakin mirip Papi, padahal jarang ketemu, bagaimana kalau ketemu setiap hari, bisa-bisa pada lupa kalau aku yang anak Papi”

“Bagus dong, kata orang cinta pertama anak perempuan itu adalah Ayahnya, kalau aku tanpa disengaja mirip Papi, itukan artinya aku ini adalah cinta pertamamu”

“Iihh Aa banyak omong banget sekarang, aku yang hamil kenapa Aa yang jadi semakin bawel”

“Hhh pendiam salah, banyak omong juga salah, wanita memang sulit dipahami” gumam Raka.

“Aa”

“Hmm”

“Rindu semilir angin di sawah tidak?”

“Aku rindu ranjang ambruk, aku rindu tempat jemuran, aku rindu kursi dapur, aku rindu pondok di kebun” sahut Raka.

“Iiih kenapa yang dirindukan tempat syuting semua sihl?” Tari mencubit perut Raka dengan gemas.



“Kalau aku rindu Eli, Halimah, Janah, nanti kamu pasti marah, ya leb...”

“Tiuh jawabannya selalu bikin kesel deh!” Tari menutup mulut Raka dengan telapak tangannya.

Raka melepaskan tangan Tari dari mulutnya

“Sengaja biar disumpal pakai cucu” sahut Raka tanpa ekspresi seperti biasanya.

“Tiuh Aa, dasar tai cicak meskut!” Tari mencubiti dada Raka dengan kesal. Raka menggelit-geliat karena merasa geli.

Sesaat kembali terjadi keheningan diantara mereka. Hanya jemari Tari yang membuat lingkaran-lingkaran kecil di dada Raka, dan tangan Raka yang mengusap lembut rambut Tari.

“Aa”

“Ya”

“Vio keguguran?”

“*Keguguran (kejatuhan dalam bahasa Banjar)* apa?”

“Kok apa sih?”

“*Keguguran* itu kan dalam bahasa Banjar artinya kejatuhan Tari, Vio kejatuhan apa? Kejatuhan genteng? Asbes? Atau kejatuhan buah durian, atau buah kelapa?”

“Tiuh bukan itu!” Seru Tari kesal.

“Kalau bukan itu artinya ini dong”

“Ya Allah tabahkan hatiku, berikan kesabar untukku dalam menghadapi suami yang setengah dewa seperti ini!” Seru Tari dengan kepala mendongak ke atas dan wajah penuh permohonan.

“Siapa yang setengah dewa? Aku? Kalau aku setengah dewa, aku Hercules dong, kamu Xena nya, cocok loh kamu jadi Xena, Tari.



Cantik, seksi dan jagoan. Aku juga cocok jadi Herculesnya, tinggi, gagah, dan ganteng, meski cuma punya pacul sebagai senjata, bukan pedang seperti Hercules”

“Ya ampun Aa, pembicaraan kita kok jadi ngalor ngidul begini sih, tadikan lagi ngomongin Vio yang keguguran, kok jadi ke Hercules dan Xena sih” Tari menggerutukan giginya karena kesal pada Raka.

“Kamukan tahu kalau tai cicakmu ini oon bin lemot, jadi kalau bicara harus jelas dan gamblang jangan sepotong-sepotong”

“Hhh..begini Tai cicakku sayang, Vio itu mengalami pendarahan hebat”

“Pendarahan karena kejatuhan apa?”

“Tiihhh..Mamiii...aku pusing punya suami seperti ini, hiks...tapi aku cinta dia bagaimana dong”

“Oh Tuhan, Ku cinta dia, ku sayang dia, ku...”

“Aa berisik!!!”

“Hamil tidak boleh emosian Tari, ayo lanjutin ceritamu sayang, Vio tadi pendarahan karena kejatuhan apa?”

“Ya Allah..sabar...sabar” Tari mengelus dadanya.

“Orang sabar disayang Allah Tari”

“Oh Mami....hiks...hiks...hiks”

“Kenapa menangis?”

“Aku kesal sama Aa”

“Ya sudah begini saja deh, kamu jelasin semuanya dari A sampai Z, apa yang terjadi sama Vio, biar aku tidak komen, sumpal saja mulutku dengan dadamu, bagaimana?”

Yang membuat Tari kesal bukan ucapan Raka, tapi wajahnya yang datar bin polos tanpa ekspresi itu yang membuat Tari dongkol



setengah



Part 55

“Aa makin lama makin bikin kesel!” Geram Tari.

Raka mengelus lengan Tari lembut.

“Maaf sayang, kitakan satu hari satu malam tidak bertemu, jadi bercandanya di rapel, sekarang ceritakan tentang Vio, aku akan menutup rapat mulutku” bujuk Raka.

“Awas ya kalau bikin kesal lagi”

“Hmmm”

“Vio itu hamil Aa, terus keguguran, dia perlu donor darah,



golongan darahnya sama dengan aku, aku mau donorin darahku, setelah diperiksa ternyata aku hamil, jadi nggak bisa donorin darahku, nah dari situ aku baru tahu kalau aku hamil, tapi aku minta dokter untuk merahasiakan hal itu dari yang lain, terus kita coba cari donor lain, saat itu aku telpon Bunda untuk menanyakan tentang Aa, ternyata Bunda golongan darahnya sama juga dengan Vio, jadi Bunda yang mendonorkan darahnya untuk Vio”

Tari menolehkan kepalanya ke arah Raka yang tidak terdengar bersuara untuk menanggapi ucapannya.

“Bicara dong Aa!”

“Ooh sudah boleh bicara ya, jadi siapa yang membuat Vio hamil Tari? Dan kenapa sampai keguguran?”

“Soal itu belum tahu Aa”

“Semoga saja kejadian ini membawa hikmah ya Tari, semoga Vio bisa terbuka hatinya dan menyadari semua kesalahannya, aamiin”

“Aamiin”

“Ayo kita tidur sekarang, aku perlu banyak istirahat biar kita bisa cepat pulang”

“Heum” Tari meletakkan satu tangannya di atas dada Raka.

“Aa”

“Hmmm”

“Aku cinta Aa”

“Aku juga cinta kamu sayang” sahut Raka membuat bibir Tari tersenyum bahagi.

“Eeh sebentar! Jangan tidur dulu!” Seru Raka tiba-tiba.

“Ada apa? Perut Aa mules?”

“Tidak, aku ada kejutan untuk kamu”



“Kejutan apa?”

“Sebentar!” Raka mengambil ponselnya dari atas meja tanpa bangun dari berbaringnya.

“Ada apa sih A?” Tanya Tari penasaran.

“Coba lihat” Raka memperlihatkan foto yang ada di layar ponselnya.

“Bagus tidak?”

“Undangan resepsi siapa Aa?”

“Coba baca siapa nama mempelainya.

“Raka Ramadhan dan Mentari....ini..ini..undangan resepsi kita!”

Seru Tari sampai terjengkit bangun karena kagetnya.

“Hmmm” Raka menaikkan alisnya berulang kali.

Tari membaca tanggal resepsi.

“Dua minggu lagi?”

“Hmmm”

“Jadi foto di Jogja itu...”

“Hmmm”

“Ide siapa ini Aa?”

“Hmmm”

“Kok hmmm, jawab dong!”

“Ooh, ide awal dari kedua orang tua kita, tapi selanjutnya aku yang mengurusnya dari kejauhan”

“Bagaimana caranya?”

“Via ponsel Tari, kamu kok jadi ketularan oon sih Tari?”

“Ketularan, karena keseringan ngisep lolipopnya Aa sih!”

“Lolipop? Itu permenkan ya? Aku...”

“Stop...ini yang aku bilang lolipopnya Aa” Tari yang masih



duduk meremas milik Raka.

“Sshh Tari, kalau bangun tanggung jawab loh ya”

“Dengan senang hati aku akan bertanggung jawab Aa, ehmm selain foto undangan ada foto apa lagi Aa”

“Gaun pengantinmu, nah ini, kamu suka? Besok kamu sama Bunda dan Mami fitting baju pengantinmu ya”

“Aa sama siapa di sini?”

“Sama Halimah, Jan...awww sakit Tari!” Raka mengusap perutnya yang dicubit Tari.

“Aa bikin kesal lagi!”

“Ya sama Mang Jais lah aku di sini, kamu pakai tanya segala”

“Terus apa lagi?”

“Habis dari fitting baju pengantin, cek gedung dan kesiapan semuanya, nanti pimpinan WO nya yang akan menjelaskan keseluruhannya”

“Temanya internasional ya Aa?”

“Iya”

“Enghhh aku tidak menyangka Aa seromantis ini, Aa membuat aku merasa jadi wanita paling beruntung di dunia”

“Sudah mujinya, aku ngantuk nih” Raka menguap lebar.

“Sudah deh, pujiannya dicicil buat nanti lagi hehehe” Tari terkekeh, lalu kembali berbaring seperti semula.

“Aa”

“Ehmm”

“Aku tidak sabar ingin lihat baju pengantinku”

“Tadikan sudah lihat”

“Maksudku lihat secara langsung, uuuhh fotonya saja sudah



terlihat sangat bagus, hmmm setiap wanita pasti punya mimpi tentang gaun pengantin impiannya, aku juga begitu, tapi aku pasrah saja waktu diminta nikah dengan Aa, dan menghapus impianku tentang gaun pengantin yang akan aku kenakan, kalau Aa sebelumnya punya mimpi nggak tentang pesta pernikahan Aa?” Tari mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Raka.

“Ya Allah dia tidur! Aku ngoceh nggak didengerin, dasar tai cicak, oon, lemot, tapi aku cintai...” Tari mengelus dada Raka yang turun naik dengan teratur.

“I love you Aa”



VIO pov

Aku membuka mataku, keringat terasa mengucur di wajah dan tubuhku. Aku baru saja terbangun dari mimpiku. Mimpi yang sangat menakutkan baru saja ku alami. Rasanya sakit bekas cambukan dalam mimpiku masih terasa di sekujur tubuhku.

Bukan cambuk biasa yang menerpa tubuhku, tapi cambukan dengan nyala api.

Untungnya itu hanyalah sebuah mimpi, karena pada kenyataannya aku terbaring di atas kasur empuk ini.

Kupejamkan lagi mataku karena terkena cahaya lampu dari langit-langit ruangan tempatku berada. Perutku terasa sakit. Aku tahu kalau rahimku baru saja dikuret, karena keguguran yang aku alami. Aku juga masih ingat apa yang terjadi sebelum aku mengalami pendarahan hebat, yang membuat kakek Tari jadi panik luar biasa.

Aku ingat betul bagaimana aku dan teman kencanku menghabiskan malam bersama.



Dari siang sesaat setelah aku ditinggalkan Raka sendirian di tepi jalan, sampai siang hari berikutnya, kami bercinta seperti tidak ada lelahnya. Karena mengkonsumsi obat yang membuat kami mampu bercinta dalam waktu lama. Tapi begitu tiba di rumah aku mengalami pendarahan hebat yang membuat kakek panik luar biasa.

Aku menyapukan pandangan sekeliling ruangan. Ada 2 orang kakekku yang tidur di atas lantai yang beralas karpet tebal, ada nenekku yang tidur di atas sofa.

Hanya merekalah milikku. Aku merasa tidak memiliki orang lain lagi yang mencintaiku. Aku bukan Tari yang hidupnya sangat sempurna, memiliki segalanya, padahal kami berdua lahir dari rahim yang sama, dan sama-sama kehilangan Mami yang sudah mengandung dan melahirkan kami.

Tapi Tari sangat beruntung, karena masih memiliki Papi, dan mendapatkan Mami pengganti yang sangat menyayanginya.

Sedang aku, aku hanya punya kakek dan nenek yang mencintaiku, meskipun kadang aku merasa mereka mencintaiku hanya karena membutuhkan aku sebagai sandaran hidup mereka. Karena mereka hanya menggantungkan hidup dari apa yang diberikan kakek Tari untukku. Mereka tidak menafkahi aku sebagaimana seharusnya.

Terkadang apa yang mereka berusaha tanamkan dihatiku, tentang dendam dan kebencian pada Tari, bertentangan dengan apa hati nuraniku. Tapi aku tidak bisa menolak apa yang mereka jejakkan dalam pikiranku.

Selama ini aku berusaha membeli cinta dengan uang yang aku punya, membeli kebahagiaan meski kebahagiaan itu hanya terasa sesaat saja, bahkan pada akhirnya dampaknya fatal bagiku.



Seperti saat ini.

Aku membeli cinta dan kesenangan tanpa ada kontrolnya. Begini dan di sinilah aku harus berada.

Tari, kamu memiliki semua yang tidak aku miliki, orang tua yang sangat memperhatikanmu, adik-adik yang sangat menyayangimu, keluarga besar yang sangat welcome kepadamu, suami yang setia dan harus aku akui kalau Raka luar biasa, pria lain tidak akan mampu bertahan, pria lain pasti akan terpengaruh obat itu dengan cepat, tapi Raka!

Aku tidak tahu kenapa dia mampu bertahan, mungkin itu sebuah keajaiban.

Mungkin juga Tuhan ingin menyampaikan kepadaku, kalau usahaku menggoda Raka tidak akan pernah ada hasilnya.

Ku hembuskan nafasku dengan kuat.

Berapa banyak kesalahan yang sudah aku buat, berapa banyak dosaku yang sudah dicatat malaikat?

Mungkin sudah saatnya aku bertobat.

Mengakhiri apa yang disebut orang sebagai dendam kesumat.





Part 56

Vio terbangun dari tidurnya, saat merasakan usapan lembut di atas kepalanya. Tapi cepat ia menutup matanya kembali saat melihat kalau Maminya Tari yang mengusap kepalanya.

Salsa datang sendirian untuk menengok Vio sebelum ke ruangan Raka. Hari ini ia ada janji dengan Tari dan Mia untuk fitting busana pengantin Tari.

Salsa masih mengusap kepala Vio dengan lembut.

“Sejak dulu kami sangat ingin Vio bisa tinggal bersama kami,



meski darah yang mengalir di tubuhnya bukan darah kami berdua, tapi Vio adik Tari putri kami, itu artinya Vio juga putri kami, tapi sayang Bapak dan Ibu tidak mengizinkan” ujar Salsa pelan, tapi ucapannya mampu membuat Vio hampir meneteskan air mata.

“Maafkan kami, Papi Vio putra kami satu-satunya, dan Vio cucu kami satu-satunya. Kami sangat sakit hati karena kematian Papi Vio, kami menganggap kalian adalah penyebab penderitaan kami, tapi ternyata kami sudah salah mendidik Vio, seperti kami juga sudah salah mendidik Papinya, kami benar-benar menyesal sudah menanamkan benci dan dendam di hati Vio terhadap kalian, ternyata kalian yang kami bencilah yang sudah membuka jalan bagi kami untuk menyelamatkan nyawa Vio” kakek Vio bicara dengan suara tercekak. Matanya berkaca-kaca. Beliau sudah banyak berbicara dengan kakek Tari. Hal yang selama ini sangat mereka hindari.

“Kalau boleh, biarkan Vio sering-sering menginap di rumah kami, meski dia tidak kekurangan kasih sayang dari Bapak dan Ibu, tapi saya pikir dia juga perlu tahu kalau kami juga menyayangnya, dia punya kami untuk tempat berbagi, untuk tempat bertanya, untuk tempat berkeluh kesah” ucap Salsa lagi.

Kakek dan nenek Vio saling tatap, kakek Vio menggenggam jemari nenek Vio. Mereka menganggukan kepala.

“Dari sekarang kami akan mengizinkan Vio menginap di rumah kalian” kata nenek Vio.

“Terimakasih, saya yakin Vio masih bisa memperbaiki kehidupannya, asal kita mau membantunya, dengan kasih sayang dan cinta kita, Vio pasti akan bersemangat menghadapi masa depannya” Ujar Salsa lagi.



Tangis Vio tiba-tiba terdengar pecah. Digenggamnya jemari Salsa yang tengah mengusap kepalanya.

“Vio!” Kakek Tari, kakek dan Nenek Vio mendekat.

Tangisan Vio semakin nyaring.

“Maafkan Vio Tante, Vio sudah banyak salah, sudah menyakiti hati Om, Tante, dan kak Tari...hiks...hikss..” genggaman Vio sangat erat di tangan Salsa, seakan ia ingin menjadikan tangan Salsa sebagai pembimbing langkahnya.

Salsa menganggukan kepalanya, tanpa sadar air mata jatuh di pipi Salsa.

“Tante senang Vio sudah menyadari kesalahan Vio” Salsa membungkuk, setelah dihapus air mata Vio, dikecupnya pipi pucat Vio dengan kasih sayang.

“Kami semua sayang sama Vio, hanya saja Vio tidak memberikan kesempatan kepada kami untuk menunjukkan rasa sayang kami, selama ini Vio membangun tembok yang terlalu tinggi, sehingga sulit buat kami mendekati Vio, sekarang tolong hancurkan kebencian yang menjadi tembok tinggi itu ya sayang, iijinkan kami menyayangiimu” pinta Salsa dengan sangat lembut. Vio memiringkan tubuhnya, dilingkarkan tangannya dipinggang Salsa, ia menangis sesungguhnya sambil memeluk Salsa.

“Tari benar-benar beruntung, kehilangan ibu kandung, tapi tidak kehilangan cinta dan kasih sayang seorang ibu, andai dulu kakek dan nenek mau menyerahkan aku di bawah pengasuhan orang tua Tari, pasti aku tidak akan seperti ini” batin Vio.

Bukan cuma Vio dan Salsa, yang meneteskan air mata, tapi kakek Tari, dan kakek, nenek Vio juga.



Penyesalan jelas terlihat pada diri kakek dan nenek Vio.

Suara ponsel dari dalam tas Salsa mengagetkan mereka.

“Sebentar ya sayang” Salsa melepaskan pelukan Vio.

“Kakakmu” kata Salsa kepada Vio.

“Assalamuallaikum sayang”

“Mami di mana?”

“Di ruangan Vio”

“Bagaimana Vio Mi?”

“Dia sudah bangun, Tari ingin bicara dengan Vio?”

“Tari ingin bicara sama Vio, tapi apa Vionya mau bicara sama Tari Mi?”

“Sebentar ya” Salsa menatap Vio.

“Kakakmu ingin bicara denganmu sayang, maukan bicara dengan kakakmu?” Tanya Salsa pada Vio.

Semua mata memandang tegang pada Vio.

Saat kepala Vio mengangguk semuanya menghela napas lega.

Salsa menyerahkan ponselnya pada Vio, dengan tangan gemetar Vio menerima ponsel Salsa.

“Hallo Vio” sapa Tari dengan suara bergetar dari seberang sana. Bukan jawaban berupa ucapan yang diberikan Vio, tapi tangisannyalah yang menjadi jawaban.

“Vio..Vio!” Panggil Tari, tapi Vio masih terus menangis, menyesali apa yang sudah diperbuatnya pada Tari.

“Vio!” Tari sudah berdiri di ambang pintu ruang perawatan Vio. Semua mata menatap ke arah Tari. Ponsel Salsa di tangan Vio terlepas.

“Vio kenapa Mi?” Tari mendekat ke arah Salsa dan Vio.



Vio menarik lengan Tari, digenggamnya erat tangan Tari.

“Maafkan Vio kak..hiks...hikss...hikss” ratap Vio dengan berurai air mata.

Tari menatap Salsa bingung.

Salsa menganggukan kepalanya.

“Aku rasa kalian harus bicara berdua saja” kata Salsa.

Kakek Tari berdiri dari duduknya.

“Ayo kita ke luar, biarkan dua saudara yang sudah lama terpisah melepaskan rindu mereka” ujar Kakek. Kakek dan Nenek Vio juga Salsa mengikuti langkah kakek Tari ke luar dari ruang perawatan Vio.

“Vio” Tari duduk di tepi tempat tidur Vio. Dibiarkan Vio menghabiskan tangis penyesalannya.

“Maafkan aku kak, aku sudah banyak sekali berbuat salah pada kakak, menyakiti hati kakak hiks...hiks...aku sudah membuat kakak harus berpisah dari Mas Guntur”

“Aku sudah memaafkan semuanya Vio, apapun yang terjadi di masa lalu diantara kita, aku sudah ikhlas menerimanya” Tari menghapus air mata di pipi Vio.

“Aku juga minta maaf karena sudah berusaha memisahkan Kak Tari dari Kak Raka, tapi Kak Raka suami yang sangat setia, kalau pria lain mungkin tidak akan bisa menahan pengaruh obat itu kak”

“Obat? Obat apa?” Tanya Tari bingung.

“Kak Raka tidak cerita soal kejadian mobilku mogok? Soal obat yang kucampurkan diminumannya? Weni tidak memperlihatkan foto aku bersama kak Raka sama kak Tari?” Vio balik bertanya.

“Jadi Weni sengaja memperlihatkan foto itu atas perintahmu?”

“Kak Tari jangan marah, akukan sudah tobat, sudah minta



maaf” renek Vio persis bocah kecil yang takut dimarahi ibunya.

“Ya, lanjutkan ceritamu” Tari jadi sangat penasaran dengan cerita Vio tentang obat yang dibubuhkannya di minuman Raka.

Vio menceritakan dari awal ia melihat Raka berhenti di tepi jalan, sampai pesan yang diucapkan Raka sebelum Raka pergi meninggalkannya.

“Jadi Aa Raka pulang dalam pengaruh obat perangsang?” Tanya Tari.

“Iya”

“Dia sepertinya tidak mengerti tentang obat itu Vio, dia hanya mengeluh sakit perut lalu terkena diare”

“Begitu ya kak”

“Aku yakin begitu, dia tidak terbiasa minum minuman bersoda, jadi dia pasti mengira pengaruh obat itu, sebagai pengaruh dari penolakan tubuhnya terhadap minuman bersoda, sekarang kita lupakan hal itu, lupakan masa lalu kelabu, aku senang kamu sudah menyadari kesalahanmu, sudah saatnya kamu kembali menata hidupmu Vio”

Tari menepuk pipi Vio lembut. Tapi Tari penasaran juga dengan cerita Vio, ada pertanyaan di dalam hatinya, apa si tai cicaknya itu benar-benar oon sampai tidak tahu kalau tubuhnya terkena pengaruh obat perangsang yang diminumnya tanpa sengaja.

“Aku harus mulai dari mana Kak?” Tanya Vio membayangkan lamunan Tari tentang tai cicaknya.

“Mulai dari bertobat sungguh-sungguh, mulai dengan menjalankan kewajibanmu sebagai muslimah, belajar sholat Vio, Mami dan Papi serta si kembar pasti akan bersedia membimbingmu, kemudian teruskan pendidikanmu, kamu harus kuliah, harus punya



ilmu untuk mengelola harta kekayaan yang diwariskan kakek kepadamu saat waktunya tiba nanti, mulai dari yang paling penting itu dulu Vio”

“Kak Tari beruntung karena memiliki semuanya, orang tua, saudara, suami, dan sahabat yang menyayangi Kak Tari”

“Vio kamu memiliki kami, tapi sayangnya selama ini kamu menutup hatimu untuk kami, kamu tidak membiarkan kami masuk dalam hidupmu”

“Aku yang salah kak, dendam dan kebencian itu sudah sejak dini di tanamkan kakek nenek di dalam hatiku”

“Sudahlah, kita lupakan masa lalu, kita bangun bersama masa depan baru untukmu ya”

“Aku ingin minta maaf juga sama kak Raka, bolehkan?”

“Boleh, tapi Aa Raka masih dirawat, dia kena diare hebat setelah meminum minuman yang kamu berikan itu”

“Maafkan aku ya kak, aku sungguh menyesali semuanya”

“Ya, aku menyayangimu Vio” Tari mengecup pipi Vio lembut.

Air mata Vio mengalir pipinya.

“Terimakasih kak Tari masih mau menerimaku meskipun aku sudah membuat kakak menderita”

“Kamu adikku Vio, Mami kita pasti bahagia di sana kalau melihat kita akur seperti ini, iya kan?” Tari menghapus air mata Vio dengan jemarinya.

“Heumm” Vio menganggukan kepalanya. Digenggmnya jemari Tari dengan erat.





Part 57

Tari, Salsa, dan Mia sudah berada di butik perancang yang merancang busana pengantin Tari.

Tari menutup mulutnya yang ternganga lebar. Ia merasa takjub dengan gaun pengantinnya yang sangat indah, matanya sampai berkaca-kaca.

“Ini gaun pengantinku Mi, Bunda?” Tanya Tari dengan suara tercekat.

“Iya sayang” sahut Salsa dan Mia berbarengan. Keduanya saling



pandang.

“Kamu suka Tari?” Tanya Salsa.

“Ini luar biasa indahny Mami”

“Ini Mami dan Bunda yang memilihkannya untukmu” ucap Salsa.

“Terimakasih Mi, terimakasih Bunda” Tari memeluk Salsa dan Mia dengan kedua tangannya.

Mia dan Salsa balas memeluk Tari.

“Sekarang dicoba ya, kalau ada yang terasa tidak enak atau kurang pas katakan saja sayang” kata Mia lembut.

“Iya Bun”

Dengan dibantu perancang gaun dan staffnya, Tari memakai gaun pengantinnya.

“Kamu cantik sekali Tari” puji Salsa.

“Raka pasti akan pangling melihat istrinya sendiri” ujar Mia menimpali. Mata kedua orang ibu itu berbinar takjub melihat Tari yang terlihat cantik dengan gaun pengantinnya.

Tari tersenyum sumringah melihat pantulan dirinya sendiri di cermin.

Rasa haru membuat matanya berkaca-kaca.

“Tai cicakku, aku mencintaimu, andai kamu di sini pasti aku akan memeluk erat dirimu” batin Tari.



Tari kembali ke rumah sakit saat hari sudah mulai senja.

Salsa dan Mia sudah pulang setelah menjenguk Raka sejenak.

Kini mereka tinggal berdua di ruang perawatan Raka.

“Bagaimana gaunnya, kamu suka?”



“Gaunnya luar biasa indah Aa, terimakasih ya” Tari duduk di tepi ranjang.

“Cuma terimakasih?”

“Aa minta apa?”

“Aku belum mimi cucu seharian ini Tari, mulutku terasa pahit”

“Tiuh dasar meskut, baru seharian tidak mimi cucu, sudah ribut”

“Itu salahmu Tari, kamu sendiri yang memulai sampai aku terbiasa”

“Dasar menantu Papi, ada saja jawabannya”

“Mau tidak ngasih aku mimi cucu?”

“Kalau aku nggak mau?”

“Ya sudah, terpaksa aku ngemut ujung bantal” Raka memiringkan kepalanya. Ia benar-benar mengemut ujung bantal.

“Tiuh Aa jorok!” Tari menarik ujung bantal dari mulut Raka.

“Ya sudah, aku isep jariku saja deh” Raka memasukan ujung jarinya ke dalam mulutnya.

“Tiuh jangan, jorok tahu! Iya..iya aku kasih, tapi aku kunci pintu dulu” dengan wajah cemberut Tari beranjak untuk mengunci pintu.

Baru setelahnya ia melepas kancing blusnya. Dan mengenakan branya. Ia membungkuk di atas tubuh Raka.

“Hmm biasanya kamu yang minta diisep, kenapa sekarang harus aku yang minta” gumam Raka.

“Itu karena Aa mesumnya sudah super akut..sssh...Aa pelan-pelan...enghh Aa..” Tari mendesah karena Raka meremas bokongnya dengan kuat.

“Aa pindah ke kamar mandi yuk, nanti aku banjir di sini Aa” Tari menarik dadanya dari mulut Raka.



“Ayolah, aku rasa aku juga sudah kuat untuk goyang tornado” ucap Raka sambil bangkit dari berbaringnya.

Mereka sudah berada di dalam kamar mandi. Raka mendesak Tari sampai punggung Tari menyentuh dinding. Dengan tergesa mereka melepaskan pakaian pasangan mereka.

“Goyangnya pelan-pelan ya Aa, jangan sampai yang di sini kesakitan” Tari mengelus perutnya.

“Yang ganaskan kamu bukan aku”

“Lih Aa tuh yang ganas, sampai ranjang ambruk, horden lepas, jemuran am...hmmpp” mata Tari terbelalak, karena kali ini Raka yang berinisiatif membungkam cericitnya dengan ciumannya yang lembut. Raka menarik pinggang Tari, ia duduk di atas closet. Tari terpaksa berjalan sambil menyeret tiang tempat menggantung botol infus Raka. Raka memegang kedua bokong Tari yang berdiri di hadapannya. Kedua tangan Raka meremas bokong Tari kuat. Kepalanya mendongak agar bibirnya bisa menyentuh dada Tari.

“Aa hati-hati infusnya lepas” ujar Tari mengingatkan.

“Hmmm” sahut Raka menjawab dengan gumamannya. Mulutnya tengah fokus pada dada Tari.

Gerakan dan sentuhan yang lembut mulai berubah penuh gelora. Jemari Raka menjelajah kemana-mana. Ia benar-benar lupa dengan infus yang terpasang di tangannya.

Apa lagi Tari tidak kalah aksinya merespon gerakan Raka. Raka berdiri, ia kembali memepetkan punggung Tari ke dinding kamar mandi. Bibir mereka saling memagut kuat.

Pranggg

Tiang tempat menggantung infus yang terbuat dari besi, jatuh



ke atas lantai kamar mandi. Selang infus di tangan Raka jadi terlepas dari tempatnya. Satupun dari mereka tidak ada yang peduli akan hal itu, lepasnya infus justru membuat gerakan mereka semakin leluasa. Semakin bergelora.

“Pelan-pelan Aa” bisik Tari mengingatkan.

“Hmmm” jawab Raka dengan menggumam.

Raka lebih memperhalus gerakannya, lambat tapi penuh tekanan.

Mereka berdua berusaha meredam suara erangan mereka, karena takut terdengar orang yang menghuni kamar di sebelah kamar mereka.



Raka tidak ingin dipasangi infus lagi. Ia mengaku sudah cukup sehat.

Setelah mereka mandi, sholat maghrib dan sholat isya. Mereka berdua duduk di sofa menikmati tayangan film India dari salah satu stasiun tv. Kepala Tari bersandar di bahu Raka.

Dipeluknya erat lengan Raka.

“Aa”

“Hmmm”

“Vio meminta aku untuk menyampaikan permohonan maaf kepada Aa”

“Eh..benarkah?”

“Ehmm dia bilang menyesal karena sudah berusaha menjebak Aa”

“Menjebak?”

“Hmmm”

“Menjebak bagaimana?”

“Vio cerita soal kejadian mobilnya mogok” Tari sengaja tidak



meneruskan ucapannya, kepalanya menoleh agar bisa melihat wajah Raka. Ia ingin tahu reaksi Raka, tapi Raka tidak bereaksi, wajahnya tetap datar seperti biasanya.

“Waktu itu Aa minum minuman yang diberikan Viokan?”

“Iya”

“Aa merasakan sesuatu terjadi pada tubuh Aa tidak?”

“Hmm..panas, gatal, berkeringat, aku jadi ingat saat kita syuting di pondok”

“Ini Aa bangun tidak?” Tari meremas milik Raka lembut.

“Kok tahu?”

“Bagaimana Aa mengatasi hasrat Aa yang muncul tiba-tiba?”

“Kok tahu hasratku muncul tiba-tiba”

“Jawab Aa”

“Aku minum susu cair dua kaleng, karena kupikir pengaruh minuman itu akan bisa berkurang kalau aku minum susu”

“Lalu”

“Karena badanku terasa sangat panas, hasratku terasa sampai di puncak kepala, sedang kamu sedang tidak ada, jadi aku duduk di bawah shower sampai rasa panas di tubuhku menghilang, akhirnya aku masuk angin dan kena diare, eeh lagi lemas kena diare, istri datang bukannya mengobati malah menuduh yang tidak-tidak, sakit hati Aa *Adingai*”

“Iih lebay” Tari mencubit perut Raka gemas.

“Sakit Tari” Raka mengusap perutnya.

“Aa tahu tidak kalau Vio sudah mencampurkan minuman itu dengan obat perangsang?”

“Aku tidak tahu karena aku tidak melihat, tapi dari apa yang terjadi pada tubuhku, aku akhirnya berpikiran kalau Vio memang



melakukan itu”

“Kalau Aa tahu kenapa Aa tidak minta aku pulang, biar Aa bisa menyalurkan hasrat Aa yang sudah di puncak kepala, pasti Aa menderita sekalipun?”

“Aku juga tidak tahu kenapa saat itu aku tidak menelponmu, tapi sekarang aku tahu jawabnya”

“Apa?”

“Kalau hari itu kita syuting, pasti kita bercinta tanpa kontrol”

“Terus”

“Allah ingin menjaga buah hati kita dari perbuatan keji Tari. Kalau kita syuting hari itu, mungkin saja dia tidak akan bertahan di sini sampai hari ini, mengertikan maksudku?”

Tari diam sejenak baru mengganggu kepalaanya.

“Ya aku mengerti Aa, Aa pria yang hebat karena mampu menahan gempuran nafsu efek dari obat itu, Syukur Alhamdulillah Allah sudah memberiku suami seperti Aa, dan aku bersyukur karena Allah sudah menjaga buah hati kita dan menjaga cinta juga kesetiaan kita dari perbuatan keji”

“Alhamdulillah”

“Aku juga bersyukur karena Vio sudah tobat Aa”

“Alhamdulillah”

“Dulu aku pikir hidup bersama Aa si muka datar akan terasa membosankan, ternyata hidup bersama Aa membuatku hidupku terasa penuh warna”

“Alhamdulillah”

“Aku rindu kampung kita Aa”

“Aku juga rindu syuting di pondok kebun Tari”



“Iih...pasti rindunya yang begitu terus”

“Dari pada aku rindu Hal...hmmppp”

“Diammm!!” Tari menutup mulut Raka dengan telapak tangannya, matanya nelotot gusar ke arah Raka.

‘Ya Allah

Kenapa yang tertular sekarang lebih parah mesumnya dari yang menularkan!?’ Tanya Tari di dalam hatinya.





Part 58

Hari ini adalah hari yang paling mereka tunggu. Malam ini resepsi perkawinan mereka dilangsungkan. Aura pengantin dan Aura ibu hamil yang saling berpadu membuat wajah Tari terlihat sangat cantik.

Bukan hanya Raka yang terpesona, tapi semua orang yang hadir di resepsi itu juga.

Tari tampil bak Putri dari negeri dongeng.

Sangat cantik mempesona.



Tari juga mengagumi Raka yang dengan pakaian ala tai cicaknya tampil sangat sempurna.

Pesta resepsi sangat meriah dengan tamu undangan dari berbagai kalangan. Apa lagi keluarga besar Adams family juga hadir ikut bergembira di sana.

Tari yang tengah hamil muda terpaksa hanya menyalami tamu dengan duduk saja, ia tidak diijinkan terlalu lama berdiri. Apalagi yang antri bersalaman seperti tidak ada habisnya.

Wajah kedua orang tua mereka tampak sangat sumringah berbahagia. Begitu juga wajah kakek dan nenek Tari dari Papinya, dan wajah kakek dari Maminya.

Yang tak terduga bagi mereka adalah kehadiran Vio bersama dengan Guntur di sana.

Vio harus duduk di atas kursi roda, karena kondisinya yang belum sehat sempurna.

Mata Tari berkaca-kaca melihat Vio yang melambaikan tangan kepadanya.

Tari membalas lambaian tangan Vio dengan senyum bahagia. Kebahagiaan yang sempurna, karena tidak ada lagi dendam dan kebencian diantara mereka.

Saat acara memotong kue yang tingginya menjulang. Raka sempat berbisik pada Tari.

“Ini kue cetakannya sebesar apa ya Tari?”

“Aa mau bikin juga?”

“Mana muat rumah kita di kampung menampung kue sebesar ini”

“Hihihi betul juga”



Raka memotong kuenya, tapi ia menyuap ke mulutnya sendiri, mata Tari melotot ke arahnya, harusnya mereka saling menyuapi.

Gemuruh gelak tawa bergema di ruangan itu, Tari terpaksa ikut tertawa bersama mereka.

“Aa malu-maluin” desis Tari sambil menyeka krim kue yang ada di bibir Raka.

“Aku belum pernah resepsi Tari, mana tahu hal begini”

“Iya, apa sih yang Aa tahu?”

“Aku tahu cara bercocok tanam”

“Hisshh sudah diam!”

Raka menutup mulutnya karena Tari mencubit lengannya.



Vio berusaha berjalan naik ke atas panggung dengan dipapah Guntur.

Vio dan Tari saling peluk, begitupun Raka saling peluk dengan Guntur.

“Kak Tari cantik sekali” puji Vio tulus.

“Vio juga cantik sekali sayang, balikan sama Mas Guntur ya?”

“Ehmm nggak apakan Kak?”

“Tentu saja tidak apa-apa, Kak Tari senang melihat Vio sudah sehat dan bersemangat lagi”

“Terimakasih Kak, aku berjanji akan berubah lebih baik lagi”

“Pasti kamu bisa sayang, kami semua akan mendukungmu”

“Terimakasih kak”

Guntur menyalami Tari.

“Titip Vio ya Mas, aku percaya Mas Guntur bisa menjaga Vio dengan baik”



“Aamiin, terimakasih Tari, terimakasih masih mau mempercayai aku”

“Semua orang pasti pernah khilaf, pernah berbuat salah, yang penting kedepannya jangan lagi mengulangi kesalahan yang sama”

“Ehmm ucapanmu sama persis dengan ucapan suamimu” jawab Guntur.

“Itu artinya mereka memang jodoh!” Seru Vio riang.

Tari menoleh ke arah Raka, tapi Raka tidak ada di sebelahnyanya.

Suara MC yang mengatakan kalau sang mempelai pria akan menyumbangkan suara emasnya, membuat semua mata menatap ke arah panggung.

Raka duduk dengan gitar di atas pangkuannya.

“Lagu ini aku persembahkan untuk istriku tercinta, Janji Suci dari Yovie and Nuno”

Dentingan gitar akustik yang dimainkan Raka, seperti menghipnotis semua yang ada di dalam ruangan resepsi.

Suaranya yang bening nan merdu mengalun syahdu.

Raka melepaskan gitarnya, lalu berdiri sambil memegang mikrofon di tangannya.

Lantunan lagu masih ia nyanyikan saat seseorang menyerahkan serangkaian bunga ke dalam tangannya.

Raka berjalan mendekati Tari tanpa berhenti berntanyi. Langkahnya tampak tegap dan mantap.

Begitu tiba di dekat Tari, ia berlutut dengan satu kakinya di hadapan Tari dengan bunga ia sodorkan kepada Tari. Sementara tangan yang lain masih memegang mikrofonnya.

“Satu keyakinan hatiku ini, akulah yang terbaik untukmu.”



Dan aku yakin kalau engkau yang terbaik untukku, bidadariku” ucap Raka mengakhiri nyanyiannya dengan ucapannya sendiri.

Tari menerima bunga dari yang di sodirkan Raka padanya dengan mata yang berkaca-kaca. Tari tidak menyangka tai cicaknya bisa luar biasa romantis seperti ini. Tari tidak terlihat wajah datar Raka, raut wajah Raka, sorot matanya, gestur tubuhnya, semua seakan berbicara mengungkapkan betapa besar cinta Raka untuk Tari. Raka meraih jemari Tari, lalu dikecup jemari itu dengan penuh perasaan.

“Aku mencintaimu Mentariku” ucap Raka dengan suara lantang di mikrofon yang dipegangnya.

“Aku juga mencintaimu tai cicakku” sahut Tari tidak kalah lantangnya.

Sontak semua tamu ternganga mendengar Tari menyebut Raka sebagai ‘tai cicakku’.

“Ehmm maksudku aku juga mencintaimu suamiku” ralat Tari dengan cepat. Raka mengecup kening Tari mesra. Tari memejamkan matanya, merasakan cinta yang dialirkan Raka lewat kecupannya.

Gemuruh tepuk tangan memenuhi ruangan resepsi, pendar bahagia terlihat di mata semua orang.



Tari sudah melepas gaunnya, begitupun Raka sudah mengganti pakaiannya. Malam ini mereka bermalam di kamar salah satu hotel bintang lima.

Raka tengah duduk dengan pandangan lepas ke luar jendela.

“Aa sedang memikirkan apa?”

“Belantara ibukota, pohonnya adalah gedung-gedung tinggi, semilir anginnya adalah asap polusi, di mana kesejukan bisa kita



temukan di sini Tari?”

“Apa yang sebenarnya Aa pikirkan?”

Raka memutar tubuhnya, ditariknya pinggang Tari agar duduk di atas pangkuannya.

“Aku ingin membuatmu bahagia dengan mencoba hidup di duniamu Tari”

Tari menatap mata Raka tepat dimaniknya.

“Dulu ini duniaku Aa, tapi dunia Aa adalah duniaku yang sekarang, aku bahagia dimanapun berada, asal ada Aa bersamaku”

“Kamu ikhlas meninggalkan semua ini, dan membesarkan anak-anak kita dalam kesederhanaan?”

“Sederhana tidak berarti kekurangan Aa, bukankah bahagia itu bukan tentang apa yang kita miliki, tapi apa yang bisa kita syukuri, jika kita bersyukur pasti kita akan selalu bahagia, bagaimanapun besarnya badai yang menerjang kehidupan kita” sahut Tari dengan suara lembut.

Dirapatkan wajahnya ke wajah Raka. Kedua tangannya melingkari leher Raka, sementara tangan Raka memeluk tubuh Tari.

Bibir mereka bertemu, lumatan lembut terjadi sesaat.

“Aku bahagia tinggal di kampung Aa, aku tidak perlu harus ribet pergi ke salon setiap saat untuk perawatan, aku tidak perlu update mode masa kini, karena tanpa make up, tanpa pakaian modispun aku sudah jadi wanita tercantik di kampung Aa, iya kan?” Tari mengedipkan sebelah matanya pada Raka.

Raka menarik ke belakang sedikit tubuhnya, matanya menyipit menatap wajah Tari.

“Ada apa Aa?” Tanya Tari bingung.

“Apa kita sedang bertukar jiwa Tari?”



“Apa maksud Aa?”

“Kamu sekarang jadi narsis, aku jadi mesum, apa mungkin karena goyang tornadonya terlalu kuat ya sehingga kita jadi bertukar kebiasaan”

“Tidak apa deh bertukar kebiasaan, asal jangan bertukar pakaian” sahut Tari asal.

“Nah cara bicaraku juga sudah menular ke kamu Tari”

“Aaah nggak usah dibahas, Aa malam ini nggak ada niat buat nengokin anak kita ya?”

“Nengokin anak, bagaimana caranya? Memang bisa ditengokin ya?” Raka membungkuk, ia menatap perut Tari dengan intens.

“Bisa doong!” Sahut Tari.

“Bisa dilihat lewat puser ya Tari?” Pertanyaan Raka membuat Tari tidak dapat menahan tawanya.

“Kok tertawa, aku bertanya sungguh-sungguh Tari”

Tari tidak menjawab, ia masih tertawa sampai berair matanya.

“Dasar tai cicak, oon, lemot, kudet, kuper...”

“Ganteng, gajah, romantis..” potong Raka.

“Iih narsis!”

“Jawab pertanyaanku tadi Tari?” Pinta Raka yang masih penasaran dengan cara menengok anak yang masih di dalam perut. Dielusnya perut Tari lembut.

“Cari caranya di Om google” jawab Tari, membuat Raka melongo mendengarnya.





Part 59

“Ayo turun!” Raka menepuk pinggul Tari pelan.

“Aa mau ke mana?”

“Ngambil hp?”

“Mau telpon siapa?”

“Katanya tadi di suruh tanya google, cara menengok anak di dalam perut bagaimana” sahut Raka. Tari terdiam sesaat, lalu turun dari atas pangkuan Raka. Tari juga ingin tahu apa jawaban dari om goggle atas pertanyaan itu. Raka mengambil ponselnya dari dalam tas, lalu ia

kembali duduk, dan Tari juga kembali duduk di atas pangkuan Raka.

“Mana? Tidak ada Tari!” Kata Raka yang dengan teliti menatap layar ponselnya.

“Tidak ada ya?”

“Tidak ada, kamu ngerjain aku ya?”

“Hehehe...Aa mau tahu caranya?”

“Kamu tahu?”

“Iya dong, siapa dulu, Tari!” Sahut Tari bangga, ia turun dari atas pangkuan Raka, lalu ditariknya lengan Raka agar Raka mengikuti langkahnya.

Tari berdiri di sisi ranjang, dilepasnya pakaiannya sampai tuntas.

“Aku harus lepas baju juga?” Tanya Raka dengan wajah polosnya.

“Iyaa” sahut Tari.

“Ooh..bilang dong” Raka melepas pakaiannya sampai tuntas juga.

“Terus apa lagi?” Tanya Raka masih dengan wajah polosnya.

Tari berbaring telentang di atas ranjang.

“Kamu ngajakin aku syuting atau ngajakin aku menengok anak kita Tari?”

“Kalau ingin menengok anak itu, kita harus syuting Aa, tuh ujung tombak Aa harus masuk di tempat di mana ada buah hati kita”

“Ya ampun Tari, ngajakin syuting saja pakai muter-muter dengan istilah nengokin anak segala” gerutu Raka. Tari terkikik merasa sudah bisa membuat Raka berpikir keras tentang cara menengok anak mereka.

“Kamu tidak lelah?” Tanya Raka sambil berbaring di sebelah Tari.



“Lelah sih, tapi aku ingin kita syuting Aa” Tari mengusap dada Raka lembut.

“Hmmm permintaanmu atau permintaan anak kita?” Tanya Raka yang sudah mendapat penataran singkat dari Salsa dan Mia tentang wanita yang tengah hamil muda. Stok sabarnya harus berlipat ganda dari biasanya, kepekaannya harus diasah setajam pisau. Harus selalu siaga dengan keinginan yang aneh-aneh. Itulah yang dikatakan Bunda dan Mami mertuanya yang sangat bahagia luar biasa saat diberitahu Tari hamil.

“Permintaan anak kita” sahut Tari manja.

“Kalau permintaan anak kita, bilang sama dia tidak semua keinginan harus dituruti, kalau dari dalam perut saja sudah minta macam-macam dan selalu dituruti nanti dia manja Tari” ucap Raka.

“Iih Aa, kalau tidak dituruti nanti dia ngeces”

“Ucapan adalah doa, apa lagi dari seorang ibu untuk anaknya, dia tidak akan ngeces, kalau kamu tadi tidak bilang dia akan ngeces kalau tidak dituruti”

“Aa sedang ceramah atau apa sih? Lihat tuh ujung tombak Aa sudah siap tancap, pakai sok menolak di ajak syuting segala”

“Kalau yang minta kamu aku pasti turuti, tapi kalau yang minta anak kita, aku tidak akan turuti, ka...hmmmppp”

“Diam!” Seru Tari dengan mata melotot. Tangan Tari menyumpal mulut Raka sesaat kemudian ia beringsut naik ke atas tubuh Raka, dan mengganti telapak tangannya dengan dadanya.

“Aa belum mimi cucukan hari ini, nih isep sampai puas”

“Hummm...hummm...” kedua tangan Raka terangkat untuk menggenggam kedua gunung di dada Tari.



“Aaah Aa...enak A” desis Tari pelan. Mata Raka terbuka agar bisa melihat wajah Tari yang tengah terbakar gairah.

Tari menggigit bibir bawahnya kuat. Raka bangun dari rebahnya, dengan Tari masih di atas tubuhnya. Wajah Raka tenggelam di dada Tari.

“Aah Aa” Tari mengangkat sedikit tubuhnya, lalu meraih ujung tongkat Raka, di masukan pelan ke dalam tubuhnya.

“Aku takut kamu terlalu lelah Tari, nanti hmmmpp”

“Diam!” Sergah Tari cepat.

♥♥♥

Tari dan Raka baru pulang dari dokter, mereka memeriksakan kandungan Tari yang sudah berusia 3 bulan dan konsultasi apakah sudah cukup aman jika Tari naik pesawat.

Mereka ingin segera pulang ke kampung, rasa rindu terhadap kampung sudah menggunung. Mereka terpaksa harus tinggal lebih lama di Jakarta, untuk menunggu kandungan Tari aman untuk naik pesawat. Karena menurut dokter saat aman bagi kandungan untuk naik pesawat setidaknya diusia 14 minggu.

Raka sendiri memang sempat pulang tiga kali ke kampung, pagi berangkat, sore dia sudah kembali ke Jakarta, karena Tari tidak mau berpisah terlalu lama.

“Bagaimana hasil pemeriksaannya?” Tanya Salsa yang menunggu mereka di rumah.

Disana sedang ada Safiq dan Safira juga.

“Alhamdulillah baik Mi, Tari diijinkan naik pesawat dua minggu lagi”

“Alhamdulillah”



“Rasanya tidak sabar ingin menimang cicit kita ya Ayah” ucap Safira pada Safiq.

“Iya Bun, semoga Tari dan bayinya sehat terus ya sayang” kata Safiq.

“Terimakasih Opa, Oma” sahut Tari

“Kalian tidak ada keinginan untuk tinggal di sini?” Tanya Safiq dengan suaranya yang lembut.

“Hidup di kampung jauh lebih nyaman Opa, Aa sebenarnya bersedia tinggal di sini demi Tari, tapi Tari tahu kalau Aa akan lebih bahagia kalau dia tinggal di sana, dan Tari pun sudah merasa sangat nyaman tinggal di sana”

“Tari dimanapun Raka berada pasti nyamanlah rasanya, iya kan sayang?” Goda Salsa. Tari menjawab dengan tawanya.

“Sebelum pulang kami ingin jiarah dulu ke makam keluarga Oma, ke makam Mami dan Papinya Vio, juga ke makam neneknya Tari” kata Raka.

“Kalau begitu Mami dan Papi ikut ya” kata Salsa.

“Kami juga mau ikut kalau begitu” kata Safira.

“Beritahu Vio dan kakekmu juga Tari, mungkin mereka juga ingin ikut” ucap Salsa.

“Baik Mi, kita juga harus beli oleh-oleh untuk tetangga di kampung Aa, terutama untuk keluarga Halimah yang sudah menjaga rumah dan sawah kita” kata Tari pada Raka.

“Oleh-olehnya apa ya sayang?” Tanya Raka.

“Kaos I LOVE JAKARTA aja Aa untuk pria, untuk ibu-ibu daster all size sama kerudung saja” jawab Tari.



“Terserah kamu saja Tari, tapi yang buat keluarga Halimah dibedakan ya, merekakan yang jaga rumah kita”

“Iya Aa” sahut Tari.



Setelah dua minggu mereka akhirnya bisa pulang juga ke kampung.

Tiba di bandara, mereka dijemput oleh supir Kakek Tari, sebelum pulang ke rumah mereka mampir dulu ke rumah kakek Tari. Beberapa hari lalu mereka mengirimkan paket untuk oleh-oleh dari Jakarta ke rumah kakek Tari.

Berupa puluhan kaos dengan gambar tuju monas dengan tulisan I LOVE JAKARTA yang akan mereka bagikan untuk para tetangga pria nantinya. Sedang untuk para wanita, Tari memborong daster dan kerudung yang akan dibagikan untuk mereka.

Tiba di lokasi rumah mereka, Tari terperangah karena rumah mereka sudah berubah.

Rumah kecil yang dulu hanya lebih besar sedikit dari kamarnya, sekarang sudah berubah jadi rumah minimalis yang cukup besar dengan dua lantai. Warna rumah mereka didominasi dengan warna putih dan hitam. Tumbuhan bunga tersusun rapi di sekitar teras depan. Semuanya terlihat berubah, kecuali pohon buah yang masih tetap ada di sekeliling rumah.

“Ini rumah kita Aa?” Tanya Tari merasa tidak percaya.

“Iya, kamu mencoba untuk bertoleransi dengan duniamu, kupikir apa salahnya jika aku juga mencoba bertoleransi sedikit dengan duniamu, jadi rumah kita aku buat dengan fasilitas seperti rumah kita di Jakarta” jawab Raka.



“Terimakasih Aa, ummm.. tapi tetap ya warnanya warna tai cicak” sahut Tari, membuat Raka tersenyum.

Mereka disambut oleh kedua orang tua Halimah, yang diberi tanggung jawab untuk menjaga rumah, kebun, dan sawah mereka selagi mereka tidak ada. Raka dan Tari mengucapkan rasa terimakasih mereka kepada orang tua Halimah, mereka juga menyerahkan oleh-oleh yang dibeli spesial untuk orang tua Halimah sekeluarga.

Setelah orang tua Halimah pulang kembali ke rumah mereka.

Tari duduk di atas sofa baru dengan warna hitam dan putih, ia merasa lelah, keinginan untuk melihat keseluruhan isi rumah mereka terpaksa di tahannya.

“Istirahat Tari, biar aku yang memasukan pakaian kita ke dalam lemari” Raka mengangkat Tari yang masih duduk di sofa ruang tamu. Dibopongnya Tari masuk ke dalam kamar mereka yang ada di lantai dasar. Tari menyandarkan kepalanya di atas bahu Raka.

Matanya terpejam karena rasa pusing yang menyerangnya.

“Tadinya aku ingin kamar kita di lantai atas, tapi karena kamu sedang hamil jadi aku batalkan”

Raka membaringkan Tari di atas ranjang baru yang besar dengan bed cover warna garis besar hitam dan putih. Tari mengedarkan pandangannya sekeliling kamar.

“Hmmm dasar tai cicak” gumam Tari. Raka tersenyum

“Tai cicak kesayanganmu” sahut Raka. Tari melingkarkan kedua lengannya di leher Raka, membuat wajah Raka tidak lagi berjarak darinya.

“Aku mencintaimu tai cicakku” bisik Tari.

“Aku juga mencintaimu Nyonya meskutku” balas Raka.



Tari menggigit puncak hidung Raka.

“Aa yang meskut” bisiknya.

“Ehmm kamu master meskut” sahut Raka.

“Enggh Aa” bibir Tari menarik-narik bibir bawah Raka, bibir Raka menyambar kedua bibir Tari dan melumatnya dengan lembut.





Part 60

Tari terbangun karena ada yang menindih dadanya dan meremasi yang di bawah perutnya.

“Ya ampun Aa, tidur sambil mimi cucu, iih tangannya kenapa nemplok di situ” gumam Tari.

“Aa.. Aa” Tari mengusap rambut Raka lembut.

“Ummm” Raka melepaskan ujung dada Tari dari dalam mulutnya.

Diangkat kepalanya agar bisa menatap wajah Tari.

“Ada apa?”



“Kok tidur sambil mimi cucu, itu tangan Aa kenapa nemplok di situ?”

“Tadi aku tidak bisa tidur Tari, tapi begitu mimi cucu matakuk langsung mengantuk”

“Terus tangan Aa kenapa nemplok di situ?” Tari menunjuk tangan Raka yang masih menangkup miliknya di bawah sana.

“Ehmm” Raka mengikuti arah yang ditunjuk Tari.

“Ehmm enak pegang ini, geli-geli bagaimana begitu”

“Tapi aku pegel tidurnya telentang terus Aa”

“Ya sudah kamu miring ke sini dong”

Tari memiringkan tubuhnya jadi menghadap Raka.

Raka memeluk Tari dan meremas bokong Tari lembut, sementara bibirnya meraih ujung dada Tari.

Sejak sebulan lalu kebiasaan Raka setiap pagi adalah mengulum ujung dada Tari. Kalau tidak begitu, Raka tidak akan bisa bangun pagi.

Tapi kalau tidak bisa tidur tanpa mengemut dada Tari, hal itu baru kali ini.

“Aa tangannya jangan nakal begitu, nanti aku banjir lagi”

“Tenang, tanggulku kuat kok menahan banjirmu”

“Enggh Aa...ya ampun Aa..ssh” Tari mendesis, satu kakinya di angkat untuk menumpang di atas tubuh Raka.

“Aku sudah mau meledak Aa, masukin dong A!” Rengek Tari manja.

“Apanya yang dimasukin?”

“Enggh Aa, oonnya jangan dikeluarin sekarang dong” renek Tari lagi.

“Iya, yang minta di masukin itu apanya”



“Arrgghh lama!” Tari mendorong Raka sampai telentang, dan ia sendiri yang memenuhi keinginannya.

“Pelan-pelan Tari, kasihan anak kita nanti” ujar Raka mengingatkan.

“Aa oonnya selalu ke luar di saat yang tidak tepat, menyebalkan!” Gerutu Tari dengan wajah cemberut.

“Syuting jangan sambil cemberut begitu dong, syuting itu juga ib..hmmppp”

“Diam Aa!” Seru Tari kesal, dadanya sudah menyumpal mulut Raka.

“Ummm..ummm..kenapa kamu terus yang di atas Tari?”

“Aa suka lama nyambungnya tahu!”

“Nyambung apanya? Kan di masukin bukan disambung”

“Nah itu tahu dimasukin, kenapa tadi pura-pura tidak tahu!”

“Kamu mau ngomel terus atau mau syuting Tari?”

“Mau syuting Aa, Aa diam dong!”

Raka diam bagai patung.

“Iih goyang dong Aa!”

“Tadi katanya disuruh diam, kamu semakin lama kok semakin labil sih Tari”

“Diammm mulutnya! Goyang pinggulnya, oke!”

“Oke” bibir Raka diam tidak merespon ujung dada Tari yang dimasukan Tari ke dalam mulutnya.

“Isep Aa!”

“katanya mulutku disuruh diam, cuma pinggulku yang boleh goyang”

“Ya ampuunn..sabaar Tari...sabaarrr...” Tari menegakan



punggungnya. Dielus dadanya.

Raka bangun dari berbaringnya, direbahkannya Tari berlawanan arah dengannya. Kali ini Raka yang embungkuk di atas tubuh Tari.

“Katakan, bagaiman tubuhmu mana yang kamu ingin aku isep?” Bisik Raka.

“Aa”

“Ini?” Raka menisap leher Tari hingga berbekas.

“Enghh Aa”

“Di sini?” Raka memberikan kecupan kuat di atas bahu Tari.

“Di sini?” Raka mengulum lembut dada Tari. Kecupannya terus merayap kesekujur tubuh Tari, membuat Tari terlena dan melupakan kekesalan hatinya pada Raka.



Acara pengajian untuk 4 bulanan dan rumah baru mereka baru saja usai.

Kedua orang tua Raka datang bersama kedua orang tua Tari. Sayangnya Vio tidak bisa datang karena neneknya sedang dirawat di rumah sakit.

Tari duduk berselonjor dengan punggung bersandar di bantal yang diletakan dikepala ranjang.

Ada Rika adik iparnya sedang memijit kakinya.

“Aku senang Abang sekarang sudah bisa lebih ekspresip, wajahnya juga terlihat selalu ceria sejak menikah, terimakasih ya Tari, kamu sudah memberi warna pada hidup Abang yang dulu hanya ada warna hitam dan putih saja”

“Hitam putihnya sih tetap, lihat saja rumah ini serba hitam dan putih” sahut Tari.



Rika tertawa pelan.

“Kalau soal warna kesukaannya, mungkin akan sulit merubahnya”

“Aa Raka waktu kecil memangnya seperti apa?”

“Dia pribadi yang pendiam dan agak tertutup, tapi itu hanya pada orang lain, karena kalau di rumah dia tetap bisa bicara dan bercanda juga, dulu aku dan Bunda sering mentertawakannya, karena kalau diajak bicara suka salah makna. Tapi bukannya dia tidak pintar, soal pendidikannya Abang hebat, selalu juara, bahkan lulus dengan nilai memuaskan sebagai sarjana pertanian, banyak teman Ayah yang ingin menariknya bekerja di perusahaan mereka yang bergerak dibidang pertanian, tapi Abang lebih memilih kembali ke sini, kampung halaman kami”

“Ooh jadi lem...eeh maksudku sering tidak nyambungnya sudah dari kecil ya?”

“Hmmm..masih sampai sekarang ya Tari?”

“Hmmm parah banget, kadang aku sampai kesal luar biasa”

“Hahahaha...yang sabar ya Tari, Abang memang begitu, tapi aku yakin dia bisa jadi suami dan Ayah yang baik nantinya”

“Aamiin, kamu kapan mau tambah momongan?”

“Aku masih ingin mengambil S2 dulu”

“Kadang aku berpikir ya, kita ini pintar, sarjana, tapi hanya jadi ibu rumah tangga, ilmu kita buat apa ya?”

“Jangan menyepelekan pekerjaan ibu rumah tangga, ibu rumah tangga itu merangkum berbagai profesi. Dari profesi chef, tukang laundry, office girl, guru, accounting, dan banyak lagi, kita dituntut untuk mengatur menu makanan, mengatur uang yang ada agar cukup untuk kebutuhan rumah tangga, dituntut mampu mencetak generasi



terbaik untuk bangsa, dan dituntut menjadi istri yang bisa membuat bahagia suami”

“Hmmm benar juga, jadi ilmu kita tetap akan terpakai meski kita tidak bekerja di luar rumah ya”

“Ya, dan jujur aku awalnya tidak menyangka kalau kamu akan sanggup bertahan tinggal di sini, dan menjadi ibu rumah tangga sejati”

“Jangankan kamu, aku juga tidak mengira akan betah tinggal di sini hehehehe”

“Aku selalu berdoa agar rumah tangga kalian bisa terus berjalan dan bertahan sampai maut memisahkan kalian, jangan sampai apa yang terjadi pada rumah tangga orang tua kita terulang, aamiin”

“Aamiin”

Tari dan Rika saling bergenggaman tangan. Senyum bahagia terukir di bibir mereka.



Tari meraba tempat di sebelahnya, tapi ia tidak menemukan tubuh Raka di sana. Tari membuka matanya, Raka tidak ada di atas ranjang. Ditengoknya jam di atas meja dekat ranjang.

“Jam 3 dini hari begini, kemama dia? Aa!” Panggilnya.

Tari turun dari ranjang, ia memeriksa ke dalam kamar mandi, tapi Raka tidak ada di sana.

Akhirnya ia ke luar dari kamar. Di ruang tengah tidak ditemuinya juga Raka. Ia menuju dapur, dan melihat Raka tengah duduk di kursi dapur dengan punggung menghadap ke arahnya.

Pelan Tari berjingkat mendekati Raka. Matanya membola saat melihat dari balik punggung Raka, apa yang tengah di lakukan Raka di sana.





Part 61

Tari semakin mendekat ke arah Raka. Mulutnya terbuka lebar, begitupun matanya.

“Aa ngapain!” Serunya. Raka terlonjak berdiri, kursi yang di dudukinya sampai jatuh ke lantai saking kagetnya. Tapi ia masih ingat untuk menutupi benda yang berada di atas meja dengan tubuhnya.

“Kok kamu bisa bangun?” Tanya Raka setelah rasa kegetnya reda.

“Ya bisalah, aku cuma tidur!”

“Ehmm”



“Apa yang Aa sembunyikan!?”

“Ehmm”

“Jangan menyembunyikan sesuatu dibelakangku Aa!” Seru Tari gusar.

Raka menggelengkan kepalanya.

“Aku tidak menyembunyikan apapun di belakangmu Tari, aku hanya menyembunyikan sesuatu di belakang tubuhku” jawab Raka polos.

“Itu apa?”

“Ini rahasia”

“Aku mau lihat!”

“Belum waktunya” Raka berusaha melindungi sesuatu yang ada di atas meja makan dengan semampunya. Sikapnya mirip bocah yang menyembunyikan mainan, karena takut diambil temannya.

Tari duduk di atas lantai. Kakinya menendang-nendang Raka, sementara tangannya memukul lantai, ia menangis sampai berlinang air mata.

“Huuhuuu...Aa main rahasia di belakangku”

“Ya Allah..Tari sudah mau punya anak, kok tingkahmu seperti anak-anak, ayo berdiri sayang” Raka mengangkat Tari di kedua ketiakanya.

Dirapikannya kursi yang jatuh tadi.

“Ayo duduk” Raka meraih pinggang Tari agar duduk di atas pangkuannya.

Tari menatap kotak berisi benang wol warna warni di hadapannya.

“Aa bikin apa?” Tanyanya sambil menghapus air matanya.

“Tadinya ini rahasia, aku ingin merajut baju, topi, kaos kaki,



jaket, untuk anak kita, tapi...”

“Aa bisa merajut?”

“Bisa”

“Belajar dari mana?”

“Dari Bunda”

“Kok kepikiran untuk belajar?”

“Dulu waktu sekolah kan sering di minta Guru bikin kerajinan tangan, jadi aku dan Rika diajari Bunda merajut, waktu di Jakarta kemarin aku melihat hasil rajutan Rika untuk anaknya, jadi aku pikir kenapa aku tidak membuat juga untuk anak kita”

“Kenapa dirahasiakan dari aku?”

“Biar jadi kejutan”

“Akhirnya Aa yang terkejut karena aku pergoki, iya kan?”

“Iya”

“Terus selama ini di simpan di mana barang-barang ini?”

“Di lantai atas”

“Apa Aa menyimpan sesuatu yang lain juga di sana?”

“Banyak?”

“Haah Aa menyimpan rahasia apa lagi di atas” Tari berdiri dengan bertolak pinggang di hadapan Raka.

“Kok rahasia sih”

“Lalu apa?”

“Di atas banyak perabot Tari, kan ada dua kamar tidur di atas”

“Iih dasar tai cicak, ngeselin banget siih!” Tari memukul bahu Raka kuat. Kemudian ia duduk lagi di atas pangkuan Raka.

“Ajarin aku merajut Aa”

“Tapi ini dinihari sayang, kamu tidur saja ya”



“Tidurnya sama Aa” regek Tari, dilingkarkan kedua tangannya di leher Raka.

“Ayo, karena ini sudah ketahuan, bisa dilanjutkan kapan saja dan di mana saja”

“Nanti ajari aku merajut ya Aa”

“Iya..huupp kamu tambah berat sayang” Raka membopong Tari menuju kamar mereka.

Setelah Tari di turunkan di atas ranjang, Raka juga ikut naik ke atas ranjang.

“Aa selalu bisa membuat aku terkejut”

“Aku membuatmu terkejut?”

“Hmm..hari madu ke Jogja dan Malang, resepsi penuh kejutan, renovasi rumah, dan sekarang tentang merajut”

“Aku hanya melakukan apa yang kupikir bisa membuatmu bahagia Tari, niatku benar-benar untuk hal itu, Alhamdulillah semua yang aku rencanakan untukmu berjalan sesuai rencana, kecuali soal merajut, kenapa kamu bisa bangun?”

“Biasanya ada ngemut dadaku, tapi tadi dadaku terasa bebas, jadi aku terbangun”

“Jadi kamu suka dadamu bebas, atau suka aku emut”

“Ehmm kalau aku jawab suka bebas bagaimana?”

“Nih aku bakal emut jempolku saja”

“Iiuh Aa sudah mau punya anak, masa masih ngemut jempol seperti anak-anak”

“Ya habisnya tidak di kasih mimi cucu”

“Nih ambil, terserah deh mau diemut berapa lama” Tari menyingkap baju tidurnya.



Dadanya yang tanpa bra langsung terbuka menantang Raka untuk mengisapnya.

Raka mendekatkan wajahnya ke dada Tari. Dijulurkan lidahnya untuk menjilat ujung dada Tari.

“Enggh Aa” rintih Tari pelan.

Raka bangun dari berbaringnya, lalu membungkuk di atas tubuh Tari. Dahinya dilekatkan ke atas dahi Tari.

“Apa kamu bahagia hidup bersamaku Tari?”

“Ya”

“Apa aku suami yang terlalu menuntut?”

“Tidak”

“Apa perhatianku selama ini sudah cukup membuatmu senang?”

“Ya”

“Apa bisa kamu rasakan cinta dan kasih sayangku?”

“Ya”

“Apa ada sikapku yang tidak kamu sukai?”

“Ya”

“Eh sikapku yang mana?”

“Yang oon bin lemot”

“Itu bukan sikap Tari, itu sudah bawaan dari bayi”

“Hhh..iya”

“Jadi menurutmu aku suami yang bagaimana?”

“Manis, asem, asin, pedes?”

“Hech memangnya aku rujak?”

“Ya Aa itu bisa semanis madu, bisa sedatar tembok, bisa semanja bocah, bisa romantis luar biasa, setiap hari rasanya ada saja hal baru yang Aa perlihatkan kepadaku, dan itu membuatku merasa menjadi

wanita paling beruntung di dunia”

“Apa kamu merasa beruntung memiliki aku sebagai suamimu?”

“Iya, Aa sendiri merasa beruntung tidak mempunyai istri seperti aku?”

“Beruntung tidak ya? Sebentar aku hitung berapa ke....” Raka bangkit dari atas tubuh Tari, ia duduk di sebelah Tari.

“Aa! Nyebelin tahu!” Tari memukul lengan Raka kesal.

“Sambelin tahu, enghh jadi lapar, di dapur masih ada makanan nggak ya, aku ingin makan, kamu mau ikut atau mau tidur?”

“Jadi mimi cucunya batal nih?”

“Ehmm mimi cucu dulu deh, baru makan” Raka kembali membungkuk di atas tubuh Tari.

Digenggamnya kedua bola besar di dada Tari. Kepalanya menunduk, bibirnya mengulum ujung dada Tari dengan lembut, sembari tangannya meremas dua bola besar itu.

“Bolanya tambah besar ya sayang” ucap Raka, sesekali ia mengisap, sesekali ia bicara.

“Hmmm”

“Perutmu juga tambah besar”

“Hmmm”

“Nanti kita ke dokter ya, biar tahu jenis kelaminnya apa”

“Hmmm”

“Kita harus siapkan 2 nama untuk laki-laki dan perempuan, siapa tahu hasil USG meleset, iya kan sayang?”

Tidak terdengar jawaban lagi dari mulut Tari.

Raka mengangkat kepalanya dari dada Tari.

“Eh dia yang malah ketiduran, harusnyakan aku yang tidur



setelah mimi cucu” gerutu Raka sendirian.

Raka beringsut turun dari atas tubuh Tari, dirapikannya baju tidur Tari, diselimutinya

Tari, baru ia turun dari atas ranjang, dan menuju dapur untuk makan.



Usai sholat subuh, Tari dan Raka kembali berbaring di ranjang. Cuaca yang tadinya mendung sekarang sudah menjadi hujan. Dinginnya suasana pagi hari membuat Raka dan

Tari seperti enggan beranjak dari peraduan mereka. Raka memeluk pinggul Tari dengan erat, wajahnya tenggelam di dada Tari, meminta sarapan paginya yang membuat ia menjadi bertenaga.

Kadang Raka merasa tidak enak juga, karena terlalu sering mengganggu tidur Tari dengan keinginan anehnya, yang selalu ingin mengisap ujung dada Tari tanpa tentu kapan waktunya.

Keinginan itu sesuatu yang sangat sukar untuk ditahan dan dikendalikan, kalau diabaikan liurnya akan terus mendesak ke luar sampai keinginannya terpenuhi.

Pernah suatu haru ia baru sampai di sawah, tiba-tiba keinginan itu datang, dan berusaha ia abaikan, akhirnya ia harus membuang ludahnya terus menerus. Dan baru berhenti setelah ia pulang dan mengemut dada Tari.

‘Mungkin ini yang dinamakan *ngidam laki*’ batin Raka.

Setelah puas pagi ini mengemut dada Tari, Raka merapikan baju Tari dan menyelimutinya, setelah itu barulah ia turun dari ranjang.

Baru saja ia turun, ponselnya berbunyi. Raka meraih ponselnya lalu ke luar dari kamar, ia tidak tahu kalau Tari ikut bangun.



“Assalamuallaikum Erna”

“...”

“Jadi kapan kita bisa ketemu?”

“...”

“Ooh..hari ini, tapi sekarang masih hujan”

“...”

“Besok ya”

“...”

“Iya, masalahnya kalau hujan begini aku tidak punya alasan mau ke luar rumah, kalau tidak hujan aku kan bisa bilang mau ke sawah”

“...”

“Iya, Tari bisa curiga nanti”

“...”

“Ya..ya..besok saja ya Erna, assalamuallaikum”

Raka memutar tubuhnya ingin masuk kembali ke dalam kamar untuk meletakkan ponselnya. Matanya membola saat melihat Tari sudah berdiri dengan wajah marah dan bertolak pinggang di hadapannya.

“Tari!”

“Siapa Erna, siapa Aal? Jawab!!” Seru Tari dengan sengit. Mata Tari tampak berkaca-kaca, direnggutnya baju Raka di bagian dada.

“Siapa Ernal? Siapa, jawab Aal!” Suara Tari melemah dan sudah bercampur isakan.

Raka memeluk pinggang Tari, tapi Tari berusaha melepaskan pelukan Raka.

“Siapa Erna? Kenapa Aa janji bertemu dengannya? Kenapa Aa takut aku curiga? Kenapa Aa? Hiks..hikss”

“Dia...”





Part 62

“Siapa Erna? Jawab Aa”

“Duduk dulu ya sayang”

“Jawab dulu!”

“Duduk dulu”

“Nggak mau! Jawab dulu!”

“Iya, aku jawab, tapi kita duduk dulu ya, kasihan anak kita, dia pasti kaget karena kamu marah-marah, duduk dulu ya” bujuk Raka.

Raka meraih pinggang Tari agar mau duduk di atas pangkuannya. Tapi Tari menepiskan tangannya, ia memilih duduk di ujung sofa yang ada



di ruang tengah, sementara Raka sudah duduk diujung yang lainnya.

“Tari cinta tidak sama Aa?”

“Kenapa tanya begitu? Meski aku cinta aku tidak akan rela kalau Aa punya pacar di belakangku, atau si Erna itu istri muda Aa!”

Raka menggeser duduknya mendekati Tari.

“Ya Allah...sedikitpun tidak ada niat di dalam hatiku untuk berselingkuh atau kawin lagi Tari, aku sudah punya wanita bak bidadari di rumah ini, buat apa aku mencari wanita lain lagi, hmmm” Raka menjawab dagu Tari dengan ujung jarinya.

Tari melengoskan wajahnya.

“Jadi siapa itu Erna?”

“Sebenarnya ini rahasia” Raka menggaruk kepalanya, karena rahasianya membuat kejutan untuk Tari harus terbongkar lagi.

“Rahasia? Jadi Aa main rahasia dengan Erna di belakangku?”

“Tidak, bukan begitu sayang, hhhhh...gagal lagi deh, sepertinya mulai sekarang aku tidak perlu memberi kejutan lagi untukmu Tari, habisnya kejutannya terbongkar sebelum waktunya”

“Apa maksud Aa? Jangan muter-muter deh, siapa itu Erna?”

“Dia anaknya teman Ayah, dia dan suaminya punya show room mobil”

“Lalu”

“Kamukan sedang hamil, perutmu semakin besar, kamu juga harus sering pergi ke dokter untuk memeriksakan kandunganmu, aku tidak tega kalau kemana-mana harus membawamu naik sepeda motor, jadi aku pikir kita perlu membeli mobil”

“Apa? Aa mau beli mobil?”

“Iya, rencana itu sudah ada sejak aku tahu kamu hamil, makanya



aku tambahkan garasi di rumah kita, kamu harus percaya sayang, apapun yang aku lakukan itu semua demi kebahagiaanmu, aku ingin kamu betah tinggal di sini, betah menitipkan cintamu di dalam hatiku, dan betah menyimpan cintaku di dalam hatimu” Raka meraih bahu Tari untuk dipeluknya.

“Enghh nggak mau” Tari menggedikan bahunya.

“Jangan ngambek Tari, aku janji tidak akan bikin kejutan lagi”

“Tapi aku suka diberi kejutan”

“Haah...terus bagaimana, sudah dua kali kejutannya gagal”

“Bikin kejutannya harus dirahasiakan lebih rapat lagi”

“Haah, tadi katanya nggak boleh menyimpan rahasia, kamu bagaimana sih” Raka menggaruk kepalanya.

“Kalau rahasia buat kejutan untuk aku tidak apa”

“Kalau rahasianya sama cewek lain boleh tidak?”

“Tidaaakk!” Tari menghentakan kakinya kesal.

“Cup..cup..cup...jangan begitu Tari, nanti anak kita jantungan karena kamu suka teriak”

Raka mengelus perut Tari lembut. Elusan turun ke bawah perut, ia tahu Tari tidak memakai bra dan cd dibalik baju tidurnya.

“Jangan Aa” Tari menepiskan tangan Raka.

“Ehmm maaf, tidak marah lagi? Aku masak dulu buat sarapan ya” Raka bangun dari duduknya.

“Jangan berhenti maksudku, aku ingin kita syuting di sini Aa” Tari menahan lengan Raka. Raka kembali duduk.

“Lepas dulu pakaian Aa” rengok Tari.

“Lepasin dong” Raka mengangkat tangannya meminta Tari



melepaskan kaos yang dipakainya. Tari berdiri agar bisa melepaskan pakaian Raka.

“Assalamuallaikum” suara salam dari luar sana mengagetkan mereka.

“Walaikumsalam, ada tamu, ditunda dulu syutingnya ya sayang, cup persekotnya dulu”

Raka mengecup bibir Tari sekilas. Baru ia menuju ruang tamu. Dibukanya pintu, Bapaknya Halimah berdiri di depan pintu.

“Assalamuallaikum Nak Raka”

“Walaikumsalam Pak, masuk Pak”

“Terimakasih, di sini saja, ini tadi ibunya Halimah memasak lontong untuk sarapan cukup banyak, jadi Bapak di suruh mengantarkan untuk Nak Raka dan Nak Tari” Bapak Halimah menyerahkan rantang 4 rangkap ke tangan Raka.

“Ooh terimakasih banyak Pak, alhamdulillah, kebetulan kami belum sarapan Pak”

“Ya sudah Nak Raka, saya permisi, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam, sampaikan terimakasih saya pada Ibu juga ya Pak”

“Iya Nak”

Raka kembali ke dalam, Tari tidak ada lagi di ruang tengah. Diletakkannya rantang di atas meja makan, baru ia masuk ke kamar untuk mencari Tari.

“Tari!”

“Aku lagi mandi A”

“Oh ya sudah, aku di dapur ya”

“Iya”



‘Tumben, syutingnya rela di pending, biasanya kalau sudah ingin susah buat di tahan’ gumam Raka di dalam hatinya.



Selesai mandi Tari menyisir rambutnya panjangnya.

“Sini aku bantu sisir” Raka mengambil sisir di tangan Tari.

“Ehmm wanginya” Raka mengecup pipi Tari yang tampak chubby.

“Aa”

“Ya”

“Aku boleh potong rambut tidak?”

“Kenapa di potong?”

“Biar ringkas saja”

“Ringkas apanya?”

“Mandi wajibnya”

“Hahaha...perut sudah buncit begini masa yang dipikirkan mandi wajib sih, tidak capek syuting terus?”

Plakk

Tari memukul lengan Raka.

“Jangan ngatain buncit dong Aa, ini isinya anak kita”

“Iya, besok kita ambil mobilnya ya, terus kita ke dokter memeriksakan kandunganmu”

“Aa penasaran nggak dengan jenis kelamin anak kita?”

“Soal itu aku sekedar ingin tahu saja, karena hanya Allah yang tahu segalanya”

“Memangnya Aa ingin anak kita laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki atau perempuan akan aku terima dengan rasa syukur”

“Aku inginnya perempuan Aa, duuh kalau lihat pakaian anak



perempuan itu bagus-bagus banget, belum lagi hiasan kepalanya...hiii... gemesss”

“Kalau begitu berdoa saja anak kita perempuan Tari”

“Aamiin”



Tari dan Raka ke show room mobil milik Erna dengan diantar supir kakek Tari. Setelah urusan surat menyurat beres. Mereka langsung membawa mobil baru mereka ke luar dari show room.

“Cuma mobil begini yang bisa aku beli untukmu Tari, tidak semewah mobil-mobil yang berjejer di garasi rumah Papi dan Ayah” ujar Raka.

“Aa, aku tahu di sini sesuatu harus dibeli sesuai kebutuhan, beli mobil mewah juga buat apa? Di kampung juga cuma kita yang punya mobil, beda dengan di Jakarta, mobil itu bisa menunjukkan status sosial, kalau Papi atau Ayah Aa pakai mobil mewah, itukan memang kebutuhan mereka untuk menunjukkan pada relasi bisnis kalau mereka pantas diperhitungkan, kalau mereka punya kemampuan, betul!”

“Ehmm, kamu tidak keberatankan kalau misalnya malam-malam rumah kita diketuk warga yang minta bantuan, misalnya minta antar ke rumah sakit?”

“Tentu saja tidak keberatan Aa, artinya kita beli mobil juga untuk menabung pahala”

“Ehmm semakin pintar istriku sekarang”

“Iiih aku sudah pintar dari dulu Aa, tidak seperti Aa yang oon bin lemot, tapi sudah terlanjur aku cinta”

“Terimakasih untuk cintamu Tari”



“Cuma terimakasih”

“Lantas ingin apa?”

“Syuting di mobil enak kali ya A? Sensasinya...”

“Astaghfirullah hal adzim Tari, masa ingin syuting di dalam mobil sih?”

“Cobain Aa!”

“Kalau ada yang ngintip bagaimana?”

“Mobilnya taruh di garasi rumah kita, terus kita syuting di dalam mobil, dijamin tidak akan ada yang mengintip”

“Hahahaha...fantasimu soal syuting memang luar biasa Tari”

“Aku senang kalau Aa tertawa, kegantengan Aa jadi berlipat ganda”

“Sekarang kamu yang suka gombal”

“Itu tulus dari dalam hatiku Aa, aku senang Aa mau berdamai dengan keinginanmu yang sebenarnya tidak lagi menjadi keinginanmu saat ini, seperti membuat rumah kita dengan fasilitas seperti rumah di Jakarta, mau membeli mobil untuk kebutuhan kita, tapi jujur A, kadang aku rindu dengan ranjang roboh dan mati lampu, itu sesuatu yang langka buatku, oh ya ranjang dan isi kamar yang dulu dikemanakan A? Tidak mungkin dibuangkan?”

“Aku taruh di pondok kebun, nanti kita ke kebun, pondok kebun juga sudah aku renovasi, biar nyaman kalau kita mau syuting di sana”

“Iiuh Aa, yang dipikinin biar enak syuting terus”

“Kan kamu suhunya”

“Iiuh Aa, masa suhu kalah sama muridnya”

“Itu artinya aku lebih pintar dari kamu”



Wajahnya cemberut, Raka hanya tertawa i keras.



Part 63

Tadi malam Raka dan Tari mengadakan syukuran atas semua yang telah Allah berikan kepada mereka.

Paginya mereka berniat untuk pergi ziarah kebeberapa tempat dengan mengajak serta orang tua Eli dan orang tua Halimah.

Pukul 7 pagi mereka berangkat.

Tujuan pertama adalah komplek Sekumpul untuk ziarah ke makam Guru Sekumpul.

Tari sampai terpesona melihat suasana makam yang begitu



bersih dan terasa sejuk meski begitu banyak orang yang berziarah di sana.

Setelah berziarah di sana mereka melanjutkan tujuan mereka ziarah ke Desa Pelampayan.

Di sini Tari terbengong-bengong karena melihat banyaknya orang yang meminta sedekah.

Kemanapun mereka melangkah, anak-anak kecil yang meminta sedekah mengikuti langkah mereka. Hanya di dalam komplek pemakaman mereka bebas dari anak-anak itu.

“Memang begini ya Aa di sini?”

“Iya, dari aku kecil sudah begini”

“Oooh”

Lepas ziarah dari sana, mereka melanjutkan ziarah ke makam Datu Sanggul di daerah Tatakan.

“Kita mampir di musholla dulu untuk sholat dzuhur ya” kata Raka. Semuanya mengangguk setuju.

Raka memarkir mobilnya di halaman sebuah musholla kecil. Di sebelah musholla ada rumah makan, setelah sholat dzuhur ia berencana mengajak semuanya makan siang di sana.

Baru melanjutkan ke tujuan mereka.

Mereka sholat dzuhur di musholla itu. Setelah sholat dzuhur mereka tidak langsung pergi, tapi istirahat sebentar karena Tari ingin berbaring sejenak. Tari berbaring dengan kepala di atas gulungan sajadah dan mukena. Raka mengipasi Tari dengan kipas anyaman yang ada di musholla itu.

Orang tua Eli dan Halimah duduk agak jauh dari mereka.

Seorang Bapak tua yang sepertinya adalah penjaga musholla



mendekati orang tua Halimah dan orang tua Eli.

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsakam”

“Dari mana mau ke mana?” Tanya beliau sopan.

“Kami dari Banjarbaru, ingin ziarah ke Tatakan, numpang istirahat sebentar ya Pak”

“Itu anak kalian?” Bapak penjaga musholla menunjuk Raka yang duduk membelakanginya.

“Bukan, mereka tetangga, tapi sudah seperti anak sendiri”

“Oooh, rasanya saya seperti pernah melihat kalian, tapi saya lupa di mana, kalian di Banjarbaru di mana?” Tanya Bapak penjaga musholla.

Bapak Eli yang merupakan Pak Rt menyebutkan nama kampung tempat tinggal mereka.

Bapak penjaga musholla mulutnya terbuka lebar mendengar jawaban Pak Rt.

“Itu kampung mantan istri saya”

“Mantan istri Bapak? Siapa namanya?” Tanya Ibu Eli penasaran.

“Mia, Mia Safarina”

“Apa?” Keempat orang itu berseru kaget.

“Kamu..kamu Ridwan?” Tanya Ibu Halimah.

“Iya, saya Ridwan, mantan suami Mia, Ayah dari Raka dan Rika” sahut Bapak penjaga musholla yang ternyata adalah Ridwan, Ayah kandung Raka.

“Nak Raka..Nak Raka!” Panggil Bu Rt.

Raka menolehkan kepalanya, Tari bangun dari berbaringnya.

“Itu Raka?” Tanya Ridwan dengan suara bergetar.



Keempat orang di hadapannya mengangguk.

Ridwan melangkah Ragu mendekati Raka dan Tari.

Raka berdiri tegak dengan Tari di sampingnya.

Meski Raka tidak mengenali siapa pria tua yang tengah melangkah ke arahnya, tapi ada desiran aneh di dalam hatinya.

Tanpa ia sadari matanya berkaca-kaca, seiring langkah pria tua itu yang semakin dekat ke arahnya.

Raka tiba-tiba merasa, kalau seperti inilah dirinya dalam versi tua.

“Aaayaahh” gumam Raka pelan dan bernada ragu.

Semakin dekat langkah pria itu ke arahnya, semakin Raka yakin kalau orang itu adalah Ayah kandungnya.

“Ayah!” Raka maju selangkah.

“Raka!” Ridwan juga maju selangkah.

Raka ingin memeluk Ayahnya, tapi pria tua itu justru jatuh bersujud di kakinya. Cepat Raka menarik telapak kakinya, dan berlutut di hadapan Ayahnya. Di pegangannya bahu Ayahnya, ditariknya pria yang mengalirkan darah di dalam tubuhnya itu ke dalam pelukannya. Tangis mereka berdua pecah seketika.

Tari ikut berlutut di belakang Raka. Tanpa disadari airmata sudah membanjiri pipinya.

Raka melepaskan pelukan mereka. Ia duduk bersila begitupun Ayahnya.

“Maafkan Ayah Raka, Ayah...”

“Ayah kenapa pergi tanpa ada kabar sama sekali?”

“Saat itu Ayah tengah sakit dan sudah dipecat dari pekerjaan Ayah, Ayah tidak berdaya menolak keinginan nenekmu, setelah



Sofi meninggalkan Ayah, kami semua pindah ke sini atas keinginan nenekmu, nenekmu meminta Ayah berjanji agar tidak lagi menemui kalian, nenekmu tidak ingin kalian tahu apa yang sudah terjadi, karena beliau malu pada Bundamu”

“Bagaimana kabar Nenek dan Tante?”

“Nenekmu ada di rumah, dia sudah sangat tua, sedang Tantemu meninggal dalam sebuah kecelakaan, bagaimana kabar Bunda dan adikmu?”

“Bunda sudah lama menikah lagi dan tinggal di Jakarta, sedang Rika juga tinggal di Jakarta bersama suaminya, sedangkan aku, ehmm sini sayang” Raka berpaling kepada Tari.

Di raihnya jemari Tari, Tari beringsut mendekati Raka.

“Tari ini Ayahku, Ayah ini istriku, Mentari namanya”

Tari membungkuk sedikit untuk mencium tangan Ridwan.

“Banyak hal penting yang sudah aku lewatkan, banyak dosa dan kesalahan yang sudah aku lakukan, banyak luka yang sudah aku berikan di dalam hidupmu, hidup Bundamu, juga hidup adikmu, karena keangkuhan nenekmu dan juga karena kebodohanku Raka”

“Ayah, kita lupakan yang sudah lewat, kita syukuri yang ada saat ini, kita mulai langkah baru untuk selanjutnya, kalau Ayah mengizinkan, bolehkah aku bertemu Nenek?”

“Kamu tidak membenci nenekmu?”

“Bunda tidak pernah menanamkan rasa benci di hati kami untuk Ayah dan nenek, darah Ayah mengalir di dalam tubuh kami, Bunda bilang itu sesuatu yang tidak bisa diingkari sampai kapanpun, bagaimanapun Ayah, Ayah tetap orang tua kami” jawab Raka. Ridwan menangis pilu mendengar jawaban Raka, rasa bersalahnya semakin



menggunung saja. Wanita sebaik Mia sudah ia tinggalkan, sudah ia sia-siakan.

“Ayah”

“Maafkan Ayah Raka, maafkan Ayah” Ridwan terisak penuh penyesalan.

“Sudahlah Ayah, kami semua sudah memaafkan Ayah, sekarang iijinkan aku bertemu nenek Ayah”

“Ya..ya” Ridwan menghapus air matanya. Raka membimbing Tari dan Ridwan untuk berdiri.

“Kamu pintar memilih istri nak” puji Ridwan.

“Aku tidak memilih dia Ayah, tapi Allah yang memilihkannya untukku” Raka memeluk bahu Tari lembut.

“Maksudmu?”

“Kami di menikah karena janji perjodohan masa lalu dari Kakek-kakek kami” jawab Raka.

“Maksudmu, Mentari ini putri Surya?”

“Ya, Ayah kenal dengan Papi Tari?”

“Tidak, tapi Bundamu pernah bercerita tentang perjodohannya yang gagal dengan Surya, karena Bundamu memilih menikah dengan Ayah”

“Ooh, dan perjodohan itu akhirnya dilimpahkan kepada kami, aku bersyukur memiliki bidadari ini sebagai istriku” Raka tersenyum menatap wajah Tari.

“Ehmm Aa” Tari mencubit perut Raka. Ridwan tersenyum melihatnya.

Raka, Tari, serta kedua orang tua Halimah dan kedua orang tua Eli mengikuti Ridwan ke rumahnya yang berada di belakang musholla.

Rumah kecil itu terbuat dari papan, dan tampak sudah sangat usang.

Seorang wanita tua tampak tengah menampi beras di teras rumah. Wajahnya terangkat dari beras yang ada di atas *nyiru*.

Mata tuanya tampak menyipit, memperhatikan orang-orang yang melangkah ke arahnya.





Part 64

“Bu kita ada tamu dari Banjarbaru” ucap Ridwan kepada ibunya. Mendengar nama Banjarbaru sontak *nyiru* berisi beras di tangan Nenek Raka jatuh, dan beras berhamburan di lantai teras.

Ia beringsut mundur dari tempatnya tadi. Raka mendekat, digenggamnya jemari tua neneknya.

“Nenek, ini aku Raka cucumu, Nenek masih ingat aku kan?”

Kepala yang ditumbuhi rambut yang penuh uban itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Mata tuanya tampak berkaca-kaca.



“Aku Raka Nek, aku cucuk Nenek, putra Ayah Ridwan dan Bunda Mia”

“Apa Mia yang menyuruhmu ke sini, apa dia ingin mentertawakan kami?”

“Tidak Nek, pertemuan ini tidak di sengaja, aku dan istriku beserta tetanggaku hanya berniat mampir untuk sholat dzuhur di musholla ini, aku tidak menyangka kalau bisa bertemu Ayah dan Nenek di sini”

“Mana Ibumu? Apa dia tidak ikut?”

“Tidak Nek, Bunda dan Rika sudah lama tinggal di Jakarta, hanya aku dan istriku yang tinggal di sini. Nek, aku mohon Nenek mau ya menghapus rasa benci pada Bunda juga pada kami” mohon Raka.

“Rasa benci itu sudah sirna Raka, yang tersisa hanya rasa malu, Nenek malu pada Ibumu, malu pada Nenekmu, malu padamu dan Rika”

“Kenapa Nenek harus malu Nek?”

“Nenek malu karena sudah menyakiti hati kalian semua” Nenek Raka terisak pelan.

Raka meraih tubuh neneknya, dipeluknya tubuh tua itu lembut.

“Kita lupakan yang sudah lewat ya Nek, kita mulai semuanya dari awal lagi, Nenek mau kan?”

Kepala Nenek Raka mengangguk.

“Ternyata Mia mendidikmu dengan sangat baik Raka, Nenek menyesal sudah menyakiti hati ibumu”

“Sudahlah Nek, Bunda juga sudah melupakan luka masa lalunya, aku berharap Nenek dan Ayah mau ikut bersamaku ke Banjarbaru”

Nenek menggelengkan kepalanya.



“Tidak Raka, Nenek ingin menghabiskan sisa hidup Nenek di sini, Nenek ingin di makamkan di sini, di dekat kubur kakek dan tantemu”

“Ayah juga ingin tetap di sini Raka, kamu bisa mengunjungi kami kapan saja kamu mau”

“Aku tidak akan memaksa Ayah dan Nenek, tapi aku ingin kalian tinggal di rumahku satu atau dua minggu saja”

“Nanti kami pasti akan mengunjungimu Raka” sahut Ayahnya.

“Kenapa tidak sekarang saja Ayah?”

“Beberapa hari lagi Ramadhan, banyak yang harus Ayah lakukan di musholla, inshaAllah saat lebaran Ayah dan Nenek akan datang ke runahmu”

“Telpon saja aku kapanpun Ayah dan nenek ingin di jemput, kabari juga aku jika kalian butuh sesuatu, Ayah dan Nenek jangan segan meminta apapun kepadaku, kalau aku bisa pasti akan aku penuhi”

“Terimakasih Raka, ini siapa?” Nenek menunjuk Tari dan orang tua Halimah juga orang tua Eli.

“Ini istriku nek, ini tetanggaku”

Tari meraih tangan nenek Raka untuk diciumnya.

“Istrimu cantik sekali Raka”

“Terimakasih nek” sahut Raka.



Raka tidak bisa tidur mengingat pertemuannya dengan Ayah dan neneknya setelah lebih 20 tahun berpisah.

Ia belum memberitahu Bundanya tentang pertemuan dengan Ayah dan Neneknya.

Rencananya besok baru ia memberitahu mereka.



Raka berbaring dengan kedua tangan di bawah kepalanya. Pandangannya terarah ke langit-langit kamar, kenangan masa kecil seperti ada dalam penglihatannya.

Ia teringat bagaimana Bundanya menangis pilu setelah dipukul Ayahnya. Ia teringat bagaimana lebam pipi Bundanya karena tamparan sofi, ia juga teringat saat terakhir bertemu Ayahnya. Saat itu Ayahnya tersungkur pingsan di rumah mereka. Melihat Ayahnya sakit, rasa marah yang saat itu ada di dalam hatinya kepada Ayahnya hilang seketika.

Tapi hatinya kembali terluka saat Ayahnya pergi begitu saja, menghilang tanpa ada kabar berita. Dan kehadiran Raffa sebagai Ayah tirinya membuat kebahagiaan dalam hidup mereka terasa kembali sempurna.

Tari membuka matanya, ia merasakan ada sesuatu yang tidak biasa. Ternyata Raka tidak memeluknya seperti biasa.

“Aa”

“Ehmm”

“Tidak bisa tidur ya?”

“Ehmm”

“Mau mimi cucu?” Tawar Tari sambil menyingkap baju tidurnya. Memperlihatkan dadanya yang tanpa bra.

Tari menggeser tubuhnya lebih ke atas, agar dadanya berada di dekat wajah Raka.

Raka menatap dua bulatan seputih susu yang bentuknya semakin membesar sejak Tari hamil. Ujung dada Tari yang merah jambu juga ikut membesar dan seperti merekah. Raka mendongakan kepalanya.

“Ada apa?” Tanya Tari.

“Kamu tidak capek setelah perjalanan kita siang tadi?”



“Kalau Aa hanya ingin mimi cucu, aku tidak akan merasa terganggu meski aku capek”

“Jadi aku tidak bisa menengok anakku ya malam ini?”

“Aa ingin menengok anak kita? Meski aku capek, aku akan selalu siap membuka kedua pahaku untuk Aa” sahut Tari. Ia ingin menyingkap selimut yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

“Tidak sayang, terimakasih, aku bisa menengok anakku kapan saja kan, sekarang istirahatlah” Raka mengecup ujung dada Tari sekilas, lalu merapikan kembali pakaian Tari.

“Aa tidak ingin mimi cucu?”

“Istirahat dan tidurlah, aku ingin ke dapur sebentar”

“Mau apa ke dapur?”

“Ingin makan”

“Aa lapar?”

“Aku ingin makan dodol dan *rimpi*, yang tadi kita beli”

“Mau aku temani?”

“Tidak usah sayang, tidurlah” Raka turun dari atas ranjang.

Tari kembali memejamkan matanya, berusaha untuk kembali tidur.

Raka duduk di ruang tengah, menonton televisi, ada dodol dan *rimpi* di atas meja.

“Aa!” Panggilan Tari dari kamar tidur mereka mengagetkannya. Raka bergegas masuk ke dalam kamar.

“Ada apa?”

“Tidak bisa tidur” regek Tari yang sudah duduk menjuntai di tepi ranjang.

“Terus bagaimana?”



“Tkut makan dodol”

“Ayo” Raka membimbing lengan Tari ke ruang tengah.

Raka duduk dan Tari merebahkan kepalanya di pangkuan Raka.

“Aa”

“Hmm”

“Aku ngantuk tapi tidak bisa tidur”

“Terus bagaimana?”

“Isepin dadaku ya”

“Eeh harusnya aku yang tidak bisa tidur malam dan tidak bisa bangkit dari ranjang saat pagi, kalau tidak mimi cucu? Kenapa sekarang kamu yang tidak bisa tidur kalau dadamu tidak aku isep?”

“Itu salah Aa, ngidamnya Aa itu membuat aku jadi terbiasa tidur dengan dadaku di dalam mulut Aa” Tari bangun dari berbaringnya.

“Kok aku yang salah?”

“Ya Aa lah yang salah?”

“Yang salah itu kamu, kenapa kamu yang hamil, tapi kok aku yang ngidam”

“Tiih Aa mana aku tahu kenapa begitu, memang aku yang mentransfer ngidamku ke Aa” Seru Tari kesal karena disalahkan.

“Tansfer? Hmmm...mungkin karena kita keseringan syuting jadi ngidamnya tidak sengaja tertransfer ke aku ya, kalau begitu kalau nanti kamu hamil lagi, kita jangan keseringan syuting”

“Hamil lagi?”

“Iya”

“Yang ini aja belum melahirkan, masa sudah membayangkan aku hamil lagi!”

“Banyak anak, banyak rezeki Tari, aku ingin anak berapapun



yang Allah beri”

“Aa, yang hamil itu aku, yang melahirkan juga aku, Aa cuma modal goyang tornado doang, jadi gampang saja bicara seperti itu, Aa tidak kasihan sama aku, kalau harus hamil dan melahirkan terus?”

“Itukan hanya keinginan Tari, kalau kamu tidak mau aku tidak memaksa”

“Aah tahu aah!” Tari ingin meninggalkan Raka dengan rasa kesal di hatinya. Tapi Raka menahan lengannya.

“Jangan ngambek dong, aku cinta sama kamu, apapun yang kamu inginkan akan aku turuti, kamu cinta jugakan sama aku, jadi harusnya apa yang aku inginkan harusnya bisa kamu turuti juga, mau ya kita banyak anak”

“Tih Aa..lepasin!” Tari berusaha melepaskan diri dari Raka, tapi Raka memeluk pinggang Tari, dan meletakkan kepalanya di perut Tari.

“Jangan marah sayang, kalau banyak anak nanti aku tidak kebagian mimi cucu lagi dong, jadi cukup 12 saja ya hehehehe”

“Aa!” Tari memukul bahu Raka karena kesal.

Raka terkekeh pelan.

Cepat Tari menyingkap baju tidurnya, dan menyumpal mulut Raka dengan dadanya.



Part 65

Raka tengah memasak untuk sarapan mereka. Tumis baso sapi plus tahu dan sawi. Tari duduk di kursi makan.

“Aa hari ini mau ke mana?”

“Mau ke kebun”

“Ikut ya”

“Mau apa ikut? Mau ngajakin syuting di sana ya?” Raka menaikan kedua alisnya, matanya menatap wajah Tari.

“Tiih Aa, pikirannya selalu syuting terus”



“Kamukan tidak mungkin ikut ke kebun untuk mencangkul, mengarit rumput, menebang pisang, atau mencabut ubi Tari, satu-satunya alasan ya ingin syuting di sana”

“Iih itu cuma pikiran Aa saja, akukan bisa nontonin Aa bekerja di sana”

“Yakin cuma mau nonton, nanti ngiler loh kalau aku lepas baju terus lihat ototku”

“Iih yang ada adik Aa tuh yang ngiler lihat aku”

“Adikku? Rika? Ngapain Rika ngiler lihat kamu, dia normal tahu”

“Iih bukan adik yang itu Aa!”

“Terus adik yang mana Tari? Adikku cuma Rika, tidak ada yang lainnya” Raka memindahkan tumisan yang sudah matang ke dalam mangkok besar.

Tari bangkit dari duduknya.

“Kamu duduk saja Tari, biar aku yang siapkan sarapannya” ucap Raka. Dibawanya tumisan tadi dan diletakkannya di atas meja makan.

“Jawab pertanyaanku tadi Tari, adikku yang mana yang kamu maksud?”

“Bener mau tahu?”

“Iya, adikku cuma Rika, jadi siapa yang kamu maksudkan sebagai adikku?” Raka berdiri di sebelah Tari yang duduk di kursi makan. Tari memutar tubuhnya. Kepalanya mendongak menatap Raka.

“Cium dulu, baru aku jawab” pinta Tari.

Raka meletakan satu tangannya di sandaran kursi, satu lagi di atas meja, tubuhnya membungkuk, bibirnya mengulum bibir Tari lembut. Kedua tangan Tari bekerja melepas restleting celana jeans pendek yang



dipakai Raka. Digenggamnya milik Raka lembut.

“Uuuh Tari” desis Raka yang melepaskan kecupannya.

“Ini adik Aa yang aku maksud”

“Heeh...mana bisa begitu Tari, waktu kecil Bunda bilang ini burungku, tidak ada Bunda mengatakan kalau ini adikku”

“Tiih itu cuma istilah Aa, orang mengistilahkan ini sebagai burung, senjata, adik, ujung tombak seperti yang Aa sering katakan, dan ber bagai macam istilah lagi Aa” Tari merapikan kembali celana Raka.

“Kok dirapikan?”

“Eeh terus maunya Aa apa?”

“Aku ingin menengok anakku, ingin mengucapkan selamat pagi”

“Tih dasar mesum, tutupin dulu tuh sayurnya, nanti kemasukan tai cicak lagi”

“Jadi permintaanku diterima nih”

“Hmmm” Tari menjawab dengan gumaman, ia melangkah menuju kamar diikuti oleh Raka di belakangnya setelah ia menutup sayut dengan *tatudung*.

Tari duduk di tepi ranjang, “Sekarang jelaskan siapa yang sebenarnya meskut diantara kita?”

“Iya, jelas kalau kamu yang paling meskut, kalau akukan cuma ketularan saja” sahut Raka.

“Tiih Aa tuh yang paling meskut”

“Yang meskutkan kamu Tari, aku cuma ketularan”

“Aa yang meskut!” Seru Tari mulai mara.

“Iya aku meskut, tapi istriku super meskut”



“Aa” rujuk Tari, Raka terkekeh senang karena bisa membuat Tari merajuk. Di cubitnya pipi Tari yang jadi chubby.

“Yuk syuting yuk, satu scene saja dulu, nanti di kebun syuting satu scene lagi” bujuk Raka.

“Bukain bajunya!” Tari mengangkat kedua tangannya, ia berbaring setelah Raka melepaskan baju dan branya. Tinggal cd yang masih melekat di tubuhnya.

Raka melepaskan cd Tari matanya lekat menatap milik Tari.

“Kenapa ngelihatinnya begitu sih?” Tanya Tari heran.

“Adikmu jadi berubah juga ya sejak kamu hamil” ucap Raka sambil mengamati milik Tari. Tari tidak bisa menahan tawanya.

“Kok tertawa?”

“Yang disebut adik cuma punya Aa, punyaku tidak disebut adik Aa”

“Ooh begitu ya, terus disebut apa dong?”

“Sini aku bisikin” Tari menggapaikan lengannya agar Raka mendekatkan kepala kepadanya.

Tari membisikan sesuatu yang membuat kepala Raka manggut-manggut, dan ber ooh panjang. Raka melepaskan celananya, lalu naik ke atas ranjang. Ia berbaring di sisi tubuh Tari.

Raka tampak masih memikirkan apa yang dikatakan Tari tadi.

“Tari”

“Ehmn”

“Yang aku tahu surga ada di telapak kaki Ibu, tapi aku baru tahu kalau liang surga juga jadi bagian di tubuh wanita, itu kamu bohong atau beneran sih kalau punyamu disebut liang surga”

“Surga dunia Aa”



“Ooh, lalu apa hubungannya si adik dengan liang surga dunia, tidak nyambung Tari?”

“Tih ini jadi syuting tidak sih!”

“Jadi, tapi jawab dulu pertanyaanku, kenapa punyaku disebut adik, punyamu disebut liang surganya dunia, menurutku tidak nyambung sama sekali, harusnya..hmmppppp..huuummm...”

“Diam! Berisik, mimi cucu dulu biar otak Aa cemerlang!” Seru Tari jengkel dengan kicauan Raka. Raka hanya pasrah dada besar Tari menyumpal mulutnya.



Di kebun Tari duduk di teras pondok yang sudah direnovasi. Ia menonton Raka yang tengah mencabut ubi dan menebang pisang.

“Mau bikin keripik A?”

“Ya, hari minggu ini ada yang menikah, mereka pesan keripik pisang sama ubi”

“Kok Aa masih mau sih susah-susah bikin keripik, hasilnyakan tidak seberapa”

“Hasil itu jangan cuma dilihat dari nominal yang diterima Tari, kalau kita ikhlas inshaAllah akan jadi pahala, aku tidak membuat keripik untuk dijual secara massal, hanya menerima pesanan bagi yang membutuhkan, karena niatku untuk membantu orang”

“Hhhh...dikota mana ada orang yang pikirannya seperti Aa, setiap orang kalau melihat celah kecil untuk usaha, pasti sudah dipergunakan sebaik mungkin”

“Karena itu aku tidak mau tinggal dikota, ada hal-hal yang bertentangan dengan hati nuraniku di sana” sahut Raka. Raka meletakan



beberapa tandan pisang dan beberapa batang ubi yang umbinya besar-besar di halaman Pondok.

“Bagaimana bawanya A?”

“Nanti Bapak Halimah yang mengantar ke rumah, nah itu beliau datang” ucap Raka.

Bapak Halimah datang dengan sepeda motor yang ada baknya di bagian belakang.

“Assalamallaikum”

“Walaikumsalam Pak”

“Ini saja Nak Raka?” Tunjuk Bapak Halimah ke tumpukan pisang dan ubi.

“Iya Pak, besok pagi tolong ibu dan Halimah datang ke rumah untuk membantu saya ya Pak”

“Iya Nak Raka, ini nanti diletakan di mana ya?”

“Letakan di teras samping saja Pak”

“Baik Nak Raka, saya permisi, mari Nak Tari, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Raka dan Tari berbarengan.

“Aku mau mandi dulu ya, baru kita sholat dzuhur, setelah itu kita pulang untuk makan siang”

“Iya Aa, syutingnya batal ya”

“Aku tidak mau kamu terlalu capek Tari, adikku paham kok, ya kan dek?” Raka mengelus miliknya dari luar celananya. Tari tertawa melihat tingkah Raka. Ia persis anak kecil yang baru dapat kosa kata baru, maunya disebut terus kalau bicara.

Setelah sholat dzuhur dipondok kebun, Raka dan Tari pulang ke rumah mereka.

Tari duduk diboncengan motor matic Raka. Setiap warga yang



bertemu mereka, disapa dengan ramah oleh Raka, sedang Tari hanya menyapa dengan senyumannya.

Tiba di depan rumah mereka, Raka menghentikan motornya.

Mereka saling pandang melihat ada mobil minibus yang parkir di depan rumah mereka. Pintu rumah tampak terbuka.

“Siapa ya A?”

“Tidak tahu Tari”

“Tadi pintu Aa kunci tidak sih?”

“Aku kunci, ini kuncinya”

“Tapi kok pintunya terbuka, jangan-jangan mereka perampok
A”

“Haah, rampok!”





Part 66

“Ayo masuk Tari”

“Kok masuk?”

“Inikan rumah kita”

“Bagaimana kalau mereka rampok A”

“Ehmm..jadi kamu mengira mereka rampok ya”

“Ya habis siapa?”

“Berarti kejutanku kali ini berhasil dong”



“Kejutan? Kejutan apa?”

“Makanya masuk dulu, biar tahu”

“Apa sih A?”

Raka memarkir motornya di samping mobil mini bus itu.

“Ayo” Raka menarik lembut lengan Tari.

“Assalamuallaikum” Raka mengucapkan salam saat memasuki rumahnya.

“Walaikumsalam, oh Abang sudah datang” seorang pria muda ke luar dari bagian dalam rumah Raka.

“Bagaimana, sudah siap?”

“Siip Bang, ehmm halo Tari, apa kabar?” Sapa pria itu.

“Baik” Tari berusaha mengingat-ingat di mana dia pernah melihat pria itu.

“Ini Iwan, masih ingat tidak sama dia?” Raka memperkenalkan pria itu pada Tari.

“Iwan, kita pernah ketemu di mana ya?”

“Dia yang jadi fotografer waktu kita menikah di rumah kakek, Dena istrinya yang merias kamu waktu itu, mereka datang juga ke resepsi kita di Jakarta”

“Ooh iya, kalau tidak salah kalian masih sepupukan?”

“Iya, Dena istri Iwan anaknya sepupu Bunda” jawab Raka.

“Tebak kenapa mereka ada di sini?” Kata Raka pada Tari.

“Kenapa?” Tari balik bertanya.

“Kita masuk saja biar kamu tahu” Raka membawa Tari masuk ke ruang tengah mereka.

Mata Tari terbuka lebar, ruang tengah mereka disulap seperti studio foto saja.



“Hay Tari, aku sudah bawaan pakaian yang dipesan Bang Raka untukmu” Dena menghampiri mereka, ia tersenyum pada Tari dan Raka.

Tari menatap Raka, Raka mengangkat kedua alisnya.

“Aku mau bikin foto kenang-kenangan saat kamu hamil” ucap Raka.

‘Haah tai cicakku yang lemot ini ternyata luar biasa’ batin Tari.

“Ayo Tari, kita siap-siap” Dena menggamit lengan Tari.

Tari menganggukan kepalanya.

Photo shoot mereka berjalan lancar, Raka dan Tari puas melihat hasilnya.

Setelah Iwan, Dena, dan teamnya pulang. Raka dan Tari kembali memperhatikan foto-foto mereka.

“Kamu tambah cantik sejak hamil Tari, aku kok baru menyadari itu ya” gumam Raka.

“Jadi kalau aku tidak hamil aku tidak cantik begitu!” Seru Tari sengit.

“Coba dicerna ucapanku tadi Tari, aku bilang tambah, itu artinya kamu memang sudah cantik, dan semakin cantik sejak hamil, ehmmm aku rasa anak kita perempuan”

“Kan tidak kelihatan waktu di USG Aa”

“Dia malu mungkin Tari, makanya pahanya dirapatkan biar liang surganya tidak kelihatan” sahut Raka dengan wajah dan nada suaranya yang polos.

Tari tergelak tanpa dapat ditahannya, dicubitnya gemas kedua pipi Raka.

“Aduuh kenapa tertawa, dicubit lagi, kan kamu yang bilang kalau



punya perempuan itu istilah kerennya disebut liang surga” protes Raka sambil mengusap kedua pipinya.

“Hhhh Aa lemotku, tai cicakku, jangan sebut liang surga di depan orang lain ya, cukup hanya Aa dan aku saja yang tahu”

“Hhh buat apa aku menyebut begituan di depan orang Tari”

“Ya siapa tahu keceplosan, oh ya kok mereka bisa masuk rumah kita sih A?”

“Aku yang kasih kunci serep rumah kita ke Iwan waktu dia datang ke sawah dua hari lalu”

“Kok ketemuan di sawah?”

“Kan mau bikin kejutan, kalau dia ke sini, nanti kamu curiga, terus gagal lagi kejutannya”

“Hehehe bener juga”

“Kita mandi dulu ya, baru ke musholla untuk sholat maghrib, habis maghrib kita cari makan malam di luar saja”

“Makan di luar!? Di mana?”

“Kamu mau makan apa?”

“Bebek sinjai ya”

“Ehmm boleh” Raka menganggukan kepalanya.



Tari berbaring dengan mulut Raka tengah mengisap dadanya, dan satu tangan Raka tengah mengusap-usap bawah perutnya, ketika ponselnya berbunyi.

Tari menjangkau ponselnya yang ada di atas meja.

“Mami” gumam Tari.

“Assalamuallaikum Mi”

“Walaikumsalam sayang, bagaimana kabar kalian?”



“Alhamdulillah baik Mi,Mami, Papi, dan yang lain bagaimana kabarnya?”

“Alhamdulillah baik juga sayang, Mami ada kabar gembira untukmu”

“Kabar gembira apa Mi?”

“Vio dan Guntur akan menikah satu minggu sebelum Ramadhan”

“Alhamdulillah, itu artinya minggu depan ya Mi?”

“Iya sayang”

“Tari dan Aa akan datang ke sana Mi” sahut Tari gembira.

“Konsultasi dulu ke dokter kandungan Tari, jangan main terbang sembarangan!”

“Ehmm iya Mi, besok Tari ke dokter deh”

“Raka mana?”

“Ada lagi mimi cucu!”

“Mimi cucu?”

“Eeh maksud Tari lagi bikinin Tari susu ibu hamil di dapur”

“Ooh, ya sudah kamu istirahat ya, salam dari Mami untuk Raka, assalamuallaikum sayang”

“Walaikumsalam Mi, salam juga untuk Papi dan si kembar Mi”

“Ya nanti Mami sampaikan”

Tari meletakkan ponselnya kembali ke atas meja.

“Mami ya?” Tanya Raka.

“Iya, Mami bilang Vio dan Mas Guntur akan menikah minggu depan”

“Alhamdulillah”

“Besok temani ke dokter ya A, aku mau konsultasi”



“Konsultasi apa?”

“Mau tahu, aman tidak kalau aku terbang?”

Raka bangun dari berbaringnya.

“Terbang? Memangnya kamu bisa terbang?”

“Tih naik pesawat maksudnya Aa!”

“Ooh, mau naik pesawat ke mana?”

“Ke Jakarta lah, menyaksikan pernikahan Vio dan Mas Guntur”

“Ooh, aku diajak tidak?”

“Ya ampun Aa, kalau Aa tidak ikut, aku mau pergi sama siapa?”

“Kamukan tidak bilang kalau ngajak aku, bisa sajakan kamu pergi sama nenek dan kakekmu”

“Hhhh cape kalau ngomong sama orang oon” gerutu Tari.

“Kamu merasa cape jadi istriku Tari?” Tanya Raka dengan suara serius. Ia beringsut menjauhi Tari.

Tari sadar kalau ucapannya sudah menyinggung perasaan Raka. Tari bangun dari berbaringnya. Tanpa perduli dengan tubuhnya yang polos tanpa busana, ia beringsut mendekati Raka.

“Maaf ya A” Tari memeluk Raka. Raka melepaskan pelukan Tari, ia kembali beringsut menjauhi Tari.

“Jangan dekat-dekat Tari” ujar Raka sambil mengangkat satu tangannya.

“Al” Rengek Tari. Raka turun dari ranjang. Tari ingin turun juga dari ranjang.

“Kamu disitu saja, jangan dekat-dekat!” Raka kembali mengangkat tangannya.

“Aa marah? Maafkan aku Aa, aku janji tidak akan menyebut Aa oon lagi” Tari beringsut ingin menyusul Raka turun dari atas ranjang.



“Stop Tari, jangan dekat-dekat”

“Aku menyesal Aa, aku minta maaf” rengsek Tari dengan air mata sudah jatuh di pipinya.

“Kok kamu nangis Tari?”

“Aa marah sama Akukan?”

“Tidak”

“Kok aku tidak boleh dekat-dekat Aa?”

“Aku mau kentut Tari, kalau bau nanti aku kamu pukuli” sahut Raka. Mulut Tari ternganga mendengar jawaban Raka.

“Ya Allah..Aa lemotku, suami oonku, tai cicakku, Tuan meskutku, petani kesayanganku, kenapa tidak bilang dari tadi!” Seru Tari sengit, dilemparinya Raka dengan bantal.

“Serba salah, kentut bau dipukuli, menghindar supaya nggak cium bau kentutku, eeh malah dilempari bantal, hhhh nasib punya istri labil ya begini” Raka memungut bantal yang dilemparkan Tari ke arahnya.

Tari sudah berbaring dengan memunggungnya. Selimut menutupi tubuhnya.

“Tari” Raka naik ke atas ranjang, ia meraih bahu Tari, tapi Tari menutupkan selimut sampai ke kepalanya.

“Kamu marah ya?” Tanya Raka, Tari tidak menjawab pertanyaan Raka.

“Ya sudah, kalau kamu tidak mau aku ada di sini, aku tidur di kamar lain saja” Raka ingin turun lagi dari ranjang.

“Aa! Aku mau dipeluk, aku mau dicium, aku mau kita syuting sekarang!” Seru Tari tiba-tiba.

“Aku lagi masuk angin, bawaannya ingin kentut terus, kasihan



kamu nanti kalau aku di sini” sahut Raka.

“Ya sudah kalau mau kentut, ya kentut saja”

“Yakin tidak apa-apa?”

“Iya”

“Aku jangan dipukulin ya”

“Iya”

Raka diam sesaat.

“Ehmm..”

“Bau Aal” Tari mencubuti Raka.

“Awww..sakit Tari, tadi katanya tidak apa-apa”

“Tidak apa-apa, tapi ya jangan sengaja dikentutin juga Aal” Seru Tari kesal.

“Mana ada kentut yang sengaja Tari”

“Itu tadi Aa sengaja kentutnya?”

“Tidak, tanya deh sama kentutnya”

“Ya ampun Aal Ya Allah sabar...sabar....sabar” Tari mengelus dadanya.

“Orang sabar di sayang Allah Tari” ucap Raka.

Tari membaringkan lagi tubuhnya di kasur.

Dielusnya perutnya perlahan.

Jangan oon seperti Ayahmu ya Nak’ batinnya.



Part 67

Raka dan Tari pulang dari sholat subuh di musholla.
“Ke dokternya besok saja ya Tari, hari ini aku kan harus bikin keripik”

“Iya Aa tidak apa-apa, hari ini kita sarapan apa A?” sahut Tari.

“Kamu ingin makan apa?”

“ketupat ya A”

“Boleh”

“Jalan atau naik motor?”

“Jalan saja, anggap saja olah raga”

“Nggak capek bawa perutmu kalau jalan?”

“Tidak A”

“Mau pulang dulu, apa langsung ke sana?”

“Memangnya Aa bawa uang?”

Raka merogoh saku baju kokonya.

“Ada nih 50.000” Raka mengacungkan uang selebar 50.000 an.

“Tumben bawa uang”

“Ya siapa tahu aja kamu ingin sesuatu, jadi aku bawa uang”

“Ooh”

Mereka berjalan menuju warung ketupat kandang.

Setiap orang yang berpapasan mereka sapa. Ibu-ibu yang bertemu mereka pasti memegang perut Tari, dan bertanya.

“Sudah berapa bulan?”

Dan Tari menjawab.

“Hampir 7 bulan”

“Kapan mandi-mandinya”

“Insya Allah sebelum Ramadhan” Raka yang menjawab.

“Semoga sehat terus ya Nak Tari, juga bayinya”

“Aamiin, terimakasih Ibu” jawab Tari.



Pulang dari makan ketupat, ternyata di teras rumah mereka, sudah menunggu Halimah dengan Ibunya, juga Jannah dengan ibunya. Mereka memang diminta Raka untuk membantu membuat keripik, karena kali ini keripik yang dipesan cukup banyak.



“Assalamuallaikum” Raka dan Tari memberi salam

“Walaikumsalam”

“Maaf menunggu, kami dari sarapan dulu tadi” ucap Raka.

“Tidak apa-apa Nak Raka, ini kami langsung ke belakang saja ya” kata Ibu Halimah.

“Oh iya Bu, langsung saja ke tempat membuat keripik di bekakang” jawab Raka.

Empat orang itu menuju tempat pembuatan keripik dibelakang rumah, lewat samping rumah.

Raka dan Tari masuk ke dalam rumah. Raka mengganti pakaiannya.

“Kamu istirahat di kamar saja sayang”

“Aku mau lihat Aa bikin keripik”

“Ya sudah, aku duluan ke belakang ya”

“Ya A, ehmm Aa!” Panggil Tari.

“Apa?”

“Tidak ingin mimi cucu dulu biar nggak lemes?” Tanya Tari yang sudah melepas pakaiannya.

Raka duduk di tepi ranjang, diraihnya pinggang Tari.

Dinaikan bra Tari ke atas. Bibirnya langsung mengulum ujung dada Tari lembut.

Sebenarnya ia tidak lagi ketagihan mimi cucu, tapi sepertinya Tarilah yang ketagihan diisap dadanya.

Bergantian Raka mengisap kedua ujung dada Tari.

“Aa”

“Sudah ya sayang”

“Ehmm” Tari menganggukan kepalanya. Raka merapikan bra



Tari seperti semula.

“Aku ke belakang duluan ya”

“Heehm” Tari menganggukan kepalanya.

Sebelum ke belakang, Raka membuat teh hangat dulu untuk minum mereka, ia membawa teh hangat dan kue kering ke tempat membuat keripik.

Di sana empat orang yang membantunya sudah bekerja mengupas pisang dan ubi untuk keripik. Mereka sudah biasa membantu Raka, jadi tidak perlu di beritahu lagi apa yang harus mereka lakukan.

Tari duduk agak jauh, diperhatikannya Raka yang tengah menggoreng keripik.

‘Kalau mau dia sebenarnya bisa duduk manis di ruangan ber AC, tidak perlu mengucurkan keringat berpanas-panas mengolah sawah, atau terkena panas dari api penggorengan keripik. Dia juga tidak perlu mengeluarkan tenaga seperti itu, tapi dia memilih untuk melakukan semua ini, melakukan apa yang ia sukai. Orang mungkin berpikir dia bodoh, meninggalkan hidupnya yang nyaman di Jakarta sana, tapi bagi dia ‘kenyamanan’ bukan berasal dari harta, tapi dari apa yang bisa bebas dilakukan sesuai keinginan hatinya. Aa ku memang istimewa, mungkin hanya ada satu dalam sejuta, atau mungkin hanya ada satu-satunya di dunia’ batin Tari. Matanya menatap Raka dengan penuh cinta. Yang ditatap seperti tidak menyadari kalau tengah diperhatikan, Raka asik saja dengan keripik di dalam penggorengan.



Pagi hari berikutnya Raka menemani Tari ke rumah sakit. Mereka melangkah dikoridor rumah sakit menuju poli kandungan.

Untungnya mereka masih dapat kursi untuk duduk. Merasa



sudah datang paling pagi, ternyata banyak yang lebih pagi dari mereka. Banyak ibu-ibu muda yang tengah hamil seperti Tari di sana.

“Jaga mata, jaga hati” desis Tari.

“Iyaa” sahut Raka.

Saat giliran mereka dipanggil untuk masuk. Saat kandungan Tari di USG.

“Sudah kelihatan jenis kelaminnya dok?” Tanya Raka.

“Insya Allah perempuan” jawab dokter.

“Alhamdulillah” ucap Tari dan Raka berbarengan.

“Sehatkan dok?”

“Alhamdulillah sehat” jawab dokter lagi.

“Alhamdulillah!” Seru Raka dan Tari dengan rasa syukur luar biasa.

“Ehmm begini dok, apa boleh kalau Tari melakukan penerbangan?” Tanya Raka pada dokter.

“Usia kandungan Bu Tari sudah 26 minggu, sebaiknya jangan melakukan penerbangan lagi, memang biasanya masih diijinkan oleh maskapai penerbangan sampai usia kandungan 28 minggu, tapi sebaiknya jangan kalau tidak penting betul Pak”

“Jadi tidak boleh dok?”

“Boleh saja Bu, karena kondisi bayi dan kondisi Ibu sehat, tapi saya sarankan, kalau tidak penting sekali sebaiknya tidak usah”

“Baiklah dokter, terimakasih banyak” kata Raka.

Raka dan Tari berpamitan dan keluar dari ruang dokter dengan membawa hasil USG.

Wajah Tari tampak murung, ia diam saja, Rakapun hanya diam sampai mereka tiba di rumah mereka yang tidak begitu jauh dari Rumah



sakit.

Tari ke luar dari mobil tanpa mengatakan apapun.

Raka memasukan mobil ke dalam garasi lalu langsung menuju dapur untuk memasak makan siang. Raka ada mempekerjakan orang di runahnya, tapi hanya untuk mencuci pakaian dan membersihkan rumah, orang itu datang 3 hari sekali.

Jadi selebihnya, pekerjaan rumah dia sendiri yang mengerjakan, karena urusah sawah dan kebun ada Bapak Halimah yang bisa dipercaya untuk memegangnya.

Hari ini Raka memasak sayur bening daun katuk, jagung, kacang panjang, dan labu merah, serta ikan peda goreng plus sambal terasi.

Setelah semua siap, baru ia masuk ke kamar menjemput Tari. Tari tampak berbaring telentang, air mata membasahi sudut matanya.

“Tari, kalau kamu memang sangat ingin pergi, aku tidak akan melarangmu, dokter bilang boleh, tapi disarankan untuk tidak pergi, jadi semua tergantung dari dirimu sendiri Tari” ujar Raka.

“Aku ingin menyaksikan Vio menikah”

“Aku tahu, karena itu aku menyerahkan keputusan di tanganmu, terserah bagaimana menurutmu, sekarang kita makan dulu ya, setelah makan, nanti kamu bisa berpikir lagi” Raka membangunkan Tari dari berbaringnya. Ditariknya punggung Tari lembut.

Tari menyandarkan kepalanya di atas bahu Raka.

Ia terisak pelan.

“Aku ingin melihat Vio menikah hiks...hikss..”

“Tari, kamu sudah cukup dewasa, kamu tahu apa yang terbaik untuk dirimu dan anak kita, semua terserah keputusanmu, kalau kamu tetap ingin pergi, aku akan ikut menemanimu, sekarang kita makan dulu



ya, masih ada waktu untuk berpikir beberapa hari lagi” bujuk Raka.

Tari menganggukan kepalanya, dihapus air mata yang membasahi pipinya.

Ia tengah berada dalam kebimbangan.

Tari ingin sekali menyaksikan secara langsung pernikahan Vio dan Guntur. Tapi ia juga takut mengambil resiko terbang disaat kandungannya sudah besar seperti ini.

“Aku suapi ya” suara Raka mengejutkan Tari. Tari menganggukan kepalanya.

“Mau dipangku?”

Tari menggelengkan kepalanya.

“Jangan murung begitu sayang, ayo makan” Raka menyodorkan sendok berisi nasi dan lauknya ke mulut Tari. Di lubuk hatinya yang paling dalam, sebenarnya Raka berharap agar

Tari membatalkan keinginannya untuk pergi. Tapi ia juga tidak ingin membuat Tari sedih, karena itu ia menyerahkan keputusan kepada Tari.



Part 68

Selesai sholat Isya di musholla, Tari langsung merebahkan tubuhnya di atas ranjang setelah mengganti pakaiannya.

Sedang Raka memindahkan pakaian mereka yang sudah disetrika ke dalam lemari.

Tari masih tetap murung dan diam saja. Rakapun membiarkan Tari dengan diamnya, ia ingin memberi waktu bagi Tari untuk berpikir agar bisa mengambil keputusan.



Setelah selesai memindahkan pakaian mereka. Raka melepaskan pakaiannya, hanya menyisakan cd di tubuhnya. Lalu ia mengambil sarung yang biasa ia gunakan untuk tidur, setelahnya ia berbaring di sisi Tari.

Satu tangannya di atas dada, sedang pergelangan tangan yang lainnya menutup kedua matanya.

Tari sendiri tatapannya lurus ke langit-langit kamar mereka. Satu tangannya berada dibagian bawah perut buncitnya, sedang yang satu lagi tengah mengelus perutnya.

“Aa”

“Hmm” Raka menyahut tanpa merubah posisinya.

“Menurut Aa sendiri, sebaiknya aku pergi atau tidak?” Tari menolehkan kepalanya ke arah Raka.

Terdengar Raka menghela napasnya, ingin sekali ia mengatakan kalau ia ingin Tari tidak pergi, tapi ia tidak ingin hati Tari terluka.

“Aku tidak ingin mempengaruhimu dengan keinginanku Tari, keputusan kuserahkan sepenuhnya kepadamu” jawab Raka. Ia masih tidak merubah posisi berbaringnya.

Tari diam, Rakapun diam.

“Tidurlah, sudah malam, besok saja lagi kamu pikirkan ya” Raka bangun dari berbaringnya, ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Tari.

“Aa”

“Hmmm”

“Kita pergi ya” Tari mencekal lengan Raka lembut. Tatapannya penuh permohonan.

“Jadi itu keputusanmu?” Tanya Raka, ditatapnya wajah Tari,

pandangan mereka bertemu, Raka membuang pandangannya, ia tidak ingin Tari melihat rasa kecewa di dalam hatinya lewat sorot matanya.

“Heum” Tari mengganggu kepala.

“Baiklah, kita akan pergi, besok aku akan pesan tiket pesawat untuk kita, sekarang tidur ya” Raka mengusap lembut kepala Tari.

Dikecupnya kening, kedua pipi, dan bibir Tari.

Raka beringsut turun dari ranjang.

“Aa mau kemana?” Tanya Tari saat melihat Raka turun dari ranjang.

“Ingin ke dapur sebentar” sahut Raka.

“Mau apa ke dapur?”

“Aku ingin minum teh hangat, kamu tidur saja ya”

Raka ke luar dari kamar dengan perasaan sedikit gelisah. Karena penerbangan mereka kali ini bukan penerbangan biasa. Ada bayi mereka dalam kandungan Tari yang harus mereka pikirkan juga keadaannya.

Raka membawa teh hangatnya ke ruang tengah. Dinyalakannya televisi, ia berharap bisa mengusir rasa gelisahnya. Tapi yang ada justru kepalanya terasa berdenyut-denyut.

Raka berbaring di atas sofa, satu tangan di atas dadanya, sedang tangan yang lain menyilang di atas wajahnya, menutupi kedua matanya.

‘Semoga semuanya baik-baik saja, selamat tiba di Jakarta, dan selamat kembali sampai di rumah ini lagi aamiin’ doa Raka di dalam hatinya.



“Aa..Aa” Tari menggoyangkan lengan Raka cukup kuat. Raka terjengkit bangun.

“Ada apa? Perutmu sakit? Kepalamu pusing? Kakimu pegal?”



Tanya Raka beruntun begitu ia membuka matanya.

“Aa kenapa tidur di sini? Aa marah ya sama aku?” Bukannya menjawab pertanyaan Raka, Tari justru balik bertanya.

Raka menurunkan kakinya dari atas sofa. Ia beringsut mendekati Tari yang duduk di ujung sofa.

“Aku ketiduran, bukan sengaja ingin tidur di sini Tari, jangan cemberut begitu dong” Raka menjawab dagu Tari dengan ujung jari telunjuknya.

“Enghhh” Tari menepiskan tangan Raka dengan wajah yang masih di tekuk.

Raka turun ke lantai, ia berlutut di hadapan Tari. Di lepasnya baju tidur Tari, dan langsung terpampang tubuh polos Tari di depannya.

Raka mengecup perut Tari dengan lembut.

“Maaf ya sayang, Abba belum bisa nengokin kamu, karena Ammamu lagi ngambek, kamu baik-baik di dalam ya, sebentar lagi kita mau terbang, terbangnya tidak pakai sayap, tapi pakai pesawat, kamu jangan mabuk udara ya sayang, kalau kamu mabuk udara nanti Ammamu yang mual-mual, kamu harus kuat ya, muaacchh..Abba janji kalau Ammamu tidak ngambek lagi, Abba pasti nengokin kamu dengan Adik Abba lewat liang surga Amma” ucapan Raka spontan menghapuskan kemarahan Tari pada Raka. Tari tertawa terbahak-bahak.

“Huusst sayang, ini sudah malam, nanti dikira orang kuntulanak yang tertawa” ujar Raka mengingatkan. Mendengar Raka menyebut kuntulanak, dengan spontan Tari memeluk leher Raka, Raka yang tidak siap sampai terjengkang ke belakang dengan Tari berada di atas tubuhnya.



“Ayo bangun Tari, ini anak kita jadi kegencet, nanti jadi gepeng dia” Raka mendorong bahu Tari pelan. Tari merebahkan tubuhnya di atas lantai ruang tengah yang berlapis karpet tebal.

Raka langsung membungkuk di atas tubuh Tari.

“Boleh aku menciummu?” Tanyanya dengan wajahnya yang sok imut.

Tari tersenyum, diraihnya tengkuk Raka, ia yang lebih dulu melumat bibir Raka dengan rakusnya. Puas saling kecup, saling lumat, dan saling mengaitkan lidah. Ciuman Raka berpindah ke leher Tari. Satu kecupan ia berikan di bawah dagu Tari. Raka memang selalu mencari bagian yang sedikit tersembunyi untuk memberikan stempel kepemilikannya atas Tari, berbeda dengan Tari yang selalu memberikan kecupannya di leher Raka yang mudah terlihat oleh siapa saja.

“Ahhh Aa” Tari mendesah pelan saat bibir Raka menarik-narik ujung dadanya. Raka mengulum lembut ujung dada Tari kiri dan kanan secara bergantian.

Kecupan Raka turun ke perut Tari.

“Ammamu sudah tidak ngambek lagi, jadi Abba bisa menengokmu di dalam sana sayang” bisiknya diantara kecupannya. Tari tersenyum mendengar celoteh tai cicaknya.

Suara petir yang tiba-tiba terdengar mengejutkan mereka berdua. Tapi tidak cukup untuk menghentikan api gairah yang sudah membakar tubuh mereka. Suara hujan yang turun dengan deras justru membuat mereka bebas mengekspresikan rasa nikmat yang mereka rasakan lewat suara desahan, erangan, lenguhan, bahkan pekikan dari mulut mereka.

Perut Tari yang membukit seakan bukan kendala bagi mereka untuk mencapai puncak tertinggi dari nikmatnya surga dunia.



Cuaca yang terasa dingin, sedikitpun tidak menyurutku peluh untuk terus keluar dan membasahi tubuh mereka berdua.

Alas syuting mereka yang hanya karpet di atas lantai tidak sedikitpun mempengaruhi kemesraan mereka.

Tapi Raka masih berusaha menahan dirinya, menahan goyang tornadonya supaya tidak terlalu dahsyat, dan tidak terlalu kasar dan tergesa, karena ada putrinya yang harus ia jaga di dalam sana.

“Tari!” Raka mendesis penuh tekanan. Kedua tangan Raka menggenggam kedua tangan Tari, di kedua sisi kepala Tari.

Genggaman mereka semakin erat, saat badai menerjang tubuh mereka, tubuh keduanya menegang sesaat.

“Aa...!” Tari berteriak tertahan. Dadanya terangkat, kepalanya mendongak. Matanya terpejam.

Lalu tubuhnya kembali ke posisi semula. Raka melepaskan penyatuan mereka, dan menghempaskan tubuhnya di sisi Tari.

Deru napas mereka terdengar nyaring. Dada keduanya turun naik tidak beraturan.

Pelan Raka mengangkat tangannya, lalu mengelus perut Tari lembut.

Kemudia diraihnya jemari Tari, dibawa ke bibirnya, dikecupnya dengan penuh cinta.

“Terimakasih, masih nengijinkan aku menengok putriku” bisik Raka lembut.

Tari tersenyum, ditariknya jemarnya bersama jemari Raka yang menggenggamnya.

Dikecupnya juga jemari Raka.

“Terimakasih, Aa selalu memanjakan aku dan mau memahami

diriku”

“Selama ini kamu yang memahami aku Tari”

“Aa yang sudah memahami aku”

“Kamu”

“Aa”

“Kamu...”

Suara ketukan terdengar nyaring dari pintu depan, mengagetkan mereka berdua.

Hujan yang mulai reda membuat suara ketukan itu terdengar nyata.

“Assalamuallaikum, Mas Raka, Mbak Tari!!” Suara seseorang nyaris terdengar seperti berteriak dari luar sana.

“Siapa?” Tanya Tari.

“Mana aku tahu, yang pasti orang itu tahu nama kita”

“Jangan-jangan rampok!”

“Tari, positif thinking sayang” Raka mengingatkan.

“Ini sudah laru Aa”

“Kalau rampok masa ketuk pintu dan panggil nama, hhh ada-ada saja kamu Tari, ya sudah aku lihat dulu ke depan ya” Raka meraih sarungnya sebelum melangkah menuju ruang tamu.

“Aa!” Panggil Tari.

“Apa?” Raka menolehkan kepalanya.

“Jangan langsung dibuka pintunya, diintip saja dulu”

“Iya”





Part 69

Raka merapikan gulungan sarung di atas perutnya sebelum mengintip dari balik tirai jendela.

Cepat Raka membuka pintu saat melihat supir kakek Tari yang datang.

“Assalamuallaikum Mas Raka”

“Walaikum salam Pak, ada apa?”

“Bapak masuk rumah sakit”



“Masuk rumah sakit? Bagaimana keadaannya? Kok tidak telpon saja Pak?”

“Saya tidak tahu keadaan Bapak, tadi Ibu sudah berulang kali menelpon ke nomer Mas Raka dan Mbak Tari, tapi nggak diangkat, Ibu menunggu di rumah sakit Mas, tolong Mas dan Mbak segera ke sana”

“Iya Pak, kami akan segera ke sana”

“Kalau begitu saya permisi Mas, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

Raka menutup pintu, Tari terlihat mengintip dari ruang tengah.

“Ada apa, kenapa supir kakek ke sini?”

“Kakek masuk rumah sakit, nenek menunggu kita di sana, ayo kita mandi dulu”

“Kakek masuk rumah sakit? Bagaimana keadaannya A?”

“Aku tidak tahu Tari, sebaiknya kamu mandi di kamar mandi di dalam kamar, aku di kamar mandi dapur, biar cepat”

“Iya A”

Bergegas keduanya mandi, lalu berpakaian, tampak ketegangan juga kecemasan di wajah keduanya.

Saat sudah di dalam mobil, Tari menelpon neneknya, menanyakan tentang kondisi kakeknya.

Ternyata kakeknya jatuh di dalam kamar mandi, dan kepalanya terbentur dinding kamar mandi. Saat ini kakeknya berada di dalam ruangan ICU.

Airmata Tari mengalir dengan deras, di sandarkan kepalanya ke lengan Raka yang tengah menyeter.

Raka tidak bertanya, karena saat bicara dengan nenek, Tari memasang speaker ponselnya, sehingga Raka bisa mendengarkan



pembicaraan mereka.

“Berdoa semoga kakek bisa melewati masa kritisnya Tari” ujar Raka.

Tari hanya menjawab dengan anggukan kepalanya. Dipejamkan matanya, dipanjatkan doa di dalam hatinya, demi kesembuhan kakeknya.

Mereka tiba di rumah sakit. Tari langsung memeluk neneknya, mereka berdua sama-sama menangis.

“Papi sudah dikabarin belum Nek?”

“Nenek sudah mencoba menghubungi ponsel Papi dan Mamimu, tapi sama seperti kalian, satupun tidak ada yang menjawab panggilan Nenek. Mungkin di sana hujan juga, jadi tidak terdengar suara panggilan dari ponselnya” jawab nenek Tari.

“Kalau begitu, biar Tari yang telpon Papi sekarang”

Tari mengambil ponsel dari dalam tasnya.

“Assalamuallaikum Pi”

“Ehmm walaikum salam, ada apa sayang?” Bukan Papinya yang menjawab, tapi

Maminya yang menjawab dengan suara nafas yang terdengar tidak teratur.

“Mami, kakek masuk ruang ICU, Papinya mana Mi?”

Terdengar percakapan samar di seberang sana, tapi bisa didengar Tari.

“Pi...cukup Pi, iiii Papi dengerin Mami dulu! Anw Papi sudah, dengerin Mami sebentar”

Mendengar suara Maminya dari seberang sana, Tari bisa menebak apa yang sedang terjadi di sana.



“Humppp..ehmm, siapa sih yang telpon tengah malam begini, mengganggu orang nyuntik saja!” Terdengar suara gumaman Papinya samar.

“Ini Tari Pi, katanya Abi masuk rumah sakit”

“Haah Abi masuk rumah sakit, mana telponnya!” Terdengar suara Papinya yang tiba-tiba panik.

“Awww...Papi sakit, pelan-pelan ngeluarin jarumnya!”

Tari menepuk jidatnya mendengar seruan Maminya.

‘Makin tua, kenapa pada makin mesum’ batinnya. Tanpa sadar Tari melayangkan pandangannya pada Raka yang tengah menelpon orang tuanya, sikap Raka terlihat salah tingkah, dan wajahnya terlihat merah.

“Tari!” Surya berseru memanggil Tari.

“Pi, kakek ada diruang ICU sekarang, Papi sama Mami ke sini ya”

“Kenapa bisa masuk ruang ICU Tari!”

“Kata nenek, kakek jatuh di kamar mandi Pi”

“Nenekmu mana, Papi ingin bicara”

Tari menyerahkan ponsel kepada neneknya. Neneknya menangis terisak saat bicara dengan Papinya, Tari merangkul bahu Neneknya lembut.

Sementara sesaat tadi Raka juga menelpon orang tuanya.

Saat ia baru menelpon Mia, bukan Bundanya yang menjawab, tapi Ayahnya.

“Assalamuallaikum Bun”

“Ehmm walaikumsalam, ada apa Bang?”

“Bunda mana Ayah?”

“Sebentar”



Terdengar pembicaraan samar dari seberang sana.

"Yank..Yank!"

"Engbbh..Aa, nguleknya sudah dua ronde, aku capek, nanti lagi ya"

Mata Raka membola mendengar sahutan Bundanya. Wajahnya langsung memerah saga.

'Haahh..masa orang tua mesumnya tidak kalah sama orang muda, hhhh' batin Raka.

Raka melayangkan pandangannya pada Tari, dilihatnya Tari menepuk jidatnya, lalu menatap ke arahnya.

"Ini Abang telpon Bun"

"Ngapain Abang telpon malam-malam, jangan bobong A"

"Beneran Yank"

"Abang!"

"Bun, Kakek Tari masuk ruang ICU Bun, Abang cuma ingin mengabari itu, mungkin Ayah Bunda bisa datang ke sini baimbai lawan knitan Tari"

"Hanyar ja kah masuknya Bang?"

"Iya Bun"

"Ya...ya, nanti Bunda telpon Maminya Tari, Tarinya mana?"

"Lagi telpon orang tuanya Bun"

"Salam buat Tari dan neneknya ya Bang, In Syaa Allah besok Bunda ke sana"

"Iya Bun, assalamuallaikum"

"Walaikumsalam"

Raka mendekati Tari dan neneknya.

"Nenek dan Tari sebaiknya pulang, istirahat di rumah Nenek saja, biar aku yang menjaga kakek di sini" kata Raka.



“Tidak Raka, nenek ingin di sini”

“Tapi nenek terlihat lelah, jangan sampai nenek sakit juga nek”

Raka memberi kode pada Tari agar membujuk neneknya.

“Kita pulang ya Nek, Tari temani Nenek di rumah, besok pagi kita ke sini lagi” Nenek menganggukan kepalanya.

“Kalau ada apa-apa, langsung kasih kabar ya Raka”

“Iya Nek, Nenek jangan khawatir soal itu, kamu istirahat juga ya Tari” Raka mengecup kening Tari lembut setelah mencium tangan Nenek.

“Iya A, titip kakek ya”

“Ya”

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Tari dan Nenek pulang diantar supir kakek. Tinggalah Raka sendirian.

Ia mengingat kembali pembicaraannya dengan kakek, soal perjalanannya dengan Tari.

Kakek datang ke sawahnya, khusus untuk membicarakan hal itu, beliau memperlihatkan foto Tari pada Raka.

Raka masih ingat pembicaraannya dengan kakek Tari saat itu.

****flashback****

“Namanya Tari, dia putri sulung Surya anak kakek, dulu Ibumu dan Surya yang seharusnya kami jodohkan, tapi Allah tidak merestui perjodohan itu Raka, Ibumu menikah lebih dulu dengan Ayahmu, sedang Surya saat itu masih menuntut ilmu di Jakarta. Aku dan kakekmu akhirnya mengubah rencana, untuk menjodohkan cucu-cucu kami kelak, dan berharap Allah merestui



perjodohan kali ini, kamu maukan kakek nikahkan dengan cucu kakek ini?"

"Tapi saya tidak bisa tinggal di Jakarta kek, di sini tempat saya"

"In syaa Allah, Tari akan bersedia tinggal di sini setelah kalian menikah nanti, kakek mohon luluskan permintaan kakek dan impian kakekmu Raka"

"Bagaimana kalau dia yang menolak kek?"

"Dia tidak akan bisa menolak keinginan Kakek, kamu bisa datang ke Jakarta dan melihat dulu seperti apa dia, kamu sediakan Raka"

"Ehmm..saya terserah kakek saja"

****flashback end****

Raka menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi rumah sakit. Baginya kakek Tari sudah seperti kakeknya sendiri. Kalau bukan karena perjodohan dari kakek, mungkin ia dan Tari tidak akan pernah bertemu, dan bisa merasakan indahnya sebuah pernikahan.

‘Ya Allah

Hanya Engkau yang Maha tahu apa yang terbaik bagi umatMu, aku mohon berikan yang terbaik untuk kakek, aamiin’ doa Raka di dalam hatinya.



Part 70

Pagi harinya Tari yang sudah mandi datang bersama nenek ke rumah sakit. Ia membawakan Raka makanan untuk sarapan.

“Bagaimana keadaan kakek A?”

“Belum ada perubahan”

“Hhhh, Aa pulang saja dulu, mandi, sarapan, terus tidur, pasti tadi malam tidak tidurkan? Ini aku bawakan *nasi itik* untuk sarapan”



Tari mengangsurkan bungkus plastik putih yang di dalamnya ada *nasi itik* yang dibungkus dengan daun pisang.

“Iya, Aku pulang dulu ya, nek aku pulang sebentar, kalau ada apa-apa tolong langsung dikabari ya”

Raka mencium tangan nenek setelah mengecup kening Tari.

“Iya” sahut Tari.

“Aku pulang, Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Raka segera pulang untuk mandi dan berganti pakaian.

Sedang Tari duduk dengan punggung bersandar, tangannya mengelus perutnya pelan.

“Semoga kakek buyutmu sembuh ya nak, biar bisa melihat kecantikanmu, bisa mendengar tawa dan celoteh lucumu.

Ya Allah

Tolong sembuhkan kakekku, aamiin’ doa Tari di dalam hatinya.



Jam 10 saat Raka datang kembali ke rumah sakit, ternyata di sana sudah ada kedua orang tuanya, dan kedua orang tua Tari.

Salsa dan Mia tampak berbincang dengan nenek dan Tari, sementara Surya berbincang dengan Raffa.

Raka menyalami dan mencium tangan orang tua dan mertuanya.

Saat dokter ke luar dari ruangan ICU, semua mata tertuju kepadanya.

“Bagaimana keadaan Abi saya dokter?” Tanya Surya.

“Beliau sudah sadar, sebentar lagi akan kami pindahkan ke ruang perawatan” jawab dokter.

“Alhamdulillah” semua yang ada di sana mengucapkan rasa syukur.



Nenek Tari menangis bahagia, ada kelegaan di dalam hatinya.

Kecemasan mulai berangsur sirna dari wajah mereka semua. Tari nemeluk Raka dalam tangis bahagia.



Di depan ruang perawatan kakek, tampak Salsa, Mia, dan Tari tengah membicarakan soal pernikahan Vio.

Sementara Raffa berbincang dengan Raka.

Sedang Surya di dalam ruang perawatan bersama kedua orang tuanya.

“Jadi kapan Vio menikah?” Tanya Mia.

“Jumat pagi, malamnya langsung resepsi” jawab Salsa.

“Tari ingin ke Jakarta?” Tanya Mia.

“Tari bingung Bun”

“Bingung kenapa?” Tanya Mia lagi.

“Dokter bilang sih boleh, tapi disarankan kalau tidak penting betul sebaiknya tidak melakukan penerbangan”

“Raka bilang apa?” Tanya Salsa.

“Kata Aa, terserah Tari mau pergi atau tidak”

“Kalau kondisi kakek sudah stabil, Papimu akan membawa kakek ke Jakarta, kita bisa bareng ke Jakartanya, jadi Tari bisa lebih tenang kalau ada Mami menemani? Bagaimana menurut Kak Mia?”

“Iya, begitu lebih baik dek”

“Nanti Tari bicara sama Aa dulu” ujar Tari.

“Iya” sahut Salsa.



Mia dan Raffa tiba di rumah Raka dengan memakai mobil Raka, mereka akan menginap di sana, sementara Raka dan Surya menunggu



di rumah sakit. Sedang Tari dan Salsa di rumah neneknya.

Mereka baru saja masuk ke dalam rumah Raka.

“Kemarin waktu acara 4 bulanan Tari, aku lupa bertanya Yank”

“Tanya apa A?”

“Ranjang malam pertama kita dulu mana ya?”

Mia menatap Raffa dengan kening berkerut.

“Kenapa bertanya soal ranjang tua itu?”

“Ingin bernostalgia saja, saat merasakan malam pertama dengan janda rasa perawan” sahut Raffa sambil terkekeh pelan.

“Jangan mulai mesum A, sudah tua, sudah mau punya cucu, mesumnya bukan berkurang, tapi malam tambah”

“Puber kedua barangkali ya Yank” sahut Raffa asal.

“Hhhh Aa”

Tiba-tiba terdengar suara mobil berhenti di depan rumah. Mia dan Raffa segera menuju ruang tamu.

Mia membuka pintu depan dengan lebar. Keningnya berkerut dalam saat melihat orang yang datang. Dua orang itu turun dari dalam mobil angkutan antar kota.

Mia mengerjapkan matanya berulang kali, begitupun dua orang yang sudah berdiri di hadapannya. Mereka tampak sangat terkejut dengan keberadaan Mia di rumah Raka.

“Ibu!” Seru Mia tertahan.

“Mia!” Wanita tua itu ingin bersujud di hadapan Mia, cepat Mia menahan tubuh mantan ibu mertuanya, dipeluknya tubuh tua renta itu.

“Maafkan ibu Mi, maafkan semua kesalahan ibu” isak mantan ibu mertuanya.

“Bu, aku sudah memaafkan semuanya sejak lama” sahut Mia.



Mia mengelus lembut punggung mantan ibu mertuanya.

Raffa mengulurkan tangannya pada Ridwan, Ridwan menyambut uluran tangan Raffa. Ridwan yakin kalau Raffa adalah suami Mia.

“Silahkan masuk” ujar Raffa, sambil menggeser tubuhnya dari ambang pintu, agar Ridwan dan ibunya bisa masuk ke dalam rumah.

Mia menuntun mantan ibu mertuanya masuk.

“Duduk Bu, aku ambilkan minum dulu” Mia masuk ke dalam. Sementara Ridwan dan Raffa ikut duduk di ruang tamu.

“Tinggal di mana sekarang?” Tanya Raffa membuka pembicaraan.

“Di Pulau Pinang” jawab Ridwan.

“Ooh, di Hulu sungai, sudah lama tinggal di sana?”

“Iya, beberapa waktu lalu tidak sengaja bertemu Raka, saat dia sholat di musholla dekat rumah kami, dan dia mengundang kami untuk sesekali menginap di sini”

“Ooh, ini rumah Raka, artinya rumah kalian juga, dan rumah kami juga tentunya” Raffa terkekeh pelan, ia berusaha mencairkan kekakuan diantara mereka.

“Rumah ini sangat berubah, sebenarnya Raka ingin kami ikut tinggal di sini, tapi ibu tidak mau meninggalkan rumah kami di sana terlalu lama” ujar Ridwan.

Raffa hanya mengangguk menanggapi ucapan Ridwan.

“Anak ini suami Mia?” Tanya ibu Ridwan.

“Iya Bu”

“Kata Raka, kalian tinggal di Jakarta”

“Iya, kami datang karena kakek istri Raka sedang sakit”

“Ooh”



Mia ke luar dengan membawa minuman di atas nampan.

“Silahkan diminum Bu, Mas, aku sudah telpon Raka, memberitahu kalau kalian ada di sini” ucap Mia. Mia duduk di sebelah Raffa.

“Maaf kalau kedatangan kami mengganggu dan merepotkan” ujar Ridwan.

“Tidak Mas, Raka pasti senang Ayah dan neneknya datang” jawab Mia.

“Rika bagaimana keadaannya sekarang?” Tanya Ridwan.

“Dia sudah menikah Mas, sudah memiliki seorang putra, maaf kalau kami tidak memberitahu Mas saat Rika dan Raka menikah, karena kita sudah putus kontak belasan tahun lamanya, sehingga tidak terpikir olehku untuk mencari Mas di kampung Ibu”

“Tidak apa-apa Mi, aku yang salah karena sudah lari dari tanggung jawab sebagai Ayah Raka dan Rika, aku sungguh menyesali semuanya, tolong maafkan kesalahanku juga ibu”

“Aku sudah memaafkan Mas, masa lalu biarlah hanya jadi masa lalu, sekarang kita sudah memiliki kehidupan kita masing-masing”

Keheningan tercipta sejenak.

“Ibu pasti lelah, mari aku antar ke kamar untuk istirahat Bu” Mia menatap mantan Ibu mertuanya dengan tatapan lembut.

Air mata menetes lagi di pipi keriput mantan ibu mertua Mia.

“Aku benar-benar menyesal atas apa yang aku perbuat dulu padamu Mi..hiks”

“Sudahlah Bu”

“Dulu, matak dibutakan oleh apa yang ditawarkan Sofi, sehingga aku tidak lagi bisa melihat ketulusan hatimu, kebaikanmu,



kesabaranmu, aku sungguh menyesal Mi..hiks..hiks”

“Tbu kita lupakan saja masa lalu Bu”

“Maafkan ibu ya Mi, ibu mohon maafkan ibu..hiks..hiks”

“Iya Bu”

“Sekarang ibu sudah merasa tenang, karena bisa meminta maaf secara langsung kepadamu Mi, dorongan hati ibu untuk datang ke sini begitu kuat, ibu juga tidak tahu kenapa, ternyata Allah menjabah doa ibu agar diberi kesempatan untuk meminta maaf padamu sebelum napas ibu habis”

“Tbu, aku sudah memaafkan ibu, ibu jangan menangis lagi, sekarang ibu ke kamar ya, ibu harus istirahat”

“Terimakasih Mi, hati ibu benar-benar sudah lega sekarang”

“Iya bu”

Mia membimbing lengan tua itu untuk berdiri dari duduknya.

“A, aku antar ibu ke kamar dulu ya”

“Iya Yank” sahut Raffa.

Mia meninggalkan Raffa dan Ridwan duduk di ruang tamu.

Ia mendengar Raffa yang memulai pembicaraan diantara keduanya.



Part 71

“Kita pernah bertemu sebelum ini” ujar Raffa membuka pembicaraan.

“Ooh dimana? Saya lupa” sahut Ridwan.

“Di kantor PT. BARAJAYA SEMESTA”

“Dulu saya bekerja di sana”

“Iya, Mia pernah cerita”



“Mas kerja dibidang tambang batu bara juga?” Tanya Ridwan.

“Iya”

“Di perusahaan apa Mas?”

“PT. PUTRA JAYA BANUA”

“PT. PUTRA JAYA BANUA, perusahaan yang menggurita milik Bapak Ramli itu?”

Tanya Ridwan takjub.

“Beliau Ayah saya” sahut Raffa tanpa bermaksud sombong, membuat Ridwan menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

“Mas Raffa, Raffa Arsena, putra tunggal Pak Ramli?”

“Iya”

“Owhhhh” tiba-tiba saja Ridwan merasa semakin kecil saja di hadapan Raffa. Ternyata suami mantan istrinya bukanlah pengusaha biasa, tapi pengusaha yang cukup berpengaruh di Indonesia.

“Assalamuallaikum” suara salam dari ambang pintu membuat keduanya menoleh ke arah pintu.

“Walaikum salam” Raka dan Tari melangkah masuk dan mencium tangan Ridwan dan Raffa.

“Aku senang, akhirnya Ayah mau juga datang ke rumah kami”

“Nenekmu yang minta dibawa ke sini Bang, ternyata ada Bunda dan Ayahmu juga di sini”

“Bunda mana Yah?” Tanya Tari pada Raffa.

“Di dalam, ngantar nenek istirahat di kamar” sahut Raffa.

“Aku ke dalam ya A, Tari permisi ke dalam dulu Ayah-Ayah” pamit Tari.

Ketiga orang pria itu mengangguk.

“Ayah juga ingin ke kamar, Abang pasti ingin ngobrol banyak



dengan Ayah Ridwan?” Raffa berdiri dari duduknya.

“Mari Mas Ridwan, saya ke kamar dulu” pamit Raffa.

“Silahkan Mas” sahut Ridwan sambil menganggukan kepalanya.

“Sebaiknya Ayah istirahat juga, ayo kita ke dalam Yah” Raka mengangkat tas usang berisi pakaian milik Ridwan.

Ridwan mengikuti langkah Raka masuk ke dalam.

“Ayah tidurnya satu kamar saja sama nenek Bang, nenekmu sering terbangun tengah malam, minta di antar ke kamar mandi”

“Ooh ya Ayah”

Raka melihat Mia ke luar dari kamar yang ada di sebelah kamarnya dan Tari.

“Nenekmu di dalam Bang”

“Iya Bun”

“Ayahmu mana?” Tanya Mia.

“Ke kamar atas Bun” sahut Raka, karena ia yakin yang dimaksud Bundanya adalah Ayah Raffa.

“Aku permisi ke atas dulu Mas Ridwan”

“Silahkan Mi”

Mia meninggalkan Ayah dan anak itu berdua.

“Ayah sebaiknya istirahat dulu, nanti saja kita ngobrolnya ya Yah”

“Iya Raka”

“Ayah ingin ikut sholat maghrib di musholla, apa sholat di rumah saja?”

“Aku ingin ikut ke musholla”

“Ayah kalau perlu sesuatu panggil saja aku, kamarku ada di sebelah, sekarang aku ingin ke dapur dulu”



“Ya” Ridwan masuk ke dalam kamar, dimana ibunya sudah berbaring istirahat di atas ranjang.

Sebelum ke dapur untuk menyiapkan masakan untuk makan malam mereka nanti. Raka ke kamar dulu untuk menemui Tari.

Tari ternyata baru saja mandi. Ia ke luar dari kamar mandi tanpa mengenakan apapun. Tubuhnya terlihat sudah kering. Hanya rambutnya yang terbungkus anduk kecil.

Raka duduk di tepi ranjang, diraihnya pinggang Tari. Dikecupnya perut Tari berulang kali.

“Hari ini aku belum mimi cucu Tari”

“Mimilah sepuas yang Aa mau” Tari menyodorkan dadanya ke mulut Raka. Raka mengisap ujung dada Tari dengan lembut.

Satu tangannya meremas bokong Tari, sedang yang lain meremas dada Tari.

Napas Tari mulai memburu, percikan api gairah mulai membuatnya terbakar.

“Aa”

“Ehhmm”

“Syuting sebentar ya”

“Ehmm”

Raka melepaskan pakaiannya, lalu mendudukan Tari di atas pangkuannya. Dengan punggung Tari menempel di dadanya. Sebelumnya, ia meminta Tari menyatukan milik mereka.

Hanya beberapa saat, Tari sudah mengeluh lelah. Raka merubah posisi mereka.

Dibaringkannya Tari dengan memunggungnya, ia mendekap Tari dari belakang. Napas keduanya terdengar memburu, sebelum



akhirnya mereka berdua terkulai kelelahan.

“Aku mandi duluan ya, aku harus menyiapkan makan malam kita” ujar Raka.

“Heum” Tari menganggukan kepalanya.

Raka mengecup kening dan bibir Tari, kemudian mengecup dada dan perut Tari.

Sementara di kamar atas, saat Mia masuk ke dalam kamar, dilihatnya Raffa tengah berdiri di dekat jendela, pandangannya ke arah luar jendela.

“A” Mia melingkarkan kedua tangannya di perut Raffa. Raffa memutar tubuhnya, sehingga tubuh mereka jadi berhadapan.

“Aa, kalau Aa tidak merasa nyaman dengan kehadiran Mas Ridwan dan ibunya di sini, kita bisa pindah menginap ke hotel” ujar Mia, didongakan kepalanya, agar ia bisa melihat wajah Raffa.

“Kenapa harus tidak nyaman Yank, aku percaya kamu mencintaiku dengan sepenuh hatimu, aku juga percaya Raka menyayangiku sama seperti ia menyayangi Ayah kandungnya, jadi tidak ada yang harus kucemaskan sehingga membuatku harus merasa tidak nyaman”

Mia menyandarkan kepalanya di dada Raffa.

“Terimakasih Aa sudah mempercayaku, sudah memberikan kebahagiaan untukku juga putra putriku”

“Aku yang harus berterimakasih pada kalian, karen sudah mau menerimaku dengan segala kekurangan yang aku punya, kalian membuat hidupku lebih berwarna, membuatku merasakan menjadi seorang Ayah yang memiliki putra putri luar biasa”

“Aa, kekurangan yang Aa punya hanyalah bagai setetes nila



diluasnya samudera, kekurangan yang tak terlihat, tidak terasa, karena Aa adalah pria yang memiliki sejuta kelebihan A”

“Terimakasih Yank, aku bangga memilikimu sebagai istri, hatimu sungguh lapang karena bisa memaafkan orang-orang yang sudah menyakitimu” Raffa mengelus punggung Mia pelan, direnggangkan pelukan mereka, diturunkan wajahnya, Mia sendiri kembali mendongakan wajahnya. Bibir mereka bertemu dalam kelembutan penuh cinta.

“Aku ingin mengulekmu sekarang Yank”

“Aa, aku harus menyiapkan makan malam untuk kita semua”

“Sebentaaaar saja Yank” mohon Raffa.

“Ehmm..sebentar saja ya”

“Ya, janji” Raffa mengangkat dua jarinya sebagai tanda ia berjanji. Tanpa menunggu lagi Raffa melucuti pakaian Mia dan pakaianya sendiri.



Mia sudah mandi, ia turun ke lantai bawah, diketuknya pintu kamar Raka.

“Bang, Abang!” Panggilnya, Mia ingin menanyakan menu apa yang Raka inginkan untuk makan malam mereka.

Tidak ada sahuta dari dalam, entah kenapa tangan Mia ringan saja memutar handle pintu. Pintu terbuka, dan terpampanglah di depannya pemandangan yang membuat merah wajahnya. Cepat Mia menutup pintu kamar Raka, lalu ia melangkah mendekati tempat tidur di mana Tari tengah tertidur tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhnya

“Ck, Abang kenapa tidak diselimuti sih, untung aku yang masuk, kalau orang lain bagaimana, lagi pula istri perutnya sudah besar begini



masih saja ditiduri juga hhhhh” gerutu Mia sendirian.

Setelah menyelimuti Tari, Mia ke luar dari kamar Raka menuju dapur. Dilihatnya Raka tengah mencuci sayuran. Rambut Raka masih terlihat basah.

“Bang!”

Raka memutar tubuhnya saat mendengar Mia memanggilnya.

“Ya Bun”

“Masak apa?”

“*Lalapan, sambal acan, wan sapat siam besanga, tarung besanga wan mandai besanga*”

“Sudah di masak~~kah~~?”

“Belum Bun”

“Sudah biar Bunda yang masak, kamu bangunkan Tari, sudah hampir maghrib”

“Ya Bun” Raka ingin melangkah meninggalkan Mia.

“Tunggu Bang”

“Ada apa Bun?”

“Kalau mau keluar kamar, saat istri tidur tanpa pakaian, sebelum pergi selimuti dulu istrimu”

“Maksud Bunda”

“Bunda tadi ke kamarmu, Tari tidur telanjang tidak kamu selimuti, untung Bunda yang masuk bukan orang lain”

Raka menggaruk kepalanya dengan wajah merah karena malu.

“Satu lagi Bang”

“Ya Bun”

“Tari itu perutnya sudah besar, harusnya kamu lebih bisa menahan diri”



“Menahan diri bagaimana Bun?”

“Harusnya kalian tidak tidur bersama lagi”

“Pisah ranjang maksud Bunda?”

Mia menghela napas dalam, menyadari kalau putranya yang sudah sarjana dan hampir jadi seorang Ayah, masih saja selemot dulu.

“Bukan pisah ranjang Bang, tapi tidak melakukan hubungan intim lagi, kasihankan Tari”

“Hubungan intim” Raka berpikir sejenak.

“Ooh syuting maksudnya Bun?”

“Syuting!?” Kali ini Mia yang kebingungan.

“Ehhh...maksudku ya itu tadi berhubungan intim, enghh bercinta”

“Iya, kasihan Tari kalau kamu masih terus minta dilayani”

“Bukan aku yang minta dilayani Bun, tapi Tari yang minta aku melayaninya” kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Raka, seakan anak kecil yang tengah membela dirinya dari tuduhan terhadapnya.

“Engh...ehmm..mak.. maksudku, enghh...”

“Sudahlah, sana kembali ke kamarmu”

“Iya Bun”

Cepat Raka keluar dari dapur meninggalkan Mia sendirian di sana.



Part 72

Raka, Tari, Mia, Raffa, Ridwan, dan nenek berkumpul untuk makan malam bersama di meja makan.

Candaan Tari dan Raffa yang di timpali Mia dan Raka membuat suasana jadi tidak kaku.

Ridwan dan nenekpun ikut tertawa bersama mereka.

Meski Ridwan sendiri merasa begitu kecil diantara mereka.



“Ayah Ridwan tidak ingin menikah lagi?” Tanya Tari tiba-tiba, membuat Ridwan hampir tersedak makanannya.

“Ehmm, mana ada wanita yang mau dengan pria tua yang pekerjaannya cuma *kaum di Langgar* Tari?”

“Ehmm maaf sebelumnya Mas Ridwan, kalau Mas ingin bekerja, bisa datang ke kantor cabang PT. PUTRA JAYA BANUA yang ada di Binuang, ada lowongan untuk karyawan di sana, jarak kantor tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal Mas Ridwan sekarangkan” tawar Raffa tiba-tiba. Ridwan dan nenek saling pandang, mata nenek tampak berkaca-kaca.

“Alhamdulillah, terimakasih nak Raffa, Ridwan memang sangat ingin bekerja, tapi jaman sekarang susah mencari pekerjaan tanpa adanya campur tangan orang dalam” ucap nenek bernada tulus pada Raffa.

“Jadi Mas Ridwan bersedia? Kalau ya, besok saya akan telpon staff saya di sana”

“Ya...saya mau Mas Raffa, terimakasih banyak” angguk Ridwan yang tidak mampu menyembunyikan rasa harunya.

Raffa tersenyum dan menganggukan kepalanya. Raka menatap haru pada kedua Ayahnya. Sedang Mia menatap Raffa dengan sejuta cinta di matanya.



Tari berbaring dengan kepala di atas lengan Raka.

“Aa”

“Hmmm”

“Mami bilang, kakek akan dibawa Papi ke Jakarta”

“Ooh”



“Mami bilang, kita bisa pergi ke Jakarta bersama mereka untuk menghadiri pernikahan Vio”

“Ya”

“Kalau ada Mami perginya jadi terasa lebih tenang, iya kan A?”

“Iya”

Sahut Raka yang sebenarnya masih menyimpan kecemasan untuk penerbangan mereka kali ini.

“Aa”

“Hmmm”

“Bagaimana perasaan Aa melihat Ayah Raffa, Ayah Ridwan, dan Bunda bersama dalam satu meja makan seperti tadi?”

“Terharu, senang, bahagia”

“Bunda Mia hebat ya, bisa memaafkan kesalahan Ayah Ridwan dan nenek, Ayah Raffa juga besar hati bisa baik sama Ayah Ridwan”

“Semua manusia pernah berbuat salah Tari, menyimpan dendam dan kebencian itu tidak ada gunanya, karena itu penyakit yang akan menggerogoti diri kita sendiri, membuat hidup tidak tenang. Lapang dada, dan ikhlas akan membuat hidup kita bahagia”

“Kalau aku, bahagia itu adalah berada di sisi Aa” ujar Tari dengan nada merayu.

Diraihnya jemari Raka, lalu dikecupnya.

Raka memiringkan tubuhnya, didekapnya tubuh Tari, dikecupnya kepala Tari lembut.

“Kalau kita berjauhan, kamu di sini aku di dapur, kamu tetap bahagia tidak?” Bisik Raka. Spontan Tari tertawa mendengar pertanyaan bernada polos dari Raka.

“Aa! Pertanyaan Aa itu merusak suasana romantis tahu!” Tari



mencubit lengan Raka gemas.

“Romantis? Memangnya kalau begini itu romantis ya? Tanpa bunga, tanpa lilin di meja makan, tanp...”

“Aa, romantis tidak perlu harus ada hal seperti itu, yang penting suasananya membuat nyaman di dalam hati”

“Hatiku nyaman setiap habis buang air besar, plong begitu, apa itu romantis juga?”

“Tih Aa kenapa ngomongin buang air besar sih!” Tari kembali mencubit Raka.

“Hehehe...aku suka kalau lihat kamu ngambek, lucu, imut” Raka terkekeh, ia mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Tari. Dielusny pipi Tari dengan punggung tangannya, kemudian dikecupnya lembut.

“Aku juga bahagia kalau bersamamu, jangan pernah tinggalkan aku ya sayang”

Tari meraih tengkuk Raka, dikulumnya bibir Raka lembut. Disusupkan tangannya kebalik celana pendek Raka.

“Tuhkan Bunda, dia yang memulai, bukan aku’ batin Raka.

“Kamu tidak capek sayang”

“Aku cuma ingin pegang Aa”

“Kalau adikku bangun bagaimana?”

“Kalau bangun, ya tinggal ditidurin”

“Ditidurin? Bagaimana caranya?”

“Dimasukin”

“Dimasukin kemana?”

“Ke liang surga dunia Aa”

“Ooh itu artinya kamu minta syuting tapi dengan cara baru,



tidak to the point lagi”

“Iihh aku nggak mau syuting, aku cuma mau pegang!” Seru Tari kesal.

“Kalau dipegang, dielus, diurut begitu mana ada yang nggak bangun Tari, kalau pria normal pasti bangunlah”

“Ya sudah nggak jadi deh, pelit!” Tari menarik tangannya ke luar dari dalam celana Raka.

“Aku bukannya pelit, tapi kita harus bicarakan dulu soal pertanggung jawabanmu, kalau kamu tidak tanggung jawab bagaimana, harus aku larikan kemana adikku”

“Apal? Tadi bilang apa, awas ya jangan coba macam-macam!” Tari bangun dari berbaringnya.

“Macam-macam bagaimana?”

“Itu tadi ingin melarikan adik Aa kemana?”

“Ya tidak kemana-mana, tapi aku bisa sakit kepala”

“Awas ya kalau macam-macam!”

“Aku cuma punya satu macam keinginan, mencintaimu dan kamu cintai sampai habis napasku”

“Aah Aa, manisnya, aku jadi terharu mendengarnya, terimakasih Aa, aku juga hanya ingin mencintai dan Aa cintai sepanjang sisa hidupku”

“Ehmm bisanya nyontek ucapan orang” Raka menarik ujung hidung Tari gemas.

“Aa! Momen manis romantisnya jadi rusak lagikan, iih ngeselin tahu!”

“Sengaja, biar mulutku dikasih sumpelan mimi cucu” sahut Raka.



“Dasar meskut”

“Kamu Ratu meskut”

“Ehmm Aa” Tari mencubit Raka gemas. Raka mengusulkan wajahnya ke leher Tari.

Membuat Tari terkiki geli dan kembali mencubiti Raka.



Tiga hari kakek Tari di rumah sakit, baru diijinkan pulang. Ayah dan nenek Raka juga ingin pulang ke kampung, Raka berusaha membujuk neneknya agar mau ikut mereka ke Jakarta. Tapi nenek berkeras ingin cepat pulang ke rumahnya.

Dengan berat hati Raka akhirnya mengikuti keinginan neneknya. Bersama Ayah Bundanya, ia mengantarkan nenek dan Ayahnya ke kampung mereka.

Sedang Tari tinggal di rumah kakek bersama Mami dan Papinya.

Rencananya besok pagi mereka akan berangkat ke Jakarta. Jadi pagi-pagi sekali Raka beserta orang tuanya sudah berangkat mengantarkan nenek dan Ayah kandungnya. Agar mereka bisa tiba di rumah kembali sore harinya.

Sebelum ke rumah nenek, mereka mampir dulu ke kantor milik Raffa, yang akan jadi tempat Ridwan bekerja nantinya. Raffa menyerahkan satu motor inventaris untuk dipakai Ridwan. Ridwan benar-benar berterimakasih atas kebaikan Raffa.

Mereka tiba di rumah Ridwan. Nenek langsung ingin istirahat. Mereka hanya sebentar di sana, dan langsung berpamitan. Raka membawa kedua orang tuanya untuk berjariah ke makam Datu Sanggul sebelum mereka pulang. Pulang dari jiarah, mereka kembali ke rumah Ridwan untuk sholat dzuhur di musholla.



Saat mereka tiba, banyak orang berkumpul di rumah Ridwan.

“Ada apa ya Bun?”

“Tidak tahu Bang, ayo cepat parkir mobilmu”

“Iya Bun”

Cepat Raka memarkir mobilnya di samping musholla.

Mia yang turun lebih dulu, bergegas menuju rumah mantan ibu mertuanya.

“Ada apa?” Tanyanya pada orang-orang yang ada di sana.

Semua mata menatap asing kepadanya. Karena tidak ada yang menjawab pertanyaannya Mia masuk ke dalam rumah.

“Mana Mas Ridwan?” Tanyanya pada ibu-ibu yang ada di dalam rumah Ridwan.

“Di dalam kamar” jawab seorang ibu, seraya menunjuk ke dalam kamar.

Mia berdiri diambang pintu kamar, seorang pria berpakaian dokter tengah melipat kedua tangan mantan ibu mertuanya ke atas dada beliau. Lalu menyapukan telapak tangannya ke wajah nenek Raka.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” gumam pria itu. Tubuh Mia gemetar, hatinya bergetar, air mata jatuh dari kedua matanya saat tubuh tua ibu mertuanya di tutup dengan kain dari ujung kepala hingga ujung kaki beliau. Raffa yang sudah berdiri dibelakang Mia, memeluk bahu Mia lembut. Sedang Ridwan tampak berdiri terpaku di tempatnya.

Raka berjalan mendekati Ayahnya, disentuh bahu Ayahnya dengan lembut.

Ridwan terjengkit kaget dengan sentuhan Raka.

Mata mereka bertukar pandangan. Tatapan mereka berdua menyiratkan kesedihan.





Part 73

Ridwan minta semuanya disegerakan, karena ia merasa tidak ada keluarga yang harus ditunggu lagi kedatangannya.

Usai sholat dzuhur, semua orang sibuk mempersiapkan semuanya.

Raka mendekati Mia yang sibuk meronce daun pandan yang dironce disertai dengan bacaan ayat Al-Qur'an.



“Bunda”

“Ya”

“Kalau Bunda dan Ayah ingin pulang sekarang, pulang saja pakai mobilku, biar aku yang di sini menemani Ayah”

“Tidak Bang, Ayah Raffa bilang ingin tetap di sini, setidaknya sampai 3 hari setelah pemakaman”

“Tapi Bunda dan Ayah mau tidur di mana?”

“Kami bisa menginap di penginapan nanti”

“Tapi kita tidak bawa pakaian Bunda”

“Gampang, nanti Bunda ke pasar terdekat sebentar untuk beli pakaian, kamu sudah telpon Tari, kamu tidak bisa menemaninya ke Jakarta kan?”

“Iya, ini aku baru mau telpon Bunda”

“Telpon Tari sekarang, nanti kamu lupa karena terlalu sibuk”

“Ya Bunda”

Raka segera ke luar dari rumah Ayahnya, untuk mencari tempat yang agak sepi untuk menelpon Tari.

“Assalamuallaikum Tari”

“Walaikumsalam Aa, Aa masih di mana?”

“Masih di rumah Ayah”

“Ooh, jam berapa mau pulang?”

“Maaf Tari, aku, Ayah, dan Bunda tidak bisa pulang sekarang”

“Jadi nanti sore atau malam pulangnyaa A?”

“Ehmm..kami menginap di sini Tari”

“Kenapa? Bukannya besok pagi kita harus terbang ke Jakarta?”

“Maafkan aku Tari, kami bertiga tidak bisa ikut ke Jakarta”

“Haah, kenapa Aa?” Suara Tari terdengar meninggi bernada



kekecewaan. Ia terlonjak berdiri dari duduknya, Salsa yang berada di dekatnya langsung mendekati Tari yang terlihat terpanik emosinya.

“Nenek meninggal Tari” sahut Raka pelan, tapi cukup membuat tubuh Tari lemas dan kembali duduk di sofa.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” gumam Tari pelan.

“Siapa yang meninggal Tari?” Tanya Salsa.

“Nenek Aa Raka Mi”

“Inna lillahi wa inna ilaihi ro’jiun”

“Tari”

“Ya A”

“Aku dan kedua orang tuaku minta maaf karena tidak bisa pergi ke Jakarta, kamu tidak apakan kalau pergi tanpa aku, ada Mami, Papi, juga Kakek, Nenek, bersamamu”

“Ya A”

“Sudah dulu ya sayang, hati-hati di jalan, meski kita berjauhan, tapi kamu ada di dalam hatiku selalu, salam untuk Vio dan Guntur, semoga jadi keluarga samawa, aamiin, aku mencintaimu, tolong elus perutmu dan katakan pada putri kita kalau aku menyayanginya, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Tari seperti orang linglung saja mendengar ucapan Raka.

“Raka bilang apa sayang?” Tanya Salsa.

“Dia dan orang tuanya tidak bisa ikut ke Jakarta Mi”

“Itu sudah pasti, karena nenek Raka kan mantan ibu mertua Bundanya”

“Jadi bagaimana Mi?”

“Nanti Mami bicara sama Papi dulu ya”



“Ya Mi”



Rencananya jenazah nenek Raka, akan dimakamkan setelah sholat Ashar. Raffa, Raka, dan Mia tampak sibuk membantu Ridwan mempersiapkan semuanya. Banyaknya warga yang membantu juga membuat semuanya lebih mudah dan bisa cepat selesai.

Setelah sholat ashar, jenazah di sholatkan di musholla. Baru di bawa ke pemakaman yang jaraknya hanya beberapa ratus meter dari rumah Ridwan. Di sana sudah dimakamkan ayah dan adik Ridwan.

Raffa, Raka, dan Ridwan ikut menggotong keranda jenazah menuju pemakaman.

Pemakaman sudah usai, Raka melangkah pulang bersama kedua Ayah dan Bundanya.

Saat tiba di dekat musholla, kening Raka berkerut dalam, ia mengenali mobil yang terparkir di samping mobilnya sebagai mobil kakek Tari.

“Mobil kakek Tari kok ada di sini ya Bun?”

“Iya, jangan-jangan mereka sudah ada di sini” sahut Mia. Raka mempercepat langkahnya menuju rumah Ayahnya.

“Tari!” Panggilnya saat melihat sosok yang sangat dikenalnya tengah berdiri di halaman rumah.

“Aa!” Spontan Tari memeluk Raka, tanpa sadar akan sekelilingnya. Salsa dan Surya menyalami Mia, Raffa, dan Ridwan.

Ridwan mempersilahkan mereka masuk ke dalam rumah.

Tari duduk dengan kaki berselonjor dan punggung bersandar di dinding rumah Ridwan.

Mereka duduk di atas lantai yang beralaskan tikar *purun*.



Seorang ibu menyuguhkan minuman dan kue *apam* untuk mereka semua.

“Terimakasih sudah mau datang ke sini” ujar Ridwan pada kedua orang tua Tari.

“Tidak usah berterimakasih Pak Ridwan, keluarga Raka adalah keluarga kami juga, sudah sepantasnya kami datang untuk berbela sungkawa” sahut Surya.

“Kalian jadi pergi besok?” Tanya Mia.

“Jadi Kak, tapi minta di tukar penerbangan yang agak sore”

Jawab Salsa.

“Maaf ya Dek, kami tidak bisa ikut, Tari tidak apakan pergi tanpa Raka?” Tanya Mia.

“Tari ingin di sini Bun, Tari tidak jadi pergi” sahut Tari.

“Kenapa tidak jadi pergi? Aku ikhlas, ridho kamu pergi untuk menyaksikan pernikahan Vio” ujar Raka.

“Kata Mami nanti bisa lihat lewat video call Aa, aku tidak akan pergi di saat hati Aa sedang sedih seperti saat ini”

“Benar, ikhlas tidak pergi? Tidak akan menyesal dikemudian hari?”

“Iya benar, aku juga sudah telpon Vio, minta maaf karena tidak bisa datang”

“Vio bilang apa?”

“Dia bilang tidak apa-apa, katanya sampaikan turut berduka cita atas meninggalnya nenek kepada Aa”

“Bilang sama Vio terimakasih begitu ya”

“Iya”

“Kalian ini sudah mau jadi orang tua, tapi cara bicara kalian



Mami lihat kok seperti dua orang anak yang baru beranjak remaja ya?”
Ucap Salsa.

“Iih Mami, masa sih?” Rajuk Tari.

“Baguskan Tari, kita jadi tidak pernah tua” ujar Raka. Meski kesedihan itu masih terasa, tapi kehadiran Raka, Mia, Raffa, dan Tari beserta kedua orang tuanya, membuat hati Ridwan yang tadinya terasa merana akan kesendiriannya jadi terhibur juga.

Tiba-tiba ponsel Mia berbunyi.

“Rika, assalamuallaikum sayang”

“Walaikum salam Bunda, kami sudah di dekat kantor cabang di Binuang, rumah Ayah di mana?”

“Kamu terus saja, rumah Ayah beberapa kilometer lagi dari sana, rumah Ayah dekat musholla Darul Muhajirin, setelah rumah makan *Bauntung Batuah*, di bagian kiri jalan, kamu datang dengan siapa?”

“Mas Zaldi Bunda, kata supirnya tahu rumah makannya di mana”

“Ya sudah, Bunda tunggu ya, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“My Princess ya Yank?” Tanya Raffa.

“Iya”

“Sama siapa?”

“Sama Zaldi”

“Riza nggak di ajak?”

“Ditinggal sama neneknya”

“Kenapa nggak dibawa, Mas Ridwan pasti ingin lihat cucunya”

“Tadi waktu aku kasih kabar, Rika bilang Riza lagi kena flu, jadi ditinggal”



“Ooh, Yank aku mau telpon Pak Yudi, staf kantor di Binuang sebentar ya, mau minta carikan penginapan terdekat, kita tidak mungkin tidur di sini semuanya?”

“Iya A”

Raffa ke luar dari rumah Ridwan untuk menelpon salah satu staff di kantor cabang perusahaannya. Saat matanya dilayangkan ke arah lalu lalang kendaraan di jalan. Tampak taksi bandara mendekat, dan berhenti di dekat Raffa.

“Ayaah!” Seru seorang wanita yang turun dari taksi itu.

“My Princess!” Raffa balas berseru memanggil putri kesayangannya.

Rika memeluk Raffa erat, sementara Zaldi menurunkan bawaan mereka.

“Rika kangen sama Ayah”

“Ayah juga kangen” sahut Raffa. Mia dan yang lain sudah ke luar dari rumah saat mendengar seruan Rika tadi.

“Ayo temui Ayahmu” Raffa membimbing lengan Rika mendekati Ridwan yang berdiri bak patung. Mata Ridwan tampak berkaca-kaca, lalu mengalir membasahi pipinya.

Rika dan Ridwan sudah berdiri berhadapan. Ada kerinduan yang tak dapat diungkapkan, ada rasa sayang yang mengikat namun selama ini tak bisa diuraikan.

Mata mereka bertemu dalam tatapan yang sangat lekat. Dua jalur air mata membasahi pipi keduanya. Tangan Ridwan terbuka, berharap Rika mau masuk ke dalam dekapannya.

Rika menubruk tubuh Ridwan dengan tangis yang pecah seketika.



memeluk ayahnya seakan tak ingin ia

Bukan hanya mereka yang berurai airmata, tapi semua mata yang menyaksikan pun ikut larut dalam suasana haru karena kisah yang dia dengar.



Part 74

Raka mendekati Ridwan dan Rika, ia memeluk Ridwan dan Rika dengan kedua tangannya. Ridwan merubah posisi tangannya menjadi mendekap putra dan putrinya.

“Maafkan Ayah ya, Maafkan Ayah” bisik Ridwan diantara isakannya.

“Ayo kita masuk” ujar Raka yang melepaskan pelukannya.

Ridwan berjalan dengan kedua anaknya di kiri dan kanan tubuhnya.

Perasaan haru dan bahagia di dalam hatinya tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

Raka meraih bahu Tari, sedang Rika meraih jemari Zaldi. Sementara Mia berada di dalam pelukan Raffa.

Air mata Mia tidak berhenti mengalir. Ia merasa bangga memiliki putra putri yang luar biasa. Semua tidak terlepas dari campur tangan Raffa dalam mendidik mereka.

“Terimakasih Aa sudah mengajarkan banyak hal pada Raka dan Rika, sehingga mereka bisa tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang luar biasa”

“Aku tidak melakukan apa-apa Yank, kamulah yang sudah menurunkan sifat baikmu pada mereka berdua”

“Dan Aa yang mengasah sifat baik itu sehingga menjadi luar biasa”

“Ehmm kita masuk”

“Ya” Mia menganggukan kepalanya.



Raka dan Rika menginap di rumah Ridwan bersama istri dan suami mereka. Raka sudah berusaha membujuk Tari agar mau menginap dipenginapan bersama orang tua mereka, karena kondisi rumah Ayahnya yang serba seadanya.

“Aku sudah pernah bilangkan, dimanapun ada Aa, disitulah aku merasa bahagia, jadi biarkan aku di sini ya”

“Tapi kamu jangan ikut melakukan pekerjaan apapun, kamu hanya boleh duduk dan berbaring saja, Rika akan jadi Satpammu”

“Iya tai cicakku, aku akan melakukan sesuai perintahmu” sahut



Tari.

Pengajian sudah selesai, warga sudah pulang, Tari sudah tertidur di atas ranjang besi kamar Ridwan. Sementara Raka, Rika, Ridwan, dan Zaldi masih duduk berkumpul.

“Ayah ikut denganku saja ke Jakarta, Ayah bisa tinggal bersama kami” ujar Rika.

“Jakarta terlalu jauh Dek, lebih baik Ayah tinggal bersamaku saja” kata Raka.

Ridwan tersenyum haru mendengar ucapan putra dan putrinya.

“Ayah ingin tetap tinggal di sini”

“Tapi Ayah sendirian” kata Rika.

“Ayah tidak merasa sendirian, warga di sini sudah seperti keluarga Ayah sendiri”

“Tapi aku ingin berbakti pada Ayah, ingin mengurus segala keperluan Ayah”

“Rika, kamu sudah menikah Nak, tugas utamamu adalah menjadi istri yang baik bagi suamimu, dan menjadi ibu yang baik bagi anakmu, kalian harus percaya kalau Ayah masih sanggup mengurus diri Ayah sendiri”

“Tapi aku ingin berada di dekat Ayah”

“Kita akan selalu dekat, meski jauh di mata, Ayah sangat bersyukur, karena Allah sudah membuktikan kebesaran NYA, bahwa kasih sayang dan cinta diantara kita tidak pudar dimakan waktu, tidak sirna meski Ayah sudah melalaikan kewajiban Ayah sebagai Ayah kalian, maafkan Ayah ya” mata Ridwan kembali berkaca-kaca.

“Apa yang terjadi sudah takdir Allah, jujur saja Ayah, saat kecil aku sempat marah pada Ayah, tapi Ayah Raffa bilang, seperti apapun



Ayah, Ayah tetaplah orang tua kami yang harus kami hormati dan sayangi, dan pantang untuk dibenci” ujar Raka.

“Ayah Raffa dan Bunda kalian sudah mendidik dan merawat kalian dengan baik, mereka orang-orang yang memiliki hati luar biasa”

“Iya Ayah, sekarang sebaiknya Ayah tidur, Ayah pasti sangat lelah”

“Kalian tidurlah, Rika dan Zaldi tidur di kamar nenek ya, Ayah di sini saja”

“Biar kami yang tidur di sini, Ayah saja yang tidur di kamar nenek” sahut Zaldi.

“Ya Ayah, aku dan Mas Zaldi tidur di sini saja” ujar Rika menimpali ucapan suaminya.

“Baiklah kalau mau kalian begitu” Ridwan bangkit dari duduknya.

“Ayah ke kamar dulu ya”

“Ya Ayah” sahut ke tiganya.

Setelah Ridwan masuk kamar.

“Dek, kamu tidur di kamar sama Tari sana, biar aku di sini sama Zaldi”

“Iya Bang” Rika langsung berdiri lalu melabgkah menuju kamar Ridwan yang di tiduri Tari.

Merasa kasur bergoyang, Tari terjaga tanpa membuka matanya.

“Aa, peluk A” gumamnya. Rika yang berbaring di sebelahnya jadi urung memejamkan matanya.

Di tatapnya wajah Tari, mata Tari terpejam.

‘Hhhh dia mengigau’ batin Rika.

Tiba-tiba Tari mengangkat atasan baju tidurnya, juga mengangkat branya sekalian.



“Isep A” reneknya. Mata Rika membola, kemudian ia menutup mulutnya, agar suara kikikannya tidak terdengar oleh Tari. Rika turun dari ranjang dengan perlahan, ia ke luar dari kamar dan menuju tempat di mana Raka dan Zaldi tidur.

“Bang” Rika menjawab lengan Raka yang matanya sudah terpejam.

“Ehmm apa?”

“Abang tidur di kamar saja dengan Tari”

“Kenapa? Kamu tidak bisa tidur jauh dari Zaldi ya Dek?”

“Bukan aku, tapi Tari yang tidur tidak bisa jauh dari Abang”

“Memangnya Tari kenapa?”

Dia minta diisepin dadanya”

Jawaban Rika membuat Raka terlonjak bangun, sedang Zaldi tidak bisa menahan tawanya.

“Hsstt suaramu Mas, nanti Ayah terganggu” Rika melotot ke arah Zaldi.

“Hihihi maaf Yank” sahut Zaldi

“Abang cepetan ke kamar”

“Iya” Raka segera bangkit dari duduknya, lalu masuk ke dalam kamar di mana Tari berada. Mata Tari terpejam, tapi baju dan branya tersingkap, mempertontonkan dadanya yang besar.

Raka menutup dan mengunci pintu kamar. Ia naik ke atas ranjang, lalu memposisikan wajahnya di atas dada Tari. Bibirnya sudah meraih ujung dada Tari, dan mengulumnya lembut. Tanpa sadar Raka mulai tertidur.

Sedangkan di ruang tengah, Zaldi tengah menggoda Rika.

“Mau dong dikasih isepan juga, mulutku rasanya sepet nih Yank”



“Mas, kita tidur bukan di kamar loh ya, sewaktu-waktu Ayah atau Abang bisa ke luar dari kamar”

“Cuma icip-icip sedikit Yank, ayolah” Zaldi memeluk Rika yang tidur membelakanginya.

Tangannya menyusup ke balik baju dan bra Rika.

Rika membiarkan saja tingkah suaminya. Sudah biasa jika Zaldi tidur sambil memegang ujung dadanya.



Mereka sudah berkumpul semua di rumah Ridwan, Salsa dan Surya akan segera kembali ke Jakarta.

Tampak para orang tua tengah berbincang akrab, sedang Raka, Tari, dan Rika, sementara Zaldi sedang ke kamar mandi.

“Yakin kamu tidak ingin ikut Tari?” Tanya Raka.

“Iya”

Aku tidak melarangmu pergi”

“Aku tahu A, aku hanya tidak ingin meninggalkan Aa di saat seperti ini” sahut Tari.

“Ehmm jawabanmu salah Tari, harusnya begini, aku tidak bisa tidur tanpa Aa mengisapi dadaku” goda Rika dengan berbisik di telinga Tari.

“Aaa dari mana kamu tahu? Apa Aa yang sudah cerita!”

“Cerita apa? Jaka Sembung? Wiro Sableng? Atau sangkuriang?” Tanya Raka bingung.

“Tiih bukan itu”

“Hahaha...bukan Abang yang cerita, tapi kamu mengigau minta diisep dadamu sambil menaikan baju dan bramu dihadapanku tadi malam Tari” ujar Rika.



“Haaah...terus yang isep dadaku tadi malam kamu, bukan Aa Raka?”

“Idiuh ngapain aku isep dadamu, aku juga mau kali di isep hahaha”

“Terus”

“Idiuh kamu ketularan lemotnya Abang ya Tari, ya Abanglah yang isep dadamu, masa orang lain hahaha” Rika tertawa puas karena bisa menggoda kakak iparnya yang lebih muda darinya.





Part 75

Mami dan Papi Tari pulang lebih dulu.

Pagi ini akad nikah Vio dan Guntur dilakukan. Berkumpul di ruang tamu rumah Ridwan. Ridwan, Raka, Tari, Mia, Raffa, Rika, dan Zaldi.

Mereka menunggu moment saat ijab kabul diucapkan oleh Guntur.



Semua mata menatap tegang ke layar tab yang dipegang Raka. Semua menahan napas saat Guntur mengucapkan ijab kabulnya.

Ijab kabul diucapkan dengan lancar dan tegas dalam satu tarikan napas oleh Guntur.

Saat dinyatakan sah, hembusan napas lega terdengar dari semuanya.

“Alhamdulillah” serempak semua mengucapkan syukur pada Allah.

Mata Tari berkaca-kaca, apa lagi saat melihat Vio masuk ke tempat akad dengan mengenakan kebaya putih dan kain batik yang menempel indah di tubuhnya.

“Vio cantik ya”

“Iya cantik banget” sahut Rika.

Sambungan video call terus berlangsung hingga beberapa saat.

Sampai akhirnya Si kembar yang merekam moment berpamitan dan memutuskan sambungan video call mereka.

Tari menghapus air mata haru yang menggenangi pipinya.

“Maaf ya sayang, karena aku kamu jadi tidak bisa hadir di sana”

Raka menggenggam jemari Tari.

“Bukan salah Aa, kan aku yang tidak mau pergi”

“Iya, jangan nangis lagi ya”

“Heum”

“Tari tidak mau pergi, karena tidak bisa tidur kalau...”

“Yank!” Zaldi melotot ke arah Rika. Rika hanya terkekeh dipelototi suaminya.

“Wajar kalau ibu hamil ingin selalu di dekat suaminya” kata Mia lembut.

“Bunda sama Ayah kapan balik ke Jakarta?” Tanya Raka.



“Lusa, Rika sama Zaldi bareng juga kan?”

“Iya Bun, nanti saat 7 bulanan Tari kami balik lagi, Ayah mau ya ikut ke Jakarta” mohon Rika penuh harap.

Ridwan tersenyum mendengar permintaan putrinya.

“Ayah ingin tetap di sini Dek”

“Tapi Ayah sendirian”

“Tidak apa, ada Abangmu yang sewaktu-waktu bisa datang ke sini mengunjungi Ayah”

“Tapi Ayah jangan segan beritahu aku kalau ada apa-apa ya”

“Iya” Ridwan menganggukan kepalanya.



Mia dan Raffa pulang setelah tiga hari meninggalnya nenek Raka. Begitupun Rika dan Zaldi ikut pulang bersama ke dua orang tuanya, tinggal Raka dan Tari yang tinggal sampai 7 hari. Hari ini Raka dan Tari berniat pulang ke rumah mereka.

Raka dan Tari berpamitan pada Ridwan.

“Apa tidak sebaiknya Ayah ikut kami saja? Hari minggu ini acara 7 bupanan Tari”

“Tidak Bang, Ayah nanti pergi sendiri saja, gampang naik angkutan antar kota, sekarang masih banyak yang harus Ayah bereskan”

“Tapi Ayah harus berjanji, untuk mengabari aku kalau ada apa-apa”

“Iya Bang”

“Aku menyayangi Ayah” Raka memeluk tubuh Ayahnya erat.

“Ayah juga menyayangimu” Ridwan menepuk lembut punggung Raka.

“Ayah percaya, kamu pasti bisa jadi suami yang baik untuk



Tari, dan jadi Ayah yang baik bagi anak-anakmu, Ayah yakin kamu tidak akan melakukan kesalahan yang sama seperti yang pernah Ayah lakukan dulu pada kalian”

“Aamiin”

Tari mencium tangan Ayah mertuanya.

“Kami pulang dulu Ayah” pamit Tari.

“Ya, hati-hati di jalan ya”

“Ya Ayah, assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”



Raka dan Tari sudah tiba di rumah mereka. Sebelum pergi, rumah di titipkan Tari pada orang tua Halimah. Tari menyerahkan oleh-oleh penganan khas Binuang pada orang tua Halimah. *Rimpi, dodol, dan kuaci bigi waluh*. juga buah-buahan yang dibelinya di tepi jalan, *kapul, buah bundar, ramania, kasturi, dan kuini*.

Setelah orang tua Halimah pulang.

“Istirahatlah Tari, kamu pasti lelah”

“Istirahatnya sama Aa” ujar Tari dengan nada manja.

“Ayo” Raka membimbing lembut lengan istrinya menuju kamar. Mereka sudah makan siang dan sholat dzuhur di rumah makan yang mereka singgahi. Jadi bisa langsung istirahat saat tiba di rumah.

Tari melepas pakaiannya, ia berbaring hanya dengan cd melekat di tubuhnya.

“Panas ya A”

“Ac nya sudah menyala Tari” uja Raka sambil mengatur suhu Ac.

“Ehmm..sudah seminggu kita tidak tidur di sini ya A”



Raka melepas pakaiannya setelah menyalakan Ac. Ia pun ikut berbaring hanya dengan cd di tubuhnya.

“Peluk A” pinta Tari.

“Katanya panas”

“Dipeluk Aa adem”

“Hahaha..bukannya tambah panas ya?”

“Aa kan gunung salju”

“Gunung saljunyakan sudah meleleh”

“Jadi air es, masih adem A”

“Cuma minta peluk”

“Ingin diisep juga”

Raka meraih bahu Tari agar Tari memiringkan tubuhnya.

Lalu di raihnya ujung dada Tari.

“Aa”

“Hummp”

“Sudah satu minggu kita tidak syuting ya”

“Hmmm, kamu ingin syuting sayang?” Tanya Raka saat melepas isapannya di ujung dada Tari.

“Heumm” sahut Tari manja.

“Putar badanmu” Raka meminta Tari membelakanginya.

Dilepasnya cd Tari, juga cd nya sendiri.

Perlahan di dorong adiknya memasuki liang surga Tari lewat belakang.

“Sakit?”

“Ehmm enak” desis Tari.

Raka menggerakkan tubuhnya perlahan, membuat desis dan erangan ke luar dari mulut Tari.



“Kalau lama libur syuting, jadi rasa malam pertama lagi ya Tari” bisik Raka.

Tangannya meremas lembut dada Tari.

Tari tidak menjawab, ia tengah fokus pada api gairah yang tengah membakar tubuhnya.

Tangan Raka berpindah mengelus perut Tari.

“Maaf ya sayang, Abba baru bisa nengokin kamu, kamu baik-baik di dalam perut Ammamu ya” bisik Raka.

“Aa jangan bicara terus”

“Sengaja biar di sumpel dengan dadamu”

“Aa!” Tari mencubit lengan Raka gemas.

“Jangan marah dong, aku tutup mulutku sekarang, banyak kerja sedikit bicara iya kan”

“Iya”

“Ehmm pelan-pelan saja, tapi pasti, iya kan Tari”

“Aa diam! Berisik!” Telapak tangan Tari membungkam mulut Raka dengan kesal.



“Aa”

“Hmmm”

“Acara 7 bulanannya bagaimana mempersiapkannya, waktunya sangat mepet A?”

Tanya Tari setelah syuting mereka berakhir.

“Semua sudah aku pikirkan Tari, aku sudah meminta orang untuk mengatur semuanya”

“Siapa?”

“Nina”



“Nina?” Tari langsung terjengkit bangun saat nama seorang wanita meluncur dari mulut Raka.

Raka mengernyitkan keningnya melihat reaksi Tari.

“Kamu kenapa? Kenal ya sama Nina? Kenal di mana? Kamu ada masalah sama dia, kok mukamu langsung jelek begitu?” Tanya Raka santai.

“Aku tanya dia siapa?”

“Kapan kamu tanya, tadi cuma bilang Nina”

“Tih siapa Nina itu?”

“Dia itu EO yang biasa mengurus acara-acara seperti 7 bulanan, ulang tahun, dan lain-lain”

“Aa kenal di mana?” Tanya Tari tanpa menurunkan nada suaranya.

“Dia adiknya Iwan”

“Oooh, cantik tidak?” Tari kembali berbaring.

“Cantik”

“Apa!?” Tari menolehkan kepalanya pada Raka.

“Yang namanya perempuan ya pasti di sebut cantik Tari, kalau laki-laki baru ganteng”

“Hhhhh..cantik mana sama aku?”

“Mana aku tahu, akukan bukan juri kontes kecantikan” sahut Raka polos.

“Ya ampun Aa, jawab cantikan akukan bisa, biar aku senang, tidak merasa tersaingil”

“Tersaingi? Tersaingi untuk apa?”

“Untuk memiliki hati Aa lah, apa lagi”

“Eeh, aku ini suamimu Tari, sudah pasti milikmu, jiwa ragaku,



lahir batinku, hanya milikmu, untuk apa lagi takut tersaingi?”

“Ya siapa tahu saja...”

“Berpikirlah positif Tari, jangan suka berpikir negatif, kalau terlalu sering berpikir negatif hidupmu tidak akan pernah maju, karena selalu meragu, bagaimana kalau, bagaimana jika...dan hatimu tidak akan pernah merasa tenang, karena seringnya hadir rasa curiga” ujar Raka panjang lebar.

“Maaf, aku terlalu mencintai Aa, jadi takut kalau Aa direbut wanita lain”

“Hatiku sudah terkunci untuk wanita lain Tari, tidak ada tempat untuk nama lain, karena kamu sudah memenuhi ruang hatiku, sampai rasanya aku tidak bisa memikirkan hal lain selain hanya untuk memikirkan bagaimana caraku untuk bisa membuatmu selalu bahagia” ujar Raka tulus.

Mata Tari berkaca-kaca, diraihnya jemari Raka lalu dikecupnya. Raka sontak menarik jemarinya.

“Kenapa?” Tanya Tari bingung.

“Jariku bekas liang surgamu Tari, kamu jorok banget sih”

“Aah biarin, bekas punyaku sendiri ini” Tari ingin meraih jemari Raka lagi, tapi Raka mengangkat tinggi tangannya.

“Jangan, nanti anakku di dalam bersin-bersin”

“Iih apa maksudnya, mau bilang liang surgaku bau ya!”

“Aku tidak bilang begitu ya, tapi siapa tahu putri kita merasa begitu”

“Iih Aa” Tari mencubit lengan Raka bertubi-tubi, membuat Raka meringis kesakitan.





Part 76

Satu hari sebelum acara 7 bulanan, rumah Raka dan Tari sudah kedatangan keluarga mereka dari Jakarta, juga Ayah Raka dari kampung.

Yang membuat Tari bahagia luar biasa, karena Vio ikut datang bersama Guntur, kakek dan neneknya, juga kakek mereka berdua.

Bahkan si kembar juga ikut.

“Maaf ya Vio kami tidak bisa datang ke acara pernikahanmu”

“Tidak apa Kak, yang penting doanya buat kami berdua” ucap Vio sambil menoleh ke arah Guntur yang tengah berbicara dengan Raka.

“Semoga bisa jadi keluarga yang samawa, aamiin”

“Aamiin terimakasih kak, oh ya, keponakanku ini prince apa princess kak?”



“Hasil USG sih Princess”

“Semoga kak Tari dan calon keponakanku ini sehat terus, aamiin”

“Aamiin”

Keluarga Tari semua menginap di rumah kakeknya, sedang keluarga Raka menginap di rumah mereka.

Malam hari saat mereka sudah selesai makan malam dan sholat isya, keluarga Raka berkumpul di ruang tengah.

Tari duduk bersisian dengan Raka, disebelah Raka ada Ridwan yang memangku Riza, anak Rika. Sedang Mia duduk dengan Raffa, disebelah Raffa ada Rika dengan Zaldi.

“Untung Aa bikin kamar tidurnya 5 ya, biar kecil tapi banyak” ujar Tari.

“Persiapan kalau anak kita banyak, jadi tidak perlu repot renovasi rumah lagi” jawab Raka.

“Memang Abang ingin punya anak berapa?” Tanya Rika.

“12” jawab Raka ringan.

“Haahh..kamu setuju Tari?” Tanya Rika pada Tari.

“Tidaklah, dipikir enak apa punya anak banyak?”

“Enak Tari, nanti kalau aku meninggal biar anak-anakku sendiri yang mengurus kerandaku”

“Iih Aa kenapa ngomongin meninggal sih!” Tari memukul lengan Raka cukup keras, wajahnya cemberut.

“Semua makhluk yang bernyawa kan pasti meninggal Tari”

“Iya tahu, tapi nggak usah diomongin!” Sengit Tari.

“Abang, jangan bikin istrimu marah, wanita hamil itu harus dijaga perasaannya” tegur Mia.



“Iya Bun” sahut Raka.

“Tuh denger kata Bunda!” Seru Tari.

Ridwan yang tengah memangku Riza cucunya hanya tersenyum saja. Begitupun Raffa yang duduk di sebelah Mia. Sedang Rika dan Zaldi saling pandang dan bertukar senyuman.

“Ayah, Ayah tidak ada niat untuk menikah lagi?” Tanya Rika tiba-tiba.

“Tidak, Ayah sudah cukup bahagia seperti ini” jawab Ridwan.

“Tapi kalau Ayah menikah lagi, Ayah tidak akan kesepian, ada seseorang yang akan jadi tempat Ayah berbagi, ada yang akan mengurus semua kebutuhan Ayah” ujar Rika.

“Ayah takut tidak akan bisa membahagiakan wanita yang Ayah nikahi, Ayah tidak punya apa-apa untuk dibanggakan, Ayah bukan suami yang baik, bukan pula Ayah yang baik” jawab Ridwan.

“Ayah sudah menyadari kesalahan Ayah dimasa lalu, Ayah bisa memulai lembaran baru, kalau Ayah mau biar kami yang mencari jodoh untuk Ayah” kata Rika lagi.

“Ayah tidak ingin mencari dek, biar Allah yang mengirimnya untuk Ayah” sahut Ridwan.

“Yaaahhh...Ayah...” keluh Rika akhirnya mengalah.

“Benar kata Ayah, kalau sudah saatnya, jodoh itu akan datang sendiri, seperti kami, aku di sini, Tari di Jakarta, kalau sudah takdirnya berjodoh ya bertemu juga, dengan cara perjodohan yang direstui Allah”

“Hhh emang Abang saja yang dijodohkan, aku kan juga dijodohkan Ayah dan Bunda dengan dia” Rika melirik Zaldi.

“Dulu aja ya Bun, waktu mau dijodohin bilangnyanya nggak mau sampai nangis-nangis, sekarang kalau pisah sedikit saja nangis-nangis”



celutuk Raka.

“Ih Aa ngatain Rika, Aa juga awal nikah sama aku nggak mau tidur sekamar, sekarang mana bisa tidur kalau belum mi...eeeh...anu...maksudku...”

“Kalau apa Tari?” Goda Rika sambil menaikan kedua alisnya dengan mimik jenaka.

“Kalau belum peluk aku hehehe” Tari berusaha menutupi rasa malunya yang hampir keceplosan menyebut mimi cucu.

“Raka kalau baru kenal memang begitu Tari, jutek, dingin, diam, harus dimulai, harus dipanasi dulu, baru dia mencair” kata Mia.

“Hmmm jadi ketahuan ya sekarang, princess kalian hasil keagresifan siapa” gumam Rika sambil terkekeh.

“Adek, jangan menggoda kakakmu” tegur Mia.

“My Princessku tetap saja tidak berubah meski sudah punya anak” ujar Raffa, dibelainya kepala Rika dengan lembut. Rika menyandarkan kepalanya ke bahu Raffa dengan manja.

“Sudah punya anak masih juga manja” kata Rika.

“Biarin, dimanja itu enak, ya kan Tari!”

“Heum” Tari mengganggu kepalanya.

Sejujurnya Mia merasa tidak enak pada Ridwan karena tingakah manja Rika pada Raffa, bagaimanapun Ridwan Ayah kandung Rika. Tapi mau bagaimanalagi, sejak kecil Rika sudah sangat dimanjakan oleh Raffa. Jadi susah merubah kemanjaannya meski Rika sudah berumah tangga.



Tari dan Raka sudah berbaring bersisian di dalam kamar mereka.

“A”



“Hmmm”

“Apa ya perasaan yang ada di dalam hati Bunda, Ayah Raffa, dan Ayah Ridwan saat kita berkumpul tadi?”

“Aku tidak tahu pastinya Tari, tapi aku rasa mereka bahagia”

“Ehmm andai saja Mami kandungku bisa menyadari kesalahan seperti Ayah Ridwan, mungkin sekarang ia masih hidup, dan Vio tidak akan jadi yatim piatu”

“Semua sudah takdir Tari, kamu harus ikhlas menerimanya, sekarang Vio sudah bahagia, kamupun begitu, kamu bahagiakan?”

“Ehmm aku sudah pernah bilang, kalau aku bahagia kalau aku berada didekat Aa, eeh ya, Aa sudah siapkan nama untuk anak kita?”

“Sudah”

“Siapa?”

“Kalau dia perempuan, namanya Cantika Putri Ayu Ramadhan, bisa dipanggil Caca, Ayu, atau Puput”

“Kalau Caca, sama dengan Mami dong! Yang laki-laki?”

“Arkana Putra Bagus Ramadhan, bisa dipanggil Arka, atau Bagus”

“Kenapa Cantika dan Arkana?”

“Cantika, Cintanya Tari dan Raka, Arkana, Tari dan Raka cinta”

“Hahahaha...Aa ternyata pintar bikin nama, hhhhh ternyata tai cicakku tidak se oon yang aku kira!” Tari mencubit pipi Raka gemas.

“Sakit Tari” Raka mengusap kedua pipinya.

“Aa”

“Hmm”

“Kapan Aa mulai merasakan getaran cinta di dalam hati Aa untuk aku?”



“Getaran di dalam hati? Hati memang bisa bergetar ya Tari? Kalau jantung aku bisa merasakan degupnya, kalau getaran hati...”

“Perasaan bergetar maksudku Aa!”

“Perasaan bergetar, atau jantung berdebar?”

“Iih kenapa sih lemotnya tidak hilang-hilang!?” Rungtu Tari.

“Aku belum mimi cucu seharian ini Tari, jadi kerja otakku agak melambat sedikit, harusnya mimi cucu tiga kali sehari, biar asupan gizi dan vitamin otakku bisa terpenuhi dengan baik, dan aku bisa berpikir juga mencerna ucapanmu dengan baik dan cep...hummmppp”

“Iih berisik, diam ah!” Tari menutup mulut Raka dengan telapak tangannya.

Raka menyingkirkan telapak tangan Tari dari mulutnya.

“Jangan pakai tangan, nanti aku tambah oon, harus...nah ya begitu...ehmm enakya, sudah seperti buah melon besarnya” Raka bangun dari berbaringnya saat melihat Tari menaikan baju tidurnya melewati dada.

Ia membungkuk di atas tubuh Tari. Digenggamnya kedua gundukan di dada Tari.

“Ck..tanganku tidak muat lagi, pasti isinya full, seperti galon yang baru diisi”

“Aa berisik! Cepetan!”

“Cepetan apa?”

“Cepetan isep!”

“Duuuh sabar Tari, aku sedang menikmati indahnya pemandangan di pegunungan, gunung seputih susu, eeh memang susukan namanya? Betul tidak Tari?”

“Ya ampun Aa, aku sudah horny dari tadi, Aa masih ngoceh aja”



“Sumpal dong mulutku biar tidak ngoceh”

“Sumpal sendirikan bisa, sudah ada di depan mata”

“Lebih enak disumpelin Tari”

“Bangunin!” Tari menyodorkan kedua lengannya pada Raka. Raka membangunkan Tari dengan perlahan. Tari menegakan punggungnya, ia berlutut dengan kedua kakinya di hadapan Raka yang duduk di depannya. Tari melepas baju tidurnya, dan hanya menyisakan cd di tubuhnya.

“Aaaa, buka mulut Aa!” Perintahnya, Raka menurut saja. Tari memasukan ujung dadanya ke mulut Raka.

“Tuh sudah disumpelin, semoga lemotnya hilang dan tidak ditularkan pada anak kita” ujar Tari. Raka tidak bersuara lagi, ia fokus pada mimi cucunya





Part 77

Acara 7 bulanan berlangsung dengan lancar, Raka dan Tari merasa puas melihat banyaknya ibu-ibu yang datang menghadiri acara di rumah mereka.

Tari duduk di ruang tengah bersama Vio, dan Rika. Sementara Raka dan Zaldi membereskan bekas acara di ruangan yang sama.

“Besok kami memulai perjalanan bulan madu kami ke beberapa tempat wisata di Kalimantan, mengejar waktu sebelum Ramadhan datang” kata Vio.

“Ehmm enakanya, aku saja tidak pakai bulan madu” ujar Tari.

“Eeh kamu lupa kalau kita sudah bulan madu ke Malang dan Jogja” celetuk Raka.

“Itu hari madu kan kata Aa, bukan bulan madu” sahut Tari.

“Eeh benar juga ya, nanti ya kita berangkat haji dulu, baru



memikirkan bulan madu” jawab Raka.

“Berangkat haji!?” Vio, Rika, dan Tari sama terkejutnya.

“Kenapa? Berangkat haji itu wajib bagi yang mampu Tari, bulan madukan bukan sebuah kewajiban, meski aku sudah pernah naik haji, tapi kamukan belum, setelah mekakukan yang di wajibkan, baru kita pergi bulan madu, kamu bisa pilih ingin pergi kemana?”

“Kalau aku mau keliling dunia bagaimana?”

“Gampang, tinggal ambil globe lalu peluk erat-erat, sudah keliling dunia tuh namanya” sahut Raka dengan wajah datarnya.

Vio, Rika, dan Zaldi tertawa berbarengan, sementara Tari memanyunkan bibirnya kesal dengan jawaban Raka.

“Benar juga yang dikatkan kak Raka, kita mampu untuk naik haji, tapi tidak kita lakukan, kita malah memikirkan untuk menggunakan uang kita untuk berkeliling dunia” kata Vio setelah reda tawanya.

“Memangnya bebar ya kalau Aa Raka sudah pernah naik haji?” Tanya Tari pada Rika.

“Iya, kami semua, Ayah, Bunda, Aku, Mas Zaldi, dan Abang pergi Haji bersama orang tua Mas Zaldi saat kami baru menikah”

“Aa, kok di depan namanya tidak ditulis gelar hajinya?” Tanya Tari.

“Gelar Haji tidak harus disebutkan Tari? Niatnya pergi ke sana untuk ibadah, bukan mencari gelar”

Raka kembali meneruskan pekerjaannya.

“Aa” panggilnya pada Raka lagi.

“Ya” sahut Raka.

“Kapan rencana Aa ingin membawa aku pergi haji?”

“Setelah anak kita bisa ditinggal, kita pergi bersama Ayah



Ridwan nanti”

“Hmmm Aa selalu penuh kejutan” gumam Tari.

“Makanya Tari, meski oon dan lemot jangan dibuang ya Abangku, sayangi dan cintai dengan sepenuh hatimu” bisik Rika.

“In syaa Allah, aku akan menyayangi dan mencintai dia sampai maut memisahkan kami, aamiin”

“Aamiin”



Malam ini tarawih malam pertama sudah usai dilakukan.

Tari dan Raka berjalan santai menuju pulang ke rumah mereka.

“Dini hari nanti sahur pakai apa ya A?”

“Apa yang ada saja, kamu mau ikut sahur?”

“Heum”

“Tapi dokter bilang sebaiknya kamu tidak usah puasa, nanti bisa di ganti dengan hari lainnya dan bayar fidyah Tari”

“Ooh, aku pernah baca hal itu, tapi nanti kalau aku bayar puasaku jangan direcoki ya!”

“Direcoki bagaimana?”

“Aku bayar puasanya kan bukan di bulan Ramadhan, Aa saat itu pasti tidak puasakan? Jadi Aa harus tahan diri untuk tidak menggodaku apalagi ngajakin syuting”

“Yang agresifkan kamu Tari, bukan aku!”

“Tapi Aa sekarang lebih meskut dari aku”

“Itu salahmu, kenapa ngajarin aku”

“Hhh ilmu mesum cepat menyerapnya, giliran mikir lemotnya minta ampun” gerutu Tari.

“Yang bikin aku lemot itu, karena bahasamu yang kadang aneh”



“Aneh? Emang aku pakai bahasa apa? Bahasanya para makhluk luar angkasa? Enggak kan!” Sengit Tari.

Mereka sudah tiba di rumah, Tari duduk dengan punggung bersandar di sofa ruang tengah.

“Ya bahasa Indonesia, tapi makna kata A di kamu bisa berbeda maknanya di aku”

“Ya itu karena Aa itu oon....hhhhh..sudah ah malas berdebat, aku capek, mau istirahat” ucap Tari, ada rasa sesal di dalam hatinya karena sudah melontarkan kata ‘oon’ pada Raka, setelah melihat Raka yang tidak lagi menanggapi ucapannya. Tari beranjak masuk ke dalam kamar. Sementara Raka mengambil peralatan rajut dari dalam lemari kecil yang ada di ruang tengah.

Raka duduk di sofa dengan jemarinya yang bergerak lincah merajut sebuah jaket untuk anaknya yang tidak lama lagi akan segera lahir ke dunia.

Kadang ia juga merasa kesal karena Tari sering menyebutnya ‘oon’, tapi ia berusaha menahan rasa kesalnya, karena ia tahu dari Bundanya kalau wanita hamil itu sering labil emosinya, dan ia harus tetap bisa menjaga perasaan Tari agar tetap bahagia.



Tari masih menunggu Raka masuk ke dalam kamar, sampai ia tertidur, dan kembali terjaga. Ternyata tempat di sebelahnya masih terlihat rapi, tidak ada tanda-tanda bekas ditiduri. Di luar sedang turun hujan lebat.

‘Aa pasti marah karena aku kelepasan bilang oon, harusnya aku langsung minta maaf tadi, bukannya pergi begitu saja’

Tari turun dari ranjang, dilihatnya jam di dinding kamar.



03.47

‘Sudah dini hari, apa dia sabur sendirian ya?’

Tari ke luar dari kamar, di ruang tengah dan ruang makan tidak dijumpainya Raka. Ia masuk ke dapur, tapi Raka tidak ada juga, Tari mulai panik, ia berdiri di dasar anak tangga, dipanggilnya Raka.

“Aa! Aa di atas ya!” Panggilnya, tapi tidak terdengar sahutan.

“Aa!” Panggilnya lagi, karena tidak ada sahutan juga, Tari menaiki anak tangga dengan perlahan. Tiba di lantai atas diperiksanya 3 kamar yang ada di sana, tapi Raka tidak juga ditemukannya. Tari mulai panik, air mata penyesalan juga kecemasan membasahi pipinya.

‘Harusnya aku langsung minta maaf tadi, bukannya pergi begitu saja, Aa bukan orang yang gampang meluapkan emosinya, ia pasti sudah memendam kekesalannya padaku’

Bleepp

Tiba-tiba lampu padam, biasanya saat padam begini, genset akan langsung menyala.

Entah kenapa kali ini tidak.

Tari terjengkit kaget saat sesuatu yang berbulu menyentuh kakinya.

Spontan ia berteriak dan berusaha mencari arah menuju tangga dalam keadaan yang gelap gulita. Hanya ada cahaya kilat menyambar yang sesekali menerangi langkahnya.

Air mata sudah memsadhahi pipinya.

“Aa!” Teriaknya nyaring, dan braakk...

“Awww.....!!!” Suara teriakan Tari membahana dengan nyaringnya.





Part 78

“A_{www..}”

“Tari...Tari...ini aku” Raka memeluk Tari dengan erat.

“Ada hantu A, hiks...hikss” Tari balas memeluk Raka.

Tiba-tiba lampu menyala.

Raka membimbing agar Tari duduk di sofa lantai atas.

“Kamu kenapa naik ke sini?”

“Aku cari Aa, Aa dari mana?”

“Aku di teras samping”

“Ngapain di teras samping?”

“Bakar ikan buat sahur, terus aku mendengar teriakanmu waktu listrik padam, jadi aku cepat-cepat masuk, astaghfirullah hal adzim, ikanku mungkin di makan kucing, tadi aku lihat kucingnya Jannah, si hitam masuk ke dalam rumah, kamu tunggu di sini ya, aku lihat dulu”



Raka bergegas turun dari lantai atas, menuju dapur. Ikan bakar yang masih ada di atas *dapur negara*, tempatnya memanggang ikan *haruan*, ternyata masih di tempatnya. Tapi jadi sedikit gosong karena ia tinggalkan.

Setelah meletakan ikan di atas meja makan, dan menutupnya dengan tudung saji, serta mengunci pintu teras samping, Raka kembali naik ke lantai atas untuk menjemput Tari.

“Mau ikut sahur?”

“Heum” Tari menganggukan kepalanya.

“Hati-hati sayang” satu tangan Raka menggenggam erat jemari Tari, sedang tangan yang lain memegang punggung Tari.

“Duduk dulu ya, aku siapkan makan sahurnya dulu”

“Heum”

“Kamu ingin minumnya apa sayang?”

“Susu coklat Aa”

“Sebentar ya”

Raka membuat satu gelas susu coklat untuk Tari, dan satu gelas teh hangat untuk dirinya sendiri. Ia membuat *cacapan asam kamal*, dicampur dengan bawang merah, bawang putih, terasi, serta cabe hijau yang juga sudah dibakar, untuk teman makan *haruan baubarnya*.

“Cuci mukamu dulu sayang, baru kita makan ya”

“Heum” Tari menganggukan kepalanya, lalu masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dapur untuk mencuci mukanya.

“Biar aku suapi ya” ujar Raka. Tari menganggukan kepalanya. Raka merasa sedikit heran karena Tari tidak berkicau seperti biasanya.

“Kamu sakit ya?”

“Ehmn” Tari menggelengkan kepalanya.



“Dari tadi jawabanmu cuma heum, ehmm, ada apa?” Tanya Raka lagi.

“Tidak ada apa-apa” jawab Tari dengan mulut berisi makanan.

“Benar tidak apa-apa?”

“Heum”

“Aku tidak ada salah bicara sama kamukan? Kamu tidak sedang marah sama akukan?”

Tanya Raka yang tidak puas dengan jawaban Tari. Pertanyaan Raka membuat mata Tari berkaca-kaca, dan akhirnya luruh mengalir pipinya. Ia yang bersalah pada Raka karena kerap menyebut Raka oon, tapi justru Raka yang takut sudah berbuat salah kepadanya.

“Kenapa menangis sayang? Kalau aku salah, katakan apa salahku, biar bisa aku perbaiki kesalahanku, dan kedepannya tidak akan aku ulangi lagi” Raka menghapus air mata Tari dengan jemari tangan kirinya, karena tangan kanannya dipakai untuk menyuap nasi.

“Aku yang sudah salah sama Aa” isak Tari perlahan.

“Kamu berbuat salah apa? Kamu ngompol di tempat tidur? Kamu...”

Plaakkk

“Iih bukan itu!” Tari memukul lengan Raka cukup keras, sampai Raka meringis karena kulit tangannya terasa panas.

“Lalu kamu buat salah apa?”

“Aku minta maaf, karena sering menyebut Aa oon dan lemot, aku menyesal Aa, harusnya aku tidak mengatakan itu” Tari mulai terisak lagi.

Raka menarik napas dalam.

“Jujur, kadang aku merasa kesal juga saat kamu menyebutku



oon, Tari, tapi kemudian aku berpikir, mungkin begitulah caramu untuk menunjukkan rasa sayangmu kepadaku, asal kamu jangan menyebutku oon di depan orang saja, aku masih bisa menerimanya”

“Aku minta maaf Aa, aku janji tidak akan mengatakan hal itu lagi” isak Tari.

“Iya, aku maafkan, sekarang makan lagi ya” Raka kembali menghapus air mata Tari.

Tari menganggukan kepalanya.



Usai sahur, mereka menyaksikan acara televisi di ruang tengah.

Raka berbaring di sofa, sementara Tari duduk di dekat kepala Raka. Tangan Raka terulur untuk mengusap perut Tari.

“Maafin Abba ya sayang, selama bulan Ramadhan, Abba bakal jarang nengokin kamu” ujar Raka pelan.

“Aa tidak ingin minum cucu dulu sebelum imsak? Masih ada waktu setengah jam A”

“Ehmm modus, bilang saja ingin digoyang tornado, iya kan?”

“Ehmm Aa” Tari mencubit Raka pelan.

“Kita ke kamar saja, kita syuting cepat ya, sekali take langsung dapat” Raka bangun dari berbaringnya, lalu dibantunya Tari untuk berdiri.

Dibimbingnya lengan Tari untuk masuk ke dalam kamar mereka. Tiba di dalam kamar, mereka melucuti pakaian mereka berdua.

Raka berbaring miring, begitupun Tari yang membelakangi Raka. Raka mulai menyatukan milik mereka, Tari merubah posisi bagian atas tubuhnya, sehingga Raka bisa menikmati mimi cucunya.

“Tari”



“Ehmmm”

“Aku tidak akan meminta untuk kamu layani sementara kamu belum melahirkan, aku tidak ingin membuatmu merasa lelah atau tidak nyaman, jadi kamu jangan memaksakan diri ya”

“Kalau aku yang mau bagaimana?”

“Kalau kamu yang mau, aku akan dengan senang hati melayanimu” jawab Raka.

“Terimakasih Aa, aku sayang sekali sama Aa”

“Aku mencintaimu Tari”

“Aku juga mencintai Aa, ayo cepat mimi cucu dan goyang tornadonya A, nanti keburu imsak”

Bibir Raka kembali mengulum ujung dada Tari, sementara bagian bawah tubuhnya kembali bergerak dengan perlahan.



“Tari, aku ke kebun ya, mau menebang pisang dan cabut ubi buat bikin kolak, juga untuk pesanan orang, yang ingin beli pisang untuk membuat kue”

“Ikut A”

“Jangan! Kamu di rumah saja sama *Acil*”

“Kenapa aku tidak boleh ikut?”

“Kalau kamu ikut, nanti bisa bahaya”

“Bahaya apanya?”

“Aku sedang puasa Tari”

“Iya, aku tahu, tapi apa hubungannya dengan aku tidak boleh ikut ke kebun dan bahaya?”

“Aku takut nanti kamu tergoda”

“Tergoda apanya?”



“Hhhh, kamu tidak puasa, suasana kebun kamu tahu sendiri bagaimana, kalau kamu tergoda kan bahaya, aku bakalan tidak sanggup menolak keinginanmu”

“Iih Aa, aku juga tahu kali kalau siang-siang di bulan Ramadhan tidak boleh syuting”

Tari mencubit lengan Raka.

“Tahu belum tentu sanggup menahan godaan Tari, lebih baik menghindari dari pada nanti kita lupa diri”

“Itu sih otaknya Aa saja yang mesum, aku saja tidak berpikir sampai ke sana”

“Nah itu dia, otakku ini meski lemot, tapi mampu berpikir jauh ke depan, kamu di rumah saja ya, belajar merajut lebih giat lagi, biar hasilnya bisa lebih baik lagi, setuju kan?”

Raka mengacungkan kedua jempolnya. Wajah Tari cemberut, bibirnya dimanyunkan.

Raka membuang pandangannya.

“Aku pergi ya, Abba pergi ya sayang, assalamuallaikum” ucap Raka sambil mengelus perut Tari lembut.

“Walaikumsalam” sahut Tari.

Raka menjauh seraya menggaruk kepalanya.

“Sepertinya, cobaan terberat untuk puasaku kali ini adalah Tari, ya Allah, semoga aku kuat menghadapi cobaan ini sampai hari terakhir, aamiin”



Part 79

Raka kembali ke rumah dari kebun dengan membawa setandan pisang *minurun* (kepok), ubi, dan juga nangka *masak* yang aromanya sangat menggoda penciuman Tari.

“Ini nangka dari pohon yang di samping pondok ya A?” Tanya Tari setelah membukakan pintu teras samping, karena Raka meletakkan bawannya di sana.

“Iya”

“Mau dibikin apa nangkanya A?”

“Kolak, dicampur pisang, ubi, sama kolang kaling, aku ke dalam dulu ya, ambil pisau sama *baskom*”

“Heum” Tari menganggukan kepalanya.

Raka kembali dengan membawa beberapa buah baskom, *Parang*, dan pisau.



Ia duduk di lantai, dan mulai mengupas ubi kayu.

“Mau aku bantu A?”

“Tidak usah, kamu duduk saja”

“Itu semua mau dibikin kolak A?”

“Tidak, sebagian buat besok lagi”

“Ooh”

Raka mengupas dan mencuci serta memotong ubi dengan cepat. Setelah itu ubi direbus.

Di dalam panci lain ia juga merebus gula merah.

Sementara menunggu ubi empuk, dan gula mendidih, Raka memotong-motong pisang kepok menjadi beberapa potongan kecil. Setelah pisang selesai dipotong, baru ia membelah nangka.

“Kamu mau Tari?” Raka menyodorkan buah nangka yang sudah ia bersihkan dari kulit dan bijinya.

“Aa puasa, masa aku makan di depan A?” Rungut Tari.

“Tidak apa-apa, aku tidak akan ngiler, kalau cuma lihat kamu makan buah nangka” sahut Raka.

“Kalau lihat buah yang lain ngiler tidak A?”

“Buah yang lain, apa?”

“Buah dada?” Tari mengerdipkan sebelah matanya.

“Ech, jangan menggoda Tari, aku lagi puasa” sahut Raka sambil menundukan kepalanya, dan meneruskan pekerjaannya membersihkan buah nangka.

Tari terkekeh pelan.

“Aku cuma bertanya, bukan bermaksud menggoda, ummm.. nangkanya enak banget A” ujar Tari dengan mulut berisi buah nangka.

“Mau lagi?” Tanya Raka.



“Heum” Tari mengganggu kepalanya. Raka bangkit dari duduknya di lantai, ia masuk ke dalam, lalu ke luar dengan membawa piring kosong di tangannya. Beberapa buah nangka yang sudah ia bersihkan di letakan di atas piring, lalu ia serahkan pada Tari.

“Makan buah-buahan yang manis, biar anak kita nanti manis” ujarnya, Tari tertawa mendengar ucapannya.

“Ttu bijinya dikumpulin buat apa A?”

“Buat direbus”

“Emang enak?”

“Nanti kamu cobain ya”

“Kulitnya kok dibersihkan juga”

“Ini buat lauk makan, namanya *manday*, biasanyakan cempedak, nah ini dari daging kulit nangka”

“Assalamuallaikum” suara salam terdengar dari pintu depan.

“Walsikum salam” sahut ke duanya.

“Ttu pasti Halimah” ujar Raka.

“Tiih kok Aa bisa tahu!” Seru Tari gusar, wajahnya cemberut.

“Tadi aku titip sama Ibunya minta dibelikan kelapa parut, sama kolang kaling di pasar, itu pasti dia ngantar pesananku” Raka bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana?”

“Ke depan, kan ada Halimah di depan”

“Biar aku yang ambil, sudah dibayar belum?”

“Sudah”

“Aa diam saja di situ jangan ikut ke luar!”

“Kenapa?”

“Kenapa? Tidak mengerti juga, hhhhh...aku cemburu sayang”



Tari menjawab bawah dagu Raka seperti yang biasa Raka lakukan padanya. Lalu ia melangkah ke ruang tamu menemui Halimah yang menunggu di teras depan.

Raka hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, menyadari kadar kecemburuan Tari yang belum berkurang juga.

‘Apa aku ini terlalu ganteng ya, sampai Tari takut aku dekat-dekat dengan perempuan?’

Tari kembali dengan sebungkus kelapa parut, dan sebungkus kolong kaling di tangannya.

“Ini mau diapain, biar aku bantu”

“Kamu bantu aku menjaga putriku saja, tidak usah membantu yang lainnya” jawab Raka.

“Hhhh lama-lama, aku bisa jadi pemalas nanti, jangan salahkan aku ya kalau nanti aku jadi pemalas”

“Tidak apa, asal jangan malas...” hampir saja terlontar ucapan ‘jangan malas syuting’ dari mulut Raka.

“Jangan malas apa?”

“Ehmm lupakan saja, aku mau bikin kolak dulu”

Raka membawa pisang dan nangka beserta biji dan kulitnya ke dapur, diikuti Tari yang membawa kelapa dan kolong kaling.

“Kamu duduk saja sayang, mau minum, biar aku buatkan” tawar Raka, Tari menggelengkan kepalanya. Ia duduk di kursi dapur dan tengah asik menikmati buah nangka.

Tari mengamati cara Raka bekerja, cepat, gesit, cekatan, tangannya seperti memiliki mata saja, gerakannya seperti tanpa berpikir dulu, seakan membuat kolak bukan hal sulit baginya.

Gula merah yang sudah direbus, di saring, lalu di campur dengan



ubi rebus yang sudah ditiriskan, lalu ia campur dengan kolang kaling, nangka, dan pisang serta santan cair. Setelah mendidih baru di masukan santan kental, kayu manis, kocokan telur ayam, dan garam.

“Nah sudah selesai, apakah istri Pak Raka ingin mencicipi?”

Tanya Raka pada Tari.

Tari tertawa pelan, ia menganggukan kepalanya.

Raka memindahkan kolak ke dalam mangkok kecil, lalu menghidangkannya di hadapan Tari.

“Chef Raka menunggu penilaian dari Ibu Tari Ramadhan” Raka berdiri di sisi kanan

Tari dengan kedua tangan saling mengait di belakang tubuhnya.

Tari mencicipi kuah kolaknya dulu.

“Ehmmm..mantap” ia mengangkat kedua jempolnya ke arah Raka.

“Terimakasih sayang, aku mandi dulu, baru sholat Ashar ke musholla, kamu ikut ke musholla apa di rumah saja?”

“Aku ikut ke musholla”

“Ayo mandi dulu, kamu mandi di kamar, aku mandi di kamar mandi kamar sebelah saja”

“Heum”



Pulang dari musholla, Raka menyusun gelas plastik di atas meja dapur.

“Untuk apa A?” Tanya Tari.

“Untuk kolak, mau di antar ke musholla buat buka puasa, juga untuk para tetangga” sahut Raka.

“Aa tidak merasa rugi melakukan semua ini?”



“Rugi? Apanya yang rugi Tari?”

“Sebenarnya ini bisa dijual, mendatangkan uang, tapi Aa memilih membagikannya dengan cuma-cuma”

“Tari, jangan menghitung untung rugi saat berbuat kebaikan, selama ini apapun yang aku lakukan In Syaa Allah, semua ikhlas karena Allah, aku merasa mampu melakukannya, jadi kenapa tidak? Hidup cuma satu kali, harta tidak dibawa mati, hidup harus bermanfaat bagi diri sendiri juga orang lain, di bulan Ramadhan ini, kesempatan kita untuk menabung pahala lebih besar dari waktu biasanya, lagi pula secara materi kita tidak kekurangan” sahut Raka.

“Tapi kalau Aa bagi-bagi takjil terus, kasihan dong penjual takjil jadi tidak laku jualannya”

“Kita bagi-bagi takjilkan cuma buat di musholla dan tetangga sekitar saja, bukan buat orang sekampung Tari, lagi pula rezeki itu kan sudah ada yang mengatur, intan dalam genggamannya saja bisa hilang jika belum rezeki si pendulang, tapi sesuatu yang tidak terbayangkan bisa kita miliki jika memang sudah takdirnya jadi milik kita. Seperti kita berdua, kamu di Jakarta, aku di sini, karena sudah rezekimu punya suami ganteng, gagah, yang mungkin dalam mimpimupun tidak pernah terlintas, akhirnya berjodohlah kita” ucap Raka panjang lebar. Tari tertawa mendengar kalimat terakhir Raka.

“Iih dasar narsis!” Tari mencubit Raka.

Tari kembali memperhatikan Raka yang tengah mengisi gelas-gelas plastik yang cukup besar itu dengan kolak buatannya. Rasa haru menyusup di dalam hati Tari, melihat betapa Raka jarang memikirkan dirinya sendiri.

Seakan yang ada di dalam pikirannya hanya kebahagiaan ada



bagaimana cara untuk membahagiakan orang lain saja.

Tanpa terasa bulir air mata jatuh membasahi pipi Tari, wajahnya tertelungkup di atas meja, ia menangis terisak.

Raka menghentikan gerakannya mendengar isakan Tari.

“Tari, kamu kenapa? Perutmu sakit?” Tanya Raka cemas, Tari tidak menjawab, tapi isakannya tambah nyaring.

“Perutmu sakit ya? Ehmm kamu..eh..itu apa ya namanya? Kontrasepsi...eeh kontradiksi...eeh Kontroversi...eeh konspirasi...eeh apa sih namanya? Aduuuh aku lupa...jawab dong Tari” Raka menggaruk kepalanya dengan bingung.

Tari mengangkat wajahnya dari atas meja, lalu memeluk pinggang Raka yang berdiri di sebelahnya. Wajahnya ditenggelamkan di perut Raka.

“Tari...Tari..kamu mau apa? Aku puasa...Tari!” Seru Raka semakin panik.



Part 80

Raka melepaskan pelukan Tari, lalu ia berlutut di hadapan Tari.

“Kenapa menangis?” Dihapusnya air mata Tari.

“Perutmu sakit?” Dielusnya lembut perut Tari.

“Atau dadamu yang sakit” tangan Raka bergerak ingin mengelus dada Tari, tapi gerakannya berhenti sebelum tangannya menyentuh dada Tari.

“Katakan apa yang sakit!” Raka mengusap kepala Tari lembut.

“Aku terharu” jawab Tari pelan.

“Terharu?”

“Heum”

“Terharu karena apa?”

“Karena kebaikan Aa”



“Ehmm..aku ingin kamu selalu mendukungku untuk semua ini Tari”

“Pasti Aa”

“Terimakasih Tari”

Raka meneruskan pekerjaannya, setelah semua selesai, ia menyiapkan makanan untuk berbuka puasa.

“Aa masak apa?”

“Haruan *beubar*, nanti dicampur santan, dan biji nangka yang aku rebus tadi”

Raka membaluri ikan haruan dengan campuran garam dan asam jawa, lalu memanggangnya di atas bara api.

“Bisa bantu aku menunggu panggangannya ini, aku mau mengantar kolak ini dulu” kata Raka pada Tari.

“Heum” Tari menganggukan kepalanya.

“Jangan gosong ya”

“Iya” jawab Tari.

Raka mengantarkan kolak ke musholla dan ke beberapa tetangga di sekitar rumahnya.

Saat ia kembali, ia membawa makanan yang diberikan Ibu Halimah. Ikan sudah diangkat Tari dari panggangannya.

“Tidak di kasih bumbu lain ini A?”

“Tidak” Raka mengambil biji nangka yang tadi di rebusnya, lalu ia kupas satu persatu.

“Boleh dimakan nggak A?”

“Boleh, mau?”

Tari mengambil satu yang sudah dikupas Raka.

“Aneh rasanya”



“Yang aneh itu justru kadang lebih enak Tari” sahut Raka, Tari hanya tertawa mendengarnya.

Ia menyaksikan Raka yang memasak bak chef yang sedang melakukan demo masak saja. Ikan haruan bakar, dan biji nangka rebus dimasukan ke dalam santan encer yang sudah di didihkan, baru dimasukan santan kental dan sambal terasi yang sudah diulek Raka sebelumnya.

“Sudah selesai, mau dicicipi?”

“Nanti saja bareng Aa”



Setelah sholat maghrib, baru mereka makan kolaknya, karena saat buka tadi Raka hanya memakan kurma dan teh hangat saja.

Usai sholat isya, dan sholat tatawih, Raka dan Tari pulang ke rumah, mereka makan malam, Raka bersantap dengan masakannya, sementara Tari memilih makan dengan *ayam bistik* pemberian ibunya Halimah.

Usai makan baru mereka membaca Al-Qur'an berdua. Biasanya di bulan Ramadhan, Raka menghabiskan waktunya lebih banyak di musholla, tapi saat ini ia tidak tega kalau harus meninggalkan Tari di rumah sendirian.

Usai membaca Al-Qur'an berdua. Mereka menikmati acara televisi. Tari berbaring di atas sofa ruang tengah dengan kepala berada di atas paha Raka.

Tiba-tiba kepala Tari jatuh dari pangkuan Raka, karena Raka bangkit dari duduknya dengan tiba-tiba.

Raka menjauhi Tari, ia berdiri di dekat ruang makan, Tari yang kaget segera bangun dari berbaringnya. Ia ingin mendekati Raka.



“Ada apa Aa?” Tanyanya bingung.

“Kamu di situ saja, aku mau kentut”

“Hhhh Aa” Tari menghempaskan napasnya.

Raka kembali duduk, Tari juga kembali berbaring dengan kepala di atas pangkuan Raka. Kejadian sama terulang lagi dengan jeda hanya beberapa menit saja.

“Aa kok ketut terus sih?” Tanya Tari dengan wajah cemberut.

“Efek makan biji nangka memang begini Tari”

“Masa sih?”

“Iya”

“Kok bisa?”

“Ya mana aku tahu, mungkin biji nangka mengandung unsur gas, jadi menghasilkan kentut” jawab Raka asal, Tari tergelak dengan nyaring mendengar jawaban Raka.

“Aa ngaco!”

“Ya habisnya kamu tanyanya yang aneh-aneh, sekarang kamu duduk di situ, aku di sini saja” Raka mengambil kursi dari ruang makan, lalu duduk diam di sana.

“Besok jangan makan biji nangka lagi!” Seru Tari gusar.

“Ngapain besok aku makan biji nangka, besokkan aku puasa” jawab Raka.

“Iiih bukan itu maksudku Tai Cicakku!” Seru Tari makin gusar.

“Bukan itu bagaimana, aku besok puasa Tariiii, lagi puasa mana bisa makan biji nangka” sahut Raka dengan wajahnya yang polos.

Tari berdiri, lalu mendekati Raka. Disingsap baju tidurnya. Disodorkan dadanya ke wajah Raka.

“Nih mimi cucu dulu, biar otak Aa cemerlang lagi”



“Ehmm aku memang perlu mimi cucu biar otakku bisa berpikir jernih” Raka terkekeh pelan sebelum bibirnya meraih ujung dada Tari.

Meski acara syuting mereka kali ini diwarnai dengan suara dan aroma kentut Raka, tapi Tari tidak peduli, yang penting syuting goyang tornado tetap dilakukan, meski ia harus menutup hidungnya. Raka terus meminta maaf, setiap kali ia kentut.

“Maaf ya sayang, angin tornadonya agak beda aromanya kali ini” ujar Raka.

“Makanya besok jangan makan biji nangka lagi!”

“Kan sudah aku bilang, besok aku..hummmppp”

“Diam! Berisik!” Tari menutup mulut Raka dengan tangannya.



Raka terbangun karena mendengar suara ponsel Tari yang terus berbunyi.

“Sayang bangun, ponselmu bunyi” Raka berbisik di telinga Tari.

“Ehmm biarin Aa, aku mengantuk”

“Siapa tahu penting Tari”

“Aa saja yang jawab” Tari enggan membuka matanya.

Raka menggapai tangannya, untuk mengambil ponsel Tari dari atas meja.

“Mami, assalamuallaikum Mi”

“Walaikum salam Raka, Tari mana?”

“Ada Mi, tapi katanya ngantuk, ada apa Mi?”

“Kakek Tari masuk rumah sakit, tadi Vio barusan telpon, kasih tahu Tari pelan-pelan saja ya, ini Mami dan Papi dalam perjalanan ke rumah sakit”

“Baik Mi”



“Ya sudah, assalamuallaikum”

“Walaikum salam Mi”

Raka meletakkan kembali ponsel Tari ke tempatnya.

“Sayang, bangun sebentar Yank” Raka mengelus bahu Tari lembut. Tapi Tari tidak terbangun juga. Raka mengecup bahu Tari cukup kuat, sehingga meninggalkan bekas merah di kulit putih bahu Tari.

“Aa”

“Bangun sebentar sayang, ada yang ingin aku katakan”

“Ada apa?”

“Tadi Mami yang telepon”

“Ehmm ada apa sih Mami, telpon tengah malam begini”

“Ada hal penting yang Mami sampaikan Tari”

“Apa? Mami hamil lagi?”

“Bukan tentang Mami”

“Lantas tentang apa, Papi? Apa Papi selingkuh, itu tidak mungkin, bisa dibuat patah jarum Papi kalau Papi coba-coba selingkuh”

“Jarum Papi? Jarum apa? Apa hubungannya jarum sama Papi?”
Tanya Raka bingung.

“Ini namanya jarum bagi Mami Papi” Tari meremas milik Raka.

“Eeh..si adik Papi disebut jarum!” Mata Raka berkedip-kedip seakan otaknya tengah berpikir keras.

“Kenapa?” Tari mengerutkan keningnya.

“Kalau punyaku yang sebesar ini disebut adik, punya Papi seperti apa kok disebut jarum, sebesar jari?” Tanya Raka dengan nada dan wajah polosnya.



“Ya ampun Aa, sepertinya bukan cuma perlu mimi cucu, tapi mizone dan aqua juga” Tari memukul dahinya dengan telapak tangannya.

‘Sabar..sabar Tari, manusia tidak ada yang sempurna, dan Raka sosok yang nyaris sempurna, harus sabar dan bersyukur memiliki suami seperti dia’ batin Tari.





Part 81

“*A*ah nggak usah dibahas lagi soal jarum Papi, sekarang katakan, ada apa Mami tadi telpon!?”

“Ehmm..duduk bersila dulu, tarik napas panjang dengan perlahan, lalu hembuskan pelan-pelan”

“Kenapa sih?”

“Sudah turutin saja apa yang aku katakan!”

“Heehhhh!” Wajah Tari cemberut, tapi diturutinya juga apa yang diperintahkan Raka.

“Sudah merasa rileks?”

“Heumm”

“Dadamu ditutup dong, bikin ngiler tahu” Raka menaikan selimut yang jatuh dibawah dada Tari, dan sangkut di atas perut buncitnya.



“Cepet katakan Aa!”

“Jangan emosi, rileks, tenangkan pikiran dan perasaanmu”

“Hhhh sudah Aa”

“Begini, tadi Mami telpon, mengabarkan kalau kakekmu dan Vio masuk rumah sakit” ucap Raka pelan.

“Haah...kenapa Aa tidak bilang dari tadi!” Tari memukul lengan Raka gusar.

“Bagaimana aku bisa ngomong, kamu ngajakin bahas jarumnya Papi”

“Iih, aku mau telpon Mami sekarang!” Tari menjangkau ponselnya yang ada di atas meja, air mata sudah jatuh membasahi pipinya.

“Mami sama Papi dalam perjalanan ke rumah sakit, kamu telpon Vio saja, karena Vio yang bawa kakek ke rumah sakit”

Tari menelpon Vio.

“Assalamuallaikum Vio, bagaimana kakek?”

“Walaikum salam Kak, tekanan darah kakek naik, tadi kakek makan semur daging, tapi sekarang Alhamdulillah, tekanan darahnya sudah mulai turun, kakak tidak usah cemas ya, kakek pasti akan segera pulih”

“Alhamdulillah, aku jadi lega mendengarnya, sekarang kakeknya di mana?”

“Kakek sedang tidur kak”

“Ooh ya sudah, salam buat kakek, titip kakek ya Vio, kalau ada apa-apa kabarin aku ya Dek”

“Iya, pasti kak”

“Assalamuallaikum”



“Walaikumsalam”

Tari menarik napas lega.

“Bagaimana?”

“Tekanan darah kakek naik, karena makan semur daging, tapi sekarang tekanan darahnya sudah mulai stabil lagi”

“Alhamdulillah, kamu tidur lagi sayang”

“Aa mau ke mana?”

“Mau ke kamar mandi sebentar”

“Oooh”



Tari terbangun, penciumannya membaui aroma yang terasa aneh berasal dari dapur.

Ia bangun dari berbaringnya, lalu mengenakan kembali pakaian tidurnya, minus bra dan cd nya.

Ia ke luar dari dalam kamar tidur, melangkah menuju dapur.

“Aa masak apa?” Tanyanya pelan, tapi cukup membuat Raka terlonjak kaget.

“Astaghfirullah hal adzim Tari!” Seru Raka terkejut melihat kedatangan Tari yang terasa tiba-tiba.

“Iya ini Tari, bukan Halimah, lagi melamunkan Halimah, Eli atau Jannah, berharap mereka yang hummmppppp” ucapan Tari tidak bisa ia teruskan, karena Raka melumat bibirnya lembut.

Sementara bibirnya melumat bibir Tari, satu tangan Raka mengusap punggung Tari pelan, dan tangan yang lainnya meremas dada Tari lembut.

Ciuman Raka berpindah ke leher Tari.

“Aa gorengannya bisa gosong” bisik Tari.



“Astaghfirullah hal adzim” cepat Raka melepaskan Tari, ia langsung mencuci bersih tangannya, baru membalik ikan di dalam penggorengan.

“Itu apa sih A, baunya aneh!” Tari melihat ke dalam penggorengan.

“*iwak samu* atau *pakasam*”

“Itu apa?”

“Ini tumbukan beras yang dicampur dengan gula merah dan garam, bisa juga dicampur dengan kunyit dan garam, ini cara orang Banjar mengawetkan ikan” sahut Raka.

“yang itu apa?”

“Ini tumisan daging kulit nangka kemaren”

“Emang enak?”

“Bagi yang suka ya enaklah, ini laukmu, ayam bistik pemberian ibu Halimah tadi sudah aku panasi”

“Enak ayamnya, sini aku bantu menyiapkan di atas meja” Tari membantu Raka menyusun makanan di atas meja kecil yang ada di dapur.

“Kamu minum apa sayang?”

“Teh hangat saja, sama seperti Aa”

“Oke!”

Mereka duduk berdua, Tari mencicipi masakan Raka.

“Agak asin ikannya ya A”

“Ya namanya juga diawetkan biar tahan lama”

“Tumisnya manis”

“Semanis yang memasak, iyakan?”

“Tih dasar narsis!” Tari mencubit lengan Raka gemas.



“Tari”

“Heumm”

“Sakit perut mau melahirkan itu apa namanya?”

“Kontraksi Aa”

“Ooh kontraksi”

“Memang kenapa?”

“Takut ditanya dokter nanti, kalau salah jawaban malu”

“Tih buat apa dokter nanyain?”

“Ya siapa tahu nanti kamu sakit perut, aku bawa ke dokter, terus ditanya sakit kenapa, kalau tahu namanya aku bisa jawab, kontraksi, eeh kons...trak...siiii, betul!”

“Betul Aa” Tari menganggukan kepalanya dengan senyum mengembang di bibirnya.



Hari ini tepat sudah satu minggu mereka berpuasa, Raka membawa Tari berbelanja ke sebuah toko khusus untuk perlengkapan bayi.

Bukan Tari yang heboh belanja, tapi justru Raka yang memilih begitu banyak pakaian bayi perempuan.

“Jangan terlalu banyak belinya” bisik Tari.

“Kenapa?”

“Perkembangan bayi itu pesat, cuma sebentar saja pasti bajunya tidak muat”

“Masal?”

“Iya”

“Seberapa pesat? Apa satu hari setelah lahir ia akan nemiliki gigi? Atau sebulan setelah lahir dia bisa berdiri?”



“Iih bukan itu!”

“Bukan itu? Itu perkembangan pada bayi Tari”

“Maksudku perkembangan berat badannya Aa”

“Ooh..cepat naik timbangannya begitu?”

“Iya”

“Oooh, ya sudah, kamu saja yang pilih, aku diam saja, eeh tapi bando pink itu jangan dibalikin ya, itu cocok tuh untuk Cantika”

“Hhhh..iyaa”

Meski duduk diam, tapi ternyata tetap saja Raka menginterfensi apa yang harus dibeli Tari.

“Anakku harus manis seperti Abbanya, tidak boleh sadis seperti Ammanya, harus diberikan baju-baju yang...yang..yang”

“Yang apa?” Goda Tari.

“Yang femina”

“Buahahahaha...salah tahu!”

“Eeh di Soneta Group, nama group ceweknya Soneta Feminakan? Artinya itu pasti cewek sekali begitukan, nah anakku harus femina nanti, jangan kaya Ammanya yang super agresif” ucap Raka penuh keyakinan, tapi tetap dengan wajah polosnya.

Tari kembali tertawa.

“Feminin Aa”

“Sama saja, yang penting ada Fem-nya...Femaleeee..Feminaa..Feminin..” gumam Raka.

“Haah..terserah Aa saja”

Mereka kembali berdebat soal kereta bayi, Raka tidak setuju Tari membeli kereta bayi.

“Kenapa nggak boleh beli kereta ini Aa”



“Lebih baik digendong saja, biar pertalian batin dan kasih sayang diantara anak dan orang tuanya semakin erat, Tari”

“Bagaimana kalau dia gendut, aku nggak sanggup gendong?”

“Biar aku yang gendong nanti, nih lihat tanganku, mikul *banih* sekarung saja aku sanggup, masa gendong anak sendiri tidak kuat, berapa kilo sih berat seorang bayi?”

“Benar ya, awas kalau mengeluh nanti!” Ancam Tari.

“Iya”

Perdebatan-perdebatan kecil terus terjadi selama mereka membeli perlengkapan untuk buah hati mereka. Selesai berbelanja, mereka tidak langsung pulang. Raka membawa Tari ke salah satu Toko Permata di pertokoan CBS Martapura.

“Mau beli apa? Mau beli perhiasan untuk anak kita ya?” Tanya Tari.

“Anak kecil tidak boleh pakai perhiasan Tari”

“Terus ke sini untuk apa?”

“Ambil pesanan”

“Pesanan apa?”

“Pesanan perhiasanlah, masa pesanan dodol” jawab Raka.

“Iih aku tahu pesanan perhiasan, tapi untuk siapa?” Tanya Tari mulai muncul rasa kesalnya.

“Ya buat kamu, buat siapa lagi? Buat Halimah, Jan...”

“Hsstt diam!” Tari mencubit lengan Raka, Raka hanya bisa meringis karena malu bersuara.

“Assalamuallaikum Pak Haji Muksin” sapa Raka kepada si penjaga toko.

“Walaikum salam, Pak Haji Raka, *apa habar nib?*”



“Alhamdulillah baik Pak Haji”

“Maambil pasanankah?”

“Inggih”

“Hadang satumatlah”

“Inggih”

Pria yang dipanggil Raka, Haji Muksin masuk ke sebuah pintu.

Lalu kembali dengan kotak perhiasan berwarna merah di tangannya.

“Nah ngini pesanannya, disadangi dulu, pas kada?”

“Inggih”

Haji Muksin membuka tutup kotak perhiasan, tampak oleh Tari, satu set perhiasan dengan kilauan berlian sebagai matanya.

“Dicoba dulu sayang” Raka menyematkan cincin dengan huruf RT yang dibuat dengan indah, dan ada satu berlian kecil di antara kedua huruf yang saling bersambungan itu.

“Berlian ini melambangkan anak-anak kita, yang akan mengikat kita berdua untuk sepanjang sisa usia kita” ucap Raka. Mata Tari jadi berkaca-kaca. Raka memasang gelang, giwang, juga kalung dengan motif yang sama kepada Tari.

Tangis haru Tari pecah seketika, ia memeluk Raka tanpa perduli dengan keadaan sekelilingnya.

“Ehmm maaf ya Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, lagi hamil jadi agak sensitif” Raka menganggukan kepala kepada pengunjung lainnya. Mereka hanya tersenyum saja.

“Sudah menangisnya sayang, malu dilihat orang” Raka menghapus air mata Tari.

“Kenapa Aa tidak pesan couple sekalian?”



“Pria dilarang pakai perhiasan Tari”

“Ooh iya aku lupa, ehmm terimakasih ya Aa”

“Cuma terimakasih?”

“Ehmm Aa minta apa?”

“Minta...eeh lupakan saja, ehmm ada yang ingin kamu beli sayang” Tawar Raka berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.





Part 82

Sebelum pulang, mereka sholat dzuhur di Masjid Al-Karamah Martapura dulu. Dari Masjid ke tempat Raka memarkir mobilnya, mereka berjalan kaki saja. Raka mengajak Tari berhenti sebentar untuk membeli sesuatu.

“Ini buah apa A?” Tanya Tari, saat melihat buah yang dibeli Raka.

“Ini namanya *kalangkala*”

“*Kalangkala*, enak tidak?”

“Ini untuk lauk makan Tari, bukan untuk dimakan langsung”

“Lauk makan?”

“Iya, nanti di rumah lihat aku mengolahnya ya”

“Heum” Tari menganggukan kepalanya.

Di dalam mobil.



“Mau jalan-jalan dulu, atau langsung pulang?”

“Siang-siang saat puasa begini ingin jalan-jalan ke mana A?”

“Ya kemana saja, mungkin kamu ingin melihat pendulangan intan di Cempaka?”

“Pendulangan intan, mau dong A!” Seru Tari antusias.

“Jadi kita ke Cempaka ya”

“Iya”

Raka menjalankan mobilnya menuju arah pendulangan intan di Cempaka. Mereka hanya melihat dari jauh saja aktifitas para pendulang.

“Kalau dipendulangan ada kata-kata yang tabu untuk diucapkan” ujar Raka.

“Maksudnya A?”

“Intan tidak boleh disebut intan, tapi Galuh, para pendulang juga punya bahasa sendiri untuk mengucapkan makan, minum, dan sebagainya”

“Kenapa begitu ya A”

“Para pendulang percaya kalau intan itu benda gaib Tari, makanya setiap mendapatkan intan, atau mereka sebut *memicik galuh*, intan harus langsung dimasukkan ke dalam mulut, seraya mengucap syukur dan Shalawat Nabi”

“Kenapa begitu A”

“Ini ada hubungannya dengan ‘intan digenggamanpun bisa hilang, jika belum rezeki’ jadi hal itu memang benar terjadi, misal kamu sudah melihat intan di *linggangan* atau sudah memegang intan di tanganmu, tapi kamu lupa mengucap syukur, intan itu bisa pindah, ke *linggangan* atau ke tangan pendulang lain yang ada di sekitarmu”

“Masa begitu A”



“Iya, itu hal yang bisa terjadi di pendulangan Tari”

“Ooh..jadi berlian seindah ini, berasal dari sini?”

“Hmmm”



Raka dan Tari pulang ke rumah mereka saat jam di pergelangan tangan Raka, menunjukkan pukul 14.00, mereka sempat berjalan-jalan sampai ke daerah Peleihari. Di sepanjang perjalanan pulang, banyak orang menjual asinan berbagai macam buah.

Tari dan Raka mampir untuk membeli asinan buah dan *opak*.

Tiba di rumah mereka, Tari terperanjat karena ada mobil terparkir di depan rumah mereka, pintu rumahpun terbuka.

“Aa bikin kejutan apa lagi?” Tanya Tari yang langsung curiga kalau Raka tengah mempersiapkan kejutan untuknya.

“Masuk saja, kita lihat sama-sama ya”

Raka dan Tari ke luar dari dalam mobil, mereka masuk ke dalam rumah.

“Ooh, Mas Raka sudah pulang” sapa seorang lelaki yang ke luar dari kamar tidur yang ada di sebelah kamar tidur mereka. Ada empat orang pria lain juga bersama lelaki itu.

“Bagaimana? Sudah selesai?”

“Sudah Mas, kami permisi pulang dulu”

“Oke, terimakasih banyak ya”

“Sama-sama Mas, kalau perlu jasa kami, hubungi saja ya Mas”

“Ya”

“Kami pamit Mas, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” Raka mengantarkan tiga orang yang tidak dikenal Tari itu sampai ke pintu depan. Acil yang diminta Raka untuk



menjaga rumah mereka selama mereka pergi tadi, juga berpamitan pulang pada Raka, sementara Tari melongok ke dalam kamar tidur yang ada di sebelah kamar tidur mereka.

Tari terperangah saat ia berdiri di ambang pintu kamar.

Dinding kamar dihiasi wall paper warna merah muda dengan motif bunga-bunga kecil dan kupu-kupu.

Di bagian tengah kamar ada ranjang kecil dengan warna merah muda juga. Begitupun furniture lainnya, seperti lemari dan horden, berwarna senada.

“Bagus tidak?” Tanya Raka yang sudah berdiri di belakang Tari.

“Ini kamar anak perempuan Aa”

“Loh kenapa? Prediksi dokterkan anak kita memang perempuan”

“Bukan begitu, maksudku harusnya Aa bikin kamar untuk bayi, bukannya kamar anak seperti ini”

“Memang kamu tega bayi kita tidur di kamar sendirian, ini memang kamar untuk dia saat Cantika nanti sudah berani tidur sendiri”

“Terus saat bayi, dia tidur di mana?”

“Sini, kita ke kamar kita” Raka menarik tangan Tari lembut.

Raka membuka pintu kamar mereka. Tari kembali terlongo melihat keadaan kamar mereka yang luas jadi berubah.

Ranjang mereka yang tadinya di tengah, pindah jadi ke tepi, satu sisinya rapat ke dinding.

Ada tirai terpasang menggantung mengelilingi ranjang mereka, kecuali bagian yang rapat ke dinding yang tidak di pasangi tirai.

Di seberang ranjang mereka ada boks bayi berwarna merah muda yang cukup besar.

Ada lemari kecil yang warnanya senada dengan boksnya.



“Kenapa ranjang kita dipasangi tirai Aa?”

“Biar..biar..biar apa ya, nanti malam saja aku jelaskan, kamu istirahat saja, aku harus membuat takjil untuk di antar ke musholla.

“Hari ini Aa memberiku dua kejutan sekaligus, kapan ya aku bisa bikin kejutan untuk Aa” Tari memegang lengan Raka dengan manja. Wajahnya mendongak menatap Raka.

‘Ya Allah, jauhkan aku dari godaan syetan yang terkutuk, eeh...Tari bukan syetan, dia istriku, maksudku, jauhkan aku dari hal-hal yang akan mengurangi pahala puasaku, aamiin’

“Aa”

“Aku ke dapur dulu ya, kamu sebaiknya istirahat, nanti aku bangunkan saat Ashar”

Raka melepaskan tangan Tari, lalu bergegas ke luar dari kamar.

‘Ya Allah aku mohon jaga ibadah puasaku agar jangan ada batal sampai akhir nanti, aamiin’



Raka sudah selesai mengupas dan mengukus ubi yang akan ia olah menjadi *biji salak*. Setelah dikukus, ubi kayu ditumbuk dan dicampur dengan tepung *kanji*. Lalu ia bentuk menjadi bulatan-bulatan sebesar jari jempol. Sementara itu ia sudah merebus gula merah di dalam panci.

Dengan cekatan ia mengerjakan semuanya sendiri. Setelah semua selesai, ia membangunkan Tari, untuk sholat Ashar di musholla.

Pulang dari sholat Ashar, Tari membantu Raka menyiapkan takjil yang akan diantar ke musholla.

Setelah takjil diantar ke musholla, Raka pulang untuk menyiapkan menu makan malam.



Tari memperhatikan Raka yang tengah mencuci buah *kalangkala* yang tadi dibelinya di pasar Martapura.

“Ditumis, disop, atau diapa A?” Tanya Tari penasaran.

“Tidak, cuma di bubuhi garam, disiram air hangat, sudah”

“Heeh, cuma begitu?”

“iya”

“Emang enak?”

“Nih cobain”

Raka memberikan satu biji buah *kalangkala* kepada Tari.

Bibir Tari mengecap-ngecap.

“Aneh rasanya”

“Aneh karena kamu tidak biasa memakannya”

“Ikannya apa A?”

“Ini”

“Cacapan lagi?”

“Heum, untuk kamu sudah aku masakan telang asin masak asam, kamu sukakan?”

“Heum, aku suka, enak”



Seperti biasa, setelah mereka selesai tarawih dan tadarus Al-Qur'an, mereka duduk menyaksikan acara televisi.

“Besok bikin takhil apa lagi A?”

“Menurutmu apa Tari?”

“Heeh mana aku tahu yang beginian Aa” sahut Tari.

“Berarti kamu tahunya cuma yang begituan saja ya?”

“Begituan apa?”

“Begituan!” Raka mengerucutkan jari-jari dikedua tangannya,



lalu menyentuhkan kedua kerucutan itu berulang kali.

“Ih Aa nakal, makin hari kok makin mesum!”

“Kan kamu yang menularkan”

“Iya, tapi masa yang ditulari lebih mesum dari yang menularkan sih!”

“Itukan karena kamu lagi hamil saja, coba kalau tidak hamil...”

“Eeh iya, soal tirai di kamar, kenapa ranjang kita harus dipasang tirai?”

“Kalau tidak dipasang tirai nanti kita syutingnya bagaimana?”

“Apa hubungannya tirai sama syuting?”

“Bayi kitakan nanti satu kamar sama kita, aku tidak ingin apa yang kita lakukan di atas ranjang nanti terlihat oleh matanya, dan terekam oleh ingatannya, siapa tahu saat aku asik mimi cucu, atau asik goyang tornado, dia terbangun lalu melihat semuanya, itukan bahaya Taril!”

“Duuh Aa kok bisa berpikirnya sampai ke situ?”

“Untuk anak, kita memang harus memikirkan segala sesuatunya dengan baik”

“Ehmmm aku makin cinta deh sama Aa, cup..i love you A”

“Cuma dapat ciuman, kejutannya dua kali hadiahnya dua juga dong”

“Ehmm pamrih ya”

“Pamrih sih tidak, cuma pengen mimi cucu, sama sedikit goyang tornado”

“Ada gitu goyang tornado sedikit?”

“Supaya kamu tahu bagaimana goyang tornado sedikit, lebih baik kita langsung pada prakteknya saja, karena teori kad...hmmpppp”



“Mimi cucu dulu Aa” Tari sudah menyumpalkan ujung dadanya ke dalam mulut Raka.





Part 83

Raka baru pulang dari kebun, entah apa saja yang ia bawa, Tari tidak tahu namanya.

Raka menurunkan bawaannya di teras samping.

Ada keladi, kangkung sungai, *tongkol pisang*, kacang panjang, pisang mentah, dan *supan-supan*.

“Mau bikin apa Aa?”

“Sayur keladi dengan kepala ikan *baruan*”

“Ooh, ini dicampur semua?”

“Iya”

“Rumput ini juga?”

“Itu namanya *supan-supan* Tari, artinya malu-malu, kalau dipegang daunnya akan langsung menutup”

“Ooh, enak?”



“Nanti cicipi ya kalau sudah aku masak”

“Heum” Tari menganggukan kepalanya.

Raka membersihkan sayuran yang dibawanya.

“Aa tidak bikin takjil hari ini?”

“Tbu Halimah yang kumintai tolong membuatkan, *amparan tatak* pisang campur nangka”

“Apa tuh?”

“Nanti kalau sudah jadi, ibunya Halimah akan mengantarkan ke sini untuk kamu cicipi”

“Ooh”

“Oh ya Tari, biasanya di setiap minggu kedua di bulan Ramadhan, aku selalu mengundang orang kampung untuk buka bersama di rumah kita, kalau kali ini aku melakukannya juga, kamu tidak keberatankan?”

“Tentu saja tidak Aa, tapi siapa yang menyiapkan semuanya?”

“Itu gampang, urusan konsumsi itu urusan ibu Halimah dan Ibu Eli, kita hanya menyiapkan takjilnya saja, untuk makanannya kita bagikan nasi kotak yang disiapkan ibu Halimah nanti”

“Nasi kotak, menunya apa A?”

“Dalam satu kotak, ada nasi, kari daging, bistik ayam, telur *sambal habang*, sambel goreng tempe dan mie goreng”

“Banyak amat menunya?”

“Kalau kita mampu kenapa tidak? Yang penting ikhlas karena Allah, bukan karena yang lainnya”

“Bulan Ramadhan pengeluaran Aa jadi berlipat ganda, yang aku bingung dapat uangnya dari mana A, panen padikan cuma dua kali setahun, panen kebun, ya lebih sering dibagikan dari pada dijual, tapi duit Aa kok tidak habis-habis ya, Aa punya tuyul atau punya pohon



duit sih?”

“Hahaha...kamu ada-ada saja, masa iya aku punya tuyul, kalau pohon duit yang berbentuk usaha aku memang punya”

“Usaha apa? Aa tidak pernah cerita”

“Nanti aku serahkan catatan kekayaanku ke kamu ya, hhhh aku sudah seperti calon pejabat negara yang harus melaporkan kekayaannya ke KPK saja”

“Aa itu sebenarnya sekaya apa sih?”

“Menurutmu sekaya apa?”

“Tidak bisa ditebak Aa, dibilang kaya, tapi hidup sederhana, makan juga terkesan seadanya”

“Buat aku makanan itu tidak dinilai dari seadanya atau mewahnya, tapi apa yang aku suka, aku orang kampung, jadi ya sukanya makanan orang kampung, dan Alhamdulillah, hampir semua tersedia tanpa harus beli”

“Hmmm benar juga, beras hasil panen, sayur hasil kebun, ikan hasil mancing”

“Hmmm tapi ikannya mancing di pasar ya Tari”

“Heumm, umpannya uang ya A, hahaha”

“Kalau mancing aku, umpannya apa Tari?”

“Idiih Aa lagi puasa, pikirannya jangan nakal ya!”

“Akukan cuma bertanya, pikiranmu saja yang berlebihan”

“Tih...Aa kalau bicara mancing Aa, pasti jurusan cuma ke situ”

“Ke situ mana?”

“Ya ke situ!”

“Iya ke situ mana?”

“Tih Aa, ngeselin tahu”



“Ngeselin, tapi nagihin iya kan?”

“Apanya yang nagihin?”

“Masakan buatanku nagihinkan?”

“Hemmmhhh...dasar suka nyeleweng!”

“Haah..aku nyeleweng sama siapa? Halimah, Jannah...”

“Tiih menyelewengkan pembicaraan maksudku Aa”

“Oooh, aku pikir nyeleweng yang lain”

“Ngobrol terus, selesaikan tuh pekerjaan Aa, nanti keburu waktunya Ashar”

“Iya Nyonya besar”

“Tih ngeledek ya”

“Ngeledek apanya, aku muji kamu kok”

“Mgaatain aku Nyonya besar, karena aku gendutkan!?”

“Maksudku bukan Nyonya yang besar badannya sayang, tapi Nyonya yang besar hatinya, karena sudah ikhlas mau menemaniku tinggal di kampung seperti ini, dan rela meninggalkan hiruk pikuknya ibukota, terimakasih ya”

“Ehmm Aa, aku jadi terharu, di Jakarta belum tentu aku bisa menemukan kebahagiaan dan kedamaian seperti di sini”

“Kebahagiaan itu bukan sekedar karena tempat di mana kita berada Tari, tapi tentang keikhlasan hati, di manapun kita berada, kalau hati kita ikhlas maka bahagia akan jadi milik kita. Ikhlas dengan bersyukur atas apapun yang menjadi takdir kita, seperti kamu yang ikhlas mempunyai suami yang kadang oon dan lemot seperti aku, tapi meski oon dan lemot, aku ganteng, gagah, penuh perhatian, romantis, pinter masak, pinter....”

“Yaah..puji terus diri sendiri! Pujian buat aku mana!?” Seru Tari



dengan wajah cemberut.

“Aku juga ikhlas dan bersyukur punya istri cantik, pengertian, baik hati, meskipun manja, bawel, cerewet, tidak bisa masak, tidak bi...”

“Eeeh..disuruh muji malah mencela, iiii Aa bagaimana sih!?” Tari memukul bahu Raka yang duduk di lantai dengan kuat.

“Itu bukan celaan sayang, tapi kenyataan, dan aku ikhlas menerimamu apa adanya”

“Walaupun kenyataan, tapi nggak usah diomongin juga kali Aa”

“Oooh begitu ya, ya sudah deh, aku diam” sahut Raka akhirnya.

“Al” Panggil Tari, Raka tidak menjawab panggilan Tari.

“Aa!” Panggil Tari lagi.

“Aa...iiiih kok diam aja sih, jawab dong!”

“Sudah boleh ngomong?”

“Ya ampun...dasar o.....aaakhhh, ngeselin tahu!” Tari mencubit Raka kesal.

“Tadi katanya nggak boleh ngomong” ujar Raka sambil mengusap bekas cubitan Tari di lengannya.

“Haah...ya..ya..ya..terserah Aa saja, aku cape ngomong sama Aa”

“Kalau badan yang cape bisa dipijitin, kalau cape ngomong, diapain biar hilang capenya Tari?”

“Nggak tahu!” Sahut Tari ketus.

“Kamu ngambek ya, kamu lucu kalau ngambek, pipimu jadi seperti pipi badut”

“Aa!! Diam, berisik tahu!”

“Kalau nyuruh aku diam, jangan cuma dimarahi Tari, tapi harus di sum....eeeh....ehmm..lupakan saja, aku sudah selesai, aku mandi dulu ya” Raka segera bangkit dari duduknya, dan berlalu meninggalkan Tari



sendirian.

‘Hbh...jaga matamu, jaga hatimu, jaga ucapanmu Raka, jangan sampai pahala puasamu berkurang’

Batin Raka.



Tari tengah asik merajut di ruang tengah, ketika terdengar ada orang mengucap salam dari depan.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” Tari dan Acil yang tengah membersihkan ruang tamu menyahut bersamaan.

Acil membukakan pintu, tampak seorang wanita muda yang tengah hamil besar berdiri di hadapannya.

“Permisi, benar ini rumahnya Om Raka?” Tanya wanita muda berusia 20 tahun itu.

“Iya benar, adek ini siapa?” Tanya Acil.

“Saya ada keperluan sangat penting dengan Om Raka, bisa saya bertemu dia”

“Ooh masuk dulu dek, silahkan duduk, Nak Raka belum pulang dari kebun, tapi mungkin sebentar lagi pulang, yang ada istrinya”

Wanita muda itu duduk di sofa ruang tamu.

“Istrinya? Jadi Om Raka sudah menikah?”

“Iya, sebentar ya saya panggilkan istrinya”

“Ya”

Acil masuk ke dalam menemui Tari.

“Ada siapa Cil?”

“Ada wanita muda cari Nak Raka”

“Wanita muda cari Aa, ada apa?”



“*Acil kada tahu jua*, Nak Tari ingin menemui dia?”

“Iya Cil, biar aku temui dia”

Dengan rasa penasaran, Tari melangkah menuju ruang tamu. Tampak wanita yang mungkin lebih muda darinya duduk di sofa ruang tamu. Perut wanita itu hampir sama besar dengan perutnya.

“Cari Raka ya dek?”

“Eeh iya kak, Om Rakanya ada?”

“Dia masih di kebun, sebentar lagi pulang, ada keperluan apa ya?”

“Kakak ini istrinya Om Rak ya?”

“Iya”

“Ooh, saya tidak tahu kalau Om Raka sudah menikah”

“Ehmm adik ada keperluan apa dengan suami saya?”

“Maaf kak, saya harus sampaikan langsung ke Om Raka, tujuan saya datang ke sini”

“Ooh begitu ya, ya sudah tunggu saja dia datang kalau begitu, saya masuk ke dalam dulu ya, ada pekerjaan yang harus saya selesaikan” ujar Tari.

“Silahkan kak”

Tari melangkah kembali ke dalam, ia tengah berusaha menahan air matanya. Pikiran buruk berkelebatan dengan cepat di benaknya.

“*Siapa wanita muda itu Aa? Ada hubungan apa dia dengan Aa? Aaa....!!*”



Part 84

Tari mengambil ponselnya dari atas meja di dekat tempat tidur. Ia ingin menelpon Raka.

“Assalamuallaikum Tari, ada apa? Perutmu sakit ya? Kontruksi.. eeh kontraksi ya?”

Suara Raka terdengar panik dari seberang sana.

“Walaikum salam, bukaann...tapi Aa tuh ada konspirasi hati sama perempuan lain, iya kan!”

“Heeh..konspirasi hati sama perempuan lain? Tari..di kebun cuma ada tanam-tanaman, tidak ada perempuan, yang ada *warik* betina”

“Bukan di kebuun!” Seru Tari kesal, suaranya sudah bercampur isakan.

“Akukan lagi di kebun sayang, bukan di mall”

“Tiih...perempuannya ada di rumah sekarang!”



“Perempuannya ada di rumah? Ya memang kamu ada di rumahkan sekarang, kan cuma kamu satu-satunya perempuanku”

“Bohong!!..hiks..hiks”

“Tari..kenapa menangis, perutmu sakit”

“Aku sakit hati!”

“Dadamu sakit maksudmu? Kangen ingin ku....”

“Sakit hati Aa!! Perasaanku yang sakit, berapa banyak sih Aa punya simpanan!?”

“Sakit hati kenapa? Aku salah apa sayang? Simpanan? Simpananku ya lumayan banyak, mung...”

“Apa!? Ada di mana aja simpanan Aa!?”

“Ya di mana-mana, akukan sudah bil...”

“Di mana-mana!? Aakhhh...hiks...hiks...Aa keterlaluhan, Aa sudah selingkuh!?”

“Aku selingkuh? Selingkuh bagaimana? Ini tadi bahas simpanan, sekarang kok ke soal selingkuh, di mana nyambungnya Tari?”

“Simpanan perempuan Aa, selingkuhan!”

“Ooh, di bank mana ada simpanan berupa perempuan? Aku kok baru tahu ada yang begitu ya”

“Aaaaaa.....iiiih....simpanan perempuan itu artinya selingkuhan, wanita idaman lain!”

“Ooh, tapi aku tidak punya simpanan perempuan Tari, mau disimpan di mana, tempat di dalam hatikuhan sudah penuh sama cintamu”

“Aaah gombal, itu ada perempuan hamil nyariin Aa, dia nunggu Aa di rumah, dia simpanan Aa kan, selingkuhan Aa kan!?”

“Haah ada perempuan menungguku, siapa?”



“Mana aku tahu?”

“Kalau kamu tidak tahu bagaimana kamu bisa bilang dia selingkuhanku Tari, positif thinking Tari, ditanya dulu siapa namanya, dari mana asalnya, cari aku apa keperluannya, bisa sajakan dia cuma ingin minta di elusin perutnya biar anaknya seganteng aku, kamukan tahu aku ini gan...”

“Aaahh Aa berisik, Aa harus pulang sekarang! cepeettt!”

Tari mematikan ponselnya. Tidak peduli Raka yang memanggil-manggil namanya di seberang sana.

Dilempar ponselnya ke atas ranjang dengan perasaan gusar.

Hanya beberapa menit berselang, terdengar suara sepeda motor butut Raka yang parkir di samping rumah. Tari enggan beranjak dari duduknya di atas ranjang. Ia pikir pasti Acil yang akan membukakan Raka pintu.

Pintu kamar terbuka, Raka muncul dengan senyum di bibirnya.

“Apa senyum-senyum! Itu cewek Aa sudah nungguin, cepet temuin sana!” Ujar Tari dengan nada ketus.

“Ikut ke depan sama aku yuk, biar kamu dengar sendiri apa keperluan dia ingin menemui aku, aku tidak mau kamu salah paham begini, kamu sedih, bayi kita pasti sedih juga, ayoo” Raka menarik lengan Tari lembut. Tadi Raka sudah bertanya pada Acil, perihal kedatangan perempuan hamil yang disebutkan Tari di telpon.

Tari bangkit dari duduknya.

“Wajahnya jangan cemberut begitu dong, kalau terbukti dia selingkuhan aku, kamu boleh cium aku sepuasmu!”

“Tiih...bikin kesel!” Tari memukul Raka dengan kuat, tangisnya hampir meledak.



“Cup..cup..cup...jangan nangis dong, aku cuma bercanda”

Raka menghapus air mata di pipi Tari.

Raka menggenggam jemari Tari, mereka ke luar menemui perempuan yang menunggu Raka.

“Om Raka!” Seru wanita itu saat melihat Raka. Ia bangkit dari duduknya.

“Silahkan duduk, adik ini siapa ya?” Raka duduk bersisian dengan Tari di sofa panjang.

“Saya Wika, keponakannya almarhum Om Seno, sahabat Om”

“Ooh iya, kamu putrinya Mas Sutrisno ya?”

“Iya Om”

“Apa kabar Ayahmu, sejak pertemuan terakhir 5 tahun lalu, tidak pernah bertemu lagi”

“Ayah baru saja meninggal beberapa hari yang lalu”

“Innalillahi wainna illaihi ro’jiun, Ayahmu sakit?”

“Iya Om, tiga hari sebelum meninggal Ayah menitipkan ini pada saya, beliau meminta saya menyerahkan barang ini pada Om” Wika menyerahkan paper bag yang diletakkannya di atas meja.

“Apa ini?” Tanya Raka saat menerima paper bag yang bagian atasnya di staples itu dari tangan Wika.

“Saya tidak tahu Om, saya tidak berani membukanya, Ayah berpesan agar benda ini diserahkan langsung ke tangan Om Raka, tadinya saya sempat lupa. Tapi sudah dua malam ini saya didatangi Ayah lewat mimpi, beliau datang dengan membawa paper bag ini di tangannya, beliau menyerahkan paper bag ini dengan tatapan penuh permohonan, karena itu hari ini saya sempatkan untuk mengantarkan paper bag ini jauh-jauh dari Jakarta ke sini, agar Ayah saya tenang di



sana”

“Dari mana kamu tahu alamat saya?”

“Dari Om Eko, teman Om Raka dan Om Seno juga, kebetulan Om Eko langganan di toko material kami”

“Ooh”

“Karena saya sudah menyerahkan apa yang sudah diamanahkan almarhum Ayah saya kepada Om, saya ingin pamit pulang Om, saya akan langsung ke bandara, karena itu taksi bandaranya saya minta menunggu”

“Maaf ya, jadi lama menunggu”

“Tidak apa Om”

“Kamu datang sendirian?” Tanya Raka.

“Iya saya sendirian, suami saya 2 hari lalu habis kecelakaan naik motor, kakinya terkilir, jadi tidak bisa menemani saya datang ke sini, sekarang saya mohon pamit” Wika berdiri diikuti Raka dan Tari.

“Ooh ya maaf, tadi belum sempat kenalan sama istrinya Om, saya Wika, Kak eeh Tante?”

Wika mengulurkan tangannya pada Tari.

“Tari” Tari menyambut uluran tangan Wika.

“Sudah berapa bulan dek?” Tanya Tari.

“5 bulan Tante, kalau Tante?”

“7 bulan”

“Semoga Tante dan bayinya sehat”

“Aamiin, kamu juga dek”

“Aamiin, makasih Tante, saya permisi Om, Tante, Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Raka dan Tari berbarengan.



Setelah taksi bandara yang membawa Wika menjauh, Acil pamit pulang. Raka menutup dan mengunci pintu depan.

“Apa ya ini A?” Tanya Tari sambil memegang paper bag dari Wika.

“Aku juga tidak tahu Tari, nanti saja kita buka ya, aku harus membuat takjil sebelum Ashar, biar setelah Ashar sudah siap”

“Heum, Aa mau bikin takjil apa hari ini?”

“Bubur *beayak*”

“Apa itu?”

“Kalau mau tahu ikuti aku ke dapur, eeh itu paper bagnya, simpan di kamar saja sayang, eeh..soal simpanan, sudah jelaskan kalau dia bukan simpananku, kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiran atau perasaanmu, sebaiknya diselidiki dulu kebenarannya, jangan menyimpulkan sesuatu tanpa bertanya pada yang bersangkutan” ujar Raka, ia menunggu Tari di depan pintu kamar tidur mereka

Tari meletakkan paper bag itu di atas meja. Lalu ia melangkah menuju dapur bersama Raka.

“Iya maaf, aku salah, aku cemburu, aku takut Aa...”

“Takut aku apa? Sebelum menikah denganmu, aku tidak pernah dekat dengan perempuan manapun Tari, aku ini orosinil luar dalam, tidak pernah di sentuh, ataupun menyentuh perempuan manapun”

“Setelah menikah?”

“Setelah menikah, ya cuma kamu yang pernah kusentuh dan menyentuhku, kamu harus tahu, meski aku ini gagah, ganteng, dan mempesona para wanita, tapi aku ini setia, tidak suka main mata dan main hati, aku ini...”

“Yaaahh..puji terus diri sendiri!!” Seru Tari dengan wajah



cemberut. Raka terkekeh, dijawabnya dagu Tari dengan ujung telunjuknya.

“Nggak ada yang muji, ya terpaksa muji diri sendiri” sahut Raka.





Part 85

Raka memegang paper bag yang tadi siang diserahkan Wika kepadanya.

Perlahan dibukanya paper bag itu dengan hati-hati.

“Apa isinya A?” Tanya Tari

“Amplop” Raka mengambil amplop coklat beserta selembarkertas putih yang ada di dalam paper bag.

“Surat” gumamnya.

“Baca Al” Pinta Tari.

Assalamuallaikum wr.wb

Dek Raka mungkin sudah lupa dengan saya.

Dek Raka juga mungkin sudah lupa dengan uang yang pernah dipinjamkan pada saya lewat almarhum Seno adik saya. Karena Dek Raka tidak pernah datang untuk meminta saya membayar uang yang sudah saya pinjam.



Tapi saya tidak akan pernah lupa dengan kebaikan Dek Raka kepada kami sekeluarga.

Disaat orang lain dan saudara kami sendiri menjauh dari kami yang berada diujung kebangkrutan. Dek Raka justru bermurah hati mengeluarkan tangan, dengan bersedia meminjami kami uang.

Itu bantuan luar biasa, yang pastinya tidak akan pernah saya lupakan. Tapi karena kesibukan saya selama ini, saya belum punya kesempatan untuk menemui Dek Raka.

Saya mohon maaf, karena baru sekarang bisa membayar pinjaman saya. Mohon diterima uang ini. Uang yang Dek Raka pinjamkan, menjadi awal bangkitnya kembali usaha kami, sudah sepantasnya jika Dek Raka turut merasakan kesuksesan dari usaha kami sekarang.

Sekali lagi saya ucapkan terimakasih banyak.

Semoga Allah senantiasa memberikan Dek Raka kesehatan, kebahagiaan, dan rezeki yang berlimpah, aamiin.

Wassalamuallaikum wr.wb

Sutrisno.

Raka membuka amplop coklat di tangannya.

5 gepok uang 100.000

“50 juta, banyak sekali” Raka mengernyitkan keningnya, seperti mengingat-ingat.

“Berapa Aa kasih pinjamannya?”

“Sebentar ya aku ingat-ingat, ehmm waktu itu Seno bilang butuh pinjaman 25 juta. Terus aku jual mobil bekas yang aku beli dengan jerih payahku sendiri seharga 40 juta. Ehmm 25 juta aku kasih Seno, yang 15 juta aku belikan motor”

“Ya Allah Aa, minjem orang uang 25 juta kok bisa lupa!”



“Waktu Seno meninggal karena kecelakaan beberapa lama setelah pinjam uang, aku tidak berharap uangku kembali Tari. Aku tahu keluarganya sudah di landa musibah bertubi-tubi. Sebelum Seno meminjam uang, Ibunya Wika sakit kanker rahim, dan membuat modal usaha toko bangunan mereka terpakai untuk biaya berobat. Mereka sudah berusaha maksimal sampai habis-habisan demi kesembuhan ibunya Wika, tapi Allah paling tahu apa yang terbaik bagi umatnya. Ibu Wika meninggal. Dan setelah itu Seno mulai suka melamun, aku kenal Seno cukup lama, aku tahu dia orang yang sangat baik. Karena itulah aku bersedia membantunya”

“Jadi Aa tidak pernah berharap lagi uang Aa kembali?”

“Aku percaya, jika uang itu memang masih rezekiku pasti akan kembali kepadaku, jika tidak maka uang itu bukan rezekiku lagi, lagi pula Seno sudah pergi untuk selamanya, dan aku sendiripun tidak hidup kekurangan meski uang itu tidak dikembalikan”

“Ayah Bunda tahu soal ini?”

“Tentu saja tahu, karena aku menjual mobilku”

“Mereka bilang apa?”

“Mereka percaya sepenuhnya, kalau aku tahu mana yang baik dan mana yang tidak, mereka percaya kalau aku siap bertanggung jawab dan menerima akibat dari apa yang aku putuskan”

“Jadi mereka tidak marah Aa jual mobil Aa, dan meminjamkan uang hasil penjualan mobil Aa?”

“Tidak”

“Aa tidak menyesal menjual mobil pertama yang Aa beli dengan jerih payah Aa sendiri?”

“Tidak, untuk apa menyesal, itu hanya sebuah mobilkan”



“Aa kalau membantu orang tidak pernah perhitungan ya”

“Membantu orang itu bukan berdagang Tari, untuk apa dihitung, kalau kita mampu, kalau kita bisa, kalau kita bisa ikhlas karena Allah, kenapa tidak, ingat ya harus ikhlas karena Allah”

“Hhhh iya, ini uangnya mau diapakan?”

“Kamu ikhlas tidak kalau disumbangkan?”

“Mau disumbangkan ke mana?”

“Yang pasti, kepada orang-orang yang membutuhkan”

“Terserah Aa saja”

“Kamu ikhlaskan?”

“Ikhlas Aa”

“Terimakasih sayang, hmhhh...hari ini terasa masih ada yang kurang, apa ya?” Gumam Raka sembari menggaruk kepalanya.

“Apa?” Tanya Tari.

“Ehmm aku belum mimi cucu”

“Aa, nanti kalau bayi kita lahir, bisa berebut mimi cucu sama Aa”

“Aku akan mengalah, tapi kan nanti, untuk sekarang ini masih milikku seorang” Raka berlutut di hadapan Tari yang duduk di sofa. Dilepasnya baju tidur Tari, sehingga Tari hampir polos di depannya.

Raka mengecup perut Tari lembut.

“Selamat malam sayang, baik-baik di dalam ya” Raka menempelkan satu telinganya di perut buncit Tari, tepat di atas pusarnya.

“Hmmm, apa sayang?” Tanyanya, seakan ia tengah berkomunikasi dengan bayi di dalam perut Tari. Tari mengusap lembut rambut Raka.



“Mau apa sayang?” Tanya Raka lagi.

“Ooh, kangen sama Abba, minta ditengokin ya, sebentar ya Abba tanya Amma dulu, boleh tidak nengokin kamu”

Tari terkikik geli mendengar ucapan Raka.

‘Si Aa sudah pantas dapat gelar Raja modus sekarang, Papi mungkin ilmunya sudah kesalip sama si Aa’

Batin Tari.

Raka mendongakan kepalanya.

“Apa?” Tanya Tari, pura-pura tidak mengerti maksud tatapan Raka.

“Yank, anak kita bilang kangen sama Abbanya, dia minta ditengokin Yank” ujar Raka, mimik wajah dan suaranya yang memelas membuat kikikan Tari semakin nyaring.

“Dasar Raja modus, soal begini aja cepat sekali menyerap ilmunya” Tari mencubit kedua pipi Raka dengan gemas.

“Kan kamu gurunya, ini kalau tidak dituruti bisa ngeces loh anak kita”

“Tiihhh..nggak ada hubungannya, keinginan Aa dengan ngeces, kecuali keinginanku tidak terpenuhi baru dia ngeces”

“Kok begitu? Harusnyakan sama saja, kan anak kita berdua Tari”

“Iya, tapikan dia numpang hidupnya di perutku Aa, jadi keinginanku, keinginan dia juga, lah kalau keinginan Aa, apa hubungannya coba? Kalau sudah dapat jawabannya, baru boleh nengokin anak Aa!”

Raka terdiam sesaat, ia berpikir keras untuk mencari jawaban dari pertanyaan Tari.

“Apa ya, ehmmm aku tidak bisa berpikir sekarang, aku mimi



cucu dulu ya, biar otakku cemerlang, nanti baru aku berpikir lagi”

Raka memegang dua gundukan di dada Tari, silih berganti ia mengisap kedua ujungnya. Ia tahu, tanpa ia menjawabpun ia akan bisa menengok anaknya. Karena bisa dipastikan kalau Tari lah yang akan merengek meminta setelah scene mimi cucu, pasti akan dilanjutkan dengan syuting goyang tornado pada akhirnya.





Part 86

Tari berdiri di teras rumah, sementara dua orang dari ekspedisi pengiriman barang menurunkan satu karung dan beberapa buah dus yang entah apa isinya.

Orang ekspedisi mengatakan kalau barang-barang itu pesanan Raka yang dikirim Bu Mia dari Jakarta.

Setelah orang ekspedisi itu pergi, Tari segera menelpon Raka yang masih ada di sawah.

“Assalamuallaikum, ada apa Sayang?”

“Ada orang ekspedisi mengantarkan barang dari Bunda untuk Aa”

“Ooh, terimakasih saja”

“Sudah, apa isinya A?”

“Sarung sama mukena”



“Aa ingin jualan sarung sama mukena?” Tanya Tari heran.

“Tidak sayang, itu untuk dibagikan saat buka bersama di rumah kita nanti, yang laki-laki dapat sarung, yang perempuan dapat mukena”

“Oooh begitu ya, memangnya tiap tahun begitu?”

“Iya”

“Ooh, Aa bikin takjil apa hari ini?”

“*Sarang samut*”

“Apa tuh”

“Ubi kayu yang di selada lalu dikukus, makannya pake kuah gula merah, dan taburan kelapa parut”

“Ooh, ya sudah A, aku mau lanjut merajut dulu”

“Merajut apa?”

“Kaos kaki”

“Ooh, tapi jangan lupa untuk terus merajut masa depan bersamaku ya, assalamuallaikum istriku sayang”

“Hahahaha...walaikum salam suamiku sayang”



Raka pulang ke rumah dengan membawa singkong, dan sayur-sayuran.

“Itu sayur apa Aa?”

“*Ini bumbut nyiur, ini waluh babang, ini pucuk daun waluh, ini karamila (gambas), ini baliling, ini jagung*”

“Haliling!? Di Jakarta namanya apa ya, aku lupa...itu daun labunya bisa di makan ya?”

“Iya, dimasak semuanya di campur plus santan, sekali masak sudah ada sayur dan ikannya”

“Praktis ya A”



“Iya”

“Sudah selesai merajutnya?”

“Belum”

Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di halaman rumah mereka.

“Ada apa ya A?”

“Tidak tahu, ayo kita lihat” Raka dan Tari bergegas menuju teras depan.

Tampak seorang remaja tanggung yang terluka dikawal beberapa warga sudah berada di halaman rumah mereka.

“Ada apa?” Tanya Raka.

“Dia mencuri pisang dan ubi di kebun Nak Raka!” Jawab seorang warga. Pak RT tampak datang dengan tergopoh-gopoh.

“Kenapa kalian main hakim sendiri, harusnya ditanya dulu baik-baik” ujar Pak RT.

“Maaf Pak RT, ini pertama kalinya di kampung kita ada pencuri, dia pasti bukan orang kampung kita”

Raka mendekati remaja tanggung yang sudah berdarah wajahnya.

“Benar kamu mencuri di kebun saya?” Tanya Raka. Remaja tanggung itu langsung bersimpuh di depan Raka.

“Maafkan saya, adik-adik saya kelaparan”

“Kelaparan?” Raka mengernyitkan keningnya.

Sepanjang ia tinggal di kampung ini, baru kali ini ia mendengar ada orang yang kelaparan.

“Kamu tinggal di mana?”

“Di kampung sebelah Om, Bapak saya kawin lagi, lalu pergi tanpa kabar, ibu saya sakit, adik-adik saya kelaparan, sejak kemarin kami belum makan”



“Usiamu berapa?”

“14”

“14, Pak RT sebaiknya, kita ke rumah adik ini, kita harus tahu kondisi keluarganya, jangan langsung di bawa ke Polisi” kata Raka.

“Bawa ke Polisi saja Raka, biar jera, biar tidak ada lagi yang berani mencuri di kampung kita!” Seru salah satu warga.

“Iya benar!” Seru beberapa warga lainnya.

“Bapak-Bapak, kalau dia mencuri karena dia lapar, saya kira sudah sepantasnya dia dibantu, bukan dilaporkan ke Polisi, berbeda masalahnya kalau dia mencuri untuk dijual dan uangnya untuk hal yang tidak baik” kata Raka.

“Nak Raka benar, sebaiknya sekarang kita bawa dia ke rumahnya” ujar Pak Rt.

Warga tidak bisa lagi berkata apa-apa, mereka hanya bisa mengikuti perintah Pak RT saja.

“Kamu mau ikut?” Tanya Raka pada Tari.

“Ikut!” Jawab Tari sembari menganggukan kepalanya.

Raka mengeluarkan mobil dari garasi. Raka dan Tari duduk di depan, Pak RT dan dua orang pengurus RT duduk di belakang.

“Siapa namamu?” Tanya Pak RT.

“Soleh”

“Hhh..namamu Soleh nak, itu berarti orang tuamu berharap kamu bisa jadi orang soleh, bukan jadi pencuri”

“Saya bingung, adik-adik terus menangis karena kelaparan”

“Apa tidak ada warga di dekat rumahmu yang berusaha membantu kalian?”

Kepala anak itu menggeleng.



“Mereka juga mungkin hidup pas-pasan, atau mungkin juga kekurangan”

Pak RT menarik napas berat.

Rumah anak itu ternyata di sebuah rumah petak yang ada di kampung sebelah. Kondisi lingkungan di sekitar rumah petak itu memang terlihat kumuh. Sangat jauh berbeda dengan di kampung Raka.

Anak itu membuka salah satu pintu yang ada di antara banyak pintu rumah petak.

Pandangan mereka langsung tertuju pada seorang ibu yang terbaring lemah di atas kasur tipis yang digelar di atas lantai.

Juga dua orang anak yang berbaring dilantai sembari memegang perut mereka.

Soleh membantu ibunya untuk duduk. Tatapan sayu wanita itu membuat perasaan Tari terasa pilu.

Dipegangnya lengan Raka dengan lebih kuat, untuk menahan air matanya yang hampir jatuh.

“Tolong belikan mereka makanan dulu Pak” Raka menyerahkan uang 100 ribu pada salah satu pengurus RT yang ikut bersama mereka.

“Warung terdekat di mana dek?” Tanya Bapak itu pada Soleh.

“Soleh kamu temani Pak Isnan beli makanan ya” kata Pak RT.

“Iya Pak” jawab Soleh.

“Bapak-Bapak dan Ibu ini siapa?” Tanya Ibunya Soleh.

“Kami dari kampung sebelah, Soleh bilang ibu sakit, dan adik-adiknya kelaparan, Bapaknya Soleh ke mana Bu?” Tanya Pak RT.

“4 bulan lalu suami saya nikah lagi, dia pergi dengan istri barunya, kami terpaksa pindah ke sini, karena tidak mampu membayar



kontrakan kami yang dulu, saya cuma bekerja sebagai buruh cuci, Soleh membantu saya dengan jadi pemulung, tapi sudah satu minggu ini saya sakit, jadi tidak bisa bekerja”

Tari bisa merasakan lengan Raka yang terasa mengeras, jemarinya terkepal dengan buku jari yang memutih. Rahangnyapun terlihat mengeras. Tari belum pernah melihat Raka seperti ini. Dia tampak berusaha sekuat tenaga menyimpan amarahnya.

“Aa” Tari menarik Raka ke luar dari dalam rumah petak yang terasa pengap.

“Maaf Tari, emosiku selalu bangkit tiap kali mendengar cerita tentang orang tua yang menelantarkan anaknya, tentang seorang pria yang meninggalkan istri dan anak-anaknya, hanya demi wanita lain, aku tahu apa rasanya, aku tahu...”

“Aa...” Tari mengusap pelan dada Raka, berusaha meredakan amarah Raka.

“Astaghfirullah hal adzim..” Raka menarik napas panjang, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

Pak RT ke luar dari dalam.

“Jadi bagaimana Nak Raka?”

“Kita bawa Ibu Soleh ke rumah sakit, sedang Soleh dan adik-adiknya kita bawa ke Panti Asuhan Bu Maimunah, saya telpon Bu Maimunah dulu” jawab Raka.

Raka mengambil ponsel dari sakunya, lalu menelpon Bu Maimunah, pengurus panti asuhan.



Seperti malam-malam sebelumnya. Raka dan Tari duduk di depan televisi.



“Aa”

“Hmm”

“Kenapa Aa tidak membawa anak-anak itu ke sini untuk tinggal bersama kita?”

“Hhhh...aku merasa belum punya cukup kemampuan untuk mengurus dan mendidik mereka Tari, secara finansial kita mampu, tapi secara mental aku masih ragu, kita belum punya pengalaman soal itu, ibu panti lebih tahu apa yang harus dilakukan”

“Lalu apakah Aa sudah siap mental mendidik anak kita sendiri?”

“Kita akan belajar bersama-sama untuk itu, setahap demi setahap”

Tari beringsut naik ke atas pangkuan Raka.

“Uuuu berat Tari” gumam Raka. Tapi Tari tidak peduli, di lingkarkan satu lengannya di leher Raka.

“Tahu tidak?”

“Tahu apa?”

“*Aku makin cinta, cinta sama kamu...*” Tari bersenandung pelan. Raka menarik kepalanya menjauhi Tari.

“Suaramu jelek banget Tari” ujanya dengan wajah meringis.

“Tih...harusnya di puji bagus meskipun harus bohong, yang penting istri senang!”

Rungut Tari sambil memukul punggung Raka.

“Kalau dipuji bagus nanti kamu nyanyi terus, pendengaranku bisa terganggu” sahut Raka dengan mimik dan nada polosnya yang sangat khas ‘Raka’.

“Ya tapikan bikin senang hati istri bisa dapat pahala”

“Bikin senang tidak harus bohongkan? Meski suaramu jelek,



tapi bibirmu bagus”

Cup

Raka mengecup sudut bibir kanan Tari.

Cup

Satu kecupan di bagian tengah bibir.

Cup

Satu kecupan di sudut kiri dari bibir Tari.

“Matamu juga indah, aku bisa melihat pelangi di dalam matamu. *Ada pelangi di bola matamu, dan memaksa diri untuk bilang, aku sayang padamu*” Raka bersenandung pelan, lalu di kecupnya mata Tari bergantian kiri dan kanan.

“Aku mencintaimu”

“Enghh..aku juga mencintai Aa” Tari menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Raka.





Part 87

Raka terjengkit bangun dari berbaringnya. Saat menyadari Tari tidak ada di sampingnya.

“Tari!” Raka bergegas turun dari atas pembaringan, ia melongok ke dalam kamar mandi, tapi Tari tidak ada di sana.

Hidungnya mencium aroma ikan asin telang (ikan tenggiri) yang digoreng, bergegas ia ke luar dari kamar menuju dapur. Tari berdiri di depan kompor, tampaknya ia tengah memasak.

Raka duduk dengan perlahan di kursi dapur. Ia berusaha tidak menimbulkan suara sedikitpun. Tapi aroma tumisan yang tercium hidungnya membuatnya tidak bisa menahan bersinnya.

“Aa!” Seru Tari, ia memutar tubuhnya.

“Aromanya pedes banget Tari”

“Tumis cabe ijo dengan di campur telang asin goreng, kesukaan



Aa, iya kan?”

“Semua makanan aku juga suka Tari, yang penting halal” sahut Raka.

“Bilang iya apa susah nya sih, jadi aku bisa ngerasa jerih payahku masak buat Aa dihargai” rungut Tari dengan wajah cemberut.

“Ehmm jadi nggak ikhlas nih masakin sahur buat aku?”

“Tkhlas Aa, tapi...”

“Kalau ikhlas tanpa tapi Tari”

“Hhh ya sudah lah terserah Aa saja, Aa memang pelit sama pujian!” Tari menghentakan kakinya, Raka mendekatinya.

“Jangan marah dong, meski pelit pujian, tapi aku tidak pelit goyangan, iya kan?” Raka

“Tih itu sih hobby nya Aa, yang bikin Aa enak!”

“Ooh jadi selama ini goyangan tornadoku tidak bikin kamu enak ya, ehmm tapi kok aku merasa sering diterjang banjir ya”

“Tiih Aa!” Tari mencubit perut Raka gemas, Raka ingin membalas mencubit perut Tari.

“Eh jangan, nanti Si Cantik bangun, kalau dia bangun, terus minta ditengokin kan gawat, Ammanya sensinya lagi tinggi” goda Raka sambil menjawab hidung Tari.

“Tih modus!” Ujar Tari ketus.

“Hehehe...aku tidak pernah modal dusta Tari, tapi semuanya berasal dari lubuk hati”

“Gombal!! Gombalnya sudah ngalahin Papi deh”

“Hhhh serba salah, kamu belum bikin minum Yank?”

“Belum”

“Biar aku yang bikin minumnya, kamu minum apa Yank?”



“Teh hangat saja”

Mereka makan sahur berdua.

“Aa”

“Hmmm”

“Biasanya kalau lebaran Aa di sini apa di Jakarta?”

“Di sini, hari ketiga biasanya Bunda datang ke sini, nyekar ke makam kakek dan nenek, setelah itu baru aku ikut ke Jakarta bersama mereka”

Tari makan seraya menundukan kepalanya, ia tengah menahan tangis, karena ini lebaran pertamanya jauh dari orang tua.

Raka menyadari kalau Tari tengah sedih.

“Sini” ditariknya lembut tangan Tari, Tari bangkit dari duduknya, lalu duduk di atas pangkuan Raka. Tangis Tari pecah di bahu Raka.

“Maaf, aku sudah membuatmu harus terpisah dengan keluargamu dilebaran kali ini” ucap Raka, diusapnya punggung Tari lembut.

“Kangen Papi, Mami, juga adik-adik hiks...”

“Sekarang mungkin mereka sedang sahur juga, kita video call sama mereka setelah selesai sahur nanti ya” bujuk Raka.

“Heum, tapi syuting dulu habis sahur, baru video call” ujar Tari bernada manja. Raka menganggukan kepalanya.

“Iya, sekarang habisin makan kita dulu ya”

“Suapin!”

“Iya”

Hhhh Tari, dasar labil, tadi katanya cuma bikin enak aku, tapi sekarang dia yang minta digoyang tornado, apa semua ibu hamil begitu ya? Atau cuma istriku saja?

“Aa mikirin apa?”



“Lagi mikirin anak kita nanti mirip siapa ya, mirip aku atau kamu, kalau mirip kamu wajahnya pasti seperti artis dari Timur Tengah, kalau mirip aku, Indonesia asli, artis yang wajahnya Indonesia asli siapa ya?” Raka berusaha membuat Tari melupakan kesedihannya.

“Dian Sastrowardoyo Aa”

“Yang main Pasir Berbisik?”

“Hmmm Ada Apa Dengan Cinta Aa”

“Kalau Ada Apa Dengan Tari, siapa nama pemainnya?”

“Raka dan Tari dong?” Sahut Tari cepat.

“Kamu suka nonton ya Tari?”

“Hmmm”

“Biasanya pergi nonton dengan siapa?”

“Teman-teman”

“Laki-laki atau perempuan?”

“Dua-duanya”

“Duduknya dekat laki-laki atau perempuan?”

“Dua-duanya”

“Tapi cuma nontonkan, tanganmu nggak kelayapankan?”

“Bwahahahahaha...jadi ceritanya Aa lagi meng-interogasi aku, Aa cemburu sama teman cowokku?”

“Aku tidak cemburu Tari, itukan masa lalumu, aku hanya ingin tahu saja” sahut Raka.

“Bilang cemburukan bisa, biar aku merasa dicintai, cemburu tanda cinta Aa!” Tari mulai kesal lagi pada Raka.

“Itukan masa lalumu Tari, buat apa dicemburui, kalau sekarang ada laki-laki yang sengaja menyentuhmu, baru aku cemburu, aku tantang dia satu lawan satu” sahut Raka.



“Aa berani berkelahi?” Tanya Tari dengan hati girang.

“Satu lawan satu main catur maksudnya” sahut Raka yang berbuah pukulan dari Tari.

“Tiih ngeselin!”

“Hsstt sakit Tari”

“Aa ngeselin tahu!”

“Orang yang saat marah, sedikit-sedikit main otot itu malas menggunakan otaknya untuk berpikir Tari”

“Aa ngatain aku malas berpikir!”

“Bukan kamu, tapi orang yang suka mengatasi masalah dengan adu otot, apa sih gunanya berkelahi, masalah bukannya selesai, berdarah-darah iya, makanya ada kata-kata, hati boleh panas, kepala harus tetap dingin, artinya semarah apapun perasaan kita, kita harus tetap menggunakan logika dalam bertindak, jangan terbawa perasaan, apa namanya...kuper...koper...bumper...gesper...apa sih?”

“Baper Aa”

“Nah ya itu”

“Hhh...Aa ingin pakai bahasa gaul segala”

“Gaulnya cuma sama kamu sayang!”

“Tih mulai gombal lagi!”

“Hhh ayo habisin makannya, nanti tidak sempat syuting kita”

“Tih Aa pikirannya syuting terus”

“Laah tadikan kamu yang minta syuting sebelum video call sama Mami”

“Masa sih?”

“Ya ampun Tari, apa selain labil dan sensitif, ibu hamil juga jadi pelupa ya, sayang kamu nanti jangan labil, sensitif, dan pelupa seperti



Ammamu ya” Raka mengelus perut Tari lembut. Elusannya naik ke dada Tari.

“Eeh keterusan, nih tangan memang nakal ya, eeh bukan nakal, tapi minyak remnya lagi habis, jadi keterusan deh meluncur dari gunung ke bukit kembar” gumam Raka sembari menarik tangannya setelah mendapat pelototan dari Tari.

“Dasar Raja modus!” Sungut Tari. Raka hanya menjawab dengan tawanya yang pelan.

“Maaf sayang, nahkan! Nih tangan memang bermasalah dengan remnya” ujar Raka, saat jarinya yang menjawil dagu Tari, turun lagi menyentuh dada Tari.

“Aa...modus!!” Tari menjerit tertahan karena kesal.

“Hehehe..habisin makannya ya, baru kita video call sama Mami”

“Enggh syuting dulu baru video call!” Rengek Tari.

“Hhhh...iya...” sahut Raka.

Benar-benar pikun sebelum tua nih Tari, ya Allah jangan buat istriku pikun begini cepat, aku mohon ya Allah, aamiin’





Part 88

Lebaran tinggal beberapa hari lagi. Raka kebanjiran orderan keripik pisang dan keripik singkong.

Raka menyerahkan orderan itu kepada Ibu Halimah dan Ibu Jannah. Lumayan sebagai tambahan pemasukan bagi mereka untuk persiapan lebaran.

Bagi pekerja seperti mereka yang bukan pegawai ataupun karyawan, tidak ada istilah dapat THR di saat lebaran. Sedang pengeluaran pasti lebih dari saat biasanya. Setidaknya anak-anak mereka yang masih kecil pasti berharap dibelikan pakaian baru.

Untungnya di pasar kampung banyak penjual pakaian yang murah. Biar murah yang penting baru, itulah prinsip orang kecil seperti mereka.

Dengan dibantu Bapak Halimah dan Bapak Jannah, Raka

menebang pisang dan mencabut singkong di kebunnya. Ia bersyukur di saat diperlukan, pisang dan singkongnya siap untuk dipanen.

Keluarga Halimah dan keluarga Jannah bekerjasama membuat keripik di belakang rumah Raka. Mereka masih terpaut pertalian keluarga. Bapak Halimah adalah kakak dari Ibunya Jannah. Dan Bapak Jannah adalah kakak sepupu dari Ibunya Halimah.

Tari hanya melihat dari jauh saja apa yang mereka lakukan. Terlihat Raka sesekali membersihkan peluh di wajahnya, karena panas yang berasal dari tungku penggorengan keripik.

‘Aa ku, adakah orang lain seperti dia, bisa menikmati hidup dengan mudah, tapi memilih untuk bersusah payah seperti ini, hhhhh mungkin cuma dia satu-satunya, dan yang satu-satunya itu adalah milikku, dan memilikiku’

“Melamun” tiba-tiba Raka sudah berada di hadapan Tari.

“Ehmm Aa, Aku sedang melamunkan Aa”

“Aku ada di hadapanmu Tari, untuk apa dilamunkan?”

Raka duduk di sebelah Tari. Punggungnya di arahkan ke kipas angin yang sengaja di letakan di dekat pintu, karena Tari yang merasa kegerahan.

“Aku pikir, Aa tidak ada duanya, Aa cuma satu-satunya di dunia ini”

“Ya pasti aku cuma satu-satunya, kalau dua nanti kamu bingung mau go....ehmm maksudku bingung yang mana Raka suamimu”

“Maksudku itu, orang yang sifatnya seperti Aa”

“Oooh, pasti ada Tari, tapi entah ada dibagian mana di dunia ini, ehmm besok kita jalan-jalan ke pasar ya”

“Mau beli apa?”

“Lihat-lihat saja, kalau ada yang menarik hati, bisa dibeli”



“Heum” Tari menganggukan kepalanya.



“Aa tidak ke sawah atau ke kebun siang nanti?” Tanya Tari, saat mereka makan sahur.

“Kitakan mau ke pasar, lagi pula aku ada janji dengan orang hari ini”

“Siapa?”

“Orang yang membantu menjalankan dan mengawasi usahaku, aku sudah janji untuk melaporkan semua kekayaanku padamu?”

“Heum”

“Nah aku minta dia untuk menginventarisasi semua asetku, biar semuanya jelas, biar semuanya terang, aku tidak ingin ada sesuatu yang mengganjal diantara kita, meskipun itu sekecil biji cabe, karena kalau mata kelilipan biji cabe pasti sakit sekalian, begitu juga jika ada perasaan mengganjal di dalam hati, pasti sangat tidak enak”

“Aku bertanya tentang kekayaan Aa, tidak bermaksud apa-apa A, aku hanya...”

“Aku tahu Tari, apa yang aku miliki di banding apa yang kamu miliki, tidak ada apa-apanya. Kekayaanmu lebih banyak dari...”

“Stop Aa, bisakah kita jangan membahas soal ini lagi” Tari meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Raka. Raka meraih jemari Tari, lalu dikecupnya dengan penuh perasaan cinta.

“Saat kita menikah, maka kewajibanku adalah menafkahi rumah tangga kita, jadi aku minta, apapun yang kamu inginkan, mintalah kepadaku, aku akan berusaha memenuhi keinginanmu, semampuku”

“Yang aku inginkan cuma tetap bersama Aa, sampai aku menutup mata” jawab Tari dengan mata berkaca-kaca. Raka meraih



kepala Tari, lalu mengecup kening Tari lembut.

“Itu juga keinginanku Sayang” bisiknya.



Empat hari sebelum lebaran, Raka semakin sibuk. Seperti tahun sebelumnya, tahun ini ia juga membagikan 200 paket lebaran kepada warga tidak mampu. Satu bungkus paket yang berisi beras, gula, minyak, teh, dan kue kaleng bernilai 100 ribu.

Raka memilih membagikan langsung dari rumah ke rumah, karena menurutnya jika mengumpulkan mereka di rumahnya, ia takut akan terjadi kericuhan, warga pasti berdesakan, hal itu bisa membuat warga ada yang terluka ataupun pingsan.

Dengan dibantu data dari masing-masing RT, ia tahu berapa banyak paket yang harus ia siapkan, biasanya remaja di musholla yang membagikan paket-paket itu setelah sholat tarawih dan tadarus Al-Qur'an.

Saat Raka masih sibuk di rumah Pak RT untuk mengecek paket yang akan dibagikan, ponselnya berbunyi.

“Assalamuallaikum sayang, ada apa?” Tanyanya saat tahu yang menelponnya adalah Tari.

“Walaikum salam Aa, Aa teman-temanku datang dari Jakarta, kami akan ke Banjarmasin hari ini, aku ikut mereka, aku pulang malam ya Aa, Assalamuallaikum”

“Tari..Tari..Walaikum salam”

Raka terdiam sesaat, ia ingin melarang Tari pergi, tapi Tari sudah mengambil keputusannya sendiri, tanpa meminta pertimbangannya, tanpa meminta persetujuannya.

‘Apa dia lupa, kalau seorang istri tidak boleh pergi tanpa seijin suaminya?’



“Mas Raka!” Panggil salah satu remaja musholla.

Raka menolehkan kepalanya, ia harus melanjutkan pekerjaannya. Ia berharap Tari bisa menjaga dirinya juga anak mereka di dalam kandungannya.



Raka kembali menatap jam yang tergantung di dinding ruang tamu rumahnya.

Pukul 21.45

Dan Tari belum pulang juga sejak ia berpamitan pergi siang tadi. Ponselnyapun tidak bisa dihubungi.

Hati Raka mulai gelisah. Sesekali ia mengintip ke luar jendela, berharap Tari segera kembali.

Suara mobil yang parkir di halaman rumah membuat Raka kembali mengintip ke luar jendela. Tampak Tari turun dari dalam mobil, ia ber haha hihi dengan teman-temannya, sebelum mobil itu meninggalkan halaman rumah mereka.

Raka membuka pintu dengan wajahnya yang merah, dan rahangnya yang tampak mengeras. Meski merasa marah, tapi ia tetap berusaha mengendalikan emosinya.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, dari mana?”

“Dari Banjarmasin”

“Kenapa jam segini baru pulang?”

“Makan di restorannya antri lama Aa” Tari masuk ke dalam kamar diikuti Raka.

“Kenapa tidak minta ijin dulu sebelum pergi”

“Tadikan aku sudah telpon Aa”



“Kamu menelponku untuk memberitahu Tari, bukan meminta ijin”

“Apa bedanya!?” Sahut Tari yang mulai tetpantik juga emosinya.

“Kalau meminta ijin, kamu menunggu persetujuanku sebelum kamu mengambil keputusan untuk pergi, tapi tadi, kamu sudah mengambil keputusan untuk pergi, tanpa meminta persetujuanku, dan hanya mengatakan kalau kamu akan pergi”

“Apa bedanya sih, jangan memperbesar hal kecil Aa, aku tidak pergi tiap hari, aku tidak bertemu teman-temanku tiap hari, apa salahnya aku pergi”

“Tidak ada yang salah jika kamu belum bersuami Tari, tapi sekarang...”

“Aaah aku capek, bisa tidak biarkan aku istirahat!” Seru Tari dengan nada tinggi. Raka menatap wajah Tari dengan tatapan yang sulit diartikan, Tari membuang pandangannya.

Raka melangkah ke luar dari kamar tidur mereka, tanpa bicara lagi. Tari masuk ke dalam kamar mandi dan membanting pintu kamar mandi dengan kuat.

Tari kesal pada Raka, kesal karena Raka mempermasalahkan sesuatu yang baginya bukan masalah.

‘Apa salahnya aku pergi dengan teman-temanku, sudah berbulan-bulan aku tinggal di sini, tanpa tuntutan, tanpa keluban, apa itu tidak berarti apapun baginya, sehingga masalah kecil begini saja dia besar-besarkan’

Sementara Raka duduk di sofa ruang tengah, kepalanya tertunduk dalam.

‘Apa aku sudah terlalu keras padanya? Apa sikapku salah? Apa ucapanku salah? Apa...ya Allah...aku mohon, jaga hati kami, jaga cinta kami,



Mrs. Fashionable VS Mr. Farmer

jaga rumah tangga kami, jodohkan kami sampai mau menjemput, aamiin'





Part 89

Raka yang tertidur di sofa ruang tengah terbangun. Ia bangkit dari berbaringnya, lalu menuju kamar tidur. Dibukanya pintu kamar perlahan. Di atas ranjang tampak Tari tidur dengan kondisi tempat tidur yang berantakan. Raka yakin pasti Tari sudah menumpahkan kekesalannya pada tempat tidur.

Baju tidurnya yang minim tersingkap sampai ke pangkal pahanya. Dadanya yang tanpa bra membuat gunung kembarnya hampir ke luar sempurna dari balik baju tidurnya. Lahan Raka merapikan baju tidur Tari, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh istrinya.

Dirapikan rambut Tari yang bertebaran di atas wajah Tari. Dengan lembut dikecupnya kening Tari.

“Aku mencintaimu, tapi aku tidak ingin kamu lupa akan kewajibanmu sebagai seorang istri, aku bisa menerima jika kamu tidak

bisa mengurus rumah dengan baik, tapi aku tidak bisa menerima kalau kamu mengabaikan keberadaanku sebagai suamimu Tari, maaf jika aku terlalu keras padamu” sekali lagi Raka mengecup kening Tari sebelum beranjak menuju kamar mandi. Ia ingin sholat malam.



Dari makan sahur, sampai pagi harinya saat Raka berangkat ke rumah Pak RT untuk mengurus pembagian sembako yang belum kelar. Raka dan Tari tidak ada yang bicara. Raka sengaja mendiamkan Tari agar Tari bisa berpikir dengan jernih, bisa menelaah lagi apa yang sudah diucapkan Raka padanya.

Saat Raka tengah sibuk seperti kemarin, ponselnya berbunyi tanda pesan masuk.

Assalamuallaikum wr.wb

Aa

Aku pergi ziarah kebeberapa tempat bersama teman-temanku. Besok mereka pulang, hari ini hari terakhir mereka di sini.

Aku pergi

Wassalamuallaikum wr.wb

Raka menghela napasnya. Sepertinya kemarahannya semalam sia-sia saja.

Tari belum juga memahami apa yang ia maksud. Raka berpikir mungkin caranya yang salah dalam memperingatkan Tari.

‘Mungkin Tari terlalu gembira akan kedatangan teman-temannya, sehingga ia tidak sadar kalau ia sudah melakukan sebuah kesalahan, atau mungkin aku harus memberitahu Tari dengan kata-kata yang lembut dan



bersikap lebih sabar lagi, agar ia bisa memahami dan menyadari kesalahannya.

Ya Allah

Jaga istriku

Jaga anakku di dalam rahim istriku.

Jauhkan mereka dari mara bahaya.

Aamiin'

Meski hatinya tengah gundah, tapi Raka berusaha memasrahkan semuanya kepada Allah. Ia hanya bisa berdoa agar hubungannya dengan Tari bisa kembali seperti biasanya.



Hari menjelang sore, Raka baru saja selesai sholat Ashar, saat ponselnya berbunyi.

“Tari, Assalamuallaikum sayang” ujar Raka dengan suara sangat lembut. Ia berusaha berdamai dengan hatinya demi untuk melembutkan hati Tari.

“Walaikum salam, apa ini Bapak Raka, suami Bu Tari?”

“Iya, Bapak ini siapa ya, kenapa ponsel istri saya ada pada Bapak?”

“Saya dari kepolisian Pak Raka, mobil yang ditumpangi istri anda mengalami kecelakaan, sekarang istri anda di rawat di RSUD RAZA, kami harap anda segera datang ke rumah sakit”

“Ya Allah..ya..ya..Pak saya segera ke sana, tapi bagaimana keadaan istri saya Pak?”

Tanya Raka dengan kecemasan yang luar biasa.

“Sebaiknya Bapak datang saja sesegera mungkin ke sini”

“Baik..baik Assalamuallaikum”

Tanpa memikirkan yang lainnya, Raka langsung menyambar



dompet dan kunci mobil dari atas meja. Masih dengan peci, baju koko, dan sarung, ia memacu mobilnya menuju Martapura.

Sepanjang perjalanan, ia terus menanjatkan doa bagi keselamatan istri dan bayi di dalam rahim istrinya.

Tiba-tiba mobilnya mogok di tengah perjalanan.

Bensin mobilnya habis, ia lupa mengisi karena jarang memakai mobilnya.

Raka turun dari mobilnya, matanya menyusuri tepi jalan disekitarnya, kalau-kalau saja ada penjual bensin di tepi jalan.

Tapi nihil, di sebelah kiri jalan hanya ada pagar yang membatasi area bandara Syamsudinoor dengan jalan A.Yani. Di sebelah kanan jalan tidak ada warung tepi jalan.

“Ya Allah..tolong bantu aku, berikan aku pertolongan MU”

Raka hampir menjerit dalam kegelisahan hatinya.

Tiba-tiba sebuah mobil mewah keluaran terbaru berhenti di depan mobilnya.

Seorang pria tua, tapi masih nampak gagah turun dari dalam mobil mewah itu.

“Nak Raka!” Sapa orang itu.

Raka mengernyitkan keningnya, ia merasa tidak kenal dengan orang yang menyapanya.

“Ya saya Raka”

“Saya Pak Adhi, teman Bundamu, masih ingat? Saya dan keluarga saya datang saat acara pernikahanmu”

“Ooh iya, Maaf Pak, saya lupa”

“Mobilnya kenapa?”

“Bensinnya habis Pak”



“Nak Raka ingin ke mana?”

“ke rumah sakit RAZA”

“Siapa yang sakit?”

“Saya baru dapat telpon dari Polisi, istri saya kecelakaan Pak”

“Ooh, kalau begitu pakai saja mobil saya, nanti biar supir saya yang membeli bensin untuk mobil Nak Raka, Jali..Jali” Pak Adhi memanggil supirnya.

Pak Jali turun dari mobil Pak Adhi.

“Berikan kunci mobilnya ke Nak Raka, biar dia bawa mobil kita, nanti kita bertemu di rumah sakit saja Nak Raka, pakai saja mobil saya, kamu harus segera ke rumah sakitkan”

“Benar ini Pak?” Tanya Raka ragu untuk menerima kunci mobil dari tangan Pak Jali.

“Iya, pergilah” Pak Adhi meyakinkan Raka dengan anggukan kepalanya.

“Terimakasih banyak Pak, terimakasih banyak” Raka mencium tangan Pak Adhi dengan rasa terimakasih luar biasa.

“Alhamdulillah ya Allah, saya bawa mobilnya Pak, assalamuallaikum, eeh kunci mobil saya ada di dalam” Raka membuka pintu mobilnya untuk mengambil dompet dan ponselnya.

“Sekali lagi terimakasih banyak Pak, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Bapak kenal baik sama dia pak?” Tanya Pak Jali yang bingung karena Pak Adhi menyerahkan mobil barunya yang baru diambil dari dealer kepada Raka.

“Ya, orang tuanya sudah membantu saya, saat usaha saya dalam masa sulit, Jali kamu naik angkot, beli bensin di warung terdekat, beli



dengan jerigennya saja” ujar Pak Adhi, Jali menganggukan kepalanya.

Raka meneruskan perjalanannya. Tidak sulit baginya untuk mengemudikan mobil mewah seperti milik Pak Adhi, karena orang tuanya sudah memilikinya lebih dulu.

Tiba di rumah sakit, Raka bergegas menuju ruang IGD.

“Pak Raka?” Tanya pria berpakaian Polisi yang mendekatinya.

“Iya”

“Saya yang menelpon anda tadi”

“Ooh, di mana istri saya Pak?”

“Istri Pak Raka ada di ruang ICU, dia belum sadarkan diri, sebaiknya Pak Raka menemui langsung dokter yang menangani Bu Tari, setelah itu kami mohon Pak Raka bisa memberikan keterangan pada kami, tentang teman-teman istri anda”

“Bagaimana keadaan teman-teman istri saya?”

“5 orang teman istri anda, semuanya belum ada yang sadar Pak Raka”

“Baiklah pak, saya akan menemui dokter yang menangani istri saya” ujar Raka.



Raka merasa seluruh persendian di tubuhnya terlepas, saat melihat kondisi Tari yang terbaring lemah. Tanpa terasa air mata menetes di sudut kedua matanya.

‘Ya Allah

Aku mohon selamatkan istri dan anakku. Aku mohon berikan aku kesempatan untuk membahagiakan mereka, berikan kesempatan kepadaku untuk mencurahkan cinta dan kasih sayangku pada mereka.

Ya Allah



Aku mohon kabulkan permintaanku, aamiin'

Tapi Raka sadar, kalau ia tidak boleh larut dalam kesedihan. Ia harus tetap tabah demi istri dan anaknya.

Dokter mengatakan kalau Tari harus menjalani operasi cesar malam ini, demi untuk menyelamatkan bayinya juga demi keselamatannya sendiri.

Yang jadi masalah adalah tidak tersedianya golongan darah yang sama saat ini. Dokter minta agar Raka mengusahakan donor darah untuk Tari.

Raka tahu kalau Bundanya dan Vio sama golongan darahnya dengan Tari, tapi ia tidak mungkin meminta mereka datang sekarang juga.

Ragu Raka menelpon Papi Tari.

“Assalamuallaikum Pi”

“Walaikum salam Raka, ada apa?”

“Pi, sebelumnya aku ingin meminta maaf”

“Ada apa Raka”

“Tari kecelakaan pi”

“Apa!? Bagaimana bisa!?” Suara Surya terdengar seperti teriakan dari seberang sana.

Raka menundukan kepalanya, ia harus siap menerima kemarahan dari orang tua Tari dan mungkin dari kedua orang tuanya juga.



Part 90

“Maafkan aku Pi”

“Ceritakan, apa yang sebenarnya terjadi Raka!” Seru Surya bernada emosi dari seberang sana.

Raka menceritakan apa yang sudah terjadi hari ini.

“Ya Allah...Tari...harusnya ia minta ijin dulu sebelum pergi, ini bukan salahmu Raka, ini salah Tari”

“Maaf Pi, Tari harus menjalani operasi malam ini juga, tapi di rumah sakit dan di PMI tidak ada stok darah yang sesuai untuk Tari, mungkin Papi atau Kakek punya kenalan di sini yang golongan darahnya sama dengan Tari”

“Separah itukah keadaannya Raka?” Tanya Surya dengan suara bergetar.

“Tari belum sadar sampai sekarang Pi”



“Ya Allah...” Surya menghempaskan napasnya dengan kuat.

“Baiklah Raka, Papi akan kucoba usahakan dari sini, kabari terus Papi kalau ada perubahan pada kondisi Tari”

“Baik Pi, tolong sampaikan juga berita ini pada Papi dan Vio ya Pi”

“Ya Raka..iya”

“Assalamuallaikum pi”

“Walaikum salam, tolong jaga Tari ya”

“Ya Pi”

Setelah menghubungi Surya, Raka menghubungi Raffa, pertimbangannya untuk mengabarkan berita ini pada Papi dan Ayahnya, bukan pada Mami dan Bundanya, karena ia pikir pasti ia tidak akan bisa menjelaskan semuanya dengan tuntas. Ia yakin Mami dan Bundanya pasti akan panik atau mungkin histeris. Karena itulah ia memilih untuk menelpon Papi dan Ayahnya, biar mereka nanti yang menjelaskan pada Mami dan Bundanya.

Suara Adzan maghrib membuat Raka bergegas ke musholla rumah sakit. Ia membatalkan puasanya hanya dengan meminum air mineral yang dibelinya.

Setelah sholat maghrib berjamaah dengan beberapa orang yang sholat maghrib disana juga. Raka duduk diam sembari memanjatkan doa.

“Ya Allah..

Tolong berikan kesembuhan pada istri hamba.

Tolong iijinkan anak hamba merasakan hidup di dunia ciptaanMU.

Tolong beri hambamu ini kesempatan mencurahkan cinta.



Cinta kepada istri.

Cinta kepada anak.

Ya Allah..

Tolong mudahkan jalan hamba untuk mengusahakan kesembuhan istri hamba.

Istri yang hamba cintai karena MU ya Allah.

Istri yang hamba sayangi karena MU ya Allah.

Istri yang akan menjadi ibu bagi anak-anak hamba.

Hamba mohon ya Allah..bukakan jalan bagi kesembuhan istri hamba, aamiin, aamiin, aamiin, ya rabbal alaamiin”

Raka mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya. Ia diam sesaat sambil melapalkan istighfar.

“Terus berusaha dan berdoa, jangan putus asa Raka, In syaa Allah, akan ada jalannya” ucapnya pada dirinya sendiri. Dihapusnya air mata yang sempat menetes dikedua sudut matanya.

Raka ke luar dari musholla rumah sakit, ia bermaksud menelpon beberapa kerabat Bundanya, yang mungkin saja ada yang memiliki golongan darah yang sama dengan Tari.

Saat ia melangkah menyusuri koridor rumah sakit, tiba-tiba ada yang memanggil namanya.

“Mas Raka!”

Raka menolehkan kepalanya.

Sepasang suami istri seumuran orang tuanya berjalan dengan cepat ke arahnya.

“Mas Rakakan?” Tanya si Bapak.

“Iya saya Raka, Bapak siapa ya?” Tanya Raka yang merasa tidak kenal dengan pria tua itu. Bukannya menjawab, pria itu justru memeluk



Raka sambil menangis.

Sesaat kemudian, beliau melepaskan pelukannya.

“Bertahun-tahun saya berdoa, agar Allah mempertemukan kita, tapi baru kali ini, setelah empat tahun berlalu, baru kita bertemu lagi, Mas Raka mungkin lupa siapa saya, tapi saya tidak akan pernah bisa lupa dengan Mas Raka, saya Kasno, penjual bakso keliling yang empat tahun lalu jadi korban tabrak lari di Mataraman, Mas Raka yang menolong saya, membawa saya ke rumah sakit, mengabari keluarga saya, membayar biaya pengobatan saya, dan memberikan uang untuk modal jualan bakso saya, karena gerobak saya hancur, dagangan saya tidak bisa diselamatkan akibat tabrak lari mobil truk, saya menyesal karena waktu itu saya tidak sempat bertanya alamat Mas Raka, hanya sempat bertanya nama saja”

Raka berusaha mengingat-ingat.

Pak Kasno tersenyum.

“Mungkin terlalu banyak orang yang sudah Mas Raka tolong, jadi Mas Raka lupa dengan saya, salah seorang yang merasakan uluran tangan Mas Raka”

“Ooh bukan begitu Pak, saya memang sedikit pelupa orangnya, Bapak dan Ibu menengok siapa di sini?”

“Istri salah satu karyawan depot bakso kami baru saja melahirkan, ehmm Alhamdulillah berkat bantuan Mas Raka, usaha bakso kami jadi berkembang, sekarang saya sudah punya 5 depot bakso”

“Alhamdulillah kalau jadi berkah Pak”

“Mas Raka sendiri siapa yang sakit?”

“Istri saya kecelakaan, saya sedang mengusahakan mencari donor darah buat istri saya yang harus segera dioperasi malam ini, di



rumah sakit dan PMI tidak ada stok darah yang sama dengan darah istri saya”

“Kalau boleh tahu, apa golongan darah istri Mas Raka”

Raka menyebutkan golongan darah Tari, Pak Kasno dan istrinya saling pandang.

“Golongan darah kami berdua sama dengan golongan darah istri Mas Raka, ambil saja darah kami berdua Mas”

“Allahu Akbar, Allah memang maha besar, Bapak dan Ibu ikhlas memberikan darah untuk istri saya?”

“Ikhlas Lillahi ta’ala Mas Raka” sahut Pak Kasno mantap.

“Alhamdulillah” Raka memeluk Pak Kasno dengan rasa terimakasih dan ucapan syukur yang terus tercetus dari mulutnya.



Raka duduk diam di depan ruangan operasi, ia tidak sendirian. Ada Ridwan, Ayah kandungnya yang langsung datang begitu dikabari, ada kedua orang tua Halimah, kedua orang tua Jannah, kedua orang tua Elli, juga Pak Kasno dan istrinya yang menemani.

Pukul 12 malam Tari di bawa ke dalam ruang operasi. Sejak itu sampai sekarang, Raka tidak hentinya berdoa, memohon agar Allah memberikan keselamatan dan kesehatan bagi istri dan anaknya, yang terpaksa harus lahir sebelum waktunya.

Pintu ruang operasi terbuka. Dokter muncul di ambang pintu.

“Bagaimana dok?” Tanya Raka. Tampak bukan cuma Raka yang terlihat tegang dan cemas, tapi semua yang ada di sana juga.

“Operasinya lancar, tapi istri anda masih belum sadarkan diri, sedang putri anda untuk sementara masih harus masuk inkubator, tapi anda tidak perlu cemas, kondisi putri anda cukup stabil meskipun lahir



dalam keadaan prematur”

“Putri, jadi anak saya benar-benar perempuan?”

“Iya Pak Raka”

“Jadi bagaimana dengan kondisi istri saya Pak”

“Kami sudah berusaha semampu yang kami bisa, semua kita kembalikan pada yang Maha Pencipta, berdoa saja Pak Raka, agar istri anda bisa melewati masa kritisnya” ujar dokter, dokter menepuk bahu Raka pelan sebelum berlalu meninggalkan mereka. Ridwan mengusap punggung Raka penuh kasih.

“Serahkan semuanya pada yang Kuasa Nak, kita hanya bisa berdoa agar Allah memberikan kesembuhan pada Tari, usaha kita sudah maksimal” ujar Ridwan.

Raka hanya bisa menganggukan kepalanya.

Raka duduk di sisi pembaringan Tari, ia baru saja usai melantunkan ayat-ayat suci.

Digenggamnya lembut jemari Tari yang belum sadar juga beberapa saat setelah operasi.

Dua tetes air mata jatuh di sudut matanya. Rasanya ia ingin berteriak untuk menumpahkan keresahan hatinya, untuk menguraikan kecemasannya.

Hari ini tepat di hari yang sama ia dilahirkan 29 tahun yang lalu. Hari ini ia mendapatkan kado istimewa seorang putri dari istrinya, harusnya ia bahagia. Tapi kebahagiaan itu tidak bisa ia rasakan saat ini, karena istri yang dicintainya sedang terbaring tidak sadarkan diri.

‘Ya Allah

Aku tahu, dalam hidup.

Ada pasang ada surut.



Mrs. Fashionable VS Mr. Farmer

Ada suka ada duka

Ada tawa ada airmata.

Tapi aku ingin meminta.

Kuatkan hatiku saat duka tengah melanda hidupku.

Tabahkan hatiku dalam menghadapi ujian ini.

Ikhlasikan hatiku menerima apa yang sudah menjadi takdir dari MU.

Dan aku memohon pada MU ya Allah.

*Berikan kesembuhan pada istriku, berikan kesehatan pada Putriku,
berikan waktu bagi kami untuk berbagi tangis dan tawa. Dalam rumah tangga
yang bahagia.*

Aku mohon kabulkan permintaanku ya Allah, aamiin'





Part 91

Raka terbangun saat merasa jemari Tari dalam genggamannya bergerak. Ia bangkit dari duduknya. Ditatapnya wajah pucat Tari, mata Tari masih terpejam, tapi dua bulir airmata turun dari sudut mata Tari. Raka memencet bell untuk memanggil dokter jaga.

Dokter datang bersama beberapa juru rawat yang bertugas. Dokter memeriksa Tari dengan seksama.

“Bu Tari sudah sadar, kondisinya mulai stabil, Pak Raka tidak usah cemas”

“Terimakasih dok”

Setelah dokter dan juru rawat pergi.

“Sayang” panggil Raka lembut, dikecupnya jemari Tari. Mata Tari terbuka perlahan. Air mata mengucur deras dari matanya.

“Sayang”



“Ini salahku Aa, aku yang salah karena sudah melawan Aa, aku hiks..hiks..” Tari meraba perutnya. Wajahnya meringis, matanya membola sesaat menyadari perutnya yang terasa datar.

“Anak kita mana Aa?” Tanyanya dengan suara lirih, tapi terdengar panik.

“Putri kita baik-baik saja sayang”

“Alhamdulillah, aku ingin melihatnya”

“Sayang, dia masih di dalam inkubator, belum boleh ke luar dari sana”

“Hiks...ini salahku Aa, salahku..dan putri kita harus menanggung akibatnya, maafkan aku Aa..maafkan aku..aku..aku..hikss”

“Sayang, sudah jangan menangis lagi ya, aku senang kamu menyadari kesalahanmu, jangan diulangi lagi ya”

“Aku janji akan menuruti semua ucapan Aa, aku berjanji tidak akan pergi tanpa seijin Aa, Aa maukan memaafkan aku hiks...hiks”

“Ya, aku sudah memaafkanmu, dalam hal ini akupun juga sudah melakukan kesalahan, harusnya aku memberitahumu dengan kelembutan, bukan dengan kemarahan, maafkan aku juga ya” Raka menghapus air mata Tari.

“Bagaimana Putri kita?”

“Dia cantik sepertimu sayang, rambutnya hitam tebal, alisnya juga, hidung persis hidungmu, seperti hidung artis India, matanya belum terbuka, tapi aku yakin akan bisa melihat pelangi juga di matanya seperti di matamu, bibirnya....bibirnya indah seperti bibirmu, tapi saat ini dia terlihat sangat kecil, tapi aku yakin, ia akan cepat besar dengan perawatan yang baik dari kita berdua”

“Bagaimana dengan teman-temanku Aa?”



“Maafkan aku Tari, aku tidak sempat memikirkan yang lainnya, aku hanya fokus pada keadaanmu, aku harus mengusahakan donor darah agar kamu bisa segera menjalani operasi”

“Jadi siapa yang mendonorkan darahnya untukku Aa?”

“Sepasang suami istri yang dulu pernah aku tolong, tidak sengaja bertemu denganku di rumah sakit ini, aku sendiri lupa dengan mereka, tapi mereka ingat aku, Allahu Akbar, Allah Maha Besar Tari, DIA memperlihatkan bahwa setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasannya, entah itu dibalas di dunia, ataupun balasan di akhirat nantinya”

“Hikss..hikss..dan aku sudah mendapatkan balasan karena mengabaikan Aa, tolong maafkan aku Aa hiks..hikss..”

“Jangan menangis lagi sayang”

Tari menatap ke arah sofa, di mana ada Ridwan tidur di sana.

“Kapan Ayah datang?”

“Menjelang Isya”

“Aa sudah menelpon Mami dan Bunda?”

“Iya, aku sudah mengabari mereka, besok mungkin mereka akan terbang ke sini dengan penerbangan pertama”

“Apa kita akan berlebaran di rumah sakit Aa?”

“Iya Sayang”

“Hiks...hiks..ini salahku Aa”

“Sudah, jangan menangis lagi ya, di manapun berlebaran tidak masalah, yang penting kamu kembali sehat, putri kitapun juga sehat”

“Aku sudah melukai hati Aa, sudah merepotkan Aa, sud...”

“Hssstt..sudah ya, sekarang kamu istirahat lagi, tidurlah”

“Aa tidak sahur?”



“Iya, aku akan sahur dengan Ayah, tadi Ibu Halimah membawakan makanan untuk sahur, saat datang menengokmu, mereka juga ikut menemaniku menunggu saat kamu menjalani operasi”

“Mereka sangat baik ya Aa”

“Iya, sekarang kamu tidur ya”

Tari menganggukan kepalanya.



Salsa dan Mia berusaha menahan tangis mereka saat melihat kondisi cucu mereka, yang harus berada di dalam inkubator.

“Cucu kita Pi” ujar Salsa dengan suara tercekat.

“Iya Mi, cantik ya Mi, seperti Tari”

“Iya Pi”

“Alhamdulillah Tari dan cucu kita selamat dari kecelakaan itu”

“Iya Pi, Raka pasti cemas luar biasa ya Pi”

“Iya Mi, suami mana yang tidak cemas melihat kondisi istrinya yang terluka, Papi pernah merasakan seperti itu juga, saat Mami dipukuli orang dulu”

“Tapi Tari dan Raka lebih beruntung dari kita ya Pi, mereka bisa melihat anak mereka lahir ke dunia, sedang kita harus ke...”

“Mi...ikhlas Mi, kita sudah dapat ganti dari Allah, dua orang anak sekaligus”

“Iya pi, Mami ikhlas”

Sementara Raffa dan Mia menatap putri Raka dengan mata berkaca-kaca.

“Cantik ya Yank”

“Ehmm, mirip Tari ya A”

“Iya, rasanya aku ingin sekali menggendongnya, memeluknya,



memanjakannya”

“Nanti Aa akan bisa melakukan itu, kalau dia sudah boleh ke luar dari sana A”

“Aku bersyukur Mi, meski tidak bisa memiliki anak dari darah dagingku sendiri, tapi aku diberi kesempatan untuk menjadi Ayah, dipanggil Ayah, menjadi kakek, dipanggil kakek, terimakasih Mi, sudah mau menjadi istriku, sudah mengijinkan aku mencintai dan menjadi Ayah bagi anak-anakmu”

“Aku yang harus berterimakasih pada Aa, karena sudah mau memperistri aku, sudah bersedia menjadi Ayah bagi anak-anakku, Ayah yang penuh kehangatan cinta dan kasih sayang, Aa juga sudah membantu mendidik mereka dengan baik, Aa sudah menjadi Ayah yang sesungguhnya bagi Raka dan Rika”

Di ruang perawatan Tari.

“Makanya kalau sama suami itu harus nurut, itulah akibatnya kalau tidak nurut sama suami, iya kan Kek!” Ujar Hafiz menceramahi Tari, dan meminta dukungan dari kakeknya (orang tua Surya).

“Ridho suami itu penting kak Tari, jadi jangan berani sama suami, begitukan kek!” Kali ini Hafid yang bicara.

“Kalian ini, kakak kalian baru sadar, tapi sudah kalian ceramahi” ujar Nenek mereka, sedang kakek mereka hanya tertawa saja.

Saat ini Raka dan Ridwan tengah pulang ke rumah Raka. Orang tua Tari dan orang tua Raka yang menyuruh mereka pulang, untuk beristirahat sejenak di rumah, setelah melewati malam yang menegangkan dan penuh kecemasan.



Saat Raka kembali ke rumah sakit dengan membawakan pakaian



Tari, dan perlengkapan bayinya. Tari tengah memompa asi dari payudaranya, dengan dibantu Mia dan Salsa. Tari sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba payudaranya mengeluarkan asi, padahal sebelumnya tidak.

Raka terpaku di depan pintu ruang perawatan Tari.

“Tutup pintunya Bang” ujar Mia, menyadarkan Raka dari terpakunya.

“Si Abang seperti baru sekali saja melihat dada Tari, sampai melongo begitu” goda Salsa.

“Maaf Bun, Mi, ehmm ini baju ganti Tari, enghh aku ke luar dulu ya”

“Heyy jangan ke luar, sini! Kamu harus belajar membantu Tari memompa asinya nanti!” Seru Mia, mencegah Raka yang ingin ke luar dari ruang perawatan Tari.

“Belajarnya malam saja ya Bun, jangan sekarang” tolak Raka.

“Memangnya kenapa?” Tanya Mia.

“Si Abang, takut ngiler Kak, kalau ngilerkan nanti batal puasanya” Salsa yang menyahut.

“Eeh bener begitu Bang? Ya sudah ke luar sanal!” Ujar Mia akhirnya.

Sebelum ke luar Raka menatap wajah Tari. Tari membalas tatapannya, Tari tersenyum manis pada Raka. Raka balas tersenyum, lalu cepat ke luar meninggalkan kamar.



Part 92

Raffa membawa bungkusan besar berisi kotak makanan dari salah satu rumah makan ayam bakar yang cabangnya tersebar di seluruh Indonesia.

“Hari ini kita syukuran kecil-kecilan, bersyukur Tari dan putrinya sehat, bersyukur Abang tambah usianya, hari lahir Abang dibulan Ramadhan, sama dengan hari lahirnya Cantika, jadi kalian tahun depan ultah dibulan Arabnya barengan” ujar Raffa.

“Terimakasih Ayah” ujar Raka, ia bahagia karena Raffa mengingat hari kelahirannya.

Sedang Ridwan menundukan kepalanya, merasa malu karena ia justru lupa dengan hari kelahiran putranya sendiri.

Ridwan diminta untuk memimpin doa, doa untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka semua, juga mengucapkan syukur atas



nikmat yang sudah Allah berikan pada mereka.

Usai berbuka dengan kurma dan air mineral. Mereka sholat maghrib berjamaah di ruang perawatan Tari yang cukup luas. Setelahnya baru mereka makan bersama.

Orang tua Raka menginap di rumah Raka, orang tua Tari menginap di rumah kakeknya. Sedang Ridwan pulang ke kampungnya usai maghrib tadi, karena harus mengadakan pengajian 40 hari nenek Raka besok malamnya. Tapi Ridwan berjanji akan datang untuk berlebaran bersama Raka dan Tari nanti.

Sebelum pulang, Mia berpesan agar Raka membantu Tari memompa asinya, setiap 2-3 jam sekali. Asi ditampung dalam botol khusus, lalu disimpan di dalam freezer.

“Aa!” Panggil Tari, Raka yang terlelap sejenak terbangun.

“Ehmm”

“Bantu pompa asiku A”

“Ehmm, bagaimana? Aku tidak mengerti?”

“Tadi siang disuruh belajar kenapa tidak mau?”

“Aku takut tergoda, bisa batal puasaku Tari”

“Hhhh..dasar meskut! Ambilin tuh pompa sama tempat asinya”

“Iya”

Raka mengambil alat pompa asi dan botol penampungannya.

“Pegangi dadaku, biar aku gampang mompanya Aa”

“Ehmm begini?” Raka memegang sebelah dada Tari dengan kedua tangannya.

“Iya, ehmm tunggu sebentar” Raka menundukan kepalanya, dikecupnya dada Tari lembut, dijilatnya ujung dada Tari pelan.

“Cuma dijilat, tidak ingin mimi cucu?” Tanya Tari menggoda.



Raka menggedikan bahunya.

“Tidak, asi eksklusifnya buat Cantika saja, aku cukup menjilat dagingnya saja” sahutnya.

Tari mulai memompa asinya, kanan dan kiri secara bergantian.

“Sudah Aa, simpan asinya di frezer ya”

“Iya” sahut Raka. Raka meletakkan botol berisi asi di frezer yang ada di ruang perawatan Tari. Lalu ia mencuci pompa asi yang digunakan Tari.

Tari merapikan pakaiannya.

Raka mengatur tempat tidur Tari, agar Tari pada posisi berbaring.

“Aku sangat ingin melihat Cantika Aa”

“Iya, nanti ya, kalau kamu sudah boleh turun dari tempat tidur”

“Aa”

“Hmmm”

“Selamat ulang tahun ya, Aa minta kado apa?” Tanya Tari.

“Terimakasih sayang, aku tidak minta apa-apa, karena aku sudah mendapatkan kado istimewa, Cantika”

“Tapi aku ingin memberi kado Aa sesuatu, sebutkan Aa minta apa?”

“Ehmm minta cium saja boleh tidak?”

“Tentu saja boleh Aa” sahut Tari. Raka yang duduk di tepi tempat tidur Tari membungkukan tubuhnya. Wajahnya mendekat ke wajah Tari. Bibirnya mengulum lembut bibir Tari.

“Aku mencintaimu” bisik Raka, dahinya diletakan di atas dahi Tari.

“Aku juga mencintai Aa”

“Terimakasih Tari, sudah menghiasi hidupku yang tadinya hanya



hitam dan putih, menjadi indah dengan berjuta warna yang kau bawa dalam hidupku”

“Aaku, tai cicakku, aku tetap mencintaimu meskipun warnamu hanya hitam dan putih”

“Terimakasih sayang, apa yang terjadi pada kita saat ini, harus bisa kita jadikan pelajaran, dan jangan sampai terulang, saat marah, kita boleh berdiam sejenak untuk mendinginkan perasaan, tapi jangan terlalu lama, karena komunikasilah yang akan bisa menguraikan masalah kita. Jujur akan apa yang kita rasakan, jujur akan apa yang kita inginkan, komunikasikan dengan baik semuanya, jangan dipendam sampai menjadi bara yang suatu saat akhirnya akan membakar habis diri kita”

“Aku terlalu bodoh sehingga bisa mengabaikan apa yang Aa ucapkan, Aa terlalu baik, sangat baik, hampir tanpa cela..hiks..maafkan aku Aa”

“Sayang, tidak ada manusia yang luput dari kekhilafan, begitupun kita, sekarang kamu tidur ya, biar cepat pulih, dan diijinkan turun dari tempat tidur, jadi kamu bisa melihat betapa cantiknya Cantika kita” Raka mengusap lembut kepala Tari.

“Heum, enghh Aa”

“Hmm”

“Boleh minta kecupan sebelum tidur?”

“Hmm..cupl!” Raka mengecup kening Tari.

“Di bibir Aa”

“Kalau di bibir takutnya bukan kecupan, tapi ciuman”

“Tidak apa, aku ikhlas kok dicium Aa”

Raka mencium bibir Tari lembut, tapi hanya sejenak saja.



“Terimakasih Aa, untuk semua yang sudah Aa berikan untukku”

“Kembali kasih sayang, sekarang tidurlah!”



Keesokan harinya, Rika datang bersama suami, anak, dan mertuanya. Mereka bilang ingin merayakan lebaran di sini. Selain Rika, Vio juga datang bersama Guntur, kakek dan neneknya, juga kakek yang merupakan orang tua almarhumah Maminya.

Ruang perawatan Tari jadi sangat ramai, karena berkumpulnya keluarga besar mereka.

Keluarga Raka, memutuskan untuk pergi ke kampung Ridwan, untuk mengikuti pengajian 40 hari meninggalkannya nenek Raka.

Keluarga Tari memutuskan untuk ikut juga. Tinggalah hanya Raka berdua dengan Tari saja.

Raka sudah selesai buka puasa, sholat maghrib, dan sholat isya, juga tarawih sendirian di dalam ruang perawatan Tari.

Ia duduk di sisi Tari yang berbaring.

“Karena aku sakit, keluarga kita jadi kumpul semua untuk berlebaran di sini ya A”

“Hmmm, dalam setiap peristiwa, pasti ada hikmah yang bisa kita ambil pada akhirnya, hujan pasti reda, dan menyisakan pelangi indah sesudahnya. Pertengkaran dalam rumah tangga sulit dihindari, karena ada dua kepala berbeda di dalamnya, tapi setelah masalah terselesaikan, maka akan terasa bagai malam pertama”

“Tih Aa, omongannya ngaco, awalnya aja yang benar, ujungnya ya ke jurusan mesum juga”

“Eeh, memangnya membicarakan malam pertama itu bagian dari kemesuman ya, hmmm..aku harus buka kitab tuntunan menjadi



mesum nih kalau begitu, ada di bab....”

“Iih Aa, makin ngaco!”

“Kamu tahukan, aku memang selalu ngaco kalau belum mimi cucu, daya ingatku, daya serap otakku, jadi menurun kalau bel...”

“Iih..katanya hak eksklusif Cantika! Kok jadi nagih sih!”

“Eeh siapa yang nagih, akukan cuma memberikan penjelasan”

“Penjelasan ngaco tahu!”

“Ayo dong keluarin cucunya, cuma pengen lihat sama kecup sedikit saja, bolehkan!”

“Enghh buka sendiri” rungut Tari dengan wajah cemberut.

“Hhhh kalau cemberut tandanya tidak ikhlas, kalau tidak ikhlas sebaiknya tidak jadi saja, dari pada jadi dosa” ujar Raka.

“Aku ikhlas...aku ikhlas..!” Sahut Tari sambil mencubit Raka.

“Kalau ikhlas, senyum yang manis dong!”

“Hmmm” Tari tersenyum manis.

“Aduuh!” Raka memegang dadanya.

“Aa kenapa?” Tanya Tari cemas.

“Aku harus ke dokter nih” sahut Raka seraya meringis.

“Aa sakit? Di mana yang sakit A?” Tanya Tari cemas.

“Jantungku berpacu sangat cepat! Gula darahku pasti ikut meningkat pesat”

“Kenapa bisa begitu A?” Tanya Tari semakin cemas.

“Karena senyummu terlalu manis Tari, aku...”

“Iiihhhhh...ngeselin! Aku sudah panik, ternyata...errrrr....!!” Tari mengerutkan giginya kesal. Dicubitnya Raka saking kesalnya.

“Tak terbayangkan sebelumnya, jika gunung es ini bukan cuma mencair, tapi sudah jadi sosok luar biasa, penuh kehangatan cinta, memberi begitu banyak



warna baru dalam hidupku, dulu...aku pikir, akulah yang harus mengajarnya banyak hal, tapi ternyata dialah yang sudah mengajarku, mengajarku dengan sikap dan tindakannya.

Ya Allah

*Terimakasih karena sudah mengirimkan jodoh yang luar biasa untukku.
Tolong jaga hati kami, jaga cinta kami, jaga rumah tangga kami, jodohkan kami sampai maut memisahkan, aamiin'*





Part 93

Malam lebaran, semua berkumpul di rumah sakit.

“Maaf, karena aku, semua jadi berlebaran di rumah sakit” kata Tari dengan rasa sesal di dalam hatinya.

“Tidak apa sayang, berlebaran dimanapun, sama saja” sahut Mia.

“Iya, Bundamu benar Tari, justru dengan begini kita jadi bisa kumpul seperti ini” timpal Salsa.

“Raka” panggil Mia.

“Ya Bun”

“Pesanan makanan dan paket snack buat anak-anak yang buat besok sudah kamu bayar belum?” Tanya Mia.

“Sudah Bunda, tapi aku belum sempat masukan uang ke amplop buat salam tempel anak-anak, Bunda tolong masukan nanti ya”

“Iya, gampang”



“Kok pakai snack Kak, seperti ulang tahun saja?”

“Iya, Raka bilang anak-anak paling senang kalau dapat paket snack dan amplop salam tempel, jadi setiap tahun dia pesan paket goodie bag kecil yang berisi snack dan minuman untuk anak-anak”

“Ooh begitu ya”

“Iya”

“Waah, bisa ditiru nih nanti buat tahun depan, anak-anak karyawan Papi kan banyak ya Pi?”

“Heum” angguk Surya.

Setelah semua orang pulang, tinggal Raka dan Tari berdua saja.

“Aa”

“Hmmm”

Tari meraih jemari Raka, dibawa kebibirnya. Dicum dan dikecupnya punggung tangan Raka.

“Aku minta maaf atas semua kesalahanku A, aku minta maaf karena belum bisa jadi istri yang baik untuk Aa, maafkan aku ya A” jemari Raka basah oleh air mata Tari.

“Aku maafkan, dan maafkan aku juga ya, karena sebagai suami aku banyak kekurangan” Raka ganti mengecup jemari Tari.

Raka beringsut mendekat, bibirnya mendarat di atas bibir Tari.

“Aku mohon, cintai aku sampai akhir hidupku Tari”

“Aa...hiks...hiks...aku mencintai Aa, aku mencintai Aa..hiks..hiks”

Raka mendekap kepala Tari ke dadanya. Tari menumpahkan tangis haru bahagianya di sana.



Tepat di hari lebaran, Tari diijinkan turun dari tempat tidur.



Dengan duduk di atas kursi roda, Raka membawa Tari untuk melihat anak mereka.

Tari menangis seraya menggenggam jemari Raka.

“Dia cantik Aa, tapi kecil sekali ya, kasihan dia, dia menanggung akibat dari kesalahanku hiks...hikss..”

“Dia akan baik-baik saja sayang, dia akan jadi jagoan seperti Oma Salsa dan Ammanya, dia pasti sekuat dan setangguh kalian”

“Dan dia harus seperti Aa juga, punya hati yang baik luar biasa”

“Tapi jangan oon dan lemot seperti aku”

“Ehmm...oon dan lemot Aa itulah yang membuat Aa tetap seperti manusia biasa, yang tidak sempurna, tapi Aa memiliki hati sebaik malaikat” Tari mendongakan wajahnya, Raka tengok kanan kiri, setelah merasa aman, baru diberinya Tari satu kecupan di bibirnya.

“Aa”

“Tidak ada orang, rumah sakit sepi”

“Orang lagi pada sholat ied, maaf ya karena aku Aa jadi tidak bisa ikut sholat ied”

“Tidak apa-apa, tahun depan kita sholat ied dengan membawa Cantika, satu tahun kira-kira dia sudah bisa apa ya Tari?” Raka duduk di kursi yang ada di koridor rumah sakit.

“Mungkin sudah bisa jalan Aa, sudah bisa berceloteh juga” jawab Tari yang kursi rodanya berada di dekat Raka.

“Pasti bawel seperti kamu”

“Ih Aa tuh yang bawel!”

“Bawelku sesuai kebutuhan, beda dengan kebawelanmu yang setiap waktu”



“Memang ada bawel sesuai kebutuhan? Apa contohnya?”

“Contohnya? Aku sengaja bawel biar mulutku disumpal mimi cucu, sesuai kebutuhankah?”

“Tih itu namanya meskut! Mesum akut, bukannya bawel sesuai kebutuhan” Tari mencubit Raka gemas.

“Yahh bagi aku, itu sesuai kebutuhan Tari”

“Tapi sekarang Aa tidak bisa mimi cucu lagi, ehmm tidak boleh ya A kalau suami minum asi dari istrinya?”

“Aku pernah baca...

“Ehmm jadi boleh ya A?”

“Ehmm..”

“Aa mau nyicipin cucunya Cantika?”

“Tidak, itu hak eksklusif Cantika”

“Kalau aku yang mau Aa isepin dadaku bagaimana?”

“Eeh..bagaimana yaa?” Raka menggaruk kepalanya bingung.

“Tih sok bingung, sekarang aja bingung, nanti kalau sudah di depan mata, pasti bakal gelap mata juga, kembali ke kamar yuk A, aku ingin berbaring”

“Gelap mata? Gelap mata itu apa ya?” Tanya Raka sambil mendorong kursi roda Tari kembali ke dalam ruang perawatannya.

“Gelap mata itu lupa daratan Aa!”

“Lupa daratan, bagaimana bisa lupa sama daratan, kita saja berdiri dengan menjejak daratan, bukan mengapung di lautan”

“Ya Allah...sabaarr...Aa kok makin lemot siih!?”

“Kamukan tahu aku sekarang tidak bisa mimi cucu, wajarkan kalau otakku jadi agak lambat kerjanya”

“Terus harus bagaimana? Aa perlu makan apa biar otak Aa bisa



cemerlang meski tidak mimi cucul? Ingin makan bibir!?” Tanya Tari.

“Makan bibir?” Raka meraba bibirnya.

“Ciuman Aa”

“Ooh, bisa di coba” sahut Raka sambil manggut-manggut. Dibantunya Tari naik ke atas ranjang. Tari duduk di tepi ranjang dengan kaki menjuntai.

“Sini dekat-dekat!” Tari menarik lengan Raka agar lebih dekat lagi dengannya.

“Mau ngap...hummpppp”

Bibir Tari sudah melumat bibir Raka dengan rakusnya. Kedua telapak tangannya menangkup wajah Raka, agar kepala Raka tidak bergerak-gerak.

Kedua tangan Raka mengelus lembut dada Tari, dinaikannya bra Tari, dijepit ujung dada Tari dengan jari telunjuk dan jempolnya.

“Enghh Aa” Tari melepaskan ciumannya, menyikapkan pakaian rumah sakitnya. Raka langsung melepaskan baju dan bra Tari, dilemparkannya asal dengan begitu saja. Wajahnya tenggelam di dada Tari.

“Uuh Aa, isep dong A”

“Tidak Tari”

“Enghh Aa, isep A, *please*”

Rengek Tari, Raka sudah meletakan bibirnya diujung dada Tari, ketika terdengar suara berisik anak Rika di luar kamar.

Cepat Raka melepaskan bibirnya, lalu mengganti bibirnya dengan pompa asi yang diambilnya dari atas meja.

“Pasang pompanya Tari, tidak keburu kalau harus pakai baju” bisik Raka sesaat sebelum pintu terbuka.



“Assalamuallaikum” pintu terbuka perlahan.

“Walaikum salam” sahut Raka dan Tari.

“Eeeh maaf, Tari baru mau pompa asinya, pakai selimut dulu sayang” Raka meraih selimut untuk menutupi tubuh Tari yang terbuka.

“Abang, kenapa baju dan bra Tari ditaruh di lantai?” Tanya Mia.

“Itu bukan ditaruh Bunda, itu dilemparkan, masa iya mompa asi harus lempar baju segala sih Baaang!?” Goda Rika.

“Awes ya Bang! Belum boleh begituan sampai Tari betul-betul sehat!” Ujar Mia dengan tatapan mengancam.

“Bukan aku yang mulai Bunda, tapi di...eeeh...sshh....ooh... ehmm...i.i.i.ya Bunda, aku tahu” Raka menganggukan kepalanya, hampir saja ia mengatakan Tari yang memulai semuanya. Tapi cubitan kecil Tari dilengannya membuatnya harus menutup mulutnya. Mia memakaikan kembali baju Tari, sebelum yang lainnya masuk ke dalam ruang perawatan.





Part 94

Meski harus berlebaran di rumah sakit, tapi Raka dan Tari tidak merasa kesepian, selain keluarga mereka, banyak kenalan dari kedua keluarga yang datang berkunjung. Bahkan orang-orang di kampung Raka sampai menyewa angkot untuk ramai-ramai datang ke rumah sakit. Hanya untuk bersilaturahmi dengan Raka dan Tari.

Tari jadi merasa semakin bersalah pada Raka. Orang kampung saja bisa begitu menghargai dan menghormati Raka, tapi ia sebagai istrinya justru sempat mengabaikan Raka.

Salsa dan Surya semakin menyadari, kalau jodoh yang dipilihkan kakek Tari untuk Tari memanglah yang terbaik.

“Kak Raka sudah seperti selebritis saja, fansnya banyak, untung cuma ibu-ibu dan nenek-nenek, coba kalau cewek-cewek kece, pasti ada yang nangis dipojokan sambil ngemil ujung bantal hihhih” goda



Hafid.

“Hiks...hikss...hikss...cup..cup...cup, berlinang air mata hahahaha” Hafiz tertawa diikuti Hafid kembarannya.

“Papi! Jewer kuping mereka Pi!” Ujar Tari kesal dengan godaan adik-adiknya. Si kembar langsung sembunyi di belakang tubuh Maminya, padahal tubuh mereka sudah lebih tinggi dari Salsa. Surya hanya melotot ke arah putra-putranya, itu cukup membuat keduanya mengakhiri tawa mereka.

“Tukang ngadu” desis Hafid.

“Heum, sudah jadi Mami masih manja, Kak Raka hebat bisa tahan sama Kak Tari” sahut Hafiz.

“Papi!” Rengek Tari kesal.

“Tari, sudah jadi Mami, jangan merengek di depan orang banyak begitu, kalau mau merengek, sama Raka saja di dalam kamar” tegur kakek yang merupakan Ayah dari Papinya.

“Iya nih Kak Tari, di depan orang banyak aja begitu, apa lagi kalau cuma berdua sama Kak Raka” ujar Hafiz ikut mengomeli kakaknya.

“Kalau di dalam kamar berdua bukan merengek, tapi...awww... ampun Mi” Hafid dan Hafiz berteriak kesakitan, karena Salsa menjewer kuping mereka berdua.

“Ampun Mi”

“Lebaran bukannya baik sama kakaknya, tapi menggoda terus!” Ujar Salsa marah.

“Godaannya dirapel Mi, kan sudah lama tidak ketemu Kak Tari” sahut Hafiz.

“Bener tuh Mi” Hafid menimpali.

“Tiuhh kalian ini persis Papi kalian, bisa aja menjawab! Pi, urusi



nih anakmu, aku mau lihat cucuku dulu, ayo kak kita lihat cucu kita”
Salsa mengajak Mia untuk melihat cucu mereka.



Usai lebaran, seluruh keluarga sudah pulang kembali ke Jakarta. Tari sudah diijinkan pulang dari rumah sakit, tapi putri mereka harus masih tetap tinggal di rumah sakit, setidaknya 3 minggu lagi.

Raka mengontrak sebuah rumah yang tidak jauh dari rumah sakit. Agar mereka tidak jauh pulang pergi ke rumah sakit untuk menengok anak mereka.

Rumahnya tidak besar, hanya ada 2 kamar tidur saja. Merekapun membawa perabot seadanya saja.

Tari berbaring di atas kasur yang diletakan Raka di lantai kamar rumah kontrakan mereka. Raka duduk di sebelahnya, ia tengah menikmati acara televisi.

“Enggh Aa”

“Hmmm, ada apa? Mau pipis ya?”

“Mau pompa asi Aa”

“Ayo, aku bantu bangun” Raka membantu Tari untuk duduk, Raka meletakan bantal diantara punggung Tari dan dinding kamar.

“Maaf ya, kalau kamu kurang nyaman tinggal di sini, agak susah mencari rumah yang dekat dengan rumah sakit”

“Tidak apa Aa, dimanapun asal bersama Aa aku bahagia”

“Hemm terimakasih sayang, buka dulu kancing bajumu” Raka membantu Tari melepaskan kancing baju yang dipakainya, begitu kancing terbuka, terpampanglah dada Tari yang tanpa bra.

Tari menundukan kepalanya, diusapnya pelan buah dadanya yang terasa sakit. Jemari Raka mengangkat dagu Tari, tatapan mereka



bertemu. Raka menundukan wajahnya, bibirnya mengecup lembut bibir Tari. Kecupan Raka yang terasa panas, mulai berpindah ke bahu dan leher Tari. Merasa dirinya mulai terbakar, Raka menyudahi kecupannya, cepat ia menarik dirinya dari Tari.

“Sudah ya sayang, sekarang kita pompa asinya” Raka mengambil alat pompa asi dari atas meja. Lalu ia membantu Tari memompa asinya dalam diam. Tari juga diam, tidak ada satupun dari mereka yang bicara, masing-masing tengah berusaha memadamkan api hasrat yang sempat menyala.



Hari ini Cantika sudah boleh dibawa pulang, hati Raka dan Tari luar biasa bahagia.

Kedua orang tua merekapun khusus datang jauh-jauh dari Jakarta. Karena Raka berniat akan mengadakan akikah untuk Cantika secepatnya.

Begitu Tari dan Raka tiba di rumah, Salsa langsung mengambil alih Cantika dari tangan Tari.

“Ya Allah..mungilnya...imut sekali, uuuh bibirnya, dia haus mungkin Tari, apa sudah bisa menyusui sendiri?”

“Iya Mi, sudah bisa”

“Uuuh pintar cucu Oma”

“Ini Oma, ini Nenek” kata Mia.

“Perasaan baru kemaren deh nikah sama Papinya Tari, sekarang tiba-tiba sudah jadi Oma” ujar Salsa.

“Oma yang awet muda dek Salsa”

“Iya Kak, usiaku belum 40, tapi sudah jadi Oma hehehe” Salsa terkekeh pelan.



Dikecupnya pipi Cantika yang semerah tomat.

“Kata orang, kalau bayi kulitnya merah, besar nanti kulitnya pasti putih” kata Mia.

“Meski putih, kalau nanti mainnya di sawah, pasti jadi hitam juga Bun” ujar Tari

“Tidak akan kuijinkan Raka membawa cucuku ke sawah!” Sahut Mia

“Memangnya kenapa Bun?” Tanya Tari.

“Di sawah banyak monyetkan Tari?”

“Tidak juga Bun” sahut Tari.

“Memang kamu sering ikut ke sawah ya Tari?” Tanya Salsa.

“iya Mi”

“Ke kebun juga?” Tanya Mia.

“Iya Bun”

“Kalau kamu ikut, kamu ngapain di sana?”

“Nontonin A Raka kerja”

“Hhh..ada ya orang nontonin orang kerja” gumam Salsa.

“Ada Mi, ya aku” sahut Tari.

“Bohong Mi, Tari bukan nontonin aku kerja, tapi gangguin aku kerja” sahut Raka tiba-tiba.

“Gangguin bagaimana?” Tanya Mia.

“Dia minta syuting...eeh...anu...ehmm.. maksudku” Raka menggaruk kepalanya.

“Syuting apa?” Tanya Mia dan Salsa berbarengan.

“Ehmm maksudku, dia ngajakin selfie terus kalau ikut ke sawah atau kebun, ehmm begitu..ya begitu” Raka meyakinkan jawabannya sambil mengangguk-anggukan kepalanya. Mia dan Salsa tertawa



mendengar jawaban Raka.



Raka dan Tari menggunakan metode kangguru dalam mengurus bayi mungil mereka.

Hanya saat malam atau saat ia ke kamar kecil saja, Tari lepas dari bayinya. Kalau ia ke kamar mandi, Rakalah yang menggantikan tugasnya.

Raka membantu Tari menyusui bayi mungil mereka. Tari duduk di tepi ranjang, Raka berlutut dihadapannya. Tari masih terlihat sangat kaku saat menyusui bayinya. Berat badan Cantika naik cukup banyak, minum asinapun semakin banyak.

“Ini cucu Cantika, yang cucunya nganggur Abba pinjam ya” bisik Raka, hampir meledak tawa Tari mendengarnya. Tapi ditahannya karena ada Cantika dalam gendongannya.

“Aa mau mimi cucu juga?”

“Ehmm, aku cuma mau pegang saja” tangan Raka sudah mendarat di dada Tari.

Matanya tetap intens menatap putrinya.

“Hsstt...Abba jadi ngiler lihat Cantika mimi” gumam Raka.

“kalau ngiler, isep aja yang nganggur” ujar Tari.

“Tidak mau” bahu Raka bergidik membayangkan ia terminum asi Tari.

Raka memperhatikan cara Cantika menyusu pada Tari.

“Mulutnya mungil, untung ujung dadamu tidak terlalu besar ya Tari, padahal tiap hari aku tarik-tarik, aku isep-isep, tapi tidak melar”

Cantika selesai menyusu, Raka membantu Tari meletakan Cantika di boks bayinya.



“Memangnya dadaku karet bisa melar?”

“Ya buktinya, dadamu sama badanmu jadi melar sejak hamil”

“Iih Aa ngatain aku gendut ya?”

“Itu kenyataan Tari”

“Terus aku jadi jelek begitu?”

“Memangnya kalau gendut itu jelek ya? Tidakkan, buat aku semua perempuan itu cantik, mau kecil, besar, kurus, gendut, tinggi, atau pendek, sama saja, semua ciptaan Allah.

Yang membedakan hanya budi pekertinya saja. Kecantikan dari dalam, dari hati, karena yang terpancar dari dalamlah yang membuat seorang wanita terlihat cantik sempurna”

“Aku cantik luar dalam tidak?”

“Fifty-fifty lah” jawab Raka santai.

“Eeh apa maksudnya?”

“Maksudnya ya masih 50%”

“Apanya yang 50%?” Tanya Tari galak.

“Baiknya sudah dapat, cantiknya sudah punya, seksinya luar biasa, tapi masih kurang 50% nya, masih suka manja, masih suka keras kepala, masih belum bisa mengurus rumah, masih suka cemburuan, masih...”

“Masih apa lagi haah! Masih apa lagi!” Tari mencubiti Raka bertubi-tubi.

“Tuh kan, plus pemarah kalau begitu”

“Iiuh Aa, nyebelin tahu..hiks..hikss” Tari menangis saking kesalnya pada Raka.

Dadanya yang polos bergoyang-goyang membuat Raka tidak bisa mengalihkan pandangannya.



“Giliran aku ya” pinta Raka.

“Giliran apanya!?” Tanya Tari dengan suara ketus.

“Mimi cucu” sahut Raka.

“Katanya nggak mau!”

“Aku tidak mau minum asinya Tari, aku begini saja” gigi Raka menggigit ujung dada Tari dengan gemas.

“Awwww...sakit Aa, kalau putus nanti di marahin Cantika” Tari memukul punggung Raka.

“ya sudah deh, isap yang lain aja deh”

“Mau isep apa?”

“Bibir aja deh, dari pada nggak ada yang diisep”

“Tih dasar mesum”

Raka membaringkan Tari di atas ranjang, ia membungkuk di atas tubuh Tari, dilumatnya bibir Tari lembut.

“Jadi ingat malam pertama” Raka berbaring di samping Tari.

“Kenapa ingat malam pertama?”

“Ingat ranjang yang rubuh hehehe”

“Aa jual mahal, malu-malu kucing, begitu ngerasain uuuh goyangannya sudah seperti putaran angin tornado, sekarang sudah nggak malu-malu lagi, tapi suka malu-maluin” sahut Tari.

Raka terkekeh mendengar ucapan Tari.

“Itu artinya aku murid yang baik, dan kamu guru yang hebat”

“Muridnya sudah lebih hebat dari gurunya”

“Akukan murid teladan, ehmm bu guru”

“Ehmm”

“Kira-kira libur semester pertamanya berapa lama ya?”

“Libur apanya?”



“Libur sekolah bercinta”

“Hahaha...kalau melahirkan normal 40 hari sudah cukup Aa, kalau cesar 3-4 bulan, karena harus menyembuhkan luka bekas operasi dulu”

“HmMMM 4 bulan itu seperempat tahunan ya, jadi tahun depan kita belum tentu tambah anak dong Tari?”

“Minimal 2 tahun setelah cesar, baru boleh hamil lagi”

“Jadi nunggu 2 tahun, kita baru boleh syuting lagi?” Raka terjengkit bangun mendengar jawaban Tari.

“Tiih bukan begitu Aa, tadikan aku sudah bilang, liburnya 3-4 bulan, artinya setelah itu kita boleh syuting lagi, yang 2 tahun itu, jarak boleh hamil setelah operasi”

“Kalau kita syuting, ada kemungkinan kamu hamilkan, terus bagaimana?”

“Ya Allah...Aa memang perlu mimi cucu beneran nih, ya pakai kontrasepsi Al?”

“Apa? Konsrepsi...kontrepsi...konsentrasi...apa namanya?”

“Kon-tra-sep-si”

“Oooh KB itu ya, ngomong KB kan gampang Tari, kok dibuat susah pakai konsepsi segala”

“Hahaha...sarjana tapi nggak tahu kontrasepsi, bagaimana sih?”

“Aku sarjana pertanian Tari, bukan sarjana KB”

“Hahahaha...emang ada sarjana KB?”

“Ada nggak ya, hmmm jadi aku libur goyang 4 bulan ya?”

“Iya, tahankan”

“In syaa Allah tahan, tapi yang libur cuma goyangankan, makan bibir sama mimi cucu masih bolehkan?” Tanya Raka dengan mimik



wajahnya yang seperti bocah mengharap dibelikan sesuatu.

“Hahaha...boleh Aaku sayang, tapi miminya gantian sama Cantika ya”

“Heum” Raka mengangguk dengan wajah polosnya.

Tari mencubit kedua pipi Raka dengan gemas.

“Sakit Tari”

“Maaf sayang” Tari mengusap bekas cubitannya di pipi Raka, lalu dikecupnya kedua pipi suaminya dengan perasaan cinta.





Part 95

Tari sudah tidur setelah menyusui Cantika. Raka keluar dari kamar. Ia masuk ke dalam kamar yang dipersiapkan untuk putrinya, Cantika Ayu Dewi Putri Ramadhan.

Diambilnya kalender duduk dan pulpen dari salah satu laci yang ada di lemari kecil berwarna pink di sana.

Ia menghitung berapa banyak lingkaran yang sudah dibuatnya pada kalender tersebut.

“115 hari sudah usia Cantika, 4 bulan, 120 hari, berarti liburku tinggal 5 hari lagi” gumamnya sendirian. Ia membuat bentuk hati yang melingkari tanggal dimana Cantika akan berusia 120 hari, tanggal dimana hari liburnya berakhir.

“Aa sedang apa?” Tanya Tari yang tiba-tiba muncul diambang pintu kamar.

Cepat Raka memasukan lagi ke dalam laci kalender dan pulpen



di tangannya.

“Ehmm tidak apa-apa sayang” sahutnya seraya memutar tubuhnya menjadi menghadap Tari.

Sikap Raka yang terlihat gugup, dan gelagatnya yang mencurigakan membuat Tari mendekatinya dengan wajah curiga.

“Aa nyimpen apa di dalam laci?”

“Tidak ada” Raka merapatkan belakang tubuhnya ke lemari.

“Minggir! Aa menyembunyikan foto perempuan ya?” Tari berusaha menggeser tubuh Raka dari depan lemari.

“Aku tidak menyimpan foto perempuan sayang”

“Terus itu tadi apa yang Aa masukan ke dalam laci?”

“Enggh itu..ehmm cuma..”

“Cuma apa!?”

“Cuma kalender”

“Kalender!?”

“Iya”

“Untuk apa kalender disimpan dalam laci?”

“Tidak apa-apa”

“Sini aku lihat!”

“Tidak penting Tari”

“Tidak penting kenapa disembunyikan?”

“Aku cuma menyimpannya, bukan menyembunyikan”

“Untuk apa disimpan?”

“Tidak apa-apa”

“Aku mau lihat, minggir!”

Raka terpaksa menggeser tubuhnya, ia menggaruk kepalanya.

Tari membuka laci lemari, dan menemukan kalender yang



tanggalnya dilingkari dari saat tanggal Cantika dilahirkan.

“Aa menghitung usia Cantika ya?”

“Bukan, aku menghitung....eeh...ooh...i...iya....iya..aku menghitung usia Cantika hehehe.. “ Raka terkekeh sambil kembali menggaruk kepalanya.

“Aa ketombeaan ya? Dari tadi menggaruk kepala terus”

“Ehmm iya mungkin,ampoonya kurang cocok mungkin, sini kalendernya kita simpan lagi ya” Raka mengambil kalender itu dari tangan Tari. Tari nenatap kalender itu sesaat, keningnya berkerut saat melihat tanda hati melingkari tanggal lima hari dari sekarang.

“Kenapa ini dilingkari dengan gambar hati? Apa maksudnya?” Tanya Tari sambil menunjuk ke gambar hati di kalender.

“Ehmm itu”

“Itu apa, kenapa tanggal ini istimewa bagi Aa, ulang tahun siapa?”

“Bukan ulang tahun siapa-siapa”

“Terus kenapa pakai gambar hati? Jawab Aa!” Mata Tari mulai berkaca-kaca. Raka kembali menggaruk kepalanya, wajahnya memerah.

“Ehmm itu, itu tepat 120 hari usia Cantika”

“Terus kenapa kalau usia Cantika 120 hari?”

“Enghh..artinya..artinya..masa liburku berakhirkan?”

“Masa libur? Masa libur apa?” Tanya Tari bingung.

“Ya ampun Tari, kenapa sekarang jadi kamu yang oon”

“Haah apa? Aku oon! Aa yang ngasih penjelasannya kurang jelas!”

“Biasanyakan radarmu cepet tuh menangkap pembicaraan yang jurusan mesum”



“Jurusan mesum!?” Tari berpikir sejenak.

“Kepintaranmu terserap oleh Cantika sepertinya, sampai kamu jadi selebot ini Tari ck..ck..ck” Raka menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tiih ngatain aku bego ya!” Tari mencubit lengan Raka cukup kuat.

“Aduuh sakit Tari, kalau nyubit pakai bibir dong, jangan pakai jari”

“Tih mana ada orang nyubit pakai bibir”

“Ya kita jadi pelopornya kalau nggak ada”

“Jangan mengalihkan pembicaraan ya, itu tadi kenapa tepat 120 hari usia Cantika, dilingkari pakai gambar hati?”

“Menurutmu kenapa?”

“Tih kenapa balik bertanya?”

“Hhhh..ilmu mesummu menguap ya Tari”

“Tiih apa sih”

“Sini, aku jelaskan” Raka duduk di tepi ranjang kecil di kamar anak mereka, diraihnya pinggang Tari, di dudukan di atas pangkuannya.

“Uuppss, tinggal satu orang kok beratnya masih sama seperti saat berdua Cantika ya” gumam Raka.

“Iya...iya..iya...aku gendut! Aku gemuk!” Seru Tari marah, ia ingin berdiri dari atas pangkuan Raka.

“Jangan marah dong sayang, aku terbiasa jujur, jadi ya kamu harus mengerti, aku tidak bermaksud mengejekmu, suer!” Raka memeluk Tari dengan erat, dikecupnya pipi Tari lembut.

“Jangan mengalihkan pembicaraan terus Aa, atau Aa sedang merancang jawaban bohong!?”

“Tidak Tari, dengar ya, kamu bilang kita libur syuting 4 bulankan”



“Iya”

“1 bulan 30 harikan?”

“Iya”

“4 bulan kali 30 hari, 120 harikan”

“Iya”

“Jadi..”

“Jadi apa Aa”

“Ya Allah...benar ternyata...orang yang sering mengatakan hal buruk tentang kita maka ia akan cepat tertular keburukan kita”

“Apa maksud Aa!?”

“Kamu sering mengatakan aku oon dan lemot, nah sekarang kamu ketularan oon dan lemotkan?”

“Iiuh aku tidak oon!”

“Terus kenapa belum paham juga apa yang aku maksud?”

“Apa sih?”

“Malam pertama Tari, malam pertama kita setelah libur sekian lama” jawab Raka cepat.

“Hech..malam pertama...buahahahaha...Aa menghitungnya, ck kasihan..sampai segitunya, awww... sssshh” Tari meraba sela pahanya.

“Ada apa?” Tanya Raka.

“Ada yang gigit Aa, ada semut barangkali”

“Aduh semut, kenapa kamu berani gigit, aku aja sudah lama nggak pegang-pegang, coba aku lihat”

“Ke kamar saja Aa, di sini ranjangnya kecil”

“Eh apa hubungannya lihat semut sama ranjang kecil?”

“Hubungannya sangat erat Aa” jawab Tari.

“Apa?”



“Nanti aku jawab, setelah Aa tangkap semutnya ya” Tari mendahului Raka ke luar dari kamar untuk Cantika.

Mereka masuk ke dalam kamar mereka, sebelum menuju pembaringan, mereka menengok Cantika yang tidur nyaman dalam boks bayinya.

“Tutup tirainya Aa” pinta Tari sambil meloloskan seluruh pakaiannya.

“Kok telanjang, kan cuma mau ambil semut?” Tanya Raka polos.

“Memangnya kenapa kalau aku telanjang?” Goda Tari yang sudah berbaring dengan posisi menantang.

“Ehmm aku takut ngiler” sahut Raka.

“Kalau ngiler ya dicicipi saja Aa”

“Eeh dicicipi maksudmu?”

“Masih tanya, aku sudah siap dari tadi untuk syuting digoyang tornado, Aa masih tanya juga, cepat lepas pakaian Aa!”

“Eeh sudah boleh ya?”

“Iyaa, cepat sebelum aku berubah pikiran!”

“Aduuh kalau diancam begitu aku takut aah, aku kel...hmmppp”

Raka terjengkok ke atas ranjang karena tarikan Tari yang kuat pada lengannya, Tari duduk di atas perutnya dan menyumpalkan dadanya ke dalam mulut Raka.

“Diam, berisik, bawell!”

“Ummm bawel sesuai...ummm kebutuhan...hmmpp” sahut Raka yang megap-megap karena hidungnya ikut tertutup oleh dada Tari yang besar.





Part 96

Raka mengecup pipi Tari, sebelum ia beringsut turun dari tempat tidur.

“Aa mau ke mana?”

“Mau mandi, kamu juga mandi ya, jangan menyusui dengan tubuh yang tidak bersih”

“Memangnya dilarang ya Aa?”

“Tidak, tapi badanmukan habis berkeringat, dadamu juga bekas mulutku, lebih baik kamu dalam keadaan bersih saat menyusui Cantika, bayi yang lahir dengan cara operasi, apa lagi prematur itu katanya lebih rentan dari pada bayi yang lahir normal, jadi tidak ada salahnyakan kalau kita lebih hati-hati”

“Ehmm Aa, memang Abba yang istimewa”

“Aku istimewa, karena ada kalian berdua bersamaku”



“Ehmm, mandi bareng ya A?”

“Mau ngasih apa kalau mandi bareng?”

“Aa minta apa?”

“Cium aja deh”

“Cuma cium, nggak mau syuting?”

“Syuting berdiri itu tidak baik buat kesehatan”

“Idiuh tahu dari mana?”

“Dari om google”

“Hahaha, sudah berteman ya sama om google, om google bilang apa?”

“Sebentar ya” Raka mengambil ponsel baru yang dibelikan Rika sebagai hadiah ulang tahun untuknya.

“Nih baca”

“Ehmm begitu ya, tapi kadang kalau nafsu sudah dipuncak kepala, kita bisa lupa segalanya”

“Hmm..karena itu niatkan sebagai ibadah, bukan sebagai pelampiasan nafsu saja Tari”

“Lantas kenapa Aa pakai melingkari kalender segala, pasti karena nafsukan?”

“Kalau aku nafsu, aku tidak akan menunggu selama ini Tari, aku justru takut kamu yang tidak bisa menahan diri sebelum benar-benar sembuh pasca operasi, karena itu aku menghitungnya, kamu tahukan, kalau kamu itu lebih agresif dari aku”

“Tih pintar ngeles sekarang?”

“Baru belajar, belum pintar kok”

“Tih Aa”

“Aku mandi dulu ya, kamu jagain Cantika, setelah aku mandi,



baru kamu”

“Iya Aaku sayang”

“Terimakasih sudah menyayangi aku” Raka mengecup pipi Tari.

“Kembali kasih, sudah sana cepat mandi!”

“Iya”

Raka masuk ke dalam kamar mandi. Sementara Tari memakai pakaiannya sebelum mendekati boks bayi Cantika.

‘Cantik banget anakku, semoga tumbuh jadi anak yang cerdas, soleha, peka akan keadaan sekitarnya, berbakti pada orang tua dan berhati mulia seperti Abbanya, tapi jangan oon dan lemot seperti Abbamu ya sayang, cukup hanya Abbamu saja yang begitu di rumah ini, jangan tambah lagi, Amma bisa pusing nanti’



Tari baru saja menidurkan Cantika, ketika Raka pulang dari pasar.

“Aa beli apa?”

“Beli baju buat Cantika”

“Ya ampun Aa, banyak banget!”

“10 stel 250.000, murah meriah, warna sama modelnya bagus-bagus”

“10 stel 250.000?”

“Iya, kenapa? Kemahalan ya?”

“Bukannya kemahalan, tapi apa tidak apa dia pakai baju murah begini?”

Raka menatap Tari.

“Kenapa dengan baju murah Tari, kita memang mampu membelikan dia pakaian mahal, tapi di sini, bukan tempat Cantika



untuk memakai pakaian bermerek, dia harus belajar untuk hidup sederhana, kalau dia kita bawa ke Jakarta, baru kita beri dia pakaian yang mahal. Dia harus diajarkan menyesuaikan diri dengan tempat di mana dia berada sejak dini”

“Maaf Aa, aku tidak bermaksud menyinggung perasaan Aa, aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk Cantika”

“Tidak semua yang mahal itu baik Tari, yang penting kita tahu di mana kita berdiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, jangan sekali-sekali sombong karena kita punya lebih dari mereka”

“Iya Aa, maafkan aku, maukan memaafkan aku”

“Ehmm”

“Masak apa kita hari ini Aa?”

“Sayur bening daun katuk”

“Lagi!”

“Daun katuk baik untuk melancarkan asi Tari”

“Aku tahu Aa, tapi kalau hampir tiap harikan bosan”

“Katanya ingin yang terbaik untuk Cantika?”

“Tapi ya tidak harus sering makan daun katuk juga kan Aa”

“Ya sudah, kalau begitu sekarang kamu mau makan apa?”

“Sop ayam”

“Sop ayam, pas aku tadi beli ayam, sama sayur buat sop, aku ke dapur dulu ya”

“Ikut”

“Kamu jaga Cantika saja, nanti dia bangun”

“Hhh ya sudah deh”

Raka masuk ke dapur, Tari masuk ke dalam kamar mereka.



Raka terbangun mendengar suara tangis Cantika, ia segera turun dari pembaringan.

Didekatinya boks bayi Cantika.

Diperiksa popok Cantika.

“Ehmm bau, ya bau Abba, kan Cantika pup, cantiknya gimana pun cewek, kalau pup tetap aja bau ya sayang, iya Abba” Raka berceloteh sendirian, seakan ia tengah mengobrol dengan putrinya. Sang putri tertawa-tawa, seperti memahami lelucon yang diucapkan Abbanya. Dengan hati-hati, Raka mengganti popok Cantika. Sang putri sepertinya sangat senang bisa dekat dengan Abbanya.

“Cantika mau mimi cucu? Mau..kita bangunin Amma ya” Raka menggendong putrinya dan membawanya mendekati Tari yang masih lelap tertidur.

“Bangunin Ammanya sayang, sayang Amma” Raka menyapukan telapak tangan mungil putrinya yang berusia 6 bulan ke wajah Tari.

“Enggh...” Tari menggeliat, lalu menguap. Ia terjengkit bangun saat melihat Raka bersama putri mereka.

“Nangis ya A?”

“Iya, dia pup”

“Sudah diganti popoknya?”

“Sudah, mau mimi katanya”

“Ooh mau mimi ya sayang, sebentar ya” Tari melepas kancing piyamanya.

Ia meletakkan bantal di atas pangkuannya.

“Sini A”

Raka menyerahkan Cantika ke tangan Tari dengan hati-hati. Tari menyusui Cantika dibawah tatapan Raka.



“Kenapa kedip kedip begitu, mau mimi juga?” Tanya Tari.

“Tidak, Abbanya mengalah dengan anaknya”

“Ehmm..Aa kalau mau tidur, tidur saja lagi”

“Aku mau ke dapur”

“Mau apa ke dapur”

“Mau minum””Disinikan ada air minum, ngapain ke dapur!?”

“Aku mau minum yang hangat “

“Ooh mau minum teh hangat”

“Abba ke dapur dulu ya sayang” Raka mengecup pipi Cantika yang chubby.

Raka ke luar dari kamar, ia masuk ke dapur. Diambilnya susu kental manis yang dibelinya di pasar.

‘Susu cap Tari sudah di monopoli Cantika, tak apalah minum susu kaleng, yang penting sama, sama-sama susu, meski susu cap Tari lebih enak dari susu cap e*a*k’

Gumam hati Raka.

Ia duduk di sofa ruang tengah, dengan satu gelas susu, dan satu toples keripik pisang, satu toples keripik singkong, dan satu toples keripik sukun. Sukun di kebunnya sedang berbuah lebat, jadi dicobanya membuat keripik dari sukun.

Raka menghirup susu hangatnya.

‘Ehmm kalau ini hangatnya dari mulut turun ke perut, kalau susu cap Tari hangatnya dari ujung kaki sampai ujung rambut, eeh kenapa pikiranku ke situ terus ya, bbbb otakku sudah terkonta...terkonta apa ya...ya itulah...intinya aku terlukar kemesuman Tari secara akut!!’

Raka mengunyah keripiknya sambil menikmati acara di televisi.

“Nonton tv apa melamun?” Tari tiba-tiba duduk di sebelahnya.



“Ehmm..Cantika sudah tidur?”

“Heum” Tari mengambil keripik pisang dari dalam toples.

“Tumben minum susu, biasanya teh hangat?”

“Lagi ingin saja”

“Pasti ngiler lihat Cantika mimi cucu ya?”

“Ehmm tidak juga”

“Jangan bohong deh, ngaku aja!”

“Tidak Tari”

“Aah bohong, aku tahu ya kalau otak Aa itu sudah terkontaminasi kemesuman secara akut”

“Aah sok tahu, yang tahu otakku yang aku sendiri”

“Tapi itu terbaca dari sikap Aa tahu”

“Terbaca, di mana ada tulisannya? Di dahiku ada tulisannya ya?”

“Iih bukan begitu, maksudku kelihatan dari sikap Aa”

“Memang bagaimana sikapku?”

“Kalau Cantika mimi, Aa pasti menelan air liur, biar tidak ngeces, iya kan?”

“Tidak, biasa aja”

“Ehmm masih ngeles aja”

Tari pindah duduk di atas pangkuan Raka.

Raka mendekap tubuh Tari, Tari menyuapkan keripik pisang ke mulut Raka.

“Hidupku ini enak banget” ujar Tari.

“Baru sadar ya kalau hidupmu itu enak”

“Ehmm sadarnya dari dulu, tapi baru sekarang aku ingin mengakuinya”

“Kenapa baru sekarang ingin mengakuinya”



“Karena aku ingin berterimakasih pada Aa, sudah memperlalukan aku sangat istimewa, Aa tidak pernah menuntut apapun dari aku, tidak pernah meminta aku untuk masak atau mengurus rumah”

“Meski begitu, kamu harus tetap belajar untuk itu Tari, biar Cantika bisa melihat dari apa yang kita perbuat. Bahwa seorang perempuan itu harus belajar memasak dan mengurus rumah, setinggi apapun pendidikannya. Andaipun punya asisten rumah tangga, itu hanya untuk membantu tugasnya, bukan mengerjakan tugas dan kewajibannya”

“Iya Aa”

“Jangan pernah mengucapkan kata-kata kasar ataupun bicara dengan nada keras di hadapannya, dan jangan bicara sembarangan tentang anak kita, misalkan kamu kesal karena dia sedikit susah diatur, jangan pernah mengucapkan ‘dasar nakal’, ataupun ‘dasar bandel’, karena ucapan buruk dari seorang ibu pada anaknya, itu bisa terjadi Tari, tahu Malin Kundangan?”

“Hmmm” Tari menganggukan kepalanya.

“Jadi berhati-hatilah mengeluarkan kata-kata, semarah apapun, sekesal apapun, tetaplah ucapkan yang baik-baik saja, kalau dulu Bunda kesal dengan aku dan Rika, Bunda selalu mengatakan, ‘*anakkku, bauntung, batuah, baiman, parajakian kenapa begini*’, Bunda marah, tapi tetap mengharapkan kami jadi anak yang beruntung, membawa berkah, jadi orang beriman, dan diberkati rejeki yang berlimpah”

“*Bauntung, batuah, baiman, parajakian*, Alhamdulillah, Allah memberiku suami yang *bauntung, batuah, baiman, parajakian*”

Tari mengecup pipi Raka.

“Aamiin, semoga anak-anak kita juga jadi orang yang *bauntung*,



batuab, baiman, dan parajakian, aamiin ya Allah”

“Aamiin, aku mencintai Aa”

“Ehmm *dipelukanmu...*”

Raka menyanandungku sebuah lagu untuk Tari, Tari menyandarkan kepalanya di bahu Raka. Ia terlelap seakan Raka sudah menina bobokan Tari dengan lagu yang dinyanyikannya.





Part 97

Tari turun dari atas tempat tidur, Raka masih tertidur. Saat pulang sholat subuh dari musholla, Raka kehujanan, dan seperti biasa, diarenya kumat. Setelah makan pucuk daun jambu biji, dan meminum teh *tuba*, serta diolesi minyak kayu putih tubuhnya, akhirnya diarenya bisa berhenti juga. Tapi ia terlihat lemas.

Tari merapatkan selimut yang menutupi tubuh Raka, dikecupnya kening Raka lembut.

“I love you Aa” bisiknya.

Tari menengok Cantika yang usianya sudah 9 bulan di boks bayinya, sebelum ia ke luar dari kamar. Tari menuju dapur, ia ingin membuat sarapan.

Tari menggoreng ayam yang sudah diungkep Raka. Sayurnya, ia menumis *sasapan* jagung manis dengan kacang panjang. Sebenarnya



Tari lebih suka buncis, tapi Raka tidak suka buncis, *mahung* kata Raka.

Setelah semua siap, Tari membawa nampan berisi nasi beserta lauknya, juga teh hangat ke dalam kamar. Dibukanya tirai yang menutupi jendela, dibukanya jendela kamar mereka, agar udara pagi yang masih alami masuk ke dalam kamar mereka.

Tari duduk di tepi ranjang.

“Aa bangun” ditepuknya pelan lengan Raka.

“Ehmm...sudah jam berapa?”

“Jam 9”

“Ehmmm...kamu ingin sarapan apa Tari?”

“Aku sudah masak sarapan untuk kita Aa”

“Masak apa?” Raka bangun dari berbaringnya.

“Ayam goreng, sama tumis kacang panjang dengan jagung manis, Aa cuci muka dulu sana” Tari melipat selimut yang menutupi tubuh Raka. Raka duduk di tepi pembaringan.

Raka meraih tangan Tari, hingga Tari terduduk di atas pangkuannya.

“Ingin apa?” Tanya Tari.

“Cuma ingin meluk kok”

“Cuci muka sana, baru sarapan!”

“Ehmm sebentar” Raka menenggelamkan wajahnya di dada Tari.

“Ingin mimi cucu?”

“Ehmmm”

Tari berdiri dari atas pangkuan Raka, ditariknya tirai pembatas tempat tidur mereka, dengan tempat tidur Cantika. Dilepas pakaiannya dengan gerakan *slow motion*.



“Lepas juga baju Aa dong!”

“Lepasin”

“Tih kenapa jadi manja begini sih?”

“Mumpung Cantika masih tidur, bolehkan aku minta dimanjain?”

“Boleh, minta dimanjain seperti apa?”

“Seperti...”

Belum selesai ucapan Raka, terdengar suara tangisan Cantika. Raka yang masih berpakaian segera mendekati boks Cantika.

“Uuh anak Abba sudah bangun ya, Amma pakai bajumu lagi sayang” Raka menggendong putrinya.

Tari mengenakan kembali pakaiannya. Baru tirai ia singkapkan.

Raka membaringkan putrinya di atas ranjang mereka. Ia ikut berbaring di sebelah putrinya.

Abba dan putrinya terlihat ceria, Raka mencandai putrinya hingga Cantika tertawa dengan riangnya. Tari mengabadikan moment-moment indah itu dengan kameranya.

Hatinya sangat bahagia, karena memiliki keluarga yang luar biasa.

‘Terimakasih ya Allah, sudah KAU berikan aku suami yang luar biasa, serta putri cantik yang istimewa, tolong jaga hatiku, jaga hati suamiku, jaga rumah tangga kami, agar rasa cinta ini tidak akan pernah pudar, hingga akhir hayat kami, aamiin’

“Amma kenapa melamun?” Raka menggendong putrinya.

“Amma sedang bersyukur, punya Abba, punya Cantika, hidup Amma jadi terasa sempurna”

“Alhamdulillah, Cantika mau mimi mungkin” Raka menyerahkan putrinya pada Tari.

Tari duduk di tepi ranjang, ia membuka kancing bajunya, lalu



menerima Cantika dari tangan Raka.

“Abba mau mimi juga?”

“Tidak, Abba mau cuci muka, Abba lapar, ingin sarapan”

Raka masuk ke kamar mandi untuk mencuci mukanya.

Ia menarik kursi ke dekat tempat tidur. Ia membawa piring berisi nasi dan lauk di tangannya. Ia menyuap untuknya sendiri. Lalu menyuapi Tari juga.

“Aa”

“Hmmm”

“Apa Cantika nanti akan kuliah di sini saja, tidak perlu ke Jakarta?”

“Tari, itu masih sangat lama sayang, dan saat itu Cantika sudah punya keinginannya sendiri, terserah dia ingin di sini atau kuliah ke Jakarta, tapi aku ingin dia tetap di sini, setidaknya sampai dia lulus SMA”

“Kalau Cantika kuliah di Jakarta, kita bakal kesepian Aa”

“Siapa bilang kita bakal kesepian?”

“Kalau cuma kita berdua di rumah ini, ya terasa sepi lah”

“Siapa bilang kita cuma berdua”

“Heeh, terus sama siapa lagi?”

“Ya sama adik-adiknya Cantika, kita harus punya anak lagi, setidaknya 3-4 anak lagi”

“Apa? Iih Aa, satu saja belum besar, sudah mikir ingin punya anak lagi!”

“Eeh..tadi yang bilang kalau Cantika sudah besar kan kamu, jadi aku juga mengatakan kalau dia akan punya adik saat dia besar nanti”

“Hhhh..Aa, hari ini Aa ke sawah tidak?”



“Iya ke sawah”

“Eeh kabar Soleh sama ibu, dan adik-adiknya bagaimana Aa?”

“Ibu Soleh sekarang bantu-bantu di Panti, jadi mereka tetap tinggal di sana”

“Solehnya sudah sekolah lagi?”

“Sudah, dia aku masukan SMP”

“14 tahun baru kelas 1 SMP?”

“Ya mau bagaimana lagi, 2 tahun setelah lulus SD baru dia sekolah lagi”

“Adik-adiknya sekolah juga?”

“Iya, yang satu masuk SD, yang bungsu masuk TK”

“Kasih ya mereka, itu Bapaknya si Soleh pasti akan dapat balasan dari perbuatannya menelantarkan anak dan istrinya”

Raka diam, tidak menyahut ucapan Tari, ia teringat akan Ayah kandungnya sendiri.

Teringat akan masa kecilnya, tapi ia merasa lebih beruntung dari Soleh, jauh lebih beruntung.



Hari ini Raka dan Tari berencana membawa Cantika jalan-jalan ke Q Mall Banjarbaru.

Cantika sudah didandani dengan cantik. Ia berada dalam gendongan Abbanya. Mereka sudah siap berangkat ketika ponsel Tari berbunyi.

“Sebentar” Tari mengambil ponselnya.

“Assalamuallaikum Mi”

“Walaikum salam Tari”

“Apa kabar Mi?”



“Tari, kalian bisa tidak segera terbang ke Jakarta?”

“Ada apa Mi?”

“Kakekmu dan Vio masuk rumah sakit lagi, Beliau ingin bertemu denganmu, Raka, dan Cantika”

“Ya Allah...kapan kakek masuk rumah sakit Mi?”

“Tadi malam, kamu tanya Raka ya, bisa tidak kalian datang ke Jakarta”

“Sebentar Mi”

“Aa”

“Ada apa?”

“Kakek masuk rumah sakit, katanya ingin bertemu kita, bisa tidak kita pergi ke Jakarta?”

“Tentu saja bisa, aku akan cari tiket sekarang juga”

“Terimakasih Aa”

“Mi, secepatnya kami akan ke Jakarta, katakan sama kakek ya Mi”

“Alhamdulillah, ya sudah ya sayang, Mami tutup telponnya, salam buat Raka, peluk cium buat Cantika, assalamuallaikum”

“Walaikum salam”

“Kita batal ke Mall ya sayang, pegang Cantika, aku mau cari tiket dulu” Raka menyerahkan Cantika pada Tari, Tari tampak tengah menahan tangisnya.

“Jangan sedih sayang, apapun yang terjadi, yakinlah itu yang terbaik dari Allah untuk kakek”

“Aku tahu Aa”

Raka mengecup kening Tari, sebelum ia mengambil ponselnya untuk menelpon agen penjual tiket.







Part 98

Raka, Tari, dan Cantika sudah tiba di Jakarta. Mereka dijemput Raffa dan Mia di bandara. Mia langsung mengambil Cinta dari gendongan Raka.

“Cantiknya cucu nenek” pujiinya sambil mendaratkan ciuman di pipi Cantika. Raffa ikut menciumi pipi Cantika.

“Cantika tinggal di sini saja sama Bunda ya, kalian bikin anak lagi nanti” kata Mia.

“Bunda, bikin anak kok seperti bikin kue saja” sahut Raka.

“Rasanya Bunda tidak ingin pisah dari Cantika” ujar Mia.

“Rika saja yang disuruh bikin anak lagi Bun, anaknyakan sudah cukup besar” sahut Raka.

“Heehhh dia masih ingin ambil S2 nya Bang”

“Ooh”



“Sebenarnya kakekmu sakit apa Tari?” Tanya Raffa.

“Tekanan darah kakek tidak stabil Ayah, kadang naik drastis, kadang turun drastis, kakek suka sembunyi-sembunyi makan apa yang dilarang. Katanya mumpung masih bisa makan, buat apa ditahan-tahan, kalau diingatkan suka ngambek, nggak mau makan, nggak mau bicara, jadi serba salah kata Vio”

“Kata orang, sikap orang yang sudah tua memang kembali seperti anak-anak lagi, suka ngambek kalau diingatkan” ujar Mia.

“Mungkin itu benar Bunda, seperti kakek”

“Semoga kakekmu bisa sehat lagi Tari”

“Aamiin”



Mereka tiba di rumah sakit, tapi Mia dan Cantika tidak ikut masuk.

Begitu melihat Tari, Raka, dan Raffa, Salsa langsung mendekati mereka.

“Cucu Mami mana?” Tanya Salsa.

“Di luar sama Bunda, takut kalau dibawa masuk Mi, kakek bagaimana Mi?”

“Kakekmu ingin ketemu Cantika”

“Ooh kalau begitu biar Ayah jemput mereka ya, In Syaa Allah tidak akan terjadi apa-apa pada Cantika” ujar Raffa.

“Ya Ayah” sahut Tari.

Raffa ke luar untuk menjemput Mia dan Cantika, sementara Raka dan Tari ikut Salsa masuk ke ruang perawatan kakeknya. Di dalam ada Surya, Vio, dan Guntur.

“Tari” panggil kakeknya dengan suara lemah.



“Kakek” Tari mendekat ke arah kakeknya. Digenggamnya lembut jemari kakeknya.

“Mana cicitku?”

“Ada kek, tunggu sebentar ya kek”

“Vio mendekatlah” Kakek menggapaikan tangannya kepada Vio.

Vio mendekat, ia berada di sisi kiri ranjang, sedang Tari di sisi kanan ranjang.

Kakek meraih jemari Vio, lalu menyatukannya dengan jemari Tari dalam genggaman tangan tuanya.

“Mami kalian satu-satunya anak kakek, kalian berdua adalah cucu-cucu kakek, jangan pernah bertengkar. Selisih pendapat boleh, tapi jangan sampai jadi pertikaian. Bicarakan dengan baik-baik jika ada masalah diantara kalian”

“Ya kek” sahut keduanya.

“Tari sebagai kakak harus bisa memberikan contoh yang baik pada Vio, Vio sebagai adik harus menghormati Tari. Kalian harus saling menghargai, saling mengingatkan”

“Ya kek” sahutan keduanya sudah bercampur isakan.

“Raka, Guntur, mendekatlah” pinta kakek. Raka dan Guntur mendekat.

“Kakek titip cucu-cucu kakek ya, sayangi dan cintai istri-istri kalian, jangan pernah menyakiti hati mereka”

“Ya kek” Raka dan Guntur menjawab berbarengan.

“Surya, Salsa, aku ingin mengucapkan terimakasih, karena kalian sudah menjadi orang tua yang baik untuk cucu-cucu, terutama untukmu Ca, terimakasih sudah melimpahkan cinta dan kasih sayangmu



pada Tari dan Vio”

Salsa hanya menganggukan kepala dengan matanya yang berkaca-kaca.

Raffa masuk bersama Mia yang menggendong Cantika.

Kakek berusaha bangun dengan dibantu Raka.

“Boleh aku menggendongnya?”

Tari menganggukan kepalanya. Ia merasakan kalau kakeknya seperti akan pergi meninggalkan mereka.

Cantika tertawa dalam gendongan Kakek buyutnya. Air mata kakek Tari jatuh membasahi pipi keriputnya.

“Maha Besar Allah yang sudah memberiku kesempatan untuk merasakan menggendong cicitku” gumam kakek dengan suara tercekat di tenggorokan. Dicumanya Cantika dengan lembut.

“Cantika, selain cantik rupamu, harus cantik juga hatimu ya sayang, mungkin kakek buyutmu ini tidak akan bisa melihatmu tumbuh besar, tapi aku percaya kalau kedua orang tuamu akan membuatnya menjadi perempuan yang cantik luar dalam” ujar Kakek.

Meski terlihat lemah, tapi kakek tetap bisa bicara cukup panjang.

Dengan jemari mungilnya, Cantika meraba wajah kakek buyutnya, seakan ia ingin menghapus air mata yang membasahi pipi kakek buyutnya.

Kakek menyerahkan Cantika pada Raka. Raka meraih putrinya yang kemudian langsung diambil oleh Salsa.

Kakek kembali berbaring dengan dibantu Raka.

“Maafkan aku, karena sudah merepotkan kalian semua”

“Kakek tidak merepotkan siapapun, kami di sini, karena kami mencintai kakek” sahut Tari.



“Kakek minta maaf padamu Vio, karena selama ini sering menyusahkanmu dengan sikap keras kepala kakek”

“Aku tidak pernah merasakan disusahkan kek, kakek sudah begitu menyayangiku, apa yang aku lakukan tidak bisa membalas apa yang sudah kakek berikan untukku” jawab Vio dengan suara terisak.

Kakek dan Vio memang semakin dekat, sejak Vio memutuskan tinggal bersama kakeknya.

“Aku menyayangi kalian, aku mencintai kalian, tapi aku ingin kalian ikhlas atas apapun yang terjadi nanti”

“Aku juga menyayangi kakek” sahut Tari.

“Aku juga mencintai kakek” ujar Vio.

“Kakek ingin istirahat, ingin tidur” kakek memejamkan matanya.

“Kakek tidurlah, kami akan menjaga kakek” ucap Tari. Vio menyelimuti kakek.



Surya dan Salsa sudah pulang. Begitupun Raffa dan Mia yang membawa Cantika bersama mereka.

Tinggal Raka, Tari, Vio, dan Guntur yang menjaga kakek.

Saat makan siang, Tari berusaha membangunkan kakeknya.

“Kek, makan dulu kek” Tari membangunkan kakeknya.

“Kek” Tari menggoyangkan lengan kakeknya. Tapi tidak ada reaksi apapun.

“Kakek” suara Tari terdengar lebih nyaring, sehingga Raka, Vio, dan Guntur mendekat ke arah ranjang kakek.

Raka meletakan jari telunjuknya di bawah hidung kakek.

“Panggil dokter!” Ucap Raka, Guntur segera memencet tombol untuk memanggil dokter.



“Kakek kenapa A?” Tanya Tari cemas.

“Kita tunggu dokter ya” Raka memeluk bahu Tari lembut.

Gunturpun mekakukan hal yang sama pada Vio.

Dokter dan dua orang perawat masuk. Mereka memeriksa kakek. Dokter mengusap wajah kakek.

“Innalillahi wa inna ilaihi ro’jiun” ucap dokter dengan suara pelan, sebelum ia menutupkan selimut sampai ke kepala kakek.

Tubuh Tari dan Vio bergetar hebat, suami mereka memeluk dengan semakin erat.

Pecah tangis Tari dan Vio bersamaan.

“Ikhlâs Tari, ini yang terbaik dari Allah untuk kakek”

“Aa..hiks...hiks...”

“Tabah ya sayang” Raka mengusap bahu Tari dengan lembut

Hal yang sama terjadi juga pada Vio. Ia menangis sesungguhnya dalam pelukan Guntur.

Sesaat kemudian Tari melepaskan pelukan Raka, begitupun dengan Vio yang melepaskan pelukan Guntur.

Tari memeluk Vio

Vio memeluk Tari.

“Kakek sudah pergi dengan tenang Dek, kita harus ikhlâs”

“Iya kak, tapi aku belum sempat membahagiakan kakek hiks... hiks..”

“Kakek sudah bahagia, karena kamu sudah mengurusnya dengan baik Vio, kamu selalu ada untuk kakek disisa usianya”

“Kita tinggal berdua Kak Tari, tidak ada Mami, tidak ada kakek”

“Kita harus ingat pesan kakek ya”

“Iya Kak, hiks...hiks...hikss”



Meski Tari mencoba tegar, tapi ia tidak bisa menahan kesedihan hatinya. Air mata tidak berhenti jatuh dan membasahi pipinya.





Part 99

Tari dan Vio berdiri berpelukan di pemakaman kakek mereka. Mereka seperti enggan beranjak dari sana. Isakan mereka terdengar samar.

Di pemakaman hanya tinggal mereka berempat.

Raka, Tari, Vio, dan Guntur.

“Sudah sore, sebaiknya kita pulang sekarang” ujar Guntur, disentuhnya bahu Vio lembut. Vio menatap Tari, Tari menganggukan kepalanya.

“Kita pulang” ujar Tari lirih. Vio dan Tari melepaskan pelukan mereka. Guntur meraih bahu Vio, begitupun Raka, meraih bahu istrinya.

Mereka menatap pusara kakek untuk terakhir kalinya, lalu beranjak meninggalkan pusara kakek.



Raka dan Tari menginap di rumah kakek, sedang Cantika menginap di rumah Mia. Tari sudah memompa asinya, agar Cantika bisa tetap minum asi, meskipun mereka terpisah.

Tiba di rumah kakek, Raka mengantarkan Tari masuk ke dalam kamar.

“Mandi dulu Tari, setelah itu beristirahatlah, aku tidak ingin kamu sakit, kasihan Cantika kalau kamu sakit”

“Aa mau ke mana?”

“Aku akan membantu Guntur mempersiapkan acara pengajian untuk malam ini, kamu tidur saja ya, nanti sebelum maghrib aku bangunkan”

“Ya Aa”



Usai pengajian, di kamar Raka dan Tari.

“Aa”

“Hmmm”

“Kita nginep di rumah Bunda aja ya”

“Kenapa?”

“Kangen Cantika hiks..hikss” Tari sudah berurai air mata.

“Ehmm baru sebentar pisah, katanya ingin Cantika nanti kuliah di Jakarta” Raka meraih pinggang Tari. Tari berdiri di hadapannya.

“Tapi aku kangen Aa, sejak semalam cuma sebentar aku lihat dia” regek Tari.

“Ya sudah, kita pergi ke rumah Bunda sekarang ya”

“Heum”

Raka dan Tari berpamitan pada Vio, mereka akan menginap di rumah orang tua Raka.



Tiba di rumah Raffa ternyata Cantika sudah tidur di kamar Mia.

“Baru saja tidur setelah minum susu” ujar Mia.

Tari melihat beberapa paper bag di dekat kaki tempat tidur Mia.

“Apa ini Bun?”

“Ayahmu, membelikan Cantika pakaian sampai 10 stel, sepatu, mainan, sampai aksesoris untuk di kepala”

“Haah, Ayah beli sendiri?”

“Iya, Bunda juga tidak tahu, tiba-tiba Ayah pulang dengan sarat paper bag itu di tangannya”

“Ini barang mahal semua Bun”

Mia tersenyum, ia merasa Tari benar-benar sudah bukan lagi Tari putri pengusaha kaya, tapi Tari istri Raka yang seorang petani. Karena itulah dia mengatakan kalau apa yang dibeli Raffa mahal, karena dia sudah terbiasa dengan membeli barang di pasar.

“Mahal atau murah tidak penting Tari, tapi ini jadi bukti kalau Ayah sangat menyayangi Cantika”

“Iya, Bunda benar, ehmm Cantikanya aku bawa ke kamarku, atau tetap di sini Bun?”

“Biar di sini saja, Ayahmu seperti tidak mau lepas dari dia, kaliankan sangat jarang datang ke Jakarta, jadi ini kesempatan kami untuk dekat dengan bidadari kecil ini”

“Ya sudah Bun, aku ke kamar dulu ya”

“Ya, istirahatlah”

“Iya Bun”

Tari mengecup kedua pipi putrinya, sebelum beranjak ke luar dari kamar Mia.

“Eh, Cantikanya mana?” Tanya Raka yang sedang ngobrol



dengan Raffa.

“Kata Bunda, Cantika biar tidur sama Bunda saja” jawab Tari.

“Ooh, ayo kita istirahat, Ayah kami ke kamar dulu ya”

“Iya”

“Ayah, terimakasih sudah membelikan Cantika pakaian, mainan, sampai aksesoris juga, terimakasih banyak ya Ayah” ujar Tari.

“Tidak usah berterimakasih, wajar sajakan seorang kakek memberikan cucunya hal seperti itu, lagi pula kami juga jarang bertemu”

“Iya Ayah”

“Ehmm Ayah juga mau ke kamar, selamat malam”

“Selamat malam Ayah” sahut Tari dan Raka.

Setelah di kamar tidur mereka.

“Ayah beli apa untuk Cantika?”

“Pakaian, mainan, dan aksesoris, banyak sekali Aa, mana mahal lagi!”

“Ehmm mahal ya?”

“Iya, biasanya kita beli baju buat Cantika, paling mahal juga 100 ribu satu stel, tapi aku tadi lihat kalau Ayah beli baju bermerek untuk Cantika”

“Ayah terlalu senang Cantika datang mengunjunginya”

Tari melepas pakaiannya, begitupun Raka.

“Ayah tidak punya anak kandung, tapi dia tetap memiliki naluri seorang Ayah ya Aa”

“Sifatnya yang penyayang dan penyabar itu yang membuatnya bisa jadi Ayah yang baik untuk kami, kedua orang tua Ayah juga sangat menyayangi kami, semasa mereka masih ada, kami diperlakukan seperti cucu mereka sendiri”



“Kadang, orang yang dianugerahi anak, tidak bersyukur, tapi malah menyiaikan anaknya, ada yang ingin punya anak, punya cinta dan kasih sayang, tapi tidak bisa punya anak”

“Tulah hidup dan kehidupan Tari, tidak semua yang kita inginkan bisa terpenuhi, kita harus bersyukur hidup kita tidak kekurangan apapun, kita memiliki apa yang semua orang ingin miliki, keluarga yang penuh kehangatan cinta, tidak kekurangan dalam materi, sehat wal afiat, sudah punya keturunan juga, dan kamu harus bersyukur karena punya suami setia, gagah, ganteng, romantis, pintar mas....”

“Ya..ya..ya..puji terus diri sendiri!” Seru Tari dengan wajah cemberut.

“Itu adalah bukti kalau aku cukup mempunyai kepercayaan diri, jadi perasaanku tidak rentan terhadap rasa curiga dan cemburu pada istri, karena aku...”

“Tiuh nyindir aku ya!?”

“Nyindir bagaimana?”

“Nyindir aku karena aku sering cemburuan!”

“Tidak...aku tidak nyindir kamu, kalau kamu merasa seperti itu ya artinya sudah saatnya pelan-pelan mengurangi cemburuanmu itu”

“Tuhkan nyindir!” Tari ingin mengambil pakaian ganti dari dalam lemari. Tapi Raka menggapai pinggangnya.

“Tidak usah pakai baju” Raka mendudukan Tari di atas pangkuannya.

“Ini bramu yang kekecilan, atau cucumu yang kebesaran?” Raka mencubit dada Tari yang menyembul dari balik branya.

“Menurut Aa?” Goda Tari.

“Menurut aku sih, dadanya yang semakin besar”



“Mau mimi?”

“Ehmm tidak, aku cukup menikmati cucu cap e***k saja, yang ini biar jadi milik Cantika”

“Aku jadi cemburu” rungut Tari.

“Eeh cemburu sama siapa?”

“Sama cucu cap e***k yang tiap malam Aa nikmati, sementara cucuku sudah jarang Aa nikmati”

“Ya sudah, aku buka branya ya, aku akan menghapus kecemburuanmu malam ini” Raka melepaskan bra Tari.

“Ck...sejuta cucu cap e***k, tidak akan ada artinya dibandingkan ini” Raka berdecak, mengagumi dada Tari.

“Iih sejak kapan Aa jadi alay lebay begini? Awww...pelan-pelan Aal” Tari memukul punggung Raka, karena Raka menggigit gemas ujung dadanya.

“Malam ini kita bisa full goyang tornadonya, tanpa harus jeda karena tangisan Cantika”

“Iih katanya selama aku menyusui cukup satu kali satu malam, tiga kali dalam satu minggu, kok minta full semalaman sih?” Rungut Tari.

“Ya sekali-sekali boleh dong, anggap saja sebagai konfirmasi... eeh konspirasi... eeh apa sih?”

“Apa?”

“Itu yang itu...”

“Itu apa? Konpensasi?”

“Nah iya itu, akukan sudah sering libur, jadi malam ini minta konspi... ehmm.. ya itulah koperasi.. eh kon.. sep.. si?”

“Kon-pen-sasi Aa”



“Iya itu”

“Jadi aku harus...”

“Iya...iya..iya...kita mulai dari mana dulu?”

“Dari mimi cucu cap Tari” sahut Raka cepat, ditundukan wajahnya, ia hanya berani menggigit kecil ujung dada Tari, tanpa berani mengisapnya. Takut terminum asi yang merupakan hak Cantika katanya.



BEBERAPA TAHUN KEMUDIAN

Raka terbangun karena merasa Tari tidak ada di sebelahnya.

“Yank!” Panggilnya sembari turun dari atas pembaringan. Ditengoknya ke dalam kamar mandi, tapi Tari tidak ada di sana. Raka membuka pintu penghubung ke kamar Cantika. Tari juga tidak ada di sana. Hanya ada putri cantiknya yang sedang terlelap dengan nyaman.

Raka ke luar dari kamar tidur, ia langsung menuju dapur. Benar saja, Tari ada di dapur. Entah apa yang dimasaknya. Raka mendekatinya diam-diam.

“Laper!” Raka memeluk Tari dari belakang.

“Iiih Aa bikin kaget!”

“Bau nasi gorengnya enak Yank”

“Aa mau juga?”

“Cukup tidak buat berdua?”

“Cukup, aku tadi berencana bangunin Aa kalau nasi gorengnya sudah siap”

“Ehmmm baik sekali istriku ini” Raka mengecup leher Tari lembut.



“Suami yang baik harus punya istri yang baik juga dong”

“Alhamdulillah”

“Ayo duduk, nasi gorengnya sudah siap di makan”

“Mau minum apa Yank, biar aku yang bikin”

“Biar aku aja Aa, Aa duduk saja”

“Ehmm enakny dilayani istri seperti ini” ujar Raka seraya duduk di kursi dapur.

“Nyindir!”

“Tidak, masa aku bilang enak dikatakan menyindir”

“Iya nyindir, karena aku jarang melayani Aa!”

“Aku paham, kalau kamu sibuk dengan Cantika, jadi aku tidak menuntutmu untuk melayani urusan yang begini, aku inikan suami yang pengertian, selain gagah dan ganteng”

“Hhhh selalu muji diri sendiri, narsis Aa makin parah!”

“Narsisnyakan cuma di depan kamu”

“Bacakan doa dulu Aa, doa untuk selamat dunia akhirat untuk kita berdua”

“Ehmm” Raka membaca doa, Tari ikut mengamini doa Raka.

“Cup...selamat ulang tahun hari pernikahan kita yang ke 4 Aa”
Tari mengecup pipi Raka.

“Ech emang kita menikah sudah 4 tahun ya?”

“Iyalah, lihat aja Cantika, sudah 3 tahun kan?”

“Perasaan baru kemaren ranjang roboh saat malam pertama”

“Hahaha...itu malam pertama paling anti mainstream Aa, takkan terlupakan!”

“Anti ngerem! Ya memang aku tidak bisa ngerem goyang tornadoku waktu itu, habis yang digoyang juga pinter goyang hehehe...”



“Hhhh Aa, anti mainstream bukan anti ngerem, ayo dimakan sampai habis”

Sambil menyuap makanan mereka, terlontar candaan-candaan ringan seputar awal pernikahan mereka.

“Alhamdulillah habis, semoga jodoh kita sampai habis usia kita ya Tari, aamiin”

“Aamiin ya Rabbal aalamiin” sahut Tari.

Tari mencuci bekas makan mereka, sementara Raka menuju ruang tengah untuk menonton televisi. Tari masuk ke kamar setelah mencuci piring, kemudian ke luar lagi dengan kotak kecil berhias pita ditangannya.

“Kado untuk Aa” Tari menyerahkan kotak kecil itu ke tangan Raka.

“Eeh kado buat aku, tapi aku tidak punya kado untukmu” Raks menerima pemberian Tari.

“Aa sudah memberiku begitu banyak hal, aku tidak menginginkan apapun lagi, selain cinta dan kesetiaan Aa”

“Katanya nggak ingin apapun, kok masih minta cinta dan kesetiaan”

“Iiuh Aa, merusak suasana romantis, tahu tidak! Cepat buka tuh kadonyal!”

“Aku buka ya”

Raka membuka kotak kecil di tangannya. Keningnya berkerut dalam.

“Ini apa?” Tanya Raka sambil mengacungkan test pack di tangannya. Sungguh reaksi yang jauh dari harapan Tari.

Tari mengira, Raka akan menghujannya dengan ciuman dan



ucapan terimakasih, ternyata....

“Aa tidak tahu itu apa?”

“Tidak” Raka menggelengkan kepalanya.

“Belum pernah lihat benda seperti itu?”

“Belum, ini apa sih?”

Tari menghembuskan napasnya.

“Ini namanya test pack Aa”

“Test pack?”

“Iya”

“Terus ini gunanya buat aku apa?”

“Hahahaha...” Tari yang tadinya kesal, jadi tidak bisa menahan tawanya.

“Kok tertawa?”

“Ini buat perempuan, bukan buat laki-laki Aa!”

“Ya ampun Tari, kalau buat perempuan, kenapa kamu kasih ke aku?”

“Ya Allah..sabaaarr”

“Kenapa?”

“Heeehhhh” Tari menghempaskan napasnya.

“Ini alat untuk mengetahui seorang wanita sedang hamil atau tidak?”

“Tapi aku tidak menghamili wanita lain Tari, untuk apa kamu kasih ini ke aku?”

“Haahh...aku yang hamil Aa! Aku yang hamil!” Seru Tari kesal.

“Oooh kamu hamil” Raka bergumam sambil menganggukan kepalanya. Sesaat kemudia ia terlonjak bangun dari duduknya.

“Kamu hamil!?”



“Iya!”

“Alhamdulillah ya Allah” Raka langsung sujud syukur. Kemudian ia memeluk Tari dan menghujani wajah Tari dengan kecupannya.

“Ayo Tari!”

“Kemana?”

“Ke kamar”

“Mau apa?”

“Aku ingin nengokin anakku sekarang”

“Hhhh dasar meskut!”

“Ayo, aku ingin say hello sama dia”

“Iya..iya..iya, gendong Aa” renek Tari.

“Gendong di depan atau di punggung”

“Kalau di punggung nanti anak Aa kegencet”

“Ya..ayo..uuh” Raka membopong Tari masuk ke dalam kamar mereka. Raka menutup tirai, sebelum memulai syuting mereka.



Cantika duduk di atas pangkuan Raka. Mereka duduk di teras samping rumah mereka. Menikmati suasana sore yang terasa sejuk.

Soleh dan adik-adiknya tengah memetik buah-buahan yang tumbuh di halaman samping rumah Raka.

“Cantika mulai sekarang jangan minta gendong atau pangku sama Amma lagi ya” ujar Raka.

“Kenapa Abba?”

“Karena di dalam perut Amma ada dedeknya”

“Dedek Cantika ya Abba?”

“Iya sayang”

“Ciapa namana Abba?”



“Belum tahu sayang, kan belum tahu, dedeknya laki-laki atau perempuan”

“Cantika mau dedek cowok Abba”

“Kenapa ingin cowok?”

“Bial Cantika jadi anak Abba paling cantik cendili”

Raka tersenyum mendengar jawaban putrinya.

“Meskipun dedeknya nanti cewek, Cantika tetap cantik kok sayang, dedeknya juga pasti Cantik, Cantika jadi bisa main boneka sama dedek”

“Ehmm gitu ya Abba”

“Iya sayang”

“Boleh nggak Cantika beldoa minta cama Allah, dedeknya cowoknya aja”

“Boleh”

Cantika menadahkan kedua telapak tangannya ke atas.

“Ya Allah, Cantika mau minta tolong, dedek dalam pelut Amma jangan cewek, cowok aja ya Allah, aamiin”

“Aamiin” Raka ikut mengamini doa Cantika setelah putrinya itu mengusapkan ke wajah kedua telapak tangan.

“Soleh!”

“Ya Kak”

“Buahnya dibungkus pakai plastik, bagi-bagi ke tetangga ya”

“Ya kak”

“Paman Coleh, Cantika ikut bagi-bagi buah ya”

“Boleh” sahut Soleh.

“Kalau ikut Paman Soleh, jangan suka banyak gerak Cantika!”
Tari ke luar dari dalam bersama ibu Soleh. Ada beberapa gelas teh



hangat dan piring berisi potongan bolu pisang yang mereka bawa.

“Kalau nggak gelak, patung dong Amma”

“Maksud Amma jangan banyak tingkah kalau di atas motor”

“Banyak tingkah itu apa Abba?”

“Cantika, kalau naik motor sama Paman Soleh, jangan banyak gerak, nanti bikin Paman Soleh repot jagain Cantika, Amma takut Cantika nanti jatuh” ujar Raka menjelaskan.

“Oooh, iya deh”

“Ayo minum sama makan kue dulu, cuci dulu tangan kalian, Soleh, Soleha, Salim!” panggil Tari.

“Ya kak” sahut mereka serempak.

“Bolu picang ya nek?” Tanya Cantika pada ibu Soleh.

“Iya sayang” sahut ibu Soleh.

“Kalau jambu ail bica dibikin bolu nggak nek?”

“Tidak bisa sayang”

“Ooh..kalau mangga?”

“Tidak bisa juga”

“Dondong?”

“Tidak bisa juga”

“Jadi cuma picang yang bica dibikin bolu”

“Iya”

“Abba halusnya tanam picang aja, mangga, jambu, cama dondong nggak bica dibikin bolu!” Serunya sambil mengunyah bolu kesukaannya.

Raka hanya tersenyum mendengar celotehan putrinya.





Part 100

Cantika berlari ke luar rumah, saat mendengar suara motor Soleh.

“Pamaaaan Soleeeh ikuut!!” Serunya.

“Paman Soleh cuma ke rumah Pak RT sebentar sayang” ujar Tari seraya meraih lengan Cantika.

“Ikut..ikut..ikut!” Rengeknya.

Soleh mematikan motornya.

“Biar saja Kak, Cantika boleh ikut, tapi diam ya jangan *kada beranai, kena gugur* (jangan bergerak terus, nanti jatuh” kata soleh.

“Iya” sahut Cantika yang langsung naik ke atas motor Soleh. Ia berdiri diantara stang dan jok motor.

“Hati-hati Soleh” ibu Soleh mengingatkan.

“Iya bu, kami berangkat dulu, assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Tari dan Ibu Soleh.



Suara tangis Arka, membuat Tari bergegas masuk ke dalam kamar tidur.

“Owhhh..kenapa sayang pipis ya?” Tanya Tari pada Arka. Lalu digantinya popok Arka, baru disusunya putranya.

Baru saja Tari meletakkan Arka di boksnya, ketika terdengar suara motor butut Raka dari luar.

Raka sangat sayang pada motor butut peninggalan kakeknya itu. Tapi Cantika tidak pernah mau kalau diajak naik motor butut Raka.

Karena ia tidak bisa berdiri di depan seperti saat naik motor matic.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Aa ingin minum apa?” Tanya Tari seperti hari biasanya saat Raka pulang dari sawah atau kebunnya.

“Air es ada nggak Yank, hari ini cuaca panas sekali”

“Air es saja, tidak pakai sirup atau yang lainnya?” Tanya Tari.

Raka tengok kanan kiri sebelum menjawab.

“Campur susu cap Tari bisa tidak?”

“Bisa dong!” Tari menjawab dagu Raka dengan ujung jari telunjuknya.

“Beneran bisa? Eeh Cantika ke mana? Ibu Soleh juga tidak kelihatan?”

“Cantika ikut Soleh ke tempat Pak RT, ibu Soleh ada tuh di halaman belakang, lagi metik terong sepertinya”

“Ada apa Soleh ke Pak RT?”

“Aku suruh nganterin bolu pisang buatan ibu”

“Oooh”

“jadi bagaimana nih?” Tanya Tari.



“Bagaimana apanya?”

“Air es aja atau campur susu cap Tari?”

Belum lagi Raka menjawab, terdengar suara motor Saleh yang masuk ke halaman.

“Gagal deh minum susu cap Tari, sudah, ambilin aku es sirop aja Yank”

“Aa sih, jadi gagalkan, hhhh ya sudah aku ambilkan”

Tari masuk ke dapur. Raka duduk di kursi teras samping. Celoteh Cantika terdengar riang gembira.

“Dari mana sayang?” Tanya Raka.

“Dali lumah Pak Lt, Abba kata Pak Lt mau pinjam mobil Abba, ada tetangga yang Sakit”

“Benar Soleh?” Tanya Raka pada Soleh.

“Benar Kak” Soleh menganggukan kepalanya.

“Tiuh Abba nggak pelcaya ya Sama Cantika, kok tanya Paman Soleh, benal nggaknya!” Wajah Cantika cemberut.

“Abba percaya sayang, sini Abba gendong” Raka meraih Cantika yang masih cemberut ke dalam pangkuannya.

“Siapa yang sakit Soleh?”

“Pak Guru Fikri kak?”

“Sakit apa?”

“Belum tahu Kak, kata Pak RT minta tolong Kak Raka untuk mengantarkan ke rumah sakit besok Kak”

“Ya..ya..baiklah”

“Ini minumnya Aa” Tari ke luar dari dapur dengan segelas es sirop di tangannya.

“Terimakasih sayang” Raka mengambil gelas dari tangan Tari,



lalu meminumnya.

“Minta Abba, Cantika ngilel liat Abba minum es silop” reenge Cantika.

“Cantika tidak boleh minum es Sayang” ujar Tari.

“Sedikiit aja Amma” suara dan wajahnya penuh permohonan.

“Biar dia cicipi Tari, sedikit saja ya Sayang”

“Heum” Cantika menghirup es sirop dari cangkir Raka.

“Ummhhh segal”

“Sudah ya”

“Iya Abba, tapi kalau Abba nggak habis, buat Cantika ya sisanya”

“Boleh” Raka meminum lagi es siropnya, di sisakannya sedikit di dalam gelas.

“Ini buat Cantika” ujanya, disodorkannya bibir gelas ke bibir Cantika. Cantika meminumnya sampai tandas.

“Makasih Abba”

“Sama-sama sayang”

“Soleh!”

“Ya Kak”

“Besok kamu kuliah?”

“Iya kak”

“Besok siapa saja katanya yang ingin ikut mengantar ke rumah sakit?”

“Orang tua Pak Guru Fikri, sama Pak RT, dan Bu RT”

“Ooh ya sudah”



Cantika turun dari motor matic yang dikendarai Soleh, ia tadi berdiri diantara stang dan jok motor, kedua tangan Soleh yang



memegang stang, dan kedua kaki soleh menahannya agar tidak jatuh. Kadang Soleh merasa takut membawa Cantika naik motor, karena tidak bisa diam.

Kedua adik Sholeh, Soleha dan Salim, turun dari boncengannya. Soleh baru saja menjemput adiknya dari sekolah mereka.

Soleha kelas 1 SMP

Salim kelas 5 SD

Sedang Soleh sendiri baru masuk sebagai mahasiswa baru di Fakultas pertanian, Perguruan Tinggi Negeri setempat.

“Assalamuallaikum!” Cantika berlari masuk ke dalam rumah.

“Walaikumsalam” sahut Tari dari dapur.

“Assalamuallaikum” Soleh dan kedua adiknya ikut masuk ke rumah.

“Walaikum salam, kalian ganti baju dulu, baru makan, terus sholat dzuhur ya, ibu kalian sudah masak sayur bening sama ayam goreng, setelah itu kamu antar makanan untuk Kak Raka ke sawah ya” ujar Tari.

“Ya Kak” sahut Soleh.

“Cantika ikut Paman Soleh ke sawah ya Amma” pinta Cantika.

“Boleh” jawab Tari.

“Dedek Alka bobo ya Amma?” Tanya Cantika yang masih susah menyebut huruf ‘R’ meski sudah berusia hampir 5 tahun.

“Iya, ayo cuci tangan dan cuci kaki dulu, baru makan”

“Ya Amma”

Cantika sudah sekolah di TK, jam 11 dia sudah pulang dari sekolah, tapi saat tahu Soleh akan menjemput adik-adiknya, ia langsung naik ke motor Soleh lebih dulu.



Raka memang meminta ibu Soleh untuk bekerja di rumahnya, untuk menggantikan Acil yang berhenti karena mengikuti anaknya pindah ke Palangkaraya.

Raka membelikan mereka rumah mungil, tidak jauh dari rumahnya. Jadi setiap usai sholat subuh, ibu Soleh datang ke rumah Raka, dan pulang setelah sholat Isya. Bagi keluarga Raka, Soleh dan ibunya bukanlah pekerja mereka, tapi sudah seperti keluarga mereka sendiri.

Raka yang menyekolahkan Soleh, Soleha, dan Salim. Jika Soleha dan ibunya membantu pekerjaan di rumah Tari. Maka Soleh dan Salim kerap membantu Raka di sawah atau di kebun.

Mereka makan di meja makan sebagai sebuah keluarga. Tari, ibunya Soleh, Soleh, Soleha, salim, dan Cantika.

Cantika terus berkicau tentang sekolahnya hari ini. Kadang ceritanya menimbulkan gelak tawa dari yang mendengarkan.

“Tahu nggak Amma?”

“Tahu apa?”

“Vely sama Maulana tadi belantem di sekolah”

“Eeh kenapa kok berantem?”

“Tadinya nggak tahukan Amma, kenapa meleka belantem, telus ditanya sama ibu gulu”

“Terus kenapa katanya?”

“Katanya meleka lebutan jadi pacalnya Cantika, padahal kuku Cantika nggak pakai pacal kaya nenek” Cantika menunjuk ibu Soleh yang memakai pacar di kuku jari tangannya.

“Bukan pacar itu maksudnya sayang”

“Telus pacal apa?”



“Maksudnya, mereka rebutan mau dekat sama Cantika”

“Iih meleakan duduknya sudah dekat sama Cantika Amma, di sini Vely, di sini Maulana” Cantika menunjuk sisi kiri dan kanan tubuhnya.

“Bukan dekat duduknya”

“Telus dekat apanya?”

Tari bingung sendiri mencari jawaban atas pertanyaan Cantika.

“Maksudnya, Very sama Maulana ingin jadi teman yang bisa bikin Cantika bahagia” ujar Soleh, membantu Tari yang terlihat sekali bingung.

“Bahagia itu apa sih Paman?”

“Bahagia itu, kalau hati kita senang, kita jadi tersenyum, tertawa” jawab Soleh lagi.

“Ooh iya benal, seperti Paman Amat yang di pacal, dia suka senyum dan tertawa sendiri, kata Abba kalau Paman Amat bahagia, tidak mikil apa-apa lagi, Paman Amat nggak mau kalau dikasih Abba uang, dia maunya dikasih makanan sama minuman”

Tari dan Soleh saling pandang, Paman Amat yang dimaksud Cantika adalah orang yang kehilangan kewarasannya karena ditinggal istrinya yang kabur bersama pria, dengan membawa serta putri mereka yang masih balita.

“Cantika sering ketemu Paman Amat?” Tanya Tari.

“Heumm, kalau ke pasal, Cantika sama Abba pasti beliin Paman Amat makanan sama minuman, Abba bilang sama Acil...Acil siapa ya.. ooh Acil Mulni, yang punya walung di pasal, supaya kasih Paman Amat makan setiap hari. Jadi Abba kasih uang ke Acil Mulni”

“Berapa uangnya?” Tanya Tari penasaran.



“Ummm, kata Acil Mulni, pagi makan nasi bungkus sama minumnya 8.000, telus makan siang sama malam itu 20.000, jadi satu hali 28.000. Kata Abba untuk satu bulan, satu bulan belapa hali Paman Soleh?”

“30 hari” jawab Soleh.

“Ooh 30 hali, ya itu uangnya jadi 30 hali lupiah” jawab Cantika dengan mimik sangat meyakinkan. Semua menjadi tertawa mendengar ucapannya.

“Terus apa lagi?” Tanya Tari.

“Telus, Cantika tanya Abba”

“Tanya apa?”

“Uang Abba nggak habis, kalau Abba beli makanan buat Paman Amat?”

“Terus Abba jawab apa?”

“Abba bilang, nolong olang tidak akan bikin kita kehabisan uang, asal nolongnya semampu kita”

“Semampu kita itu seperti apa?” Tanya Tari untuk mengetes bagaimana cara Raka menjelaskan pada Cantika.

“Ehmmm..kata Abba kalau Cantika punya uang 5 libu satu, satu libu satu buat jajan, telus ada olang yang kesusahan, Cantika boleh kasih yang satu libu, jadi Cantika tetap bisa jajan”

“Seribu sayang, bukan satu libu” ujar Tari.

“Satu libu Amma, tulisannya angka satu, belalti satu libu. Sepuluh libu, tulisannya 10 kan”

“Ya, tapi yang benar itu seribu sayang, bukan satu ribu”

“Ummm..nanti Cantika tanya Abba deh, Abbakan pintel”

“Eh memangnya Amma nggak pintar?” Tanya Tari.



“Ehmm...Amma pintel ngulus dedek, tapi Abba lebih pintel dali Amma, Abba bisa semuanya, bisa masak, bisa bikin kelipik, bisa bikin belas, bisa...”

“Ya..ya..puji terus Abbamu”

“Iih Amma cembulu ya”

“Memang Cantika ngerti cemburu itu apa?”

“Cembulu itu, Amma minta dipuji juga, benalkan!?”

“Hhhhh” Tari hanya mengangguk. Bicara dengan Cantika kadang bisa menguras tenaga, memeras otak, sekaligus menguji kesabaran hatinya.



Raka baru pulang dari sholat isya di musholla bersama Soleh dan adik-adiknya. Soleh dan ibu juga adik-adiknya langsung pulang ke rumah mereka. Cantika dan Arka yang berusia 6 bulan sudah tertidur.

Raka mengecup pipi Cantika yang sudah tidur di kamarnya sendiri.

“Ehmm anak Abba, semakin besar semakin cantik, semakin pintar, Abba sayang Cantika” diusapnya pelan pipi putrinya, baru ia beranjak menuju kamarnya.

“Bangun ya Yank?”

“Iya Aa” Tari duduk di tepi ranjang menyusui Arka. Raka berlutut di hadapannya.

“Mimi ya anak Abba, uuuh pipinya persis bakpao” Raka mengecup lembut pipi Arkana putranya.

“Ngecup pipi Arka, apa ngecup mimi Ammanya?” Tanya Tari.

“Sekali dayung, dua pulau terlampaui, kecup pipi Arka, dapat bonus dingin dingin empuk mimi Ammanya hehehe” Raka menjawab seraya terkekeh pelan.



Tari menyerahkan Arka yang sudah tertidur pada Raka. Raka membaringkan Arka di dalam boksnya.

“Aa”

“Hmmm”

“Tadi siang Cantika cerita tentang Paman Amat yang di pasar”

“Eeh cerita apa?”

“Katanya Aa bayarin makannya Paman Amat 3× sehari di Pasar, benar A?”

“Ooh iya benar”

“Aa kok nggak pernah cerita sih, harusnya Aa cerita dong sama aku!”

“Ehmm maaf ya sayang, aku terbiasa tangan kanan memberi, tangan kiri tidak perlu tahu, harusnya itu tidak aku terapkan padamu, kamu istriku, aku harus terbuka mengenai apapun padamu, termasuk terbuka yang ini” Raka menunjuk ke bawah dengan dagunya.

Dilepas sarungnya.

“Ck..itu dari kapan bangunnya?”

“Dari habis kecup pipi Arka dapat bonus kecup mimi Ammanya”

“Iih dasar meskut, masa kecup mimi aja bisa bangun!”

“Aduuh kamu tidak sadar ya Tari?”

“Aku sadar Aa, aku tidak sedang pingsan”

“Nahkan ketularan oon”

“Iissh aku tidak oon ya”

“Bukan sadar pingsan maksudku!”

“Terus sadar apa Aaku sayang?”

“Kamu sengaja atau pura-pura lupa?”

“Apanya?”



“Kamu itu nggak pakai cd tahu, dari tadi punyamu manggil-manggil ngajakin syuting”

“Eeh masa sihl?” Tari menyingkap baby dollnya.

“Hehehe lupa, tadi gantiin popok Arka, eeh Arkanya pipis lagi, pipisnya kaya air yang disemprotkan. Terus aku ganti baju, tapi Arkanya nangis, jadilah nggak sempat pakai cd, jadi bukan sengaja bermaksud menggoda Aa”

“Bermaksud atau tidak, yang jelas naluri lekakiku sudah terpanggil” Raka menutup tirai lalu melepaskan pakaiannya hingga tuntas. Begitupun dengan Tari.

“Syuting dimulai, scene pertama baca doa dulu sayang”

“Scene kedua...awww...Tari!” Raka yang tadinya berada di atas, tubuhnya terbanting ke samping. Tari duduk di atas perutnya.

“Scene kedua, mimi cucu Aal” Tari menyumpalkan ujung dadanya ke mulut Raka.

“Isep dong Aal”

Raka menggeleng, ia hanya mengulum ujung dada Tari tanpa mengisapnya.



Tari dan Raka sudah mandi, setelah syuting goyang tornado mereka selesai. Hujan di luar membuat keadaan terasa dingin.

Raka mendekap Tari yang duduk di atas pangkuannya. Mereka berdua merasa lapar setelah usai pertarungan mereka tadi.

Di atas meja ada satu gelas susu coklat, satu gelas susu putih, sepiring bolu pisang buatan ibu Soleh, dan 3 toples keripik, masing-masing satu toples keripik pisang, keripik singkong, dan keripik sukun.

Keripik Raka sekarang sudah dijual secara massal, itu atas usul



bu RT, untuk menambah penghasilan ibu-ibu yang ingin membantu suaminya untuk mencari nafkah.

Jadi ibu-ibu di kampunglah yang mengerjakannya. Raka hanya mengutar banyaknya garam atau gula saja.

Tari duduk di atas pangkuan Raka, kepalanya bersandar di bahu Raka.

“Aa”

“Hmmm”

“Hidup kita ini nikmat banget ya”

“Syukur Alhamdulillah”

“Kenikmatan yang mungkin tidak akan aku temukan jika aku hidup di Jakarta”

“Aku sudah pernah katakan Tari, di manapun kita berada, jika kita ikhlas menerima dan menjalani, maka kenikmatan akan datang dengan sendirinya”

“Ehmm, tapi buatku, nikmat ini tidak akan sempurna tanpa ada Aa bersamaku, kalau buat Aa?”

“Buat aku? Nikmat itu adalah saat aku bisa mimi cucumu dan goyang tornado bersamamu” sahut Raka dengan mimik wajahnya yang tanpa dosa.

“Tiih dasar mesum, jurusannya mesti ke situ”

“Ya habis mau ke mana? Jurusan Landasan ulin-Martapura?”

“Lih apa sih Aa, aku serius!” Tari mencubit Raka.

“Aa”

“Hmm”

“Aku ingin nanti Cantika dan Arka kuliah di Jakarta, biar mereka bisa jadi orang sukses, berguna bagi nusa dan bangsa”



“Jangan salah mengartikan kesuksesan Tari, jangan juga mengukur kesuksesan dari harta dan tahta yang bisa didapatkan”

“Maksud Aa?”

“Sukses bukan tentang harus kuliah dan tinggal di ibukota. Sukses bisa kita dapatkan dimana saja, buat aku sukses itu, jika kita mampu bermanfaat bagi diri sendiri juga bagi orang lain, terutama bermanfaat untuku, bisa menjadi lawan goyang tornadomu, bisa... awww” Raka menjerit karena Tari memukul lengannya kuat.

“Aa!!”

“Ya sayang”

“Bisa tidak jangan mesum?”

“Mesumku cuma denganmu sayang”

“Hmmm..coba saja mesum dengan yang lain! Akan aku bikin adik Aa, tidak bisa bangun!”

“Aku ini meskipun ganteng, gagah, tapi aku setia”

“Ya..puji terus diri sendiri, kapan muji aku”

“Kalau tidak ada yang muji, ya puji aja diri sendiri Tari”

“Tih aku mau Aa yang muji aku”

“Aku cuma pintar memuji diri sendiri, tapi tidak pintar memuji orang lain, meski begitu, ingin kukatakan kalau aku mencintaimu, menyayangimu, terimakasih sudah memberiku kebahagiaan yang luar biasa...cup..aku mencintaimu, semoga Allah mengijinkan kita berjodoh sampai maut memisahkan, aamiin”

“Aamiin, aku juga mencintai Aa” Tari menyusupkan wajahnya ke leher Raka.

“Ammal”

Raka dan Tari terjengkit kaget, karena Cantika sudah ada di



dekat mereka.

“Kenapa Amma duduk di paha Abba, Ammakan gendut nanti paha Abba patah bagaimana?” Tanyanya dengan wajah cemberut.

Cepat Tari turun dari atas pangkuan Raka. Bobot tubuhnya memang belum turun pasca melahirkan Arkana.

“Cantika kok bangun? Mau pipis ya?” Tanya Raka.

“Iya Abba”

“Yuk sama Amma pipisnya” Tari bangkit dari duduknya.

“Heum” Cantika menganggukan kepalanya.

Raka menatap dua orang yang dicintainya dengan senyum di bibirnya.

‘Alhamdulillah, terimakasih ya Allah sudah memberiku begitu banyak kebahagiaan, semoga di sisa umurku, aku bisa terus membahagiakan orang lain, aamiin’

The End

